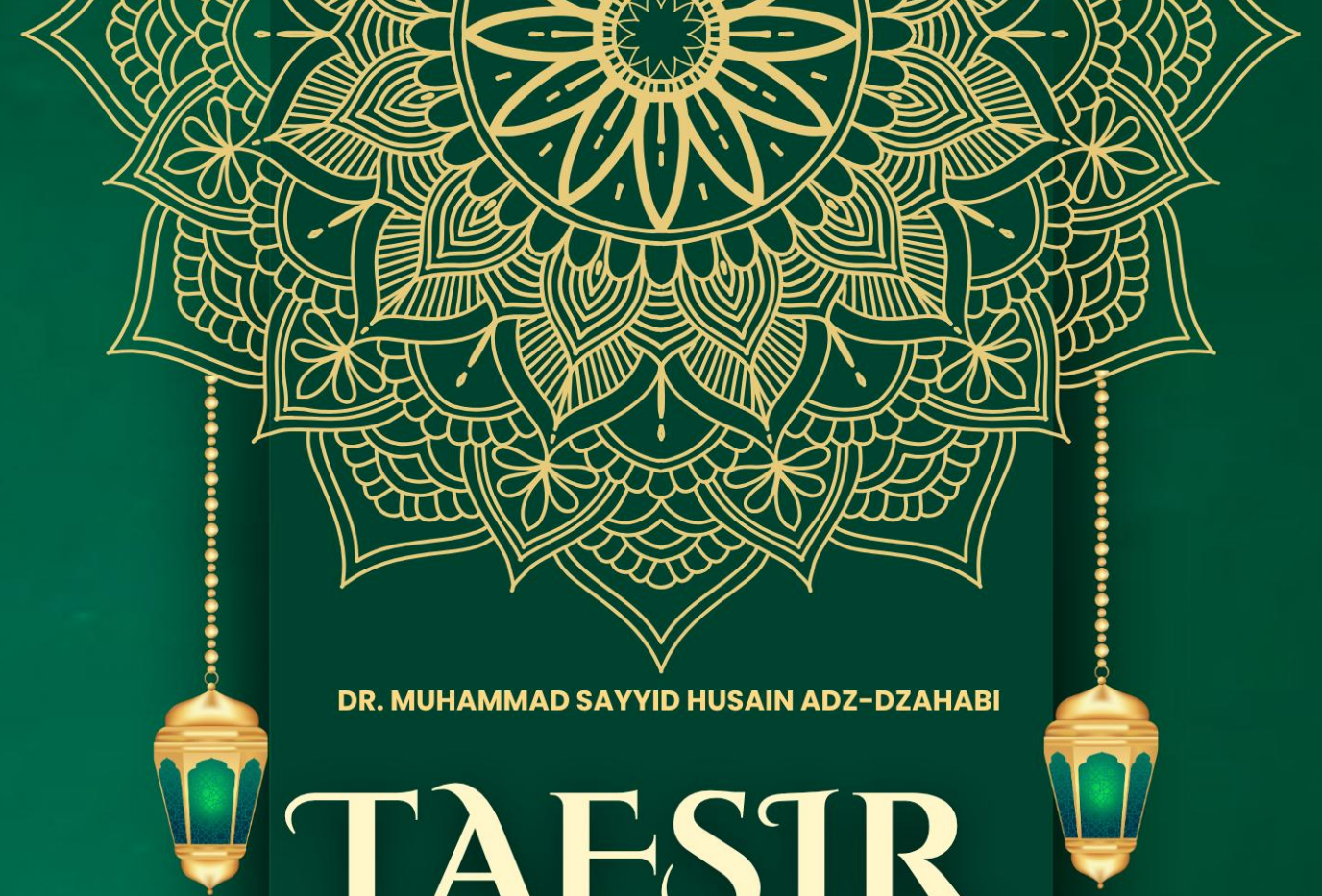




DR. MUHAMMAD SAYYID HUSAIN ADZ-DZAHABI

TAFSIR & *Mufasssir*

التَّفْسِيرُ وَالْمُفَسِّرُونَ

JILID 01/02

SERI KE-224

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-224

Tafsir dan Para Mufasssir

Jilid 01/02

التفسير والمفسرون

Penulis:

Dr. Muhammad Sayyid Husain adz-Dzahabi (wafat tahun 1398 H)

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)



Selesai diterjemahkan:

22 Jumadil Awal 1447 H – 12 November 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pengantar Buku	5
Pendahuluan	13
Makna Tafsir Dan Takwil	13
Perbedaan antara Tafsir dan Takwil	19
Tafsir Al-Quran dengan Selain Bahasanya	23
Apakah Tafsir Alquran Termasuk Kategori Tasawwur atau Kategori Tashdiq	30
Bab Pertama: Tahap Pertama Tafsir... Atau Tafsir Di Masa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Dan Para Sahabatnya	32
Pemahaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Para Sahabat terhadap Alquran	32
Para Mufasssir dari Kalangan Sahabat	63
Nilai Tafsir yang Diriwayatkan dari Para Sahabat	95
Ciri-ciri Tafsir pada Tahap Ini	98
Bab Kedua: Tahap Kedua Tafsir Atau Tafsir Pada Masa Tabiin	100
Awal Tahap Ini	100
Sumber-Sumber Tafsir Pada Masa Ini	100
Madrasah-Madrasah Tafsir yang Berdiri Pada Masa Ini	101
Nilai Tafsir yang Diriwayatkan dari Tabiin	128
Ciri-ciri Tafsir pada Tahap Ini	129
Perbedaan Pendapat di Kalangan Salaf dalam Tafsir	131
Bab Ketiga: Tahap Ketiga Tafsir.. Atau Tafsir Pada Masa Pembukuan	139
Pendahuluan	139
Tafsir Bil Ma'tsur	149
Tafsir bir Ra'yi dan Pembahasan-Pembahasan yang Berkaitan Dengannya	250

Kitab-Kitab Tafsir Bi al-Ra'yi yang Diperbolehkan Terpenting	283
Tafsir Bil Ra'yi yang Tercela atau Tafsir Kelompok Ahli Bid'ah	357

Pengantar Buku

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar menjadi peringatan bagi seluruh alam.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad bin Abdullah, yang telah diutus oleh Tuhannya sebagai saksi, pembawa kabar gembira dan peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan pelita yang menerangi.

Amma ba'du...

Telah berlalu pada kemanusiaan masa yang panjang dari masa, sementara mereka terombang-ambing dalam kegelapan kesesatan yang luas wilayahnya, berjalan dalam genangan kebodohan, dan ketidakstabilan yang luas dari kekacauan akhlak dan pertentangan hawa nafsu. Kemudian Allah menghendaki bagi kemanusiaan yang tersiksa ini untuk meningkat dengan ruh dari perintah-Nya dan berbahagia dengan wahyu langit. Maka Dia mengutus kepada mereka pada masa kekosongan dari para rasul, seorang rasul yang dibentuk Allah dengan pengawasan-Nya, dipilih-Nya sebagai pemegang amanah wahyu-Nya. Lalu Allah menyinarinya dengan cahaya dan petunjuk-Nya, sebagaimana rembulan menyinari musafir di padang pasir setelah ia kehilangan rembulan itu di malam yang gelap gulita.

Dialah Muhammad bin Abdullah - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - nabi rahmat, penghancur kegelapan, dan penghilang kesedihan.

Allah mengutusnya kepada kemanusiaan yang celaka dan tersiksa ini, untuk menghilangkan kecelakaan mereka, melepaskan beban mereka dan belenggu-belenggu yang ada di leher mereka. Dan Allah menurunkan kepadanya sebuah kitab - yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus - dan menjadikan dari kitab itu mukjizat yang nyata baginya, menjadi saksi atas kebenaran dakwahnya, memperkuat kebenaran risalahnya. Maka Al-Quran adalah petunjuk dan hujjah, petunjuk bagi makhluk dan hujjah bagi Rasul.

Al-Quran yang mulia ini baru saja sampai ke telinga kaum tersebut hingga masuk ke hati mereka, menguasai perasaan dan emosi mereka. Tidak ada yang berpaling darinya kecuali segelintir orang, karena di hati mereka ada kunci-kuncinya. Kemudian tidak lama berselang, manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Islam mengibarkan benderanya berkibar di atas wilayah kekufuran, dan kaum muslimin mendirikan bangunan kebenaran dengan kokoh di atas reruntuhan kebatilan.

Kaum muslimin berbahagia dengan kitab yang mulia ini, yang Allah jadikan di dalamnya petunjuk dan cahaya, darinya obat kemanusiaan dan penyembuh apa yang ada di dalam dada. Mereka yakin akan kebenaran Allah ketika menggambarkan Al-Quran dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (Al-Isra: 9). Dan akan kebenaran Rasul ketika beliau juga menggambarkan Al-Quran dengan sabda: *"Di dalamnya terdapat kabar tentang apa yang terjadi sebelum kalian, berita tentang apa yang terjadi sesudah kalian, dan hukum tentang apa yang terjadi di antara kalian. Ia adalah pemisah, bukan main-main. Barangsiapa meninggalkannya karena kesombongan, Allah akan menghancurkannya. Barangsiapa mencari petunjuk selain darinya, Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kokoh, dzikir yang penuh hikmah, dan jalan yang lurus. Ia yang tidak akan menyimpangkan hawa nafsu, tidak membuat lidah keraguan, para ulama tidak akan merasa cukup darinya, tidak akan usang meski sering dibaca, dan tidak akan habis keajaibannya. Ia yang ketika jin mendengarnya tidak berhenti hingga mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Barangsiapa mengatakannya maka ia benar, barangsiapa mengamalkannya maka ia diberi pahala, barangsiapa berhukum dengannya maka ia adil, dan barangsiapa menyeru kepadanya maka ia dibimbing ke jalan yang lurus."*

Kaum muslimin membenarkan ini, dan meyakini bahwa tidak ada kemuliaan kecuali Al-Quran adalah jalannya, dan tidak ada kebaikan kecuali di dalam ayat-ayatnya ada petunjuk kepadanya. Maka mereka terus menggali Al-Quran untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya berupa nasihat dan pelajaran, dan mulai merenungkan ayat-ayatnya untuk mengambil dari isinya apa yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dunia dan kebaikan akhirat.

Mereka adalah bangsa Arab asli, memahami Al-Quran, dan mengerti makna serta tujuannya sesuai dengan fitrah Arab mereka, pemahaman yang tidak dikacaukan oleh kekurangan bahasa Arab, tidak dikeruhkan oleh kekeruhan, dan tidak dirusak oleh bid'ah yang jelek dan kekuasaan akidah yang palsu dan rusak.

Mereka berhenti sejenak di hadapan beberapa nash Al-Quran yang dalam maknanya, dan tersembunyi arti-artinya. Namun mereka tidak berhenti lama, karena mereka kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hal seperti itu, lalu beliau menyingkapkan bagi mereka apa yang sulit dipahami, dan menjelaskan kepada mereka apa yang tersembunyi dari pemahaman mereka. Beliaulah yang bertugas menjelaskan sebagaimana beliau bertugas menyampaikan. Allah Ta'ala berfirman kepadanya dan tentangnya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Dzikir, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"** (An-Nahl: 44).

Kaum muslimin tetap seperti ini memahami Al-Quran dengan hakikat dan kemurniannya, mengamalkannya dengan yakin dari petunjuk dan cahayanya. Karena itu mereka menjadi orang-orang yang mulia yang tidak menerima kehinaan, kuat yang tidak mengenal kelemahan, dermawan yang tidak rela dengan penghinaan, hingga bangsa-bangsa tunduk kepada mereka dan negara-negara takluk kepada mereka.

Kemudian datanglah setelah mereka generasi penerus yang terpecah belah dalam agama menjadi kelompok-kelompok, dan melakukan hal-hal baru berupa bid'ah dan perpecahan. Terjadilah fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap, tidak ada jalan keluar darinya kecuali dengan kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan tidak ada keselamatan dari keburukannya kecuali dengan berpegang teguh pada Al-Quran, yaitu tali yang satu ujungnya di tangan Allah dan ujung lainnya di tangan mereka.

Di antara kaum muslimin ada yang mengabaikan petunjuk Al-Quran, dan keras kepala dalam jalan kesesatan, tidak menempuh jalan yang jelas dan lurus yang dilalui oleh pendahulu mereka yang saleh dalam memahami Al-Quran yang mulia dan mengambilnya. Maka ia mulai menta'wilkan Al-Quran bukan pada ta'wilnya, dan menempuh jalan yang bengkok dalam menjelaskan nash-

nashnya, di dalamnya ada kesewenang-wenangan yang jelas dan pemaksaan yang tidak bisa diterima. Yang melemparkannya ke jalan bengkok ini yang menjauhkan antara dirinya dan petunjuk Al-Quran adalah penguasaan akidah atas akal dan hatinya, pendengaran dan penglihatannya. Maka ia berusaha mengambil dari Al-Quran bukti atas kebenaran bid'ahnya, dan mencari akal pada nash-nashnya yang jelas agar menjadi pilar yang ia tegakkan untuk dasar akidah dan kecenderungannya. Maka ia mengubah Al-Quran dari tempatnya, dan menafsirkan lafazh-lafazhnya pada sesuatu yang tidak ditunjukkan olehnya. Akibat dari itu adalah fitnah di bumi dan kerusakan yang besar!

Di samping kelompok kaum muslimin ini, ada kelompok lain dari mereka, yang mahir dalam ilmu-ilmu yang terjadi dalam agama, yang tidak pernah dialami oleh orang Arab sebelumnya. Mereka berusaha menghubungkan antara ilmu-ilmu itu dengan Al-Quran, dan mengikat antara apa yang ada pada mereka berupa kaidah-kaidah dan teori-teori dengan apa yang ada dalam Al-Quran berupa dasar-dasar, hukum-hukum dan akidah-akidah. Hal itu terwujud bagi mereka dengan perbedaan di antara mereka dalam dorongan dan motivasi untuk pekerjaan ini. Di antara mereka ada yang bermaksud menguasai ilmu-ilmu ini dan memasarkannya dengan mengorbankan Al-Quran, dan di antara mereka ada yang ingin mengabdikan kepada agama dan memahami Al-Quran dengan cahaya ilmu-ilmu ini. Akhirnya kelompok ini tampil kepada manusia dengan tafsir-tafsir yang banyak, di dalamnya ada kebaikan dan keburukan, dan di antaranya ada perbedaan dalam metode, dan perbedaan dalam cara penjelasan dan sarana penafsiran.

Di belakang kelompok ini dan itu ada kelompok yang mengenakan Islam dan menyembunyikan kekufuran, membawa di antara rahangnya lidah muslim, dan di antara tulang rusuknya hati kafir yang gelap. Sangat bersemangat untuk memadamkan cahaya Islam dan menghancurkan kemuliaan kaum muslimin. Maka ia tidak menemukan pembantu baginya untuk tujuan buruk ini, selain mengotak-atik Al-Quran dengan pengubahan dan penggantian, dan ta'wil yang rusak yang tidak berdiri di atas dasar agama, tidak bersandar pada dasar bahasa, dan tidak bertumpu pada dalil akal... Akhirnya mereka ini juga tampil kepada manusia dengan ta'wil-ta'wil yang di dalamnya ada kebodohan yang jelas dan kekufuran yang terang-terangan, yang tersembunyi bagi akal

sebagian orang bodoh yang jahil, tetapi tidak menemukan jalan ke hati orang-orang berakal dari kaum muslimin, dan tidak mendapat dari jiwa mereka penerimaan atau persetujuan. Bahkan di antara mereka ada yang mencurahkan perhatiannya untuk membantah ta'wil-ta'wil ini, dan menggerakkan lisan dan penanya untuk membatalkan syubhat-syubhat ini. Maka Allah melindungi dengan mereka kaum muslimin dari keburukan, dan menjaga dengan mereka Islam dari bahaya. Semoga Allah membalas mereka tentang Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Mereka semua mewariskan kepada kita - muslim dan yang menyerupai muslim, pelaku bid'ah dan bukan pelaku bid'ah - buku-buku yang banyak dalam tafsir Al-Quran yang mulia. Setiap buku di antaranya membawa ciri penulisnya, terpengaruh oleh madzhab pengarangnya, berwarna dengan warna ilmiah yang berkembang di masa ia ditulis, dan mendominasi dari sisi ilmiah lainnya bagi penulisnya. Kaum muslimin menaruh perhatian pada kajian sebagian buku-buku ini, dan kurang perhatian mereka pada sebagian lainnya. Maka saya ingin mempersembahkan kepada perpustakaan Islam sebuah buku yang dianggap sebagai buah pertama produksi saya dalam penulisan, judulnya:

"Tafsir dan Para Mufassir"

Yaitu sebuah buku yang membahas tentang lahirnya tafsir dan perkembangannya, tentang metode para mufassir dan cara-cara mereka dalam menjelaskan Kitabullah Ta'ala, tentang corak-corak tafsir pada kelompok-kelompok kaum muslimin yang terkenal dan yang menisbatkan diri kepada Islam, dan tentang corak-corak tafsir di zaman modern ini... Saya memperhatikan untuk memasukkan dalam buku ini beberapa pembahasan yang berputar seputar tafsir, dari masuknya pemalsuan ke dalamnya, masuknya Israiliyyat kepadanya, apa yang harus ada pada mufassir ketika ia berusaha memahami Al-Quran atau menulis tafsir, dan hal-hal seperti itu dari pembahasan-pembahasan yang panjang penyebutannya, dan pembaca akan menemukan rinciannya secara panjang lebar dalam buku ini.

Saya berharap dari pekerjaan ini untuk mengingatkan kaum muslimin kepada warisan tafsir ini, yang dipenuhi oleh perpustakaan Islam dengan luasnya dan panjangnya masa, dan untuk mengkaji tafsir-tafsir ini dengan perbedaan madzhab dan coraknya, dan jangan mereka batasi kehidupan mereka pada

kajian buku-buku satu kelompok atau dua kelompok, tanpa selain mereka dari kelompok-kelompok yang mempunyai pengaruh dalam tafsir yang disebutkan lalu disyukuri atau tidak disyukuri.

Saya juga berharap bagi para pencinta tafsir dari usaha ini sebuah ensiklopedia yang menyingkapkan bagi mereka tentang metode para mufassir terkenal dan cara-cara mereka yang mereka jalani dalam penjelasan mereka terhadap Kitabullah Ta'ala, agar orang yang ingin membaca tafsir darinya berada di atas pengetahuan tentang buku yang ia ingin membacanya, dan di atas keterangan tentang corak dan metodenya, sehingga ia tidak tertipu dengan kebatilan atau terkelabui dengan fatamorgana.

Menurut keyakinan saya bahwa dalam topik ini ada kebaruan dan keunikan. Kebaruan: karena saya tidak didahului kepadanya kecuali dengan upaya-upaya sederhana yang tidak menyeluruh. Dan keunikan: karena memberikan kepada pembaca gambaran-gambaran yang beragam tentang corak dari pemikiran Islam di berbagai masanya, dan menyingkapkan kepadanya tentang pemikiran-pemikiran dan pemahaman-pemahaman tafsir, di dalamnya ada keanehan dan keunikan, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kesewenang-wenangan, dialog yang menarik, dan perdebatan yang keras.

Saya telah menyusun kitab ini dengan sebuah pendahuluan, tiga bab dan penutup.

Adapun pendahuluan, saya menjadikannya terdiri dari tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: tentang makna tafsir dan takwil serta perbedaan antara keduanya.

Pembahasan Kedua: tentang tafsir Al-Quran dengan selain bahasanya.

Pembahasan Ketiga: tentang perbedaan pendapat para ulama dalam tafsir, apakah ia termasuk dari jenis tasawwur (konsepsi), ataukah dari jenis tashdiqat (pembenaran)?

Adapun Bab Pertama: saya jadikan untuk membahas tentang tahapan pertama dari tahapan-tahapan tafsir, atau dengan ungkapan lain, tentang tafsir pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan saya telah menyusun bab ini menjadi empat pasal:

Pasal Pertama: tentang pemahaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat terhadap Al-Quran Al-Karim, dan sumber-sumber tafsir yang paling penting pada tahapan ini.

Pasal Kedua: tentang pembahasan mengenai para mufassir dari kalangan sahabat.

Pasal Ketiga: tentang nilai tafsir yang diriwayatkan dari para sahabat.

Pasal Keempat: tentang ciri-ciri tafsir pada tahapan ini.

Adapun Bab Kedua: saya jadikan untuk membahas tentang tahapan kedua dari tahapan-tahapan tafsir, atau dengan ungkapan lain tentang tafsir pada masa Tabiin, dan saya telah menyusun bab ini menjadi empat pasal:

Pasal Pertama: tentang permulaan tahapan ini, dan sumber-sumber tafsir pada masa Tabiin, serta madrasah-madrasah tafsir yang berdiri pada masa tersebut.

Pasal Kedua: tentang nilai tafsir yang diriwayatkan dari para Tabiin.

Pasal Ketiga: tentang ciri-ciri tafsir pada tahapan ini.

Pasal Keempat: tentang perbedaan pendapat di antara Salaf dalam tafsir.

Adapun Bab Ketiga: saya jadikan untuk membahas tentang tahapan ketiga dari tahapan-tahapan tafsir, atau dengan ungkapan lain, tentang tafsir pada masa-masa kodifikasi, yang dimulai dari masa Abbasiyah, dan berlanjut hingga masa kita sekarang, dan saya telah menyusun bab ini menjadi delapan pasal:

Pasal Pertama: tentang tafsir bil-matsur dan pembahasan-pembahasan yang terkait dengannya, seperti masuknya pemalsuan ke dalamnya, dan masuknya Israiliyyat padanya.

Pasal Kedua: tentang tafsir bir-rayi dan pembahasan-pembahasan yang terkait dengannya, seperti ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh mufassir, dan metode yang harus ia tempuh dalam tafsirnya agar terjaga dari kesalahan.

Pasal Ketiga: tentang kitab-kitab tafsir bir-rayi yang diperbolehkan yang paling penting.

Pasal Keempat: tentang tafsir bir-rayi yang tercela, atau dengan ungkapan lain, tafsir kelompok-kelompok bidah yaitu: Muktazilah - Imamiyah Itsna Asyariyah - Bathiniyah klasik, yaitu Imamiyah Ismailiyah - Bathiniyah modern, yaitu: Babiyyah dan Bahaiyyah - Zaidiyyah - Khawarij.

Pasal Kelima: tentang tafsir kaum Sufi.

Pasal Keenam: tentang tafsir para filosof.

Pasal Ketujuh: tentang tafsir para fuqaha.

Pasal Kedelapan: tentang tafsir ilmiah.

Adapun penutup, saya jadikan tentang tafsir dan ragamnya pada masa modern, dan saya batasi pembahasan pada ragam-ragam tafsir yang paling penting pada masa ini yaitu:

Pertama - Ragam ilmiah.

Kedua - Ragam madzhabi.

Ketiga - Ragam ilhadi (ateis).

Keempat - Ragam sastra kemasyarakatan.

Dan kepada Allah saya memohon agar menjadikan amal saya ini ikhlas karena wajah-Nya yang mulia, dan agar membetulkan langkah-langkah kami, dan mewujudkan harapan kami, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan, dan Dia-lah yang mencukupiku dan sebaik-baik Pelindung.

Hadaiq Helwan pada 18 Muharram tahun 1396 Hijriyah (1 Juli tahun 1976)

Muhammad Husain Adz-Dzahabi.

Pendahuluan

Makna Tafsir Dan Takwil

Makna Tafsir dan Takwil serta Perbedaan Keduanya

Tafsir dalam Bahasa:

Tafsir adalah penjelasan dan keterangan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Furqan ayat 33: **"Dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa suatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."** Yakni keterangan dan perinciannya. Tafsir diambil dari kata al-fasr yaitu penjelasan dan penyingkapan. Dalam Al-Qamus disebutkan: "Al-fasr adalah penjelasan dan penyingkapan sesuatu yang tertutup, seperti halnya tafsir, dan kata kerjanya seperti dharaba dan nashara."

Dalam Lisan al-Arab disebutkan: "Al-fasr adalah keterangan. Fassara asy-syai'a yufassiruhu - dengan kasrah - dan yafussuru - dengan dhammah - fasran. Dan fassarahu artinya menjelaskannya. Dan tafsir sama maknanya dengannya... kemudian ia mengatakan: Al-fasr adalah menyingkap yang tertutup, dan tafsir adalah menyingkap maksud dari lafal yang sulit..."

Abu Hayyan berkata dalam Al-Bahr Al-Muhith: "...Tafsir juga digunakan untuk pengertian membiarkan sesuatu lepas, Ts'alab berkata: Kamu mengatakan: fassartu al-farasa, artinya aku membiarkan kuda itu bebas agar berlari kencang, dan ini kembali pada makna penyingkapan, seolah-olah ia menyingkap punggungnya untuk tujuan yang diinginkan darinya yaitu berlari."

Dari sini kita mengetahui bahwa tafsir digunakan dalam bahasa untuk penyingkapan yang bersifat indrawi, dan untuk penyingkapan makna-makna yang dapat dipahami, dan penggunaannya untuk makna kedua lebih banyak daripada penggunaannya untuk makna pertama.

Tafsir dalam Istilah:

Sebagian ulama berpendapat: bahwa tafsir bukanlah termasuk ilmu-ilmu yang perlu dibuat batasan khusus, karena ia bukan kaidah-kaidah atau kemampuan yang muncul dari praktek kaidah seperti ilmu-ilmu lain yang menyerupai ilmu-

ilmu akal. Cukup dalam menjelaskan tafsir bahwa ia adalah penjelasan firman Allah, atau bahwa ia adalah penjelas lafal-lafal Al-Quran dan pemahaman-pemahamannya.

Sebagian yang lain berpendapat: bahwa tafsir termasuk masalah-masalah parsial atau kaidah-kaidah universal, atau kemampuan-kemampuan yang muncul dari praktek kaidah, maka perlu dibuat definisinya, dengan menyebutkan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan dalam memahami Al-Quran, seperti bahasa, sharaf, nahwu, qiraah... dan lain sebagainya.

Jika kita mengikuti pendapat para ulama yang membuat batasan untuk tafsir, kita dapati mereka telah mendefinisikannya dengan definisi-definisi yang banyak, yang semuanya dapat dikembalikan pada satu definisi. Meskipun berbeda dari segi lafal, namun sama dari segi makna dan tujuannya.

Abu Hayyan dalam Al-Bahr Al-Muhith mendefinisikannya: "Ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafal-lafal Al-Quran, kandungannya, hukum-hukumnya baik yang bersifat mufrad maupun tarkib, dan makna-maknanya yang dapat dipahami dalam keadaan terkombinasi, dan pelengkap-pelengkap untuk itu."

Kemudian ia menjelaskan definisi tersebut dengan mengatakan: "Ucapan kami 'ilmu' adalah genus yang mencakup seluruh ilmu, ucapan kami 'yang membahas tentang cara mengucapkan lafal-lafal Al-Quran', ini adalah ilmu qiraah, ucapan kami 'dan kandungannya' yaitu kandungan lafal-lafal tersebut, ini adalah ilmu bahasa yang dibutuhkan dalam ilmu ini, ucapan kami 'dan hukum-hukumnya yang bersifat mufrad dan tarkib', ini mencakup ilmu tashrif, ilmu i'rab, ilmu bayan, dan ilmu badi', ucapan kami 'dan makna-maknanya yang dapat dipahami dalam keadaan terkombinasi', mencakup apa yang dilalahi secara hakiki dan apa yang dilalahi secara majazi, karena kombinasi kadang menuntut sesuatu secara lahiriah namun ada penghalang untuk memahaminya secara lahir, sehingga perlu dipahami pada makna majazi, ucapan kami 'dan pelengkap-pelengkap untuk itu', adalah pengetahuan tentang nasikh-mansukh, asbabun nuzul, dan kisah yang menjelaskan sebagian yang samar dalam Al-Quran, dan semisalnya."

Az-Zarkasyi mendefinisikannya: "Ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam,

menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya."

Sebagian yang lain mendefinisikannya: "Ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan Al-Quran Al-Majid, dari segi penunjukannya terhadap maksud Allah Subhanahu wa Ta'ala, sesuai kemampuan manusia."

Orang yang melihat sekilas kedua definisi terakhir ini akan mengira bahwa ilmu qiraah dan ilmu rasm tidak masuk dalam ilmu tafsir, padahal yang benar adalah keduanya masuk di dalamnya. Hal itu karena makna berbeda dengan perbedaan dua bacaan atau beberapa bacaan, seperti bacaan: **"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar."** (Al-Insan: 20) - dengan dhammah pada mim dan sukun pada lam, maka maknanya berbeda dengan bacaan orang yang membaca "wa malikan kabiran" - dengan fathah pada mim dan kasrah pada lam. Dan seperti bacaan **"sampai mereka suci"** (Al-Baqarah: 222) - dengan sukun, maka maknanya berbeda dengan bacaan orang yang membaca "yathahharna" - dengan tasydid. Sebagaimana makna juga berbeda dengan perbedaan rasm Qurani dalam mushaf. Misalnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Atau siapakah yang berjalan dengan tegak"** (Al-Mulk: 22) - dengan menyambung "amman", berbeda maknanya dengan: **"Ataukah siapakah yang menjadi pemelihara bagi mereka"** (An-Nisa: 109) - dengan memisahkannya, karena yang terpisah memberi makna "bal" berbeda dengan yang tersambung.

Sebagian yang lain mendefinisikannya: "Ilmu tentang turunnya ayat-ayat, urusan-urusannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, kemudian urutan ayat Makiyah dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, khash dan 'ammnya, muthlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufasssirnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, pelajaran-pelajaran dan perumpamaan-perumpamaannya."

Keempat definisi ini semuanya sepakat bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai kemampuan manusia, sehingga mencakup segala sesuatu yang menjadi sandaran untuk memahami makna dan menjelaskan maksud.

Takwil dalam Bahasa:

Takwil diambil dari kata al-awl yaitu kembali. Dalam Al-Qamus disebutkan: "Aala ilaihi aulan wa ma'alan: kembali, wa 'anhu: berbalik... kemudian ia mengatakan: dan awwala al-kalama ta'wilan wa ta'awwalahu: mengaturnya, mempertimbangkannya, dan menafsirkannya. Dan takwil adalah penafsiran mimpi."

Dalam Lisan al-Arab disebutkan: "Al-awl adalah kembali, aala asy-syai'u ya'ulu aulan wa ma'alan: kembali, wa awwala asy-syai'a: mengembalikannya, wa ultu 'anisy-syai'i: berbalik. Dalam hadits: *'Barangsiapa berpuasa sepanjang masa maka tidak berpuasa dan tidak kembali (kepada kebaikan)'* yaitu: tidak kembali kepada kebaikan... kemudian ia mengatakan: dan awwala al-kalama wa ta'awwalahu: mengaturnya dan mempertimbangkannya. Dan awwalahu wa ta'awwalahu: menafsirkannya... dan seterusnya."

Berdasarkan ini, maka takwil diambil dari al-awl dengan makna kembali, yaitu dengan mempertimbangkan salah satu makna bahasanya, seolah-olah muawwil mengembalikan perkataan kepada makna-makna yang dimungkinkan.

Dikatakan juga: Takwil diambil dari al-iyalah yaitu kepemimpinan, seolah-olah muawwil memimpin perkataan dan menempatkannya pada tempatnya. Az-Zamakhshari berkata dalam Asas al-Balaghah: "Aala ar-ra'iyata ya'uluha iyalatan hasanatan, wa huwa hasanu al-iyalati, wa i'talaha, wa huwa mu'talun liqaumihi muqtalun 'alaihim, artinya: pemimpin yang berkuasa atas mereka."

Orang yang melihat Al-Quran Al-Karim akan menemukan bahwa lafal takwil telah disebutkan dalam banyak ayat-ayatnya dengan makna-makna yang berbeda. Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Ali Imran ayat 7: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."** Takwil dalam ayat ini bermakna tafsir dan penentuan.

Firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 59: **"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika**

kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya." Takwil dalam ayat ini bermakna akibat dan kesudahan.

Firman-Nya dalam surat Al-A'raf ayat 53: **"Tiada yang mereka nanti-nantikan kecuali (terbuktnya) takwil Al-Quran itu. Pada hari datangnya takwil Al-Quran."** Dan firman-Nya dalam surat Yunus ayat 39: **"Bahkan mereka mendustakan apa yang mereka belum menguasai ilmunya dan belum datang kepada mereka takwilnya."** Takwil dalam kedua ayat ini bermakna terjadinya apa yang diberitakan.

Firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 6: **"Dan demikianlah Tuhanmu memilihmu dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian takwil mimpi-mimpi."** Dan firman-Nya juga dalam ayat 37: **"Yusuf berkata: 'Tidak akan datang kepada kalian berdua makanan yang akan kalian makan, melainkan aku telah memberitahukan kepada kalian takwilnya.'" Dan firman-Nya dalam ayat 44: "Dan kami bukanlah orang-orang yang tahu tentang takwil mimpi." Dan firman-Nya dalam ayat 45: "Aku akan memberitahukan kepada kalian takwilnya." Dan firman-Nya dalam ayat 100: "Inilah takwil mimpiku yang dahulu." Yang dimaksud takwil dalam semua ayat ini adalah kandungan mimpi itu sendiri.**

Firman-Nya dalam surat Al-Kahfi ayat 78: **"Aku akan memberitahukan kepadamu takwil perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sanggup bersabar terhadapnya."** Dan firman-Nya juga dalam ayat 82: **"Itulah takwil perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya."** Yang dimaksud dengan takwil di sini adalah takwil perbuatan-perbuatan yang dilakukan Khidhir berupa melobangi perahu, membunuh anak muda, dan menegakkan tembok, serta penjelasan sebab yang mendorong perbuatan-perbuatan tersebut, bukan takwil perkataan.

Takwil dalam Istilah

1. Takwil menurut Salaf

Takwil menurut Salaf memiliki dua makna:

Makna pertama: Tafsir kalam dan penjelasan maknanya, baik sesuai dengan zahirnya maupun berbeda dengannya, maka takwil dan tafsir dalam hal ini menjadi bersinonim. Inilah yang dimaksudkan Mujahid dari perkataannya:

"*Sesungguhnya para ulama mengetahui takwilnya*", yaitu Al-Quran. Dan inilah yang dimaksudkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dengan perkataannya dalam tafsirnya: "Pendapat tentang takwil firman Allah Ta'ala begini dan begini" dan dengan perkataannya: "Para ahli takwil berbeda pendapat dalam ayat ini"... dan semacam itu, maka yang dimaksudnya adalah tafsir.

Makna kedua: Yaitu maksud yang sebenarnya dari suatu kalam. Jika kalam itu berupa perintah, maka takwilnya adalah perbuatan yang diperintahkan itu sendiri. Dan jika berupa berita, maka takwilnya adalah perkara yang diberitakan itu sendiri. Antara makna ini dengan makna sebelumnya terdapat perbedaan yang jelas. Pada makna sebelumnya, takwil termasuk dalam ranah ilmu dan perkataan, seperti tafsir, penjelasan, dan penguraian. Keberadaan takwil ada dalam hati dan lisan, memiliki wujud mental, lafaz, dan tulisan. Adapun makna ini, takwil di dalamnya adalah perkara-perkara itu sendiri yang ada di alam luar, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Jika dikatakan: matahari terbit, maka takwil ini adalah terbitnya matahari itu sendiri. Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, inilah bahasa Al-Quran yang dengannya Al-Quran diturunkan. Berdasarkan ini, setiap lafaz takwil yang datang dalam Al-Quran dapat dikembalikan kepada makna kedua ini.

2. Takwil menurut Ulama Mutaakhirin dari kalangan Ahli Fikih, Ahli Kalam, Ahli Hadits, dan Ahli Tasawuf

Takwil menurut mereka semua adalah: mengalihkan lafaz dari makna yang rajih (kuat) kepada makna yang marjuh (lemah) karena adanya dalil yang menyertainya. Inilah takwil yang mereka bicarakan dalam ushul fiqih dan masalah-masalah khilafiyah. Jika salah seorang dari mereka berkata: Hadits ini - atau nash ini - ditakwilkan atau dibawa kepada begini. Yang lain berkata: Ini adalah jenis takwil dan takwil membutuhkan dalil. Berdasarkan ini, orang yang melakukan takwil dituntut dua perkara:

Perkara pertama: Menjelaskan kemungkinan lafaz terhadap makna yang ia bawaikan dan klaim bahwa itulah yang dimaksud.

Perkara kedua: Menjelaskan dalil yang mengharuskan pengalihan lafaz dari makna rajihnya kepada makna marjuhnya, jika tidak demikian maka itu adalah takwil yang rusak atau permainan terhadap nash-nash.

Disebutkan dalam Jam'ul Jawami' dan penjelasannya: "Takwil adalah membawa zahir kepada makna yang mungkin tetapi lemah. Jika dibawa kepadanya karena dalil maka ia shahih, atau karena sesuatu yang disangka dalil padahal bukan maka ia fasid, atau karena tidak ada sesuatu pun maka itu adalah permainan bukan takwil". Inilah juga takwil yang mereka perselisihkan dalam masalah-masalah sifat. Di antara mereka ada yang mencela takwil dan melarangnya, dan di antara mereka ada yang memujinya dan mewajibkannya.

Anda akan mengetahui ketika membahas perbedaan antara tafsir dan takwil tentang makna-makna lain yang terkenal di kalangan ulama mutaakhirin.

Perbedaan antara Tafsir dan Takwil

Perbedaan antara Tafsir dan Takwil serta Hubungan antara Keduanya

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan perbedaan antara tafsir dan takwil, dan dalam menentukan hubungan antara keduanya dengan perbedaan yang menghasilkan banyak pendapat. Seakan-akan perbedaan antara tafsir dan takwil adalah perkara yang rumit yang sulit dipecahkan oleh banyak orang kecuali orang yang berjalan di hadapannya dengan sinar dari cahaya hidayah dan taufik. Karena itu Ibnu Habib An-Naisaburi melebih-lebihkan dengan berkata: "Telah muncul di zaman kami para mufassir yang jika ditanya tentang perbedaan antara tafsir dan takwil, mereka tidak dapat menemukan jawabannya". Tidaklah jauh bahwa asal-usul perbedaan ini adalah apa yang dikatakan oleh Ustadz Amin Al-Khuli di mana ia berkata: "Dan saya kira asal-usul semua ini adalah penggunaan Al-Quran untuk kata takwil, kemudian perginya para ahli ushul kepada istilah khusus tentangnya, dengan menyebarnya kata tersebut di kalangan ahli kalam dari pemilik maqalat dan mazhab-mazhab".

Berikut ini adalah pendapat-pendapat para ulama yang saya paparkan di hadapan pembaca agar ia dapat mengetahui sejauh mana perbedaan ini, dan agar ia dapat mengambil kesimpulan sendiri dalam masalah ini yang sesuai dengan selera ilmiahnya dan memuaskannya.

1. Pendapat Abu Ubaidah dan segolongan bersamanya

"Tafsir dan takwil memiliki satu makna" maka keduanya bersinonim. Inilah yang umum di kalangan ulama tafsir dari kalangan mutaqqaddimin.

2. Pendapat Ar-Raghib Al-Ashfahani

"Tafsir lebih umum daripada takwil, dan tafsir lebih banyak digunakan pada lafaz-lafaz, sedangkan takwil pada makna-makna, seperti takwil mimpi. Takwil lebih banyak digunakan pada kitab-kitab ilahi. Dan tafsir digunakan pada kitab-kitab ilahi dan selainnya. Tafsir lebih banyak digunakan pada mufradat (kata-kata tunggal) lafaz. Dan takwil lebih banyak digunakan pada kalimat-kalimat. Maka tafsir digunakan pada kata-kata asing seperti 'Al-Bahirah, As-Sa'ibah, dan Al-Washilah' atau dalam penjelasan maksud dan penjabarannya seperti firman Allah Ta'ala dalam ayat 43 dari Surah Al-Baqarah: **'Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat'** (Al-Baqarah: 43).. atau pada kalam yang mengandung kisah yang tidak dapat dipahami kecuali dengan mengetahuinya seperti firman Allah Ta'ala dalam ayat 37 dari Surah At-Taubah: **'Sesungguhnya mengakhirkan (bulan haram) itu adalah menambah kekafiran'** (At-Taubah: 37).. dan firman Allah Ta'ala dalam ayat 189 dari Surah Al-Baqarah: **'Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah dari belakangnya'** (Al-Baqarah: 189). Adapun takwil: maka ia digunakan kadang secara umum, dan kadang secara khusus, seperti 'kufur' yang digunakan kadang dalam pengingkaran secara mutlak, dan kadang dalam mengingkari Allah khususnya. Dan 'iman' yang digunakan dalam membenaran secara mutlak kadang, dan dalam membenaran agama yang benar kadang, atau pada lafaz yang memiliki makna ganda yang berbeda-beda, seperti lafaz 'wajada' yang digunakan dalam kemuliaan, penemuan, dan keberadaan".

3. Pendapat Al-Maturidi

"Tafsir: adalah kepastian bahwa yang dimaksud dari lafaz adalah ini, dan kesaksian terhadap Allah bahwa Dia bermaksud dengan lafaz ini. Jika ada dalil yang pasti maka itu shahih, jika tidak maka itu adalah tafsir dengan ra'yu yang dilarang. Dan takwil adalah menguatkan salah satu kemungkinan tanpa kepastian dan kesaksian terhadap Allah". Berdasarkan ini maka hubungan antara keduanya adalah berbeda total (tabayin).

4. Pendapat Abu Thalib Ats-Tsa'labi

"Tafsir adalah penjelasan tentang kedudukan lafaz baik secara hakikat maupun majaz, seperti menafsirkan 'Ash-Shirath' dengan jalan, dan 'Ash-Shayyib' dengan hujan. Dan takwil adalah tafsir batin lafaz, diambil dari 'al-awwal' yaitu kembali kepada akibat perkara. Maka takwil adalah pemberitahuan tentang hakikat yang dimaksud, dan tafsir adalah pemberitahuan tentang dalil yang dimaksud, karena lafaz menyingkap yang dimaksud, dan yang menyingkap adalah dalil. Contohnya firman Allah Ta'ala dalam ayat 14 dari Surah Al-Fajr: **'Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi'** (Al-Fajr: 14).. tafsirnya adalah bahwa ia dari 'ar-rashad', dikatakan: rashadtuhu: raaqabtuhu (saya mengawasinya: saya memperhatikannya), dan Al-Mirshad adalah maf'al darinya, dan takwilnya adalah peringatan dari meremehkan perintah Allah, dan kelalaian dari persiapan dan kesiapan untuk dihadapkan kepada-Nya. Dan dalil-dalil yang pasti menghendaki penjelasan yang dimaksud darinya berbeda dengan kedudukan lafaz dalam bahasa". Berdasarkan ini maka hubungan antara keduanya adalah berbeda total.

5. Pendapat Al-Baghawi dan disetujui oleh Al-Kawasyi

"Takwil adalah mengalihkan ayat kepada makna yang mungkin yang sesuai dengan apa sebelumnya dan sesudahnya, tidak bertentangan dengan Kitab dan Sunnah dari jalan istinbath. Dan tafsir adalah perkataan tentang sebab-sebab turunnya ayat dan kondisinya serta kisahnya" dengan sedikit perubahan redaksi. Berdasarkan ini maka hubungan antara keduanya adalah berbeda total.

6. Pendapat sebagian ulama

"Tafsir adalah apa yang berkaitan dengan riwayat, dan takwil adalah apa yang berkaitan dengan penalaran". Berdasarkan ini maka hubungan antara keduanya adalah berbeda total.

7. Pendapat yang terkenal di kalangan mutaakhirin

Tafsir adalah penjelasan makna-makna yang diperoleh dari susunan ungkapan, dan takwil adalah penjelasan makna-makna yang diperoleh melalui isyarat. Maka hubungan antara keduanya adalah berbeda total. Inilah yang terkenal di kalangan ulama mutaakhirin. Pendapat terakhir ini telah

diisyaratkan oleh Al-Allamah Al-Alusi dalam mukadimah tafsirnya di mana ia berkata setelah mengulas beberapa pendapat ulama dalam topik ini: "Menurut saya, jika yang dimaksud adalah perbedaan antara keduanya menurut urf maka semua pendapat di dalamnya - yang telah Anda dengar dan yang belum Anda dengar - berbeda dengan urf hari ini, karena telah menjadi kebiasaan tanpa pengingkaran: bahwa takwil adalah isyarat suci dan pengetahuan ketuhanan yang tersingkap dari tirai-tirai ungkapan bagi para salik, dan turun dari awan gaib ke hati para arif. Dan tafsir adalah selain itu.

Dan jika yang dimaksud adalah perbedaan antara keduanya menurut apa yang ditunjukkan oleh lafaz secara muthābaqah, maka saya tidak menyangka Anda ragu untuk menolak pendapat-pendapat ini, atau dengan cara apa pun, maka saya tidak melihat Anda ridha kecuali bahwa dalam setiap penyingkapan ada pengembalian, dan dalam setiap pengembalian ada penyingkapan, maka pahamiilah".

Itulah pendapat-pendapat terpenting tentang perbedaan antara tafsir dan takwil. Dan ada pendapat-pendapat lain yang kami tinggalkan karena takut panjang.

Dan yang cenderung dipilih dari pendapat-pendapat ini adalah: bahwa tafsir adalah apa yang kembali kepada riwayat, dan takwil adalah apa yang kembali kepada penalaran. Hal ini karena tafsir maknanya adalah penyingkapan dan penjelasan. Penyingkapan tentang kehendak Allah Ta'ala tidak kita pastikan kecuali jika datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau dari sebagian para sahabat beliau yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang melingkupinya, dan bergaul dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan merujuk kepada beliau tentang apa yang sulit bagi mereka dari makna-makna Al-Quran yang mulia.

Adapun takwil.. maka yang diperhatikan di dalamnya adalah menguatkan salah satu kemungkinan lafaz dengan dalil.

Penguatan bergantung pada ijtihad, dan dicapai dengan mengetahui kata-kata tunggal dan maknanya dalam bahasa Arab, penggunaannya menurut konteks, mengetahui gaya-gaya bahasa Arab, dan mengistinbathkan makna-makna dari semua itu. Az-Zarkasyi berkata: "Dan adalah sebabnya dalam

istilah banyak orang tentang perbedaan antara tafsir dan takwil: perbedaan antara yang diriwayatkan dan yang diistinbathkan, untuk mendasarkan kepercayaan pada riwayat, dan pada penalaran dalam yang diistinbathkan".

Tafsir Al-Quran dengan Selain Bahasanya

Tafsir Al-Quran dengan selain bahasanya, atau terjemahan tafsiriah Al-Quran, adalah pembahasan yang kami pandang sebagai kewajiban kami untuk memaparkannya, karena kaitannya yang erat dengan topik buku ini. Sebelum membahasnya secara mendalam, sebaiknya kami memberikan pengantar singkat yang menjelaskan tentang makna terjemahan dan pembagiannya, kemudian kami akan membicarakan apa yang termasuk ke dalam tafsir dan apa yang tidak termasuk. Maka kami katakan: Terjemahan dalam bahasa digunakan untuk dua makna:

Pertama: Memindahkan kalam dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa penjelasan terhadap makna asli yang diterjemahkan, seperti meletakkan sinonim menggantikan sinonim dalam satu bahasa.

Kedua: Menafsirkan kalam dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain.

Disebutkan dalam Taj al-'Arus: "Dan tarjuman adalah penafsir bahasa, dan telah diterjemahkan darinya apabila dia menafsirkan kalamnya dengan bahasa lain. Al-Jauhari berkata: Dan dikatakan: memindahkannya dari satu bahasa ke bahasa lain."

Berdasarkan ini, maka terjemahan terbagi menjadi dua bagian: terjemahan harfiah, dan terjemahan maknawi atau tafsiriah.

Adapun terjemahan harfiah: yaitu memindahkan kalam dari satu bahasa ke bahasa lain, dengan memperhatikan kesesuaian dalam susunan dan urutan, serta mempertahankan semua makna asli yang diterjemahkan.

Adapun terjemahan tafsiriah: yaitu menjelaskan kalam dan menerangkan maknanya dengan bahasa lain, tanpa memperhatikan susunan dan urutan asli, dan tanpa mempertahankan semua makna yang dimaksud darinya.

Bukan tujuan kami dalam pembahasan ini untuk memaparkan mana yang diperbolehkan dari kedua jenis terjemahan berkaitan dengan Al-Quran dan

mana yang tidak diperbolehkan, juga bukan untuk memaparkan pendapat para ulama terdahulu dan kontemporer, tetapi tujuan kami yang ingin kami ungkapkan dan jelaskan adalah: jenis terjemahan mana yang masuk ke dalam tafsir? Apakah terjemahan harfiah? Atau terjemahan tafsiriah? Atau keduanya? Maka kami katakan:

Terjemahan Harfiah Al-Quran

Terjemahan harfiah Al-Quran: bisa berupa terjemahan dengan padanannya, dan bisa berupa terjemahan dengan selain padanannya. Adapun terjemahan harfiah dengan padanannya: maknanya adalah menerjemahkan susunan Al-Quran dengan bahasa lain yang menyamainya persis sama sehingga kosa kata terjemahan menggantikan kosa katanya, dan gaya bahasanya menggantikan gaya bahasanya, hingga terjemahan tersebut memikul apa yang dipikul oleh susunan asli dari makna-makna yang terikat dengan karakteristik balaghnya dan hukum-hukum syariatnya. Ini adalah perkara yang tidak mungkin dilakukan terhadap Kitabullah Yang Mulia, karena Al-Quran diturunkan untuk dua tujuan mendasar:

Pertama: menjadi ayat yang menunjukkan kebenaran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang disampaikan dari Tuhannya, yaitu dengan menjadi mukjizat bagi manusia, yang mereka tidak mampu mendatangkan yang serupa dengannya meskipun manusia dan jin bersatu untuk itu.

Kedua: memberi petunjuk kepada manusia untuk kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pertama, yaitu menjadi ayat atas kebenaran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka tidak mungkin dicapai dengan terjemahan secara kesepakatan, karena Al-Quran - meskipun kemukjizatan secara keseluruhan terdapat pada beberapa makna seperti pemberitaan tentang yang gaib, kelengkapan syariat yang tidak ada cacatnya, dan lain-lain dari aspek-aspek kemukjizatannya - namun kemukjizatan yang terdapat pada setiap ayatnya berputar pada karakteristik balagh yang ada padanya yang datang untuk maksud-maksud tertentu, dan ini tidak mungkin dipindahkan ke bahasa-bahasa lain secara kesepakatan. Karena bahasa-bahasa yang maju meskipun memiliki balagh, tetapi setiap bahasa memiliki karakteristiknya yang tidak diikuti oleh bahasa lain. Oleh karena itu, jika Al-Quran diterjemahkan dengan

terjemahan harfiah - dan ini mustahil - maka akan hilang karakteristik balagh Al-Quran, dan akan turun dari tingkat kemukjizatnya ke tingkat yang masuk dalam kemampuan manusia, dan akan terlewatkan maksud agung ini yang Al-Quran diturunkan karenanya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun tujuan kedua, yaitu menjadi petunjuk bagi manusia kepada kebahagiaan mereka di dua negeri, maka itu dengan mengambil kesimpulan hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk darinya. Ini sebagiannya kembali kepada makna-makna asli yang semua manusia sama dalam memahami dan menyampaikannya, dan semua bahasa mampu melakukannya. Jenis makna ini dapat diterjemahkan dan hukum-hukumnya dapat diambil manfaat darinya. Sebagian lain dari hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk diambil dari makna-makna sekunder, dan kita menemukan ini banyak dalam pengambilan kesimpulan para imam mujtahid. Makna-makna sekunder ini melekat pada Al-Quran Al-Karim dan tanpanya tidak menjadi Al-Quran. Terjemahan harfiah jika mungkin dapat mempertahankan makna-makna primer, maka tidak mungkin mempertahankan makna-makna sekunder, karena ia melekat pada Al-Quran bukan pada yang lainnya dari seluruh bahasa.

Dari yang telah disebutkan, diketahui: bahwa terjemahan harfiah Al-Quran, tidak mungkin menggantikan aslinya dalam mencapai semua yang dimaksud darinya, karena akan menyebabkan hilangnya tujuan pertama secara keseluruhan, dan terlewatkannya sebagian dari tujuan kedua.

Adapun terjemahan harfiah dengan selain padanannya: maknanya adalah menerjemahkan susunan Al-Quran persis sama sesuai kemampuan penerjemah dan apa yang mampu dilakukan bahasanya. Ini adalah perkara yang mungkin, dan meskipun diperbolehkan dalam kalam manusia, tidak diperbolehkan berkaitan dengan Kitabullah Yang Mulia, karena di dalamnya dari pelakunya ada pengabaian terhadap susunan Al-Quran, perusakan terhadap maknanya, dan pelanggaran terhadap kehormatannya, di samping merupakan perbuatan yang tidak ada kebutuhan mendesak padanya.

Terjemahan Harfiah Bukan Tafsir Al-Quran

Telah jelas bagi kami dari yang telah disebutkan makna terjemahan harfiah dengan dua bagiannya, dan kami telah menegaskan dalil sesuai dengan tempat bahasan tentang ketidakmungkinan terjemahan harfiah dengan

padanannya, dan ketidakbolehan terjemahan harfiah dengan selain padanannya, meskipun mungkin dilakukan. Tetapi setelah itu tersisa pertanyaan ini: Apakah terjemahan harfiah dengan dua bagiannya - dengan anggapan kemungkinan pada yang pertama dan kebolehan pada yang kedua - menjadi tafsir Al-Quran dengan selain bahasanya? Atau tidak masuk dalam kategori tafsir?

Untuk menjawab ini kami katakan:

Sesungguhnya terjemahan harfiah dengan padanannya, telah disebutkan sebelumnya bahwa maknanya adalah menerjemahkan susunan asli dengan bahasa lain yang menyamainya persis sama, sehingga kosa kata terjemahan menggantikan kosa kata asli dan gaya bahasanya menggantikan gaya bahasanya, hingga terjemahan memikul apa yang dipikul susunan asli dari makna-makna balagh dan hukum-hukum syariat. Dan telah disebutkan juga bahwa terjemahan ini berkaitan dengan Al-Quran tidak mungkin dilakukan, dan dengan anggapan kemungkinannya maka ia bukan termasuk tafsir Al-Quran dengan selain bahasanya, karena ia adalah struktur Al-Quran itu sendiri, hanya saja bentuknya berbeda dengan perbedaan dua bahasa: yang diterjemahkan darinya dan yang diterjemahkan padanya. Berdasarkan ini, maka pemilik bahasa yang diterjemahkan padanya membutuhkan tafsirnya dan penjelasan apa yang ada di dalamnya dari rahasia-rahasia dan hukum-hukum, sebagaimana orang Arab yang Al-Quran diturunkan dengan bahasanya membutuhkan tafsirnya dan pengungkapan rahasia-rahasia dan hukum-hukumnya, karena terjemahan ini tidak ada penjelasan dan keterangan di dalamnya, dan hanya ada penggantian lafal dengan lafal lain yang menggantikannya, dan pemindahan makna asli sebagaimana adanya dari satu bahasa ke bahasa lain.

Adapun terjemahan harfiah dengan selain padanannya, telah disebutkan sebelumnya bahwa maknanya adalah menerjemahkan susunan Al-Quran persis sama, sesuai kemampuan penerjemah dan apa yang mampu dilakukan bahasanya. Dan telah disebutkan bahwa ini tidak diperbolehkan berkaitan dengan Al-Quran, dan dengan anggapan kebolehan maka ia bukan termasuk tafsir Al-Quran dengan selain bahasanya, karena ia adalah struktur Al-Quran yang kurang dan tidak lengkap. Terjemahan ini tidak mengakibatkan

selain penggantian lafal dengan lafal lain yang menggantikannya dalam menyampaikan sebagian maknanya, dan tidak ada dalam itu sesuatu dari pengungkapan dan penjelasan, tidak ada penjelasan petunjuk, tidak ada keterangan yang global, tidak ada pembatasan yang mutlak, tidak ada pengambilan kesimpulan hukum, tidak ada pengarahan makna, dan tidak ada yang lain dari perkara-perkara yang tercakup dalam tafsir yang dikenal.

Terjemahan Tafsiriah Al-Quran

Terjemahan tafsiriah atau maknawi, telah disebutkan sebelumnya bahwa ia adalah penjelasan kalam dan keterangan maknanya dengan bahasa lain, tanpa mempertahankan susunan dan urutan asli, dan tanpa mempertahankan semua makna yang dimaksud darinya. Yaitu dengan memahami makna yang dimaksud dari asli, kemudian mendatangkannya dengan susunan dari bahasa yang diterjemahkan padanya yang menyampaikannya sesuai dengan tujuan yang diungkapkan untuknya. Dan diketahui dari yang telah disebutkan sebelumnya besarnya perbedaan antara terjemahan harfiah dan terjemahan tafsiriah. Untuk menjelaskan perbedaan ini kami katakan:

Jika seseorang ingin menerjemahkan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya"** (Al-Isra: 29) dengan terjemahan harfiah, maka akan datang dengan kalam yang menunjukkan larangan mengikat tangan pada leher, dan larangan merentangkannya dengan rentangan penuh. Ungkapan seperti ini dalam bahasa yang diterjemahkan padanya mungkin tidak menyampaikan makna yang dimaksud Al-Quran, bahkan mungkin pemilik bahasa tersebut mengingkari keadaan yang dilarang Al-Quran ini, dan berkata dalam hatinya: tidak ada orang berakal yang melakukan pada dirinya perbuatan yang dilarang Al-Quran ini, karena menimbulkan tawa atas pelakunya dan ejekan padanya, dan tidak terlintas dalam pikiran pemilik bahasa ini, makna yang dimaksud dan dituju Al-Quran dari perumpamaan yang indah ini. Adapun jika ingin menerjemahkan kalimat ini dengan terjemahan tafsiriah, maka akan datang dengan larangan boros dan kikir, digambarkan dengan gambaran buruk yang membuat manusia enggan, sesuai dengan gaya bahasa yang diterjemahkan padanya, dan sesuai dengan kebiasaan yang berbicara dengannya. Dari ini menjadi jelas bahwa tujuan

yang dimaksud Allah dari ayat ini, akan dipahami dengan sangat mudah dan jelas dalam terjemahan tafsiriah, bukan dalam terjemahan harfiah.

Jika ini dipahami, menjadi mudah bagi kami dan setiap orang untuk mengatakan kebolehan menerjemahkan Al-Quran dengan terjemahan tafsiriah tanpa ragu sedikit pun, karena menerjemahkan Al-Quran dengan terjemahan tafsiriah tidak lain adalah tafsir Al-Quran Al-Karim dengan bahasa selain bahasanya yang diturunkan dengannya.

Dan karena kata-kata kaum muslimin telah sepakat, dan ijma mereka telah terbentuk tentang kebolehan menafsirkan Al-Quran bagi yang termasuk ahli tafsir dengan apa yang masuk dalam kemampuan manusiawinya, tanpa mencakup semua maksud Allah, maka kami tidak ragu bahwa terjemahan tafsiriah Al-Quran masuk dalam ijma ini juga, karena ungkapan terjemahan tafsiriah sejajar dengan ungkapan tafsir, bukan dengan ungkapan asli Al-Quran. Jika tafsir mencakup penjelasan makna asli dan penjelasannya, dengan menguraikan lafal-lafalnya pada apa yang pemahaman padanya membutuhkan penguraian, dan penjelasan maksudnya demikian juga, dan perincian maknanya pada apa yang membutuhkan perincian, dan pengarahannya pada apa yang membutuhkan pengarahannya, dan penetapan dalil-dalilnya pada apa yang membutuhkan penetapan, dan semacam itu dari semua yang berkaitan dengan pemahaman dan perenungan Al-Quran, maka terjemahan tafsiriah juga mencakup semua ini, karena ia adalah terjemahan tafsir bukan Al-Quran.

Dan intinya: bahwa pada setiap tafsir dan terjemahannya terdapat penjelasan satu atau lebih dari segi-segi Al-Quran yang tidak dapat dicakup kecuali oleh yang menurunkan dengan lisan Arab yang jelas, dan tidak ada pada keduanya penggantian lafal menggantikan lafal Al-Quran, dan tidak ada penempatan susunan menggantikan susunan Al-Quran, bahkan susunan Al-Quran tetap bersama keduanya, menunjukkan makna-maknanya dari semua seginya.

Perbedaan antara Tafsir dan Terjemah Tafsiriyah:

Jika kita merenungkan sejenak, kita akan mendapati bahwa tafsir dan terjemah tafsiriyah dapat dibedakan dari dua segi:

Segi Pertama: Perbedaan bahasa. Bahasa tafsir menggunakan bahasa asli, sebagaimana yang dikenal secara umum. Berbeda dengan terjemah tafsiriyah yang menggunakan bahasa lain.

Segi Kedua: Pembaca tafsir dan yang memahaminya dapat mengamati susunan teks asli dan petunjuknya, sehingga jika menemukan kesalahan dapat memperingatkan dan memperbaikinya. Dan seandainya dia tidak menyadari kesalahan dalam tafsir tersebut, pembaca lain akan menyadarinya. Adapun pembaca terjemahan, dia tidak dapat melakukan hal itu karena ketidaktahuannya tentang susunan Alquran dan petunjuknya. Yang dia pahami dan yakini hanyalah bahwa terjemahan yang dibaca dan dipahami maknanya adalah tafsir yang benar untuk Alquran. Adapun merujuk kepada teks asli dan membandingkannya dengan terjemahan, itu bukan sesuatu yang dapat dilakukannya selama dia tidak mengenal bahasa Alquran.

Syarat-syarat Terjemah Tafsiriyah:

Tafsir Alquran termasuk ilmu yang diwajibkan atas umat untuk mempelajarinya, dan terjemah tafsiriyah adalah tafsir Alquran dengan bahasa selain bahasanya, maka ia juga termasuk perkara yang diwajibkan atas umat, bahkan lebih penting karena kemaslahatan besar yang berkaitan dengannya, seperti menyampaikan makna-makna Alquran dan menyalurkan petunjuknya kepada kaum muslimin dan non-muslim yang tidak berbicara bahasa Arab dan tidak memahami bahasa Arab. Juga untuk melindungi akidah Islam dari tipu daya orang-orang atheis, dan membela Alquran dengan mengungkap kebohongan para misionaris yang sengaja menerjemahkan Alquran dengan terjemahan yang dipenuhi akidah palsu dan ajaran sesat, untuk menampilkan Alquran kepada orang yang tidak mengenal bahasanya dalam gambaran yang menakutkan dan menolaknya. Seringkali terdengar keluhan tentang terjemahan-terjemahan yang rusak ini. Karena itu, kami melihat perlu menyebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi dan diperhatikan agar terjemah tafsiriyah menjadi terjemahan yang benar dan diterima. Berikut syarat-syarat tersebut:

Pertama - Terjemahan harus berdasarkan syarat tafsir, tidak dapat diandalkan kecuali jika bersumber dari hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, ilmu-ilmu bahasa Arab, dan dasar-dasar yang ditetapkan dalam syariat Islam.

Penerjemah harus menyandarkan pemahaman makna teks asli pada tafsir Arab yang bersumber dari hal-hal tersebut. Jika dia mandiri dengan pendapatnya sendiri dalam memahami makna Alquran, atau menyandarkan pada tafsir yang tidak bersumber dari dasar-dasar tersebut, maka terjemahannya tidak boleh dilakukan dan tidak dapat diandalkan, sebagaimana tafsir tidak dapat diandalkan jika tidak bersumber dari sumber-sumber tersebut dan berdasar pada dasar-dasar ini.

Kedua - Penerjemah harus jauh dari kecenderungan kepada akidah palsu yang bertentangan dengan apa yang dibawa Alquran. Ini juga merupakan syarat bagi mufassir (penafsir); jika salah satu dari mereka cenderung kepada akidah yang rusak, maka akan menguasai pemikirannya, sehingga yang ditafsirkan menjadi ditafsirkan sesuai hawa nafsunya, dan yang diterjemahkan menjadi diterjemahkan sesuai kecenderungannya. Keduanya dengan demikian menjauh dari Alquran dan petunjuknya.

Ketiga - Penerjemah harus menguasai kedua bahasa - bahasa yang diterjemahkan darinya dan bahasa yang diterjemahkan kepadanya, ahli dalam rahasia-rahasianya, mengetahui segi penetapan, gaya bahasa, dan petunjuk masing-masing.

Keempat - Alquran harus ditulis terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan tafsirnya, kemudian disusul dengan terjemah tafsiriyahnya, agar tidak ada yang mengira bahwa terjemahan ini adalah terjemahan harfiah Alquran.

Inilah syarat-syarat yang harus diperhatikan bagi siapa yang ingin menafsirkan Alquran dengan bahasa selain bahasanya, dengan tafsir yang terbebas dari segala kritik yang diarahkan dan cacat yang dicari.

Apakah Tafsir Alquran Termasuk Kategori Tasawwur atau Kategori Tashdiq

Para ulama berbeda pendapat tentang ilmu tafsir: apakah ia termasuk kategori tasawwur (konsepsi) atau kategori tashdiq (penegasan)? Sebagian dari mereka berpendapat bahwa ia termasuk kategori tasawwur, karena yang dimaksud darinya adalah membayangkan makna-makna lafal Alquran, dan itu semua adalah definisi-definisi lafal. Al-Hakim telah menyatakan hal ini secara

tegas dalam kitab Al-Muthawwal di mana dia berkata: "Apa yang mereka katakan bahwa setiap ilmu memiliki masalah-masalah, itu hanya berlaku untuk ilmu-ilmu filosofis. Adapun ilmu-ilmu syariat dan sastra, tidak semua dapat demikian. Ilmu bahasa hanyalah penyebutan lafal-lafal dan pemahaman-pemahamannya, demikian juga tafsir dan hadits."

As-Sayyid berpendapat bahwa tafsir termasuk kategori tashdiq, karena ia mengandung hukum terhadap lafal-lafal bahwa ia bermanfaat untuk makna-makna ini. Berdasarkan ini, tafsir adalah ungkapan tentang masalah-masalah parsial, seperti ucapan kita: "**Wahai manusia**" adalah khitab untuk penduduk Mekah, dan "**Wahai orang-orang yang beriman**" adalah khitab untuk penduduk Madinah, dan "ism" (nama), maknanya: yang menunjukkan kepada yang dinamai, dan "Allah", maknanya: Dzat Yang Paling Suci, dan "Ar-Rahman", maknanya: Yang Maha Baik... dan sebagainya. Tidak diragukan bahwa ini adalah proposisi-proposisi parsial.

Bab Pertama: Tahap Pertama Tafsir... Atau Tafsir Di Masa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Dan Para Sahabatnya

Pemahaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Para Sahabat terhadap Alquran

Pendahuluan:

Alquran diturunkan kepada Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) dan kepada kaum yang ummi, yang tidak memiliki kecuali lisan dan hati mereka. Mereka memiliki seni-seni perkataan yang mereka lalui dengan cara-cara mereka dan bersama-sama menggunakannya. Seni-seni ini hampir tidak melampaui bentuk-bentuk deskripsi, jenis-jenis hikmah, sekumpulan berita dan silsilah, dan sedikit dari yang sejalan dengan ini. Ucapan mereka mengandung hakikat dan majaz, pernyataan terang-terangan dan kinayah (sindiran), ijaz (ringkas) dan ithnab (panjang lebar).

Sesuai dengan sunnatullah dalam mengutus rasul-rasul, Alquran turun dengan bahasa Arab dan sesuai gaya mereka dalam berbicara: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka"** (Ibrahim: 4). Lafal-lafal Alquran adalah Arab, kecuali lafal-lafal sedikit yang para ulama berbeda pandangan mengenainya. Ada yang berpendapat: lafal-lafal itu diArabkan dan diambil dari bahasa-bahasa lain, tetapi orang Arab mencernanya dan memberlakukan hukum-hukumnya sehingga menjadi Arab dengan penggunaan. Ada yang berpendapat: lafal-lafal itu Arab murni, hanya saja termasuk yang sama-sama digunakan oleh berbagai bahasa. Pada kedua pendapat ini, lafal-lafal tersebut tidak mengeluarkan Alquran dari statusnya sebagai bahasa Arab.

Alquran menggunakan dalam gayanya hakikat dan majaz, pernyataan terang-terangan dan kinayah, ijaz dan ithnab, sesuai pola orang Arab dalam berbicara mereka. Hanya saja Alquran lebih tinggi dari ucapan Arab lainnya dengan makna-maknanya yang indah yang diungkapkan dengan cara yang tidak

seperti cara-cara mereka, dan mengambil dari hal itu ke arah yang bukan seni-seni mereka, untuk mewujudkan kemukjizatannya, dan karena ia dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Pemahaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Para Sahabat terhadap Alquran:

Adalah wajar bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memahami Alquran secara keseluruhan dan terperinci, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjamin untuknya pemeliharaan dan penjelasan: **"Sesungguhnya Kami yang mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang menjelaskannya"** (Al-Qiyamah: 17-19). Sebagaimana wajar bahwa para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam memahami Alquran secara keseluruhan, yaitu berkenaan dengan zhahir dan hukum-hukumnya. Adapun memahaminya secara terperinci dan mengetahui detail-detail batinnnya, sehingga tidak luput dari mereka hal sekecil apapun, ini tidak mudah bagi mereka hanya dengan pengetahuan mereka tentang bahasa Alquran. Mereka harus melakukan penelitian dan perenungan serta merujuk kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai apa yang sulit mereka pahami. Hal ini karena dalam Alquran terdapat yang mujmal (global), musykil (problematis), mutasyabih (yang samar), dan lain-lain yang memerlukan hal-hal lain untuk dirujuk dalam mengetahuinya.

Saya tidak berpendapat kebenaran ada pada Ibnu Khaldun ketika dia berkata dalam Muqaddimah-nya: "Sesungguhnya Alquran turun dengan bahasa Arab dan sesuai gaya kefasihan mereka, sehingga mereka semua memahaminya dan mengetahui makna-maknanya dalam kata-kata tunggal dan susunannya." Tidak, saya tidak berpendapat kebenaran bersamanya dalam hal itu, karena turunnya Alquran dengan bahasa Arab tidak mengharuskan bahwa orang Arab semuanya memahaminya dalam kata-kata tunggal dan susunannya. Bukti paling dekat untuk ini adalah apa yang kita saksikan hari ini dari buku-buku yang dikarang dalam berbagai bahasa mereka, dan ketidakmampuan banyak dari anak-anak bahasa-bahasa ini untuk memahami banyak dari apa yang terdapat di dalamnya dengan bahasa mereka. Pemahaman tidak hanya bergantung pada pengetahuan bahasa saja, bahkan siapa yang meneliti

makna-makna dan mencarinya harus memiliki bakat intelektual khusus yang sesuai dengan tingkat buku dan kekuatan penulisannya.

Perbedaan Para Sahabat dalam Memahami Alquran:

Jika kita kembali ke masa para sahabat, kita akan mendapati bahwa mereka tidak berada dalam satu tingkatan berkenaan dengan pemahaman makna-makna Alquran. Tingkatan mereka berbeda-beda, dan sulit bagi sebagian mereka apa yang jelas bagi sebagian yang lain. Ini kembali kepada perbedaan mereka dalam kekuatan intelektual, dan perbedaan mereka dalam pengetahuan tentang keadaan dan kondisi yang melingkupi Alquran. Lebih dari itu, mereka tidak setara dalam mengetahui makna-makna yang ditetapkan untuk kata-kata tunggal. Dari kata-kata tunggal Alquran ada yang maknanya tersembunyi bagi sebagian sahabat, dan tidak mengapa dalam hal ini, karena bahasa tidak dapat dikuasai kecuali oleh yang ma'shum (terpelihara dari dosa), dan tidak ada yang mengklaim bahwa setiap individu dari suatu umat mengetahui semua lafal bahasanya.

Yang menjadi saksi atas apa yang kami kemukakan ini adalah apa yang diriwayatkan Abu Ubaidah dalam Al-Fadha'il dari Anas: *bahwa Umar bin Khathab membaca di atas mimbar: "Dan buah-buahan serta rumput-rumputan" (Abasa: 31), lalu berkata: "Buah-buahan ini telah kita ketahui, lalu apa itu 'abba' (rumpun-rumputan)?" Kemudian dia kembali kepada dirinya dan berkata: "Sesungguhnya ini adalah sikap dibuat-buat wahai Umar."* Dan apa yang diriwayatkan bahwa Umar berada di atas mimbar lalu membaca: **"Atau Kami timpakan azab kepada mereka secara berangsur-angsur"** (An-Nahl: 47), kemudian dia bertanya tentang makna "takhawwuf". Seorang laki-laki dari Hudzail berkata kepadanya: "Takhawwuf menurut kami adalah pengurangan," kemudian membacakan syair kepadanya:

Pelana itu mengurangnya dengan bertahap, hitam dan tua... seperti halnya pahat mengurangi kayu busur

Dan apa yang diriwayatkan Abu Ubaidah dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata: *"Aku tidak tahu apa itu "Pencipta langit" sampai datang kepadaku dua orang Arab Badui berselisih tentang sumur, salah satu dari mereka berkata: Aku yang 'fathara'-nya (menciptakannya), dan yang lain berkata: Aku yang memulainya."*

Jika Umar bin Khathab tidak mengetahui makna "al-abb" dan makna "at-takhawwuf" dan bertanya kepada yang lain, dan Ibnu Abbas - yang merupakan penerjemah Alquran - tidak mengetahui makna "fathir" kecuali setelah mendengarnya dari yang lain, bagaimana dengan sahabat-sahabat lainnya? Tidak diragukan bahwa banyak dari mereka cukup dengan makna global ayat, cukup bagi mereka - misalnya - mengetahui dari firman Allah: **"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan"** bahwa itu adalah penghitungan nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka, dan mereka tidak mewajibkan diri mereka untuk memahami makna ayat secara terperinci selama yang dimaksud jelas dan terang.

Dan apa yang akan dikatakan Ibnu Khaldun tentang apa yang diriwayatkan Bukhari, bahwa Adi bin Hatim tidak memahami makna firman Allah: **"Dan makan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar"** (Al-Baqarah: 187). Sampai-sampai dia mengambil tali putih dan tali hitam, dan ketika sebagian malam tiba, dia melihat keduanya tetapi tidak dapat membedakannya. Ketika pagi tiba dia memberitahu Rasul tentang perihalnya, maka Rasul mengisyaratkan sedikitnya pemahamannya dan menjelaskan yang dimaksud kepadanya.

Yang benar adalah bahwa para sahabat - semoga Allah meridhai mereka semua - berbeda-beda dalam kemampuan memahami Alquran dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud darinya. Hal itu kembali - sebagaimana telah disebutkan - kepada perbedaan mereka dalam alat-alat pemahaman. Mereka berbeda dalam pengetahuan tentang bahasa mereka, di antara mereka ada yang luas pengetahuannya dalam bahasa dan menguasai kata-kata ganjilnya, dan ada yang di bawah itu. Di antara mereka ada yang selalu menemani Nabi shallallahu alaihi wasallam sehingga mengetahui sebab-sebab turunnya ayat yang tidak diketahui yang lain. Ditambah dengan ini dan itu, para sahabat tidak setara dalam tingkat ilmiah dan bakat intelektual mereka, bahkan mereka sangat berbeda dalam hal itu.

Masruq berkata: *"Saya duduk bersama para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan saya dapati mereka seperti telaga air. Maksudnya kolam air. Ada telaga yang dapat memuaskan dahaga satu orang, ada telaga yang dapat memuaskan dahaga dua orang, ada telaga yang dapat memuaskan*

dahaga sepuluh orang, ada telaga yang dapat memuaskan dahaga seratus orang, dan ada telaga yang jika seluruh penduduk bumi datang kepadanya, niscaya dapat memberikan minum kepada mereka semua."

Demikian... Dan Ibnu Qutaibah - yang hidup beberapa abad sebelum Ibnu Khaldun - telah mengatakan: "Sesungguhnya orang Arab tidak sama dalam pengetahuan mereka tentang semua kata-kata yang asing dan yang mutasyabih dalam Alquran, bahkan sebagian mereka lebih unggul dalam hal itu daripada yang lain". Tampaknya Ibnu Khaldun merasakan hal itu sehingga menyatakannya secara tegas dalam apa yang ia kemukakan setelah pernyataannya sebelumnya, di mana ia berkata: "Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan yang bersifat global, membedakan yang menasakh dari yang mansukh, dan memberitahukan hal itu kepada para sahabatnya. Maka mereka mengetahuinya dan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat serta konteks situasinya dari beliau secara langsung"... Dan ini merupakan pernyataan tegas darinya bahwa orang Arab tidak cukup hanya dengan pengetahuan bahasa mereka untuk memahami makna-makna Alquran, bahkan mereka dalam banyak kesempatan membutuhkan penjelasan langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Sumber-Sumber Tafsir di Masa Ini

Para sahabat pada masa ini mengandalkan empat sumber dalam menafsirkan Alquran:

Pertama: Alquran.

Kedua: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ketiga: Ijtihad dan kekuatan istinbath (kemampuan menyimpulkan hukum).

Keempat: Ahli Kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Kami akan menjelaskan setiap sumber dari keempat sumber ini:

Sumber Pertama - Alquran:

Orang yang mencermati Alquran akan menemukan bahwa ia mencakup ijaz (ringkas) dan itnab (panjang lebar), ijmal (global) dan tabyin (penjelasan),

ithlaq (mutlak) dan taqyid (terikat), umum dan khusus. Apa yang diringkas di suatu tempat mungkin dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain, apa yang bersifat global di suatu tempat mungkin dijelaskan di tempat lain, apa yang mutlak di suatu sisi mungkin dibatasi di sisi lain, dan apa yang bersifat umum dalam suatu ayat mungkin dikhususkan dalam ayat lain.

Oleh karena itu, siapa pun yang hendak menafsirkan Kitab Allah Ta'ala harus terlebih dahulu melihat ke dalam Alquran, mengumpulkan ayat-ayat yang berulang dalam satu topik, dan membandingkan ayat-ayat satu sama lain, untuk memanfaatkan yang datang secara panjang lebar dalam memahami yang datang secara ringkas, dan memanfaatkan yang datang secara jelas dalam memahami yang datang secara global, serta menerapkan yang mutlak pada yang terikat, dan yang umum pada yang khusus. Dengan cara ini ia telah menafsirkan Alquran dengan Alquran, dan memahami kehendak Allah dengan apa yang datang dari Allah. Ini adalah tahapan yang tidak boleh diabaikan oleh siapa pun, karena pemilik perkataan lebih tahu tentang makna perkataannya dan lebih mengenalnya daripada orang lain. Oleh karena itu, termasuk menafsirkan Alquran dengan Alquran adalah menjelaskan apa yang datang secara ringkas dalam Alquran dengan apa yang datang di tempat lain secara panjang lebar, seperti kisah Adam dan Iblis yang datang secara ringkas di beberapa tempat dan datang secara panjang lebar dan terperinci di tempat lain, dan seperti kisah Musa dan Firaun yang datang secara ringkas di beberapa tempat dan datang secara panjang lebar dan terperinci di tempat lain.

Termasuk menafsirkan Alquran dengan Alquran adalah menerapkan yang bersifat global pada yang dijelaskan untuk menafsirkannya, dan contoh-contohnya banyak dalam Alquran. Dari contoh itu adalah menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam Surat Ghafir ayat 28: **"Dan jika ia orang yang benar, niscaya akan menimpa kamu sebagian (azab) yang diancamkannya kepadamu"** bahwa yang dimaksud adalah azab yang dipercepat di dunia, berdasarkan firman-Nya di akhir surat ini ayat 77: **"Maka apakah Kami perlihatkan kepadamu sebagian (azab) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kamilah mereka dikembalikan."** Termasuk juga menafsirkan firman-Nya dalam Surat An-Nisa ayat 27: **"Dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menginginkan supaya kamu**

berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)" bahwa yang dimaksud adalah Ahli Kitab berdasarkan firman-Nya dalam surat yang sama ayat 44: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab? Mereka membeli kesesatan dan mereka menginginkan supaya kamu sesat dari jalan (yang benar)."** Termasuk juga firman-Nya dalam Surat Al-Baqarah ayat 37: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya"** yang ditafsirkan oleh ayat 23 Surat Al-A'raf: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.'"** Termasuk juga firman-Nya dalam Surat Al-An'am ayat 103: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** yang ditafsirkan oleh ayat: **"Kepada Tuhannyalah mereka melihat"** yaitu ayat 23 Surat Al-Qiyamah. Termasuk juga firman-Nya dalam Surat Al-Ma'idah ayat 1: **"Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu"** yang ditafsirkan oleh ayat: **"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai"** yaitu ayat 3 dari surat yang sama.

Termasuk menafsirkan Alquran dengan Alquran adalah menerapkan yang mutlak pada yang terikat, dan yang umum pada yang khusus. Dari contoh yang pertama: apa yang dinukil oleh Al-Ghazali dari mayoritas ulama Syafi'iyah tentang menerapkan yang mutlak pada yang terikat dalam kondisi perbedaan hukum ketika sebabnya satu, dan ia memberikan contoh dengan ayat wudhu dan tayammum. Tangan dalam wudhu dibatasi sampai siku dalam firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Ma'idah ayat 6: **"Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai dengan siku"** dan mutlak dalam tayammum dalam firman-Nya dalam ayat yang sama: **"Maka sapulah wajahmu dan tanganmu dengan (tanah) itu."** Maka dalam tayammum pun dibatasi sampai siku juga. Contoh lainnya menurut sebagian ulama: ayat zhihar dengan ayat pembunuhan. Dalam kafarat zhihar Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Mujadilah ayat 3: **"Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak"** dan dalam kafarat pembunuhan, Dia berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 92: **"Maka (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman."** Maka yang mutlak dalam ayat pertama diterapkan pada yang terikat dalam ayat kedua. Dari contoh yang kedua: penafian persahabatan dan syafaat secara umum dalam firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah)**

sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." Dan Allah mengecualikan orang-orang bertakwa dari penafian persahabatan dalam firman-Nya: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa"** dan mengecualikan syafaat yang diizinkan-Nya dengan firman-Nya: **"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)."** Dan seperti firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu"** maka keumuman di dalamnya dikhususkan dengan firman-Nya: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."**

Termasuk menafsirkan Alquran dengan Alquran adalah mengompromikan antara apa yang diduga bertentangan, seperti penciptaan Adam dari tanah dalam beberapa ayat, dan dari tanah liat pada ayat lain, dan dari tanah liat yang hitam, dan dari tanah liat kering, maka ini adalah penyebutan tahapan-tahapan yang dilalui Adam dari awal penciptaannya hingga peniupan ruh kepadanya.

Termasuk menafsirkan Alquran dengan Alquran adalah menerapkan sebagian qira'at (bacaan) pada yang lain. Sebagian qira'at berbeda dengan yang lain dalam lafaz tetapi sama dalam makna. Qira'at Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhun: "atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas" menafsirkan lafaz az-zukhruf dalam qira'at yang masyhur: **"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas (permata)."** Sebagian qira'at berbeda dengan yang lain dalam lafaz dan makna, dan salah satu dari dua qira'at menentukan yang dimaksud dari qira'at yang lain. Misalnya firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah"** dan ditafsirkan oleh qira'at lain: "maka berjalanlah kamu kepada mengingat Allah", karena kata sa'ya (bersegera) adalah ungkapan untuk berjalan cepat, dan meskipun itu makna zahir dari lafaznya, namun yang dimaksud darinya hanyalah pergi saja.

Sebagian qira'at berbeda dengan penambahan dan pengurangan, dan penambahan dalam salah satu dari dua qira'at menafsirkan yang bersifat global dalam qira'at yang tidak ada penambahan di dalamnya. Dari contoh itu: qira'at yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas: "Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhan kamu pada musim-musim haji"... menafsirkan qira'at lain yang tidak ada penambahan di dalamnya, dan menghilangkan keraguan dari hati sebagian orang yang merasa berdosa berdagang di pasar-pasar haji. Dan qira'at yang dinisbatkan kepada Sa'd bin Abi Waqqash: "Dan jika seorang laki-laki atau perempuan yang meninggal diwarisi secara kalalah dan ia mempunyai seorang saudara laki-laki atau saudara perempuan dari ibu, maka bagi masing-masing dari keduanya seperenam"... menafsirkan qira'at lain yang tidak menyebutkan jenis persaudaraan.

Di sini pandangan para ulama berbeda mengenai bacaan-bacaan semacam ini. Sebagian ulama mutaakhirin (belakangan) berpendapat: sesungguhnya bacaan-bacaan tersebut termasuk dari berbagai wajah Al-Quran. Sementara yang lain berpendapat: sesungguhnya bacaan-bacaan tersebut bukanlah Al-Quran, melainkan termasuk kategori tafsir. Dan inilah pendapat yang benar: karena para sahabat biasa menafsirkan Al-Quran dan mereka membolehkan penulisan tafsir di samping Al-Quran, maka sebagian orang—karena berjalannya waktu yang panjang—mengira bahwa bacaan-bacaan tersebut termasuk dari berbagai wajah qiraah yang shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan diriwayatkan dari beliau oleh para sahabatnya.

Di antara yang memperkuat bahwa qiraah (bacaan-bacaan) merupakan rujukan penting dari rujukan-rujukan tafsir Al-Quran dengan Al-Quran, adalah yang diriwayatkan dari Mujahid bahwa ia berkata: "Seandainya aku membaca qiraah Ibnu Mas'ud sebelum aku bertanya kepada Ibnu Abbas, niscaya aku tidak perlu bertanya kepadanya tentang banyak hal yang aku tanyakan."

Inilah tafsir Al-Quran dengan Al-Quran, yaitu apa yang biasa dirujuk oleh para sahabat dalam mengetahui sebagian makna Al-Quran. Dan ini bukanlah pekerjaan mekanis yang tidak berdasar pada pertimbangan apapun, melainkan pekerjaan yang berdasar pada banyak perenungan dan pemikiran mendalam, sebab mengembalikan yang mujmal (global) kepada yang mubayyan (terperinci), atau yang muthlaq (tidak terbatas) kepada yang

muqayyad (terbatas), atau yang 'aam (umum) kepada yang khaash (khusus), atau salah satu dari dua qiraah kepada yang lainnya, bukanlah perkara mudah yang berada dalam kemampuan setiap orang, melainkan merupakan perkara yang diketahui oleh ahli ilmu dan para pemikir khususnya.

Oleh karena itu, kita dapat menyetujui Profesor Goldziher atas apa yang ia katakan dalam bukunya "Madzhab-Madzhab Islam dalam Tafsir Al-Quran" bahwa: "Tahap pertama tafsir Al-Quran dan inti yang dengannya dimulai, terpusat pada Al-Quran itu sendiri dan pada nash-nashnya sendiri. Dan dengan ungkapan yang lebih jelas: pada bacaannya, maka dalam bentuk-bentuk yang berbeda ini, kita dapat melihat upaya pertama untuk tafsir"... Ya, kita dapat menyetujuinya bahwa tahap pertama tafsir terpusat pada Al-Quran itu sendiri dengan makna mengembalikan mutasyabihnya kepada muhkamnya, mengembalikan mujmalnya kepada mubayyinnya, 'aamnya kepada khaashnya, dan muthlaqnya kepada muqayyadnya... dan lain-lain, sebagaimana juga terpusat pada sebagian bacaan-bacaannya yang mutawatir. Adapun bacaan-bacaan yang tidak mutawatir maka tidak dapat diandalkan sebagai Al-Quran, meskipun sebagiannya dapat diandalkan sebagai tafsir bagi nash Al-Quran. Ya... kita dapat menyetujuinya dalam hal ini jika ia menghendaki demikian, tetapi kita tidak dapat menyetujuinya atas apa yang ia tuju berupa ilhad (penyimpangan) terhadap ayat-ayat Allah, dan apa yang ia maksudkan berupa tuduhan terhadap kaum muslimin tentang sikap toleran mereka dalam menerima bacaan-bacaan, yaitu ketika ia berkata di halaman (1, 2) dari buku yang sama: "Kaum muslimin bersikap toleran dalam bacaan-bacaan ini dan mengakui semuanya dengan kedudukan yang sama meskipun dapat diasumsikan bahwa Allah Taala telah mewahyukan firman-Nya kata demi kata dan huruf demi huruf, dan bahwa kalam semacam itu yang tersimpan di Lauh (Mahfuzh) dan yang diturunkan oleh Malaikat kepada Rasul pilihan seharusnya dalam satu bentuk dan satu lafal" akhir kutipan. Sebagaimana kita juga tidak dapat menyetujuinya atas apa yang ia nisbatkan kepada para sahabat, bahwa merekalah yang mengadakan semua bacaan-bacaan ini, dan penafiannya bahwa bacaan-bacaan tersebut dari kalam Allah, serta ia memberikan alasan atas pendapatnya dengan alasan-alasan lemah yang hanya berdiri di atas ilusi-ilusi yang ia bayangkan lalu ia anggap sebagai fakta, yaitu ketika ia berkata di halaman (6) setelah menyebutkan ayat ini:

"Sungguh, Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kamu menguatkan, memuliakan, dan menyucikan-Nya pada waktu pagi dan petang" (Surat Al-Fath: 8-9). Ia berkata: "Sebagian membaca sebagai ganti dari 'wa tu'azziruuhu' dengan huruf ra: 'wa tu'azziizuuhu' dengan huruf zai, dari kata al-'izzah (kemuliaan) dan penghormatan, dan aku melihat dalam peralihan dari bacaan itu kepada bacaan ini—meskipun aku tidak memastikannya—bahwa sesuatu dari pemikiran tentang anggapan bahwa Allah menunggu bantuan dari manusia telah mendorong hal itu. Memang telah datang dalam Al-Quran ayat-ayat dengan makna ini—Surat Al-Hajj (40) dan Muhammad (7) dan Al-Hasyr (8) dan lainnya—namun lafal yang digunakan dalam ayat-ayat ini—yaitu 'nashr'—berdiri di atas dasar akhlak yang mendidik, dan tidak seperti ungkapan dengan lafal "azzara' yang merupakan kata yang sesuai dengan lafal Ibrani 'azar', dan ungkapan dengan "azzara' adalah ungkapan keras yang berdiri di atas dasar bantuan material" akhir kutipan.

Penulis ini, yang mendorongnya kepada pendapat yang ia lihat dan tidak ia pastikan sebagaimana kebiasaannya, adalah ketidaktahuannya tentang gaya bahasa Arab dan keahliannya dalam balaghah (retorika). Orang Arab tidak memahami dari firman Allah: 'wa tu'azziruuhu'—dengan huruf ra—makna pertolongan material, bahkan pertama kali kata ini sampai ke telinga mereka, mereka mengetahui bahwa Allah menghendaki dari mereka menolong agama-Nya dan menolong Rasul-Nya, dan banyak ungkapan semacam ini yang terdapat dalam Al-Quran. Adapun apa yang ia sebutkan tentang perbedaan antara lafal 'nashr' dan lafal "azzara', bahwa yang pertama berdiri di atas dasar akhlak yang mendidik, sedangkan yang kedua berdiri di atas dasar bantuan material, tidaklah berdiri di atas dasar fiqh (pemahaman) bahasa.

Dan penulis berkata di halaman (19, 20) dari buku yang sama: "Dan aku ingin memberikan perhatian di sini pada sebagian dari apa yang aku sebutkan dari bacaan-bacaan ini, karena di dalamnya terdapat ciri khusus yang memiliki prinsip-prinsip substansial. Maka sebagian dari perbedaan-perbedaan ini kembali sebabnya kepada ketakutan bahwa dinisbatkan kepada Allah dan Rasul-Nya ungkapan-ungkapan yang mungkin diperhatikan di dalamnya oleh

sebagian pemilik pandangan khusus tentang apa yang menyentuh Dzat Ilahi yang tinggi kepada Rasul, atau yang ia lihat bahwa hal itu tidak pantas dengan maqam (kedudukan). Dan di sini bacaan-bacaan berubah dari segi ini karena pemikiran-pemikiran tanzih (penyucian) ini"... Kemudian ia memberikan contoh untuk itu, maka ia berkata: "Maka dalam Surat Ali Imran ayat (18): "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu (menyatakan itu pula)". Maka dipahami bahwa ada sesuatu yang bertabrakan dengan kesaksian Allah atas diri-Nya sendiri dengan kedudukan yang sama dengan para malaikat dan ulul ilmi (orang-orang berilmu), maka sebagian membaca: 'syuhadaa-Allaah' dan dengan ini maka kalimat menjadi selaras dengan ayat sebelumnya: 'Orang-orang yang sabar, yang benar, yang taat, yang menginfakkan hartanya, dan yang meminta ampun di waktu sahur, para saksi Allah: bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu (menyatakan itu pula)'" akhir kutipan. Dan orang yang merenungkan sejenak saja bahwa ilusi yang ia klaim terjadi dari bacaan pertama, tidak mungkin berputar di benak orang yang berakal, dan kita tidak melihat seorangpun dari para ulama yang terlintas dalam benaknya ilusi ini, maka kesaksian Allah bersama para malaikat tidak ada keraguan padanya, dan tidak memberi makna penyetaraan-Nya dengan orang-orang yang disebutkan bersama-Nya.

Dan ia berkata di halaman (21, 22): Dan dalam Surat Al-Ankabut ayat (2-3): "Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta". Maka firman Allah: 'fa la-ya'lamanna' mungkin membisikkan kepada jiwa bahwa Allah baru mengetahui hal itu pertama kali ketika fitnah seolah-olah Dia tidak mengetahuinya sejak azali, dan tampak bahwa sangkaan semacam ini telah menyebabkan bacaan Ali dan Az-Zuhri: 'fa la-yu'limanna' dari kata al-i'lam (memberitahukan), dengan makna: maka sungguh Allah akan memberitahukan kepada manusia akhlak kelompok ini dan kelompok itu, atau dengan makna sungguh Dia akan memberi tanda pada mereka dengan tanda yang mereka dikenal dengannya, berupa putihnya wajah dan

hitamnya, celak mata dan birunya. Dan biru mata menurut orang Arab adalah tanda keburukan dan pengkhianatan, dan kadang-kadang tanda hasad (iri dengki)" akhir kutipan.

Dan untuk menjawab ini kita katakan: Sesungguhnya Allah Taala tidak mengetahui sesuatu ada kecuali setelah keberadaannya, maka keterikatan ilmu-Nya dengan peristiwa adalah dengan pertimbangan bahwa itu adalah peristiwa yang terjadi, dan ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Dia mengetahui sejak azali tentang sesuatu sebelum terjadinya. Maka penulis mengira bahwa ilmu yang terkait dengan fitnah adalah ilmu azali, dan ia lupa ilmu inkisyaf (tersingkapnya) dan penampakan, maka ia membangun di atas ini bahwa siapa yang membaca: 'fa la-yu'limanna' dari kata al-'ilam, membacanya sebagai pelarian dari apa yang diungkapkan bacaan pertama, dan ini adalah perkataan batil, dan tidak tersembunyi bagi sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa fitnah Allah terhadap siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dimaksudkan darinya adalah untuk menampakkan kepada manusia di dunia luar apa yang tercakup dalam ilmu-Nya sejak azali, maka bagaimana mungkin dipahami bahwa mereka berpindah dari bacaan 'fa la-ya'lamanna' dari kata ilmu kepada bacaan 'fa la-yu'limanna' dari kata 'ilam hanya karena ilusi batil ini?... Ya Allah, sesungguhnya penulis tidak menginginkan kecuali untuk menanamkan dalam pikiran manusia bahwa Al-Quran terbuka untuk penggantian dan penyelewengan dari sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan penulis telah menyebutkan contoh-contoh banyak dalam bukunya, semuanya dari jenis ini dan untuk tujuan ini tanpa membedakan antara bacaan mutawatir dan bacaan syaadz (menyimpang). Dan seandainya ia mengetahui apa yang disyaratkan kaum muslimin untuk keabsahan bacaan dan penerimaannya berupa tawatur (periwayatan yang mutawatir) dari pemilik risalah, atau keabsahan sanad dan kesesuaian dengan bahasa Arab dan kesesuaian dengan rasm Utsmani, niscaya ia tidak sampai kepada pendapat batil ini, dan tidak akan menisbatkan kepada para sahabat radhiyallahu anhum penyelewengan dan penggantian semacam ini pada kitab yang Allah jamin penjagaannya sebagaimana Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat Al-Hijr: 9).

Sumber Kedua—Nabi shallallahu alaihi wasallam:

Sumber kedua yang dirujuk para sahabat dalam tafsir mereka terhadap Kitabullah Taala adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka salah seorang dari mereka jika ada ayat dari Kitabullah yang sulit baginya, ia kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menafsirkannya, maka beliau menjelaskan kepadanya apa yang samar baginya, karena fungsinya adalah penjelasan, sebagaimana Allah mengabarkan tentang beliau dalam kitab-Nya ketika berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan"** (Surat An-Nahl: 44). Dan sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menegaskan hal itu dalam apa yang diriwayatkan Abu Dawud dengan sanadnya kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya. Ketahuilah, hampir saja seorang laki-laki yang kenyang di atas kursinya berkata: Wajibkanlah kalian dengan Al-Quran ini, maka apa yang kalian temukan di dalamnya dari yang halal maka halalkan, dan apa yang kalian temukan di dalamnya dari yang haram maka haramkan"...* (hadits).

Dan orang yang merujuk kepada kitab-kitab Sunnah akan menemukan bahwa kitab-kitab tersebut telah mengkhususkan untuk tafsir sebuah bab dari bab-bab yang dicakupnya, disebutkan di dalamnya banyak tafsir yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di antaranya:

Apa yang dikeluarkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dan selain keduanya dari Adi bin Hatim ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang dimurkai adalah Yahudi, dan sesungguhnya orang-orang yang sesat adalah Nashrani"*.

Dan apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Shalat wustha (tengah) adalah shalat Ashar"*.

Dan apa yang diriwayatkan Ahmad dan dua Syaikh (Bukhari dan Muslim) dan selain mereka dari Ibnu Mas'ud ia berkata: "Ketika turun ayat ini: '**Orang-orang**

yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman' (Surat Al-An'am: 82). Hal itu memberatkan manusia maka mereka berkata: Ya Rasulullah, dan siapa di antara kami yang tidak menganiaya dirinya? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya bukan yang kalian maksudkan, tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan hamba yang shalih: 'Sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang besar'? Sesungguhnya itu adalah syirik"*.

Dan apa yang dikeluarkan Muslim dan selainnya dari Uqbah bin Amir ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika berada di atas mimbar: **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi"** (Surat Al-Anfal: 60). *"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah"*.

Dan apa yang dikeluarkan At-Tirmidzi dari Ali ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang hari haji akbar maka beliau bersabda: *"Hari Nahr (penyembelihan)"*.

Dan apa yang dikeluarkan At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari Ubay bin Ka'ab bahwasanya ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Dan mewajibkan kepada mereka kalimat takwa"** (Surat Al-Fath: 26). Beliau bersabda: *"Laa ilaaha illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah)"*.

Dan apa yang dikeluarkan Ahmad dan dua Syaikh dan selain mereka dari Aisyah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang diperiksa hisabnya maka ia disiksa"*. Aku bertanya: Bukankah Allah berfirman: **"Maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah"** (Surat Al-Insyiqaq: 8)? Beliau bersabda: *"Bukan itu hisab... tetapi itu adalah pemaparan"*.

Dan apa yang dikeluarkan Ahmad dan Muslim dari Anas ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Al-Kautsar adalah sungai yang diberikan kepadaku oleh Rabbku di surga"*.

Dan selain ini masih banyak lagi yang shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kebohongan Atas Nama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Dalam Tafsir

Namun para tukang cerita dan pembuat hadits palsu telah banyak menambahkan dalam jenis tafsir ini, dan menisbatkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang tidak beliau ucapkan. Tidak ada bukti yang lebih jelas tentang hal ini selain apa yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Anas bahwa ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan harta yang banyak lagi bertimbun-timbun"** (Ali Imran: 14), maka beliau bersabda: *"Qintha adalah seribu uqiyah"*. Dan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Qintha adalah dua belas ribu uqiyah"*.

Pertentangan seperti ini dalam ukuran berat qintha, tidak mungkin keluar dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, para ulama menolak banyak tafsir yang dinisbatkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Telah dinukil dari Imam Ahmad bahwa ia berkata: "Tiga hal yang tidak memiliki asal: Tafsir, peperangan besar (malahim), dan kisah peperangan (maghazi)." Maksud ucapannya ini - sebagaimana dinukil dari para peneliti di antara pengikutnya - bahwa pada umumnya ketiga hal tersebut tidak memiliki sanad yang sahih dan bersambung, bukan seperti yang dipahami oleh Profesor Ahmad Amin ketika ia berkata: "Zahir kalimat ini adalah bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan dalam tafsir tidak memiliki asal dan tidak sahih. Yang zahir - sebagaimana dikatakan sebagian orang - adalah bahwa yang dimaksud adalah hadits-hadits marfu' (yang disandarkan) kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tafsir. Adapun hadits-hadits yang dinukil dari para sahabat, maka tidak ada alasan untuk mengingkarinya, dan beliau sendiri (Imam Ahmad) telah mengakui sebagiannya."

Dan ketika ia berkata: "Sesungguhnya sebagian ulama mengingkari bab ini sama sekali, maksudnya adalah bahwa ia mengingkari kesahihan apa yang mereka riwayatkan dari bab ini. Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia berkata: 'Tiga hal yang tidak memiliki asal: Tafsir, malahim, dan maghazi'."

Benar... Bukan seperti yang dipahami oleh pengarang "Dhuha Al-Islam" dan "Fajr Al-Islam", karena tidak diragukan lagi bahwa dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah sahih hadits-hadits dalam tafsir, dan Imam Ahmad sendiri

mengakuinya. Bagaimana mungkin masuk akal bahwa Imam Ahmad bermaksud dari ungkapannya terdahulu untuk menafikan kesahihan seluruh hadits marfu' kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tafsir? - Dan dugaan saya bahwa profesor tersebut bermaksud dengan "sebagian" yang disebutkan adalah para peneliti dari kalangan pengikut Imam Ahmad, hanya saja ia memahami perkataan mereka dengan pemahaman yang bukan yang mereka maksudkan sehingga terjatuh dalam kesalahan ini. Yang mengherankan adalah bahwa ia mengutip dari "Al-Itqan" dalam catatan kaki Fajr Al-Islam (halaman 245) apa yang kami pahami dari perkataan para peneliti pengikut Imam Ahmad.

Dan ia mengakui dalam Fajr Al-Islam (halaman 245) dan Dhuha Al-Islam (Jilid Kedua halaman 138): bahwa telah sahih dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tafsir-tafsir untuk sebagian ayat Al-Quran yang musykil, meskipun ia telah terguncang dalam perkataannya sehingga menjadikan apa yang diriwayatkan dari tafsir dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mencapai tingkat banyak, ketika ia berkata dalam Fajr Al-Islam (halaman 245): "Jenis ini banyak: darinya diriwayatkan bab-bab dalam kitab-kitab Shahih yang Enam, dan para tukang cerita serta pembuat hadits palsu menambahkan di dalamnya banyak sekali." Kemudian ia kembali dalam Dhuha Al-Islam (Jilid 2 halaman 138) menjadikan apa yang diriwayatkan dari Rasul dalam tafsir mencapai tingkat sedikit ketika ia berkata: "Dan apa yang diriwayatkan dari Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal itu sedikit, hingga diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menafsirkan sesuatu dari Al-Quran kecuali beberapa ayat yang terhitung, yang diajarkan kepadanya oleh Jibril." Ia luput bahwa hadits tersebut tercela, lalu ia menyebutkannya sebagai dalil atas klaimnya dan tidak mengomentarkannya, padahal ia merujuk kepada Ath-Thabari dalam mengutip hadits tersebut, dan Ath-Thabari telah menjelaskan cacatnya, dan menta'wilkannya dengan asumsi kesahihan sebagaimana akan kami jelaskan nanti insya Allah Ta'ala.

APAKAH NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM MENJELASKAN SELURUH AL-QURAN?

Mungkin ada yang berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nahl (ayat: 44): **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu**

menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". Apakah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada para sahabatnya seluruh Al-Quran, kata per kata dan susunannya, serta apa yang mengikuti itu berupa penjelasan hukum-hukum? Ataukah beliau menjelaskan kepada mereka sebagiannya dan diam tentang sebagian yang lain? Kemudian, dengan cara bagaimana penjelasan ini dari Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para sahabatnya? Untuk menjawab hal ini kami katakan:

KADAR YANG DIJELASKAN RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM DARI AL-QURAN KEPADA PARA SAHABATNYA

Para ulama berbeda pendapat tentang kadar yang dijelaskan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dari Al-Quran kepada para sahabatnya: Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada para sahabatnya semua makna Al-Quran sebagaimana beliau menjelaskan kepada mereka lafaz-lafaznya, dan di barisan terdepan pendapat ini adalah Ibnu Taimiyyah.

Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menjelaskan kepada para sahabatnya dari makna Al-Quran kecuali sedikit, dan di barisan terdepan pendapat ini adalah: Al-Khuwayyi dan As-Suyuthi. Setiap kelompok telah berdalil atas pendapat yang mereka tempuh dengan dalil-dalil yang akan kami sebutkan agar menjadi jelas bagi kita kebenaran dan tampak kebenarannya.

DALIL-DALIL ORANG YANG MENGATAKAN NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM MENJELASKAN SEMUA MAKNA AL-QURAN

Pertama: Firman Allah Ta'ala: "**Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan**".

Penjelasan dalam ayat ini mencakup penjelasan makna-makna Al-Quran, sebagaimana ia mencakup penjelasan lafaz-lafaznya. Dan Rasul telah menjelaskan semua lafaznya, maka tidak mungkin tidak beliau juga menjelaskan semua maknanya, jika tidak maka beliau akan terhitung lalai dalam penjelasan yang ditugaskan kepadanya dari Allah.

Kedua: Apa yang diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami bahwa ia berkata: *"Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang mengajarkan Al-Quran kepada kami, seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan selain keduanya: bahwa mereka dahulu jika mempelajari dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sepuluh ayat tidak melampaui ayat-ayat itu hingga mereka mempelajari apa yang terkandung di dalamnya berupa ilmu dan amal. Mereka berkata: Maka kami mempelajari Al-Quran, ilmu, dan amal sekaligus."* Oleh karena itu, mereka tinggal waktu yang lama dalam menghafal satu surat. Imam Malik telah menyebutkan dalam Al-Muwaththa': bahwa Ibnu Umar tinggal dalam menghafal "Al-Baqarah" selama delapan tahun. Yang membawa para sahabat pada hal ini adalah apa yang datang dalam Kitabullah Ta'ala dari firman-Nya: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya"** (Shad: 29). Dan merenungkan perkataan tanpa memahami maknanya tidak mungkin. Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya"** (Yusuf: 2). Dan memahami perkataan mengandung pemahaman terhadapnya. Dari yang diketahui bahwa setiap perkataan yang dimaksudkan darinya adalah memahami maknanya bukan sekedar lafaznya, dan Al-Quran lebih utama dengan hal itu dari yang lainnya. Maka atsar-atsar ini menunjukkan bahwa para sahabat mempelajari dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam semua makna Al-Quran, sebagaimana mereka mempelajari lafaz-lafaznya.

Ketiga: Mereka berkata bahwa kebiasaan menghalangi bahwa suatu kaum membaca kitab dalam suatu bidang ilmu seperti kedokteran atau hisab dan mereka tidak meminta penjelasannya, lalu bagaimana dengan Kitabullah yang di dalamnya ada penjagaan mereka, dengannya keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat?

Keempat: Apa yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Di antara yang terakhir turun adalah ayat tentang riba, dan sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sebelum menafsirkannya."* Dan ini menunjukkan dengan kandungan maknanya bahwa beliau dahulu menafsirkan kepada mereka semua yang turun, dan bahwa beliau hanya tidak menafsirkan ayat ini karena cepatnya

wafat beliau setelah turunnya, jika tidak maka tidak ada makna pengkhususan padanya.

DALIL-DALIL ORANG YANG MENGATAKAN NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM TIDAK MENJELASKAN KEPADA PARA SAHABATNYA KECUALI SEDIKIT DARI MAKNA AL-QURAN

Penganut pendapat ini berdalil dengan yang berikut:

Pertama: Apa yang diriwayatkan Al-Bazzar dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menafsirkan sesuatu dari Al-Quran kecuali beberapa ayat yang terhitung, yang diajarkan kepadanya oleh Jibril."*

Kedua: Mereka berkata: Sesungguhnya penjelasan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap semua makna Al-Quran adalah mustahil, dan hal itu tidak mungkin kecuali pada beberapa ayat yang sedikit. Ilmu tentang yang dimaksud diistinbathkan dengan tanda-tanda dan dalil-dalil. Dan Allah tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk menetapkan yang dimaksud pada semua ayat-Nya agar hamba-hamba-Nya merenungkan kitab-Nya.

Ketiga: Mereka berkata: Seandainya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada para sahabatnya semua makna Al-Quran, tentu tidak ada faedah pengkhususan beliau untuk Ibnu Abbas dengan doa beliau: *"Ya Allah, pahamiilah dia dalam agama dan ajarkanlah kepadanya takwil."* Karena dari penjelasan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para sahabatnya semua makna Al-Quran berarti mereka sama dalam pengetahuan takwilnya, lalu bagaimana Ibnu Abbas dikhususkan dengan doa ini?

Berlebih-lebihan Kedua Kelompok:

Barangsiapa yang merenungkan dalil-dalil yang telah dikemukakan oleh kedua kelompok, akan jelas baginya bahwa keduanya berada pada dua kutub yang bertentangan. Menurut pendapat saya, setiap kelompok berlebihan dalam pendapatnya. Dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh masing-masing kelompok dapat diperdebatkan sehingga tidak dapat dijadikan hujjah atas apa yang diklaim.

Pembahasan Dalil-dalil Kelompok Pertama:

Penggunaan dalil oleh Ibnu Taimiyah dan kelompoknya atas pendapat mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** adalah penggunaan dalil yang tidak benar, karena Rasul - berdasarkan perintahnya untuk menjelaskan - menjelaskan kepada mereka apa yang sulit mereka pahami dari Al-Quran, bukan semua maknanya, baik yang sulit maupun yang tidak sulit.

Adapun penggunaan dalil mereka dengan apa yang diriwayatkan dari Utsman dan Ibnu Mas'ud dan yang lainnya bahwa mereka ketika mempelajari sepuluh ayat Al-Quran dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak melanjutkan ayat berikutnya hingga mereka mempelajari apa yang terkandung di dalamnya, maka itu adalah penggunaan dalil yang tidak menghasilkan klaim yang dimaksud, karena paling tinggi yang dapat dipahami adalah bahwa mereka tidak melewati apa yang telah mereka pelajari dari Al-Quran hingga mereka memahami maksudnya, dan ini lebih umum daripada mereka memahaminya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau dari saudara-saudara mereka sesama sahabat, atau dari diri mereka sendiri, sesuai dengan apa yang Allah bukakan kepada mereka dari perenungan dan ijtihad.

Adapun dalil ketiga, maka semua yang ditunjukkannya adalah: bahwa para sahabat memahami Al-Quran dan mengetahui maknanya, seperti halnya kitab apa pun yang dibaca oleh suatu kaum, tetapi tidak harus dari itu bahwa mereka merujuk kepada Nabi dalam setiap lafaznya.

Adapun dalil keempat, maka tidak menunjukkan juga, karena wafatnya Nabi 'alaihish shalatu was salam sebelum beliau menjelaskan kepada mereka ayat tentang riba tidak menunjukkan bahwa beliau menjelaskan kepada mereka semua makna Al-Quran, mungkin ayat ini termasuk yang sulit bagi para sahabat, sehingga harus merujuk kepada Nabi 'alaihis salam di dalamnya, seperti ayat-ayat Al-Quran yang sulit lainnya.

Pembahasan Dalil-dalil Kelompok Kedua:

Adapun penggunaan dalil oleh penganut pendapat kedua dengan hadits Aisyah, maka itu adalah penggunaan dalil yang batil, karena hadits itu munkar dan gharib, karena dari riwayat Muhammad bin Ja'far Az-Zubairi, dan dia dicela, Al-Bukhari berkata: "Tidak diikuti dalam haditsnya", dan Al-Hafizh Abu Al-Fath Al-Azdi berkata: "Munkar haditsnya", dan Ibnu Jarir Ath-Thabari

berkata tentangnya: "Sesungguhnya dia termasuk yang tidak dikenal di antara ahli hadits", dan dengan asumsi hadits itu sahih maka dia dibawa - sebagaimana dikatakan Abu Hayyan - pada perkara ghaib dalam Al-Quran, dan tafsirnya terhadap yang mujmal, dan semisalnya dari apa yang tidak ada jalan kepadanya kecuali dengan tauqif dari Allah. Dan dalam maknanya apa yang dikatakan Ibnu Jarir dan apa yang dikatakan Ibnu 'Athiyah.

Adapun dalil kedua, maka tidak menunjukkan juga pada langkanya apa yang datang dari Nabi 'alaihish shalatu was salam dalam tafsir, karena klaim kemungkinan tafsir terhadap ayat-ayat yang sedikit, dan mustahilnya terhadap keseluruhan tidak dapat diterima, dan adapun yang dikatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak diperintahkan untuk menjelaskan secara tegas maksud pada semua ayat agar manusia berpikir dalam ayat-ayat Al-Quran maka itu bukan sesuatu, karena Nabi 'alaihish shalatu was salam diperintahkan untuk menjelaskan, dan mungkin banyak yang sulit bagi para sahabatnya sehingga wajib baginya untuk menjelaskan, dan seandainya diandaikan - bahwa Al-Quran semuanya sulit bagi para sahabat, tidak pantas bagi Nabi 'alaihish shalatu was salam untuk menolak menjelaskan setiap ayat darinya, berdasarkan perintah Allah kepadanya dalam ayat: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"**.

Adapun dalil ketiga, maka seandainya kita menerima bahwa ia menunjukkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menafsirkan semua makna Al-Quran, maka kita tidak menerima bahwa ia menunjukkan bahwa beliau menafsirkan yang jarang darinya sebagaimana yang diklaim.

Pilihan Kami dalam Masalah Ini:

Dan pendapat yang cenderung kepada jiwa - setelah jelas bagi kita berlebihan setiap kelompok dalam klaimnya dan tidak layaknya dalil-dalil untuk membuktikan klaim - adalah bahwa kita mengambil jalan tengah antara dua pendapat maka kita katakan: Sesungguhnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan banyak dari makna Al-Quran kepada para sahabatnya, sebagaimana disaksikan oleh kitab-kitab Shahih, dan beliau tidak menjelaskan semua makna Al-Quran, karena dari Al-Quran ada yang Allah Ta'ala khususkan ilmunya untuk diri-Nya, dan darinya ada yang diketahui oleh

para ulama, dan darinya ada yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka, dan darinya ada yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abbas dalam apa yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Jarir, dia berkata: *"Tafsir ada empat macam: macam yang diketahui orang Arab dari kalam mereka, dan tafsir yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, dan tafsir yang diketahui oleh para ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah"*.

Dan tentu saja Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menafsirkan kepada mereka apa yang pemahamannya kembali kepada pengetahuan kalam orang Arab, karena Al-Quran turun dengan bahasa mereka, dan tidak menafsirkan kepada mereka apa yang langsung dipahami dan itulah yang tidak diketahui oleh seseorang karena ketidaktahuannya, karena itu tidak tersembunyi bagi siapa pun, dan tidak menafsirkan kepada mereka apa yang Allah khususnya ilmunya seperti terjadinya Hari Kiamat, dan hakikat ruh, dan selain itu dari semua yang berjalan pada perkara ghaib yang tidak diberitahukan Allah kepada nabi-Nya, dan hanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan kepada mereka sebagian perkara ghaib yang Allah sembunyikan dari mereka dan memberitahukan kepadanya dan memerintahkannya untuk menjelaskannya kepada mereka, dan menafsirkan kepada mereka juga banyak dari apa yang masuk di bawah bagian ketiga, yaitu apa yang diketahui oleh para ulama yang kembali kepada ijtihad mereka, seperti penjelasan yang mujmal, dan pengkhususan yang umum, dan penjelasan yang musykil, dan apa yang semacam itu dari semua yang samar maknanya dan membingungkan maksudnya.

Inilah.. dan sesungguhnya dari yang menguatkan bahwa Nabi 'alaihish shalatu was salam tidak menafsirkan semua makna Al-Quran, adalah bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in, terjadi di antara mereka perbedaan dalam takwil beberapa ayat, dan seandainya ada pada mereka nash dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan terjadi perbedaan ini, atau akan terangkat setelah mengetahui nash.

Tersisa setelah ini bahwa kita menjawab tentang bagian kedua dari pertanyaan, yaitu: dengan cara bagaimana penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap Al-Quran? Maka kita katakan:

Sesungguhnya yang melihat dalam Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah yang mulia akan mendapati di dalamnya apa yang menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam fungsinya adalah penjelasan untuk kitab Allah, atau dengan ungkapan lain, apa yang menunjukkan bahwa posisi Sunnah Nabawiyah dari Al-Quran, adalah posisi yang menjelaskan dari yang dijelaskan. Maka dari Al-Quran, firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"**.

Dan dari Sunnah, apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya, ketahuilah, hampir ada seorang yang kenyang di atas bantal tidur berkata: Berpeganglah kalian dengan Al-Quran ini, maka apa yang kalian dapati di dalamnya dari yang halal maka halalkan, dan apa yang kalian dapati di dalamnya dari yang haram maka haramkan, ketahuilah tidak halal bagi kalian daging keledai jinak, dan tidak setiap yang bertaring dari binatang buas, dan tidak barang temuan orang kafir dzimmi, kecuali pemiliknya tidak memerlukannya, dan barangsiapa singgah pada suatu kaum maka wajib bagi mereka untuk menjamunya, maka jika mereka tidak menjamunya maka baginya untuk menagih kepada mereka sebesar jamuan untuknya"*.

Maka sabdanya: *"Aku diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya"* maknanya bahwa beliau diberi Al-Kitab sebagai wahyu yang dibaca, dan diberi dari penjelasan yang semisalnya, yaitu diizinkan baginya untuk menjelaskan apa yang ada dalam Al-Kitab. Maka beliau mengumumkan dan mengkhususkan, dan menambahkan padanya dan mensyariatkan apa yang ada dalam Al-Kitab, sehingga dalam kewajiban mengamalkannya dan keharusan menerimanya seperti yang zhahir yang dibaca dari Al-Quran. Dan dimungkinkan wajah lain: yaitu bahwa beliau diberi dari wahyu yang batin selain yang dibaca, seperti apa yang beliau diberi dari yang zhahir yang dibaca, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat An-Najm ayat 3 dan 4: **"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Tidak lain (Al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"**..

Adapun sabdanya: *"Hampir ada seorang yang kenyang.."* dan seterusnya, maka yang dimaksud darinya adalah peringatan dari menyelisihi Sunnah yang disunnahkan oleh Rasul dan tidak ada penyebutannya dalam Al-Quran, sebagaimana madzhab Khawarij dan Rafidhah yang berpegang pada zhahir Al-Quran dan meninggalkan sunnah-sunnah yang menjamin penjelasan Al-Kitab sehingga mereka bingung dan sesat, dan diriwayatkan oleh Al-Auza'i dari Hassan bin 'Athiyyah dia berkata: *"Dahulu wahyu turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Jibril mendatangnya dengan sunnah yang menafsirkan itu"*, dan diriwayatkan oleh Al-Auza'i dari Makhul dia berkata: *"Al-Quran lebih memerlukan Sunnah daripada Sunnah kepada Al-Quran"*.

Aspek-aspek Penjelasan Sunnah terhadap Al-Kitab:

Dan setelah jelas bagi kita dari ayat dan hadits dan atsar kadar keterkaitan Sunnah dengan Al-Kitab, keterkaitan yang menjelaskan terhadap yang dijelaskan, maka marilah kita jelaskan setelah itu aspek-aspek penjelasan ini maka kita katakan:

Aspek Pertama: Penjelasan yang mujmal dalam Al-Quran, dan penjelasan yang musykil, dan pengkhususan yang umum, dan pengikatan yang mutlaq, maka dari yang pertama: penjelasannya 'alaihish shalatu was salam terhadap waktu-waktu shalat lima waktu, dan jumlah rakaatnya, dan tata caranya, dan penjelasannya terhadap kadar-kadar zakat, dan waktu-waktunya, dan jenis-jenisnya, dan penjelasannya terhadap manasik haji. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Ambillah dariku manasik kalian"*, dan bersabda: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat"*.

Dan telah meriwayatkan Ibnu Al-Mubarak dari 'Imran bin Hushain bahwasanya dia berkata kepada seorang: *"Sesungguhnya kamu bodoh, apakah kamu mendapati shalat Zhuhur dalam kitab Allah empat rakaat tidak mengeraskan bacaan di dalamnya? Kemudian dia menghitung kepadanya shalat, dan zakat, dan yang semacam itu, kemudian dia berkata: Apakah kamu mendapati ini dalam kitab Allah Ta'ala dijelaskan? Sesungguhnya kitab Allah Ta'ala mubham ini, dan sesungguhnya Sunnah menafsirkan ini"*.

Dan dari yang kedua: tafsirnya shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap benang putih dan benang hitam dalam firman-Nya Ta'ala: **"sampai terang bagimu**

benang putih dari benang hitam, yaitu fajar" (Al-Baqarah: 187) bahwa itu adalah putihnya siang dan hitamnya malam.

Dan dari yang ketiga: pengkhususannya shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap kezhaliman dalam firman-Nya Ta'ala: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman"** (Al-An'am: 82) dengan kesyirikan, maka sesungguhnya sebagian sahabat memahami bahwa kezhaliman yang dimaksud darinya adalah umum, hingga dia berkata: Dan siapa di antara kita yang tidak menzhalimi dirinya? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan dengan itu, sesungguhnya hanya kesyirikan"*.

Dan dari yang keempat: pengikatannya terhadap tangan dalam firman-Nya Ta'ala: **"maka potonglah tangan keduanya"** (Al-Maidah: 38) dengan tangan kanan.

Aspek Kedua: Penjelasan makna lafazh atau yang berkaitan dengannya, seperti penjelasan: **"yang dimurkai"** dengan orang Yahudi, dan **"yang sesat"** dengan orang Nasrani. Dan seperti penjelasan firman-Nya Ta'ala: **"dan di dalamnya ada isteri-isteri yang suci"** (Al-Baqarah: 25) bahwa ia suci dari haid dan ludah dan ingus, dan seperti penjelasan firman-Nya Ta'ala: **"dan masuklah pintu itu sambil bersujud dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami dari dosa kami'; niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah itu dengan ucapan yang tidak diperintahkan kepada mereka"** (Al-Baqarah: 58-59) bahwa mereka masuk merangkak di atas pantat mereka dan berkata: biji gandum dalam jelai.

Aspek Ketiga: Penjelasan hukum-hukum yang ditambahkan atas apa yang datang dalam Al-Quran Al-Karim, seperti pengharaman nikah dengan wanita atas bibinya dari ayah dan bibinya dari ibu, dan sedekah fitrah, dan rajam pezina yang muhsan, dan warisan nenek, dan hukum dengan satu saksi dan sumpah, dan selain ini banyak yang terdapat dalam kitab-kitab furu'.

Aspek Keempat: Penjelasan nasakh: seperti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa ayat ini dinasakh dengan ini, atau bahwa hukum ini dinasakh dengan ini, maka sabdanya 'alaihish shalatu was salam: *"Tidak ada wasiat untuk ahli waris"* penjelasan darinya bahwa ayat wasiat untuk

kedua orang tua dan kerabat dinasakh hukumnya walaupun tetap bacaannya. Dan hadits: *"Jejaka dengan jejaka cambuk seratus dan pengasingan setahun"* penjelasan darinya juga terhadap nasakh hukum ayat 15 dari Surat An-Nisa: **"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya)"**.. dan selain ini banyak.

Aspek Kelima: Penjelasan penegasan, dan itu dengan datangnya Sunnah sesuai dengan apa yang datang dengan Al-Kitab, dan tujuan dari itu adalah menegaskan hukum dan menguatkannya. Dan itu seperti sabdanya 'alaihish shalatu was salam: *"Tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan darinya"* maka sesungguhnya ia sesuai dengan firman-Nya Ta'ala: **"Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil"** (An-Nisa: 29).. dan sabdanya 'alaihish shalatu was salam: *"Bertakwalah kepada Allah tentang para wanita maka sesungguhnya mereka adalah tawanan di tangan kalian, kalian mengambil mereka dengan amanah Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah"* maka sesungguhnya ia sesuai dengan firman-Nya Ta'ala: **"dan bergaullah dengan mereka secara patut"** (An-Nisa: 19).

Sumber Ketiga dari Sumber-Sumber Tafsir pada Masa Sahabat - Ijtihad dan Kekuatan Istinbath:

Para sahabat semoga Allah meridhai mereka semua, apabila tidak menemukan tafsir dalam Kitabullah, dan tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengambilnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka kembali dalam hal itu kepada ijtihad mereka dan penggunaan pendapat mereka, dan ini berkenaan dengan apa yang memerlukan penelitian dan ijtihad. Adapun apa yang dapat dipahami hanya dengan mengetahui bahasa Arab, mereka tidak memerlukan penggunaan penelitian dalam memahaminya, karena mereka adalah orang Arab murni, mengetahui perkataan orang Arab dan cara-cara mereka dalam berbicara, dan mengetahui kata-kata Arab serta maknanya dengan mengacu pada apa yang disebutkan tentang hal itu dalam syair jahiliyah yang merupakan kitab rujukan orang Arab, sebagaimana dikatakan Umar radhiyallahu anhu.

Alat-Alat Ijtihad dalam Tafsir di Kalangan Sahabat:

Banyak dari para sahabat menafsirkan sebagian ayat-ayat Alquran dengan cara ini, yaitu cara pendapat dan ijtihad, dengan bantuan hal-hal berikut:

Pertama: Pengetahuan tentang aturan bahasa dan rahasia-rahasianya. Kedua: Pengetahuan tentang kebiasaan orang Arab. Ketiga: Pengetahuan tentang keadaan orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada saat turunnya Alquran. Keempat: Kekuatan pemahaman dan keluasan pengetahuan.

Pengetahuan tentang aturan bahasa Arab dan rahasia-rahasianya, membantu memahami ayat-ayat yang pememahannya tidak tergantung pada selain bahasa Arab. Dan pengetahuan tentang kebiasaan orang Arab membantu memahami banyak ayat yang memiliki kaitan dengan kebiasaan mereka, misalnya firman Allah Taala: **"Sesungguhnya nasi' (mengundur-undurkan bulan haram) itu adalah penambahan kekufuran"** (Surat At-Taubah: 37)... dan firman-Nya: **"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah dari belakangnya"** (Surat Al-Baqarah: 189). Tidak mungkin memahami maksudnya, kecuali bagi orang yang mengetahui kebiasaan orang Arab pada masa jahiliyah saat turunnya Alquran.

Dan pengetahuan tentang keadaan orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada saat turunnya Alquran, membantu memahami ayat-ayat yang mengisyaratkan perbuatan mereka dan bantahan terhadap mereka. Dan pengetahuan tentang asbabun nuzul, serta keadaan dan situasi yang melingkupi Alquran, membantu memahami banyak ayat-ayat Alquran, karena itu Al-Wahidi berkata: "Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui kisahnya dan penjelasan turunnya". Dan Ibnu Daqiq Al-'Id berkata: "Penjelasan sebab turunnya ayat adalah cara yang kuat dalam memahami makna-makna Alquran". Dan Ibnu Taimiyah berkata: "Mengetahui sebab turunnya ayat membantu memahami ayat. Karena pengetahuan tentang sebab melahirkan pengetahuan tentang akibat".

Adapun kekuatan pemahaman dan keluasan pengetahuan, ini adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Banyak dari ayat-ayat Alquran yang maknanya halus dan maksudnya tersembunyi, dan tidak tampak kecuali bagi orang yang diberi bagian dari pemahaman dan cahaya mata hati. Ibnu Abbas adalah pemilik bagian

terbesar dan keberuntungan paling melimpah dari hal itu, dan ini dengan berkah doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuknya dengan hal itu ketika beliau bersabda: *"Ya Allah, pahamiilah dia tentang agama dan ajarkanlah dia takwil"*.

Telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya dengan sanadnya kepada Abu Juhaifah radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: "Aku berkata kepada Ali radhiyallahu anhu: Apakah kalian memiliki sesuatu dari wahyu selain apa yang ada dalam Kitabullah? Ia berkata: Tidak, demi Zat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, aku tidak mengetahuinya kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seseorang dalam Alquran, dan apa yang ada dalam lembaran ini. Aku bertanya: Dan apa yang ada dalam lembaran ini? Ia berkata: Diyat, pembebasan tawanan, dan bahwa seorang muslim tidak dibunuh karena orang kafir".

Inilah alat-alat pemahaman dan istinbath yang digunakan para sahabat untuk membantu memahami banyak ayat-ayat Alquran, dan inilah sejauh pengaruhnya dalam mengungkap hal-hal tersembunyi dan rahasia-rahasiannya.

Perbedaan Tingkat Sahabat dalam Memahami Makna-Makna Alquran:

Namun para sahabat semoga Allah meridhai mereka semua, berbeda-beda dalam pengetahuan mereka tentang alat-alat ini, tidak semuanya berada pada tingkatan yang sama, yang menjadi sebab mengapa mereka berbeda dalam memahami sebagian makna Alquran, meskipun perbedaan itu sedikit dibandingkan dengan perbedaan para Tabi'in dan generasi setelah mereka. Di antara contoh perbedaan ini: apa yang diriwayatkan bahwa Umar mengangkat Qudamah bin Maz'un sebagai gubernur Bahrain, lalu Al-Jarud datang kepada Umar dan berkata: Sesungguhnya Qudamah minum (khamr) dan mabuk. Umar berkata: Siapa yang menjadi saksi atas apa yang kamu katakan? Al-Jarud berkata: Abu Hurairah menjadi saksi atas apa yang aku katakan. Umar berkata: Wahai Qudamah, aku akan mencambukmu. Ia berkata: Demi Allah, seandainya aku minum sebagaimana yang ia katakan, tidak pantas bagimu mencambukku. Umar berkata: Mengapa? Ia berkata: Karena Allah berfirman: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman**

serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka tetap bertakwa dan berbuat ihsan" (Surat Al-Ma'idah: 93). Aku termasuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kemudian bertakwa dan beriman, kemudian bertakwa dan berbuat ihsan. Aku telah ikut bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Badar, Uhud, Khandaq, dan berbagai peperangan. Umar berkata: Tidakkah kalian membantah perkataannya? Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya ayat-ayat ini diturunkan sebagai uzur bagi yang telah berlalu dan hujjah atas yang masih ada, karena Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, judi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan"** (Surat Al-Ma'idah: 90)... Umar berkata: Benar...

Dan apa yang diriwayatkan bahwa para sahabat bergembira ketika turun firman Allah Taala: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu"** (Surat Al-Ma'idah: 3) karena mereka mengira bahwa itu hanya berita dan kabar gembira tentang kesempurnaan agama, tetapi Umar menangis dan berkata: Tidak ada setelah kesempurnaan kecuali kekurangan, merasakan pemberitahuan wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ia benar dalam hal itu, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak hidup setelahnya kecuali delapan puluh satu hari sebagaimana diriwayatkan.

Dan apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Umar memasukkan aku bersama para tokoh veteran Badar, seolah-olah sebagian dari mereka merasa tidak senang dan berkata: Mengapa ia memasukkan orang ini bersama kami padahal kami memiliki anak-anak seperti ini? Umar berkata: Sesungguhnya ia termasuk orang yang paling berilmu di antara kalian. Suatu hari ia memanggil mereka dan memasukkan aku bersama mereka, dan aku tidak melihat bahwa ia memanggilku bersama mereka kecuali untuk menunjukkan kepada mereka. Ia berkata: Apa pendapat kalian tentang firman Allah Taala: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** (Surat An-Nashr: 1)? Sebagian dari mereka berkata: Kami diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan-Nya apabila kami diberi kemenangan dan pertolongan. Sebagian diam dan tidak mengatakan apa-apa. Ia berkata kepadaku: Apakah begitu yang kamu katakan wahai Ibnu Abbas? Aku berkata: Tidak. Ia berkata: Apa

yang kamu katakan? Aku berkata: Itu adalah ajal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang diberitahukan Allah kepadanya. Ia berfirman: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** maka itu adalah tanda ajalmu, **"maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat"** (Surat An-Nashr: 3)... Umar berkata: Aku tidak mengetahui darinya kecuali apa yang kamu katakan".

Sumber Keempat dari Sumber-Sumber Tafsir pada Masa Ini - Ahli Kitab dari Orang Yahudi dan Nasrani:

Sumber keempat untuk tafsir pada masa sahabat adalah Ahli Kitab dari orang Yahudi dan Nasrani.

Hal itu karena Alquran yang mulia sejalan dengan Taurat dalam beberapa masalah, khususnya dalam kisah-kisah para nabi, dan apa yang berkaitan dengan umat-umat yang telah lalu. Demikian juga Alquran memuat tempat-tempat yang disebutkan dalam Injil seperti kisah kelahiran Isa putra Maryam, dan mukjizat-mukjizatnya alaihis salam.

Namun Alquran yang mulia mengambil metode yang berbeda dari metode Taurat dan Injil, tidak menyinggung rincian detail masalah-masalah, dan tidak menyelesaikan kisah dari semua sisinya, melainkan hanya membatasi pada tempat pelajaran saja.

Dan karena akal selalu cenderung kepada pemenuhan dan penelusuran, sebagian sahabat - semoga Allah meridhai mereka semua - kembali dalam melengkapi kisah-kisah ini yang tidak disinggung oleh Alquran dari semua sisinya kepada orang-orang yang masuk dalam agama mereka dari Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salam, Ka'b Al-Ahbar, dan lain-lain dari ulama Yahudi dan Nasrani.

Dan ini tentu saja berkenaan dengan apa yang tidak ada pada mereka sesuatu tentangnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena jika terbukti ada sesuatu tentang hal itu dari Rasulullah, mereka tidak akan beralih darinya kepada yang lain bagaimanapun sumbernya.

Pentingnya Sumber Ini Dibandingkan Sumber-Sumber Sebelumnya:

Namun rujukan sebagian sahabat kepada Ahli Kitab, tidak memiliki kepentingan dalam tafsir seperti tiga sumber sebelumnya, melainkan merupakan sumber yang sempit dan terbatas, hal itu karena dalam Taurat dan Injil terjadi banyak penyimpangan dan perubahan, dan adalah wajar bahwa para sahabat menjaga akidah mereka, dan memelihara Alquran agar tidak tunduk dalam memahami maknanya kepada sesuatu yang disebutkan dalam kitab-kitab ini yang telah dimainkan oleh tangan-tangan para pemalsu. Mereka tidak mengambil dari Ahli Kitab kecuali apa yang sejalan dengan akidah mereka dan tidak bertentangan dengan Alquran. Adapun apa yang jelas bagi mereka kebohongannya yang bertentangan dengan Alquran dan tidak sejalan dengan akidah, mereka menolaknya dan tidak membenarkannya. Di luar ini dan itu ada yang didiamkan, bukan termasuk yang pertama dan bukan termasuk yang kedua, dan jenis ini mereka mendengarnya dari Ahli Kitab dan berhenti padanya, tidak memutuskan kebenarannya maupun kebohongannya, sebagai pelaksanaan sabda Rasul shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakan mereka, dan katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami..."* dan seterusnya ayat tersebut.

Dengan kehendak Allah Taala kami akan menjelaskan kesesuaian antara hadits ini dengan hadits: *"Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada halangan..."* dan kami akan menyebutkan sejauh mana pengaruh Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir dalam berbagai tahapannya sejak masa sahabat hingga masa pembukuan, yaitu ketika membicarakan tafsir yang bersumber dari riwayat insya Allah Taala.

Para Mufassir dari Kalangan Sahabat

Hanya sedikit sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir. Mereka menafsirkan Al-Quran berdasarkan apa yang mereka dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara langsung atau melalui perantara, berdasarkan asbabun nuzul yang mereka saksikan, dan berdasarkan apa yang Allah bukakan kepada mereka melalui ijtihad dan pemikiran.

Sahabat yang Paling Terkenal sebagai Mufassir:

As-Suyuthi rahimahullah dalam kitab "Al-Itqan" menyebutkan nama-nama sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir, yaitu: keempat Khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair, semoga Allah meridhai mereka semua.

Ada juga sahabat lain yang berbicara tentang tafsir selain mereka, seperti: Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin al-Ash, Aisyah, dan lain-lain. Namun riwayat tafsir dari mereka sangat sedikit, dan mereka tidak memiliki ketenaran dalam menafsirkan Al-Quran sebagaimana yang dimiliki oleh sepuluh orang yang disebutkan pertama tadi. Bahkan di antara sepuluh orang yang terkenal dalam tafsir tersebut pun terdapat perbedaan dalam jumlah riwayat yang sampai kepada kita. Abu Bakar, Umar, dan Utsman hanya meninggalkan sangat sedikit riwayat tafsir. Alasannya karena mereka wafat lebih awal, kesibukan mereka dengan urusan khilafah dan penaklukan wilayah, ditambah lagi mereka berada di tengah-tengah lingkungan yang kebanyakan ahlinya adalah para ulama Al-Quran, mengetahui rahasia-rahasianya, memahami makna dan hukum-hukumnya, dan memiliki karakteristik Arab yang sempurna, sehingga kebutuhan untuk merujuk kepada mereka dalam tafsir tidak terlalu besar.

Adapun Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia adalah khalifah yang paling banyak diriwayatkan tafsirnya. Alasannya adalah karena ia memiliki waktu luang dari tugas-tugas khilafah dalam waktu yang lama, hingga akhir masa khilafah Utsman radhiyallahu anhu, dan wafatnya terlambat hingga masa ketika manusia sangat membutuhkan seseorang yang menjelaskan makna-makna Al-Quran yang tersembunyi dari mereka. Hal ini terjadi karena wilayah Islam semakin luas dan banyak orang non-Arab masuk Islam, yang hampir menghilangkan karakteristik bahasa Arab.

Demikian juga, banyak riwayat tafsir dari Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab, karena kebutuhan manusia kepada mereka, dan karena sifat-sifat umum yang memungkinkan mereka serta Ali bin Abi Thalib untuk unggul dalam tafsir. Sifat-sifat tersebut adalah: kekuatan mereka dalam bahasa Arab, penguasaan mereka terhadap aspek dan gaya bahasanya, keberanian mereka berijtihad dan menyatakan apa yang mereka capai melalui

ijtihadnya, pergaulan mereka dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam yang memungkinkan mereka mengetahui peristiwa-peristiwa ketika ayat-ayat Al-Quran turun. Yang dikecualikan dari hal ini adalah Ibnu Abbas, karena ia tidak mendampingi Nabi alaihish shalatu wassalam di masa mudanya, sebab Nabi alaihish shalatu wassalam wafat ketika ia berusia tiga belas tahun atau sekitar itu. Namun ia menggantinya dengan mendampingi para sahabat senior, mengambil ilmu dari mereka dan meriwayatkan dari mereka.

Adapun tiga orang sisanya, yaitu: Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair, meskipun mereka terkenal dalam tafsir, namun riwayat dari mereka sedikit dan tidak mencapai derajat yang dicapai oleh empat orang yang banyak meriwayatkan tafsir tersebut.

Karena itu kami memilih untuk tidak membahas Abu Bakar, Umar, Utsman, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair, dan akan membahas tentang Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab, mengingat banyaknya riwayat tafsir dari mereka yang menjadi sumber bagi madrasah-madrasah di berbagai negeri meskipun berbeda dan banyak jumlahnya.

Jika kita menyusun keempat orang ini berdasarkan banyaknya riwayat dari mereka, maka urutannya adalah Abdullah bin Abbas, kemudian Abdullah bin Mas'ud, kemudian Ali bin Abi Thalib, kemudian Ubay bin Ka'ab. Kita akan membahas masing-masing dari keempat orang ini sesuai dengan metode dan pendekatan mereka dalam tafsir.

1- Abdullah bin Abbas

Riwayat Hidupnya:

Ia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qurasyiy al-Hasyimiy, putra paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ibunya adalah Lubabah al-Kubra binti al-Harits bin Hazn al-Hilaliyyah. Ia lahir ketika Nabi alaihish shalatu wassalam dan keluarganya berada di Syi'ib Makkah. Nabi alaihish shalatu wassalam mengunyahkan kurma untuknya dengan air liurnya. Itu terjadi tiga tahun sebelum Hijrah. Ia mendampingi Nabi alaihish shalatu wassalam di masa kecilnya karena hubungan kekerabatan dengannya, dan karena bibinya Maimunah adalah salah satu istri Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat ketika ia berusia tiga belas tahun, ada yang mengatakan lima belas tahun. Kemudian ia mendampingi para sahabat senior dan mengambil dari mereka hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang terlewatkan. Ia wafat pada tahun enam puluh delapan Hijriyah menurut pendapat yang lebih kuat, pada usia tujuh puluh tahun. Ia wafat di Thaif dan dikebumikan di sana. Yang memasukkannya ke liang lahat adalah Muhammad bin al-Hanafiyyah, dan setelah meratakan tanah di atasnya ia berkata: "Demi Allah, hari ini telah wafat ulama besar umat ini."

Tingkat Keilmuannya:

Ibnu Abbas dijuluki al-Hibr (ulama) dan al-Bahr (lautan ilmu) karena luasnya ilmunya. Ia memiliki derajat yang sangat tinggi dalam ijtihad dan pemahaman terhadap makna Kitabullah, sehingga kepemimpinan dalam fatwa dan tafsir berakhir padanya. Umar radhiyallahu anhu mendudukkannya di majelisnya bersama para sahabat senior dan mendekatkannya. Ia berkata kepadanya: "Engkau adalah yang paling tampan wajahnya di antara pemuda-pemuda kami, paling baik akhlaknya, dan paling paham terhadap Kitabullah." Ia berkata tentangnya: "Itulah pemuda yang bijaksana, ia memiliki lisan yang pandai bertanya dan hati yang berakal." Karena sangat sopan, ketika Umar bertanya kepadanya bersama para sahabat tentang sesuatu, ia berkata: "Aku tidak akan berbicara sampai mereka berbicara." Umar radhiyallahu anhu sangat menghargai pendapat Ibnu Abbas meskipun usianya masih muda. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Atsir dalam kitabnya "Asad al-Ghabah" dari Ubaidullah bin Utbah yang berkata: "Ketika Umar mendapat perkara-perkara hukum yang rumit, ia berkata kepada Ibnu Abbas: 'Perkara-perkara hukum yang rumit telah datang kepada kita, dan engkaulah yang mampu menyelesaikannya dan yang serupa dengannya.' Maka ia mengambil pendapatnya, dan ia tidak memanggil orang lain untuk hal itu." Ubaidullah berkata: "Padahal Umar adalah Umar dalam kecerdasannya dan ijtihadnya untuk Allah dan kaum muslimin." Bukhari meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata: "Umar memasukkanku bersama para pejuang Badar, seolah-olah sebagian mereka merasa keberatan dan berkata: 'Mengapa ia memasukkan orang ini bersama kami padahal kami memiliki anak-anak seperti dia?' Maka Umar berkata: 'Ia termasuk yang paling

berilmu di antara kalian.' Suatu hari ia memanggil mereka dan memasukkanku bersama mereka. Aku melihat bahwa ia memanggilku hari itu hanya untuk menunjukkan kepada mereka. Maka ia berkata: 'Apa pendapat kalian tentang firman-Nya: **Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan** (Surah An-Nashr ayat 1)?' Sebagian dari mereka berkata: 'Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan meminta ampunan-Nya apabila Dia menolong dan memberi kemenangan kepada kita.' Sebagian diam dan tidak mengatakan apa-apa. Maka ia berkata kepadaku: 'Apakah demikian pendapatmu wahai Ibnu Abbas?' Aku berkata: 'Tidak.' Ia berkata: 'Apa pendapatmu?' Aku berkata: 'Itu adalah ajal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang Allah beritahukan kepadanya.' Ia berfirman: **Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan**, itu adalah tanda ajalmu. **Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat** (Surah An-Nashr ayat 1-3). Maka Umar berkata: 'Aku tidak mengetahui darinya kecuali apa yang engkau katakan.'" Ini menunjukkan kekuatan pemahamannya dan kejernihan pikirannya. Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata tentangnya: "*Sebaik-baik penerjemah Al-Quran adalah Ibnu Abbas.*" Atha' berkata tentangnya: "Aku tidak pernah melihat majelis yang lebih mulia daripada majelis Ibnu Abbas, ahli fikih ada di sisinya, ahli Al-Quran ada di sisinya, ahli syair ada di sisinya. Ia memberikan kepada mereka semua dari lautan yang luas." Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah berkata: "Ibnu Abbas mengungguli manusia dalam beberapa hal: pengetahuan tentang apa yang terjadi sebelumnya, fikih tentang apa yang dibutuhkan dari pendapatnya, kesabaran, nasab, dan takwil. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui tentang apa yang terjadi sebelumnya dari hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripada dia, tidak pula tentang keputusan hukum Abu Bakar, Umar, dan Utsman, tidak pula lebih berilmu dalam berpendapat, tidak pula lebih tajam pendapatnya dalam apa yang dibutuhkan. Ia biasa duduk suatu hari hanya membahas fikih, suatu hari takwil, suatu hari maghazi (peperangan), suatu hari syair, dan suatu hari sejarah Arab. Aku tidak pernah melihat seorang ulama pun yang duduk bersamanya kecuali tunduk kepadanya, dan tidak pernah aku melihat penanya yang bertanya kepadanya kecuali mendapatkan ilmu di sisinya." Dikatakan kepada Thawus: "Engkau mendampingi pemuda ini - yaitu Ibnu Abbas - dan meninggalkan para sahabat senior Rasulullah." Ia berkata: "Aku melihat tujuh puluh orang dari sahabat

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila mereka berselisih dalam suatu perkara, mereka merujuk kepada pendapat Ibnu Abbas." Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Wa'il yang berkata: "Ali mengangkat Abdullah bin Abbas untuk memimpin musim haji, maka ia membaca dalam khutbahnya Surah Al-Baqarah - dalam riwayat lain: Surah An-Nur - lalu menafsirkannya dengan tafsir yang seandainya didengar oleh orang Romawi, Turki, dan Dailam, mereka pasti masuk Islam." Ali bin Abi Thalib memuji tafsir Ibnu Abbas dan berkata: "*Seolah-olah ia melihat yang gaib dari balik tabir yang tipis.*"

Singkatnya... kehidupan Ibnu Abbas adalah kehidupan ilmiah, belajar dan mengajar. Ia tidak menyibukkan diri dengan kepemimpinan kecuali sebentar ketika Ali mengangkatnya di Basrah. Yang benar adalah bahwa Ibnu Abbas telah menunjukkan kecemerlangan Arab dengan makna yang paling sempurna: ilmu, kefasihan, keluasan wawasan dalam berbagai bidang ilmu, terutama pemahamannya terhadap Kitabullah Ta'ala. Sebaik-baik yang dikatakan tentangnya adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar radhiyallahu anhu: "*Ibnu Abbas adalah yang paling berilmu dari umat Muhammad tentang apa yang diturunkan kepada Muhammad.*"

Sebab-sebab Kecerlangannya:

Kita dapat mengembalikan ketenaran ilmiah dan kecemerlangan yang luas dan melimpah ini kepada sebab-sebab yang kami ringkaskan sebagai berikut:

Pertama: Doa Nabi shallallahu alaihi wasallam untuknya dengan sabdanya: "*Ya Allah, ajarkanlah kepadanya Al-Kitab dan hikmah.*" Dalam riwayat lain: "*Ya Allah, pahamiilah ia dalam agama dan ajarkanlah ia takwil.*" Siapa yang merujuk kepada kitab-kitab tafsir bil ma'tsur, akan melihat pengaruh doa Nabi ini terwujud dengan jelas dalam apa yang shahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu.

Kedua: Ia tumbuh di rumah kenabian, mendampingi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sejak usia tamyiz (masa dapat membedakan), sehingga ia mendengar banyak hal darinya dan menyaksikan banyak peristiwa dan kondisi ketika ayat-ayat Al-Quran turun.

Ketiga: Ia mendampingi para sahabat senior setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, mengambil dari mereka dan meriwayatkan dari

mereka, mengetahui dari mereka tempat-tempat turunnya Al-Quran, sejarah pensyariaan, dan asbabun nuzul. Dengan ini ia menggantikan ilmu yang terlewatkan karena wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ibnu Abbas bercerita tentang dirinya: "Aku menemukan kebanyakan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada pada kaum Anshar. Aku mendatangi seseorang dan mendapatinya sedang tidur. Jika aku mau ia dibangunkan untukku tentu akan dibangunkan, namun aku duduk di pintunya sementara angin meniup debu ke wajahku sampai ia bangun kapan pun ia bangun, lalu aku bertanya kepadanya tentang apa yang aku inginkan, kemudian aku pulang."

Keempat: Hafalannya terhadap bahasa Arab, pengetahuannya tentang kata-kata yang asing, sastra, karakteristik, dan gaya bahasanya. Ia sering kali menyertakan satu atau lebih bait syair Arab sebagai bukti untuk makna yang ia pahami dari lafaz Al-Quran.

Kelima: Ia mencapai derajat ijtihad, tidak ragu untuk berijtihad, dan keberaniannya dalam menyatakan apa yang ia yakini sebagai kebenaran, tanpa mempedulikan celaan pencela dan kritikan pengkritik, selama ia yakin bahwa kebenaran ada di pihaknya. Sering kali Ibnu Umar mengkritiknya karena keberaniannya menafsirkan Al-Quran, namun kritikan itu tidak membuatnya surut, bahkan tidak lama Ibnu Umar kembali kepada pendapatnya dan mengakui luasnya ilmunya. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Ibnu Umar bertanya tentang makna firman Allah Ta'ala: **Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan keduanya** (Surah Al-Anbiya ayat 30). Ia berkata: "Pergilah kepada Ibnu Abbas kemudian kembali dan beritahu aku." Maka ia pergi dan bertanya kepadanya. Ibnu Abbas berkata: "Langit adalah menyatu tidak menurunkan hujan, dan bumi adalah menyatu tidak menumbuhkan tanaman, maka Allah memisahkan yang ini dengan hujan dan yang itu dengan tumbuhan." Laki-laki itu kembali kepada Ibnu Umar dan memberitahunya. Maka ia berkata: "Aku dulu berkata: 'Aku tidak senang dengan keberanian Ibnu Abbas menafsirkan Al-Quran.' Namun sekarang aku telah mengetahui bahwa ia diberi ilmu."

Inilah sebab-sebab utama yang menjadi alasan ketenaran Ibnu Abbas dalam tafsir. Ditambah lagi ia dari keluarga kenabian, sumber hidayah dan cahaya, serta apa yang Allah anugerahkan kepadanya berupa kecerdasan yang tajam, akal yang sehat, pendapat yang benar, iman yang kokoh, dan agama yang kuat.

Nilai Ibnu Abbas dalam Tafsir Alquran:

Nilai Ibnu Abbas dalam tafsir terlihat dari perkataan muridnya Mujahid: "Bahwasanya jika ia menafsirkan sesuatu, aku melihat cahaya padanya", dan dari perkataan Ali radiyallahu anhu yang memujinya dalam tafsirnya: "Seakan-akan dia melihat yang gaib dari balik tirai yang tipis", dan dari perkataan Ibnu Umar: "Ibnu Abbas adalah yang paling mengetahui dari umat Muhammad tentang apa yang diturunkan kepada Muhammad", dan dari kembalinya sebagian sahabat dan banyak dari kalangan tabiin kepadanya dalam memahami apa yang sulit bagi mereka dari Kitabullah, seringkali para orang yang sezamannya bertanya kepadanya untuk menghilangkan keragu-raguan mereka, dan menyingkapkan bagi mereka apa yang sulit mereka pahami dari Kitab Allah Taala. Dalam kisah Musa dengan Syuaib, sebagian ahli ilmu merasa sulit memahami, masa mana yang telah Musa penuhi? Apakah delapan tahun? Ataukah ia menyempurnakan sepuluh tahun? Dan ketika tidak menemukan pendapat, ia menuju kepada Ibnu Abbas, yang sesungguhnya adalah penerjemah Alquran, untuk menanyakan kepadanya tentang apa yang sulit baginya, dan dalam hal ini Ath-Thabari meriwayatkan dalam tafsirnya, dari Said bin Jubair berkata: "Seorang Yahudi di Kufah berkata - sementara aku sedang bersiap untuk haji - sesungguhnya aku melihatmu sebagai orang yang mencari ilmu, maka beritahukanlah kepadaku masa mana yang Musa penuhi? Aku berkata: aku tidak tahu, dan aku sekarang akan menemui ulama Arab - maksudnya Ibnu Abbas - maka aku akan bertanya kepadanya tentang itu, ketika aku tiba di Makkah aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang itu dan memberitahunya tentang perkataan orang Yahudi itu, maka Ibnu Abbas berkata: ia memenuhi yang paling banyak dan paling baik di antara keduanya, sesungguhnya Nabi jika berjanji tidak akan mengingkarinya, dan Said berkata: lalu aku kembali ke Irak dan bertemu dengan orang Yahudi itu lalu aku memberitahunya maka ia berkata: benar dan demi apa yang diturunkan kepada Musa, inilah demi Allah orang yang berilmu.

Dan Umar radiyallahu anhu ini bertanya kepada para sahabat tentang makna sebuah ayat dari Kitabullah, ketika tidak menemukan jawaban yang memuaskan di sisi mereka, ia kembali kepada Ibnu Abbas lalu bertanya kepadanya, dan ia mempercayai tafsirnya, dan dalam hal ini Ath-Thabari meriwayatkan: "Bahwa Umar bertanya kepada orang-orang tentang ayat ini - yaitu: **'Apakah ada di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur'** [Al-Baqarah: 266] ... ayat itu, maka ia tidak menemukan seorangpun yang memuaskannya, hingga Ibnu Abbas berkata sementara ia di belakangnya: wahai Amirul Mukminin; sesungguhnya aku mendapati sesuatu tentangnya dalam diriku, maka ia berpaling kepadanya dan berkata: beralihlah ke sini, mengapa kamu meremehkan dirimu? Ia berkata: ini adalah perumpamaan yang Allah Azza wa Jalla buat, Allah berfirman: apakah ada di antara kamu yang ingin beramal sepanjang umurnya dengan amal ahli kebaikan dan ahli kebahagiaan, hingga ketika ia sangat membutuhkan untuk mengakhirinya dengan kebaikan ketika umurnya habis dan ajalnya telah dekat, ia mengakhiri itu dengan amal dari amalan ahli kesengsaraan, lalu merusaknya semuanya, maka terbakarlah ia saat ia sangat membutuhkannya".

Dan pertanyaan Umar kepadanya bersama para sahabat tentang tafsir firman Allah Taala: **'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'** dan jawabannya dengan jawaban yang masyhur darinya, menunjukkan bahwa Ibnu Abbas mampu mengeluarkan makna-makna tersembunyi yang diisyaratkan oleh Alquran, dan tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang Allah beri limpahan dari roh-Nya, dan seringkali Ibnu Abbas tampil dalam masalah-masalah rumit dalam tafsir dengan penampilan orang yang mendapat ilham yang melihat yang gaib dari balik tirai yang tipis, sebagaimana Ali radiyallahu anhu menggambarkannya, hal yang membuat para sahabat menghargai Ibnu Abbas dan mempercayai tafsirnya, dan penghargaan ini menemukan gema di zaman tabiin, maka ada sekolah yang murid-muridnya menerima tafsir dari Ibnu Abbas. Sekolah ini menetap di Makkah, kemudian memberi makan dengan ilmunya ke berbagai negeri, dan tafsir Ibnu Abbas masih mendapat kekaguman dan penghargaan dari kaum muslimin, sampai pada tingkat bahwa jika periwayatan dari Ibnu Abbas shahih, mereka hampir tidak beralih dari perkataannya ke perkataan lain. Dan

Az-Zarkasyi telah menyatakan bahwa perkataan Ibnu Abbas didahulukan atas perkataan sahabat lainnya ketika terjadi pertentangan dalam apa yang datang dari mereka dalam tafsir.

Kembalinya Ibnu Abbas kepada Ahli Kitab:

Ibnu Abbas seperti sahabat lainnya yang terkenal dengan tafsir, mereka kembali dalam memahami makna-makna Alquran kepada apa yang mereka dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan kepada apa yang Allah bukakan bagi mereka melalui jalan pandangan dan ijtihad, dengan bantuan dalam hal itu pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya wahyu dan keadaan serta kondisi di mana Alquran diturunkan. Dan ia radiyallahu anhu kembali kepada ahli kitab dan mengambil dari mereka, karena kesesuaian Alquran dengan Taurat dan Injil dalam banyak tempat yang disampaikan secara global dalam Alquran dan dirinci dalam Taurat atau Injil, tetapi sebagaimana kami katakan sebelumnya: bahwa kembali kepada ahli kitab adalah dalam lingkaran yang terbatas dan sempit, sesuai dengan Alquran dan bersaksi untuknya, adapun selain itu yang bertentangan dengan Alquran, dan tidak sesuai dengan syariat Islam, maka Ibnu Abbas tidak menerimanya dan tidak mengambilnya.

Tuduhan Profesor Goldziher dan Profesor Ahmad Amin kepada Ibnu Abbas dan Sahabat Lainnya tentang Perluasan dalam Mengambil dari Ahli Kitab:

Dan sesungguhnya kami menemukan dalam buku "Mazhab-mazhab Islam dalam Tafsir Alquran" besarnya tuduhan penulisnya "Goldziher" kepada Ibnu Abbas tentang perluasannya dalam mengambil dari ahli kitab, melanggar apa yang datang berupa larangan tentang itu dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya"* dan kami berpendapat untuk menyebutkan ungkapan penulis secara harfiah, agar jelas besarnya tuduhannya kepada Ibnu Abbas, kemudian kami akan menanggapinya setelah itu. Ia berkata: "Dan sering disebutkan bahwa dalam hal yang berkaitan dengan tafsir Alquran, ia - yaitu Ibnu Abbas - kembali kepada seorang laki-laki bernama Abu Al-Jalad Ghailan bin Farwah Al-Azdi, yang orang-orang memujinya bahwa ia membaca kitab-kitab, dan dari Maimunah putrinya bahwa ia berkata: ayahku membaca Alquran setiap tujuh hari, dan mengkhataamkan Taurat dalam enam hari, ia

membacanya dengan melihat, maka jika tiba hari mengkhatahkannya, orang-orang berkumpul untuk itu, dan ia berkata: dikatakan bahwa rahmat turun ketika mengkhatahkannya, dan berita yang berlebihan dari putrinya ini dapat menjelaskan kepada kita kedudukan sang ayah dalam mengambil manfaat dari Taurat.

"Dan di antara rujukan ilmiah yang disukai oleh Ibnu Abbas, kita juga menemukan Kaab Al-Ahbar sang Yahudi, dan Abdullah bin Salam, dan ahli kitab pada umumnya, yang orang-orang diperingatkan dari mereka, sebagaimana Ibnu Abbas sendiri dalam perkataannya memperingatkan dari kembali kepada mereka, dan sesungguhnya keislaman orang-orang ini menurut orang-orang di atas tuduhan dan kedustaan, dan mereka dinaikkan ke derajat ahli ilmu yang terpercaya.. Dan tidaklah ajaran-ajaran banyak yang dapat Ibnu Abbas ambil, dan yang ia anggap termasuk perkara-perkara yang ia rujuk padanya kepada ahli agama lain ini, terbatas pada masalah-masalah Injil dan Israiliyat, ia bertanya kepada Kaab tentang tafsir yang benar untuk Ummul Quran tentang Marjan misalnya, dan orang-orang melihat pada Yahudi-Yahudi ini bahwa mereka memiliki pemahaman terbaik - pada umumnya - dalam Alquran dan dalam perkataan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan apa yang ada dalam keduanya dari makna-makna agama, dan kembali kepada mereka dengan bertanya tentang masalah-masalah ini meskipun ada peringatan keras - dari setiap sisi - dari bertanya kepada mereka" selesai.

Inilah ungkapan Profesor "Goldziher" dalam bukunya, dan darinya jelas bagi kita besarnya kezalimannya terhadap para sahabat dan terhadap Ibnu Abbas khususnya.

Dan Profesor Ahmad Amin mengikutinya dalam pendapat ini, di mana ia berkata dalam "Fajar Islam": "Dan telah masuk sebagian dari Yahudi-Yahudi ini ke dalam Islam, maka tersebar dari mereka kepada kaum muslimin banyak dari berita-berita ini, dan masuk dalam tafsir Alquran untuk melengkapi penjelasan, dan tidak merasa berat bahkan sahabat besar seperti Ibnu Abbas dari mengambil perkataan mereka. Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika ahli kitab menceritakan kepada kalian maka janganlah membenarkan mereka dan jangan mendustakan mereka"* tetapi

pelaksanaannya berbeda dari itu, dan bahwa mereka membenarkan mereka dan meriwayatkan dari mereka".

Maka Profesor "Goldziher", dan Profesor Ahmad Amin, berpendapat bahwa para sahabat - dan khususnya Ibnu Abbas - tidak peduli dengan larangan Rasul shallallahu alaihi wasallam, maka mereka membenarkan ahli kitab dan mengambil dari mereka banyak hal dalam tafsir, dan bahwa corak Yahudi telah mewarnai madrasah-madrasah tafsir lama, dan khususnya madrasah Ibnu Abbas, karena hubungan mereka dengan orang yang masuk Islam dari ahli kitab.

Bantahan Tuduhan Ini:

Dan yang benar bahwa ini berlebihan dalam pendapat, dan jauh dari kebenaran, maka Ibnu Abbas - sebagaimana aku katakan tadi - dan sahabat lainnya, mereka bertanya kepada ulama Yahudi yang memeluk Islam, tetapi pertanyaan mereka bukan tentang sesuatu yang menyentuh akidah. Atau berhubungan dengan pokok-pokok agama atau cabang-cabangnya, tetapi mereka bertanya kepada ahli kitab tentang sebagian kisah dan berita masa lalu, dan mereka tidak menerima semua yang diriwayatkan kepada mereka sebagai sesuatu yang benar yang tidak dapat diragukan, tetapi mereka menggunakan agama dan akal mereka, maka apa yang sesuai dengan agama dan akal mereka benarkan, dan apa yang bertentangan dengan itu mereka tolak, dan apa yang Alquran diam tentangnya dan kemungkinan benar dan dusta mereka berhenti padanya. Dan dengan cara ini para sahabat - ridwanullahu alaihim - telah mengumpulkan antara sabdanya alaihisshalatu wassalam: *"Ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak mengapa"*, dan sabdanya: *"Janganlah membenarkan ahli kitab dan jangan mendustakan mereka"* maka yang pertama dibawa atas apa yang terjadi pada mereka dari peristiwa dan berita, karena di dalamnya ada pelajaran dan ibarat, dengan dalil sabdanya setelah itu: *"Karena sesungguhnya pada mereka ada keajaiban-keajaiban"*. Dan yang kedua dibawa atas jika yang diberitakan dari mereka kemungkinan, dan tidak berdiri dalil atas kebenarannya dan tidak atas kedustaannya, karena mungkin benar dalam kenyataannya maka dalam mendustakannya ada kesulitan, dan mungkin dusta dalam kenyataannya maka dalam membenarkannya ada kesulitan, dan tidak datang larangan dari mendustakan

mereka dalam apa yang syariat kita datang dengan menyelisihinya, dan tidak dari membenarkan mereka dalam apa yang syariat kita datang dengan menyepakatinya, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Hajar dan diingatkan oleh Asy-Syafii radiyallahu anhu - dan akan datang tambahan pembicaraan tentang dua hadits ini ketika berbicara tentang Israiliyat dalam tafsir.

Kemudian bagaimana Ibnu Abbas radiyallahu anhu menghalalkan untuk dirinya menceritakan dari Bani Israil dengan perluasan seperti ini yang membuatnya melanggar perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedangkan Ibnu Abbas sendiri termasuk orang yang paling keras pengingkarannya terhadap itu, telah diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya darinya bahwa ia berkata: "Wahai sekalian kaum muslimin; kalian bertanya kepada ahli kitab padahal kitab kalian yang diturunkan kepada Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam adalah berita yang paling baru dari Allah, kalian membacanya yang tidak dicampur, dan sesungguhnya Allah telah memberitahu kalian bahwa ahli kitab telah mengganti apa yang Allah tulis, dan mengubah dengan tangan mereka Kitab lalu berkata: **'Ini dari sisi Allah agar mereka membeli dengannya harga yang sedikit'** [Al-Baqarah: 79] .. tidakkah melarang kalian apa yang datang kepada kalian dari ilmu dari bertanya kepada mereka, tidak demi Allah aku tidak pernah melihat seorang laki-laki dari mereka pernah bertanya kepada kalian tentang yang diturunkan kepada kalian".

Kembalinya Ibnu Abbas kepada Syair Lama:

Ibnu Abbas radiyallahu anhu kembali dalam memahami makna lafaz-lafaz asing yang terdapat dalam Alquran kepada syair jahiliyah, dan selain dia dari sahabat menempuh cara ini dalam memahami yang asing dari Alquran, dan mendorong untuk kembali kepada syair Arab kuno, untuk dibantu dengannya dalam memahami makna lafaz-lafaz Alquran yang asing, maka Umar bin Khattab radiyallahu anhu ini bertanya kepada sahabat-sahabatnya tentang makna firman Allah Taala dalam ayat 47 dari surat An-Nahl: **'Atau Dia menyiksa mereka dengan berangsur-angsur'** maka berdiri untuknya seorang syaikh dari Hudzail lalu berkata kepadanya: ini bahasa kami, takhauwuf: pengurangan, maka Umar berkata kepadanya: apakah orang Arab mengetahui

itu dalam syair-syair mereka? Lalu ia berkata kepadanya: ya, dan ia meriwayatkan perkataan penyair:

Pelana menggerogoti darinya punuk yang kuat ... seperti cabang pohon nabaa yang dimakan pengikis

Maka Umar Radliyallahu anhu berkata kepada para sahabatnya: "Hendaklah kalian berpegang pada diwan (khazanah) kalian agar kalian tidak sesat. Mereka bertanya: Apakah diwan kami itu? Dia menjawab: Syair-syair Jahiliyah, karena di dalamnya terdapat tafsir kitab kalian dan makna-makna kata kalian."

Namun Ibnu Abbas menonjol dalam bidang ini dan terkenal dengan hal tersebut melebihi yang lain. Seringkali dia ditanya tentang Alquran lalu dia membacakan syair untuknya. Banyak sekali diriwayatkan darinya tentang hal itu, dan yang paling lengkap diriwayatkan darinya adalah pertanyaan-pertanyaan Nafi bin Al-Azraq dan jawaban-jawabannya, yang mencapai dua ratus pertanyaan. Sebagiannya dikeluarkan oleh Ibnu Al-Anbari dalam kitab "Al-Waqf wa Al-Ibtida", dan sebagian lainnya dikeluarkan oleh Al-Thabrani dalam Mu'jamnya Al-Kabir. As-Suyuthi telah menyebutkan dalam "Al-Itqan" dengan sanadnya awal dialog yang terjadi antara Nafi dan Ibnu Abbas, dan menyebutkan pertanyaan-pertanyaan Ibnu Al-Azraq serta jawaban-jawaban Ibnu Abbas tentangnya. Dia berkata: "Ketika Abdullah bin Abbas sedang duduk di halaman Ka'bah dan manusia mengerumuninya bertanya tentang tafsir Alquran, Nafi bin Al-Azraq berkata kepada Najdah bin Uwaimir: Mari kita temui orang ini yang berani menafsirkan Alquran dengan apa yang tidak dia ketahui. Maka keduanya mendatanginya dan berkata: Kami ingin bertanya kepadamu tentang hal-hal dari Kitabullah agar kamu menafsirkannya untuk kami dan memberikan kepada kami pembenaran dari kalam Arab, karena sesungguhnya Allah Taala menurunkan Alquran dengan bahasa Arab yang jelas. Maka Ibnu Abbas berkata: Tanyakan kepadaku tentang apa yang terlintas di benak kalian berdua. Nafi bertanya: Beritahu aku tentang firman Allah Taala: **'dari kanan dan dari kiri berkelompok-kelompok'** (Surat Al-Ma'arij: 37)? Dia menjawab: 'Izin' artinya kelompok-kelompok sahabat. Dia bertanya: Apakah bangsa Arab mengenal itu? Dia menjawab: Ya, tidakkah kamu mendengar Ubaid bin Al-Abras ketika dia berkata:

Maka mereka datang bergegas kepadanya hingga mereka berada di sekeliling mimbarnya berkelompok-kelompok?

Dia bertanya: Beritahu aku tentang firmanNya: **'dan carilah wasilah (jalan) kepadaNya'** (Surat Al-Ma'idah: 35)? Dia menjawab: Al-wasilah artinya hajat/kebutuhan. Dia bertanya: Apakah bangsa Arab mengenal itu? Dia menjawab: Ya, tidakkah kamu mendengar Antarah ketika dia berkata:

Sesungguhnya orang-orang laki-laki memiliki wasilah kepadamu, jika mereka menangkapmu mereka akan memulasmu dengan celak dan pacar

Hingga akhir pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya, yang menunjukkan kekuatan Ibnu Abbas dalam pengetahuannya tentang bahasa Arab dan penguasaannya terhadap kata-kata asing, hingga tingkat yang tidak dicapai oleh yang lain. Hal ini menjadikannya - dengan hak - imam tafsir di masa para sahabat, dan rujukan para mufasir di masa-masa setelah masa di mana dia hidup, serta pemimpin bidang tafsir ini secara khusus, hingga dikatakan tentangnya: "Sesungguhnya dia yang menciptakan metode linguistik untuk menafsirkan Alquran."

Ibnu Abbas Radliyallahu anhu telah menjelaskan kepada kita seberapa besar kebutuhan terhadap bidang tafsir ini, dan mendorong orang yang ingin mengenal kata-kata asing Alquran untuk menggunakannya. Abu Bakar Al-Anbari meriwayatkan darinya bahwa dia berkata: *"Syair adalah diwan (khazanah) bangsa Arab. Jika tidak jelas bagi kami suatu kata dari Alquran yang diturunkan Allah dengan bahasa Arab, kami kembali kepada diwannya dan mencari kata itu darinya."*

Ibnu Al-Anbari juga meriwayatkan darinya bahwa dia berkata: *"Jika kalian bertanya kepadaku tentang kata-kata asing Alquran, maka carilah di dalam syair, karena syair adalah diwan bangsa Arab."*

Maka Ibnu Abbas Radliyallahu anhu berpendapat sama dengan Umar tentang perlunya merujuk kepada syair Jahiliyah untuk membantu memahami kata-kata asing Alquran. Bahkan dia adalah sahabat yang paling menguasai bidang ini dan paling banyak menerapkannya.

Metode ini terus berlanjut hingga masa Tabi'in dan generasi sesudahnya, hingga terjadi perselisihan antara fuqaha yang bersikap wara' dan ahli bahasa.

Mereka mengingkari metode ini dan berkata: Jika kalian melakukan itu, kalian menjadikan syair sebagai asas bagi Alquran. Mereka berkata: Bagaimana boleh berargumentasi dengan syair terhadap Alquran, sementara syair itu tercela dalam Alquran dan hadits.

Kebenaran adalah bahwa perselisihan ini yang muncul di generasi-generasi belakangan tidak berdiri di atas dasar yang kuat. Persoalannya tidak seperti yang diklaim oleh penganut pendapat ini, yaitu menjadikan syair sebagai asas bagi Alquran. Sebaliknya, dalam kenyataannya, ini adalah penjelasan tentang kata asing dari Alquran dengan syair, karena Allah Taala berfirman: **'Sesungguhnya Kami menjadikannya Alquran dalam bahasa Arab'** (Surat Az-Zukhruf: 3), dan firmanNya: **'dengan bahasa Arab yang jelas'** (Surat Asy-Syu'ara: 195). Oleh karena itu, para mufasir hingga hari ini tidak merasa berdosa merujuk kepada syair Jahiliyah untuk berargumentasi dengan itu terhadap makna yang mereka tuju dalam memahami kalam Allah Taala.

Periwayatan dari Ibnu Abbas dan Tingkat Keshahihannya:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radliyallahu anhu dalam tafsir apa yang tidak terhitung banyaknya. Periwayatan darinya beragam dan jalur-jalurnya berbeda, hingga hampir tidak ada ayat dari Kitabullah Taala kecuali Ibnu Abbas Radliyallahu anhu memiliki pendapat atau pendapat-pendapat tentangnya. Hal ini membuat para kritikus atsar dan perawi hadits berdiri di hadapan periwayatan-periwayatan ini yang melampaui batas dengan sikap ragu-ragu. Mereka melacak rantai perawi, menyatakan adil yang adil, mencela yang lemah, dan mengungkapkan kepada manusia tentang kadar periwayatan ini dari segi kuat dan lemahnya. Saya akan menyebutkan di sini periwayatan-periwayatan paling terkenal dari Ibnu Abbas, kemudian menjelaskan tingkat keshahihan atau kelemahannya, agar kita mengetahui sejauh mana pemalsuan dan kebohongan terhadap Ibnu Abbas Radliyallahu anhu. Ini adalah jalur-jalur yang paling terkenal:

Pertama: Jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Ini adalah jalur terbaik darinya. Tentang jalur ini Imam Ahmad Radliyallahu anhu berkata: *"Sesungguhnya di Mesir terdapat shahifah (lembaran) tentang tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah. Jika seseorang melakukan perjalanan menuju Mesir khusus untuk itu, tidak akan berlebihan."* Hafizh Ibnu

Hajar berkata: "Naskah ini ada pada Abu Shalih, penulis Al-Laits, yang meriwayatkannya dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Naskah ini ada pada Al-Bukhari dari Abu Shalih, dan dia mengandalkannya dalam shahihnya untuk apa yang dia ta'liqkan dari Ibnu Abbas."

Ibnu Jarir Al-Thabari, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Al-Mundzir sering mengandalkan jalur ini dengan perantara antara mereka dan Abu Shalih. Muslim, penulis Shahih, dan ashab Sunan semuanya berargumentasi dengan Ali bin Abi Thalhah.

Celaan Sebagian Kritikus terhadap Jalur Ini:

Sebagian kritikus berusaha mengurangi nilai jalur ini dan berkata: "Sesungguhnya Ibnu Abi Thalhah tidak mendengar tafsir dari Ibnu Abbas, tetapi dia mengambilnya dari Mujahid atau Sa'id bin Jubair." Berdasarkan ini maka jalur tersebut terputus, tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dipegangi.

Profesor "Goldziher" dalam bukunya "Madzhab-madzhab Islam dalam Menafsirkan Alquran" memanfaatkan pernyataan ini dan berkata: "Para kritikus Muslim menyatakan bahwa orang itu - Ali bin Abi Thalhah - tidak mendengar tafsir yang terkandung dalam kitabnya secara langsung dari Ibnu Abbas. Dengan demikian, bahkan dalam keshahihan bagian khusus tentang tafsir yang paling dapat dipercaya, para kritikus Muslim memutuskan dengan keputusan ini berkenaan dengan keshahihan penisbatan kepada Ibnu Abbas bahwa dia adalah sumber pertamanya."

Bantahan terhadap Celaan Ini:

Tampak jelas bagi kami bahwa Profesor "Goldziher" tidak mengetahui atau berpura-pura tidak mengetahui apa yang dibantah oleh para kritikus yang diperhitungkan terhadap prasangka yang tidak bernilai ini. Ibnu Hajar membantah kritik ini dengan perkataannya: "Setelah kamu mengetahui perantaranya dan dia tsiqah (terpercaya), maka tidak ada keburukan dalam hal itu."

Penulis Itsar Al-Haq berkata: "Adz-Dzahabi berkata dalam Al-Mizan: Dia - yakni Ali bin Abi Thalhah - meriwayatkan dari Ibnu Abbas tafsir yang banyak dan

menarik. Yang shahih menurut mereka adalah bahwa riwayatnya dari Mujahid dari Ibnu Abbas, meskipun dia mengirimkannya secara mursal dari Ibnu Abbas, maka Mujahid adalah tsiqah yang dapat diterima." Kesimpulannya: Ini adalah jalur paling shahih dalam tafsir dari Ibnu Abbas, dan cukup dengan pemberian status tsiqah oleh Al-Bukhari terhadapnya dan ketergantungannya padanya sebagai saksi atas keshahihannya.

Kedua: Jalur Qais bin Muslim Al-Kufi, dari Atha' bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Jalur ini shahih menurut syarat dua Syaikh (Bukhari dan Muslim). Al-Firyabi dan Al-Hakim dalam Mustadraknya banyak mengeluarkan darinya.

Ketiga: Jalur Ibnu Ishaq, penulis buku sirah, dari Muhammad bin Abi Muhammad, maula keluarga Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Ini adalah jalur yang baik dan sanadnya hasan. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim banyak mengeluarkan darinya, dan Al-Thabrani mengeluarkan darinya dalam Mu'jamnya Al-Kabir.

Keempat: Jalur Isma'il bin Abdurrahman As-Suddi Al-Kabir, kadang dari Abu Malik, kadang dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Isma'il As-Suddi diperselisihkan tentangnya. Haditsnya ada pada Muslim dan ashab Sunan empat. Dia adalah Tabi'i yang Syi'ah. As-Suyuthi berkata: "Para imam seperti Ats-Tsauri dan Syu'bah meriwayatkan dari As-Suddi, namun tafsir yang dia kumpulkan diriwayatkan oleh Asbath bin Nashr, dan Asbath tidak disepakati tentangnya. Namun yang paling ideal dari tafsir-tafsir adalah tafsir As-Suddi." Ibnu Jarir memuat dalam tafsirnya banyak dari tafsir As-Suddi dari Abu Malik dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Abi Hatim tidak mengeluarkan darinya sesuatu pun, karena dia berkomitmen untuk mengeluarkan yang paling shahih dari apa yang diriwayatkan.

Kelima: Jalur Abdul Malik bin Juraij, dari Ibnu Abbas. Ini memerlukan ketelitian dalam penelitian untuk mengetahui yang shahih dan yang cacat darinya. Ibnu Juraij tidak bermaksud mencari keshahihan dalam apa yang dia kumpulkan, tetapi dia meriwayatkan apa yang disebutkan dalam setiap ayat dari yang shahih dan yang cacat, sehingga tidak dapat dibedakan dalam riwayatnya antara yang shahih dan yang lain. Sekelompok besar orang meriwayatkan dari Ibnu Juraij, di antaranya Bakr bin Sahl Ad-Dimyathi, dari Abdul Ghani bin Sa'id,

dari Musa bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas. Riwayat Bakr bin Sahl adalah yang paling panjang dari riwayat-riwayat dari Ibnu Juraij dan di dalamnya ada permasalahan. Di antaranya Muhammad bin Tsaur, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, meriwayatkan tiga juz besar. Di antaranya Al-Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij, meriwayatkan satu juz dan itu shahih yang disepakati.

Keenam: Jalur Adl-Dlahak bin Muzahim Al-Hilali dari Ibnu Abbas. Jalur ini tidak dapat diterima, karena meskipun sekelompok orang memberikan status tsiqah kepadanya, jalurnya kepada Ibnu Abbas terputus, karena dia meriwayatkan darinya tetapi tidak bertemu dengannya. Jika ditambah dengan itu riwayat Bisyr bin Imarah, dari Abu Rauq, dari Adl-Dlahak, maka lemah karena kelemahan Bisyr. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim banyak mengeluarkan dari naskah ini. Jika dari riwayat Juwaibar dari Adl-Dlahak maka lebih lemah lagi, karena Juwaibar sangat lemah dan matruk (ditinggalkan). Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak mengeluarkan sesuatu pun dari jalur ini. Yang mengeluarkannya hanya Ibnu Mardawaih dan Abu Asy-Syaikh bin Hibban.

Ketujuh: jalur Athiyah Al-Aufi dari Ibnu Abbas, dan jalur ini tidak dapat diterima, karena Athiyah lemah dan tidak kuat, meskipun kadang-kadang At-Tirmidzi menganggapnya hasan. Jalur ini telah banyak diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Kedelapan: jalur Muqatil bin Sulaiman Al-Azdi Al-Khurasani, yaitu ahli tafsir yang dinisbahkan kepada Asy-Syafii bahwa beliau berkata tentangnya: "Orang-orang bergantung kepadanya dalam tafsir". Namun demikian, mereka melemahkannya dan berkata: sesungguhnya dia meriwayatkan dari Mujahid dan dari Adh-Dhahhak padahal dia tidak mendengar dari keduanya. Lebih dari satu orang mendustakannya, dan tidak ada seorang pun yang mempercayainya, dan terkenal darinya paham tajsim (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan tasybih (perumpamaan), dan As-Suyuthi membahasnya. Dia berkata: "Sesungguhnya Al-Kalbi lebih unggul darinya, karena dalam diri Muqatil terdapat mazhab-mazhab yang buruk". Waki' pernah ditanya tentang tafsir Muqatil, maka dia berkata: "Jangan kalian melihatnya". Penanya bertanya: "Apa yang harus saya lakukan dengannya?" Dia menjawab: "Kubur saja" - maksudnya tafsirnya. Ahmad bin Hanbal berkata: "Saya tidak

suka meriwayatkan apapun dari Muqatil bin Sulaiman". Secara keseluruhan, barangsiapa yang menganggap baik tafsir Muqatil, dia tetap melemahkannya dan berkata: "Alangkah baiknya tafsirnya seandainya dia terpercaya".

Kesembilan: jalur Muhammad bin As-Saib Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan ini adalah jalur yang paling lemah. Al-Kalbi terkenal dengan tafsirnya, dan tidak ada seorang pun yang memiliki tafsir lebih panjang dan lebih tersebar darinya sebagaimana dikatakan Adi dalam Al-Kamil. Namun demikian, jika ada yang mengatakan: mereka menerimanya dalam tafsir, maka sungguh ada yang berkata: mereka sepakat untuk meninggalkan haditsnya, dia tidak terpercaya, dan haditsnya tidak ditulis, dan sekelompok orang menuduhnya melakukan pemalsuan. Di antara yang meriwayatkan dari Al-Kalbi adalah Muhammad bin Marwan As-Suddi Ash-Shaghir, dan mereka berkata tentangnya: sesungguhnya dia memalsukan hadits, haditsnya hilang dan ditinggalkan. Oleh karena itu As-Suyuthi berkata dalam Al-Itqan: "Jika ditambahkan dengan itu - yaitu jalur Al-Kalbi - riwayat Muhammad bin Marwan As-Suddi Ash-Shaghir, maka itu adalah rantai kebohongan". As-Suyuthi juga berkata dalam kitabnya Ad-Durr Al-Mantsur (jilid 6 halaman 423): "Al-Kalbi: mereka menuduhnya berbohong dan dia pernah sakit lalu berkata kepada sahabat-sahabatnya dalam sakitnya: segala sesuatu yang saya ceritakan kepada kalian dari Abu Shalih adalah bohong... Dengan lemahnya Al-Kalbi, tafsirnya diriwayatkan oleh orang yang seperti dia atau lebih lemah lagi, yaitu Muhammad bin Marwan As-Suddi Ash-Shaghir". Ats-Tsaalabi dan Al-Wahidi banyak meriwayatkan dari jalur ini. Inilah jalur-jalur yang paling terkenal dari Ibnu Abbas, yang shahih dan yang lemah, dan telah diketahui nilai setiap jalur tersebut, dan siapa yang mengandalkannya dalam apa yang dikumpulkan dari tafsir dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhainya.

Tafsir yang Dinisbahkan kepada Ibnu Abbas dan Nilainya:

Demikianlah... telah dinisbahkan kepada Ibnu Abbas semoga Allah meridhainya sebagian besar tafsir, dan dicetak di Mesir beberapa kali dengan nama "Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas" yang dikumpulkan oleh Abu Thahir Muhammad bin Yaqub Al-Fairuzabadi Asy-Syafii, penulis Al-Qamus Al-Muhith. Saya telah melihat tafsir ini, dan menemukan pengumpulnya menyebutkan ketika berbicara tentang basmalah, riwayat dari Ibnu Abbas

dengan sanad ini: "Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Ats-Tsiqah bin Al-Makmun Al-Harawi, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami ayahku, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Mahmud bin Muhammad Ar-Razi, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ammar bin Abdul Majid Al-Harawi, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ishaq As-Samarqandi, dari Muhammad bin Marwan, dari Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas".

Dan ketika menafsirkan awal Surat Al-Baqarah, saya mendapatinya menyebutkan perkataan dengan sanadnya kepada Abdullah bin Al-Mubarak, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ishaq As-Samarqandi dari Muhammad bin Marwan, dari Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas.

Dan di awal setiap surat dia berkata: dan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas.

Demikianlah tampak jelas bagi kita, bahwa semua yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam kitab ini berputar pada Muhammad bin Marwan As-Suddi Ash-Shaghir, dari Muhammad bin As-Saib Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Dan kita telah mengetahui sejauh mana riwayat As-Suddi Ash-Shaghir dari Al-Kalbi dalam apa yang telah disebutkan sebelumnya. Cukuplah bagi kita dalam mengomentari hal ini apa yang diriwayatkan dari jalur Ibnu Abdul Hakam, dia berkata: "Saya mendengar Asy-Syafii berkata: tidak ada yang shahih dari Ibnu Abbas dalam tafsir kecuali sekitar seratus hadits". Berita ini - jika shahih dari Asy-Syafii - menunjukkan kepada kita seberapa besar keberanian para pemalsunya dalam mengada-adakan banyaknya tafsir yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas ini. Tidak ada yang lebih menunjukkan hal itu selain bahwa engkau merasakan pertentangan yang nyata antara perkataan-perkataan dalam tafsir yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas dan diriwayatkan darinya. Dan akan datang - ketika berbicara tentang pemalsuan dalam tafsir - bahwa tafsir yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas ini pada umumnya tidak kehilangan nilai ilmiahnya, hanya saja yang tidak memiliki nilai di dalamnya adalah penisbahannya kepada Ibnu Abbas.

Sebab-sebab Pemalsuan atas Nama Ibnu Abbas:

Tampaknya rahasia banyaknya pemalsuan atas nama Ibnu Abbas adalah karena dia dari keluarga Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan pemalsuan atasnya memberikan kepercayaan dan kekuatan yang lebih kepada yang

dipalsu daripada jika dipalsu atas nama orang lain. Tambahkan pada itu bahwa Ibnu Abbas adalah nenek moyang khalifah-khalifah Abbasiyah, dan di antara manusia ada yang menjilat kepada mereka dan mendekatkan diri kepada mereka dengan apa yang diriwayatkan untuk mereka dari kakek mereka... Kita akan membahas sebab-sebab pemalsuan dalam tafsir, dan nilai ilmiah dari tafsir yang dipalsu dengan tidak memandang kepalsuan itu, ketika berbicara tentang asal usul kelemahan dalam periwayatan tafsir yang diriwayatkan insya Allah.

2- Abdullah bin Masud

Riwayat Hidupnya:

Dia adalah Abdullah bin Masud bin Ghafil, nasabnya bersambung sampai Mudhar, dan dikenal dengan sebutan Abu Abdurrahman Al-Hudzali. Ibunya adalah Ummu Abd binti Abduwad, dari Hudzail, dan dia kadang-kadang dinisbahkan kepadanya sehingga disebut Ibnu Ummi Abd. Dia semoga Allah merahmatinya berbadan kurus, pendek, sangat kecoklatan kulitnya, masuk Islam sejak dini. Al-Amasy meriwayatkan dari Al-Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dia berkata: Abdullah - yaitu Ibnu Masud - berkata: *"Sungguh saya melihat diriku sebagai yang keenam dari enam orang, tidak ada di muka bumi orang muslim selain kami"*. Dia adalah orang pertama yang mengeraskan suara membaca Al-Quran di Makkah dan memperdengarkannya kepada Quraisy setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan dia disakiti di jalan Allah karena hal itu. Ketika Abdullah bin Masud masuk Islam, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambilnya kepada beliau dan dia melayani beliau dalam kebanyakan urusannya. Dia yang bertanggung jawab atas air wudhu, siwak dan sandal beliau, dia memakaikannya ketika beliau berdiri, dan melepaskannya serta membawanya di lengannya ketika beliau duduk, dan berjalan di depan beliau ketika beliau berjalan, dan menutupkan tirai untuknya ketika beliau mandi, dan membangunkannya ketika beliau tidur, dan memasuki rumah beliau tanpa hijab, hingga Abu Musa Al-Asyari semoga Allah meridhainya mengiranya dari keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dalam Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asyari semoga Allah meridhainya, dia berkata: *"Saya dan saudaraku datang dari Yaman lalu kami tinggal beberapa waktu, kami tidak melihat Ibnu Masud dan ibunya kecuali dari*

keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena yang kami lihat dari banyaknya kunjungan dia dan ibunya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kedekatannya dengan beliau". Dia berhijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah, dan shalat ke dua kiblat, dan menyaksikan Badar, Uhud, Khandaq, Baiat Ridwan, dan semua peperangan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menyaksikan Yarmuk setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dialah yang menghabisi Abu Jahal pada hari Badar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan persaksian kepadanya dengan surga dan memberikan persaksian kepadanya dengan keutamaan dan kemuliaan kedudukannya. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Ali, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku mengangkat seseorang tanpa musyawarah kaum muslimin, niscaya akan aku angkat Ibnu Ummi Abd".* Dia telah menjabat Baitul Mal di Kufah untuk Umar dan Utsman, dan datang ke Madinah di akhir umurnya, dan wafat di sana pada tahun tiga puluh dua, dan dikuburkan di Baqi pada malam hari, melaksanakan wasiatnya dengan hal itu. Umurnya ketika wafat adalah enam puluh lebih beberapa tahun.

Tingkat Ilmunya:

Ibnu Masud adalah di antara sahabat yang paling hafal terhadap Kitabullah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam senang mendengar darinya Al-Quran. Dia sendiri telah mengabarkan tentang hal itu, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: 'Bacakanlah kepadaku Surat An-Nisa'".* Dia berkata: aku bertanya: "Aku membacakan kepadamu padahal kepada engkau ia diturunkan?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku senang mendengarnya dari orang lain".* Maka aku membacakan kepadanya hingga sampai pada **"Maka bagaimana (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka"** (Surat An-Nisa: 41), maka mengalirlah air mata beliau shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang senang membaca Al-Quran segar sebagaimana ia diturunkan, maka hendaklah dia membacanya dengan bacaan Ibnu Ummi Abd".* Ibnu Masud mengetahui hal itu dari dirinya dan memperhatikannya, hingga dia tidak senang kepada Zaid bin

Tsabit dalam menyalin mushaf-mushaf pada masa Utsman, dan dia melihat bahwa dirinya lebih berhak dari dia untuk hal itu. Dia berkata dalam hal ini: "Wahai sekalian kaum muslimin, aku dicopot dari menyalin mushaf-mushaf dan yang mengurusnya adalah seorang laki-laki, demi Allah sungguh aku telah masuk Islam sedangkan dia masih berada di tulang sulbi seorang laki-laki kafir" - maksudnya Zaid bin Tsabit. Dari Masruq dia berkata: "Ilmu sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berakhir kepada enam orang: Umar, Ali, Abdullah bin Masud, Ubay bin Kaab, Abu Ad-Darda, dan Zaid bin Tsabit. Kemudian ilmu keenam orang ini berakhir kepada dua orang: Ali dan Abdullah". Dikatakan kepada Hudzaifah: beritahukan kepada kami seorang laki-laki yang dekat perilaku, akhlak dan petunjuknya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar kami mengambil darinya. Dia berkata: "Kami tidak mengetahui seorang pun yang lebih dekat perilaku dan petunjuknya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain Ibnu Ummi Abd. Sungguh telah mengetahui orang-orang yang terpelihara dari sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa sesungguhnya Ibnu Ummi Abd adalah yang paling dekat di antara mereka kepada Allah dalam wasilah". Ketika Umar semoga Allah meridhainya mengirimnya ke Kufah, dia menulis kepada penduduknya: "Sesungguhnya aku telah mengutus Ammar bin Yasir sebagai pemimpin, dan Abdullah bin Masud sebagai pengajar dan wazir, dan keduanya termasuk orang-orang pilihan dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari ahli Badar, maka ikutilah keduanya, taatilah dan dengarkanlah perkataan keduanya. Aku telah mengutamakan kalian dengan Abdullah atas diriku sendiri".

Dia semoga Allah meridhainya tinggal di Kufah, penduduknya mengambil darinya hadits, tafsir dan fikih. Dialah pengajar mereka, hakim mereka, dan pendiri metode mereka dalam berijtihad dengan pendapat ketika tidak ada nash. Ketika dia datang ke Kufah, beberapa orang menghadap kepadanya dan menyebutkan kepadanya sebagian perkataan Abdullah dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami tidak melihat seorang laki-laki yang lebih baik akhlaknya, lebih lembut pengajarannya, lebih baik majelisnya, dan lebih kuat kewara'annya dari Ibnu Masud". Ali berkata: "Aku meminta kepada kalian dengan nama Allah, apakah ini kejujuran dari hati kalian?" Mereka menjawab:

ya. Dia berkata: *"Ya Allah saksikanlah bahwa sesungguhnya aku mengatakan seperti apa yang mereka katakan bahkan lebih"*.

Dari semua ini jelaslah bagi kita kedudukan Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhainya dalam ilmu, dan kedudukannya di antara saudara-saudaranya dari para sahabat. Semuanya memberikan persaksian kepadanya dan mendahulukannya dari yang lain. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Nilai Ibnu Mas'ud dalam Tafsir:

Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Dahulu seseorang di antara kami apabila mempelajari sepuluh ayat, tidak melampauinya sampai ia mengetahui makna-maknanya dan mengamalkannya." Dari atsar ini menjadi jelas bagi kita besarnya perhatian Ibnu Mas'ud dalam memahami Kitabullah Ta'ala dan mengetahui makna-maknanya. Dari Masruq ia berkata: "Abdullah—yakni Ibnu Mas'ud—berkata: 'Demi Dzat yang tiada tuhan selain-Nya, tidaklah turun suatu ayat dari Kitabullah melainkan aku tahu tentang apa ayat itu turun dan di mana ia turun. Seandainya aku tahu ada seseorang yang lebih tahu tentang Kitabullah dariku yang dapat dijangkau dengan kendaraan, niscaya aku akan mendatangnya.'" Atsar ini menunjukkan penguasaan Ibnu Mas'ud terhadap makna-makna Kitabullah, asbabun nuzul ayat-ayat, dan semangatnya untuk mengetahui ilmu orang lain tentang Kitabullah Ta'ala meskipun harus menghadapi kesulitan dan kesusahan. Masruq berkata: Abdullah membacakan kepada kami suatu surat kemudian ia menceritakan dan menafsirkannya sepanjang siang. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Al-Hilyah dari Abu Al-Bakhtari ia berkata: Mereka bertanya kepada Ali: "Beritahukan kepada kami tentang Ibnu Mas'ud." Ia berkata: "Ia menguasai Al-Quran dan Sunnah kemudian selesai, dan cukuplah itu sebagai ilmu." Uqbah bin Amir berkata: "Aku tidak tahu seorang pun yang lebih mengetahui tentang apa yang diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah." Maka Abu Musa berkata: "Jika engkau mengatakan demikian, maka sesungguhnya ia mendengar ketika kami tidak mendengar, dan ia masuk ketika kami tidak masuk."

Sahih dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: *Aku mengambil dari mulut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tujuh puluh surat.* Abu Wail berkata: "Ketika

Utsman membakar mushaf-mushaf, hal itu sampai kepada Abdullah, maka ia berkata: 'Sungguh para sahabat Muhammad tahu bahwa aku adalah orang yang paling mengetahui Kitabullah di antara mereka, dan aku bukan orang terbaik di antara mereka. Seandainya aku tahu ada seseorang yang lebih mengetahui Kitabullah dariku yang dapat dijangkau dengan unta, niscaya aku mendatangnya.'" Abu Wail berkata: "Maka aku berdiri menuju majelis-majelis mendengarkan apa yang mereka katakan, namun aku tidak mendengar seorang pun dari sahabat Muhammad yang mengingkarinya..." Dan selain ini banyak atsar yang menjadi saksi kedudukan tinggi Ibnu Mas'ud dalam tafsir. Jika Ibnu Mas'ud mengetahui hal ini dari dirinya dan menceritakannya, maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengingkarinya, bahkan mereka menceritakan kedudukannya dalam ilmu dan besarnya pemahamannya terhadap Kitabullah. Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu menjelaskan hal itu, bahwa ia mendengar ketika mereka tidak dapat mendengar, dan ia masuk ketika mereka tidak diizinkan masuk, yang menjadikannya lebih beruntung dalam mengambil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan lebih besar bagiannya dalam menimba dari mata air kenabian yang melimpah. Jika benar dari Abu Darda bahwa ia berkata setelah wafatnya Ibnu Mas'ud: "Ia tidak meninggalkan setelahnya orang yang semisal dengannya," maka itu adalah kesaksian darinya tentang besarnya ilmunya dan tingginya kedudukannya di antara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Singkatnya, Ibnu Mas'ud sebagaimana dikatakan: sahabat yang paling mengetahui Kitabullah Ta'ala, paling mengenal muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaannya, serta asbabun nuzulnya. Ia membaca Al-Quran lalu menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Ia faqih dalam agama, berilmu dalam Sunnah, dan mengerti Kitabullah.

Periwayatan dari Ibnu Mas'ud dan Tingkat Keshahihannya:

Ibnu Mas'ud adalah yang paling banyak diriwayatkan darinya dalam tafsir di antara para sahabat setelah Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu. As-Suyuthi berkata dalam Al-Itqan: "Adapun Ibnu Mas'ud, telah diriwayatkan darinya lebih banyak daripada yang diriwayatkan dari Ali." Ilmu Ibnu Mas'ud dalam tafsir dibawa oleh penduduk Kufah karena keberadaannya di antara mereka. Ia duduk bersama mereka, lalu mereka mengambil darinya dan meriwayatkan

untuknya. Di antara perawinya adalah Masruq bin Al-Ajda' Al-Hamdani, Alqamah bin Qais An-Nakha'i, Al-Aswad bin Yazid, dan lainnya dari ulama Kufah yang berguru kepadanya dan meriwayatkan darinya.

Pembahasan tentang mereka semua akan datang—insya Allah Ta'ala—ketika membahas tafsir di masa Tabi'in. Telah datang banyak sanad yang berakhir kepada Ibnu Mas'ud yang kita temukan tersebar dalam kitab-kitab tafsir bil ma'tsur dan kitab-kitab hadits. Di antara riwayat-riwayat ini ada yang dapat diandalkan dan dipercaya, dan ada yang mengandung kelemahan dalam para perawinya atau terputus dalam sanadnya. Para ulama kritikus hadits telah menelusuri riwayat-riwayat ini sebagaimana mereka menelusuri yang lainnya dengan kritik, jarh dan ta'dil. Berikut adalah jalur-jalur yang paling masyhur dari Ibnu Mas'ud:

Pertama: Jalur Al-A'masy, dari Abu Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud. Jalur ini termasuk jalur yang paling shahih dan selamat, dan Bukhari mengandalkannya dalam Shahih-nya.

Kedua: Jalur Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud. Ini juga jalur yang shahih dan tidak mengandung kelemahan. Bukhari juga mengandalkannya dalam Shahih-nya.

Ketiga: Jalur Al-A'masy, dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud. Ini juga jalur yang shahih yang dikeluarkan Bukhari darinya, dan cukuplah pengeluaran Bukhari sebagai saksi atas keshahihannya dan keshahihan yang sebelumnya.

Keempat: Jalur As-Suddi Al-Kabir, dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud. Jalur ini dikeluarkan oleh Hakim dalam Mustadrak-nya dan ia menshahihkan apa yang ia keluarkan. Ibnu Jarir mengeluarkan darinya dalam tafsirnya banyak sekali. Dan engkau telah mengetahui sebelumnya nilai As-Suddi Al-Kabir dalam bab periwayatan.

Kelima: Jalur Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Jarir juga mengeluarkan darinya dalam tafsirnya. Jalur ini tidak dapat diterima karena Adh-Dhahhak tidak pernah bertemu Ibnu Mas'ud, sehingga jalur ini terputus.

3. Ali bin Abi Thalib

Biografinya:

Ia adalah Abu Al-Hasan, Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib, Al-Qurasyi Al-Hasyimi, putra paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menantunya dengan putrinya Fatimah, dan keturunan beliau shallallahu 'alaihi wasallam darinya. Ibunya adalah Fatimah binti Asad bin Hasyim. Ia adalah Hasyimi pertama yang lahir dari dua orang Hasyimi, khalifah keempat dari Khulafaur Rasyidin, dan khalifah pertama dari Bani Hasyim. Ia adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan remaja dan membenarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berhijrah ke Madinah. Kedudukannya dalam hijrah sangat masyhur. Dikatakan: Dan turun mengenai dirinya firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah"** (Al-Baqarah: 207). Ali menyaksikan semua peperangan kecuali Tabuk, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkannya untuk menjaga keluarganya. Ia memiliki ujian yang besar dan kedudukan yang masyhur dalam semuanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan panji kepadanya di banyak tempat, dan bersabda pada hari Khaibar: *"Sungguh aku akan memberikan panji kepada seorang laki-laki yang Allah akan membukakan (kemenangan) melalui tangannya, ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya,"* kemudian ia memberikannya kepada Ali radhiyallahu 'anhulu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakannya ketika ia mempersaudarakan para sahabatnya dan berkata kepadanya: *"Engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat."* Ia adalah salah satu dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga. Berkumpul padanya keutamaan-keutamaan yang tidak diperoleh orang lain, mulai dari ketakwaan dalam agama, kezuhudan di dunia, kekerabatan dan semenda dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hingga ilmu yang banyak dan keutamaan yang melimpah. Ia wafat rahimahullah pada bulan Ramadhan tahun empat puluh Hijriah, terbunuh oleh tangan Abdurrahman bin Muljam Al-Khariji, dan usianya enam puluh tiga tahun, dan ada yang mengatakan selain itu.

Tingkat Ilmunya:

Ia radhiyallahu 'anhulu adalah lautan dalam ilmu. Ia kuat dalam berargumen, sehat dalam istinbath. Ia diberi bagian paling banyak dari kefasihan, pidato, dan syair. Ia memiliki akal dalam memutuskan perkara yang matang dan pandangan yang tajam terhadap hakikat perkara. Seringkali para sahabat

kembali kepadanya dalam memahami yang tersembunyi dan menjelaskan yang musykil. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkatnya sebagai qadhi Yaman dan berdoa untuknya dengan sabdanya: *"Ya Allah, tetapkanlah lidahnya dan tunjukilah hatinya."* Maka ia diberi taufiq dan petunjuk, tegas dalam masalah-masalah yang rumit, hingga ia dijadikan perumpamaan dengan perkataan: "Suatu perkara yang tidak ada Abu Hasan untuknya." Tidak heran, karena ia tumbuh di rumah kenabian, menyusu dari susu pengetahuannya, dan dipenuhi cahayanya. Alqamah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Kami menceritakan bahwa orang yang paling pandai memutuskan perkara di antara penduduk Madinah adalah Ali bin Abi Thalib. Dikatakan kepada Atha: "Apakah di antara sahabat Muhammad ada yang lebih berilmu dari Ali?" Ia berkata: "Tidak, demi Allah aku tidak mengetahuinya." Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: "Apabila tetap bagi kami sesuatu dari Ali, kami tidak beralih darinya kepada yang lain."

Orang yang kembali kepada putusan-putusan Ali radhiyallahu 'anhu, pidato-pidato dan wasiat-wasiatnya, akan melihat bahwa ia telah diberi akal yang matang, pandangan yang tajam, bagian yang melimpah dari ilmu dan kekuatan dalam berbicara.

Kedudukannya dalam Tafsir:

Ali radhiyallahu 'anhu menggabungkan keahliannya dalam memutuskan perkara dan fatwa dengan ilmunya tentang Kitabullah dan pemahamannya terhadap rahasia-rahasia dan makna-makna tersembunyinya. Ia adalah sahabat yang paling mengetahui tempat-tempat turunnya wahyu dan mengenal takwilnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Apa yang aku ambil dari tafsir Al-Quran maka dari Ali bin Abi Thalib."

Abu Nu'aim mengeluarkan dalam Al-Hilyah dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Demi Allah, tidaklah turun suatu ayat melainkan aku telah mengetahui tentang apa ia turun dan di mana ia turun. Sesungguhnya Tuhanku telah menganugerahkan kepadaku hati yang berakal dan lidah yang banyak bertanya."

Dari Abu Thufail ia berkata: "Aku menyaksikan Ali berpidato dan ia berkata: 'Tanyakan kepadaku, demi Allah kalian tidak bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku akan memberitahukannya kepada kalian. Tanyakan

kepadaku tentang Kitabullah, demi Allah tidak ada ayat melainkan aku tahu apakah ia turun di malam hari ataukah di siang hari, di dataran ataukah di gunung."

Abu Nu'aim mengeluarkan dalam Al-Hilyah dari Ibnu Mas'ud ia berkata: "Sesungguhnya Al-Quran diturunkan dalam tujuh huruf, tidaklah di antaranya satu huruf melainkan memiliki zhahir dan bathin. Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib memiliki darinya yang zhahir dan yang bathin."

Dan selain ini banyak atsar yang menjadi saksi baginya bahwa ia adalah pemimpin para mufassir dan yang didukung di antara mereka.

Periwayatan dari Ali dan Tingkat Keshahihannya:

Periwayatan dalam tafsir dari Ali radhiyallahu 'anhu sangat banyak, melampaui batas, yang menarik perhatian para ulama kritikus, dan membuat mereka menelusuri periwayatan darinya dengan penelitian dan tahqiq untuk membedakan yang shahih dari yang lainnya.

Yang shahih dari Ali dalam tafsir sedikit dibandingkan dengan yang diletakkan atas namanya. Hal itu kembali kepada kaum Syiah ekstrem yang berlebihan dalam kecintaan kepadanya sehingga mereka membuat-buat atas namanya apa yang ia bersihkan darinya, entah untuk memasarkan madzhab mereka dan menguatkannya, atau karena prasangka buruk mereka bahwa berlebihan dalam menisbatkan perkataan-perkataan ilmiah kepadanya akan meninggikan derajatnya dan mengangkat martabat ilmiahnya. Aku berpendapat bahwa apa yang dinisbatkan kepada Ali dari perkataannya: "Seandainya aku mau memuat tujuh puluh unta dari tafsir Ummul Quran (Al-Fatihah), niscaya aku lakukan" tidak memiliki asal, kecuali dalam khayalan Syiah yang berlebihan dalam mencintainya dan melampaui batas dalam memujinya. Kemudian ada sisi lain yang menggoda para pemalsu untuk berdusta atasnya, yaitu sisi kekerabatannya dengan rumah kenabian. Tidak diragukan bahwa sisi ini memberikan penerimaan kepada yang diada-adakan dan memberikannya popularitas serta penyebaran di lidah manusia. Yang benar bahwa banyaknya pemalsuan atas Ali radhiyallahu 'anhu telah merusak banyak ilmunya. Oleh karena itu, para penyusun kitab Shahih dalam apa yang mereka riwayatkan darinya hanya mengandalkan yang berasal dari jalur orang-orang tsiqat dari ahli baitnya atau dari sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud

seperti Ubaidah As-Salmani, Syuraih, dan lainnya. Berikut jalur-jalur terpenting dari Ali dalam tafsir:

Pertama: Jalur Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah As-Salmani, dari Ali. Jalur shahih, dikeluarkan oleh Bukhari dan lainnya darinya.

Kedua: Jalur Ibnu Abi Al-Husain, dari Abu Thufail, dari Ali. Ini jalur shahih, dikeluarkan oleh Ibnu Uyainah dalam tafsirnya darinya.

Ketiga: Jalur Az-Zuhri, dari Ali Zainul Abidin, dari ayahnya Husain, dari ayahnya Ali. Ini jalur yang sangat shahih, hingga sebagian mereka menganggapnya sebagai sanad yang paling shahih secara mutlak. Namun jalur ini tidak terkenal seperti dua jalur sebelumnya karena apa yang dilekatkan oleh para perawi lemah dan para pendusta kepada Zainul Abidin berupa riwayat-riwayat batil.

4- Ubay bin Ka'ab

Riwayat Hidupnya:

Dia adalah Abu Mundzir, atau Abu Thufail, Ubay bin Ka'ab bin Qais, Al-Anshari Al-Khazraji, dia menghadiri Aqabah dan Perang Badar, dan dia adalah orang pertama yang menulis untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau tiba di Madinah. Umar radhiyallahu anhu memujinya dan berkata: "Ubay adalah pemimpin kaum muslimin". Para ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya, dan pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa dia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab radhiyallahu anhu.

Tingkat Keilmuannya:

Ubay bin Ka'ab adalah pemimpin para ahli qiraah, dan salah seorang penulis wahyu bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Dan orang yang paling baik bacaannya adalah Ubay bin Ka'ab"*. Tidak ada bukti yang lebih jelas tentang baiknya hafalannya terhadap kitab Allah Taala selain dari bacaan Nabi shallallahu alaihi wasallam sendiri. Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Ubay bin Ka'ab: Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk membacakan kepadamu: (surah Al-Bayyinah ayat 1)*

'Orang-orang kafir...'. Ubay bertanya: Apakah Allah menyebutkan namaku untukmu? Beliau menjawab: Ya, maka Ubay menangis".

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dikatakan kepada Ubay: Apakah kamu gembira dengan itu? Dia menjawab: Apa yang menghalangiku sedangkan Allah berfirman: **(surah Yunus ayat 58) "Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"**. Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Masruq yang berkata: *"Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang menjadi hakim ada enam orang: Umar, Ali, Abdullah, Ubay, Zaid, dan Abu Musa"*.

Kedudukannya dalam Tafsir:

Ubay bin Ka'ab termasuk sahabat yang paling berilmu tentang kitab Allah Taala. Di antara faktor penting yang membuatnya mengetahui makna-makna kitab Allah adalah bahwa dia dahulu adalah seorang pendeta dari kalangan pendeta Yahudi yang mengetahui rahasia kitab-kitab lama dan apa yang tercantum di dalamnya, dan karena dia adalah salah satu penulis wahyu bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hal ini tentu membuatnya memiliki ilmu yang sangat luas tentang sebab-sebab turunnya wahyu dan tempatnya, bagian awal dan akhir Al-Quran, nasikh dan mansukhnya. Kemudian tidak masuk akal jika ada ayat Al-Quran yang maknanya sulit dipahami olehnya tanpa dia menanyakannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Karena semua itu, Ubay bin Ka'ab dihitung sebagai orang yang banyak menafsirkan Al-Quran, yang tafsirnya dapat dijadikan pegangan jika sahih, dan dapat diandalkan penafsirannya.

Periwayatan darinya dalam Tafsir dan Tingkat Keshahihannya:

Banyak riwayat dari Ubay bin Ka'ab dalam tafsir dan beragam jalurnya. Para ulama mengkaji jalur-jalur ini dengan kritik, mereka memvalidasi dan mencela, karena seperti sahabat lainnya, dia tidak luput dari pemalsuan atas namanya. Berikut adalah jalur-jalur yang paling terkenal darinya:

Pertama: Jalur Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, dari Ubay radhiyallahu anhu. Ini adalah jalur yang sahih, dan telah diriwayatkan dari Ubay sebuah naskah besar dalam tafsir yang diriwayatkan Abu Ja'far Ar-Razi

dengan sanad ini sampai kepada Ubay. Ibnu Jarir dan Abu Hatim banyak mengutip darinya, Al-Hakim juga mengutipnya dalam Mustadrak-nya, dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya.

Kedua: Jalur Waki' dari Sufyan, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya. Imam Ahmad mengutip dari jalur ini dalam Musnad-nya, dan ini memenuhi syarat hasan, karena Abdullah bin Muhammad bin Uqail meskipun jujur namun ada kritikan terhadap hafalannya. Tirmidzi berkata dalam Sunan-nya: "Abdullah bin Muhammad bin Uqail adalah orang yang jujur dan sebagian ahli ilmu berbicara tentangnya dari segi hafalannya. Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim, dan Al-Humaidi berargumen dengan hadits Abdullah bin Muhammad bin Uqail. Muhammad (yaitu Al-Bukhari) berkata: Haditsnya dapat diterima (mendekati baik)". Al-Hafizh Al-Haitsami dalam Majma' Az-Zawaid menyatakan bahwa haditsnya hasan.

Nilai Tafsir yang Diriwayatkan dari Para Sahabat

Al-Hakim dalam Mustadrak menyatakan secara mutlak: bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan wahyu memiliki hukum marfu', seakan-akan dia meriwayatkannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dia menisbatkan pendapat ini kepada Asy-Syaikhain (Bukhari dan Muslim) ketika berkata dalam Mustadrak: "Agar pencari hadits mengetahui, bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya Al-Quran - menurut Asy-Syaikhain - adalah hadits musnad". Namun Ibnu Ash-Shalah, An-Nawawi, dan lainnya membatasi pernyataan mutlak ini, dengan hal yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat dan hal yang tidak ada ruang bagi pendapat pribadi di dalamnya. Ibnu Ash-Shalah berkata dalam Muqaddimah-nya (hal. 24): "Apa yang dikatakan bahwa tafsir sahabat adalah hadits musnad, maka itu hanya berlaku untuk tafsir yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat yang diceritakan oleh sahabat, atau sejenisnya yang tidak mungkin diambil kecuali dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak ada ruang untuk pendapat di dalamnya, seperti ucapan Jabir radhiyallahu anhu: Orang-orang Yahudi berkata: Barangsiapa mendatangi istrinya dari belakang ke kemaluannya maka anaknya akan juling, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **(surah Al-Baqarah ayat 223) "Istri-istri kamu adalah (seperti) tanah tempat kamu**

bercocok tanam"... (ayat tersebut). Adapun tafsir sahabat lainnya yang tidak mengandung penambahan sesuatu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka dihitung sebagai mauquf".

Namun kita dapati Al-Hakim sendiri telah menyatakan dalam "Ma'rifah Ulum Al-Hadits" apa yang dikatakan Ibnu Ash-Shalah dan lainnya, ketika dia berkata: Di antara hadits mauquf adalah yang diceritakan oleh Ahmad bin Kamil dengan sanadnya dari Abu Hurairah tentang firman-Nya: **(surah Al-Muddatstsir ayat 29) "Yang menghanguskan kulit manusia"**... Dia berkata: *Jahannam menjumpai mereka pada hari kiamat lalu menampar mereka dengan tamparan sehingga tidak menyisakan daging di atas tulang*. Dia berkata: Ini dan yang semisalnya dihitung dalam tafsir sahabat sebagai mauquf. Adapun apa yang kami katakan: Bahwa tafsir sahabat adalah musnad, maka kami mengatakannya bukan pada jenis ini... Kemudian dia menyebutkan hadits Jabir tentang kisah orang-orang Yahudi dan berkata: "Ini dan yang semisalnya adalah musnad bukan mauquf, karena sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya Al-Quran lalu memberitakan tentang ayat dari Al-Quran bahwa ayat itu turun tentang sesuatu, maka itu adalah hadits musnad".

Jadi Al-Hakim membatasi dalam "Ma'rifah Ulum Al-Hadits" apa yang dia sebutkan secara mutlak dalam "Mustadrak", maka orang-orang mengambil yang dibatasi dan meninggalkan yang mutlak. As-Suyuthi dalam "At-Tadrib" menjelaskan pernyataan mutlak Al-Hakim bahwa dia sangat bersemangat mengumpulkan hadits sahih dalam "Mustadrak" hingga memasukkan di dalamnya apa yang bukan dari syarat marfu'. Kemudian setelah itu dia menyanggah Al-Hakim, karena menghitung hadits yang disebutkan dari Abu Hurairah sebagai mauquf, padahal tidak demikian; karena itu berkaitan dengan penyebutan akhirat, dan ini tidak ada ruang untuk pendapat pribadi di dalamnya, maka ini termasuk marfu'.

Setelah semua ini kita sampai pada kesimpulan berikut:

Pertama: Tafsir sahabat memiliki hukum marfu', jika berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat, dan semua hal yang tidak ada ruang untuk pendapat pribadi di dalamnya. Adapun hal yang ada ruang untuk pendapat di dalamnya, maka itu mauquf kepadanya selama dia tidak menyandarkannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kedua: Apa yang dihukumi sebagai marfu' tidak boleh ditolak menurut kesepakatan, bahkan mufassir harus mengambilnya dan tidak boleh berpaling darinya kepada yang lain dalam kondisi apapun.

Ketiga: Apa yang dihukumi sebagai mauquf, para ulama berbeda pendapat tentangnya:

Sebagian kelompok berpendapat: Bahwa mauquf kepada sahabat dari tafsir tidak wajib diambil karena ketika dia tidak merafa'kannya, diketahui bahwa dia berijtihad, dan mujtahid bisa salah dan bisa benar, dan para sahabat dalam ijtihadnya seperti mujtahid lainnya.

Kelompok lain berpendapat bahwa wajib mengambilnya dan merujuk kepadanya, karena diduga mereka mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan karena jika mereka menafsirkan dengan pendapat mereka maka pendapat mereka lebih benar, karena mereka adalah orang yang paling tahu tentang kitab Allah, karena mereka adalah ahli bahasa, dan karena berkah para sahabat dan berakhlak dengan akhlak kenabian, dan karena apa yang mereka saksikan dari qarinah dan keadaan yang mereka khususkan, dan karena pemahaman sempurna dan ilmu yang benar yang mereka miliki, terutama para ulama dan tokoh mereka seperti empat imam, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas dan lainnya.

Az-Zarkasyi berkata dalam "Al-Burhan": "Ketahuilah bahwa Al-Quran ada dua bagian: bagian yang turun tafsirnya melalui riwayat, dan bagian yang tidak turun. Yang pertama: bisa turun dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, atau para sahabat, atau para pemimpin tabi'in. Yang pertama dikaji kebenaran sanadnya, yang kedua dilihat dalam tafsir sahabat, jika dia menafsirkan dari sisi bahasa maka mereka adalah ahli bahasa sehingga tidak diragukan untuk dipegangi, atau dengan apa yang mereka saksikan dari sebab-sebab dan qarinah maka tidak diragukan".

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam muqaddimah tafsirnya: "... dan ketika itu jika kita tidak menemukan tafsir dalam Al-Quran atau Sunnah, kita kembali dalam hal itu kepada ucapan para sahabat, karena mereka lebih tahu tentang itu, karena apa yang mereka saksikan dari qarinah dan keadaan yang mereka khususkan, dan karena pemahaman sempurna, ilmu yang benar, dan amal saleh yang mereka miliki, terutama para ulama dan tokoh mereka, seperti

empat imam, para khalifah rasyidin, para imam yang dibimbing dan membimbing, dan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhum".

Pendapat terakhir inilah yang condong kepadanya jiwa, dan tenteram kepadanya hati karena apa yang disebutkan.

Ciri-ciri Tafsir pada Tahap Ini

Tafsir pada tahap ini memiliki ciri-ciri berikut:

Pertama: Tidak menafsirkan seluruh Al-Quran, melainkan hanya sebagian darinya, yaitu yang sulit dipahami. Kesulitan ini semakin bertambah ketika manusia semakin jauh dari masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat, sehingga tafsir semakin bertambah seiring dengan bertambahnya kesulitan ini, hingga sempurnalah tafsir seluruh ayat Al-Quran.

Kedua: Sedikitnya perbedaan di antara mereka dalam memahami makna-maknanya, dan kita akan membahas topik ini secara luas setelah ini insya Allah Taala.

Ketiga: Mereka sering kali cukup dengan makna global, dan tidak mewajibkan diri mereka sendiri untuk memahami makna-maknanya secara terperinci. Cukup bagi mereka memahami dari firman Allah Taala: **(surah Abasa ayat 31) "Dan buah-buahan serta rumput-rumputan"**... bahwa itu adalah perhitungan nikmat-nikmat Allah Taala kepada hamba-hamba-Nya.

Keempat: Membatasi pada penjelasan makna bahasa yang mereka pahami dengan lafal yang paling singkat, seperti ucapan mereka: **(surah Al-Maidah ayat 3) "Bukan dalam keadaan condong kepada dosa"**... yaitu bukan terjerumus kepada maksiat. Jika mereka menambah dari itu maka dari sebab-sebab turunnya ayat yang mereka ketahui.

Kelima: Jarangnya istinbath (pengambilan hukum) ilmiah untuk hukum-hukum fikih dari ayat-ayat Al-Quran dan tidak adanya pembelaan terhadap mazhab-mazhab agama dengan apa yang ada dalam kitab Allah, karena kesatuan mereka dalam akidah, dan karena perbedaan mazhab tidak muncul kecuali setelah masa para sahabat radhiyallahu anhum.

Keenam: Tidak ada sesuatu pun dari tafsir yang dibukukan pada masa ini, karena pembukuan baru ada pada abad kedua. Memang sebagian sahabat menuliskan sebagian tafsir dalam mushaf mereka sehingga sebagian ulama belakangan mengiranya sebagai bagian dari bacaan Al-Quran yang turun dari Allah Taala.

Ketujuh: Tafsir pada tahap ini mengambil bentuk hadits, bahkan merupakan bagian darinya dan cabang dari cabang-cabangnya. Tafsir tidak mengambil bentuk yang teratur, melainkan tafsir-tafsir ini diriwayatkan secara tersebar untuk ayat-ayat yang terpisah, sebagaimana keadaan dalam periwayatan hadits. Hadits tentang shalat di samping hadits tentang jihad, di samping hadits tentang warisan, di samping hadits tentang tafsir ayat... dan seterusnya.

Tidak seharusnya ada yang menyanggah kita dengan tafsir Ibnu Abbas, karena penisbatannya kepadanya tidak sahih, bahkan dikumpulkan oleh Al-Fairuzabadi dan dinisbatkan kepadanya, dengan mengandalkan riwayat yang lemah, yaitu riwayat Muhammad bin Marwan As-Suddi, dari Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Dan ini adalah rantai kebohongan sebagaimana dikatakan.

Bab Kedua: Tahap Kedua Tafsir Atau Tafsir Pada Masa Tabiin

Awal Tahap Ini

Tahap pertama tafsir berakhir dengan berakhirnya masa para sahabat, dan tahap kedua tafsir dimulai dari masa para tabiin yang berguru kepada para sahabat sehingga mereka menerima sebagian besar informasi mereka dari para sahabat.

Sebagaimana beberapa tokoh sahabat terkenal dengan tafsir dan menjadi rujukan dalam menjelaskan sebagian yang tersembunyi dari Kitab Allah, tokoh-tokoh dari kalangan tabiin juga terkenal dengan tafsir. Mereka berbicara tentang tafsir dan menjelaskan kepada orang-orang sezaman mereka makna-makna yang tersembunyi.

Sumber-Sumber Tafsir Pada Masa Ini

Para mufassir ini dalam memahami Kitab Allah Taala mengandalkan pada: apa yang terdapat dalam Al-Quran itu sendiri, apa yang mereka riwayatkan dari para sahabat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apa yang mereka riwayatkan dari para sahabat tentang tafsir mereka sendiri, apa yang mereka ambil dari Ahli Kitab mengenai apa yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, dan apa yang Allah bukakan kepada mereka melalui jalan ijtihad dan penelitian terhadap Kitab Allah Taala.

Kitab-kitab tafsir telah meriwayatkan kepada kita banyak perkataan para tabiin dalam tafsir, yang mereka sampaikan melalui jalan pendapat dan ijtihad, dan tidak sampai kepada pengetahuan mereka sesuatu di dalamnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atau dari seorang sahabat pun.

Kami telah mengatakan sebelumnya: bahwa apa yang dinukil dari Rasul shallallahu alaihi wasallam dan dari para sahabat tentang tafsir tidak mencakup semua ayat Al-Quran. Mereka hanya menafsirkan apa yang sulit dipahami oleh orang-orang sezaman mereka. Kemudian kesulitan ini

bertambah secara bertahap setiap kali orang-orang menjauh dari masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat. Maka para tabiin yang berkecimpung dalam tafsir perlu melengkapi sebagian kekurangan ini. Mereka menambah tafsir sesuai dengan tambahan kesulitan yang ada. Kemudian datanglah generasi setelah mereka yang menyempurnakan tafsir Al-Quran secara berturut-turut, dengan mengandalkan pada apa yang mereka ketahui dari bahasa Arab dan cara-cara mereka dalam berbicara, pada apa yang shahih menurut mereka dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya Al-Quran, dan selain itu dari alat-alat pemahaman dan sarana-sarana penelitian.

Madrasah-Madrasah Tafsir yang Berdiri Pada Masa Ini

Madrasah-madrasah tafsir pada masa tabiin:

Allah membukakan kemenangan kepada kaum muslimin atas banyak negeri di dunia pada masa kehidupan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan pada masa para khalifah setelah beliau. Mereka tidak semua menetap di satu negeri dari negeri-negeri kaum muslimin, bahkan banyak di antara mereka yang menjauh dari Madinah sebagai sumber cahaya Islam, kemudian mereka menetap tersebar di semua negeri yang dimasuki Islam. Di antara mereka ada yang menjadi gubernur, menteri, qadhi (hakim), pengajar, dan lain-lain. Mereka membawa serta ke negeri-negeri yang mereka datangi ilmu yang mereka pahami dan yang mereka hafal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Banyak tabiin duduk bersama mereka mengambil ilmu dari mereka dan menyampaikannya kepada generasi setelah mereka. Maka berdirilah di berbagai kota ini madrasah-madrasah ilmiah, yang guru-gurunya adalah para sahabat dan murid-muridnya adalah para tabiin.

Beberapa madrasah ini terkenal dengan tafsir, dan banyak tabiin belajar di dalamnya kepada para mufassir terkenal dari kalangan sahabat. Maka berdirilah madrasah tafsir di Makkah, madrasah lain di Madinah, dan yang ketiga di Irak. Ketiga madrasah inilah yang paling terkenal sebagai madrasah tafsir di berbagai kota pada masa ini.

Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun tafsir, maka orang yang paling mengetahui tentangnya adalah penduduk Makkah, karena mereka adalah murid-murid Ibnu Abbas seperti Mujahid, Atha bin Abi Rabah, Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dan lainnya dari murid-murid Ibnu Abbas seperti Thawus, Abu Sya'tsa, Said bin Jubair, dan yang semisalnya. Demikian juga penduduk Kufah dari murid-murid Ibnu Masud, dan dari situlah mereka dibedakan dari yang lainnya. Dan ulama-ulama penduduk Madinah dalam tafsir seperti Zaid bin Aslam yang darinya Malik mengambil tafsir, dan darinya juga mengambil anaknya Abdurrahman dan Abdullah bin Wahb."

Saya akan membahas setiap madrasah dari tiga madrasah ini dan tentang mufassir paling terkenal dari kalangan tabiin yang mengambil tafsir dari para guru madrasah-madrasah ini dari kalangan sahabat. Maka saya katakan dengan taufik Allah:

Pertama: Madrasah Tafsir di Makkah

Berdirinya atas Ibnu Abbas:

Madrasah tafsir di Makkah berdiri atas Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma. Beliau biasa duduk untuk para muridnya dari kalangan tabiin, menafsirkan kepada mereka Kitab Allah Taala dan menjelaskan kepada mereka makna-makna yang sulit. Murid-muridnya memahami apa yang beliau katakan dan meriwayatkan kepada generasi setelah mereka apa yang mereka dengar dari beliau.

Tokoh-tokoh terkenalnya:

Yang terkenal dari murid-murid Ibnu Abbas di Makkah adalah: Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, Thawus bin Kaisan Al-Yamani, dan Atha bin Abi Rabah.

Mereka semua adalah dari kalangan mawali (mantan budak), dan mereka berbeda dalam periwayatan dari Ibnu Abbas dalam hal banyak dan sedikitnya, sebagaimana para ulama berbeda dalam tingkat kepercayaan kepada mereka dan kebergantungan kepada mereka.

Kami akan menyampaikan pembicaraan tentang setiap orang dari mereka agar jelas bagi kita kedudukan mereka dalam tafsir dan seberapa besar kebergantungan kepadanya:

1. Said bin Jubair

Biografinya:

Beliau adalah Abu Muhammad - atau Abu Abdullah - Said bin Jubair bin Hisyam Al-Asadi Al-Walibi, mawali mereka. Beliau berdarah Habasyah, berkulit hitam, namun berhati putih. Beliau mendengar dari sejumlah imam sahabat dan meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Masud, dan lainnya.

Kedudukannya dalam tafsir:

Beliau rahimahullah adalah termasuk tokoh besar tabiin dan orang-orang terdepan di antara mereka dalam tafsir, hadits, dan fikih. Beliau mengambil qiraah dari Ibnu Abbas dengan cara menghafal langsung, mendengar darinya tafsir, dan banyak meriwayatkan darinya. Said mengumpulkan qiraah-qiraah yang shahih dari para sahabat dan membaca dengannya. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat dari Ismail bin Abdul Malik yang berkata: *"Said bin Jubair menjadi imam kami dalam bulan Ramadhan. Pada suatu malam dia membaca dengan qiraah Abdullah bin Masud, pada malam lain dengan qiraah Zaid bin Tsabit, dan pada malam lain dengan qiraah yang lain, demikian seterusnya."* Tidak diragukan bahwa pengumpulannya terhadap qiraah-qiraah ini memberinya kemampuan untuk lebih luas dalam mengetahui makna-makna Al-Quran dan rahasia-rahasianya. Namun tampak bagi kita bahwa beliau bersikap wara (hati-hati) dari berbicara dalam tafsir dengan pendapatnya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Ibnu Khallikan: bahwa seorang laki-laki meminta Said untuk menuliskan baginya tafsir Al-Quran, maka beliau marah dan berkata: *"Sungguh jatuhnya separuh tubuhku lebih aku sukai daripada itu."*

Said mengumpulkan ilmu teman-temannya dari kalangan tabiin dan menguasai apa yang ada pada mereka dari bidang-bidang yang mereka kuasai. Khushayf berkata: *"Yang paling mengetahui di antara tabiin tentang perceraian adalah Said bin Musayyab, tentang haji adalah Atha, tentang halal dan haram adalah Thawus, tentang tafsir adalah Abu Hajjaj Mujahid bin Jabr, dan yang paling mengumpulkan semua itu adalah Said bin Jubair."*

Oleh karena itu kita dapati gurunya Ibnu Abbas mempercayai ilmunya dan merujuk kepadanya orang-orang yang meminta fatwa. Beliau biasa berkata kepada penduduk Kufah ketika mereka datang kepadanya untuk bertanya tentang sesuatu: "Tidakkah di antara kalian ada Ibnu Ummi Dahma?" - maksudnya Said bin Jubair. Amr bin Maimun meriwayatkan dari ayahnya bahwa dia berkata: "Sungguh Said bin Jubair telah meninggal, dan tidak ada seorang pun di muka bumi ini kecuali dia membutuhkan ilmunya." Sebagian ulama berpendapat bahwa beliau lebih utama dari Mujahid dan Thawus dalam ilmu. Qatadah berpendapat bahwa beliau adalah tabiin yang paling mengetahui tentang tafsir.

Para ulama jarh wa ta'dil telah mempercayai Said bin Jubair. Abu Qasim Ath-Thabari berkata: "Dia adalah tsiqah (terpercaya), hujjah, imam atas kaum muslimin." Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat dan berkata: "Dia adalah seorang hamba yang utama dan wara." Dia disepakati oleh penyusun enam kitab hadits.

Beliau terbunuh pada bulan Syaban tahun 95 Hijriyah dalam usia empat puluh sembilan tahun. Abu Syaikh berkata: "Hajjaj membunuhnya dengan cara dipaksa." Beliau memiliki perdebatan sebelum dibunuh dengan Hajjaj yang menunjukkan kuatnya keyakinan, tegaknya iman, dan kepercayaannya kepada Allah. Maka semoga Allah meridhai dan memberinya keridhaan.

2. Mujahid bin Jabr

Biografinya:

Beliau adalah Mujahid bin Jabr Al-Makki, Al-Muqri (ahli qiraah), Al-Mufasssir, Abu Hajjaj Al-Makhzumi, mawali As-Saib bin Abi Saib. Beliau adalah salah satu tokoh yang terpercaya. Lahir tahun 21 Hijriyah pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Wafatnya di Makkah dalam keadaan sujud, tahun 104 Hijriyah menurut pendapat yang paling terkenal, dalam usia delapan puluh tiga tahun.

Kedudukannya dalam tafsir:

Mujahid rahimahullah adalah murid Ibnu Abbas yang paling sedikit meriwayatkan darinya dalam tafsir, namun yang paling terpercaya. Oleh

karena itu Asy-Syafii, Al-Bukhari, dan lainnya mengandalkan tafsirnya. Kita dapati Al-Bukhari radhiyallahu anhu dalam Kitab Tafsir dari Al-Jami Ash-Shahih banyak mengutip tafsir dari Mujahid. Ini adalah kesaksian terbesar dari Al-Bukhari tentang kepercayaan dan keadilannya, dan pengakuan darinya tentang tingkat pemahamannya terhadap Kitab Allah Taala.

Al-Fadhl bin Maimun meriwayatkan bahwa dia mendengar Mujahid berkata: *"Aku mengulang-ulang Al-Quran kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali."* Diriwayatkan darinya juga bahwa dia berkata: *"Aku mengulang-ulang Al-Quran kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, aku berhenti pada setiap ayat, bertanya kepadanya tentang apa ayat itu turun dan bagaimana peristiwanya."* Tidak ada pertentangan antara dua riwayat ini, karena memberitakan yang sedikit tidak bertentangan dengan memberitakan yang banyak. Mungkin dia mengulang-ulang Al-Quran kepada Ibnu Abbas tiga puluh kali untuk kesempurnaan hafalan, ketepatan tajwid, dan kebaikan bacaan, kemudian mengulanginya setelah itu tiga kali untuk mencari tafsirnya dan mengetahui rahasia-rahasia yang mendalam dan makna-makna yang tersembunyi, sebagaimana diisyaratkan oleh lafaz riwayat tersebut.

Dari Ibnu Abi Mulaikah berkata: *"Aku melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu Abbas tentang tafsir Al-Quran, sementara bersamanya papan-papan tulisnya. Ibnu Abbas berkata: Tulislah! Hingga dia bertanya tentang tafsir semuanya."*

Abdus Salam bin Harb meriwayatkan dari Mush'ab yang berkata: *"Yang paling mengetahui di antara mereka tentang tafsir adalah Mujahid, tentang haji adalah Atha."*

Qatadah berkata: *"Orang yang paling mengetahui yang masih hidup tentang tafsir adalah Mujahid."*

Ibnu Sa'd berkata: *"Dia adalah tsiqah, faqih, alim, banyak haditsnya."*

Ibnu Hibban berkata: *"Dia adalah faqih, wara, ahli ibadah, teliti."*

Ibnu Jarir dalam tafsirnya mengutip dari Abu Bakr Al-Hanafi yang berkata: *"Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata: Jika datang kepadamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah itu bagimu."*

Beliau rahimahullah baik hafalannya. Dia sendiri menceritakan tentang dirinya: *"Ibnu Umar berkata kepadaku: Aku berharap Nafi memiliki hafalan seperti hafalanmu."*

Adz-Dzahabi berkata dalam Al-Mizan di akhir biografi Mujahid: "Umat telah sepakat tentang keimaman Mujahid dan berargumen dengannya." Penyusun enam kitab hadits telah mengeluarkan riwayat darinya.

Semua ini adalah kesaksian-kesaksian dari para ulama kritikus yang menyaksikan tingginya kedudukannya dalam tafsir.

Namun dengan semua ini, sebagian ulama tidak mengambil tafsirnya. Adz-Dzahabi meriwayatkan dalam Mizannya: bahwa Abu Bakr bin Ayyasy berkata: *"Aku berkata kepada Al-A'masy: Kenapa tafsir Mujahid berbeda? Atau kenapa mereka berhati-hati terhadap tafsir Mujahid?"* - sebagaimana riwayat Ibnu Sa'd - dia berkata: *"Mereka berpendapat bahwa dia bertanya kepada Ahli Kitab."*

Inilah satu-satunya kritik terhadap tafsirnya, namun kami tidak melihat seorang pun yang mencela kejujuran dan keadilannya. Kesimpulannya, Mujahid adalah tsiqah tanpa bantahan. Jika benar bahwa dia bertanya kepada Ahli Kitab, maka saya tidak mengira bahwa dia melampaui batas-batas yang dibolehkan baginya dalam hal itu, apalagi dia adalah murid habarul ummah (ahli ilmu umat) Ibnu Abbas yang sangat keras mengingkari orang yang mengambil dari Ahli Kitab dan membenarkan apa yang mereka katakan yang termasuk dalam batasan larangan yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Mujahid dan Penafsiran Rasional:

Mujahid semoga Allah meridhoinya memberikan kebebasan yang luas kepada akalnyanya dalam memahami beberapa nash Al-Quran yang tampak lahirnya jauh dari makna sebenarnya. Jika ia menjumpai nash Al-Quran semacam ini, kita dapati ia menurunkannya dengan sangat terang dan jelas pada makna perumpamaan dan pemisalan. Langkah ini kemudian menjadi prinsip yang diakui dan ditetapkan oleh kaum Muktazilah dalam menafsirkan Al-Quran berkenaan dengan nash-nash semacam ini.

Jika kita kembali kepada tafsir Ibnu Jarir dan membaca sebagian yang disebutkan di dalamnya dari Mujahid, kita dapati ia menerapkan prinsip ini secara praktis di banyak tempat.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 65 surah Al-Baqarah: **"Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina.'"** (Al-Baqarah: 65) - kita dapati ia berkata sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir darinya: "Hati mereka yang berubah menjadi kera, bukan jasad mereka yang berubah menjadi kera. Ini hanyalah perumpamaan yang Allah berikan bagi mereka seperti perumpamaan keledai yang membawa kitab-kitab." Namun kita dapati Ibnu Jarir tidak menerima penafsiran Mujahid ini lalu ia berkata mengomentarnya: "Pendapat yang dikatakan Mujahid ini adalah pendapat yang menyalahi zhahir yang ditunjukkan oleh Kitabullah." Kemudian ia melanjutkan membantah pendapat ini dengan dalil-dalil yang jelas dan kuat.

Demikian pula kita dapati Ibnu Jarir memindahkan dari Mujahid bahwa ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 22 dan 23 surah Al-Qiyamah: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat."** (Al-Qiyamah: 22-23) - dengan perkataannya: "Menanti pahala dari Tuhannya, tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang melihat-Nya." Penafsiran dari Mujahid ini kemudian menjadi sandaran kuat bagi kaum Muktazilah dalam apa yang mereka kemukakan dalam masalah melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Barangkali sikap semacam ini dari Mujahid adalah yang membuat sebagian orang yang berhati-hati yang merasa sungkan mengatakan pendapat mereka sendiri tentang Al-Quran menjauhi tafsirnya dan mencela caranya berbicara tentang Al-Quran dengan kebebasan berpendapat yang luas seperti ini. Telah diriwayatkan dari Ibnu Mujahid bahwa ia berkata: "Seorang laki-laki berkata kepada ayahku: 'Apakah kamu orang yang menafsirkan Al-Quran dengan pendapatmu sendiri?' Maka ayahku menangis kemudian berkata: 'Kalau begitu aku terlalu berani. Sungguh aku telah menerima tafsir dari belasan orang dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam semoga Allah meridhoi mereka.'"

Bagaimanapun juga, Mujahid semoga Allah meridhoinya adalah imam dalam tafsir yang tidak terbantahkan, dan pemberian kebebasan semacam ini kepada dirinya sendiri tidak mengurangi nilainya atau menurunkan kedudukannya.

3- Ikrimah

Riwayat Hidupnya:

Ia adalah Abu Abdullah Ikrimah Al-Barbary Al-Madani, budak Ibnu Abbas (asalnya dari suku Barbar di Maghrib). Ia meriwayatkan dari tuannya, dan dari Ali bin Abi Thalib, dan Abu Hurairah, dan lainnya.

Perbedaan Pendapat Ulama dalam Menilai Kepercayaannya:

Para ulama berbeda pendapat dalam menilai kepercayaannya. Ada di antara mereka yang tidak mempercayainya dan tidak meriwayatkan darinya, dan ada pula yang mempercayainya dan meriwayatkan darinya.

Celaan dari Mereka yang Tidak Mempercayainya:

Kita dapati para ulama yang tidak mempercayai Ikrimah menggambarkan dengan keberanian terhadap ilmu dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia mengaku mengetahui segala sesuatu dari Al-Quran." Mereka menambahkan di atas itu dengan menuduhnya berbohong kepada tuannya Ibnu Abbas. Lebih dari semua ini, mereka menuduhnya bahwa ia memegang pendapat Khawarij dan mengklaim bahwa tuannya juga demikian. Ibnu Hajar telah memindahkan dalam "Tahdzib at-Tahdzib" semua tuduhan ini dan menisbatkannya kepada yang mengatakannya. Di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Syu'bah dari Amr bin Murrah ia berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Musayyab tentang sebuah ayat dari Al-Quran, maka ia berkata: 'Jangan bertanya kepadaku tentang Al-Quran, tapi tanyalah kepada orang yang mengklaim tidak ada yang tersembunyi baginya darinya sedikitpun' - maksudnya Ikrimah." Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Maysarah bahwa Thawus berkata: "Seandainya budak Ibnu Abbas bertakwa kepada Allah dan mengurangi haditsnya, niscaya orang-orang akan mengendarai unta untuk menemuinya." Diriwayatkan oleh Abu Khalaf Al-Jazzar dari Yahya Al-Bukka ia berkata: "Aku mendengar Ibnu

Umar berkata kepada Nafi': 'Bertakwalah kepada Allah... celakalah engkau wahai Nafi', jangan berbohong atasku sebagaimana Ikrimah berbohong atas Ibnu Abbas.'" Diriwayatkan bahwa Sa'id bin Musayyab berkata hal serupa kepada budaknya. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd: bahwa Ali bin Abdullah biasa mengikatnya di pintu jamban dan berkata: "Sesungguhnya orang ini berbohong atas ayahku."

Kemudian setelah semua itu mereka menggambarkan kepada orang-orang tingkat kebencian orang-orang sezamannya kepadanya dengan mengatakan: "Sesungguhnya ia meninggal bersama Katsir Azzah pada hari yang sama, maka tidak ada seorang pun yang menghadiri pemakamannya, adapun Katsir maka banyak orang yang mengiringinya."

Bantahan terhadap Celaan Ini dan Pembelaan Ikrimah atas Dirinya:

Apa yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagian riwayat yang diriwayatkan oleh mereka yang tidak mempercayai keadilan Ikrimah. Semuanya adalah tuduhan batil yang tidak berdiri atas dasar. Ikrimah adalah budak Ibnu Abbas, ia selalu menemaninya dan bergaul dengannya. Maka tidak merugikannya jika ia banyak meriwayatkan darinya karena ini adalah hal yang wajar. Tidak mungkin hal ini dianggap sebagai kebohongan terhadap ilmu dan serangan terhadap periwayatan, karena banyaknya periwayatan bukanlah termasuk celaan yang ditujukan kepada perawi yang menghilangkan keadilannya. Ini seperti Abu Hurairah, orang-orang berkata tentangnya di zamannya: "Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan." Maka ia menjelaskan kepada mereka alasan banyaknya perivayatannya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu bahwa ia selalu menemani Nabi untuk kenyang perutnya, dan tidak ada sesuatu yang menyibukkannya sebagaimana menyibukkan sahabat yang lain dengan berjual beli di pasar-pasar. Apakah hilang keadilan Abu Hurairah dan kita kehilangan kepercayaan kepadanya karena banyaknya rivayatnya? Tentu tidak.

Kemudian sesungguhnya tuduhan ini tidak tersembunyi dari Ikrimah, bahkan sampai kepadanya dari para penuduhnya, maka ia berharap seandainya ia dihadapkan dengannya agar ia membantahnya. Telah diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid dari Ayyub bahwa ia berkata: "Ikrimah berkata: 'Aku melihat orang-orang yang mendustakan aku mendustakan aku dari belakangku."

Mengapa mereka tidak mendustakan aku di hadapanku? Jika mereka mendustakan aku di hadapanku, maka demi Allah mereka sungguh telah mendustakan aku." Kemudian kita melihatnya meminta kesaksian sebagian sahabatnya atas kejujurannya dalam apa yang ia riwayatkan dari tuannya. Dari Utsman bin Hakim ia berkata: "Aku sedang duduk bersama Abu Umamah Sahl bin Hunayf, tiba-tiba datang Ikrimah lalu berkata: 'Wahai Abu Umamah, aku ingatkan engkau kepada Allah, apakah engkau mendengar Ibnu Abbas berkata: "Apa yang diceritakan Ikrimah kepada kalian dariku maka percayalah, karena sesungguhnya ia tidak berbohong atasku"?' Maka Abu Umamah berkata: 'Ya.'"

Inilah jawaban Ikrimah kepada para penuduhnya dengan kebohongan dan bantahannya terhadap apa yang dinisbatkan kepadanya berupa kebohongan kepada tuannya.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd: bahwa Ali bin Abdullah bin Abbas biasa mengikatnya di pintu jamban dan berkata: "Sesungguhnya orang ini berbohong atas ayahku," maka itu tertolak dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam Tahdzib at-Tahdzib: bahwa Ibnu Abbas meninggal sedangkan Ikrimah masih dalam perbudakan, maka anaknya Ali bin Abdullah bin Abbas menjualnya kepada Khalid bin Yazid bin Muawiyah seharga empat ribu dinar. Lalu Ikrimah mendatangi tuannya Ali dan berkata kepadanya: "Mana yang lebih baik bagimu, engkau menjual ilmu ayahmu dengan empat ribu?" Maka ia meminta pembatalan jual beli lalu dibatalkan kemudian ia membebaskannya.

Kemudian kita dapati setelah ini bahwa apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar tidak shahih, karena dari riwayat Yahya Al-Bukka, dan Yahya Al-Bukka adalah matruk al-hadits (ditinggalkan haditsnya), dan mustahil orang yang adil dicela dengan perkataan orang yang tercela. Adapun apa yang dikatakan bahwa ia wafat bersama Katsir sang penyair pada hari yang sama namun tidak ada yang menghadiri pemakamannya, berbeda dengan Katsir yang diiringi banyak orang, maka kita tidak tahu kebenaran perkataan ini. Barangkali hal itu - dengan asumsi benar - sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar adalah karena penguasa mencarinya dan ia bersembunyi darinya hingga meninggal. Dan

tidak benar apa yang dikatakan bahwa ini kembali kepada penghinaan budak dibanding pemuliaan orang merdeka.

Ibnu Hajar meneliti setelah ini: bahwa apa yang dipindahkan tentang mereka menghadiri pemakaman Katsir dan meninggalkan Ikrimah, tidak terbukti, karena yang memindahkannya tidak disebutkan namanya.

Adapun apa yang dituduhkan kepadanya tentang kecenderungan kepada Khawarij, maka itu adalah kebohongan atasnya, dan hampir tidak sesuai dengan perilakunya dalam hidupnya. Ibnu Hajar berkata: "Adapun bid'ah, jika terbukti atasnya maka tidak merusak haditsnya, karena ia bukan pendakwah bid'ah, selain itu bid'ah tersebut tidak terbukti atasnya."

Kesaksian dari Mereka yang Mempercayainya:

Seandainya kita mengikuti perkataan orang-orang yang adil, yang mengetahui hakikat tabi'in yang mulia ini, niscaya kita dapati ia sebagai orang yang tsiqah (terpercaya), tidak diragukan keadilannya. Semua yang dikatakan tentangnya berupa tuduhan tidak dimaksudkan kecuali agar orang-orang kehilangan kepercayaan mereka kepadanya dan berpaling darinya. Berikut ini sebagian perkataan para ulama al-jarh wa at-ta'dil agar engkau mengetahui keadilan orang tersebut dan kejujuran rivayatnya:

Al-Marwazi berkata: "Aku berkata kepada Ahmad: 'Apakah bisa berdalil dengan hadits Ikrimah?' Ia berkata: 'Ya, bisa berdalil dengannya.'" Ibnu Ma'in berkata: "Jika engkau melihat seseorang mencela Ikrimah dan Hammad bin Salamah, maka tuduh ia dalam keislamannya." Al-Ijli berkata tentangnya: "Orang Makkah, tabi'in yang tsiqah, terlepas diri dari apa yang dituduhkan orang kepadanya tentang Haruriyyah." Al-Bukhari berkata: "Tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabat kami kecuali ia berdalil dengan Ikrimah." An-Nasa'i mempercayainya dan mengeluarkan haditsnya dalam kitab As-Sunan, sebagaimana Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan lainnya mengeluarkan haditsnya. Muslim bin Al-Hajjaj adalah yang paling buruk pendapatnya tentangnya, kemudian ia menilainya adil setelah mencacatnya. Al-Marwazi berkata: "Mayoritas ahli ilmu hadits sepakat untuk berdalil dengan hadits Ikrimah, dan para pemimpin ahli hadits dari ahli zaman kita sepakat tentang hal itu, di antara mereka Ahmad bin Hanbal, Ibnu Rahawayh, Yahya bin Ma'in, dan Abu Tsaur. Sungguh aku bertanya kepada Ishaq bin Rahawayh tentang

berdalil dengan haditsnya, maka ia berkata: 'Ikrimah menurut kami adalah imam dunia' - ia heran dengan pertanyaanku kepadanya!"

Setelah ini... apakah ada yang lebih didahulukan daripada Al-Bukhari, Muslim, dan semua yang telah aku sebutkan dari para ulama periwayatan dalam bidang ta'dil dan jarh? Jika mereka adalah orang yang paling mengetahui tentang rijal (para perawi), apakah diterima cacatan dari selain mereka dan kita tinggalkan penilaian kepercayaan mereka? Yang benar adalah bahwa Ikrimah adalah tabi'in yang dipercaya keadilan dan agamanya, dan semua yang dituduhkan kepadanya adalah kebohongan dan kebohongan belaka!

Tingkat Ilmunya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Sesungguhnya Ikrimah semoga Allah meridhoinya berada pada tingkat yang tinggi dalam ilmu, dan pada kedudukan yang tinggi dalam tafsir khususnya. Para ulama telah bersaksi atas hal itu. Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk ulama zamannya dalam fikih dan Al-Quran." Amr bin Dinar berkata: "Jabir bin Zaid memberikan kepadaku beberapa pertanyaan untuk aku tanyakan kepada Ikrimah, dan ia terus berkata: 'Ini Ikrimah budak Ibnu Abbas, ini lautan maka tanyalah kepadanya.'" Asy-Sya'bi berkata: "Tidak tersisa seorang pun yang lebih mengetahui tentang Kitabullah daripada Ikrimah." Habib bin Abi Tsabit berkata: "Berkumpul di sisiku lima orang: Thawus, Mujahid, Sa'id bin Jubayr, Ikrimah, dan Atha'. Maka Mujahid dan Sa'id bin Jubayr mulai mengemukakan tafsir kepada Ikrimah, dan mereka tidak bertanya kepadanya tentang sebuah ayat kecuali ia menafsirkannya bagi keduanya. Ketika habis apa yang ada pada keduanya, ia mulai berkata: 'Diturunkan ayat ini tentang ini, dan diturunkan ayat ini tentang itu.'" Yahya bin Ayyub Al-Mishri berkata: "Ibnu Jurayj bertanya kepadaku: 'Apakah kalian menulis dari Ikrimah?' Aku berkata: 'Tidak.' Ia berkata: 'Kalian melewatkan dua pertiga ilmu.'"

Inilah sebagian yang dikatakan tentang Ikrimah, yang bersaksi atas kedudukannya dalam ilmu secara umum, dan dalam tafsir secara khusus. Tidak mengherankan, karena kedekatan melazimi tuannya Ibnu Abbas, dan kesungguhan tuannya dalam mengajarnya hingga tingkat bahwa ia meletakkan belunggu di kakinya dan mengajarnya Al-Quran dan Sunnah, membuatnya menimba dari sumbernya yang melimpah dan mengambil dari ilmunya yang banyak. Bahkan kita dapati lebih dari ini dalam apa yang

diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam Tahdzib at-Tahdzib: bahwa Ikrimah menjelaskan kepada Ibnu Abbas sebagian yang sulit baginya dari Al-Quran. Ia berkata: "Dawud bin Abi Hind meriwayatkan dari Ikrimah ia berkata: 'Ibnu Abbas membaca ayat ini: **"Mengapa kamu memberi nasihat kepada kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang sangat keras?"** (Al-A'raf: 164). Ibnu Abbas berkata: "Aku tidak tahu apakah kaum itu selamat atau binasa?" Ia (Ikrimah) berkata: "Maka aku terus menjelaskan kepadanya hingga ia tahu bahwa mereka selamat, lalu ia memberiku sehelai pakaian.'" Kabar ini menunjukkan tingkat kepercayaan Ibnu Abbas kepada budaknya dan muridnya, dan tingkat kekagumannya terhadap ilmunya, serta penghargaannya atas pemahamannya.

Kesimpulannya: sesungguhnya Ikrimah adalah orang yang dapat dipercaya dalam rivayatnya, terdepan dalam ilmunya, unggul dalam pemahamannya terhadap Kitabullah... Bagaimana tidak demikian sedangkan ia adalah pewaris ilmu Ibnu Abbas?

Ia wafat rahimahullah pada tahun 104 Hijriah (seratus empat dari Hijriah), semoga Allah meridhoinya dan meridhainya.

4- Tawus bin Kaisan al-Yamani

Riwayat Hidupnya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Beliau adalah Abu Abdurrahman Tawus bin Kaisan, al-Yamani al-Humairi al-Jandi, budak Buhair bin Raisan, dan ada yang mengatakan budak Hamdan. Beliau meriwayatkan dari empat Abdullah (al-Abadilah al-Arba'ah) dan lainnya, dan diriwayatkan dari beliau bahwa ia berkata: Saya duduk bersama lima puluh orang sahabat. Beliau rahimahullah adalah seorang alim yang teliti, ahli dalam makna-makna Kitabullah Ta'ala, dan hal itu kembali kepada duduknya bersama banyak sahabat yang dari mereka beliau mengambil ilmu dan meriwayatkan untuk mereka. Namun kita dapat melihat beliau duduk bersama Ibnu Abbas lebih banyak daripada duduknya dengan sahabat-sahabat lainnya, dan mengambil ilmu tafsir dari beliau lebih banyak daripada yang beliau ambil dari yang lain, dan karena itulah kami menghitungnya sebagai murid Ibnu Abbas, dan menyebutnya dalam tokoh-tokoh madrasah di Mekah.

Sungguh Tawus berada pada tingkat kehati-hatian dan amanah yang sangat tinggi, hingga gurunya Ibnu Abbas bersaksi tentang hal itu dengan perkataannya: Sungguh aku menduga Tawus termasuk penghuni surga. Amr bin Dinar berkata tentangnya: Aku tidak pernah melihat seorangpun seperti Tawus. Para penyusun enam kitab hadis telah meriwayatkan darinya. Ibnu Ma'in berkata: Sungguh beliau terpercaya. Ibnu Hibban berkata: Beliau termasuk ahli ibadah penduduk Yaman dan termasuk pemimpin para tabiin, beliau adalah orang yang dikabulkan doanya, dan menunaikan haji empat puluh kali. Adz-Dzahabi berkata: Tawus adalah syekh penduduk Yaman, beliau banyak melakukan haji, dan beliau wafat di Mekah pada tahun 106 Hijriah.

5- Atha' bin Abi Rabah

Riwayat Hidupnya:

Beliau adalah Abu Muhammad Atha' bin Abi Rabah, al-Makki al-Qurasyi budak mereka, lahir pada tahun 27 Hijriah, dan wafat pada tahun 114 Hijriah menurut pendapat yang paling kuat. Beliau rahimahullah berkulit hitam, buta sebelah mata, hidung pesek, tangan lumpuh, pincang, kemudian buta kedua matanya setelah itu.

Beliau meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Amr bin al-Ash, dan lainnya. Beliau bercerita tentang dirinya sendiri: bahwa ia bertemu dengan dua ratus orang sahabat. Beliau adalah seorang yang terpercaya, ahli fikih, alim, banyak hadisnya. Fatwa penduduk Mekah berakhir padanya, dan Ibnu Abbas biasa berkata kepada penduduk Mekah ketika mereka duduk bersamanya: Kalian berkumpul kepadaku wahai penduduk Mekah sedangkan di tengah kalian ada Atha'? Abu Hanifah berkata tentangnya: Aku tidak pernah melihat di antara orang-orang yang kutemui yang lebih utama dari Atha', dan aku tidak pernah bertemu di antara orang-orang yang kutemui yang lebih pendusta dari Jabir al-Ju'fi. Al-Auza'i berkata: Atha' wafat pada hari wafatnya sedangkan dia adalah orang yang paling diridhai penduduk bumi di sisi manusia. Salamah bin Kuhail berkata: Aku tidak pernah melihat seorangpun yang menginginkan ilmu ini karena wajah Allah kecuali tiga orang: Atha', Mujahid, dan Tawus. Ibnu Hibban berkata: Beliau termasuk pemimpin tabiin dalam fikih, ilmu, kehati-

hatian, dan keutamaan. Beliau diriwayatkan oleh para penyusun enam kitab hadis.

Kedudukannya dalam Tafsir:

Semua perkataan para ulama tentang Atha' yang telah disebutkan sebelumnya menjadi saksi bagi kedudukan ilmiahnya secara umum dan menunjukkan tingkat kepercayaan dan kejujurannya, dan tidak ada yang lebih menunjukkan hal itu selain kesaksian gurunya Ibnu Abbas untuknya. Kita dapati ketenaran Atha' atas yang lainnya dari para sahabat Ibnu Abbas, terwujud dalam pengetahuannya tentang manasik haji. Karena itulah Qatadah berkata: Empat orang tabiin yang paling alim adalah: Atha' bin Abi Rabah yang paling alim dalam manasik, Sa'id bin Jubair yang paling alim dalam tafsir, Ikrimah yang paling alim dalam sirah, dan al-Hasan yang paling alim dalam halal dan haram. Jika kita menelusuri para perawi dari Ibnu Abbas, kita dapati bahwa Atha' bin Abi Rabah tidak banyak meriwayatkan darinya sebagaimana yang lain memperbanyak riwayat, dan kita dapati Mujahid dan Sa'id bin Jubair mendahuluinya dari sisi ilmu tafsir Kitabullah. Namun ini tidak mengurangi nilainya di antara para ulama tafsir. Mungkin sedikitnya riwayatnya dalam tafsir kembali kepada kehati-hatiannya dari berkata dengan pendapat pribadi, karena Abdulaziz bin Rufa'i berkata: Atha' ditanya tentang suatu masalah lalu beliau berkata: Aku tidak tahu. Lalu dikatakan kepadanya: Tidakkah engkau berpendapat tentangnya dengan pendapatmu? Beliau berkata: *Sungguh aku malu kepada Allah jika berpendapat di muka bumi dengan pendapatku.*

Kedua: Madrasah Tafsir di Madinah

Berdirinya Madrasah atas Ubay bin Ka'ab:

Di Madinah terdapat banyak sahabat yang menetap di sana dan tidak berpindah darinya sebagaimana banyak dari mereka berpindah ke negeri-negeri Muslim lainnya. Mereka duduk untuk para pengikut mereka mengajarkan kepada mereka Kitabullah Ta'ala dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka berdirilah di Madinah sebuah madrasah tafsir, di mana banyak tabiin berguru kepada para mufassir terkenal dari kalangan sahabat. Kita dapat mengatakan: Bahwa berdirinya madrasah ini

adalah atas Ubay bin Ka'ab, yang dianggap secara benar sebagai yang paling terkenal yang kepadanya para mufassir tabiin di Madinah berguru, hal itu karena keterkenalannya lebih dari yang lain dalam tafsir, dan banyaknya yang diriwayatkan kepada kita darinya dalam hal itu.

Tokoh-tokohnya yang Paling Terkenal:

Di Madinah pada masa ini terdapat banyak tabiin yang dikenal dalam tafsir, yang terkenal di antara mereka adalah tiga orang, yaitu: Zaid bin Aslam, Abu al-Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab al-Quradhi. Di antara mereka ada yang mengambil dari Ubay secara langsung, dan ada yang mengambil darinya melalui perantara.

Saya berpendapat untuk menyajikan ringkasan tentang riwayat hidup setiap orang dari ketiga tokoh ini, dengan apa yang sesuai dengan sisi keilmuan mereka dalam tafsir, maka saya katakan:

1- Abu al-Aliyah

Riwayat Hidupnya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Beliau adalah Abu al-Aliyah Rufi' bin Mihran ar-Riyahi budak mereka. Beliau sempat menyaksikan masa jahiliah, dan masuk Islam setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dua tahun. Beliau meriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ubay bin Ka'ab, dan lainnya. Beliau termasuk tabiin terpercaya yang terkenal dalam tafsir. Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim berkata tentangnya: Terpercaya. Al-Lalaka'i berkata: Disepakati atas kepercayaanannya. Al-'Ijli berkata tentangnya: Tabiin yang terpercaya. Termasuk tabiin senior. Para penyusun enam kitab hadis bersepakat tentangnya. Beliau menghafal al-Quran dan menguasainya. Qatadah meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: *Aku membaca al-Quran sepuluh tahun setelah wafatnya nabimu*. Mu'ammarr meriwayatkan dari Hisyam dari Hafshah darinya bahwa ia berkata: *Aku membaca al-Quran pada masa Umar tiga kali*. Ibnu Abi Daud berkata tentangnya: Tidak ada seorangpun setelah para sahabat yang lebih alim dalam qira'ah dari Abu al-Aliyah.

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab sebuah naskah besar dalam tafsir, yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Ubay. Kita telah katakan sebelumnya: Bahwa sanad ini shahih. Kita juga

katakan: Bahwa Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim banyak meriwayatkan dari naskah ini, sebagaimana al-Hakim meriwayatkan darinya dalam Mustadraknya, dan Imam Ahmad dalam Musnadnya. Wafatnya adalah pada tahun 90 Hijriah menurut pendapat yang paling kuat dalam hal itu.

2- Muhammad bin Ka'ab al-Quradhi

Riwayat Hidupnya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Beliau adalah Abu Hamzah - atau Abu Abdullah - Muhammad bin Ka'ab bin Sulaim bin Asad al-Quradhi al-Madani, dari sekutu Aus. Beliau meriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan lainnya. Beliau meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab melalui perantara. Beliau terkenal dengan kepercayaan, keadilan, kehati-hatian, banyaknya hadis, dan takwil al-Quran. Ibnu Sa'd berkata: Beliau terpercaya, alim, banyak hadisnya, wara'. Al-Ijli berkata: Orang Madinah dan tabiin, terpercaya, orang saleh, alim dalam al-Quran. Beliau diriwayatkan oleh para penyusun enam kitab hadis. Ibnu 'Aun berkata: Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih alim dalam takwil al-Quran dari al-Quradhi. Ibnu Hibban berkata: Beliau termasuk orang-orang utama penduduk Madinah dalam ilmu dan fikih. Beliau berceramah di masjid, lalu atap runtuh menimpanya dan para sahabatnya, maka beliau dan sekelompok orang bersamanya meninggal di bawah reruntuhan pada tahun 118 Hijriah, dan ada yang mengatakan selain itu, beliau berusia tujuh puluh delapan tahun.

3- Zaid bin Aslam

Riwayat Hidupnya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Beliau adalah Abu Usamah - atau Abu Abdullah - Zaid bin Aslam, al-'Adawi al-Madani ahli fikih dan mufassir, budak Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu. Beliau termasuk tabiin senior yang dikenal dengan perkataan dalam tafsir dan kepercayaan dalam apa yang mereka riwayatkan. Imam Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan an-Nasa'i berkata tentangnya: Terpercaya. Cukuplah kesaksian keempat imam ini sebagai bukti kuat atas kepercayaan dan keadilannya, dan beliau juga diriwayatkan oleh para penyusun enam kitab hadis.

Sungguh Zaid bin Aslam dikenal di antara para sejawatnya dengan keluasan ilmu. Ada di antara mereka yang duduk bersamanya, mengambil darinya, dan

berpendapat bahwa beliau lebih bermanfaat baginya daripada yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan al-Bukhari dalam Tarikhnya bahwa Ali bin al-Husain biasa duduk bersama Zaid bin Aslam dan melewati majelis kaumnya. Nafi' bin Jubair bin Muth'im berkata kepadanya: Apakah engkau melewati majelis-majelis kaummu menuju budak Umar bin al-Khatthab? Maka Ali berkata: Sesungguhnya seseorang itu duduk kepada orang yang bermanfaat baginya dalam agamanya.

Zaid dikenal bahwa beliau menafsirkan al-Quran dengan pendapatnya dan tidak merasa keberatan dengan hal itu. Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar bahwa ia berkata tentangnya: Aku tidak mengetahui ada keburukan padanya, kecuali bahwa ia menafsirkan al-Quran dengan pendapatnya dan memperbanyak hal itu. Ini adalah kesaksian dari Ubaidullah bin Umar bahwa Zaid terpercaya, tidak ada yang dapat dicela darinya kecuali bahwa ia memperbanyak berkata dengan pendapat pribadi. Ini tidak dianggap sebagai celaan dari Ubaidullah terhadap kepercayaan dan keadilannya, sebagaimana kita tidak dapat menganggap ini sebagai celaan darinya terhadap ilmunya. Mungkin Ubaidullah termasuk orang yang berhati-hati dari berkata dalam al-Quran dengan pendapat pribadi mereka seperti sahabat dan tabiin lainnya. Zaid berpendapat bolehnya menafsirkan al-Quran dengan pendapat pribadi sehingga tidak merasa keberatan dengan hal itu sebagaimana banyak dari sahabat dan tabiin tidak merasa keberatan dengan hal itu. Kita tidak menemukan di antara para ulama yang menisbatkan Zaid bin Aslam kepada salah satu mazhab yang bid'ah, sehingga kita dapat mengatakan bahwa ia menafsirkan al-Quran dengan pendapatnya sesuai dengan mazhab bid'ahnya. Seandainya ada sesuatu dari hal itu, tentu Ubaidullah tidak akan diam dari menjelaskannya, dan tidak akan memberikan penilaian seperti ini tentangnya, yang menunjukkan kepercayaan dan keadilannya, meskipun menunjukkan perbedaan mereka dalam kebolehan tafsir dengan pendapat pribadi.

Yang paling terkenal mengambil tafsir dari Zaid bin Aslam dari ulama Madinah adalah: putranya Abdurrahman bin Zaid, dan Malik bin Anas imam Dar al-Hijrah.

Wafatnya adalah pada tahun 136 Hijriah, dan ada yang mengatakan selain itu.

Ketiga: Madrasah Tafsir di Irak

Berdirinya Madrasah atas Ibnu Mas'ud:

Madrasah tafsir di Irak berdiri atas Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Di sana ada sahabat lain yang dari mereka penduduk Irak mengambil tafsir, namun Abdullah bin Mas'ud dianggap sebagai guru pertama madrasah ini, mengingat keterkenalannya dalam tafsir dan banyaknya yang diriwayatkan darinya dalam hal itu. Juga karena ketika Umar radhiyallahu 'anhu mengangkat Ammar bin Yasir sebagai gubernur Kufah, beliau mengutus bersamanya Abdullah bin Mas'ud sebagai guru dan menteri. Maka menjadikannya sebagai guru penduduk Kufah atas perintah Amirul Mukminin Umar, membuat orang-orang Kufah duduk bersamanya dan mengambil darinya lebih banyak daripada yang mereka ambil dari sahabat lainnya.

Dan penduduk Irak menonjol karena mereka adalah ahli ra'yu (pemikiran rasional). Fenomena ini banyak kita jumpai dalam masalah-masalah khilafiyah (perbedaan pendapat). Para ulama mengatakan: Sesungguhnya Ibnu Mas'ud adalah orang yang meletakkan dasar bagi metode istidlal (penggalian hukum) ini, kemudian para ulama Irak mewarisinya darinya. Adalah wajar jika metode ini mempengaruhi mazhab tafsir, sehingga banyak tafsir dengan ra'yu dan ijtihad, karena istinbath (penggalian) masalah-masalah fiqhiyah khilafiyah merupakan hasil dari penggunaan pemikiran dalam memahami nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah.

Tokoh-tokoh Terkenalnya:

Banyak kalangan Tabi'in dari penduduk Irak yang dikenal dengan tafsir, di antara mereka yang terkenal adalah Alqamah bin Qais, Masruq, Al-Aswad bin Yazid, Murrah Al-Hamdani, Amir Asy-Sya'bi, Al-Hasan Al-Bashri, dan Qatadah bin Di'amah As-Sadusi. Kita akan membahas masing-masing dari mereka secara berurutan:

1- Alqamah bin Qais

Biografinya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Ia adalah Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Malik, An-Nakha'i Al-Kufi. Ia lahir pada masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia meriwayatkan dari

Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, dan lainnya. Ia termasuk perawi Ibnu Mas'ud yang paling terkenal, paling mengenalnya, dan paling berilmu tentang ilmunya. Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: Apakah Alqamah atau Ubaidah yang lebih engkau sukai? Ia tidak memilih. Utsman berkata: Keduanya tsiqah (terpercaya), dan Alqamah lebih berilmu tentang Abdullah (Ibnu Mas'ud). Abu Al-Mutsanna berkata: Jika engkau melihat Alqamah, maka tidak akan merugikanmu jika tidak melihat Abdullah, ia adalah orang yang paling mirip dengannya dalam keteguhan dan petunjuk. Dawud bin Abi Hind berkata: Aku bertanya kepada Syu'bah: Beritahukan kepadaku tentang sahabat-sahabat Abdullah. Ia berkata: Alqamah adalah orang yang paling memahaminya. Abdurrahman bin Yazid meriwayatkan, ia berkata: Abdullah berkata: "Aku tidak membaca sesuatu dan tidak mengajarkannya kecuali Alqamah membacanya dan mengajarkannya." Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Sahabat-sahabat Abdullah yang mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, mengajarkan mereka Sunnah, dan manusia berpaling kepada pendapat mereka ada enam orang: Alqamah, Al-Aswad..." dan ia menyebutkan yang lainnya. Ia rahimahullah adalah tsiqah (terpercaya), amanah, memiliki sifat wara' dan shaleh yang sangat besar. Imam Ahmad berkata tentangnya: Tsiqah dari ahli kebaikan. Ia ada dalam kitab-kitab enam. Murrah Al-Hamdani berkata: Alqamah termasuk rabbani (ulama yang mendalam). Abu Nu'aim berkata: Ia wafat tahun 61 atau 62 Hijriyah, dan usianya sembilan puluh tahun.

2- Masruq

Biografinya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Ia adalah Abu Aisyah, Masruq bin Al-Ajda' bin Malik bin Umayyah Al-Hamdani Al-Kufi Al-Abid. Umar suatu hari bertanya kepadanya tentang namanya, ia berkata: Namaku Masruq bin Al-Ajda'. Umar berkata: Al-Ajda' adalah setan, engkau adalah Masruq bin Abdurrahman. Ia meriwayatkan dari keempat khalifah, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan lainnya. Ia adalah murid Ibnu Mas'ud yang paling berilmu, menonjol dengan wara', ilmu, dan keadilannya. Syuraih Al-Qadhi biasa meminta nasihatnya dalam masalah-masalah yang sulit. Malik bin Mughawwal berkata: Aku mendengar Abu As-Safar berkali-kali berkata: Tidak ada perempuan Hamdan yang melahirkan seperti Masruq. Asy-Sya'bi berkata: Aku tidak melihat orang yang lebih mencari ilmu darinya. Ali

bin Al-Madini berkata: Aku tidak mendahulukan siapapun dari sahabat-sahabat Abdullah atas Masruq. Kesaksian ini dari Ibnu Al-Madini tampaknya berdasarkan keunggulan Masruq dalam keluasan ilmu yang ia peroleh dari duduk bersama banyak sahabat dan terutama Ibnu Mas'ud, yang membuatnya menghimpun ilmu dari mereka semua. Masruq radhiyallahu 'anhu menceritakan bahwa ia duduk bersama para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan mendapati mereka seperti telaga-telaga: ada telaga yang cukup untuk satu orang, ada yang untuk dua orang, ada yang untuk sepuluh orang, ada yang untuk seratus orang, dan ada telaga yang jika seluruh penduduk bumi datang kepadanya akan dapat memuaskan mereka semua.

Kemudian pendidikannya dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dari Ibnu Mas'ud yang terkenal dengan tafsir Al-Qur'an, menjadikan Masruq imam dalam tafsir dan alim yang ahli dalam makna-makna Kitabullah Ta'ala. Masruq menceritakan sesuatu yang menunjukkan bahwa ia memperoleh banyak tafsir dari gurunya Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Abdullah - yaitu Ibnu Mas'ud - membacakan surat kepada kami, kemudian ia berbicara tentangnya dan menafsirkannya sepanjang siang."

Adapun kepercayaan dan keadilannya, itu adalah hal yang diakui oleh para ulama jarh wa ta'dil. Ibnu Ma'in berkata: Tsiqah, tidak perlu ditanya tentang orang seperti ini. Ibnu Sa'd berkata: Ia tsiqah, dan memiliki hadits-hadits yang baik. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab Ats-Tsiqat, dan diriwayatkan olehnya dalam kitab enam. Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq bahwa ia berkata: "Masruq berhaji dan tidak tidur kecuali dalam keadaan sujud." Wafatnya pada tahun 63 Hijriyah menurut pendapat yang paling masyhur.

3- Al-Aswad bin Yazid

Biografinya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Ia adalah Abu Abdurrahman, Al-Aswad bin Yazid bin Qais, An-Nakha'i. Ia termasuk Tabi'in besar, dan perawi Abdullah bin Mas'ud. Ia meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Hudzaifah, Bilal, dan lainnya. Ia rahimahullah adalah tsiqah, shaleh, memiliki pemahaman yang sangat besar terhadap Kitabullah Ta'ala. Imam Ahmad berkata tentangnya: Tsiqah dari ahli kebaikan. Yahya bin Ma'in berkata tentangnya: Tsiqah. Ibnu Sa'd berkata: Tsiqah dan memiliki

hadits-hadits yang baik. Ia ada dalam kitab-kitab enam. Al-Hakam berkata: Al-Aswad berpuasa sepanjang masa, dan salah satu matanya hilang karena puasa. Ibrahim An-Nakha'i menyebutkannya di antara orang-orang yang berfatwa dari sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud. Ibnu Hibban berkata dalam Ats-Tsiqat: Ia adalah ahli fiqih yang zahid. Ia wafat di Kufah tahun 74 atau 75 Hijriyah menurut perbedaan pendapat dalam hal itu.

4- Murrah Al-Hamdani

Biografinya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Ia adalah Abu Isma'il, Murrah bin Syurahbil Al-Hamdani, Al-Kufi, Al-Abid yang dikenal dengan Murrah Ath-Thayyib dan Murrah Al-Khair. Ia diberi julukan demikian karena ibadahnya, kewara'annya yang kuat, dan kesalehannya yang banyak. Ia meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan lainnya. Dan meriwayatkan darinya Asy-Sya'bi dan lainnya dari murid-muridnya. Ia ditsiqahkan oleh Ibnu Ma'in dan Al-'Ijli. Ia ada dalam kitab-kitab enam. Al-Harits Al-Ghanawi berkata tentangnya: Murrah Al-Hamdani bersujud hingga debu memakan wajahnya, dan ia shalat setiap hari enam ratus rakaat. Ia wafat tahun 76 Hijriyah.

5- Amir Asy-Sya'bi

Biografinya dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Ia adalah Abu Amr, Amir bin Syurahbil Asy-Sya'bi, Al-Humairi, Al-Kufi, Tabi'i yang mulia, hakim Kufah. Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan tidak mendengar dari mereka. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Abbas, Abu Musa Al-Asy'ari, dan lainnya. Asy-Sya'bi berkata: Aku mendapati lima ratus sahabat. Al-'Ijli berkata: Ia mendengar dari empat puluh delapan sahabat.

Abdullah bin Umar berkata: Ibnu Umar melewati Asy-Sya'bi saat ia sedang menceritakan tentang peperangan, lalu berkata: Sungguh aku telah menyaksikan kaum itu, namun ia lebih hafal dan lebih mengetahuinya. Makhul berkata: Aku tidak melihat orang yang lebih faqih darinya. Ibnu Uyainah berkata: Manusia berkata setelah para sahabat: Ibnu Abbas di zamannya, Asy-Sya'bi di zamannya, dan Ats-Tsauri di zamannya. Ibnu Syubramah berkata: Aku mendengar Asy-Sya'bi berkata: "Aku tidak pernah menulis hitam di atas

putih, tidak ada seorangpun menceritakan hadits kepadaku kecuali aku menghafalnya, dan tidak ada seorangpun menceritakan hadits kepadaku lalu aku ingin ia mengulanginya lagi kepadaku." Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, dan banyak lainnya berkata: Asy-Sya'bi tsiqah. Ibnu Hibban berkata dalam Ats-Tsiqat: Ia adalah ahli fiqih dan penyair. Ia ada dalam kitab-kitab enam. Abu Ja'far Ath-Thabari berkata dalam Thabaqat Al-Fuqaha: Ia memiliki adab, fiqih, dan ilmu. Ibnu Abi Khaitsamah dalam Tarikh-nya meriwayatkan dari Abu Hushin yang berkata: Aku tidak melihat orang yang lebih berilmu dari Asy-Sya'bi. Abu Bakar bin Ayyasy berkata: Bagaimana dengan Syuraih? Ia berkata: Apakah engkau ingin aku berdusta? Aku tidak melihat orang yang lebih berilmu dari Asy-Sya'bi. Abu Ishaq Al-Hibbal berkata: Ia adalah orang yang unik di zamannya dalam berbagai cabang ilmu. Dari Sulaiman bin Abi Majlaz berkata: Aku tidak melihat seorangpun yang lebih faqih dari Asy-Sya'bi, tidak Sa'id bin Al-Musayyab, tidak Thawus, tidak 'Atha', tidak Al-Hasan, dan tidak Ibnu Sirin. Dari Abu Bakar Al-Hudzali berkata: Ibnu Sirin berkata kepadaku: Bergaulah dengan Asy-Sya'bi, sungguh aku melihatnya dimintai fatwa sementara para sahabat masih banyak. Ibnu Sirin berkata: Aku datang ke Kufah dan Asy-Sya'bi memiliki halaqah, sementara sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada waktu itu masih banyak. Ashim berkata: Aku tidak melihat seorangpun yang lebih mengetahui hadits penduduk Kufah, Basrah, dan Hijaz dari Asy-Sya'bi.

Semua kesaksian dari para ulama ini menunjukkan seberapa besar ilmu Asy-Sya'bi dan bagian besar yang ia miliki darinya dalam berbagai cabangnya, dari hadits, tafsir, fiqih, syair, hingga kekuatan hafalan, dan banyaknya pengambilan dari para sahabat dan ulama berbagai negeri. Jika Asy-Sya'bi berfatwa dengan keberadaan para sahabat dan banyaknya mereka, dan banyak ahli ilmu duduk bersamanya mengambil darinya, maka itu sungguh merupakan dalil terbesar atas besarnya kedudukan ilmiahnya dan tingginya posisinya di antara pengikut dan orang-orang sezamannya.

Jika Asy-Sya'bi telah diberi bagian ilmu yang melimpah dan mendapat kekaguman orang-orang sezamannya, maka dengan itu ia tidak berani terhadap Kitabullah hingga berbicara tentangnya dengan pendapatnya sendiri, bahkan ia berhati-hati dari hal itu dan berhenti menjawab penanya jika tidak memiliki sesuatu dari salaf. Ibnu Athiyyah berkata: "Sejumlah ulama

salaf, seperti Sa'id bin Al-Musayyab dan Amir Asy-Sya'bi, mengagungkan tafsir Al-Qur'an dan berhenti darinya karena wara' dan kehati-hatian terhadap diri mereka, dengan pemahaman dan keunggulan mereka."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa ia berkata: *"Demi Allah, tidak ada ayat kecuali aku bertanya tentangnya, tetapi ini adalah periwayatan tentang Allah."*

Dan diriwayatkan juga darinya bahwa ia berkata: *"Tiga hal yang tidak aku bicarakan hingga aku mati: Al-Qur'an, ruh, dan pendapat."* Dengan penghentian ini, kita melihat Asy-Sya'bi adalah seorang yang kritis terhadap ahli tafsir di zamannya. Ia sering secara terang-terangan mencela orang yang ia tidak sukai cara tafsirnya dari kalangan sezamannya. Abu Hayyan menyebutkan: "Bahwa Asy-Sya'bi tidak menyukai tafsir As-Suddi, dan ia mencela dia dan Abu Shalih, karena ia melihat mereka kurang dalam penalaran."

Ibnu Jarir meriwayatkan: Bahwa Asy-Sya'bi melewati Abu Shalih Badzam, lalu memegang telinganya dan memilinnya sambil berkata: *"Engkau menafsirkan Al-Qur'an sedangkan engkau tidak membaca Al-Qur'an."* Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Shalih bin Muslim yang berkata: Asy-Sya'bi melewati As-Suddi saat ia sedang menafsirkan, lalu berkata: *"Sungguh jika dipukul pada pantatmu dengan gendang lebih baik bagimu daripada majelis ini."* Perbedaan pendapat tentang kelahiran dan wafat Asy-Sya'bi sangat banyak, dan pendapat yang paling masyhur adalah bahwa ia lahir tahun 20 Hijriyah, dan wafat tahun 109 Hijriyah.

6- Al-Hasan Al-Basri

Terjemahan dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Beliau adalah Abu Sa'id, Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Yasar Al-Basri, maula (bekas budak yang dimerdekakan) kaum Anshar, dan ibunya adalah Khairah, maula Ummu Salamah. Ibnu Sa'd berkata: Ia lahir dua tahun menjelang akhir masa kekhalifahan Umar dan tumbuh di Wadi Al-Qura. Ia adalah seorang yang fasih berbahasa, wara' (sangat berhati-hati dalam agama), dan zahid (tidak tertarik kepada dunia), tidak ada yang melampaui dalam nasihatnya, dan tidak ada yang menandingi dalam tingkat pengaruhnya terhadap hati para

pendengarnya. Ia meriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Anas, dan banyak sekali dari kalangan sahabat dan tabiin.

Demikianlah... Sesungguhnya Al-Hasan Al-Basri menggabungkan antara kesalehan, kehati-hatian dalam beragama, dan kecakapannya dalam memberi nasihat, dengan lebatnya ilmu tentang Kitabullah Ta'ala, dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, serta hukum-hukum halal dan haram. Banyak orang telah memberikan kesaksian tentang ilmunya. Anas bin Malik berkata: Bertanyalah kepada Al-Hasan, karena ia telah menghafal sementara kami telah lupa. Sulaiman At-Taimi berkata: Al-Hasan adalah syaikh ahli Bashrah. Mathar Al-Warraaq berkata: Jabir bin Zaid adalah tokoh ahli Bashrah, namun ketika Al-Hasan muncul, datanglah seorang lelaki seakan-akan ia berada di akhirat, dan ia mengabarkan tentang apa yang ia lihat dan saksikan. Abu 'Awanah meriwayatkan dari Qatadah bahwa ia berkata: Tidaklah aku duduk bersama seorang ahli fikih melainkan aku melihat kelebihan Al-Hasan atasnya. Bakr Al-Muzani berkata: Barangsiapa yang senang melihat orang yang paling berilmu di antara yang kami dapati di zamannya, maka lihatlah kepada Al-Hasan, karena kami tidak mendapati yang lebih berilmu darinya. Al-Hajjaj bin Artha'ah berkata: Aku bertanya kepada 'Atha' bin Abi Rabah lalu ia berkata kepadaku: Hendaklah engkau belajar kepadanya - maksudnya Al-Hasan - ia adalah imam besar yang dijadikan teladan. Apabila ia disebutkan di hadapan Abu Ja'far Al-Baqir, ia berkata: Dialah orang yang perkataannya menyerupai perkataan para nabi. Ibnu Sa'd berkata: Al-Hasan adalah orang yang menguasai ilmu, berilmu, tinggi kedudukannya, ahli fikih, terpercaya, dapat dipercaya, beribadah, ahli ibadah, sangat berilmu, fasih berbahasa, cantik dan tampan. Hammad bin Salamah berkata dari Humaid: Aku membaca Al-Qur'an kepada Al-Hasan lalu ia menafsirkannya berdasarkan penetapan - maksudnya penetapan takdir - dan ia biasa berkata: Barangsiapa mendustakan takdir maka ia telah kafir. Haditsnya terdapat di sisi para penyusun kitab-kitab enam. Ia wafat rahimahullah Ta'ala pada tahun 110 Hijriah (seratus sepuluh Hijriah) dalam usia delapan puluh delapan tahun.

7- Qatadah

Terjemahan dan Kedudukannya dalam Tafsir:

Beliau adalah Abu Al-Khaththab, Qatadah bin Di'amah As-Sadusi Al-Akmah, Arab asli. Ia tinggal di Bashrah. Ia meriwayatkan dari Anas, Abu Ath-Thufail, Ibnu Sirin, 'Ikrimah, 'Atha' bin Abi Rabah, dan yang lain. Ia memiliki hafalan yang kuat, wawasan luas dalam syair Arab, mengetahui hari-hari (sejarah) Arab, berilmu tentang nasab mereka, sangat menguasai bahasa Arab, dan dari sinilah ia menjadi terkenal dalam tafsir. Adapun yang memberikan kesaksian akan kuatnya hafalannya adalah apa yang diriwayatkan oleh Salam bin Miskin, ia berkata: Amru bin Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Qatadah mendatangi Sa'id bin Al-Musayyib lalu ia terus bertanya kepadanya beberapa hari dan banyak bertanya, maka Sa'id berkata kepadanya: Apakah semua yang kamu tanyakan kepadaku kamu hafal? Ia menjawab: Ya, aku bertanya kepadamu tentang ini maka kamu berkata di dalamnya begini, dan aku bertanya kepadamu tentang itu maka kamu berkata di dalamnya begitu, dan Al-Hasan berkata di dalamnya begini, sehingga ia mengulang kepadanya hadits yang banyak, ia berkata: Maka Sa'id berkata: Aku tidak menyangka bahwa Allah menciptakan orang sepertimu. Ibnu Sirin juga memberikan kesaksian akan kuatnya hafalannya, maka ia berkata: Qatadah adalah orang yang paling kuat hafalannya di antara manusia.

Qatadah berada pada tingkat ilmu yang sangat tinggi melebihi apa yang ia terkenal akan pengetahuannya terhadap tafsir Kitabullah. Bahkan sebagian orang mendahulukannya atas banyak dari teman-teman seangkatannya, dan sebagian orang menjadikan sebagai hal yang langka ada orang lain yang didahulukan darinya. Sa'id bin Al-Musayyib berkata tentangnya: Tidak ada orang Iraq yang mendatangkiku yang lebih baik dari Qatadah. Ma'mar berkata kepada Az-Zuhri: Qatadah lebih berilmu menurutmu atukah Makhul? Ia berkata: Bahkan Qatadah. Abu Hatim berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal menyebut Qatadah, lalu ia panjang lebar dalam menyebutnya, ia menyebarkan dari ilmunya dan fikih-nya serta pengetahuannya tentang perbedaan pendapat dan tafsir, dan ia menggambarkannya dengan hafalan dan fikih, dan ia berkata: Jarang kamu menemukan orang yang mendahulukannya, adapun yang semisal maka mungkin. Ma'mar berkata: Aku bertanya kepada Abu 'Amru bin Al-'Ala' tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan kami tidaklah baginya orang-orang yang menguasainya"** (Az-Zukhruf: 13) lalu ia tidak menjawabku, maka aku berkata: Aku mendengar Qatadah berkata: yang

mampu, lalu ia diam, maka aku berkata kepadanya: Apa pendapatmu wahai Abu 'Amru? Lalu ia berkata: Cukup bagimu Qatadah, dan seandainya bukan karena perkataannya dalam takdir - dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Apabila takdir disebutkan maka diamlah"* - niscaya aku tidak akan menyamakannya dengan seorang pun dari orang-orang semasanya.

Ini menunjukkan bahwa Abu 'Amru mempercayai ilmu Qatadah dan tafsirnya terhadap Al-Qur'an, seandainya bukan karena apa yang dinisbatkan kepadanya tentang membahas qadha' dan qadar. Banyak perawi yang merasa keberatan untuk meriwayatkan darinya karena hal itu, namun kita dapati para penyusun kitab shahih mengeluarkan hadits darinya, dan berpegang pada riwayatnya. Ini cukup bagi kita dalam menta'dilnya dan mempercayainya. Abu Hatim berkata: Orang yang paling terpercaya di antara para sahabat Anas adalah: Az-Zuhri, kemudian Qatadah. Ibnu Sa'd berkata: Ia adalah terpercaya, dapat dipercaya, hujjah dalam hadits, dan ia berkata sedikit tentang takdir. Ibnu Hibban berkata dalam Ats-Tsiqat: Ia adalah termasuk orang yang paling berilmu tentang Al-Qur'an dan fikih, dan termasuk para penghafal ahli zamannya.

Wafatnya adalah pada tahun 117 Hijriah (tujuh belas dan seratus Hijriah), dan usianya ketika itu adalah lima puluh enam tahun menurut pendapat yang masyhur.

Dan sesudah itu... Mereka inilah para mufassir yang terkenal dari kalangan tabiin, dan kebanyakan pendapat mereka dalam tafsir mereka terima dari para sahabat, dan sebagiannya mereka kembali di dalamnya kepada ahli Kitab, dan selain itu adalah murni ijtihad mereka. Tidak diragukan lagi bahwa mereka berada pada tingkat ilmu yang sangat tinggi dan ketepatan pemahaman, karena dekatnya masa mereka dari masa kenabian, dan tersambungnyanya antara dua masa tersebut dengan masa para sahabat, dan karena tidak rusaknya fithrah Arab mereka, kerusakan yang tersebar setelah itu, hingga mencapai tingkat percampuran dan campuran bahasa.

Kemudian para pengikut tabiin membawa warisan ilmiah yang ditinggalkan para tabiin, dan mereka menambah di atasnya seukuran apa yang bertambah

dari kesamaran dan yang muncul dari perbedaan pendapat, dan dari mereka inilah orang-orang sesudah mereka mengambil... dan begitulah. Generasi berikutnya meneruskan ilmu generasi sebelumnya, dan ulama setiap generasi membawa ilmu orang-orang sebelum mereka dan menambah di atasnya, sunnatullah dalam bertahapnya ilmu-ilmu, dimulai dengan lingkaran yang sempit, masalah yang terbatas, kemudian tidak lama kemudian meluas dan membesar hingga mencapai akhir dan sampai kepada kesempurnaan.

Nilai Tafsir yang Diriwayatkan dari Tabiin

Para ulama berbeda pendapat dalam merujuk kepada tafsir tabiin dan mengambil pendapat-pendapat mereka jika tidak diriwayatkan sesuatu dalam hal itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau dari para sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Dinukilkan dari Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu dua riwayat dalam hal itu: riwayat dengan penerimaan, dan riwayat dengan tidak menerima. Sebagian ulama berpendapat: bahwa tidak diambil dengan tafsir tabii, dan ini dipilih oleh Ibnu 'Aqil, dan diceritakan dari Syu'bah. Para pemegang pendapat ini berdalil atas apa yang mereka katakan: bahwa para tabiin tidak mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka tidak mungkin menyandarkan kepadanya sebagaimana dikatakan dalam tafsir sahabat: bahwa itu disandarkan kepada pendengarannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan bahwa mereka tidak menyaksikan indikasi-indikasi dan keadaan-keadaan yang di atasnya Al-Qur'an turun, maka dibolehkan atas mereka kesalahan dalam memahami yang dimaksud dan menyangka apa yang bukan dalil sebagai dalil, dan dengan itu maka keadilan para tabiin tidak dinashkan sebagaimana dinashkan atas keadilan para sahabat. Dinukilkan dari Abu Hanifah bahwa ia berkata: "Apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka di atas kepala dan di atas mata, dan apa yang datang dari para sahabat kami memilih, dan apa yang datang dari para tabiin maka mereka adalah laki-laki dan kami adalah laki-laki".

Kebanyakan mufassir berpendapat: bahwa diambil dengan perkataan tabii dalam tafsir, karena para tabiin menerima kebanyakan tafsir mereka dari para

sahabat, maka Mujahid misalnya berkata: Aku menyajikan mushaf kepada Ibnu Abbas tiga kali sajian dari awalnya hingga akhirnya, aku menghentikannya pada setiap ayat darinya dan aku bertanya kepadanya tentangnya. Dan Qatadah berkata: Tidak ada ayat dalam Al-Qur'an melainkan aku telah mendengar sesuatu tentangnya. Oleh karena itu kebanyakan mufassir menceritakan pendapat-pendapat para tabiin dalam kitab-kitab mereka dan memindahkannya dari mereka dengan menyandarkan kepada mereka.

Dan yang condong kepadanya jiwa: adalah bahwa perkataan tabii dalam tafsir tidak wajib diambil kecuali jika termasuk yang tidak ada medan untuk pendapat di dalamnya, maka ia diambil dengannya ketika itu pada saat tidak ada keraguan, jika kami ragu padanya, dengan bahwa ia mengambil dari ahli Kitab, maka bagi kami untuk meninggalkan perkataannya dan tidak menyandarkan kepadanya. Adapun jika para tabiin bersepakat atas pendapat maka sesungguhnya wajib atas kami untuk mengambil dengannya dan tidak melampaui kepada yang lain.

Ibnu Taimiyah berkata: Syu'bah bin Al-Hajjaj dan yang lain berkata: Pendapat-pendapat para tabiin bukanlah hujjah, maka bagaimana menjadi hujjah dalam tafsir? Dengan makna bahwa ia tidak menjadi hujjah atas yang lain di antara mereka yang menyelisihi mereka, dan ini benar. Adapun jika mereka bersepakat atas sesuatu maka tidak diragukan dalam menjadi hujjah. Jika mereka berselisih maka tidak menjadi perkataan sebagian mereka hujjah atas sebagian dan tidak atas orang-orang sesudah mereka, dan dirujuk dalam hal itu kepada bahasa Al-Qur'an, atau Sunnah, atau umum bahasa Arab, atau pendapat-pendapat para sahabat dalam hal itu.

Ciri-ciri Tafsir pada Tahap Ini

Tafsir pada tahap ini memiliki ciri-ciri berikut:

Pertama: Masuk dalam tafsir banyak dari Israiliyat dan Nasraniyat, dan hal itu karena banyaknya orang yang masuk dari ahli Kitab ke dalam Islam, dan masih melekat di benak mereka dari berita-berita apa yang tidak berhubungan dengan hukum-hukum syariat, seperti berita permulaan penciptaan, dan

rahasia-rahasia wujud, dan permulaan makhluk-makhluk. Dan banyak dari kisah-kisah. Jiwa-jiwa condong untuk mendengar detail-detail tentang apa yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dari peristiwa-peristiwa Yahudi atau Nasrani, maka para tabiin bersikap longgar lalu mereka memasukkan dalam tafsir banyak dari Israiliyat dan Nasraniyat tanpa penelitian dan kritik. Dan paling banyak yang diriwayatkan darinya dalam hal itu dari orang-orang Islam dari ahli Kitab: Abdullah bin Salam, dan Ka'b Al-Ahbar, dan Wahb bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Tidak diragukan lagi bahwa merujuk kepada Israiliyat ini dalam tafsir adalah perkara yang diambil atas para tabiin sebagaimana ia diambil atas orang-orang sesudah mereka.

Dan kami akan datang dengan pemaparan tentang sisi ini pemaparan yang diperluas ketika berbicara tentang sebab-sebab kelemahan dalam riwayat tafsir yang diriwayatkan insya Allah Ta'ala.

Kedua: Tafsir tetap mempertahankan corak penerimaan dan periwayatan, namun ia bukan penerimaan dan periwayatan dengan makna yang menyeluruh sebagaimana halnya pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, bahkan adalah penerimaan dan periwayatan yang didominasi oleh corak kekhususan, maka ahli setiap negeri merawat - dengan wajah khusus - dengan penerimaan dan periwayatan dari imam negeri mereka, maka orang-orang Makkah dari Ibnu Abbas, dan orang-orang Madinah dari Ubay, dan orang-orang Iraq dari Ibnu Mas'ud... dan begitulah.

Ketiga: Muncul pada masa ini benih perbedaan mazhab, maka muncul sebagian tafsir yang membawa dalam lipatannya mazhab-mazhab ini, maka kita dapati misalnya Qatadah bin Di'amah As-Sadusi dinisbatkan kepada membahas qadha' dan qadar dan dituduh bahwa ia Qadari, dan tidak diragukan lagi bahwa ini berpengaruh pada tafsirnya, dan oleh karena itu sebagian orang merasa keberatan dari meriwayatkan darinya. Dan kita dapati Al-Hasan Al-Basri telah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan penetapan takdir, dan mengkafirkan orang yang mendustakannya sebagaimana kami sebutkan hal itu dalam biografinya.

Keempat: Banyaknya perbedaan pendapat di antara para tabiin dalam tafsir daripada yang ada di antara para sahabat radhiyallahu 'anhum, walaupun

merupakan perbedaan yang sedikit dibandingkan dengan apa yang terjadi setelah itu dari para mufassir yang belakangan.

Perbedaan Pendapat di Kalangan Salaf dalam Tafsir

Kami katakan bahwa para sahabat - radhiyallahu 'anhum ajma'in - mereka menafsirkan Al-Qur'an menurut bahasa Arab mereka, dan apa yang mereka ketahui dari sebab-sebab yang di atasnya Al-Qur'an turun, dan dengan apa yang melingkupi turunnya dari kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan, dan mereka merujuk dalam memahami apa yang sulit bagi mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan kami katakan bahwa para mufassir dari kalangan tabiin mereka duduk untuk sebagian sahabat menerima dari mereka dan meriwayatkan untuk mereka, maka mereka mengambil dari mereka banyak dari tafsir, dan mereka berkata di dalamnya juga dengan pendapat mereka dan ijtihad mereka dan bahasa Arab mereka belum sampai kepada tingkat kelemahan yang ia sampai setelah itu.

Kami katakan ini di masa lalu. Dan kami tambah padanya bahwa apa yang dibukukan dari ilmu-ilmu sastra, dan ilmu-ilmu akal, dan ilmu-ilmu kealaman, dan mazhab-mazhab perbedaan fikih dan kalam, tidak pernah muncul sesuatu darinya pada masa para sahabat dan tabiin, walaupun telah wujud benih yang tumbuh setelah itu dan bercabang darinya semua cabang yang berbeda ini. Ini adalah keadaan pada masa para sahabat dan tabiin, maka adalah wajar bahwa menyempit lingkaran perbedaan pendapat dalam tafsir pada dua tahap ini dari tahap-tahapnya, dan tidak meluas seluas yang sangat besar ini yang ia sampai setelah itu.

Perbedaan pendapat di antara para sahabat dalam tafsir sangat sedikit, dan demikian juga di antara para tabiin walaupun lebih banyak darinya di antara para sahabat, dan perbedaan mereka dalam hukum-hukum lebih banyak dari perbedaan mereka dalam tafsir.

Dan jika kami menelusuri apa yang dinukilkan kepada kami dari perkataan-perkataan salaf dalam tafsir, dan mengumpulkan apa yang tersebar dalam kitab-kitab tafsir bil ma'tsur, kami akan keluar pada pandangan pertama dengan banyak dari perkataan-perkataan yang berbeda dalam satu masalah, maka perkataan untuk sahabat menyalahi perkataan sahabat yang lain, dan perkataan untuk tabii menyalahi perkataan tabii yang lain, bahkan banyak sekali kita dapati dua perkataan yang berbeda dalam satu masalah, dan keduanya dinisbatkan untuk satu orang yang berkata. Apakah makna ini bahwa perbedaan pendapat dalam tafsir telah meluas lingkarannya pada masa para sahabat dan tabiin, dan apakah makna ini bahwa sahabat atau tabii menandingi dirinya sendiri dalam satu masalah?.. Tidak, karena lingkaran perbedaan pendapat tidak meluas, dan tidak menandingi sahabat atau tabii dirinya sendiri. Dan hal itu karena kebanyakan apa yang shahih dari mereka dari perbedaan pendapat dalam tafsir kembali kepada perbedaan ungkapan misalnya, atau perbedaan variasi, bukan kepada perbedaan pertentangan dan kontradiksi sebagaimana disangka oleh sebagian orang lalu ia menceritakannya sebagai pendapat-pendapat yang bertentangan tidak kembali sebagiannya kepada sebagian.

Dan kita bisa setelah penelitian dan pandangan dalam perkataan-perkataan ini yang berbeda dan tidak bertentangan, bahwa kita mengembalikan perbedaan ini kepada beberapa perkara, kami sebutkan agar jelas bagi kami bahwa tidak ada pertentangan dan tidak ada kontradiksi antara perkataan-perkataan ini yang tampak bertentangan dari salaf, dan ia adalah sebagai berikut:

Pertama: Setiap mufasir mengungkapkan maksud dengan ungkapan yang berbeda dari ungkapan yang lain, yang menunjukkan makna tertentu pada sesuatu yang dinamai, berbeda dengan makna yang lain, meskipun yang dinamai itu satu. Contohnya adalah Asmaul Husna (nama-nama Allah yang baik), nama-nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan nama-nama Al-Qur'an. Sesungguhnya nama-nama Allah semuanya merujuk pada satu yang dinamai. Maka berdoa kepada-Nya dengan salah satu dari Asmaul Husna tidak bertentangan dengan berdoa kepada-Nya dengan nama yang lain. Persoalannya adalah sebagaimana yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala firmankan: "**Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan**

nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang baik)." (Al-Isra: 110)

Dan apabila kita memperhatikan setiap nama dari nama-nama-Nya, kita akan mendapatinya menunjukkan pada dzat Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan pada sifat dari sifat-sifat-Nya yang terkandung dalam nama tersebut. Maka "Al-'Alim" (Yang Maha Mengetahui) menunjukkan pada dzat dan ilmu, "Al-Qadir" (Yang Maha Kuasa) menunjukkan pada dzat dan kekuasaan... begitu seterusnya.

Kemudian setiap nama dari nama-nama ini menunjukkan pada sifat yang ada dalam nama yang lain melalui cara keharusan (dilalah iltizam). Demikian pula halnya dengan nama-nama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti: Muhammad, Ahmad, dan Hamid, serta nama-nama Al-Qur'an seperti: Al-Qur'an, Al-Furqan, Al-Huda, Asy-Syifa', dan semisalnya.

Jika yang dimaksud penanya adalah menentukan yang dinamai, maka ungkapkanlah dengan nama apa saja jika ia mengetahui yang dinamai itu. Misalnya firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku"** (Thaha: 124). Jika ditanyakan: Apakah peringatan-Nya? Dikatakan: Peringatan-Nya adalah Al-Qur'an-Nya, atau Kitab-Nya, atau firman-Nya, atau petunjuk-Nya, dan semacam itu. Ini berdasarkan pendapat yang masyhur bahwa mashdar disandarkan kepada fa'il (pelaku), sebagaimana ditunjukkan oleh konteks dan rangkaian ayat.

Apabila yang dimaksud penanya adalah mengetahui apa yang terkandung dalam nama berupa sifat yang khusus dengannya, maka dalam hal itu harus ada tambahan penjelasan di luar penentuan yang dinamai. Misalnya ia bertanya tentang Al-Quddus, As-Salam, Al-Mu'min, Al-Muhaimin, padahal ia telah mengetahui bahwa Dia adalah Allah, tetapi ia ingin mengetahui makna Dia sebagai Quddus, Salam, Mu'min, Muhaimin, dan semacam itu.

Para salaf sering mengungkapkan yang dinamai dengan ungkapan yang menunjukkan pada dzat-Nya meskipun di dalamnya terdapat sifat yang tidak ada dalam nama yang lain, seperti orang yang mengatakan: Al-Quddus adalah Allah, atau Ar-Rahman, atau Al-Ghafur, yang dimaksudnya adalah bahwa yang dinamai itu satu, bukan bahwa sifat ini adalah sifat yang itu. Dan diketahui bahwa ini adalah perbedaan yang tidak mungkin dikatakan sebagai

perbedaan yang berlawanan dan bertentangan sebagaimana disangka sebagian orang.

Contohnya adalah tafsir mereka tentang ash-shirath al-mustaqim (jalan yang lurus). Sebagian mereka mengatakan: Ia adalah mengikuti Al-Qur'an, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits Ali yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: *"Allah membuatkan perumpamaan jalan yang lurus, di kedua sisinya ada dua dinding, dan di kedua dinding itu ada pintu-pintu yang terbuka, di atas pintu-pintu itu ada tirai-tirai yang tergantung, ada yang menyeru dari atas jalan, dan ada yang menyeru di ujung jalan. Maka jalan yang lurus itu adalah Islam, dua dinding adalah batasan-batasan Allah, pintu-pintu yang terbuka adalah larangan-larangan Allah, yang menyeru di ujung jalan adalah Kitab Allah, dan yang menyeru dari atas jalan adalah pemberi peringatan Allah di hati setiap mukmin."*

Sebagian mengatakan: Ia adalah mengikuti Sunnah dan Jama'ah. Sebagian mengatakan: Ia adalah jalan penghambaan. Sebagian mengatakan: Ia adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ada pendapat lainnya. Semua pendapat ini tidak ada pertentangan dan perlawanan di antaranya, bahkan semuanya sejalan dalam hakikatnya, karena agama Islam adalah mengikuti Al-Qur'an, dan ia adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan ia adalah jalan penghambaan kepada Allah. Dzat-nya satu, dan masing-masing menunjuk kepadanya dan menjelaskannya dengan salah satu sifatnya.

Kedua: Setiap mufasir menyebutkan sebagian jenis dari lafazh yang umum sebagai contoh dan memberitahukan pendengar tentang jenis tersebut, bukan dalam bentuk batasan yang sepenuhnya sesuai dengan yang dibatasi dalam keumuman dan kekhususannya.

Contohnya adalah apa yang dinukil tentang firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."** (Fathir: 32) Sebagian menafsirkan yang lebih dahulu (as-sabiq) dengan orang yang shalat di awal waktu, yang pertengahan (al-muqtashid) dengan orang yang

shalat di pertengahan waktu, dan yang menganiaya (azh-zhalim) dengan orang yang shalat setelah waktunya habis. Sebagian menafsirkan yang lebih dahulu dengan orang yang menunaikan zakat yang wajib beserta sedekah, yang pertengahan dengan orang yang menunaikannya saja, dan yang menganiaya dengan orang yang menahan zakat. Maka setiap mufasir menyebutkan satu contoh dari contoh-contoh yang umum sebagai perwakilan, bukan pembatasan, untuk memberitahu pendengar bahwa ayat tersebut mencakup yang disebutkan, dan untuk mengarahkannya kepada yang serupa dengannya, karena pengenalan melalui contoh kadang lebih mudah daripada pengenalan melalui batasan yang tepat. Dan akal yang sehat akan memahami jenis tersebut dengan menyebutkan contohnya. Perbedaan dalam menyebutkan contoh ini tidak mengakibatkan perlawanan dan pertentangan antara pendapat-pendapat, karena diketahui bahwa yang menganiaya diri sendiri mencakup orang yang menyalah-nyalakan kewajiban dan melanggar larangan, yang pertengahan mencakup pelaku kewajiban dan yang meninggalkan yang haram, dan yang lebih dahulu mencakup orang yang mendekatkan diri dengan kebaikan-kebaikan bersama kewajiban.

Termasuk dalam kategori ini adalah ketika salah seorang mengatakan: Ayat ini turun berkenaan dengan ini, dan yang lain mengatakan: turun berkenaan dengan itu, masing-masing menyebutkan selain yang disebutkan temannya, karena setiap mereka menyebutkan sebagian dari yang dicakup oleh lafazh, dan dalam hal ini tidak ada pertentangan selama lafazh mencakup pendapat setiap mereka.

Adapun jika salah seorang mengatakan: Sebab turunnya ayat ini adalah ini, dan yang lain mengatakan: Sebab turunnya ayat ini adalah itu, dan masing-masing menyebutkan selain yang disebutkan yang lain, maka dapat dikatakan: Ayat tersebut turun setelah sebab-sebab itu, atau turun dua kali: sekali untuk sebab ini, dan sekali untuk sebab itu.

Ketiga: Lafazh tersebut mengandung dua kemungkinan atau beberapa kemungkinan, yaitu karena ia merupakan lafazh musytarak (bermakna ganda) dalam bahasa, seperti lafazh "qaswarah" yang dimaksudkan padanya pemanah dan dimaksudkan padanya singa, dan lafazh "as'asa" yang dimaksudkan padanya datangnya malam dan dimaksudkan padanya perginya

malam. Atau karena ia merupakan lafazh mutawathi' (bersinonim) pada asalnya tetapi yang dimaksud dengannya adalah salah satu dari dua jenis, atau salah satu dari dua orang, seperti dhamir (kata ganti) dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)."** (An-Najm: 8-9). Dan seperti lafazh: **"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil."** (Al-Fajr: 1-3). Dan yang serupa dengan itu. Maka yang seperti ini boleh jadi dimaksudkan dengannya semua makna yang dikatakan oleh para salaf, yaitu karena ayat tersebut turun dua kali, maka dimaksudkan dengannya ini kadang dan itu kadang. Atau karena lafazh musytarak boleh dimaksudkan dengannya dua atau beberapa maknanya, dan ini dikatakan oleh kebanyakan fuqaha dari Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, dan banyak dari ahli kalam. Atau karena lafazh mutawathi' maka ia menjadi umum jika tidak ada yang mengharuskan pengkhususannya.

Keempat: Mereka mengungkapkan makna-makna dengan lafazh-lafazh yang berdekatan, bukan bersinonim, karena sinonim jarang dalam bahasa, dan langka atau tidak ada dalam Al-Qur'an. Jarang mengungkapkan satu lafazh dengan satu lafazh yang menyampaikan seluruh maknanya, tetapi hanya diungkapkan dengannya dengan lafazh yang di dalamnya ada pendekatan maknanya. Misalnya jika ada yang mengatakan: **"Pada hari ketika langit bergoncang dengan keras."** (Ath-Thur: 9). Al-maur adalah gerakan, maka itu adalah pendekatan makna, karena al-maur adalah gerakan yang ringan dan cepat. Demikian juga jika ia mengatakan: **"Dan Kami telah tetapkan bagi Bani Israil di dalam Kitab."** (Al-Isra: 4) yaitu memberitahu, karena qadha (menetapkan) kepada mereka dalam ayat ini lebih khusus dari pemberitahuan, karena di dalamnya ada penurunan dan wahyu kepada mereka.

Jika salah seorang mengatakan tentang firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan ingatkanlah dengan Al-Qur'an itu agar tidak ada diri yang tergadai karena perbuatannya."** (Al-An'am: 70) bahwa makna tubsal adalah tertahan, dan yang lain mengatakan: tergadai, dan semacam itu, maka itu bukan termasuk perbedaan yang bertentangan, karena ini adalah pendekatan makna sebagaimana telah kami katakan.

Kelima: Dalam satu ayat terdapat dua qira'at atau beberapa qira'at, maka setiap mereka menafsirkan sesuai dengan qira'at tertentu, lalu hal itu disangka sebagai perbedaan, padahal bukan perbedaan. Contohnya: Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas dan selainnya dari beberapa jalur tentang firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Niscaya mereka berkata: 'Sesungguhnya pandangan kami telah dihalangi.'" (Al-Hijr: 15).** Bahwa makna sukkirat adalah tertutup, dan dari jalur lain darinya: Bahwa sukkirat bermakna diambil dan disihir. Kemudian ia meriwayatkan dari Qatadah bahwa ia berkata: Barangsiapa membaca "sukkirat" dengan tasydid, maka ia bermakna ditutup, dan barangsiapa membaca "sukirat" dengan takhfif, maka ia bermakna disihir. Termasuk dalam hal ini juga firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Pakaian mereka dari ter."** (Ibrahim: 50) Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al-Hasan: Bahwa ia adalah yang digunakan untuk mengobati unta. Dan ia meriwayatkan dari beberapa jalur darinya dan dari selainnya: Bahwa ia adalah tembaga yang dilebur. Dan keduanya bukan dua pendapat, tetapi yang kedua adalah tafsir untuk qira'at orang yang membaca: "min qithrin an" dengan tanwin pada qithrin, yaitu tembaga yang dilebur, dan an: sangat panas. Contoh jenis ini banyak. Dan telah dikemukakan berdasarkan ini perbedaan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan selainnya dalam tafsir firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Atau kamu menyentuh perempuan."** (An-Nisa: 43, Al-Ma'idah: 6). Apakah itu jima' (bersetubuh), atau meraba dengan tangan? Yang pertama adalah tafsir untuk qira'at "lamaastum", dan yang kedua untuk qira'at "lamastum", dan tidak ada perbedaan.

Inilah bentuk-bentuk yang dengannya kita dapat mengumpulkan antara pendapat-pendapat salaf yang tampak bertentangan. Adapun apa yang datang dari mereka berupa perbedaan dalam tafsir dan sulit dikumpulkan dengan salah satu dari hal-hal sebelumnya - dan ini adalah hal yang langka, atau perbedaan yang ringan sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah - maka jalan kita dalam hal itu: Kita melihat dari siapa perbedaan itu dinukil. Jika dari satu orang dan dua riwayatnya berbeda dalam keshahihan dan kedhaifan, maka didahulukan yang shahih dan ditinggalkan selainnya. Jika keduanya sama dalam keshahihan dan kita mengetahui bahwa salah satu dari dua pendapat lebih akhir dari yang lain, didahulukan yang lebih akhir dan ditinggalkan selainnya. Jika kita tidak mengetahui mana yang lebih dahulu

dari yang lain, kita mengembalikan perkara kepada apa yang tetap dalam nas. Jika kita tidak menemukan nas dan ada jalan istidlal untuk menguatkan salah satunya, kita menguatkan apa yang dikuatkan oleh istidlal dan meninggalkan selainnya. Jika dalil-dalil bertentangan, maka kita harus beriman kepada yang dimaksud oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan tidak sembarangan menentukan salah satu dari dua pendapat, dan perkaranya ketika itu dalam kedudukan yang mujmal (global) sebelum dirinci, dan yang mutasyabih (samar) sebelum dijelaskan.

Jika perbedaan itu dari dua orang atau beberapa orang, dan dua riwayat atau beberapa riwayat berbeda dalam keshahihan dan kedhaifan, didahulukan yang shahih dan ditinggalkan selainnya. Jika dua riwayat atau beberapa riwayat sama dalam keshahihan, kita mengembalikan perkara kepada apa yang tetap dalam nas. Jika kita tidak menemukan nas dan ada jalan istidlal untuk menguatkan salah satunya, kita menguatkan apa yang dikuatkan oleh istidlal dan meninggalkan selainnya. Jika dalil-dalil bertentangan, maka kita harus beriman kepada yang dimaksud oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan tidak sembarangan menentukan salah satu dari pendapat-pendapat. Dan perkaranya ketika itu dalam kedudukan yang mujmal sebelum dirinci, dan yang mutasyabih sebelum dijelaskan.

Az-Zarkasyi berpendapat: Bahwa perbedaan jika terjadi antara para sahabat dan sulit dikumpulkan, didahulukan pendapat Ibnu Abbas atas pendapat selainnya, dan ia memberikan alasan untuk itu dengan mengatakan: "Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kabar gembira kepadanya ketika bersabda: *'Ya Allah, ajarkanlah kepadanya takwil.'*"

Bab Ketiga: Tahap Ketiga Tafsir.. Atau Tafsir Pada Masa Pembukuan

Pendahuluan

Awal Tahap Ini:

Tahap ketiga tafsir dimulai dari awal munculnya pembukuan, yaitu pada akhir masa Bani Umayyah dan awal masa Abbasiyah.

Langkah Pertama Tafsir:

Sebelum itu, tafsir disampaikan melalui cara periwayatan. Para sahabat meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain. Para tabiin meriwayatkan dari para sahabat, dan sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain. Inilah langkah pertama tafsir.

Langkah Kedua:

Kemudian setelah masa sahabat dan tabiin, tafsir melangkah ke langkah kedua, yaitu ketika pembukuan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dimulai. Bab-babnya beragam, dan tafsir menjadi salah satu bab dari bab-bab hadits tersebut. Tafsir belum dikhususkan dalam penulisan tersendiri yang menafsirkan al-Quran surat demi surat dan ayat demi ayat, dari awal hingga akhir. Namun ada ulama yang berkeliling ke berbagai daerah untuk mengumpulkan hadits, sekaligus mengumpulkan tafsir yang diriwayatkan di daerah-daerah tersebut yang dinisbatkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, atau kepada para sahabat, atau kepada para tabiin. Di antara mereka adalah: Yazid bin Harun as-Sulami yang wafat tahun 117 H, Syu'bah bin al-Hajjaj yang wafat tahun 160 H, Waki' bin al-Jarrah yang wafat tahun 197 H, Sufyan bin Uyainah yang wafat tahun 198 H, Rauh bin Ubadah al-Bashri yang wafat tahun 205 H, Abdurrazzaq bin Hammam yang wafat tahun 211 H, Adam bin Abi Iyas yang wafat tahun 220 H, Abd bin Humaid yang wafat tahun 249 H dan lainnya. Mereka semua adalah imam hadits, sehingga pengumpulan tafsir mereka merupakan pengumpulan salah satu bab dari bab-bab hadits, bukan pengumpulan tafsir secara mandiri dan terpisah.

Semua yang dinukil para tokoh ini dari para imam tafsir sebelumnya dinukil dengan sanad kepada mereka, namun tafsir-tafsir ini tidak sampai kepada kita, sehingga kita tidak bisa menilainya.

Langkah Ketiga:

Kemudian setelah langkah kedua ini, tafsir melangkah ke langkah ketiga, terpisah dari hadits, sehingga menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Tafsir ditulis untuk setiap ayat al-Quran dan disusun sesuai dengan urutan mushaf. Hal ini dilakukan oleh sekelompok ulama, di antaranya Ibnu Majah yang wafat tahun 273 H, Ibnu Jarir ath-Thabari yang wafat tahun 310 H, Abu Bakar bin al-Mundzir an-Naisaburi yang wafat tahun 318 H, Ibnu Abi Hatim yang wafat tahun 327 H, Abu asy-Syaikh bin Hibban yang wafat tahun 369 H, al-Hakim yang wafat tahun 405 H, Abu Bakar bin Mardawaih yang wafat tahun 410 H, dan lainnya dari para imam bidang ini.

Semua tafsir ini diriwayatkan dengan sanad kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kepada para sahabat, para tabiin, dan tabiin at-tabiin. Di dalamnya tidak ada selain tafsir ma'tsur (yang diriwayatkan), kecuali Ibnu Jarir ath-Thabari yang menyebutkan berbagai pendapat kemudian mengarahkannya dan merajihkan sebagiannya atas yang lain. Ia menambahkan i'rab (tata bahasa) jika diperlukan, dan menyimpulkan hukum-hukum yang dapat diambil dari ayat-ayat al-Quran... Kita akan membahas tafsir ini ketika membahas kitab-kitab yang ditulis dalam tafsir ma'tsur insya Allah ta'ala.

Ketika tafsir telah melangkah langkah ketiga ini yang terpisah dari hadits, bukan berarti langkah ini menghapus langkah sebelumnya dan membatalkan pengamalannya, tetapi maknanya adalah bahwa tafsir berkembang dalam langkah-langkahnya. Setelah langkah pertama tafsir berupa penyampaian melalui talaqqi dan riwayat, muncul langkah kedua yaitu pembukuannya sebagai bab dari bab-bab hadits. Kemudian datang langkah ketiga, yaitu pembukuannya secara mandiri dan terpisah. Semua langkah ini saling melengkapi, bahkan para ahli hadits setelah langkah ketiga ini tetap berjalan sesuai pola langkah kedua, yaitu meriwayatkan tafsir yang dinukil dalam bab khusus dari bab-bab hadits, dengan membatasi pada yang diriwayatkan dari

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, atau dari para sahabat atau dari para tabiin.

Tidak Mudah Mengetahui Orang Pertama yang Membukukan Tafsir Seluruh al-Quran Secara Berurutan:

Kita tidak dapat menentukan dengan pasti mufassir pertama yang menafsirkan al-Quran ayat demi ayat, membukukannya secara berurutan sesuai urutan mushaf. Kita dapati dalam al-Fihrist karya Ibnu an-Nadim (hal. 99) bahwa Abu al-Abbas Tsa'lab berkata: "Sebab diketanya kitab al-Farra' tentang Ma'ani adalah karena Umar bin Bukair adalah salah seorang muridnya, dan ia dekat dengan al-Hasan bin Sahl. Ia menulis kepada al-Farra': 'Sesungguhnya Amir al-Hasan bin Sahl terkadang bertanya kepadaku tentang sesuatu dari al-Quran namun aku tidak dapat menjawabnya. Jika engkau berkenan mengumpulkan pokok-pokok bahasan untukku, atau membuat kitab yang bisa aku rujuk, lakukanlah.' Maka al-Farra' berkata kepada murid-muridnya: 'Berkumpullah agar aku mendikte kalian kitab tentang al-Quran,' dan ia menentukan hari untuk mereka. Ketika mereka hadir, ia keluar menemui mereka. Di masjid ada seorang muadzin yang memimpin shalat jamaah. Al-Farra' berpaling kepadanya dan berkata: 'Bacalah Fatihatul Kitab, kita tafsirkan, kemudian kita lengkapi seluruh kitab.' Maka orang itu membaca dan al-Farra' menafsirkan." Abu al-Abbas berkata: "Tidak ada yang membuat seperti ini sebelumnya, dan aku tidak menyangka ada yang menambahi karyanya."

Apakah kita dapat menyimpulkan dari itu bahwa al-Farra' yang wafat tahun 207 H adalah orang pertama yang membukukan tafsir lengkap untuk semua ayat al-Quran secara berurutan sesuai urutan mushaf? Dan apakah kita dapat mengatakan bahwa semua mufassir sebelum al-Farra' hanya membatasi pada tafsir yang musykil (sulit) saja?... Tidak... Kita tidak dapat memahami ini dari pernyataan Ibnu an-Nadim karena tidak tegas dalam hal ini, sebagaimana kita tidak dapat cenderung kepadanya seperti yang dilakukan Profesor Ahmad Amin dalam kitabnya Dhuha al-Islam (juz 2 hal. 141). Hal itu karena kitab "Ma'ani al-Quran" karya al-Farra' mirip dalam pembahasannya terhadap ayat-ayat sesuai urutannya dalam surat dengan kitab "Majaz al-Quran" karya Abu Ubaidah, yang membahas surat-surat sesuai urutannya, dan menjelaskan apa

yang ada dalam surat tersebut berupa ayat-ayat yang perlu penjelasan majaznya—yaitu maksudnya. Jadi al-Farra' tidak pertama dalam hal ini, bahkan itu tampaknya merupakan metode pada masa itu. Kemudian, apa yang dinukil kepada kita dari para salaf menunjukkan—meski tidak tegas—bahwa penyelesaian tafsir untuk surat-surat dan ayat-ayat al-Quran adalah karya yang lebih awal dan tidak tertunda hingga akhir abad kedua dan awal abad ketiga. Misalnya, Ibnu Abi Mulaikah berkata: *"Aku melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu Abbas tentang tafsir al-Quran sambil membawa papan tulisnya, lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya: 'Tulis.' Ia berkata: Hingga ia bertanya kepadanya tentang seluruh tafsir."*

Kita dapati al-Hafizh Ibnu Hajar ketika menerjemahkan Atha' bin Dinar al-Hudzali al-Mishri dalam kitabnya "Tahdzib at-Tahdzib" berkata: "Ali bin al-Hasan al-Hasnaji berkata, dari Ahmad bin Shalih: Atha' bin Dinar termasuk orang-orang terpercaya dari Mesir, dan tafsirnya yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair adalah sebuah lembaran, dan tidak ada indikasi bahwa ia mendengar dari Sa'id bin Jubair. Abu Hatim berkata: Haditsnya shahih, namun tafsir itu ia ambil dari daftar istana. Dahulu Abdul Malik bin Marwan (wafat tahun 86 H) meminta kepada Sa'id bin Jubair untuk menuliskan tafsir al-Quran kepadanya, maka Sa'id menulis tafsir ini. Atha' bin Dinar menemukannya di daftar istana lalu mengambilnya dan meriwayatkannya mursal dari Sa'id bin Jubair."

Ini tegas bahwa Sa'id bin Jubair radhiyallahu anhu mengumpulkan tafsir al-Quran dalam sebuah kitab, dan Atha' bin Dinar mengambilnya dari kitab tersebut. Diketahui bahwa Sa'id bin Jubair dibunuh tahun 94—atau tahun 95 H—berdasarkan perbedaan pendapat dalam hal itu. Tidak diragukan bahwa penulisannya ini sebelum wafatnya Abdul Malik bin Marwan yang wafat tahun 86 H.

Demikian pula kita dapati dalam Wafayat al-A'yan (juz 2 hal. 3) bahwa Amr bin Ubaid, guru Mu'tazilah, menulis tafsir al-Quran dari al-Hasan al-Bashri. Diketahui bahwa al-Hasan wafat tahun 116 H.

Telah disebutkan sebelumnya (hal. 85) bahwa Ibnu Juraij yang wafat tahun 150 H memiliki tiga juz besar tentang tafsir yang diriwayatkan darinya oleh Muhammad bin Tsaur. Jika ditambah dengan apa yang kita perhatikan dari

kuatnya hubungan al-Quran dengan kehidupan Islam, besarnya perhatian kaum muslimin terhadap pengambilan hukum dan lainnya dari ayat-ayat al-Quran, dan kebutuhan mendesak mereka dalam hal itu, kita dapat mengatakan bahwa al-Farra' tidak mendahului dalam penyelesaian dan penelusuran ini, bahkan ia didahului dalam hal itu, meskipun kita tidak dapat menentukan siapa yang mendahului karya ini secara pasti. Seandainya sampai kepada kita semua yang ditulis tentang tafsir sejak awal masa pembukuan, tentu kita dapat menentukan mufassir pertama yang membukukan tafsir dengan pola ini.

Langkah Keempat:

Kemudian tafsir tidak berhenti pada langkah ketiga ini, tetapi melangkah ke langkah keempat, yang tidak melampaui batas-batas tafsir ma'tsur, meski telah melampaui periwayatannya dengan sanad. Banyak orang menulis tafsir, meringkas sanad-sanad, dan menukil pendapat-pendapat ma'tsur dari para mufassir pendahulunya tanpa menisbatkannya kepada pengucapnya. Maka masuklah pemalsuan dalam tafsir dan bercampurilah yang shahih dengan yang cacat. Orang yang melihat kitab-kitab ini menyangka bahwa semua yang ada di dalamnya shahih, lalu banyak ulama muta'akhhirin (belakangan) menukil dalam tafsir mereka, dan menukil apa yang ada dalam kitab-kitab ini dari Israiliyat sebagai fakta yang tetap. Inilah awal munculnya bahaya pemalsuan dan Israiliyat dalam tafsir. Kita akan menjelaskan hal ini secara rinci nanti insya Allah ta'ala.

Di antara para mufassir ini ada yang memperhatikan pengumpulan berbagai pendapat yang tercerai-berai, sehingga setiap kali muncul pendapat ia memasukkannya, dan setiap kali terlintas sesuatu dalam pikirannya ia mengadopsinya. Kemudian datang orang setelahnya menukil itu darinya tanpa mencari kebenaran dalam apa yang dinukil, dan membukukan perbedaan-perbedaan itu tanpa meneliti apa yang diriwayatkan dari salaf shalih dan orang-orang yang dirujuk dalam tafsir, karena mengira bahwa semua yang disebutkan memiliki dasar yang tetap!! Tidak ada bukti yang lebih jelas tentang keserakahan orang-orang ini dalam banyaknya nukilan daripada sebagian mereka menyebutkan dalam tafsir firman Allah ta'ala: **"selain (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat"**

(QS. al-Fatihah: 7) sepuluh pendapat, padahal tafsirnya dengan Yahudi dan Nasrani adalah yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dari semua sahabat dan tabiin, hingga Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para mufassir dalam hal itu."

Langkah Kelima:

Kemudian tafsir melangkah setelah itu ke langkah kelima, yang paling luas dan lapang langkahnya, membentang dari masa Abbasiyah hingga hari ini. Setelah pembukuan tafsir terbatas pada periwayatan apa yang dinukil dari salaf umat ini, ia melampaui dengan langkah luas ini ke pembukuan tafsir yang di dalamnya bercampur pemahaman akal dengan tafsir nukilan, dan itu terjadi secara bertahap yang jelas.

Perkembangan Bertahap Tafsir Akal:

Ini dimulai pertama kali dalam bentuk upaya pemahaman pribadi dan pentarjihan sebagian pendapat atas yang lain, dan ini perkara yang dapat diterima selama sisi akalnya kembali kepada batas-batas bahasa dan petunjuk kata-kata Qurani. Kemudian upaya pemahaman pribadi ini terus bertambah dan membesar, terpengaruh oleh berbagai pengetahuan, ilmu-ilmu yang beragam, pendapat-pendapat yang bercabang, dan akidah-akidah yang berbeda, hingga ada kitab tafsir yang mengumpulkan banyak hal yang hampir tidak berhubungan dengan tafsir kecuali dari jauh.

Ilmu-ilmu bahasa dibukukan, nahwu dan sharaf dibukukan, mazhab-mazhab khilafiyah fiqhiyah bercabang, masalah-masalah kalam (teologi) dimunculkan, fanatisme mazhab muncul berdiri tegak pada masa Abbasiyah, kelompok-kelompok Islam menyebarkan mazhab mereka dan berdakwah kepadanya, banyak kitab para filosof diterjemahkan. Maka bercampurlah semua ilmu ini dan pembahasan yang berkaitan dengannya dengan tafsir hingga melampaui batasnya, dan sisi akal mengalahkan sisi nukilan, serta menjadi yang paling jelas dalam kitab-kitab ini adalah sisi akal, meskipun tidak lepas dari nukilan yang berkaitan dengan asbabun nuzul atau lainnya yang bersandar pada ma'tsur.

Demikianlah tafsir berkembang bertahap, dan kitab-kitab yang ditulis di dalamnya mengambil arah yang beragam. Istilah-istilah ilmiah dan akidah-akidah mazhab menguasi ungkapan-ungkapan al-Quran al-Karim. Muncul pengaruh budaya filosofis dan ilmiah kaum muslimin dalam tafsir al-Quran, sebagaimana muncul pengaruh tasawuf yang jelas di dalamnya, dan muncul pengaruh aliran-aliran dan hawa nafsu di dalamnya secara nyata. Kita melihat dengan jelas dan terang bahwa setiap orang yang mahir dalam satu bidang ilmu hampir membatasi tafsirnya pada bidang yang ia kuasai. Ahli nahwu tidak memiliki perhatian kecuali i'rab dan menyebutkan kemungkinan-kemungkinan wajah i'rab, dan menukil masalah-masalah nahwu dan cabang-cabangnya serta perbedaan pendapat di dalamnya, seperti az-Zajjaj, al-Wahidi dalam "al-Bashith", dan Abu Hayyan dalam "al-Bahr al-Muhith".

Orang yang memiliki ilmu-ilmu akal, ia memperhatikan dalam tafsirnya pendapat-pendapat hukama dan filosof, dan juga menyebutkan syubhat mereka dan membantahnya, seperti Fakhruddin ar-Razi dalam kitabnya "Mafatih al-Ghaib".

Ahli fiqh memperhatikan penegakan dalil-dalil untuk cabang-cabang fiqhiyah dan membantah yang menyelisihi mazhabnya, seperti al-Jashshash dan al-Qurthubi.

Ahli sejarah, tidak memiliki kesibukan kecuali kisah-kisah dan menyebutkan berita orang-orang terdahulu, baik yang shahih maupun tidak, seperti ats-Tsa'labi dan al-Khazin.

Ahli bid'ah, tidak memiliki tujuan kecuali mentakwil Kalam Allah dan menurunkannya sesuai mazhab mereka yang rusak, seperti ar-Rummani, al-Jubba'i, al-Qadhi Abdul Jabbar, dan az-Zamakhsyari dari Mu'tazilah, ath-Thabrisi dan Mulla Muhsin al-Kasyani dari Imamiyah Itsna Asyariyah.

Para sufi mengarahkan pada sisi targhib dan tarhib, dan mengekstraksi makna-makna isyari dari ayat-ayat Qurani sesuai dengan aliran mereka dan selaras dengan riyadhah dan mawajid mereka. Di antara mereka adalah Ibnu Arabi dan Abu Abdurrahman as-Sulami.

Demikianlah setiap ahli bidang atau mazhab menafsirkan sesuai dengan bidangnya atau yang mendukung mazhabnya. Kecenderungan ilmiah akal ini

terus berlanjut dan berkembang pesat pada sebagian masa dengan sangat pesat, sebagaimana berkembang pada masa kita sekarang tafsir-tafsir yang penulisnya ingin memuat dalam ayat-ayat al-Quran semua ilmu pengetahuan, yang telah muncul maupun yang belum muncul, seolah-olah ini—dalam pandangan mereka—adalah wajah dari wajah kemukjizatan al-Quran dan kelayakannya untuk sejalan dengan zaman. Padahal sesungguhnya ini adalah berlebihan dari mereka, dan pemborosan yang mengeluarkan al-Quran dari maksud yang diturunkan karenanya, dan memalingkannya dari tujuan yang dituju.

Kita akan membicarakan itu secara luas ketika membahas tafsir ilmi insya Allah ta'ala.

Kemudian, dominasi akal dan ilmu ini tidak mendominasi tafsir ma'tsur dengan dominasi yang menjadikannya termasuk yang telah terkikis dan hilang, tetapi ada di antara ulama pada masa-masa berbeda yang mampu melawan arus dominasi ini, sehingga menafsirkan al-Quran dengan tafsir nukilan murni, dengan perluasan dalam nukilan dan tidak membedakan antara yang shahih dan yang tidak shahih, sebagaimana yang dilakukan as-Suyuthi dalam kitabnya "ad-Durr al-Mantsur".

TAFSIR MAUDHU'I (TEMATIK)

Dan demikian pula, ditemukan di antara para ulama yang mempersempit lingkup penelitian dalam tafsir, sehingga mereka berbicara tentang satu sisi saja dari berbagai sisi tafsir yang bercabang-cabang dan beragam. Misalnya Ibnu Qayyim mengkhususkan satu kitab dari karya-karyanya untuk membahas tentang sumpah-sumpah dalam Alquran yang diberi nama "At-Tibyan fi Aqsamil Quran". Dan Abu Ubaidah mengkhususkan kitab untuk membahas tentang majaz (kiasan) Alquran, sedangkan Ar-Raghib Al-Ashfahani mengkhususkan kitab tentang kosa kata Alquran. Dan Abu Ja'far An-Nahhas mengkhususkan kitab tentang nasikh dan mansukh dari Alquran. Dan Abul Hasan Al-Wahidi mengkhususkan kitab tentang asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) Alquran. Dan Al-Jashshah mengkhususkan kitab tentang hukum-hukum Alquran. Dan selain mereka banyak lagi para ulama yang menyasar topik khusus dalam Alquran, mengumpulkan apa yang terpecah darinya, dan mengkhususkannya dengan kajian dan penelitian.

Perluasan Para Mufassir Terdahulu Membuat Para Mufassir Kemudian Tidak Melakukan Penelitian Mandiri

Kemudian kita mendapati para mufassir terdahulu telah memperluas tafsir sampai batas yang sangat luas, membuat orang-orang yang datang setelah mereka dari para mufassir tidak mengalami kesulitan dan tidak menemukan kesukaran dalam upaya mereka memahami Kitabullah dan membukukan apa yang mereka bukukan dari kitab-kitab tafsir. Di antara mereka ada yang mengambil perkataan orang lain dan menambahkannya, di antara mereka ada yang meringkas, di antara mereka ada yang membuat catatan pinggir dan mengikuti perkataan orang sebelumnya, terkadang dengan mengungkapkan maksud, dan terkadang dengan sanggahan dan kritik. Meskipun demikian, arah-arrah tafsir dan keragaman metode serta coraknya tidak berubah dari keadaan semula, tetap bercabang-cabang dan bertambah banyak.

Adapun di masa kita sekarang, corak sastra sosial mendominasi tafsir, dan ditemukan beberapa upaya ilmiah, yang banyak di antaranya terdapat upaya paksa yang nyata dan berlebih-lebihan yang besar. Adapun corak mazhab, maka masih tersisa hingga hari ini sebatas tersisanya mazhab-mazhab Islam. Dan kita akan membahas tafsir di masa kita sekarang dengan pembahasan yang memadai, insya Allah Ta'ala.

Inilah keadaan tafsir dalam tahap ketiganya - tahap pembukuan - dan inilah langkah-langkahnya yang ia lalui secara bertahap sejak awal kemunculannya hingga masa kita sekarang, dan itulah corak-corak dan metode-metodenya. Dan saya melihat sulit bagi saya untuk mengikuti perkembangan tafsir seiring waktu, dan membicarakan tentang metode-metodenya, ciri-cirinya, arah-arahnya, dan corak-coraknya di setiap masa dari masa-masa yang telah dilaluinya. Hal itu kembali kepada fakta bahwa kita tidak menemukan banyak dari warisan masa-masa tersebut berupa karya-karya tafsir, padahal jumlahnya sangat banyak dengan tujuan-tujuan yang beragam dan arah-arrah yang berbeda. Dan sesungguhnya kita terkejut ketika mendengar tentang kitab-kitab yang dikarang dalam bidang tafsir yang mencapai tingkat kelimpahan. Dan dinisbatkan kepada orang-orang yang memiliki nilai ilmiah. Pada abad kedua, Amr bin Ubaid syaikh Mu'tazilah menulis tafsir Alquran dari Hasan Al-Bashri, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khallikan dalam kitabnya

"Wafayatul A'yan". Dan penulis kitab "Tabyinu Kadzibi al-Muftari" menyebutkan bahwa Abul Hasan Al-Asy'ari menulis kitab tafsir bernama "Al-Mukhtazan", tidak meninggalkan satu ayat pun yang dijadikan dalih oleh ahli bid'ah kecuali ia membatalkan dalil tersebut dan menjadikannya hujjah bagi Ahlus Sunnah. Sebagaimana dinisbatkan kepada Al-Juwaini tafsir besar yang memuat sepuluh jenis pembahasan dalam setiap ayat, dan dinisbatkan kepada Al-Qusyairi juga tafsir besar. Ibnu Al-Anbari mereka sebutkan bahwa ia hafal seratus dua puluh tafsir Alquran dengan sanad-sanadnya. Dan Abu Hilal Al-Askari memiliki kitab "Al-Mahasin fi Tafsir Al-Quran", lima jilid. Dan selain ini masih sangat banyak lagi kitab-kitab yang dikarang dalam tafsir Alquran.

Dan setelah itu... apakah dalam kemampuan saya - padahal sebagian besar kitab tafsir telah hilang - untuk berbicara tentang tafsir dan apa yang dikarang di dalamnya dalam semua tahap waktunya? Ya Allah, ini adalah perkara yang tidak mampu saya lakukan kecuali jika dikumpulkan di hadapan saya semua yang ditulis dalam tafsir sejak awal kemunculannya hingga hari ini, dan saya memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari semuanya. Bagaimana mungkin saya bisa melakukan itu?

Padahal jika kita memperhatikan kecenderungan dan arah para mufassir, kita akan mendapati mereka meskipun berbeda masa, memiliki kesamaan dalam hal tersebut. Sementara kita mendapati di antara ulama terdahulu yang membukukan tafsir bil ma'tsur khusus, kita juga mendapati di antara ulama kemudian yang membatasi tafsirnya pada ma'tsur juga. Dan sementara kita mendapati di antara ulama terdahulu yang menempuh dalam tafsirnya sisi isyari, kita mendapati di antara ulama kemudian yang menempuh kecenderungan yang sama ini. Dan sementara kita mendapati di antara ulama terdahulu yang berusaha menundukkan Alquran kepada mazhab dan akidahnya, kita mendapati di antara ulama kemudian yang mencoba upaya seperti ini. Dan demikianlah kita mendapati banyak kitab tafsir meskipun berbeda zamannya, bersatu dalam pendekatannya, dan mengarah kepada satu sisi dari berbagai sisi tafsir yang berbeda.

Karena semua ini, saya melihat diri saya terpaksa untuk dalam tahap ketiga ini - tahap masa-masa pembukuan - beralih dari mengikuti perkembangan tafsir seiring waktu kepada membicarakan tentangnya dari sisi arah-arang yang

ditempuh para mufassir dalam tafsir-tafsir mereka. Dan saya ikuti itu dengan pembicaraan tentang kitab-kitab paling masyhur yang dikarang dalam tafsir. Maka saya akan berbicara pertama tentang tafsir ma'tsur dan karya paling masyhur di dalamnya, kemudian tentang tafsir bir ra'yi yang boleh dan tidak boleh, dan tentang kitab-kitab paling masyhur yang dikarang dalam hal itu. Dan termasuk dalam pembahasan ini adalah pembicaraan tentang tafsir-tafsir kelompok yang berbeda, kemudian saya berbicara setelah itu tentang tafsir di kalangan kaum sufi dan kitab-kitab penting mereka di dalamnya, kemudian di kalangan para filosof, kemudian di kalangan para fuqaha demikian juga. Kemudian saya berbicara tentang tafsir ilmiah, kemudian saya tutup dengan kata umum tentang tafsir di masa kita sekarang. Dan saya memohon kepada Allah pertolongan dan taufik.

Tafsir Bil Ma'tsur

Apa Itu Tafsir Ma'tsur?

Tafsir ma'tsur mencakup apa yang datang dalam Alquran sendiri berupa penjelasan dan perincian untuk sebagian ayat-ayatnya, dan apa yang dinukil dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan apa yang dinukil dari para sahabat radiyallahu anhum, dan apa yang dinukil dari para tabi'in, dari segala sesuatu yang merupakan penjelasan dan penafsiran untuk maksud Allah Ta'ala dari nash-nash Kitab-Nya yang mulia.

Dan sesungguhnya kami memasukkan dalam tafsir ma'tsur apa yang diriwayatkan dari para tabi'in - meskipun ada perbedaan pendapat di dalamnya: apakah termasuk ma'tsur ataukah termasuk ra'yu - karena kami mendapati kitab-kitab tafsir ma'tsur, seperti tafsir Ibnu Jarir dan lainnya, tidak hanya menyebutkan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan apa yang diriwayatkan dari para sahabatnya, bahkan menggabungkan dengan itu apa yang dinukil dari para tabi'in dalam tafsir.

Tahapan Tafsir Ma'tsur

Tafsir ma'tsur melalui tahapan dalam dua masa - masa periwayatan dan masa pembukuan. Adapun dalam masa periwayatan, maka sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan kepada para sahabatnya apa yang sulit bagi mereka dari makna-makna Alquran. Maka sejumlah tafsir

ini diriwayatkan oleh para sahabat sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan kepada orang-orang yang datang setelah mereka dari para tabi'in.

Kemudian ditemukan di antara para sahabat yang berbicara dalam tafsir Alquran dengan apa yang tetap baginya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atau dengan pendapat dan ijtihadnya semata. Dan hal itu terjadi dalam jumlah yang sedikit yang kembali sebabnya kepada kekhusyukan agama yang ada pada masa ini, dan tingkat pemikiran yang tinggi dari ahlinya, dan terbatasnya kebutuhan kehidupan praktis mereka. Kemudian kesadaran mereka dengan semua ini bahwa tafsir adalah kesaksian atas Allah bahwa Dia bermaksud dengan lafaz demikian.

Kemudian ditemukan di antara para tabi'in yang mengkhususkan diri untuk tafsir, mereka meriwayatkan apa yang terkumpul bagi mereka dari itu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan dari para sahabat, dan menambahkan pada itu dari perkataan dengan pendapat dan ijtihad, sebatas tambahan kesamaran yang terus bertambah setiap kali manusia menjauh dari masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabat.

Kemudian datang generasi yang mengikuti para tabi'in dan meriwayatkan dari mereka apa yang mereka katakan, dan menambahkan padanya sebatas tambahan kesamaran... Dan demikianlah tafsir terus membesar generasi demi generasi, dan generasi berikutnya meriwayatkan apa yang ada pada generasi-generasi sebelumnya, sebagaimana telah kami isyaratkan pada pembahasan sebelumnya.

Kemudian dimulailah masa pembukuan - dan inilah yang kami maksudkan dalam penelitian ini - maka yang pertama kali dibukukan dari tafsir adalah tafsir ma'tsur, dengan tahapan dalam pembukuan juga. Maka orang-orang hadits dan periwayatan adalah pemilik peran pertama dalam hal ini. Dan kita telah melihat para ahli dasar-dasar ilmu ketika mereka menisbatkan - sesuai kebiasaan mereka - peletakan setiap ilmu kepada seseorang tertentu, mereka menganggap peletak tafsir - dalam arti pengumpulnya bukan pembukukannya - adalah Imam Malik bin Anas Al-Ashbahi, imam negeri hijrah.

Dan tafsir hingga waktu ini belum mengambil bentuk yang teratur, dan belum dikhususkan dengan pembukuan, bahkan ditulis sebagai bab dari berbagai bab hadits yang berbeda. Mereka mengumpulkan di dalamnya apa yang

diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan dari para sahabat dan tabi'in.

Kemudian setelah itu tafsir terpisah dari hadits, dan dikhususkan dengan penulisan tersendiri. Maka yang pertama kali kita ketahui dari itu adalah shahifah yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

Kemudian ditemukan dari itu juz atau beberapa juz yang dibukukan khusus dalam tafsir, seperti juz yang dinisbatkan kepada Abu Rauq, dan tiga juz yang diriwayatkan Muhammad bin Tsaur dari Ibnu Juraij.

Kemudian ditemukan dari itu ensiklopedia-ensiklopedia kitab yang dikarang dalam tafsir, mengumpulkan semua yang didapat oleh pengarangnya dari tafsir yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya dan tabi'in mereka, seperti tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari. Dan diperhatikan bahwa Ibnu Jarir dan orang-orang yang seperti beliau - meskipun mereka menukil tafsir-tafsir mereka dengan sanad - mereka memperluas dalam penukilan dan memperbanyak darinya, hingga meluas dan mencakup apa yang tidak dapat dipercaya. Sebagaimana diperhatikan bahwa masih ada hingga setelah masa Ibnu Jarir dan orang-orang yang seperti beliau - dari kalangan yang mengkhususkan tafsir dengan penulisan - orang-orang dari para muhaddits yang membuat bab untuk tafsir sebagai bab di antara bab-bab apa yang mereka kumpulkan dari hadits-hadits.

Kemudian ditemukan setelah ini orang-orang yang membukukan tafsir ma'tsur tanpa menyebutkan sanad-sanad mereka dalam hal itu, dan memperbanyak penukilan perkataan dalam tafsir-tafsir mereka tanpa membedakan antara yang shahih dan yang cacat, yang membuat orang yang melihat kitab-kitab ini tidak bisa mengandalkan apa yang datang di dalamnya, karena kemungkinan termasuk dari yang palsu dan dibuat-buat, dan hal itu banyak dalam tafsir.

Kemudian setelah ini berubah arah kehidupan. Setelah pembukuan dalam tafsir tidak melampaui yang ma'tsur darinya, melampaui kepada pembukuan tafsir bir ra'yi dengan tahapan di dalamnya, sebagaimana telah kami isyaratkan sebelumnya (hal. 156).

Corak Pribadi Tafsir Ma'tsur

Dari yang diketahui bahwa orang yang menafsirkan suatu nash dari nash-nash, mewarnai nash ini dengan tafsirannya terhadapnya, karena orang yang memahami suatu ungkapan dari ungkapan-ungkapan, dialah yang menentukan maknanya dan tujuannya sesuai dengan tingkat pemikirannya, dan keluasan cakrawala akalnya. Dan tidak dalam kemampuannya untuk memahami dari nash kecuali apa yang dituju oleh pikirannya dan dijangkau oleh akalnya. Dan sebatas ini ia menguasai nash dan menentukan penjelasannya. Dan ini adalah prinsip yang dapat diamati, kita mendapati dampaknya jelas dalam kitab-kitab tafsir meskipun berbeda-beda. Tidak ada kitab dari kitab-kitab tersebut kecuali kita mendapati dampak kepribadian pengarangnya telah mencetak tafsirnya dengan cap khusus yang tidak sulit bagi kita untuk memahaminya.

Namun cap pribadi ini yang mencetak tafsir dengannya, jika tampak bagi kita jelas dan nyata dalam kitab-kitab tafsir bir ra'yi, maka kita hampir tidak mendapatinya pada pandangan pertama dengan tingkat kejelasan dan kecerahan ini berkaitan dengan kitab-kitab tafsir bil ma'tsur. Tetapi kita dapat mengetahuinya jika kita memperkirakan bahwa orang yang menekuni tafsir riwayat ini sesungguhnya mengumpulkan seputar ayat dari riwayat-riwayat apa yang ia rasakan tertuju kepadanya, berkaitan dengannya. Maka ia menyasar apa yang terbersit dalam pikirannya dari maknanya, kemudian gagasan umum di dalamnya mendorongnya untuk menghubungkan antara ayat dan apa yang diriwayatkan seputarnya dengan tenang. Dan dengan ketenangan ini, ia terpengaruh secara psikis dan akal, ketika ia menerima suatu riwayat dan memperhatikannya, atau menolak suatu riwayat ketika tidak merasa nyaman kepadanya.

Dan demikian pula beredar di kalangan ulama terdahulu - sebagaimana diperhatikan oleh Ibnu Khaldun dalam mukaddimahya - apa yang mereka rindukan dan terkait dengannya, dari sebab-sebab makhluk, dan awal penciptaan, dan rahasia wujud, dan perincian peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah kemanusiaan pertama, karena kebedawinan dan keummiyan mereka, dan sedikitnya yang beredar di antara mereka darinya. Maka dari balik itu banyaknya Israeliyyat. Dan tidak diragukan bahwa ini adalah gambaran akal,

dan cap pribadi masa pertama ini. Sebagaimana ia adalah gambaran akal, dan cap pribadi setiap orang yang menerima Israeliyyat ini, dan menafsirkan sebagian ayat-ayat Alquran dengan cahayanya.

Kemudian kita setelah ini memperhatikan corak pribadi lain dalam tafsir riwayat, yaitu bahwa orang yang mengetahui nilai para perawi, dan mampu mengkritik sanad, dan mengetahui sebab-sebab kelemahan dalam periwayatan, kita melihat tafsirnya dicetak dengan cap pribadi khusus ini. Maka ia berhati-hati dengan keshahihan dalam apa yang ia riwayatkan. Ia tidak memasukkan dalam kitabnya riwayat yang terkena kelemahan atau kerusakan. Adapun orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang sebab-sebab kelemahan dalam periwayatan, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengkritik para perawi dan mengkritik yang diriwayatkan dari mereka, maka ia seperti pengumpul malam, mengumpulkan semua yang dinukil kepadanya dalam hal itu tanpa membedakan antara yang shahih dan lainnya.

Dan setelah itu... tidakkah engkau lihat bahwa bahkan dalam beredarnya tafsir riwayat dan perputarannya, kepribadian orang yang berkecimpung dalam tafsir itulah yang mewarnainya, mempromosikan jenis tertentu darinya? Saya kira ya.

Kelemahan dalam Periwayatan Tafsir Ma'tsur dan Sebab-sebabnya

Kita ketahui dari yang telah lalu bahwa tafsir ma'tsur mencakup apa yang merupakan tafsir Alquran dengan Alquran, dan apa yang merupakan tafsir Alquran dengan Sunnah, dan apa yang merupakan tafsir Alquran dengan mauquf kepada para sahabat atau yang diriwayatkan dari para tabi'in. Adapun tafsir Alquran dengan Alquran, atau dengan apa yang tetap dari Sunnah yang shahih, maka itu tidak ada perbedaan dalam penerimaannya, karena tidak ada kelemahan yang menyelip kepadanya dan tidak ada keraguan yang menemukan jalan kepadanya.

Adapun apa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang lemah dalam sanadnya atau matannya, maka itu tertolak dan tidak diterima, selama tidak shahih penisbatannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun tafsir Al-Quran dengan apa yang diriwayatkan dari para sahabat atau tabi'in, maka telah masuk ke dalamnya kerusakan dan merasuki kelemahan, hingga hampir-hampir membuat kita kehilangan kepercayaan terhadap semua yang diriwayatkan tentang itu, seandainya bukan karena Allah menakdirkan untuk khazanah agung ini orang-orang yang menghilangkan keraguan-keraguan tersebut dari padanya, maka selamatlah bagi kita darinya sejumlah yang tidak dapat dipandang remeh, meskipun yang shahih dan yang sakit masih bercampur dalam banyak kitab yang pemiliknya bersungguh-sungguh mengumpulkan berbagai pendapat yang berserakan.

Sungguh banyaknya riwayat tentang itu telah melampaui batas - terutama dari Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma - menjadi faktor terbesar dalam mengalihkan perhatian para ulama dan menarik pandangan mereka untuk melakukan penelitian dan pemeriksaan teliti, kritik serta ta'dil dan jarh, hingga dinukil dari Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Tidak shahih dari Ibnu Abbas dalam tafsir kecuali sesuatu yang menyerupai seratus hadits."* Jumlah yang disebutkan oleh Syafi'i ini hampir tidak berarti dibandingkan dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang tafsir. Ini menunjukkan seberapa besar riwayat-riwayat palsu dan buatan yang masuk ke dalam tafsir bil ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat).

Sebab-sebab Kelemahan:

Kita dapat mengembalikan sebab-sebab kelemahan dalam periwayatan tafsir ma'tsur kepada tiga perkara:

Pertama: Banyaknya pemalsuan dalam tafsir.

Kedua: Masuknya Israiliyyat ke dalamnya.

Ketiga: Penghapusan sanad.

Saya berpendapat perlu menjelaskan setiap sebab dari ketiga sebab yang disebutkan secara ringkas ini dengan penjelasan dan perincian, sehingga menjadi jelas bagi kita kadar pengaruh masing-masing terhadap hilangnya kepercayaan terhadap banyak riwayat ma'tsur dalam tafsir.

Pertama: Pemalsuan dalam Tafsir

Munculnya Pemalsuan dalam Tafsir:

Pemalsuan dalam tafsir muncul bersamaan dengan munculnya pemalsuan dalam hadits, karena keduanya pada awalnya merupakan campuran yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana kita mendapati dalam hadits: yang shahih, hasan, dan dhaif, dan dalam perawinya ada yang terpercaya, ada yang diragukan, dan ada yang dikenal melakukan pemalsuan, kita menemukan hal yang sama dalam apa yang diriwayatkan tentang tafsir dan para perawi mufasssir.

Permulaan munculnya pemalsuan adalah pada tahun empat puluh satu hijriah, ketika kaum muslimin berselisih secara politik dan terpecah menjadi Syi'ah, Khawarij, dan mayoritas. Ada dari kalangan ahli bid'ah dan hawa nafsu yang mempromosikan bid'ah mereka dan berfanatik terhadap hawa nafsu mereka. Masuk ke dalam Islam orang-orang yang menyembunyikan kekufuran dan berpura-pura beragama Islam dengan tujuan untuk mencelakainya dan menyesatkan pemeluknya, maka mereka membuat riwayat-riwayat batil untuk mencapai tujuan jahat dan keinginan buruk mereka.

Sebab-sebabnya:

Pemalsuan dalam tafsir kembali kepada berbagai sebab: di antaranya fanatisme mazhab. Perpecahan umat menjadi Syi'ah yang berlebihan dalam mencintai Ali, Khawarij yang berpaling darinya dan memusuhinya, dan mayoritas kaum muslimin yang berdiri di samping kedua kelompok ini tanpa tersentuh sama sekali oleh bid'ah tasyi' (menjadi Syi'ah) atau khuruj (keluar), membuat setiap kelompok dari kelompok-kelompok ini berusaha dengan segala upayanya untuk mendukung mazhabnya dengan sesuatu dari Al-Quran. Maka Syi'ah menisbahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan kepada Ali serta yang lain dari Ahlul Bait - radhiyallahu 'anhum - banyak perkataan dalam tafsir yang menjadi saksi bagi mazhab mereka. Sebagaimana Khawarij membuat banyak tafsir yang menjadi saksi bagi mazhab mereka dan menisbahkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau kepada salah seorang sahabatnya. Maksud setiap kelompok dari penisbahan pemalsuan-pemalsuan ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau kepada salah seorang sahabatnya adalah untuk mempromosikan riwayat tersebut dan berlebihan dalam penipuan. Karena penisbatan riwayat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau

kepada salah seorang sahabat menimbulkan kepercayaan dan penerimaan terhadap riwayat tersebut, yang tidak ada sedikitpun ketika riwayat dinisbahkan kepada selain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau selain sahabat.

Demikian pula kita dapati corak politik pada masa ini meninggalkan pengaruh yang jelas dalam pemalsuan tafsir. Diperhatikan bahwa riwayat dari Ali dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma telah melampaui batas keterlaluannya, yang membuat kita cenderung mengatakan bahwa telah dipalsukan atas nama keduanya dalam tafsir lebih banyak daripada yang dipalsukan atas nama yang lain. Sebabnya adalah bahwa Ali dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dari keluarga kenabian, maka pemalsuan atas nama keduanya memberikan kepercayaan, penerimaan, penghormatan dan popularitas kepada yang dipalsukan, yang tidak akan ada pada apa yang dinisbahkan kepada selain keduanya. Di atas ini, Ali memiliki Syi'ah yang tidak dimiliki yang lain, maka mereka menisbahkan kepadanya perkataan dalam tafsir yang mereka sangka meninggikan kedudukannya dan mengangkat derajatnya. Ibnu Abbas, dari keturunannya adalah para khalifah Abbasiyyah, maka ada dari kalangan manusia yang menjilat kepada mereka dan mendekatkan diri dengan banyaknya yang ia riwayatkan untuk mereka dari kakek mereka Ibnu Abbas, yang menunjukkan bahwa corak politik memiliki pengaruh nyata dalam pemalsuan tafsir.

Demikian pula kita dapati dari sebab-sebab pemalsuan dalam tafsir adalah apa yang dimaksudkan oleh musuh-musuh Islam yang menyusup di antara anak-anaknya dengan berpura-pura beragama Islam, berupa tipu daya terhadap Islam dan pemeluknya. Mereka sengaja menyusupkan dan membuat pemalsuan dalam tafsir setelah mereka gagal mengganggu agama ini melalui jalan perang dan kekuatan, atau melalui jalan bukti dan hujjah.

Pengaruh Pemalsuan dalam Tafsir:

Dari banyaknya pemalsuan yang masuk dan disisipkan dalam tafsir ini, banyak dari khazanah agung ini yang ditinggalkan oleh tokoh-tokoh mufassir dari salaf untuk kita, karena keraguan yang menyelimutinya membuat kita kehilangan kepercayaan padanya dan membuat kita menolak setiap riwayat yang terkena sedikit kelemahan, padahal mungkin ia shahih pada hakikatnya.

Bercampurnya riwayat-riwayat yang shahih dengan yang sakit membuat sebagian orang yang melihatnya dan tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang shahih dan yang lemah, memandang semua yang diriwayatkan dengan pandangan yang sama, lalu menghukumi semuanya shahih. Mungkin ia menemukan dari itu dua riwayat yang bertentangan dari satu mufassir, lalu menuduhnya bertentangan dalam perkataannya dan menuduh kaum muslimin menerima riwayat-riwayat yang bertentangan dan bertabrakan ini.

Profesor "Goldziher" dalam bukunya "Mazhab-mazhab Islam dalam Tafsir Al-Quran" (78-82) mengatakan - intinya: "Sesungguhnya yang menarik perhatian dalam lingkungan ini adalah fenomena aneh ini, yaitu bahwa ajaran-ajaran yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas memuat cap membenaran secara sama rata, padahal pada hakikatnya menampakkan pertentangan yang keras antara satu dengan lainnya, yang tidak dapat ditengahi atau direkonsiliasi."

Kemudian ia mengemukakan setelah itu contoh untuk pertentangan ini, lalu menyebutkan apa yang terjadi seputar penentuan siapa yang disembelih dari perselisihan yang pengemukanya menyandarkan kepada pendapat-pendapat ma'tsur dari salaf. Ia menyebutkan dalam pembicaraannya: "Bahwa setiap kelompok bergantung dalam pendapatnya pada isnad yang bersambung kepada Ibnu Abbas yang mendukung pendapatnya. Kelompok Ishaqiyyun dari Ikrimah, dan kelompok Isma'iliyyun dari Sya'bi atau Mujahid, semua mereka mendengar itu dari Ibnu Abbas, dan semua mengklaim bahwa ini adalah pendapatnya dalam masalah ini..."

Kemudian ia berkata setelah pembicaraan yang ia kemukakan dalam topik ini: "Dapat dilihat dari itu sampai batas mana kadar kebenaran pendapat yang disandarkan kepada Ibnu Abbas, dan sampai batas mana dapat diakui. Apa yang kita anggap untuk dia dan untuk pendapat-pendapat ma'tsur darinya, dapat dianggap sampai batas paling jauh untuk tafsir ma'tsur. Pendapat-pendapat yang bertentangan dapat selalu dikembalikan kepada satu pembicara, sambil dalam waktu yang sama bergantung pada sanad-sanad yang memuaskan dan terpercaya..."

Kemudian ia berkata setelah pembicaraan yang ia kemukakan tentang isnad dan apa yang terjadi di dalamnya dari permainan dan penipuan: "Dari

pengamatan-pengamatan yang kami kemukakan, dapat kita simpulkan dengan kesimpulan ini: yaitu bahwa tidak ada untuk tafsir ma'tsur Al-Quran apa yang dapat kita sebut sebagai kesatuan yang sempurna atau entitas yang berdiri sendiri. Karena dapat diriwayatkan dari para sahabat dalam tafsir satu topik pendapat-pendapat yang berbeda dan paling sering sebagiannya bertentangan dengan sebagian lainnya dari satu sisi, dan dari sisi lain dapat dinisbahkan kepada satu sahabat dalam makna satu kata atau seluruh kalimat pendapat-pendapat yang berbeda. Berdasarkan itu, tafsir yang sebagiannya berbeda dengan sebagian lainnya dan sebagiannya bertentangan dengan sebagian lainnya dianggap sama dengan tafsir bil ilmi."

Inilah yang dihukumi oleh Profesor "Goldziher" terhadap tafsir bil ma'tsur dalam bukunya. Semua yang ia katakan dalam topik ini tidak lebih dari upaya-upaya yang gagal yang ia kehendaki di baliknya untuk menampilkan bahwa Ibnu Abbas khususnya dan yang berbicara dalam tafsir dari para sahabat umumnya dengan penampilan orang yang menentang dirinya sendiri dalam satu kata atau satu topik. Ia juga bermaksud di balik itu untuk mengalihkan perhatian kaum muslimin dari kekayaan besar yang ditinggalkan untuk mereka oleh salaf shalih dalam tafsir, dengan alasan bahwa pertentangan yang ada di antara riwayat-riwayat ini merupakan hasil dari perbedaan sudut pandang dari satu orang atau beberapa orang. Tafsir yang seperti ini urusannya, kita bebas dari kewajiban mengikutinya, karena mereka berkata dengan akal mereka, dan kita bersama-sama dengan mereka dalam kadar ini.

Kami tidak mengingkari bahwa ada perbedaan di antara salaf dalam tafsir, sebagaimana kami tidak mengingkari bahwa ada perbedaan antara dua pendapat atau beberapa pendapat dari satu orang di antara mereka. Tetapi perbedaan ini telah kami katakan tentangnya secara rinci sebelumnya: bahwa kebanyakannya kembali kepada perbedaan ungkapan dan keberagaman, bukan perbedaan pertentangan dan perselisihan. Apa yang termasuk jenis ini, maka mengompromikan di antaranya mudah dan memungkinkan. Apa yang tidak mungkin dikompromikan, maka yang lebih akhir dari dua pendapat dari satu orang didahulukan jika keduanya setara dalam keshahihan darinya, jika tidak maka yang shahih yang didahulukan.

Adapun jika pendapat-pendapat sejumlah sahabat bertentangan dan sulit dikompromikan atau ditarjih, maka Ibnu Abbas didahulukan atas yang lain, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberinya kabar gembira dengan itu ketika beliau bersabda: *"Ya Allah, ajarkanlah ia takwil."* Syafi'i telah mentarjih pendapat Zaid dalam masalah warisan karena hadits: *"Yang paling mengetahui tentang warisan di antara kalian adalah Zaid."*

Adapun apa yang ia kemukakan sebagai contoh dari perbedaan riwayat dari Ibnu Abbas dalam penentuan siapa yang disembelih, maka saya telah merujuk kepada Ibnu Jarir dalam tafsirnya, dan saya menemukan ia telah menyebutkan dari Ibnu Abbas dua riwayat yang berbeda ini, dan menyebutkan setiap riwayat darinya dengan sanad-sanad yang bersambung kepada Ibnu Abbas, sebagiannya marfu' kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sebagiannya mauquf padanya.

Ibnu Jarir - sebagaimana kita ketahui - tidak mewajibkan keshahihan dalam semua yang ia riwayatkan. Seandainya kita menampilkan kedua riwayat ini kepada kaidah-kaidah ahli hadits dalam kritik riwayat dan tarjih, akan jelas bagi kita dengan sangat terang dan nyata bahwa riwayat yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ismail lebih shahih dari yang lain dan lebih rajih daripada yang menentangnya, karena ia didukung oleh bukti-bukti banyak yang panjang disebutkan. Juga riwayat yang disebutkan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas yang marfu' kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dibatasi bahwa yang disembelih adalah Ishaq, dalam sanadnya ada Hasan bin Dinar dari Ali bin Zaid. Hasan bin Dinar matruk, dan Ali bin Zaid munkar hadits, sebagaimana disebutkan oleh Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

Adapun sisa riwayat-riwayat mauquf kepada Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, meskipun sanadnya shahih, dapat dianggap bahwa apa yang dikandungnya bahwa yang disembelih adalah Ishaq adalah pendapat Ibnu Abbas pada awalnya, karena ia mendengar itu dari sebagian sahabat yang menceritakan dalam hal seperti ini dengan apa yang mereka dengar dari Ka'ab dan yang lain dari muslim Yahudi. Kemudian ia mengetahui setelahnya bahwa itu adalah perkataan Yahudi, lalu ia kembali darinya dan menyatakan kebalikannya, sebagaimana Ibnu Jarir berkata: "Menceritakan kepadaku Yunus, memberitakan kepada kami Ibnu Wahb,

memberitakan kepadaku Umar bin Qais, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abdullah bin Abbas bahwa ia berkata: Yang ditebus adalah Ismail, dan Yahudi mengklaim bahwa ia adalah Ishaq, dan Yahudi telah berdusta." Atsar ini shahih dari Ibnu Abbas, sanadnya sesuai syarat shahih. Ia sebagaimana engkau lihat tegas dalam mendustakan Yahudi dalam apa yang mereka klaim, dan ia membatalkan setiap atsar yang menentangnya. Dengan cara ini tersusun atsar-atsar yang datang dari Ibnu Abbas dalam bab ini.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (Juz 4 hal. 17) setelah menyebutkan riwayat-riwayat bahwa yang disembelih adalah Ishaq: "Pendapat-pendapat ini - wallahu a'lam - semuanya diambil dari Ka'ab Al-Ahbar. Karena ketika ia masuk Islam pada masa Umar, ia mulai menceritakan kepada Umar radhiyallahu 'anhu dari kitab-kitabnya yang lama. Kadang-kadang Umar radhiyallahu 'anhu mendengarkannya, maka orang-orang merasa diberi keringanan dalam mendengarkan apa yang ada padanya dan memindahkan apa yang ada padanya darinya, yang buruk dan yang baiknya. Umat ini - wallahu a'lam - tidak membutuhkan satu huruf pun dari apa yang ada padanya."

Adapun apa yang ia maksudkan dari menjadikan tafsir ma'tsur sama dengan tafsir bil ilmi dan klaimnya bahwa tidak ada untuknya kesatuan yang sempurna atau entitas yang berdiri sendiri, maka ini kelebihan darinya dalam pendapat, dan hampir tidak dapat diserahkan klaim ini kepadanya. Karena ma'tsur yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki kedudukan dan nilainya, **"Tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."** (An-Najm: 3-4). Adapun apa yang shahih dari para sahabat, kebanyakannya adalah apa yang mereka terima dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan sedikitnya adalah yang mereka katakan dari pandangan dan ijtihad mereka. Bahkan yang sedikit ini - menurut yang tidak berpendapat bahwa ia memiliki hukum marfu' - juga memiliki nilai dan kedudukannya. Tidak boleh berpaling darinya jika shahih kepada yang lain, karena mereka lebih mengetahui tentang itu, karena apa yang mereka saksikan dari qarinah dan keadaan yang mereka khususnya dengannya, dan karena pemahaman yang sempurna dan ilmu yang benar yang mereka miliki.

Setelah ini... apakah tafsir ma'tsur dianggap sama dengan tafsir bil ilmi? Ya Allah, ini tidak dikatakan oleh orang yang insaf.

Nilai Tafsir yang Palsu:

Kemudian, tafsir palsu ini, jika kita memandangnya dari sisi zatnya dengan mengabaikan sisi sanadnya, maka kita akan mendapati bahwa ia tidak lepas dari nilai ilmiahnya, karena bagaimanapun banyaknya pemalsuan dalam tafsir, sesungguhnya pemalsuan itu tertuju pada riwayat itu sendiri. Adapun tafsir itu sendiri tidak selalu merupakan sesuatu yang khayali yang jauh dari ayat, melainkan - dalam banyak kesempatan - merupakan hasil ijtihad ilmiah yang memiliki nilainya. Misalnya, orang yang memalsukan sesuatu dalam tafsir dan menisbahkannya kepada Ali atau kepada Ibnu Abbas, ia tidak memalsukannya sebagai sekedar perkataan yang ia lontarkan begitu saja, melainkan itu adalah pendapatnya, dan ijtihad darinya dalam menafsirkan ayat, yang ia bangun berdasarkan pemikirannya sendiri, dan seringkali itu benar. Tujuannya adalah agar pendapatnya laku dan diterima, maka ia menisbahkannya kepada siapa yang ia nisbahkan kepadanya dari kalangan sahabat. Kemudian, tafsir yang dinisbahkan kepada Ali atau Ibnu Abbas ini tidak kehilangan sesuatu dari nilai ilmiahnya pada umumnya, melainkan yang tidak memiliki nilai di dalamnya adalah penisbahannya kepada Ali atau Ibnu Abbas.

Tafsir yang palsu - jika kita jujur - bukanlah sekedar khayalan atau ilusi yang diciptakan begitu saja, melainkan ia memiliki dasar tertentu, yang penting bagi peneliti tafsir untuk mempelajari dan meneliti, dan ia memiliki nilai zatnya meskipun tidak memiliki nilai sanadnya.

Kedua: Israiliyyat

Pendahuluan - Penjelasan tentang Maksud Israiliyyat dan Sejauh Mana Hubungannya dengan Al-Quran:

Lafaz Israiliyyat, meskipun secara lahiriah menunjukkan corak Yahudi dalam tafsir, dan pengaruh budaya Yahudi yang tampak jelas di dalamnya, namun kami maksudkan dengannya yang lebih luas dan lebih menyeluruh dari itu.

Kami maksudkan dengannya yang mencakup corak Yahudi dan corak Nasrani dalam tafsir, dan pengaruh budaya Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.

Kami memberikan nama "Israiliyyat" untuk semua itu, dari pintu mendahulukan sisi Yahudi atas sisi Nasrani, karena sisi Yahudi adalah yang terkenal urusannya sehingga banyak nukilan darinya, dan itu karena banyaknya penganutnya, menonjolnya urusan mereka, dan kuatnya percampuran mereka dengan kaum muslimin sejak awal kemunculan Islam hingga Islam membentangkan kemahnya atas banyak negeri di dunia dan manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Orang Yahudi memiliki budaya keagamaan, dan orang Nasrani juga memiliki budaya keagamaan, dan kedua budaya ini memiliki pengaruh dalam tafsir sampai batas tertentu.

Adapun orang Yahudi, budaya mereka pertama-tama bergantung pada Taurat yang disebutkan oleh Al-Quran dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya"** (Al-Maidah: 44), dan menunjukkan sebagian hukum yang terdapat di dalamnya dengan firman-Nya: **"Dan Kami telah mewajibkan kepada mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishasnya"** (Al-Maidah: 45).

Sering kali kaum muslimin dan orang Yahudi sendiri menggunakan lafaz "Taurat" dan menggunakannya untuk semua kitab suci pada orang Yahudi sehingga mencakup Zabur dan lainnya. Taurat dengan semua kitab Musa dan lainnya yang terkandung di dalamnya dinamakan: Perjanjian Lama.

Orang Yahudi memiliki, di samping Taurat, tradisi-tradisi, nasihat-nasihat, dan penjelasan-penjelasan yang tidak diambil dari Nabi Musa dengan cara tertulis, melainkan mereka menerima dan menyampaikannya secara lisan, kemudian berkembang seiring berjalannya waktu dan berganti generasi, kemudian dibukukan dan dikenal dengan nama Talmud. Di samping itu terdapat banyak sastra Yahudi, kisah-kisah, sejarah, hukum, dan dongeng-dongeng.

Adapun orang Nasrani, budaya mereka bergantung - pada umumnya yang terpenting - pada Injil. Al-Quran telah menyebutkan bahwa Injil adalah salah

satu kitab samawi yang diturunkan kepada para rasul, sebagaimana firman-Nya: **"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil"** (Al-Hadid: 27), dan banyak ayat Al-Quran lainnya yang menjadi saksi akan hal itu. Injil-injil yang diakui oleh orang Nasrani beserta surat-surat rasul yang bergabung dengannya dinamakan: Perjanjian Baru. Kitab suci bagi orang Nasrani mencakup: Taurat dan Injil dan dinamakan: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Sudah menjadi hal yang wajar bahwa Injil dijelaskan dengan berbagai penjelasan, yang kemudian menjadi salah satu sumber budaya Nasrani. Di samping itu terdapat apa yang ditambahkan oleh orang Nasrani berupa kisah-kisah, berita-berita, dan ajaran-ajaran, yang mereka klaim bahwa mereka menerimanya dari Nabi Isa alaihis salam. Semua ini adalah sumber-sumber budaya Nasrani tersebut.

Jadi... Taurat adalah sumber pertama budaya keagamaan Yahudi, sebagaimana Injil adalah sumber terpenting budaya keagamaan Nasrani.

Jika kita meneliti Taurat dan Injil, kita dapati bahwa keduanya mengandung banyak hal yang juga terkandung dalam Al-Quran Al-Karim, terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah para nabi alaihimus salam, dengan perbedaan dalam hal global dan rinci. Al-Quran ketika menampilkan sebuah kisah para nabi - misalnya - ia menempuh cara yang berbeda dengan cara Taurat dan Injil. Kita melihat Al-Quran membatasi pada tempat-tempat pelajaran, dan tidak membahas rincian detail masalah, sehingga tidak menyebutkan tanggal peristiwa, nama-nama negeri tempat terjadinya, sebagaimana juga tidak menyebutkan pada umumnya nama-nama orang yang melalui tangan mereka terjadi beberapa peristiwa. Al-Quran tidak masuk ke detail-detail rinci, melainkan memilih dari itu apa yang menyentuh inti persoalan, dan apa yang berkaitan dengan tempat pelajaran.

Jika kita menelusuri topik-topik yang disebutkan dalam Al-Quran dan Taurat, atau Al-Quran dan Injil, kemudian kita mengambil salah satu topiknya, dan membandingkan antara apa yang ada di kedua kitab tersebut, kita akan menemukan perbedaan pendekatan yang jelas dan nyata.

Misalnya kisah Nabi Adam alaihis salam, disebutkan dalam Taurat, sebagaimana juga disebutkan dalam Al-Quran di banyak tempat, yang terpanjang adalah yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah, dan yang disebutkan dalam surah Al-A'raf. Dengan melihat ayat-ayat dari kedua surah ini, kita dapati bahwa Al-Quran tidak membahas tempat surga, jenis pohon yang dilarang untuk dimakan oleh Adam dan istrinya, tidak menjelaskan hewan yang dirasuki syetan sehingga masuk surga untuk menggoda Adam dan istrinya. Al-Quran juga tidak membahas tempat di mana Adam dan istrinya turun dan tinggal setelah keluar dari surga... dan lain-lain yang berkaitan dengan rincian dan penjelasan kisah ini.

Namun dengan sekali pandang ke Taurat, manusia akan mendapati bahwa Taurat telah membahas semua itu dan lebih banyak lagi. Taurat menjelaskan bahwa surga berada di Eden di sebelah timur, pohon yang dilarang ada di tengah surga, bahwa itu adalah pohon kehidupan, pohon pengetahuan baik dan jahat, yang berbicara dengan Hawa adalah ular, dan disebutkan hukuman Allah kepada ular yang dirasuki iblis, dengan menjadikannya berjalan dengan perutnya dan makan tanah, dan membalas Hawa dengan kesusahan baginya dan keturunannya dalam kehamilannya... hingga akhir apa yang disebutkan di dalamnya yang berkaitan dengan kisah ini.

Misalnya, kita dapati Al-Quran Al-Karim memuat topik-topik yang disebutkan dalam Injil. Di antaranya kisah Nabi Isa dan Maryam, dan mukjizat-mukjizat Nabi Isa alaihis salam. Semua itu disebutkan dalam Al-Quran dengan gaya ringkas, yang membatasi pada tempat pelajaran dan lokasi ibrah. Al-Quran tidak membahas silsilah Nabi Isa secara rinci, cara kelahirannya, tempat kelahirannya, orang yang menuduh Maryam. Al-Quran juga tidak membahas jenis makanan yang turun dalam hidangan dari langit, peristiwa-peristiwa rinci tentang penyembuhan Nabi Isa terhadap orang buta dan lepra serta menghidupkan orang mati.

Padahal jika kita melihat Injil, kita akan menemukannya membahas silsilah Nabi Isa, cara kelahiran Maryam, nama orang yang menuduh Maryam, jenis makanan yang turun dalam hidangan dari langit, peristiwa-peristiwa rinci tentang penyembuhan orang buta dan lepra serta menghidupkan orang mati, dan banyak rincian luas semacam ini yang tidak disebutkan Al-Quran.

Jadi... Apakah kaum muslimin menemukan keringkasan ini dalam kitab mereka, dan menemukan di samping itu rincian keringkasan ini dalam kitab-kitab agama lain, kemudian mereka tidak mengutip darinya sekadar yang mereka lihat sebagai penjelasan keringkasan ini dan penjelasan kesamaran di dalamnya? Inilah yang ingin kami bahas dalam penelitian ini, agar jelas bagi kita bagaimana Israiliyyat masuk dalam tafsir, bagaimana perkembangan masuknya ini, dan sampai batas mana tafsir terpengaruh oleh ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani.

Awal Masuknya Israiliyyat dalam Tafsir dan Perkembangannya:

Kita dapat mengatakan: bahwa masuknya Israiliyyat dalam tafsir adalah perkara yang kembali ke masa para sahabat radiyallahu anhum, karena kesamaan Al-Quran dengan Taurat dan Injil dalam menyebutkan beberapa masalah sebagaimana telah disebutkan, dengan satu perbedaan, yaitu keringkasan dalam Al-Quran, dan uraian panjang lebar dalam Taurat dan Injil. Telah disebutkan sebelumnya bahwa merujuk kepada ahli kitab adalah salah satu sumber tafsir pada masa sahabat. Ketika seorang sahabat melewati sebuah kisah dari kisah-kisah Al-Quran, ia merasa tertarik untuk bertanya tentang sebagian yang dilipat Al-Quran darinya dan tidak dibahas, maka ia tidak menemukan orang yang menjawab pertanyaannya selain sekelompok orang yang masuk Islam dan membawa kepada kaum muslimin budaya keagamaan yang mereka miliki, lalu mereka menyampaikan kepada mereka berita-berita dan kisah-kisah keagamaan.

Namun para sahabat - semoga Allah meridhai mereka semua - tidak bertanya kepada ahli kitab tentang segala sesuatu, dan tidak menerima dari mereka segala sesuatu. Mereka bertanya tentang hal-hal yang tidak lebih dari sekedar penjelasan kisah dan penjas apa yang diglobalkan Al-Quran darinya, dengan sikap hati-hati terhadap apa yang disampaikan kepada mereka, sehingga tidak menghukuminya dengan benar atau salah selama ia mengandung kedua kemungkinan, sebagai bentuk mematuhi sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Jangan membenarkan dan jangan mendustakan ahli kitab, dan katakanlah: **"Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami"*** (Al-Maidah: 59)... ayat.

Para sahabat juga tidak bertanya kepada mereka tentang sesuatu yang berkaitan dengan akidah atau berhubungan dengan hukum-hukum, kecuali jika untuk menjadi saksi dan penguat apa yang dibawa Al-Quran. Mereka juga tidak berpaling dari apa yang telah tetap dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menuju bertanya kepada ahli kitab, karena jika sesuatu telah tetap dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka tidak boleh bagi mereka berpaling darinya kepada yang lain. Mereka juga tidak bertanya tentang hal-hal yang sepertinya bertanya tentangnya adalah jenis main-main dan sia-sia, seperti bertanya tentang warna anjing Ashabul Kahfi, bagian mana yang dipukul kepada mayat dari sapi betina, ukuran kapal Nabi Nuh alaihis salam, jenis kayunya, nama anak yang dibunuh Nabi Khidir alaihis salam... dan lainnya. Karena itu Ad-Dahlawi berkata setelah menjelaskan bahwa bertanya tentang hal seperti ini adalah mencampuri yang tidak penting: "Para sahabat radiyallahu anhum menganggap hal semacam itu buruk, termasuk menyia-nyiakan waktu."

Para sahabat juga tidak membenarkan orang Yahudi dalam hal yang bertentangan dengan syariat atau berlawanan dengan akidah. Bahkan mereka sampai pada tingkat jika mereka bertanya kepada ahli kitab tentang sesuatu lalu mereka menjawab dengan salah, mereka membantah kesalahan mereka dan menjelaskan kepada mereka wajah yang benar. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan hari Jumat dan berkata: *"Di dalamnya ada satu waktu, tidaklah seorang hamba muslim mendapatinya sedang ia berdiri shalat memohon sesuatu kepada Allah ta'ala melainkan Allah memberikannya kepadanya,"* dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya memperlihatkan sedikitnya.

Para salaf berbeda pendapat dalam menentukan waktu ini, apakah ia masih ada atau telah diangkat? Jika masih ada, apakah ia pada satu Jumat dalam setahun atau pada setiap Jumat? Kita dapati Abu Hurairah radiyallahu anhu bertanya kepada Ka'ab Al-Ahbar tentang itu, lalu Ka'ab menjawabnya: bahwa itu pada satu Jumat dalam setahun. Abu Hurairah membantah perkataannya ini dan menjelaskan kepadanya: bahwa itu pada setiap Jumat. Lalu Ka'ab kembali kepada Taurat, dan melihat kebenaran bersama Abu Hurairah, maka ia kembali kepadanya.

Kita juga dapati Abu Hurairah bertanya kepada Abdullah bin Salam tentang penentuan waktu ini dan berkata kepadanya: Kabarkanlah kepadaku dan jangan pelit kepadaku. Abdullah bin Salam menjawabnya bahwa itu adalah waktu terakhir pada hari Jumat. Abu Hurairah membantahnya dengan perkataannya: Bagaimana mungkin waktu terakhir pada hari Jumat, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Tidaklah seorang hamba muslim mendapatinya sedang ia shalat,"* dan waktu itu tidak ada shalat padanya? Abdullah bin Salam menjawabnya dengan perkataannya: Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa duduk di sebuah majelis menunggu shalat maka ia dalam keadaan shalat sampai ia shalat"?*... hadits.

Perdebatan seperti ini yang terjadi antara Abu Hurairah dan Ka'ab di satu waktu, dan antara dia dengan Ibnu Salam di waktu lain, menunjukkan kepada kita bahwa para sahabat tidak menerima semua yang dikatakan kepada mereka, melainkan mereka mencari kebenaran semampu mereka, dan membantah perkataan ahli kitab jika tidak sesuai dengan kebenaran.

Bagaimanapun juga, sesungguhnya para sahabat - semoga Allah meridhai mereka - tidak keluar dari lingkaran kebolehan yang dibatasi bagi mereka oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan dari apa yang mereka pahami tentang kebolehan dalam sabdanya alaihis salam: *"Sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak mengapa, dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka."*

Para sahabat juga tidak menyelisihi sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Jangan membenarkan dan jangan mendustakan ahli kitab, dan katakanlah: **Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami...** ayat."* Tidak ada pertentangan antara dua hadits ini, karena yang pertama membolehkan bagi mereka untuk menceritakan apa yang terjadi pada Bani Israil dari hal-hal menakjubkan, karena di dalamnya ada pelajaran dan nasihat, dan ini dengan syarat mereka mengetahui bahwa itu bukan kebohongan, karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mungkin membolehkan bagi mereka meriwayatkan kebohongan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath ketika mensyarahi hadits ini: "Asy-Syafi'i berkata: Telah diketahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak membolehkan menceritakan kebohongan, maka maknanya: ceritakanlah dari Bani Israil apa yang kalian tidak ketahui kebohongannya, adapun apa yang kalian perkirakan maka tidak mengapa bagi kalian untuk menceritakannya dari mereka. Ini serupa dengan sabdanya: *"Jika ahli kitab menceritakan kepada kalian maka jangan membenarkan dan jangan mendustakan mereka,"* dan tidak dimaksudkan izin atau larangan dari menceritakan apa yang dipastikan kebenarannya."

Adapun hadits kedua, dimaksudkan darinya sikap hati-hati terhadap apa yang diceritakan oleh ahli kitab, dari yang mengandung kemungkinan benar dan salah, karena mungkin ia benar lalu mereka mendustakannya, atau salah lalu mereka membenarkannya, sehingga mereka jatuh dalam kesulitan. Adapun yang menyelisihi syariat kita, maka kita boleh mendustakannya, dan adapun yang sesuai dengannya maka kita boleh membenarkannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata ketika menjelaskan hadits ini: **"Jangan membenarkan Ahli Kitab dan jangan mendustakannya"**: "Maksudnya: jika apa yang mereka kabarkan kepadamu itu masih bersifat kemungkinan, jangan sampai dalam kenyataannya ternyata benar lalu kalian mendustakannya, atau ternyata dusta lalu kalian membenarkannya, sehingga kalian jatuh dalam kesulitan. Larangan ini bukan berarti dilarang mendustakan mereka dalam hal yang syariat kita menyatakan sebaliknya, dan bukan pula dilarang membenarkan mereka dalam hal yang syariat kita menyatakan sesuai dengannya. Imam Asy-Syafi'i rahimahullah telah menegaskan hal ini"...

Kemudian beliau berkata: "Dan dengan pemahaman inilah kita memahami apa yang datang dari para salaf tentang hal tersebut".

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, dan Al-Bazzar, dari hadits Jabir bin Abdullah: *"Bahwa Umar bin Al-Khaththab datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa sebuah kitab yang diperolehnya dari sebagian Ahli Kitab, lalu ia membacakannya kepada Nabi, maka Rasulullah marah dan berkata: 'Apakah kalian ragu-ragu dalam hal itu, wahai putra Al-Khaththab? Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku telah mendatangkan ajaran kepadamu dengan putih bersih. Janganlah kalian*

bertanya kepada mereka tentang sesuatu, sehingga mereka mengabarkan kepadamu dengan kebenaran lalu kalian mendustakannya, atau dengan kebatilan lalu kalian membenarkannya. Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya Nabi Musa 'alaihissalam masih hidup, niscaya ia tidak akan dapat tidak mengikutiku" – maka hadits ini tidak bertentangan dengan apa yang kami katakan tentang kebolehan, karena larangan yang disebutkan di sini terjadi pada awal Islam dan sebelum hukum-hukum Islam mantap. Sedangkan kebolehan itu setelah hukum-hukum diketahui dan mantap, serta hilangnya kekhawatiran akan percampuran... Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath: "Dan seolah-olah larangan itu terjadi sebelum mantapnya hukum-hukum Islam dan kaidah-kaidah agama, karena khawatir fitnah. Ketika bahaya itu hilang, maka terjadilah izin dalam hal tersebut, karena dalam mendengar berita-berita yang ada di zaman mereka terdapat pelajaran".

Kita dapat menangkis apa yang disangka sebagai pertentangan dengan apa yang dinukil oleh Ibnu Baththal dari Al-Muhallab bahwa ia berkata: "Larangan ini hanyalah dalam bertanya kepada mereka tentang sesuatu yang tidak ada nash di dalamnya, karena syariat kita sudah mencukupi dirinya sendiri. Jika tidak ditemukan nash di dalamnya, maka dalam ijtihad dan istidlal sudah cukup tanpa perlu bertanya kepada mereka. Dan tidak termasuk dalam larangan ini adalah bertanya kepada mereka tentang berita-berita yang membenarkan syariat kita, dan berita-berita tentang umat-umat terdahulu".

Dari semua ini jelaslah bagi kita: bahwa tidak ada pertentangan antara ketiga hadits ini, sebagaimana jelas bagi kita kadar yang dibolehkan oleh Asy-Syari' (pembuat syariat) untuk meriwayatkan dari Ahli Kitab.

Setelah kita memahami hadits-hadits ini, dan mengetahui semangat para sahabat dalam melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka, kita tidak dapat menyetujui tuduhan Profesor "Goldziher" dan Profesor Ahmad Amin terhadap Ibnu Abbas khususnya, dan para sahabat umumnya, bahwa mereka merujuk kepada Ahli Kitab dalam segala hal, dan menerima apa yang dilarang Rasulullah untuk diambil dari Ahli Kitab. Kami telah menyebutkan perkataan keduanya dan membantahnya ketika membahas tentang Ibnu Abbas. Kami juga telah menyebutkan atsar yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Abbas, yang di dalamnya beliau

radhiyallahu 'anhu sangat keras mengingkari orang-orang yang mengambil dari Ahli Kitab dan membenarkan mereka dalam segala hal. Apakah masuk akal setelah ini, dan setelah kita mengetahui keadilan para sahabat dan semangat mereka dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, serta muraja'ah (penelusuran) Abu Hurairah kepada Ka'ab Al-Ahbar dan Abdullah bin Salam, bahwa kita mengakui sikap ceroboh para sahabat dan pelanggaran mereka terhadap ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!! Ya Allah, sesungguhnya kami tidak mengakui hal itu dan tidak meridhainya.

Adapun apa yang disebutkan oleh Profesor "Goldziher": bahwa Ibnu Abbas merujuk kepada seorang lelaki bernama Abu Al-Jald Ghailan bin Farwah Al-Azdi dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka dengan asumsi hal itu benar, kita hampir tidak dapat mempercayai bahwa Ibnu Abbas merujuk kepadanya dalam segala hal. Namun ia merujuk kepadanya untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak melampaui batas kebolehan. Dan tidak diragukan lagi hal itu, setelah kita mengetahui keras pengingkaran Ibnu Abbas terhadap orang-orang yang merujuk kepada Ahli Kitab dan mengambil dari mereka.

Adapun apa yang dijadikan sandaran oleh orientalis ini dalam klaimnya, yaitu bahwa Ath-Thabari ketika menafsirkan lafazh "petir" dalam firman Allah pada ayat ke-12 surat Ar-Ra'd: **"Dialah yang memperlihatkan kepada kalian kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan"**... dinisbatkan kepada Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Sesungguhnya Abu Al-Jald mengatakan: bahwa maknanya adalah hujan – maka ini adalah sandaran yang hampir tidak dapat mendukung klaim ini, karena apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir diriwayatkannya dari Al-Mutsanna, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Salim Abu Jahdham, maula Ibnu Abbas memberitahu kami, ia berkata: Ibnu Abbas menulis surat kepada Abu Al-Jald untuk bertanya kepadanya tentang petir, maka ia berkata: "Petir adalah air" – dan ini adalah sanad yang terputus, karena Musa bin Salim Abu Jahdham tidak bertemu dengan Ibnu Abbas, dan bukan maulanya, melainkan ia adalah maula bani Abbas (Abbasiyyin), dan meriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Baqir yang ada setelah Ibnu Abbas dengan masa yang lama. Mungkin apa yang dikatakan Ibnu Jarir bahwa ia maula Ibnu Abbas adalah kekeliruan darinya, atau mungkin kesalahan yang terjadi saat percetakan.

Kemudian sesungguhnya pertanyaan Ibnu Abbas tentang makna petir, bukanlah pertanyaan tentang hal yang berkaitan dengan akidah atau hukum-hukum, melainkan pertanyaan yang kembali kepada mengetahui sebagian fenomena alam semesta, dan tidak ada dalam hal ini yang menarik kepada pelanggaran terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam larangannya bertanya kepada Ahli Kitab. Apalagi hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa Ibnu Abbas membenarkan Abu Al-Jald dalam apa yang ia katakan. Yang ada hanyalah: bahwa ia menceritakan perkataannya tentang petir.

Adapun apa yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Amr bin Al-'Ash bahwa ia mendapatkan pada hari Yarmuk dua beban dari kitab-kitab Yahudi lalu ia menceritakan darinya, maka ini tidak mutlak, melainkan ia menceritakan darinya dalam batas-batas apa yang dipahaminya dari izin dalam sabdanya 'alaihissalam: *"Ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak mengapa"* sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah.

Inilah sebatas rujukan para sahabat kepada Ahli Kitab dan pengambilan mereka darinya. Adapun para Tabi'in, mereka meluaskan pengambilan dari Ahli Kitab, sehingga banyaklah di zaman mereka riwayat-riwayat Israiliyyat dalam tafsir. Hal ini kembali kepada banyaknya orang yang masuk Islam dari Ahli Kitab, dan kecenderungan jiwa orang-orang untuk mendengar detail tentang apa yang diisyaratkan Al-Qur'an dari peristiwa-peristiwa Yahudi atau Nasrani. Maka muncul di zaman ini sekelompok mufassir yang ingin menutup celah-celah yang ada dalam tafsir dengan apa yang ada di kalangan Yahudi dan Nasrani. Mereka memenuhi tafsir dengan banyak kisah yang bertentangan. Di antara mereka: Muqatil bin Sulaiman (wafat tahun 150 Hijriyyah) yang dinisbatkan oleh Abu Hatim bahwa ia mengambil ilmunya tentang Al-Qur'an dari Yahudi dan Nasrani dan membuatnya sesuai dengan apa yang ada dalam kitab-kitab mereka. Bahkan kita dapati sebagian mufassir di zaman ini – zaman Tabi'in – sampai pada tingkat mereka menghubungkan antara Al-Qur'an dengan apa yang berkaitan dengan Islam di masa depannya, sehingga mereka menjelaskan Al-Qur'an dengan apa yang menyerupai ramalan tentang masa depan, dan prediksi tentang apa yang tersimpan dalam gaib. Ini Muqatil bin Sulaiman, ia berpandangan bahwa firman Allah: **"Dan tidak ada suatu negeri pun melainkan Kami akan membinasakannya**

sebelum hari Kiamat atau menyiksanya dengan siksa yang sangat keras. Hal itu telah tertulis dalam Kitab" (Al-Isra': 58) kembali kepada pembebasan Konstantinopel, dan penghancuran Andalusia dan negeri-negeri lainnya. Dari dia disebutkan bahwa ia berkata: Aku menemukan dalam kitab Adh-Dhahhak bin Muzahim dalam tafsirnya: "Adapun Makkah maka akan dirusakkan oleh Habasyah, dan Madinah akan binasa karena kelaparan, Bashrah karena tenggelam, Kufah karena Turki, pegunungan karena petir dan gempa, adapun Khurasan maka kehancurannya berbagai macam..." Kemudian ia menyebutkan negeri demi negeri. Dan diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih: Bahwa Jazirah aman dari kehancuran hingga rusak Armenia, dan Armenia aman hingga rusak Mesir, dan Mesir aman hingga rusak Kufah, dan tidak akan terjadi perang besar hingga rusak Kufah. Jika terjadi perang besar, maka Konstantinopel akan dibuka oleh seorang lelaki dari Bani Hasyim. Dan kehancuran Andalusia dari pihak Zanj (bangsa kulit hitam), dan kehancuran Afrika dari pihak Andalusia, dan kehancuran Mesir dari terputusnya Sungai Nil dan perselisihan pasukan-pasukan di dalamnya, dan kehancuran Irak dari kelaparan. Dan kehancuran Kufah dari pihak musuh yang mengepung mereka dan mencegah mereka dari minum dari Sungai Eufрат, dan kehancuran Bashrah dari pihak tenggelam, dan kehancuran Ailah dari musuh yang mengepung mereka di darat dan laut, dan kehancuran Rayy dari Dailam, dan kehancuran Khurasan dari pihak Tibet, dan kehancuran Tibet dari pihak Cina, dan kehancuran India dan Yaman dari pihak belalang dan penguasa, dan kehancuran Makkah dari pihak Habasyah, dan kehancuran Madinah dari pihak kelaparan".

Kemudian datang setelah zaman Tabi'in orang-orang yang sangat terpesona dengan Israiliyyat, dan berlebihan dalam mengambil darinya sampai tingkat yang membuat mereka tidak menolak perkataan apa pun. Dan mereka tidak segan untuk melekatkan pada Al-Qur'an segala apa yang diriwayatkan kepada mereka meskipun tidak dapat dibayangkan oleh akal!! Dan terus berlanjut ketertarikan dengan Israiliyyat ini, dan kegemaran memindahkan berita-berita yang sebagian besarnya telah menjadi sejenis mitos, hingga datang masa pembukuan tafsir. Maka didapatilah dari para mufassir yang memenuhi kitab-kitab mereka dengan kisah-kisah Israiliyyat ini, yang hampir menghalangi orang-orang untuk melihat ke dalamnya dan bersandar kepadanya.

Pernyataan Ibnu Khaldun tentang Israiliyyat:

Kita pandang setelah ini perlu menyebutkan perkataan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnyanya, agar jelas bagi kita sebab-sebab banyaknya riwayat-riwayat Israiliyyat ini, dan bagaimana merembes kepada kaum muslimin. Maka sesungguhnya ia adalah sebaik-baik orang yang menulis dalam masalah ini. Dan ini adalah nash perkataannya:

Beliau rahimahullah berkata: "...Dan orang-orang terdahulu telah mengumpulkan dalam hal itu - yakni tafsir naqli - dan mereka menyeluruh, kecuali bahwa kitab-kitab dan nukilan-nukilan mereka mengandung yang jelek dan yang baik, yang diterima dan yang ditolak. Sebab dalam hal itu adalah bahwa orang Arab bukanlah ahli kitab dan ilmu. Melainkan yang menguasai mereka adalah kehidupan badui dan buta huruf. Dan jika mereka rindu untuk mengetahui sesuatu yang dirindukan oleh jiwa-jiwa manusia tentang sebab-sebab makhluk, dan permulaan penciptaan, dan rahasia-rahasia wujud, maka mereka hanya bertanya tentang hal itu kepada Ahli Kitab sebelum mereka, dan mengambil manfaat darinya. Dan mereka adalah ahli Taurat dari Yahudi dan yang mengikuti agama mereka dari Nasrani. Dan ahli Taurat yang berada di antara orang Arab pada waktu itu adalah badui seperti mereka, dan tidak mengetahui dari hal itu kecuali apa yang diketahui oleh awam dari Ahli Kitab. Dan kebanyakan mereka dari Himyar yang mengambil agama Yahudi. Ketika mereka masuk Islam, mereka tetap dengan apa yang ada pada mereka dari yang tidak ada kaitannya dengan hukum-hukum syariat yang mereka berhati-hati terhadapnya, seperti berita-berita permulaan penciptaan, dan apa yang kembali kepada peristiwa-peristiwa dan peperangan, dan semacam itu. Dan mereka ini seperti: Ka'ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, dan orang-orang semacam mereka. Maka penuh-lah kitab-kitab tafsir dari nukilan-nukilan dari mereka. Dan dalam hal-hal semacam tujuan-tujuan ini terdapat berita-berita yang terhenti pada mereka. Dan bukanlah termasuk yang kembali kepada hukum-hukum sehingga diusahakan di dalamnya kebenaran yang wajib dengannya amal. Dan para mufassir bersikap toleran dalam hal semacam itu, dan memenuhi kitab-kitab dengan nukilan-nukilan ini. Dan asalnya - sebagaimana kami katakan - dari ahli Taurat yang tinggal di padang pasir dan tidak ada ketelitian pada mereka dengan pengetahuan tentang apa yang mereka nukil dari itu. Kecuali bahwa tersebar berita tentang

mereka, dan besar kedudukan-kedudukan mereka, karena apa yang mereka miliki dari maqam-maqam dalam agama dan millah. Maka diterimalah dengan penerimaan dari waktu itu..."

Dan dari ini jelaslah bagi kita bahwa Ibnu Khaldun mengembalikan perkara ini kepada pertimbangan-pertimbangan sosial dan lainnya yang agama. Ia menghitung dari pertimbangan sosial penguasaan kehidupan badui dan buta huruf atas orang Arab dan kerinduan mereka untuk mengetahui apa yang dirindukan jiwa-jiwa manusia, dari sebab-sebab makhluk dan permulaan penciptaan dan rahasia-rahasia wujud, dan mereka hanya bertanya dalam hal itu kepada Ahli Kitab sebelum mereka. Dan ia menghitung dari pertimbangan agama yang membolehkan bagi mereka menerima riwayat-riwayat dengan toleran dan tidak mengusahakan kebenaran "bahwa nukilan-nukilan semacam ini bukanlah termasuk yang kembali kepada hukum-hukum sehingga diusahakan di dalamnya kebenaran yang wajib dengannya amal".

Dan baik ini semua sebab-sebabnya atau ada sebab-sebab lain, maka sesungguhnya banyak dari kitab-kitab tafsir telah luas untuk apa yang dikatakan dari itu dan lebih, hingga menjadi apa yang di dalamnya campuran yang beragam dari peninggalan-peninggalan agama-agama yang berbeda, dan mazhab-mazhab yang bertolak belakang.

Pengaruh Israiliyyat dalam Tafsir:

Dan sungguh Israiliyyat yang diambil para mufassir dari Ahli Kitab dan mereka jelaskan dengannya Kitab Allah ta'ala ini memiliki pengaruh buruk dalam tafsir. Hal itu karena perkara tidak berhenti pada apa yang ada di zaman sahabat, bahkan mereka menambah atas itu sehingga meriwayatkan segala apa yang dikatakan kepada mereka, baik benar maupun dusta. Bahkan masuk dalam jenis tafsir ini banyak kisah-kisah khayalan yang dibuat-buat, yang membuat orang yang melihat dalam kitab-kitab tafsir yang keadaannya demikian hampir tidak menerima sesuatu pun dari apa yang ada di dalamnya, karena keyakinannya bahwa semuanya dari satu lembah. Dan sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak Israiliyyat ini menaruh duri di jalan orang-orang yang berkecimpung dalam tafsir, dan menghilangkan banyak berita-berita yang benar di samping apa yang mereka riwayatkan dari kisah-kisah yang didusta dan berita-berita yang tidak benar. Sebagaimana penisbatan

Israiliyyat yang hampir tidak ada yang benar darinya kepada sebagian orang yang beriman dari Ahli Kitab, membuat sebagian orang memandang mereka dengan mata tuduhan dan kecurigaan. Dan kita akan membahas hal ini nanti, dan membantahnya insya Allah ta'ala.

Nilai apa yang diriwayatkan dari Israiliyyat:

Berita-berita Israiliyyat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian pertama: Apa yang diketahui kebenarannya karena diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan riwayat yang benar, seperti penentuan nama sahabat Nabi Musa 'alaihissalam bahwa ia adalah Al-Khidhr. Sesungguhnya nama ini datang dengan tegas di lisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari atau memiliki saksi dari syariat yang memperkuatnya. Dan bagian ini benar dan diterima.

Bagian kedua: Apa yang diketahui kedustaannya karena bertentangan dengan apa yang kita ketahui dari syariat kita, atau tidak sesuai dengan akal. Dan bagian ini tidak boleh diterima dan tidak boleh diriwayatkan.

Bagian ketiga: Apa yang tidak ada keterangan tentangnya, tidak termasuk bagian pertama, dan tidak pula termasuk bagian kedua. Dan bagian ini kita berhenti padanya, maka tidak kita imani dan tidak kita dustakan. Dan boleh menceritakannya, berdasarkan apa yang telah lalu dari sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jangan membenarkan Ahli Kitab dan jangan mendustakannya, dan katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami..."* ayat. Dan bagian ini kebanyakannya adalah yang tidak ada di dalamnya manfaat yang kembali kepada urusan agama. Dan karena itulah para ulama Ahli Kitab berbeda pendapat dalam hal semacam ini dengan sangat banyak perbedaan, dan datang dari para mufassir perbedaan karena hal itu, sebagaimana mereka menyebutkan dalam hal semacam ini nama-nama Ashhabul Kahfi, dan warna anjing mereka, dan tongkat Musa dari pohon apa ia berasal, dan nama-nama burung-burung yang dihidupkan Allah untuk Ibrahim, dan penentuan bagian sapi yang dipukulkan pada orang yang terbunuh dari Bani Israil, dan jenis pohon yang Allah berbicara kepada Musa darinya... hingga selain itu dari apa yang disamakan Allah dalam Al-Qur'an dan tidak ada manfaat dalam penentuannya yang kembali kepada orang-orang mukallaf dalam dunia mereka atau agama mereka.

Kemudian jika datang sesuatu dari jenis ini - maksudku apa yang tidak disebutkan syariat dan tidak ada yang memperkuatnya atau membantahnya - dari salah seorang sahabat dengan jalan yang benar, maka jika ia menegaskannya maka ia seperti bagian pertama, diterima dan tidak ditolak. Karena tidak masuk akal bahwa ia mengambilnya dari Ahli Kitab setelah diketahui larangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari membenarkan mereka. Dan jika ia tidak menegaskannya maka jiwa lebih tenang untuk menerimanya, karena kemungkinan bahwa sahabat mendengarnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, atau dari yang mendengarnya dari beliau, lebih kuat dari kemungkinan mendengar dari Ahli Kitab. Apalagi setelah apa yang telah ditetapkan bahwa pengambilan para sahabat dari Ahli Kitab sedikit dibandingkan dengan selain mereka dari Tabi'in dan yang setelah mereka.

Adapun jika datang sesuatu dari ini dari sebagian Tabi'in, maka ini termasuk yang ditunda dan tidak diputuskan padanya dengan benar atau dusta. Hal itu karena kuatnya kemungkinan mendengar dari Ahli Kitab, karena apa yang mereka dikenal dengannya dari banyaknya pengambilan dari mereka, dan jauhnya kemungkinan bahwa itu termasuk yang didengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ini jika para perawi dari ulama tafsir tidak sepakat tentang hal itu. Adapun jika mereka sepakat tentangnya, maka sesungguhnya ia lebih jauh dari yang didengar dari Ahli Kitab, dan ketika itu jiwa tenang untuk menerimanya dan mengambilnya. Wallahu a'lam (Dan Allah lebih mengetahui).

Sikap Mufasssir terhadap Riwayat-riwayat Israiliyat Ini:

Kita telah mengetahui bahwa banyaknya nukilan dari Ahli Kitab tanpa membedakan antara yang sahih dan yang cacat merupakan suatu penyusupan yang masuk ke dalam agama kita dan bahayanya semakin besar. Sebagaimana kita juga telah mengetahui bahwa sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan janganlah kalian mendustakannya"* adalah kaidah yang telah ditetapkan yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun. Setelah ini dan itu, kami katakan: Sesungguhnya wajib bagi seorang mufasssir untuk bersikap waspada sampai batas kewaspadaan yang paling jauh, bersikap kritis sampai pada tingkat ketelitian dan pertimbangan yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh

para pengkritik, sehingga ia mampu menyaring dari tumpukan reruntuhan Israiliyat ini apa yang sesuai dengan ruh Al-Quran dan sejalan dengan akal serta riwayat. Sebagaimana juga wajib baginya untuk tidak melakukan nukilan dari Ahli Kitab jika dalam Sunnah Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam terdapat penjelasan untuk sesuatu yang masih global dalam Al-Quran. Misalnya, ketika dijumpai dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami letakkan di atas singgasananya suatu jasad, kemudian dia kembali (bertobat)"** (Shaad: 34) penjelasan global dalam Sunnah Nabawi yang sahih yaitu kisah meninggalkan ucapan "insya Allah" dan celaan atasnya, maka janganlah mengambil kisah Shakhr si Jin yang durhaka.

Demikian juga wajib bagi seorang mufassir untuk memperhatikan bahwa yang darurat itu diukur sesuai dengan kadar kebutuhan, maka janganlah ia menyebutkan dalam tafsirnya sesuatu dari hal tersebut kecuali sekadar yang diperlukan untuk menjelaskan hal yang masih global, agar terwujud pembenaran dengan kesaksian Al-Quran sehingga lisan berhenti dari penambahan.

Ya... Jika para pendahulu berselisih pendapat dalam sesuatu seperti ini dan banyak pendapat serta nukilan mereka, maka tidak ada larangan bagi mufassir untuk menyebutkan semua pendapat ini, dengan syarat ia memberikan catatan tentang yang sahih di antaranya dan membatalkan yang batil. Tidak boleh baginya hanya menceritakan perbedaan pendapat dan melepaskannya begitu saja tanpa memberikan catatan tentang pendapat yang benar, karena pekerjaan seperti ini dianggap kurang dan tidak ada manfaatnya selama ia telah mencampurkan yang sahih dengan yang cacat, dan menyuguhkan di hadapan pembaca berbagai pendapat yang berbeda yang menyebabkan kebingungan dan kegoncangan.

Akan tetapi lebih baik bagi seorang mufassir untuk berpaling sepenuhnya dari Israiliyat ini dan menahan diri dari hal-hal yang tidak ada gunanya yang dianggap mengalihkan dari Al-Quran dan menyibukkan dari perenungan terhadap hikmah-hikmahnya dan hukum-hukumnya. Jelas bahwa hal ini lebih bijaksana dan lebih selamat.

Ini... Dan mungkin yang menunjukkan apa yang kami katakan tentang bolehnya menyebutkan perbedaan pendapat dari para pendahulu dengan syarat mencukupkan semua pendapat, menolak yang palsu di antaranya dan membenarkan yang benar, dan bahwa lebih baik bagi seseorang untuk menahan diri dari mendalami hal-hal yang tidak ada gunanya, adalah apa yang terdapat dalam ayat 22 dari Surah Al-Kahfi dari firman Allah Ta'ala: **"Mereka akan mengatakan (jumlah mereka) tiga orang, yang keempat adalah anjing mereka, dan akan mengatakan (pula) lima orang, yang keenam adalah anjing mereka, sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan akan mengatakan (pula) tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjing mereka. Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.' Karena itu janganlah engkau (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapapun di antara mereka."** Ayat yang mulia ini telah mencakup—sebagaimana kata Ibnu Taimiyah—adab dalam masalah ini dan mengajarkan apa yang sepatutnya dalam hal seperti ini. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka dengan tiga pendapat, melemahkan dua pendapat yang pertama dan diam terhadap yang ketiga, maka hal itu menunjukkan kebenarannya, karena seandainya itu batil tentu akan ditolak sebagaimana keduanya ditolak. Kemudian memberi petunjuk bahwa mengetahui bilangan mereka tidak ada gunanya, maka dikatakan dalam hal seperti ini: **"Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka.'"** Karena sesungguhnya tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali sedikit dari manusia yang telah diberi tahu oleh Allah tentangnya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Karena itu janganlah engkau (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja."** Artinya, janganlah engkau membebani dirimu dalam hal yang tidak ada gunanya, dan janganlah engkau bertanya kepada mereka tentang itu, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui tentang hal itu kecuali sebagai terkaan terhadap yang gaib.

Tokoh-tokoh Utama Riwayat Israiliyat:

Seseorang membaca buku-buku tafsir bil ma'tsur, maka tidak lama kemudian ia akan menyadari bahwa kebanyakan apa yang dilihatnya dari Israiliyat hampir beredar pada empat orang, yaitu: Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Keempat orang ini berbeda pandangan orang-orang dalam menghukumi dan mempercayai mereka. Di antara mereka ada yang mengangkat mereka di atas batas tuduhan, dan di antara mereka ada yang menuduh mereka dengan kedustaan dan tidak teliti dalam meriwayatkan. Oleh karena itu, saya memandang perlu untuk membahas setiap individu dari mereka, untuk mengungkapkan nilai mereka dalam bidang periwayatan, khususnya yang berkaitan dengan sisi tafsir, agar kita melihat kelompok mana yang paling jujur dalam hukumannya dan paling teliti dalam kritiknya.

1. Abdullah bin Salam

Biografinya:

Beliau adalah Abu Yusuf, Abdullah bin Salam bin Al-Harits Al-Israili Al-Anshari, sekutu Bani Auf dari Khazraj, dan beliau dari keturunan Yusuf bin Ya'qub alaihmassalam. Beliau masuk Islam ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah. Al-Bukhari menceritakan kepada kita tentang kisah keislamannya, ia berkata dalam sebuah hadits yang ia sampaikan dalam bab Hijrah: "... Maka ketika Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam datang, Abdullah bin Salam datang dan berkata: Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah, dan bahwa engkau membawa kebenaran. Orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa aku adalah pemimpin mereka dan putra pemimpin mereka, orang paling berilmu di antara mereka dan putra orang yang paling berilmu di antara mereka. Maka panggillah mereka dan tanyakanlah tentang diriku sebelum mereka mengetahui bahwa aku telah masuk Islam, karena jika mereka mengetahui bahwa aku telah masuk Islam, mereka akan mengatakan tentangku hal-hal yang tidak benar. Maka Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus (untuk memanggil mereka), lalu mereka datang dan masuk menemuinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada mereka: *'Wahai kaum Yahudi, celakalah kalian, bertakwalah kepada Allah. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian benar-benar*

mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah yang benar, dan bahwa aku membawa kebenaran kepada kalian, maka masuklah Islam.' Mereka berkata: Kami tidak mengetahuinya. Mereka berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka mengatakannya tiga kali. Beliau bersabda: *'Siapakah di antara kalian Abdullah bin Salam?'* Mereka berkata: Dialah pemimpin kami dan putra pemimpin kami, orang paling berilmu di antara kami dan putra orang yang paling berilmu di antara kami. Beliau bersabda: *'Bagaimana pendapat kalian jika dia masuk Islam?'* Mereka berkata: Berlindung kepada Allah, dia tidak akan masuk Islam. Beliau bersabda: *'Bagaimana pendapat kalian jika dia masuk Islam?'* Mereka berkata: Berlindung kepada Allah, dia tidak akan masuk Islam. Beliau bersabda: *'Bagaimana pendapat kalian jika dia masuk Islam?'* Mereka berkata: Berlindung kepada Allah, dia tidak akan masuk Islam. Beliau bersabda: *'Wahai Ibnu Salam, keluarlah kepada mereka.'* Maka ia keluar dan berkata: Wahai kaum Yahudi, bertakwalah kepada Allah. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian benar-benar mengetahui bahwa dia adalah Rasulullah dan bahwa dia membawa kebenaran. Mereka berkata: Engkau berdusta. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengeluarkan mereka."

Dikatakan bahwa namanya adalah Al-Husain, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menamakannya "Abdullah" dan memberikan persaksian untuknya tentang surga. Dan kita dapati Al-Bukhari radhiyallahu 'anhu—ketika berbicara tentang keutamaan-keutamaan Anshar—mengkhususkan untuk Abdullah bin Salam bab tersendiri dalam keutamaan-keutamaannya. Ia meriwayatkan di antara yang diriwayatkannya dengan sanadnya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa ia berkata: Aku tidak mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan tentang seseorang yang berjalan di atas bumi bahwa dia termasuk penghuni surga kecuali untuk Abdullah bin Salam. Dan ia berkata: Tentang dialah turun ayat ini: **"Dan seorang saksi dari Bani Israil telah bersaksi (pula) tentang yang serupa dengan itu"** (Al-Ahqaf: 10)... ayat tersebut. Di antara yang disebutkan tentangnya rahimahullah: bahwa ia berdiri sebagai khatib di tengah orang-orang yang menentang Utsman radhiyallahu 'anhu untuk membelanya dan mengecam para pemberontak. Abdul Malik bin Umair meriwayatkan dari keponakan Abdullah bin Salam, ia berkata: Ketika Utsman radhiyallahu 'anhu hendak dibunuh, Abdullah bin Salam datang, lalu

Utsman berkata kepadanya: Apa yang membawamu ke sini? Ia berkata: Aku datang untuk menolongmu. Ia berkata: Keluarlah kepada orang-orang dan usirlah mereka dariku, karena sesungguhnya engkau keluar lebih baik bagiku daripada engkau di dalam. Maka Abdullah keluar kepada orang-orang dan berkata: Wahai manusia, sesungguhnya namaku di masa Jahiliyah adalah fulan, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamaiku: Abdullah, dan turun tentangku beberapa ayat dari Kitab Allah Azza wa Jalla, turun tentangku: **"Dan seorang saksi dari Bani Israil telah bersaksi (pula) tentang yang serupa dengan itu lalu dia beriman sedangkan kamu menyombongkan diri"...** Dan turun tentangku: **"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan orang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab.'" (Ar-Ra'd: 43)...** Sesungguhnya Allah memiliki pedang yang tersarungkan, dan sesungguhnya para malaikat telah bertetangga dengan kalian di negeri kalian ini yang di dalamnya turun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka demi Allah, demi Allah (saya peringatkan kalian) tentang orang ini agar kalian tidak membunuhnya. Demi Allah, jika kalian membunuhnya, sungguh kalian akan mengusir tetangga kalian dari kalangan malaikat dan sungguh akan dicabut pedang Allah yang tersarungkan terhadap kalian dan tidak akan disarungkan lagi hingga hari Kiamat. Mereka berkata: Bunuhlah orang Yahudi itu... dan mereka membunuh Utsman." Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan meriwayatkan darinya kedua putranya: Yusuf dan Muhammad, Auf bin Malik, Abu Hurairah, Abu Burdah bin Abi Musa, Atha' bin Yasar, dan lain-lain. Ia ikut serta bersama Umar radhiyallahu 'anhu dalam penaklukan Baitul Maqdis dan Al-Jabiyah. Dan ia wafat di Madinah tahun 43 Hijriah, dan ada yang mengatakan selain itu. Sebagian orang menghitungnya di antara para peserta Perang Badar. Adapun Ibnu Sa'ad menyebutkannya dalam golongan ketiga dari orang-orang yang ikut serta dalam Perang Khandaq dan sesudahnya.

Tingkat Ilmu dan Keadilannya:

Adapun tingkat ilmunya, cukuplah apa yang terdapat dalam hadits Al-Bukhari sebelumnya dari pengabarannya tentang dirinya sendiri: bahwa ia adalah orang paling berilmu di antara orang-orang Yahudi dan putra orang yang paling berilmu di antara mereka, dan pengakuan orang-orang Yahudi di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu. Sungguh ia terkenal di

kalangan para Sahabat dengan ilmunya, sampai-sampai diriwayatkan bahwa ketika Mu'adz bin Jabal akan meninggal, dikatakan kepadanya: Wahai Abu Abdurrahman, berikanlah wasiat kepada kami. Maka ia berkata: Dudukanlah aku... Ia berkata: Sesungguhnya ilmu dan iman ada pada empat orang: pada Uwaimir Abu Darda', pada Salman Al-Farisi, pada Abdullah bin Mas'ud, dan pada Abdullah bin Salam yang dulunya beragama Yahudi kemudian masuk Islam. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dia adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang di surga."*

Tidaklah mengherankan bahwa Abdullah bin Salam berada dalam kedudukan yang tinggi dari sisi ilmu setelah berkumpul padanya ilmu Taurat dan ilmu Al-Quran, dan setelah bercampur padanya dua kebudayaan Yahudi dan Islam. Sungguh kaum Muslimin telah mengutip darinya banyak hal yang menunjukkan ilmunya tentang Taurat dan apa yang ada di sekitarnya. Kita dapati Ibnu Jarir Ath-Thabari menisbatkan kepadanya dalam kitab sejarahnya banyak pendapat dalam masalah-masalah sejarah keagamaan, sebagaimana kita dapati berkumpul di sekitar namanya banyak masalah Israiliyat yang diriwayatkan oleh banyak mufassir dalam kitab-kitab mereka.

Dan kita berhadapan dengan apa yang diriwayatkan darinya tentang hal itu, tidak menolak semua yang dikatakan dan tidak menerima semua yang dikatakan, bahkan kita harus menampilkan semua yang diriwayatkan darinya kepada standar kesahihan yang diakui dalam bidang periwayatan. Apa yang sah kita terima, dan apa yang tidak sah kita tolak.

Ini... Dan sesungguhnya kita tidak dapat menuduh orang tersebut dalam ilmunya, dan tidak dalam kepercayaan dan keadilannya, setelah engkau mengetahui bahwa ia termasuk sebaik-baik Sahabat dan paling berilmu di antara mereka, dan setelah apa yang datang dari ayat-ayat Al-Quran, dan setelah Al-Bukhari dan lainnya dari ahli hadits mempercayainya. Sebagaimana kita tidak menemukan dari pemilik kitab-kitab yang ada di tangan kita siapa yang mencela ilmunya atau menisbatkan kepadanya tuduhan-tuduhan seperti apa yang dinisbatkan kepada Ka'ab Al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih.

2- Ka'ab Al-Ahbar

Beliau adalah Abu Ishaq, Ka'ab bin Mata' Al-Himyari, yang dikenal dengan nama Ka'ab Al-Ahbar, dari keluarga Dzi Ra'in, dan ada yang mengatakan: dari Dzi Al-Kala'. Asal-usulnya dari orang Yahudi Yaman, dan dikatakan: sesungguhnya dia sempat menyaksikan masa jahiliah dan masuk Islam pada masa khalifah Abu Bakar, dan ada yang mengatakan: pada masa khalifah Umar, dan ada yang mengatakan: sesungguhnya dia masuk Islam pada zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tetapi hijrahnya tertunda. Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath: sesungguhnya keislamannya pada masa khalifah Umar adalah yang paling masyhur. Setelah masuk Islam, dia pindah ke Madinah, dan ikut berperang melawan Romawi pada masa khalifah Umar, kemudian berpindah pada masa khalifah Utsman ke Syam dan menetap di sana hingga meninggal di Homs tahun 32 Hijriah (tiga puluh dua dari Hijriah) menurut pendapat yang paling rajih dalam hal itu. Ibnu Sa'd menyebutkannya dalam tabaqat pertama dari tabi'in penduduk Syam dan berkata: Dia menganut agama Yahudi lalu masuk Islam dan datang ke Madinah, kemudian keluar menuju Syam dan tinggal di Homs hingga meninggal di sana tahun tiga puluh dua pada masa khalifah Utsman, dan usianya telah mencapai seratus empat puluh tahun. Abu Mishar berkata: Dan yang diceritakan kepadaku oleh lebih dari satu orang: sesungguhnya tempat tinggalnya adalah Yaman, lalu dia datang kepada Abu Bakar, kemudian pergi ke Syam dan meninggal di sana. Dia meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal, dan dari Umar, Shuhaib, Aisyah, dan meriwayatkan darinya Mu'awiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabah dan lain-lain.

Tingkat Ilmunya:

Ka'ab bin Mata' memiliki tingkat ilmu yang sangat tinggi, dan karena itu dia dijuluki: "Ka'ab Al-Hibr" dan "Ka'ab Al-Ahbar". Sungguh telah diriwayatkan darinya dalam tafsir dan lainnya yang menunjukkan luasnya ilmunya tentang kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Islam. Tidak diriwayatkan darinya bahwa dia menulis sebagaimana menulis Wahb bin Munabbih, bahkan semua ajarannya - sebagaimana yang tampak bagi kami dan yang sampai kepada

kami - adalah lisan yang diriwayatkan oleh para sahabatnya dan orang-orang yang mengambil ilmu darinya. Disebutkan dalam At-Tabaqat Al-Kubra sebuah kisah tentang seseorang yang masuk masjid dan mendapati Amir bin Abdullah bin Qais sedang duduk di dekat kitab-kitab dan di antaranya sebuah gulungan dari gulungan-gulungan Taurat dan Ka'ab sedang membaca. Ini menunjukkan kepada kita bahwa Ka'ab setelah masuk Islam masih merujuk kepada Taurat dan ajaran-ajaran Israiliyat. Ibnu Sa'd berkata: Mereka berkata: Abu Ad-Darda' menyebut Ka'ab lalu berkata: Sesungguhnya pada Ibnu Al-Himyari terdapat ilmu yang banyak. Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan dari Abdurrahman bin Jubair bahwa dia berkata: Mu'awiyah berkata: Ketahuilah sesungguhnya Abu Ad-Darda' adalah salah seorang ahli hikmah, ketahuilah sesungguhnya Amru bin Al-'Ash adalah salah seorang ahli hikmah, ketahuilah sesungguhnya Ka'ab Al-Ahbar adalah salah seorang ahli ilmu, sesungguhnya pada dirinya terdapat ilmu seperti buah-buahan dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalai. Dalam Tarikh Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dari jalur Ibnu Abi Dzi'b, bahwa Abdullah bin Az-Zubair berkata: Tidaklah aku mendapatkan sesuatu dalam kekuasaanku melainkan telah diberitahukan kepadaku oleh Ka'ab sebelum hal itu terjadi.

Kepercayaan dan Keadilannya:

Adapun kepercayaan dan keadilannya, ini adalah perkara yang kami yakini, dan kami tidak bisa mencela beliau sebagaimana mencela sebagian orang. Ibnu Abbas dengan keagungan kedudukannya, dan Abu Hurairah dengan tingginya ilmunya, dan selain mereka dari para sahabat mengambil ilmu darinya dan meriwayatkan untuknya. Kami melihat Imam Muslim mengeluarkan riwayatnya dalam shahihnya, sungguh terdapat riwayat darinya di beberapa tempat dalam shahihnya di akhir-akhir kitab Al-Iman, sebagaimana kami melihat Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i mengeluarkan riwayatnya. Ini adalah bukti bahwa Ka'ab adalah tsiqah (terpercaya) menurut mereka semua, dan itu adalah kesaksian yang cukup untuk menolak setiap tuduhan yang ditujukan kepada ahli taurat yang mulia ini.

Tuduhan Ustadz Ahmad Amin kepada Ka'ab:

Namun kami mendapati Ustadz Ahmad Amin rahimahullah mencoba merendahkan kepercayaan dan keadilan Ka'ab, bahkan agamanya. Kami melihatnya mengarahkan kepadanya berbagai tuduhan yang kami mohonkan perlindungan bagi Ka'ab dari semua itu, yaitu ketika beliau mengatakan: "Sebagian peneliti memperhatikan, bahwa sebagian orang tsiqah seperti Ibnu Qutaibah dan An-Nawawi tidak pernah meriwayatkan darinya sama sekali, dan Ibnu Jarir At-Thabari meriwayatkan darinya sedikit, tetapi selain mereka seperti Ats-Tsa'labi dan Al-Kisa'i banyak meriwayatkan darinya dalam kisah-kisah para nabi, seperti kisah Yusuf, dan Al-Walid bin Ar-Rayyan dan semacam itu. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa dia datang kepada Umar bin Al-Khattab tiga hari sebelum terbunuh dan berkata kepadanya: Buatlah wasiat karena engkau akan meninggal dalam tiga hari. Umar berkata: Dari mana engkau tahu? Dia berkata: Aku mendapatkannya dalam kitab Allah Azza wa Jalla... dalam Taurat. Umar berkata: Sesungguhnya engkau mendapatkan Umar bin Al-Khattab dalam Taurat! Dia berkata: Demi Allah tidak, tetapi aku mendapatkan sifatmu dan perawakanmu dan sesungguhnya ajalmu telah habis."

Kemudian Ustadz Ahmad Amin berkata: "Kisah ini jika benar menunjukkan bahwa Ka'ab mengetahui rencana pembunuhan Umar, kemudian dia sendiri membuatnya dalam bentuk Israiliyat ini, sebagaimana menunjukkan kepada kita tentang banyaknya perbedaan dalam apa yang dia riwayatkan."

Kemudian beliau berkata: "Dan pada umumnya sungguh telah masuk kepada kaum muslimin dari mereka dan semacam mereka - maksudnya Ka'ab dan Wahb dan lainnya dari ahli kitab - dalam akidah dan ilmu mereka banyak hal yang memiliki pengaruh tidak baik pada mereka."

Menyangkal Tuduhan Ini:

Kami sependapat dengan Ustadz dalam perkataannya: "Kisah ini jika benar menunjukkan bahwa Ka'ab mengetahui rencana pembunuhan Umar, kemudian dia sendiri membuatnya dalam bentuk Israiliyat ini" tetapi kami tidak meyakini kebenaran kisah ini. Riwayat Ibnu Jarir tentangnya tidak

menunjukkan kebenarannya, karena Ibnu Jarir - sebagaimana yang dikenal darinya - tidak berkomitmen pada kesahihan dalam semua yang diriwayatkannya, dan orang yang melihat tafsirnya akan mendapati di dalamnya hal yang tidak sah dalam jumlah banyak. Demikian juga apa yang diriwayatkannya dalam sejarahnya tidak lebih dari sekedar berita-berita yang memungkinkan benar dan dusta, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa semua yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah adalah tetap dan benar.

Kemudian sesungguhnya apa yang diketahui tentang Ka'ab Al-Ahbar dari agamanya, akhlaknya, amanahnya, dan pentautsiran kebanyakan pemilik shahih kepadanya, membuat kami menghukumi bahwa kisah ini adalah palsu yang ditujukan kepadanya. Kami mensucikan Ka'ab dari mengetahui rencana pembunuhan Umar dan apa yang direncanakan untuk itu, kemudian tidak menyebutkan kepada Umar siapa yang merencanakan pembunuhannya dan bersiasat untuknya, sebagaimana kami mensucikannya dari menjadi pendusta dan penipu yang bersiasat untuk menguatkan apa yang diberitakannya dengan menisbatkannya kepada Taurat dan menempatkannya dalam bentuk Israiliyat.

Adapun perkataannya: "Dan pada umumnya sungguh telah masuk kepada kaum muslimin dari mereka dan semacam mereka dalam akidah dan ilmu mereka banyak hal yang memiliki pengaruh tidak baik pada mereka" maka jika dia bermaksud mengembalikan kesalahan pengaruh buruk ini kepada Ka'ab dan rekan-rekannya, maka kami tidak menyetujuinya, karena apa yang diriwayatkan Ka'ab dan lainnya dari ahli kitab tidak mereka sanadkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka tidak berdusta dalam hal itu kepada seorang pun dari kaum muslimin. Mereka hanya meriwayatkannya sebagai Israiliyat yang ada dalam kitab-kitab mereka, dan kami tidak ditugaskan untuk membenarkan sesuatu dari itu, dan tidak dituntut untuk beriman kepadanya, setelah apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jangan kalian membenarkan ahli kitab dan jangan kalian mendustakannya."*

Jika Israiliyat yang diriwayatkan dari Ka'ab dan lainnya ini telah mempengaruhi akidah kaum muslimin dan ilmu mereka dengan pengaruh yang tidak baik,

maka kesalahan ini tidak kembali kepada Ka'ab dan rekan-rekannya, karena mereka meriwayatkannya sebagai sesuatu yang ada dalam kitab-kitab mereka, dan mereka tidak menjelaskan dengannya Al-Quran - kecuali apa yang sesuai dari ini dengan Al-Quran dan disaksikan olehnya - kemudian datang setelah mereka yang mencoba menjelaskan Al-Quran dengan Israiliyat ini lalu mereka menghubungkan antara keduanya meskipun ada jarak yang sangat jauh antara keduanya, bahkan mereka menambah atas itu kisah-kisah khurafat yang mereka karang, dinisbatkan kepada tokoh-tokoh ini untuk melariskannya dan menipu orang awam.

Maka kesalahannya adalah kesalahan orang-orang belakangan yang menghubungkan Israiliyat ini dengan Al-Quran dan menjelaskannya berdasarkan cahayanya, dan mereka menciptakan dongeng-dongeng yang mereka nisbatkan secara dusta dan kebohongan kepada tokoh-tokoh ini sedangkan mereka berlepas diri darinya.

Tuduhan Syaikh Rasyid Ridha kepada Ka'ab:

Demikian juga kami mendapati Sayyid Muhammad Rasyid Ridha rahimahullah dalam muqaddimah tafsirnya setelah menyebutkan perkataan Ibnu Taimiyah tentang hal apa yang diriwayatkan dari Israiliyat dari Ka'ab dan Wahb, mengatakan bunyi teksnya: "Maka engkau melihat bahwa imam peneliti ini - maksudnya Ibnu Taimiyah - memutuskan untuk berhenti dari membenarkan semua yang diketahui bahwa dia adalah perawi Israiliyat. Dan ini dalam selain apa yang berdiri bukti atas kebatilannya dalam dirinya, dan dia menyatakan secara tegas dalam tempat ini dengan riwayat-riwayat Ka'ab Al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih, padahal para ulama jarh dan ta'dil terdahulu tertipu oleh mereka berdua dan menganggap mereka adil, maka bagaimana jika terjelaskan baginya apa yang terjelaskan bagi kami tentang kebohongan Ka'ab dan Wahb dan penisbatan mereka kepada Taurat dan lainnya dari kitab-kitab rasul apa yang tidak ada di dalamnya sesuatu pun dari hal itu dan tidak pernah mendekati hal itu."

Menyangkal Tuduhan Ini:

Kami tidak mengingkari apa yang dituju oleh Ibnu Taimiyah dalam Muqaddimah Ushul At-Tafsir yang dijadikan sandaran oleh Syaikh dalam apa yang dinukilnya darinya, tetapi kami mengingkari pemahaman Syaikh terhadap perkataan Ibnu Taimiyah, yaitu bahwa dia mengklaim bahwa Ibnu Taimiyah memutuskan untuk berhenti dari membenarkan semua yang diketahui bahwa dia adalah perawi Israiliyat, dan ini dalam selain apa yang berdiri bukti atas kebatilannya dalam dirinya - maksudnya bahwa dia tidak berhenti dalam hal itu bahkan menolaknya secara tegas.

Perkataan Ibnu Taimiyah yang disebutkan oleh Syaikh tidak memberi faedah apa yang dikatakannya itu, tetapi memberi faedah bahwa apa yang datang dari perawi Israiliyat ditanggihkan jika termasuk hal yang tidak disebutkan dalam syariat kita dan tidak berdiri bukti atas kebatilannya. Adapun apa yang diriwayatkan darinya yang sesuai dengan apa yang datang dalam syariat kita maka ini benar dan dapat diterima tanpa penangguhan, sebagaimana yang dinashkan oleh Ibnu Taimiyah (dalam halaman 26, 27) dari Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir, dan itulah maksudnya dengan perkataannya yang ada (dalam halaman 13, 14) yaitu yang dijadikan sandaran oleh Sayyid Muhammad Rasyid dalam celaannya kepada Ka'ab dan lainnya.

Sebagaimana kami tidak menyetujui Syaikh atas tuduhan keras ini kepada Ka'ab dan Wahb, dan tidak atas menuduh mereka dengan kebohongan, dan tidak atas mengklaim penisbatan mereka kepada Taurat dan lainnya apa yang tidak ada di dalamnya, sebagaimana kami tidak menyetujuinya atas tuduhannya kepada para ulama jarh dan ta'dil yang telah mensucikan bagi kami sunnah, dan menghilangkan darinya apa yang melekat padanya dari hal-hal palsu, dan menjelaskan kepada kami yang shahih dan yang cacat darinya dan yang adil dan yang tercela dari para perawinya, dimana dia menuduh mereka dengan kelalaian dan tertipu, padahal mereka adalah ahli bidang ini yang tidak cocok untuknya kecuali sedikit dari manusia. Kami tidak tahu kebohongan apa ini yang terjelaskan baginya dari Ka'ab dan Wahb dan tersembunyi dari Ibnu Taimiyah sedangkan dia adalah orang yang kami ketahui ilmu dan pengetahuannya. Andai saja Syaikh rahimahullah menjelaskan kepada kami apa yang dijadikan sandarannya dalam klaimnya,

dan aku tidak mengira melainkan bahwa dia bersandar kepada apa yang datang dari Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu di sisi Al-Bukhari tentang hal Ka'ab, dan ini teksnya sebagaimana dalam Shahih Al-Bukhari:

Abu Al-Yaman berkata: Syu'aib memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri: Humaid bin Abdurrahman memberitahukan kepadaku: bahwa dia mendengar Mu'awiyah menceritakan kepada sekelompok orang Quraisy di Madinah dan menyebut Ka'ab Al-Ahbar, lalu berkata: "Sesungguhnya dia termasuk yang paling jujur dari para pencerita ini yang menceritakan dari ahli kitab, dan sesungguhnya kami dengan demikian menemukan padanya kebohongan."

Ya, aku menduga bahwa Syaikh rahimahullah menuduh Ka'ab dan rekan-rekannya dengan kebohongan berdasarkan atsar yang diriwayatkan dari Mu'awiyah ini, dan yang menguatkan dugaan ini adalah apa yang dikatakan oleh Syaikh setelah perkataan sebelumnya dengan sedikit: "Dan telah diketahui bahwa sebagian sahabat meriwayatkan dari ahli kitab bahkan dari Ka'ab Al-Ahbar yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Mu'awiyah bahwa dia berkata: Sesungguhnya kami menemukan padanya kebohongan.. dan di antara mereka Abu Hurairah dan Ibnu Abbas."

Aku berpendapat bahwa Syaikh telah membantah perkataan dirinya dengan dirinya sendiri dimana dia menetapkan - sebagaimana yang sebenarnya - bahwa Abu Hurairah dan Ibnu Abbas dan lainnya dari sahabat mengambil ilmu dari Ka'ab. Apakah masuk akal bahwa seorang sahabat mengambil ilmunya dari seorang pendusta penipu, setelah apa yang diketahui dari para sahabat tentang keadilan dan kehati-hatian dalam menerima berita, khususnya Ibnu Abbas yang keras dalam meriwayatkan dan memastikan kebenaran apa yang diriwayatkan kepadanya?

Ya.. sesungguhnya hadits Al-Bukhari yang diriwayatkannya dari Mu'awiyah, mengesankan untuk pandangan pertama penisbatan kebohongan kepada Ka'ab, tetapi jika kita merujuk kepada para pensyarah hadits maka kita akan mendapati mereka semua mensyarahkannya dengan apa yang menjauhkan noda keji ini dari Ka'ab Al-Ahbar. Berikut sebagian dari apa yang dikatakan dalam hal itu:

Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath pada perkataannya: "Dan sesungguhnya kami menemukan padanya kebohongan" - yaitu terjadi sebagian dari apa yang

diberitahukannya kepada kami berlawanan dengan apa yang diberitahukannya kepada kami. Ibnu At-Tin berkata: Dan ini seperti perkataan Ibnu Abbas tentang hal Ka'ab yang disebutkan: dia mengganti dari sebelumnya lalu terjatuh dalam kebohongan. Dia berkata: Dan yang dimaksud dengan para pencerita - dalam perkataannya: sesungguhnya dia termasuk yang paling jujur dari para pencerita ini yang menceritakan dari ahli kitab - adalah sederajat Ka'ab dari yang dahulu adalah ahli kitab lalu masuk Islam dan menceritakan dari mereka, demikian juga yang melihat dalam kitab-kitab mereka lalu menceritakan apa yang ada di dalamnya. Dia berkata: Dan mungkin mereka seperti Ka'ab, kecuali bahwa Ka'ab lebih kuat darinya pandangannya, dan lebih mengetahui apa yang dijaganya.

Ibnu Hibban berkata dalam kitab *Ats-Tsiqat*: Mu'awiyah bermaksud bahwa dia salah kadang-kadang dalam apa yang diberitahukannya, dan tidak bermaksud bahwa dia adalah pendusta. Yang lainnya berkata: Dhamir dalam perkataannya: "menemukan padanya" untuk kitab bukan untuk Ka'ab, dan sesungguhnya terjadi dalam kitab mereka kebohongan karena mereka menggantinya dan mengubahnya. Iyadh berkata: Sah kembalinya kepada kitab, dan sah kembalinya kepada Ka'ab dan kepada haditsnya meskipun dia tidak bermaksud kebohongan dan tidak dengan sengaja, karena tidak disyaratkan dalam nama kebohongan kesengajaan, bahkan dia adalah memberitahukan tentang sesuatu dengan berlawanan dengan apa adanya, dan tidak ada di dalamnya pencacatan bagi Ka'ab dengan kebohongan. Ibnu Al-Jauzi berkata: Maknanya bahwa sebagian yang diberitahukan Ka'ab dari ahli kitab adalah kebohongan, bukan bahwa dia dengan sengaja berbohong, jika tidak demikian maka sesungguhnya Ka'ab termasuk orang-orang baik dari para ahbar.

Inilah pendapat-pendapat yang disebutkan kepada kami oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan kami cenderung kepada pendapat bahwa Ka'ab meriwayatkan apa yang diriwayatkannya sebagai sesuatu yang benar tidak diganti dan tidak diubah. Dia tidak sengaja berbohong dan tidak dinisbatkan kepada kebohongan, meskipun apa yang diriwayatkannya adalah kebohongan dalam dirinya sendiri, tersembunyi baginya sebagaimana tersembunyi dari yang lainnya. Karena penggantian dan perubahan inilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari membenarkan ahli kitab dan dari mendustakan

mereka dalam apa yang mereka riwayatkan dari itu, karena mungkin itu adalah benar lalu mereka mendustakannya atau dusta lalu mereka membenarkannya maka dalam kesulitan.

Kemudian sesungguhnya Muawiyah yang mengatakan perkataan ini, kami telah meriwayatkan darinya pada bagian sebelumnya bahwa ia berkata: "Ketahuilah bahwa Kaab al-Ahbar adalah salah seorang ulama. Jika ia memiliki ilmu seperti buah-buahan, maka sesungguhnya kamilah yang menyia-nyiakannya". Maka Muawiyah telah memberikan kesaksian kepada Kaab tentang ilmu dan keluasanya, dan ia menghukumi dirinya sendiri bahwa ia telah menyia-nyikan ilmu Kaab. Maka apakah masuk akal Muawiyah memberikan kesaksian seperti ini kepada seorang laki-laki yang pendusta? Dan apakah masuk akal bahwa ia menyesal dan menyesali apa yang luput darinya dari ilmu seorang laki-laki yang melakukan tadlis dalam kitab-kitab Allah dan memutarbalikkan wahyu langit? Ya Allah, aku tidak memandang hal itu masuk akal, dan aku tidak mengatakan kecuali bahwa Kaab adalah seorang ulama yang memiliki kedudukannya, seorang yang terpercaya yang memiliki nilainya, dan seorang yang adil yang memiliki kedudukannya dan kemasyhurannya.

3- Wahab bin Munabbih

- **Biografinya:**

Ia adalah Abu Abdullah, Wahab bin Munabbih bin Sij bin Dzi Kanaz, al-Yamani ash-Shan'ani, ahli kisah-kisah, termasuk sebaik-baik ulama Tabi'in. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata dari ayahnya: Ia termasuk keturunan Persia, dan asal ayahnya "Munabbih" dari Khurasan dari penduduk Herat, Kisra mengusirnya dari sana ke Yaman lalu ia masuk Islam pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam. Wahab bin Munabbih sering pergi ke Herat dan memeriksa keadaannya. Dan dikatakan: bahwa ia menjabat sebagai hakim Shan'a. Ishaq bin Ibrahim bin Abdurrahman al-Harawi berkata: Ia lahir tahun 34 Hijriah pada masa khilafah Utsman. Ibnu Sa'd dan jama'ah berkata: Ia wafat tahun 110 Hijriah. Dan ada yang mengatakan selain itu.

Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Amru bin al-Ash, Jabir, Anas, dan yang lainnya. Dan meriwayatkan darinya kedua anaknya: Abdullah dan Abdurrahman, Umar bin Dinar, dan yang lainnya. Dan Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan Abu Dawud mengeluarkan hadits darinya.

- **Kadar Ilmu dan Keadilannya:**

Wahab bin Munabbih memiliki ilmu yang luas, banyak membaca kitab-kitab kuno, menguasai banyak berita dan kisah-kisah yang berkaitan dengan berita-berita orang terdahulu dan permulaan dunia. Dan diriwayatkan darinya bahwa ia menulis sebuah kitab tentang peperangan (al-Maghazi). Ibnu Khallikan mengabarkan kepada kita: bahwa ia melihat karya tulis Wahab bin Munabbih yang diberi judul tentang raja-raja bermahkota dari Himyar, berita-berita mereka, kisah-kisah mereka, kubur-kubur mereka, dan syair-syair mereka dalam satu jilid. Ia berkata: Itu termasuk kitab-kitab yang bermanfaat.

Ahmad bin Hanbal berkata dari Abdurrazzaq dari ayahnya: *Mayoritas para fuqaha berhaji pada tahun seratus maka Wahab berhaji, ketika mereka shalat Isya datanglah kepadanya beberapa orang di antara mereka Atha' dan al-Hasan, mereka ingin membicarakan tentang takdir. Maka ia mendalami bab pujian, dan ia terus membahasnya hingga terbit fajar, lalu mereka berpisah dan mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu.* Ahmad berkata: Ia dituduh sedikit tentang takdir kemudian ia kembali (dari pendapatnya). Hammad bin Salamah berkata dari Abu Sinan: *Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata: Aku dulu berpendapat tentang takdir hingga aku membaca tujuh puluh sekian kitab dari kitab-kitab para nabi, semuanya berisi: "Barangsiapa menjadikan pada dirinya sesuatu dari kehendak maka ia telah kafir", maka aku meninggalkan pendapatku.* Al-Jauzajani berkata: Wahab menulis sebuah kitab tentang takdir kemudian ada kabar bahwa ia menyesalnya.

Maka engkau melihat dari antara berita-berita ini bahwa Wahab berada pada tingkat yang tinggi dalam pengetahuan tentang kitab-kitab Ilahi yang kuno. Sebagaimana engkau melihat bahwa ia tidak tetap pada pendapat dan keyakinannya tentang takdir, bahkan ia meninggalkannya setelah kebenaran menjadi jelas baginya, dan ia menyesal atas apa yang telah terjadi darinya setelah yang benar tampak baginya. Setelah ia kembali dari pendapatnya,

tidak sah bagi kita untuk mencacinya dari sisi ini. Sungguh Wahab memandang dari dirinya bahwa ia telah mengumpulkan ilmu Ibnu Salam dan ilmu Kaab, dan ia menceritakan hal itu tentang dirinya sendiri dengan berkata: Mereka berkata: Abdullah bin Salam adalah orang yang paling berilmu pada zamannya, dan Kaab adalah orang yang paling berilmu pada zamannya, bagaimana pendapatmu tentang orang yang mengumpulkan ilmu keduanya? - ia bermaksud dirinya sendiri.

- **Cacian Sebagian Orang kepadanya:**

Meskipun dengan kedudukan tinggi yang dimiliki Wahab, sebagian orang mencacinya sebagaimana mereka mencaci Kaab, dan mereka menuduhnya dengan kebohongan dan tadlis serta merusak akal sebagian kaum muslimin dan keyakinan mereka. Engkau telah mendengar perkataan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha tentang dia dan tentang Kaab, dan engkau telah mendengar bantahan terhadapnya. Sebagaimana engkau telah mendengar perkataan Ustadz Ahmad Amin dan apa yang kami tanggapinya terhadapnya.

- **Pendapat Kami Tentang Dia dan Kesaksian Para Pemutsiq kepadanya:**

Dan aku meskipun tidak mengingkari bahwa tokoh kita ini memperbanyak Israiliyyat, dan menceritakan banyak kisah, namun aku tidak menuduhnya dengan kebohongan sedikitpun, dan tidak menisbatkan kepadanya merusak akal dan keyakinan, dan tidak membebankan kepadanya tanggung jawab hal itu, karena kaum itulah yang telah merusak dengan memasukkan ke dalam tafsir apa yang tidak ada hubungannya dengannya, dan dengan pemalsuan terhadapnya dan terhadap yang lainnya untuk mempromosikan yang palsu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Seandainya kita kembali kepada apa yang dikatakan oleh para ulama kritikus tentang urusan Wahab, niscaya menjadi jelas bagi kita bahwa ia adalah seorang laki-laki yang bersih dari apa yang dituduhkan kepadanya, bebas dari segala sesuatu yang mencederai keadilan dan kejujurannya. Adz-Dzahabi berkata: Ia adalah orang yang terpercaya, jujur, banyak meriwayatkan dari kitab-kitab Israiliyyat. Al-'Ijli berkata: Terpercaya, Tabi'i, ia menjabat hakim Shan'a. Ibnu Hajar berkata: Wahab bin Munabbih ash-Shan'ani dari kalangan Tabi'in, dipercaya oleh jumhur, dan al-Fallas menyendiri dengan berkata: Ia

adalah lemah. Keraguan al-Fallas dalam hal itu adalah bahwa ia dituduh mengatakan tentang takdir. Abu Zur'ah dan an-Nasa'i berkata: Terpercaya. Ibnu Hibban menyebutnya dalam ats-Tsiqat (orang-orang terpercaya). Bukhari sendiri mengandalkannya dan mempercayainya. Kami melihat dalam Bukhari satu hadits darinya dari saudaranya Hammam dari Abu Hurairah tentang penulisan hadits, dan Mu'ammam mengikutinya darinya dari Hammam. Hammam ini dari Abu Hurairah memiliki naskah yang masyhur, sebagian besarnya terdapat dalam kitab-kitab shahih, diriwayatkan darinya oleh Mu'ammam. Matsna bin ash-Shabah mengabarkan kepada kita: *Bahwa Wahab tinggal dua puluh tahun tidak menjadikan antara Isya dan Subuh wudhu*. Dan selain ini banyak hal yang memberikan kesaksian terhadap keadilan orang ini dan kebaikan imannya.

Dan kami di hadapan kepercayaan jumbuh kepadanya, ketergantungan Bukhari dan yang lainnya terhadap haditsnya, dan apa yang terbukti darinya dari kewara'an dan kebaikan, tidak mengatakan kecuali bahwa ia adalah seorang laki-laki yang terzhalimi oleh para penuduhnya. Terzhalimi ia dan Kaab oleh mereka yang memanfaatkan kemasyhuran kedua orang itu dan kedudukan ilmiah mereka, lalu menisbatkan kepada keduanya apa yang tidak benar dari keduanya, dan mereka mencoreng nama baik keduanya, dan mengekspos keduanya terhadap kritik yang tajam dan cacian yang pedih!!

4- Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij

- **Biografinya:**

Ia adalah Abu Khalid - atau Abu al-Walid - Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, al-Umawi maula mereka - asalnya Romawi Nasrani. Ia termasuk ulama Mekah dan ahli hadits mereka, dan ia termasuk orang pertama yang menyusun kitab-kitab di Hijaz. Ia adalah poros Israiliyyat pada masa Tabi'in. Seandainya kita kembali kepada tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, dan mengikuti ayat-ayat yang turun tentang Nasrani, niscaya kita akan menemukan banyak dari apa yang diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsir ayat-ayat ini beredar pada Abdul Malik, yang selalu ia ungkapkan dengan "Ibnu Juraij".

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Atha' bin Abi Rabah, Zaid bin Aslam, az-Zuhri, dan yang lainnya. Dan meriwayatkan darinya kedua anaknya: Abdul Aziz dan Muhammad, al-Auza'i, al-Laits, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Hammad bin Zaid, dan yang lainnya. Abu Sa'd berkata: Ia lahir tahun 80 Hijriah. Adapun wafatnya maka berbeda pendapat, ada yang berkata: tahun 150 Hijriah, ada yang berkata: tahun 159 Hijriah. Dan ada yang mengatakan selain itu.

- **Kadar Ilmu dan Keadilannya:**

Ibnu Juraij - sebagaimana dikatakan - adalah orang pertama yang menyusun kitab-kitab di Hijaz, dan mereka menghitungnya dari tingkatan Malik bin Anas dan yang lainnya dari mereka yang mengumpulkan hadits dan membukukannya. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku bertanya kepada ayahku: Siapa orang pertama yang menyusun kitab-kitab? Ia berkata: Ibnu Juraij dan Ibnu Abi 'Arubah. Ibnu 'Uyainah berkata: *Aku mendengar saudaraku Abdurrazzaq bin Hammam dari Ibnu Juraij berkata: Tidak ada seorangpun yang membukukan ilmu seperti pembukukanku.* Telah diketahui tentang Ibnu Juraij bahwa ia adalah pengembara dalam menuntut ilmu, ia lahir di Mekah kemudian berkeliling ke banyak negeri, maka ia pergi ke Bashrah, Yaman, dan Baghdad. Ibnu Khaldun berkata dalam "al-'Ibar": Bahwa ia tidak menuntut ilmu kecuali pada masa dewasanya. Seandainya ia mendengar pada masa mudanya niscaya ia akan membawa dari banyak sahabat, karena ia berkata: *Aku dulu mengikuti syair-syair Arab dan nasab-nasab lalu dikatakan kepadaku: Seandainya engkau menetapi Atha'? Maka aku menetapi dia selama delapan belas tahun.*

Telah diriwayatkan dari Ibnu Juraij bagian-bagian yang banyak dalam tafsir dari Ibnu Abbas, di antaranya yang shahih, dan di antaranya yang tidak shahih. Hal itu karena ia tidak bermaksud kesahihan dalam apa yang ia kumpulkan, bahkan ia meriwayatkan apa yang disebutkan dalam setiap ayat dari yang shahih dan yang cacat.

Adapun kedudukannya dari sisi keadilan, maka ia tidak memperoleh ijma' ulama atas kepercayaan kepadanya dan ketetapanannya dalam apa yang ia riwayatkan, melainkan pandangan mereka berbeda tentang dia. Ada di antara mereka yang mempercayainya, dan ada yang melemahkannya. Al-'Ijli berkata tentang dia: Makki (dari Mekah) terpercaya. Sulaiman bin an-Nadhr bin

Makhlad bin Yazid berkata: Aku tidak melihat orang yang paling jujur lisannya dari Ibnu Juraij. Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Kami menamai kitab-kitab Ibnu Juraij dengan kitab-kitab amanah, dan jika Ibnu Juraij tidak menceritakan kepadamu darinya dari kitabnya maka tidak bermanfaat dengannya. Ibnu Ma'in berkata: Terpercaya dalam semua yang diriwayatkan darinya dari kitab. Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Ibnu Juraij adalah orang yang jujur, jika ia berkata: "Ia menceritakan kepadaku", maka itu adalah mendengar. Dan jika ia berkata: "Ia mengabarkan kepadaku", maka itu adalah pembacaan. Dan jika ia berkata: "Ia berkata", maka itu seperti angin. Ad-Daraquthni berkata: Hindarilah tadlis Ibnu Juraij karena sesungguhnya ia buruk tadlisnya, ia tidak melakukan tadlis kecuali dalam apa yang ia dengar dari orang yang tercela. Ibnu Hibban menyebutnya dalam ats-Tsiqat dan berkata: Ia termasuk fuqaha penduduk Hijaz, para pembaca mereka, dan orang-orang yang teliti di antara mereka, dan ia melakukan tadlis. Adz-Dzahabi berkata tentang dia dalam Mizan al-I'tidal: Salah seorang tokoh yang terpercaya, ia melakukan tadlis, dan ia dalam dirinya disepakati atas kepercayaannya meskipun ia telah menikahi sekitar sembilan puluh wanita dengan nikah mut'ah, dan ia memandang keringanan dalam hal itu, dan ia adalah faqih penduduk Mekah pada zamannya. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Ayahku berkata: Sebagian hadits-hadits ini yang Ibnu Juraij mursal-kan adalah hadits-hadits palsu, Ibnu Juraij tidak peduli dari mana ia mengambilnya, maksudnya perkataannya: Aku diberitahu dan diceritakan dari fulan. Al-Khazraji menyebutkan dalam "Khulashahnya" bahwa ia disepakati oleh para pengarang kitab-kitab enam. Tetapi kita melihat Ustadz Ahmad Amin mengutip dalam "Dhuha al-Islam": Bahwa Bukhari tidak mempercayainya dan berkata: Sesungguhnya ia tidak diikuti dalam haditsnya. Kami tidak tahu dari mana penulis "Dhuha al-Islam" mengambil ucapan ini yang ia nisbatkan kepada Bukhari semoga Allah meridhainya.

Ini adalah pandangan para ulama kepadanya dan hukuman mereka terhadapnya. Kita melihat bahwa banyak dari mereka menghukumi dia dengan tadlis dan tidak percaya terhadap sebagian riwayatnya. Meskipun demikian Imam Ahmad berkata tentang dia: Bahwa ia termasuk wadah-wadah ilmu. Kami bersamanya dalam hal itu, tetapi ia adalah wadah ilmu yang bercampur antara yang shahih dengan yang cacat. Kami tidak menduga

kecuali bahwa Imam Ahmad bermaksud hal itu, dengan dalil apa yang telah disebutkan darinya dari perkataannya: "Sebagian hadits-hadits ini yang Ibnu Juraij mursal-kan adalah hadits-hadits palsu, dan Ibnu Juraij tidak peduli dari mana ia mengambilnya".

Imam Malik semoga Allah meridhainya memandang tentang dia bahwa ia tidak peduli dari mana ia mengambil. Telah diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Ibnu Juraij adalah pemungut malam (mengambil apa saja tanpa memilah).

Dan akhirnya, maka mufassir harus berhati-hati terhadap apa yang diriwayatkan dari Ibnu Juraij dalam tafsir agar tidak meriwayatkan yang lemah, atau bergantung pada yang cacat.

Dan setelah itu... maka mereka inilah para poros Israiliyyat, dan pada mereka beredar banyak dari apa yang tersebar dalam kitab-kitab tafsir. Baik semua yang dinisbatkan kepada mereka itu shahih dari mereka atau dipalsu atas mereka, maka sesungguhnya engkau telah mengetahui nilai setiap seorang dari mereka, dan engkau telah mengetahui nilai apa yang diriwayatkan dari Israiliyyat ini dan apa yang boleh diriwayatkan dan apa yang tidak boleh... Dan ini adalah usaha orang yang sedikit dan puncak dari apa yang aku capai dalam topik ini yang berbelit-belit, kemudian berbelit-belit, hingga menjadi lebih rumit dari ekor dhabab (biawak gurun).

Ketiga: Penghilangan Sanad

Penghilangan sanad adalah sebab ketiga dan terakhir yang menjadi rujukan kelemahan tafsir yang diriwayatkan (ma'tsur), dan sebelumnya telah kami isyaratkan tentang prinsip pengikhtisaran sanad-sanad, dan kami kembali kepadanya seraya berkata:

Sesungguhnya para sahabat semoga Allah meridhai mereka semua adalah orang-orang yang berusaha keras untuk memastikan kebenaran dalam apa yang mereka terima, dan seorang di antara mereka tidak meriwayatkan hadits kecuali setelah ia yakin dengan apa yang ia katakan, namun tidak diketahui dari para sahabat bahwa mereka menanyakan tentang sanad, karena apa yang telah dikenal dari mereka semua yaitu sifat adil dan dapat dipercaya. Dan

jika ada di antara mereka yang sampai tidak menerima hadits kecuali setelah terbukti baginya kebenaran dengan kesaksian atau sumpah sebagaimana ditunjukkan oleh banyak riwayat, maka tujuan dari itu adalah untuk lebih memastikan dan meyakini, bukan karena tidak mempercayai siapa yang meriwayatkan dari mereka, sebab diriwayatkan bahwa Umar berkata kepada Ubay bin Ka'ab ketika ia meriwayatkan hadits kepadanya: *"Sungguh engkau harus mendatangkan kepadaku bukti atas apa yang engkau katakan"*, maka ia keluar dan bertemu beberapa orang Anshar lalu ia menyebutkan kepada mereka, mereka berkata: "Kami telah mendengar ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam", maka Umar berkata: *"Sesungguhnya aku tidak menuduhmu, tetapi aku ingin meyakini"*.

Kemudian datang masa Tabi'in, dan pada masa itu muncul pemalsuan dan tersebar kebohongan, maka mereka tidak menerima hadits kecuali jika datang dengan sanadnya, dan terbukti bagi mereka keadilan para perawinya. Adapun jika sanad dihilangkan, atau disebutkan namun dalam para perawinya terdapat orang yang tidak dapat dipercaya haditsnya, maka mereka tidak menerima hadits yang seperti ini. Sebab Imam Muslim meriwayatkan dalam mukadimah Shahihnya dari Ibnu Sirin bahwa ia berkata: *"Dahulu mereka tidak menanyakan tentang sanad, namun ketika terjadi fitnah mereka berkata: sebutkan kepada kami para perawimu"*.

Keadaan tetap seperti ini di masa Tabi'in, maka apa yang mereka riwayatkan dari tafsir yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau dari para sahabat, mereka tidak meriwayatkannya kecuali dengan sanadnya. Kemudian datang setelah masa Tabi'in orang-orang yang mengumpulkan tafsir, dan membukukan apa yang terkumpul padanya dari itu, maka dikaranglah tafsir-tafsir yang mengumpulkan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tafsir, dan perkataan para sahabat dan Tabi'in, dengan menyebutkan sanad-sanadnya, seperti tafsir Sufyan bin 'Uyainah, dan Waki' bin al-Jarrah, dan lain-lain dari mereka yang telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian datang setelah mereka orang-orang yang mengarang dalam tafsir, lalu mereka mengikhtisarkan sanad-sanad, dan memindahkan perkataan-perkataan tanpa dinisbatkan kepada yang mengatakannya, dan tidak berusaha memastikan kebenaran dalam apa yang mereka riwayatkan, maka

masuklah dari sini yang masuk, dan bercampurlah yang benar dengan yang cacat.

Kemudian menjadi setiap orang yang terlintas dalam pikirannya suatu pendapat ia memasukkannya, dan siapa yang terlintas dalam benaknya sesuatu ia mengambilnya, kemudian memindahkan itu darinya orang yang datang setelahnya, mengira bahwa itu mempunyai dasar, tidak memperhatikan untuk memeriksa apa yang diriwayatkan dari para salaf. Dan sesungguhnya sebab ini hampir menjadi sebab yang paling berbahaya dari semua sebab, karena penghilangan sanad-sanad menjadikan orang yang melihat dalam kitab-kitab ini mengira kebenaran semua yang datang di dalamnya, dan menjadikan banyak dari para mufassir memindahkan darinya apa yang ada di dalamnya dari Isra'iliyyat dan kisah-kisah yang dibuat-buat seolah-olah itu semua benar, padahal di dalamnya ada yang bertentangan dengan riwayat dan tidak sesuai dengan akal.

Dan jika pemalsuan mempunyai bahayanya, dan Isra'iliyyat mempunyai bahayanya, maka bahaya ini mungkin dapat dihindari seandainya disebutkan kepada kami perkataan-perkataan ini dengan sanad-sanadnya, tetapi penghilangan sanad-sanad dengan sangat disayangkan telah mengaburkan kepada kami segala sesuatu. Alangkah baiknya jika mereka yang menghilangkan sanad-sanad dan memusatkan perhatian pada pengumpulan perkataan-perkataan yang tersebar berbuat seperti yang dilakukan Ibnu Jarir yaitu meriwayatkan setiap perkataan dengan sanadnya, karena ia meskipun tidak berusaha memastikan kebenaran dalam apa yang ia riwayatkan, namun alasannya dalam itu adalah bahwa ia menyebutkan kepada kami sanad bersama setiap riwayat yang ia riwayatkan, dan mereka berpendapat bahwa ketika mereka menyebutkan sanad maka mereka telah keluar dari tanggung jawab, sebab keadaan para perawi telah diketahui pada masa awal, dan dengan itu diketahui nilai apa yang mereka riwayatkan dari segi lemah dan shahihnya.

Dan setelah ini, maka inilah tiga sebab yang menjadi rujukan kelemahan tafsir yang diriwayatkan, dan setiap satu darinya mempunyai bahaya dan pengaruhnya dalam tafsir, dan kaum muslimin akhirnya menyadari bahaya ini, dan menilai apa yang terjadi dari sebab-sebab ini berupa pengaruh, maka

ulama-ulama dan syaikh-syaikh mereka menyeru untuk membersihkan kitab-kitab tafsir dari Isra'iliyyat ini, dan menyucikannya dari semua yang masuk kepadanya, tetapi kami tidak menemukan dari mereka yang bersemangat untuk pekerjaan ini. Dan kami benar-benar berharap, bahwa Allah menyediakan bagi kaum muslimin di antara ulama dan syaikh kami yang menilai untuk mereka kumpulan yang bertumpuk ini dari tafsir naqli, dengan bimbingan kaidah-kaidah kaum dalam kritik riwayat matan dan sanad, untuk mengeluarkan darinya banyak yang tidak layak bertahan, dan agar para pengkaji Kitab Mulia dapat beristirahat dari menghadapi sesuatu yang tidak mempunyai dasar ketika mereka mencoba memahami suatu ayat darinya.

Dan tidaklah aku mengira bahwa pekerjaan yang berat dan melelahkan ini dapat dilakukan oleh satu orang saja, bahkan harus ada kelompok besar, yang meluangkan waktu untuknya, dan waktu yang luas tersedia bagi mereka, dan tersedia bagi mereka semua sumber dan referensi yang berkaitan dengan topik dan berhubungan dengannya.

Itulah yang kami harapkan dan kami cita-citakan, dan kami memohon kepada Allah agar mewujudkan harapan dan membenarkan cita-cita...

Kitab-kitab Tafsir Ma'tsur yang Paling Terkenal yang Telah Dibukukan dan Karakteristik Kitab-kitab Tersebut

Kami tidak bermaksud menguraikan di sini semua kitab yang dibukukan dalam tafsir ma'tsur, karena ini adalah hal yang tidak mudah bagi kami, mengingat banyak dari kitab-kitab itu tidak jatuh ke tangan kami. Dan seandainya mudah bagi kami, maka akan berhenti pada tekad kami ini: yaitu bahwa aku tidak membahas setiap kitab yang dikarang dalam jenis tafsir ini, melainkan aku berbicara tentang apa yang terkenal dan banyak peredarannya saja, karena jika aku pergi membicarakan semua yang dibukukan dari kitab-kitab ini, kitab demi kitab, maka akan panjang urusannya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang memaksakan diri tidak memotong jarak dan tidak pula memelihara punggungnya"*.

Untuk itu aku memutuskan untuk membicarakan delapan kitab darinya, yaitu yang paling penting dan paling terkenal dan paling banyak beredar, dan jalanku dalam ini adalah bahwa aku terlebih dahulu menyajikan ringkasan singkat tentang pengarang, kemudian aku jelaskan karakteristik setiap kitab dan cara pengarangnya di dalamnya. Dan kitab-kitab yang aku pilih adalah sebagai berikut:

1. Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran: karya Ibnu Jarir al-Thabari
2. Bahr al-'Ulum: karya Abu al-Laits al-Samarqandi
3. Al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Quran: karya Abu Ishaq al-Tsa'labi
4. Ma'alim al-Tanzil: karya Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi
5. Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz: karya Ibnu 'Athiyyah al-Andalusi
6. Tafsir al-Quran al-'Azhim: karya Abu al-Fida' al-Hafizh Ibnu Katsir
7. Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Quran: karya Abdul Rahman al-Tsa'alibi
8. Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur: karya Jalaluddin al-Suyuthi

Dan kami akan membicarakan setiap satu darinya menurut urutan ini, maka kami katakan dan dengan pertolongan Allah:

1. Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran (karya al-Thabari)

Pengenalan terhadap Pengarang Tafsir Ini:

Pengarang tafsir ini adalah Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabari, Imam yang mulia, Mujtahid mutlak, pemilik karangan-karangan yang terkenal, dan ia dari penduduk Amul Thabaristan, lahir di sana tahun 224 H (dua ratus dua puluh empat Hijriyah), dan berpergian dari negerinya dalam mencari ilmu ketika ia berusia dua belas tahun, tahun 236 H (dua ratus tiga puluh enam Hijriyah), dan berkeliling di negeri-negeri, ia mendengar di Mesir, Syam dan Irak, kemudian ia menetapkan tongkatnya dan menetap di Baghdad, dan tinggal di sana sampai ia meninggal tahun 310 H (tiga ratus sepuluh Hijriyah).

Tingkat Ilmu dan Keadilannya:

Ibnu Jarir adalah salah satu imam-imam terkemuka, yang dikukuhkan dengan perkataannya, dan dirujuk kepada pendapatnya karena pengetahuan dan keutamaannya, dan ia telah mengumpulkan dari ilmu-ilmu apa yang tidak ada seorang pun dari ahli zamannya yang menyamainya di dalamnya, maka ia adalah penghafal Kitabullah, mengetahui Al-Quran, mengetahui makna-maknanya, ahli fiqih dalam hukum-hukum Al-Quran, mengetahui Sunnah dan jalur-jalurnya, dan yang shahih serta yang lemah, dan yang menasakh serta yang mansukh, mengetahui perkataan para sahabat dan Tabi'in dan orang-orang setelah mereka dari yang berbeda pendapat dalam hukum-hukum, dan masalah-masalah halal dan haram, mengetahui masa-masa manusia dan berita-berita mereka. Inilah Ibnu Jarir dalam pandangan al-Khatib al-Baghdadi dan itu adalah kesaksian seorang ulama yang ahli tentang keadaan para perawi. Dan disebutkan bahwa Abu al-Abbas bin Suraij berkata: Muhammad bin Jarir adalah ahli fiqih yang berilmu. Dan kesaksian ini sangat benar, karena orang itu ahli dalam ilmu-ilmu banyak, di antaranya: ilmu qira'at, tafsir, hadits, fiqih, dan sejarah. Dan ia telah mengarang dalam ilmu-ilmu banyak dan berinovasi dalam pengarangannya dan mahir dalam apa yang ia karang, maka di antara karangannya: kitab Tafsir yang kami bicarakan. Dan kitab Sejarah yang dikenal dengan Sejarah Umat dan Raja-raja, dan itu dari induk-induk referensi, dan kitab Qira'at, Bilangan dan Turunnya Wahyu, dan kitab Perbedaan Pendapat Ulama, dan Sejarah Perawi dari Sahabat dan Tabi'in, dan kitab Hukum-hukum Syariat Islam, ia mengarangnya berdasarkan apa yang mengantarkannya kepada ijtihadnya, dan kitab al-Tabshir dalam Ushul al-Din... dan selain ini banyak dari karangannya yang menunjukkan keluasan ilmunya dan banyaknya keutamaannya.

Tetapi kitab-kitab ini sebagian besarnya telah hilang sejak lama, dan tidak ada yang beruntung darinya untuk tetap bertahan sampai hari ini dan dengan ketenaran luas, kecuali kitab Tafsir, dan kitab Sejarah.

Dan al-Thabari telah dianggap sebagai bapak tafsir, sebagaimana ia dianggap bapak sejarah Islam, dan itu dengan mempertimbangkan apa yang ada dalam dua kitab ini dari sisi ilmiah yang tinggi. Dan Ibnu Khallikan berkata: Sesungguhnya ia adalah dari imam-imam mujtahid, tidak meniru seorang pun, dan diriwayatkan bahwa Syaikh Abu Ishaq al-Syirazi menyebutnya dalam Thabaqat al-Fuqaha' dalam kelompok mujtahidin. Mereka berkata: Dan ia

mempunyai madzhab yang dikenal, dan pengikut-pengikut yang menganut madzhabnya yang disebut "al-Jaririyyah", tetapi madzhab ini yang ia dirikan setelah penelitian panjang, dan menemukan untuknya pengikut dari manusia, tidak mampu bertahan sampai hari ini seperti madzhab-madzhab lain kaum muslimin, dan tampak bahwa Ibnu Jarir sebelum mencapai tingkat ijtihad ini bermadzhab dengan madzhab Syafi'i, menunjukkan kepada kami tentang itu apa yang datang dalam al-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu al-Subki, bahwa Ibnu Jarir berkata: "Aku menampakkan fiqih Syafi'i, dan berfatwa dengannya di Baghdad selama sepuluh tahun, dan menerimanya dariku Ibnu Basysyar al-Ahwal, guru Abu al-Abbas bin Suraij". Dan al-Suyuthi berkata dalam Thabaqat al-Mufasssin: "Dan ia mulanya Syafi'i kemudian menyendiri dengan madzhab yang mandiri, dan perkataan serta pilihan, dan ia mempunyai pengikut yang meniru, dan ia mempunyai dalam ushul dan furu' kitab-kitab banyak".

Dan disebutkan dalam Lisan al-Mizan maka ia berkata: "Tsiqah (terpercaya), jujur, di dalamnya ada sedikit tasyyuf (kecenderungan kepada Syiah), dan kecintaan yang tidak membahayakan..." kemudian ia berkata: "Ahmad bin Ali al-Sulaimani al-Hafizh menghina maka ia berkata: Ia membuat-buat untuk Rafidhah (Syiah ekstrem), dan ini adalah tuduhan dengan prasangka yang salah, bahkan Ibnu Jarir dari ulama-ulama Islam besar yang dapat dipercaya, dan kami tidak mengklaim kesuciannya dari kesalahan, dan tidak halal bagi kami menyakitinya dengan kebatilan dan hawa nafsu, karena sesungguhnya perkataan para ulama satu sama lain sebaiknya diteliti, apalagi dalam seorang imam besar seperti ini, dan mungkin al-Sulaimani bermaksud yang lain yaitu Muhammad bin Jarir bin Rustam al-Thabari al-Rafidhiy" ia berkata: "Dan seandainya aku bersumpah bahwa al-Sulaimani tidak bermaksud kecuali yang lain itu niscaya aku benar, dan al-Sulaimani adalah hafizh yang cermat, ia tahu apa yang keluar dari kepalanya, maka aku tidak meyakini bahwa ia mencela imam seperti ini dengan kebatilan ini".

Inilah Ibnu Jarir, dan inilah pandangan para ulama kepadanya, dan itulah hukum mereka terhadapnya, dan dari semua itu jelas bagi kami nilai dan kedudukannya.

Pengenalan terhadap Tafsir Ini dan Cara Pengarangnya di Dalamnya:

Tafsir Ibnu Jarir dianggap dari tafsir yang paling lurus dan paling terkenal, sebagaimana ia dianggap referensi pertama di kalangan para mufassir yang memusatkan perhatian pada tafsir naqli, meskipun pada waktu yang sama ia dianggap referensi yang tidak sedikit pentingnya dari referensi tafsir aqli, mengingat apa yang ada di dalamnya dari istinbath (penggalian hukum), pengarahannya, dan memenangkannya atas sebagian yang lain, penguatan yang bergantung pada pemikiran akal, dan penelitian yang bebas dan teliti.

Dan tafsir Ibnu Jarir terdiri dari tiga puluh jilid dari ukuran besar, dan kitab ini sejak masa yang dekat hampir dianggap hilang tidak ada, kemudian Allah menakdirkan untuknya untuk muncul dan beredar, maka merupakan kejutan yang menyenangkan bagi kalangan ilmiah di Timur dan Barat bahwa ditemukan dalam kepemilikan amir "Ha'il" Amir Hamud bin Amir Abdul Rasyid dari para amir Najd naskah tulisan tangan yang lengkap dari kitab ini, dicetak berdasarkan itu kitab tersebut sejak masa yang dekat, maka menjadi di tangan kami ensiklopedia yang kaya dalam tafsir ma'tsur.

Dan seandainya kami mengikuti apa yang dikatakan para ulama tentang tafsir Ibnu Jarir, niscaya kami dapati bahwa para peneliti di Timur dan Barat telah sepakat dalam memberikan penilaian atas besarnya nilainya, dan sepakat bahwa itu adalah referensi yang tidak dapat ditinggalkan bagi pencari tafsir. Maka al-Suyuthi semoga Allah meridhainya berkata: "Dan kitabnya yaitu tafsir Muhammad bin Jarir adalah tafsir yang paling mulia dan paling besar, karena sesungguhnya ia membahas pengarahannya, dan memenangkannya atas sebagian yang lain, dan i'rab, dan istinbath, maka ia dengan itu mengungguli tafsir-tafsir orang-orang terdahulu". Dan al-Nawawi berkata: "Umat sepakat bahwa tidak dikarang tafsir seperti tafsir al-Thabari". Dan Abu Hamid al-Isfarayini berkata: "Seandainya seseorang bepergian ke Cina sehingga memperoleh kitab tafsir Muhammad bin Jarir, tidaklah itu berlebihan". Dan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Adapun tafsir-tafsir yang ada di tangan manusia, maka yang paling benar adalah tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, karena sesungguhnya ia menyebutkan perkataan para salaf dengan sanad-sanad yang tetap, dan tidak ada di dalamnya bid'ah, dan tidak

memindahkan dari orang yang tertuduh, seperti Muqatil bin Bukair dan al-Kalbi".

Dan penulis Lisan al-Mizan menyebutkan: bahwa Ibnu Khuzaimah meminjam tafsir Ibnu Jarir dari Ibnu Khalawayh lalu mengembalikannya setelah beberapa tahun kemudian berkata: "Aku melihat di dalamnya dari awal sampai akhir maka aku tidak mengetahui di muka bumi yang lebih berilmu dari Ibnu Jarir". Maka Ibnu Khuzaimah tidak memberikan kesaksian ini kecuali setelah ia melihat apa yang ada dalam tafsir ini dari ilmu yang luas dan banyak.

Dan inilah yang ditulis oleh Noldeke pada tahun 1860 setelah mempelajari beberapa bagian dari kitab ini: "Seandainya kitab ini berada di tangan kami, niscaya kami tidak memerlukan lagi semua kitab tafsir yang datang kemudian. Dengan penuh penyesalan, tampaknya kitab ini telah hilang sama sekali, dan sebagaimana kitab sejarahnya yang besar, ia merupakan rujukan yang tidak pernah kering sumbernya yang darinya para ulama belakangan mengambil ilmu pengetahuan mereka".

Tampak dari referensi-referensi yang ada di tangan kami, bahwa tafsir ini lebih luas dari yang ada sekarang ini. Penulisnya telah meringkasnya hingga sebesar yang ada sekarang, sebagaimana kitabnya dalam bidang sejarah juga mengalami perluasan dan peringkasan yang serupa. Ibnu Subki menyebutkan dalam kitabnya Thabaqat al-Kubra: "Bahwa Abu Ja'far berkata kepada para sahabatnya: Apakah kalian bersemangat untuk (mendengarkan) tafsir Al-Quran? Mereka berkata: Berapa banyak jumlahnya? Ia menjawab: Tiga puluh ribu lembar. Mereka berkata: Ini mungkin akan menghabiskan umur sebelum selesai. Maka ia meringkasnya menjadi sekitar tiga ribu lembar. Kemudian ia berkata: Apakah kalian bersemangat untuk (mendengarkan) sejarah dunia dari Adam hingga masa kita sekarang ini? Mereka berkata: Berapa jumlahnya? Ia menyebutkan seperti yang disebutkan dalam tafsir. Mereka menjawabnya dengan jawaban seperti itu juga. Maka ia berkata: Innalillahi, telah mati semangat mereka.. maka ia meringkasnya seperti peringkasan tafsir tersebut".

Dengan ini kita dapat mengatakan bahwa tafsir Ibnu Jarir adalah tafsir yang memiliki keutamaan pertama di antara kitab-kitab tafsir, keutamaan dari segi waktu, dan keutamaan dari segi seni dan keahlian.

Adapun keutamaan dari segi waktu, karena ia adalah kitab tertua dalam bidang tafsir yang sampai kepada kita. Sedangkan kitab-kitab yang mendahuluinya dalam upaya penafsiran telah hilang seiring berjalannya waktu, dan tidak ada yang sampai kepada kita, kecuali apa yang sampai kepada kita darinya dalam lipatan kitab abadi yang sedang kita bahas ini.

Adapun keutamaan dari segi seni dan keahlian, maka hal itu kembali kepada keistimewaan kitab ini dalam hal metode yang indah yang ditempuh oleh penulisnya, hingga ia mengeluarkannya kepada manusia sebagai kitab yang memiliki nilai dan kedudukannya.

Kami ingin memberikan contoh di sini tentang metode Ibnu Jarir dalam tafsirnya, setelah kita mengambil gambaran umum tentang kitab ini, agar pembaca dapat memahami bahwa kitab ini unik dalam bidangnya, penulisnya mendahului mufassir lainnya, sehingga ia menjadi sandaran para ulama belakangan, dan rujukan penting dari rujukan para mufassir, dengan berbagai mazhab dan beragam metode mereka. Maka kami katakan:

Metode Ibnu Jarir dalam Tafsirnya:

Metode Ibnu Jarir dalam tafsirnya tampak dengan sangat jelas jika kita membacanya dan menempuh jarak yang panjang dalam membaca. Hal pertama yang kita saksikan adalah bahwa jika ia ingin menafsirkan ayat dari Al-Quran, ia berkata: "Al-Qaul fi Ta'wil Qaulihi Ta'ala" (Pendapat dalam takwil firman Allah subhanahu wa ta'ala) demikian dan demikian, kemudian ia menafsirkan ayat tersebut dan berdalil atas apa yang dikatakannya dengan apa yang diriwayatkannya dengan sanadnya kepada para sahabat atau tabi'in dari tafsir yang diriwayatkan dari mereka tentang ayat ini. Dan jika dalam ayat tersebut ada dua pendapat atau lebih, maka ia menampilkan semua yang dikatakan tentangnya, dan berdalil atas setiap pendapat dengan apa yang diriwayatkannya dalam hal itu dari para sahabat atau tabi'in.

Kemudian ia tidak hanya terbatas pada sekadar periwayatan saja, tetapi kita dapati ia membahas pengarahannya pendapat-pendapat tersebut, dan mentarjih (menguatkan) sebagian atas sebagian yang lain. Sebagaimana kita dapati ia membahas sisi i'rab (tata bahasa) jika keadaan memerlukan hal itu. Ia juga menggali hukum-hukum yang dapat diambil dari ayat tersebut, dengan pengarahannya dalil-dalil dan pentarjihan apa yang ia pilih.

Pengingkarannya terhadap Orang yang Menafsirkan Hanya dengan Pendapat Semata:

Kemudian ia menentang dengan keras para pemilik pendapat yang mandiri dalam berpikir, dan terus menekankan pentingnya kembali kepada ilmu yang bersumber dari para sahabat atau tabi'in, dan yang dinukil dari mereka dengan nukilan yang shahih dan masyhur. Ia berpendapat bahwa hal itu saja adalah tanda tafsir yang benar. Misalnya ketika ia berbicara tentang firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat 49 dari Surat Yusuf: **"Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dan pada masa itu mereka memeras (anggur dan zaitun)"** ... kita dapati ia menyebutkan apa yang disebutkan dalam tafsir ayat tersebut dari para salaf dengan pengarahannya terhadap pendapat-pendapat dan pembahasannya tentang qiraat (bacaan) sesuai dengan yang diperlukan untuk tafsir ayat tersebut. Kemudian ia beralih setelah itu kepada orang yang menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya sendiri, dan tanpa bersandar pada apapun kecuali hanya pada bahasa semata. Maka ia membantah perkataannya dan membatalkan pendapatnya. Ia mengatakan yang bunyi teksnya: "... Dan sebagian orang yang tidak memiliki ilmu tentang pendapat-pendapat salaf dari ahli takwil, dari kalangan orang yang menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya sendiri berdasarkan mazhab kalam Arab, mengarahkan makna firman-Nya: **'Dan pada masa itu mereka memeras'** ... kepada: Dan pada masa itu mereka selamat dari kekeringan dan kelaparan dengan hujan. Ia mengklaim bahwa itu dari kata al-'ashr, dan al-'ashr yang bermakna keselamatan, dari perkataan Abu Zubaid al-Tha'i: Kehausan meminta tolong namun tidak ditolong ... dan sungguh ia adalah keselamatan bagi yang tertindas

Yaitu yang tertindas - dan dari perkataan Labid:

Maka ia bermalam sementara rombongan berjalan pada akhir malam mereka ... dan ia bukanlah orang yang berhenti tanpa penyelamatan

Dan itu adalah takwil yang cukup dari kesaksian atas kesalahannya adalah keberbedaliannya dengan pendapat semua ahli ilmu dari para sahabat dan tabi'in".

Dan sering kali Ibnu Jarir mengambil sikap seperti ini terhadap apa yang diriwayatkan dari Mujahid atau al-Dhahhak atau selain mereka dari orang-orang yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Misalnya pada firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat 65 dari Surat al-Baqarah: **"Dan sungguh kalian telah mengetahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: Jadilah kalian kera yang hina"** ... ia mengatakan yang bunyi teksnya: "Telah menceritakan kepadaku al-Mutsanna, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Hudzaifah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syibl, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: **'Dan sungguh kalian telah mengetahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: Jadilah kalian kera yang hina'** ia berkata: "Hati mereka dimesakh (diubah) dan mereka tidak dimesakh menjadi kera, ini hanyalah perumpamaan yang Allah subhanahu wa ta'ala berikan untuk mereka, seperti perumpamaan keledai yang memikul kitab-kitab".

Kemudian Ibnu Jarir mengomentari setelah itu tentang perkataan Mujahid lalu ia mengatakan yang bunyi teksnya: "Dan pendapat ini yang dikatakan oleh Mujahid adalah pendapat yang bertentangan dengan zhahir (makna lahir) dari apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah subhanahu wa ta'ala" ... dan seterusnya.

Misalnya pada tafsirnya terhadap firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat 229 dari Surat al-Baqarah juga: **"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kalian melanggarnya. Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah maka mereka itulah orang-orang yang zalim"** ... kita dapati ia meriwayatkan dari al-Dhahhak tentang makna ayat ini: Bahwa barangsiapa menceraikan bukan pada iddah maka sungguh ia telah melanggar dan menzalimi dirinya, dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Kemudian ia berkata: "Dan apa yang disebutkan dari al-Dhahhak ini tidak ada maknanya di tempat ini, karena tidak pernah disebutkan tentang talak dalam iddah sehingga dikatakan: **'Itulah hukum-hukum'**, yang disebutkan hanyalah bilangan yang padanya orang yang menceraikan memiliki hak rujuk dan yang tidak memiliki hak rujuk padanya, bukan penyebutan penjelasan tentang talak dalam iddah".

... Dan demikianlah kita dapati Ibnu Jarir di banyak tempat dalam tafsirnya, berdiri untuk membantah pendapat-pendapat semacam ini yang tidak bersandar pada apapun kecuali hanya pendapat semata atau bahasa murni.

Sikapnya terhadap Sanad-sanad:

Kemudian sesungguhnya Ibnu Jarir meskipun berkomitmen dalam tafsirnya untuk menyebutkan riwayat-riwayat dengan sanad-sanadnya, namun pada umumnya ia tidak mengikuti sanad-sanad tersebut dengan penashahihan atau pendhaifan, karena ia berpendapat - sebagaimana yang diputuskan dalam ushul hadits - bahwa barangsiapa yang bersanad untukmu maka sungguh ia telah membebanimu penelitian tentang rijal sanad dan mengetahui kadar mereka dari segi keadilan atau jarh. Maka ia dengan perbuatannya ini telah keluar dari tanggung jawab. Meskipun demikian, Ibnu Jarir kadang-kadang mengambil sikap dari sanad sebagai pengkritik yang ahli. Ia men-ta'dil (menyatakan adil) siapa yang ia ta'dil dari rijal sanad, dan men-jarh (mencela) siapa yang ia jarh dari mereka. Ia menolak riwayat yang tidak ia percayai keshahiannya, dan menyatakan pendapatnya tentangnya dengan apa yang sesuai. Misalnya kita dapati ia pada tafsirnya terhadap firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat 94 dari Surat al-Kahfi: "... **Maka apakah kami akan memberikan upah kepadamu agar engkau membuat dinding antara kami dan mereka**" ... ia mengatakan yang bunyi teksnya: "Diriwayatkan dari Ikrimah dalam hal itu - yaitu dalam dhammah sin 'saddan' dan fathahnya - apa yang diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Yusuf. Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Qasim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Harun, dari Ayyub, dari Ikrimah ia berkata: Apa yang merupakan buatan anak Adam maka ia adalah as-sadd - yaitu dengan fathah sin, dan apa yang merupakan buatan Allah subhanahu wa ta'ala maka ia adalah as-sudd. Kemudian ia mengomentari sanad ini lalu ia berkata: Adapun apa yang disebutkan dari Ikrimah dalam hal itu, maka sesungguhnya yang meriwayatkan dari Ayyub adalah Harun, dan dalam nukilan (riwayat)nya ada pertimbangan, dan kami tidak mengenal hal itu dari Ayyub dari riwayat para ashhabnya yang tsiqah (terpercaya)".

Penghargaannya terhadap Ijma':

Demikian juga kita dapati Ibnu Jarir dalam tafsirnya menghargai ijma' umat, dan memberikannya otoritas besar dalam memilih apa yang ia tuju dari tafsir. Misalnya pada firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat 230 dari Surat al-Baqarah: **"Kemudian jika ia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum ia menikah dengan suami yang lain"** ... ia mengatakan yang bunyi teksnya: "Jika ada yang berkata: Maka nikah yang manakah yang dimaksud Allah subhanahu wa ta'ala dengan firman-Nya: **'Maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum ia menikah dengan suami yang lain'**? Nikah yang berupa persetubuhan? Ataukah nikah yang berupa akad pernikahan? Dijawab: Keduanya. Hal itu karena perempuan jika menikah dengan suami lain dengan nikah perkawinan kemudian ia tidak menggaulinya dalam nikah tersebut, yang menikahi dan tidak menjima'nya hingga ia menceraikannya, maka ia tidak halal bagi (suami) yang pertama. Demikian juga jika ia digauli oleh yang menggauli tanpa nikah, maka ia tidak halal bagi (suami) yang pertama, karena ijma' umat semuanya. Jika demikian halnya, maka diketahui bahwa takwil firman-Nya: **'Maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum ia menikah dengan suami yang lain'**, yaitu nikah yang sah, kemudian ia menjima'nya di dalamnya, kemudian ia menceraikannya. Jika ia berkata: Maka sesungguhnya penyebutan jima' tidak terdapat dalam Kitabullah subhanahu wa ta'ala, maka apa dalilnya bahwa maknanya adalah sebagaimana yang engkau katakan? Dijawab: Dalil atas hal itu adalah ijma' umat semuanya bahwa hal itu adalah maknanya".

Sikapnya terhadap Qiraat:

Demikian juga kita dapati Ibnu Jarir memperhatikan penyebutan qiraat dan menurunkannya pada makna-makna yang berbeda. Sering kali ia menolak qiraat-qiraat yang tidak bersandar pada para imam yang dianggap sebagai hujjah menurut dia dan menurut ulama qiraat, dan yang berdiri di atas dasar-dasar yang tidak teratur yang di dalamnya terdapat perubahan dan penggantian terhadap Kitabullah subhanahu wa ta'ala. Kemudian ia mengikutinya dengan pendapatnya pada akhir perkara dengan pengarahan pendapatnya dengan alasan-alasan. Misalnya pada firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat 81 dari Surat al-Anbiya': **"Dan untuk Sulaiman (Kami**

tundukkan) angin yang sangat kencang" ... ia menyebutkan bahwa umumnya para qari negeri-negeri membaca "ar-riha" dengan nashab sebagai maf'ul bih untuk "sakhkharna" yang dibuang, dan bahwa Abdurrahman al-A'raj membaca "ar-rihu" dengan rafa' sebagai muftada'. Kemudian ia berkata: Dan qiraat yang aku tidak membolehkan membaca dengan selainnya dalam hal itu adalah apa yang menjadi pegangan para qari negeri-negeri karena ijma' hujjah dari para qari atasnya.

Dan sungguh sebab perhatian Ibnu Jarir terhadap qiraat dan pengarahannya kembali kepada bahwa ia adalah dari ulama qiraat yang terkenal, hingga mereka mengatakan tentangnya: Bahwa ia mengarang tentangnya karangan khusus dalam delapan belas jilid, ia menyebutkan di dalamnya semua qiraat dari yang masyhur dan yang syadz, dan mengillatinya dan mensyarahnya, dan memilih darinya qiraat yang tidak keluar dengan darinya dari yang masyhur. Meskipun kitab ini telah hilang seiring berjalannya waktu dan tidak sampai ke tangan kita, sebagaimana banyak dari karya-karyanya.

Sikapnya terhadap Israiliyyat:

Kemudian sesungguhnya kita dapati Ibnu Jarir mendatangkan dalam tafsirnya berita-berita yang diambil dari kisah-kisah Israiliyyat, ia meriwayatkannya dengan sanadnya kepada Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Juraij, as-Suddi, dan lainnya. Dan kita melihat ia meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq banyak dari apa yang diriwayatkan dari para muslim yang dahulu Nasrani. Dan dari sanad-sanad yang menarik perhatian adalah sanad ini: Telah menceritakan kepadaku Ibnu Humaid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Salamah dari Ibnu Ishaq dari Abu 'Uttab - seorang lelaki dari Taghlib - dahulu ia seorang Nasrani selama masa dari zaman kemudian ia masuk Islam setelah itu lalu ia membaca Al-Quran dan mendalami agama, dan adalah sebagaimana yang disebutkan, bahwa ia dahulu seorang Nasrani empat puluh tahun kemudian ia berumur dalam Islam empat puluh tahun.

Ibnu Jarir menyebutkan sanad ini, dan meriwayatkan untuk lelaki yang asalnya Nasrani ini berita tentang nabi terakhir Bani Israil, pada tafsirnya terhadap firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat 7 dari Surat al-Isra': **"Jika kalian berbuat baik, maka kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri; dan jika kalian**

berbuat jahat, maka (kerugiannya) bagi diri kalian sendiri. Maka apabila datang janji (hukuman) bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuh-musuh kalian) untuk menyuramkan wajah-wajah kalian dan untuk memasuki masjid sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama dan untuk menghancurkan apa yang mereka kuasai dengan penghancuran yang sempurna".

Sebagaimana kita melihat ia pada tafsirnya terhadap firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat 94 dari Surat al-Kahfi: **"Mereka berkata: Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah kaum yang membuat kerusakan di bumi"** ... ayat tersebut... ia menyampaikan sanad ini: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Salamah ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq ia berkata: Telah menceritakan kepadaku sebagian orang yang menyampaikan hadits-hadits orang-orang Ajam dari ahli kitab dari orang yang telah masuk Islam, dari apa yang mereka wariskan dari ilmu tentang Dzulqarnain bahwa Dzulqarnain adalah seorang lelaki dari penduduk Mesir, namanya Marzuba bin Mardaba al-Yunani dari keturunan Yunan bin Yafits bin Nuh... dan seterusnya".

... Dan demikianlah Ibnu Jarir banyak meriwayatkan Israiliyyat. Barangkali hal ini kembali kepada apa yang ia terpengaruh dengan riwayat-riwayat sejarah yang ia kaji dalam penelitian-penelitian sejarahnya yang luas.

Dan ketika Ibnu Jarir banyak mengkritik berbagai riwayat tersebut, tafsirnya masih memerlukan kritik yang menyeluruh dan cermat, sebagaimana banyak kitab tafsir lainnya yang memuat riwayat-riwayat palsu dan kisah-kisah Israiliyyat. Namun Ibnu Jarir—sebagaimana telah kami kemukakan—telah menyebutkan kepada kita sanad secara lengkap dalam setiap riwayat yang diriwayatkannya. Dengan demikian ia telah membebaskan tanggung jawabnya, dan kita yang harus menelaah sanad dan meneliti riwayat-riwayatnya.

Menjauhkan Diri dari yang Tidak Bermanfaat:

Dan yang menarik perhatian dalam tafsir Ibnu Jarir adalah bahwa penulisnya tidak memberi perhatian—sebagaimana para mufasir lainnya—terhadap perkara-perkara yang tidak bermanfaat. Kita melihatnya misalnya ketika

menafsirkan firman Allah dalam Surah Al-Maidah: **"Ketika para hawariyyun berkata, 'Wahai Isa putra Maryam, apakah Tuhanmu mampu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?'"** sampai ayat **"Dan berilah kami rezeki, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki"** (112-114). Ia menyebutkan riwayat-riwayat tentang jenis makanan yang turun dalam hidangan dari langit, kemudian mengomentari hal ini dengan mengatakan: "Adapun pendapat yang benar tentang apa yang ada di atas hidangan tersebut adalah dengan mengatakan: di atasnya ada makanan, boleh jadi ikan dan roti, boleh jadi buah-buahan dari surga, tetapi pengetahuan tentangnya tidak bermanfaat, dan ketidaktahuan tentangnya tidak membahayakan, selama pembaca ayat mengakui makna lahirnya sebagaimana yang dimungkinkan oleh ayat."

Kita juga melihatnya ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 20 Surah Yusuf: **"Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik kepadanya"**. Ia menyebutkan upaya-upaya para mufasir terdahulu dalam menentukan jumlah dirham, apakah dua puluh? atau dua puluh dua? atau empat puluh? sampai akhir riwayat yang disebutkannya. Kemudian ia mengomentari semua itu dengan mengatakan: "Yang benar adalah bahwa Allah—Maha Tinggi Dia—mengabarkan bahwa mereka menjualnya dengan beberapa dirham yang dihitung, tidak ditimbang, dan Dia tidak menentukan jumlahnya dengan timbangan atau hitungan, tidak pula meletakkan petunjuknya dalam Kitab atau berita dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Boleh jadi dua puluh dua, boleh jadi empat puluh, bisa kurang atau lebih dari itu. Apa pun jumlahnya, dirham itu dihitung, tidak ditimbang. Tidak ada manfaat dalam mengetahui jumlah timbangannya dalam agama, dan ketidaktahuan tentangnya tidak membahayakan. Beriman kepada makna lahir Al-Quran adalah wajib, dan selain itu tidak diwajibkan bagi kita untuk mengetahuinya."

Bersandar pada Bahasa Arab yang Dikenal:

Ada hal lain yang ditempuh Ibnu Jarir dalam bukunya, yaitu ia mempertimbangkan penggunaan-penggunaan bahasa di samping riwayat-riwayat, dan menjadikannya rujukan yang dapat dipercaya ketika menafsirkan ungkapan-ungkapan yang diragukan dan menguatkan sebagian pendapat atas yang lain. Misalnya ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 40 Surah

Hud: **"Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari setiap jenis sepasang'"**—kita melihatnya menyebutkan riwayat-riwayat dari Salaf tentang makna lafal "tanur". Ia meriwayatkan pendapat yang mengatakan bahwa tanur adalah permukaan bumi, pendapat yang mengatakan ia adalah fajar yang bersinar, pendapat yang mengatakan ia adalah bagian tertinggi dan termulia dari bumi, dan pendapat yang mengatakan ia adalah tempat memanggang roti. Kemudian setelah selesai dari semua ini ia berkata: "Pendapat yang paling tepat menurut kami dalam menafsirkan 'tanur' adalah pendapat yang mengatakan: tanur adalah tempat memanggang roti, karena itulah yang dikenal dalam bahasa Arab, dan kalam Allah tidak diarahkan kecuali kepada makna yang paling umum dan terkenal di kalangan orang Arab, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan sebaliknya maka diserahkan kepadanya. Hal itu karena Dia—Maha Tinggi pujian-Nya—berbicara kepada mereka agar mereka memahami makna yang disampaikan kepada mereka..."

Merujuk pada Syair Kuno:

Kita juga mendapati Ibnu Jarir merujuk pada syahid-syahid dari syair kuno secara luas, mengikuti dalam hal ini apa yang dikemukakan Ibnu Abbas tentang hal tersebut. Misalnya ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 22 Surah Al-Baqarah: **"...maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"**. Ia berkata: Abu Ja'far berkata: "Al-andad" adalah jamak dari "nidd", dan "nidd" adalah yang setara dan serupa, sebagaimana kata Hassan bin Tsabit:

"Apakah engkau mencacinya padahal ia tidak memiliki tandingan ... Maka yang buruk dari kalian berdua untuk yang baik adalah penebusan"

Yang dimaksud dengan ucapannya "tidak memiliki tandingan" adalah tidak memiliki yang serupa atau setara. Setiap sesuatu yang menjadi penanding dan menyerupai sesuatu adalah "nidd" baginya. Kemudian ia menyebutkan riwayat dari Salaf yang mengatakan demikian.

Perhatiannya terhadap Mazhab-Mazhab Nahwu:

Kita juga mendapati Ibnu Jarir sering membahas mazhab-mazhab ahli nahwu dari Bashrah dan Kufah dalam nahwu dan sharaf, dan mengarahkan pendapat-pendapat, terkadang menurut mazhab Bashrah, dan terkadang

menurut mazhab Kufah. Misalnya pada firman Allah pada ayat 18 Surah Ibrahim: **"Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada hari yang berangin kencang"**. Ia berkata: "Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang yang meraf'kan 'matsala'. Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata: Sesungguhnya seolah-olah dikatakan: 'Dan di antara yang kami ceritakan kepadamu adalah perumpamaan orang-orang yang kafir,' kemudian ia menjelaskannya sebagaimana ia berkata: 'Perumpamaan surga...' dan ini banyak. Sebagian ahli nahwu Kufah berkata: Sesungguhnya perumpamaan adalah untuk amal-amal, tetapi orang Arab mendahulukan kata benda karena lebih dikenal, kemudian mendatangkan khabar yang diberitakan bersama pemiliknya. Makna kalam adalah: Perumpamaan amal-amal orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka adalah seperti abu... dst." Demikianlah Ibnu Jarir sering dalam berbagai kesempatan bersandar pada apa yang dikenal dalam bahasa Arab, merujuk pada syair kuno sebagai dalil atas apa yang dikatakannya, dan membahas mazhab-mazhab nahwu ketika ada kebutuhan, yang menjadikan kitab ini mengandung sejumlah besar pembahasan bahasa dan nahwu yang memberikan kitab ini ketenaran yang besar.

Sesungguhnya apa yang disampaikan kepada kita oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya berupa penelitian-penelitian bahasa yang beragam dan merupakan harta karun yang berharga serta rujukan penting dalam bidangnya, adalah hal yang kembali kepada pengetahuan luas pemilik kitab kita ini tentang ilmu-ilmu bahasa dan syair-syair Arab, pengetahuan yang tidak kurang dari pengetahuannya tentang agama dan sejarah. Kami memandang perlu untuk mengingatkan di sini bahwa penelitian-penelitian bahasa yang dibahas Ibnu Jarir dalam tafsirnya bukanlah perkara yang dimaksudkan untuk dirinya sendiri, melainkan sebagai sarana untuk tafsir, dalam arti ia menggunakannya untuk menguatkan sebagian pendapat atas yang lain, sebagaimana ia terkadang berusaha dengan itu untuk mengompromikan antara apa yang shahih dari Salaf dengan pengetahuan-pengetahuan bahasa sehingga menghilangkan kesan adanya pertentangan di antara keduanya.

Pembahasannya tentang Hukum-Hukum Fikih:

Kita juga mendapati dalam tafsir ini jejak-jejak hukum fikih, di mana Ibnu Jarir membahas pendapat-pendapat ulama dan mazhab-mazhab mereka, dan menyimpulkan dari semua itu dengan pendapat yang dipilihnya sendiri, dan menguatkannya dengan dalil-dalil ilmiah yang berharga. Misalnya kita melihatnya ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 8 Surah An-Nahl: **"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadi) perhiasan. Dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya"**. Kita melihatnya menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang hukum memakan daging kuda, bagal, dan keledai, dan menyebutkan pendapat setiap yang berpendapat dengan sanadnya... Akhirnya ia memilih pendapat yang mengatakan: Bahwa ayat tidak menunjukkan keharaman apa pun dari itu, dan alasan pilihannya ini ia katakan: "Yang benar menurut kami dalam hal ini adalah apa yang dikatakan oleh pendapat kedua—yaitu bahwa ayat tidak menunjukkan keharaman—karena jika dalam firman-Nya **"agar kamu menungganginya"** ada petunjuk bahwa jika untuk ditunggangi tidak boleh dimakan, maka dalam firman-Nya: **"Padanya ada kehangatan dan manfaat dan darinya kamu makan"** ada petunjuk bahwa jika untuk dimakan dan kehangatan tidak boleh ditunggangi. Dalam kesepakatan semua pihak bahwa menunggangi apa yang Allah firmankan: **"Dan darinya kamu makan"** adalah boleh dan halal, bukan haram, adalah dalil yang jelas bahwa memakan apa yang difirmankan: **"agar kamu menungganginya"** adalah boleh dan halal, bukan haram, kecuali dengan nash yang mengharamkannya, atau petunjuk tentang keharamannya dari Kitab atau wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun dengan ayat ini tidak mengharamkan memakan sesuatu. Dan telah ditetapkan petunjuk tentang keharaman daging keledai jinak dengan wahyu-Nya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tentang bagal dengan apa yang telah kami jelaskan dalam kitab kami 'Kitabul Ath'imah' yang tidak perlu diulang di tempat ini, karena tempat ini bukan tempat untuk menjelaskan keharaman itu. Kami menyebutkan apa yang kami sebutkan hanya untuk menunjukkan bahwa tidak ada alasan bagi orang yang berdalil dengan ayat ini tentang keharaman daging kuda."

Pembahasannya tentang Masalah-Masalah Kalam:

Dan tidak luput dari perhatian kami untuk mengingatkan apa yang kami lihat dalam tafsir besar ini, yaitu pembahasannya tentang beberapa aspek ilmu kalam pada banyak ayat Al-Quran, yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang ulama yang istimewa dalam masalah akidah. Jika ia menerapkan prinsip-prinsip akidah sesuai dengan ayat, ia bermanfaat dalam penerapannya, dan jika ia mendiskusikan beberapa pandangan kalam, ia sangat baik dalam diskusinya. Dalam perdebatan kalamnya, penerapan dan diskusinya, ia sejalan dengan Ahlussunnah dalam pendapat-pendapat mereka, dan ini tampak jelas dalam bantahannya terhadap Qadariyah dalam masalah kehendak.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah di akhir Surah Al-Fatihah ayat 7: **"Bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat"**. Kita melihatnya berkata: "Sebagian orang bodoh dari Qadariyah berpendapat bahwa dalam penggambaran Allah—Maha Tinggi pujian-Nya—tentang orang-orang Nasrani dengan kesesatan dalam firman-Nya: **"dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat"** dan penisbatan kesesatan kepada mereka tanpa menisbatkan penyesatan mereka kepada diri-Nya, dan meninggalkan penggambaran mereka sebagai orang-orang yang disesatkan seperti penggambaran-Nya terhadap orang-orang Yahudi bahwa mereka dimurkai, adalah petunjuk atas kebenaran apa yang dikatakan oleh saudara-saudara mereka dari kalangan Qadariyah yang bodoh, karena kebodohan mereka tentang keluasan kalam Arab dan berbagai wajah pengungkapannya. Jika perkara seperti yang diduga oleh orang bodoh yang kami gambarkan keadaannya, maka setiap yang disifati dengan sifat atau dinisbatkan kepadanya perbuatan tidak boleh ada sebab dari yang lain, dan setiap itu harus dari perbuatannya. Wajib pula salah ucapan yang mengatakan: 'Pohon bergerak' jika angin menggerakkannya, dan 'bumi bergoyang' jika gempa menggerakkannya, dan ucapan-ucapan serupa yang panjang jika dihitung dalam kitab. Dalam firman-Nya—Maha Tinggi pujian-Nya: **"Hingga apabila kamu berada di dalam kapal, dan kapal itu berlayar membawa mereka"** (Yunus: 22), meskipun pelayarannya dengan pelayaran yang lain, ada yang menunjukkan kesalahan takwil yang ditakwilkan oleh orang yang kami gambarkan ucapannya dalam firman-Nya: **"dan bukan (pula**

jalan) orang-orang yang sesat". Dan klaimnya bahwa dalam penisbatan Allah—Maha Tinggi pujian-Nya—kesesatan kepada siapa Dia menisbatkannya dari orang-orang Nasrani membenarkan apa yang diklaim oleh para pengingkar bahwa Allah—Maha Tinggi Dia—adalah sebab dalam perbuatan makhluk-Nya, padahal Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan dengan nash dalam banyak ayat Al-Quran-Nya: bahwa Dia-lah yang menyesatkan dan memberi petunjuk. Di antaranya firman-Nya: **"Maka apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanNya dan Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"** (Al-Jatsiyah: 23). Maka Dia mengabarkan—Maha Tinggi Dia—bahwa Dia-lah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, bukan yang lain. Tetapi Al-Quran turun dengan bahasa Arab sebagaimana telah kami jelaskan di awal kitab, dan dari kebiasaan orang Arab adalah menisbatkan perbuatan kepada yang melakukannya meskipun kehendak selain yang melakukan perbuatan itu adalah dari yang lain. Bagaimana dengan perbuatan yang diperoleh hamba sebagai usahanya, dan Allah—Maha Tinggi pujian-Nya—mewujudkan wujudnya yang diciptakan. Bahkan itu lebih layak dinisbatkan kepada yang memperolehnya sebagai usahanya dengan kekuatan daripadanya, dan pilihan darinya, dan kepada Allah—Maha Tinggi pujian-Nya—dengan mewujudkan wujudnya dan menciptakannya sebagai pengaturan."

Seringkali kita mendapati Ibnu Jarir berhadapan untuk membantah Muktaizilah dalam banyak pendapat akidah mereka. Kita melihatnya misalnya berdebat keras dengan mereka dalam penafsiran rasional dan tanzih mereka terhadap ayat-ayat yang menetapkan ru'yah (melihat) Allah menurut Ahlussunnah. Kita juga melihatnya menempuh jalan Salaf dalam tidak mengalihkan ayat-ayat sifat dari makna lahirnya, dengan menentang pemikiran tajsim (penubuhan) dan tasybih (penyerupaan), dan membantah mereka yang menyerupakan Allah dengan manusia.

Demikianlah kita mendapati Ibnu Jarir sebagai mufasir tidak berdiri jauh dari masalah-masalah perselisihan yang berputar seputar akidah di zamannya, bahkan kita melihatnya berpartisipasi dalam bidang perdebatan kalam ini

dengan bagian yang tidak dapat diremehkan, dengan kehati-hatian penuh untuk menjaga kesunniannya terhadap pandangan-pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran Ahlussunnah.

Dan setelah itu... Sesungguhnya apa yang dikumpulkan Ibnu Jarir dalam bukunya dari pendapat-pendapat mufasir yang mendahuluinya, dan apa yang dinukilnya kepada kita dari madrasah Ibnu Abbas, madrasah Ibnu Mas'ud, madrasah Ali bin Abi Thalib, madrasah Ubay bin Ka'ab, dan apa yang dipelajarinya dari apa yang dikumpulkan Ibnu Juraij, As-Suddi, Ibnu Ishaq dan lainnya dari tafsir-tafsir menjadikan kitab ini sebagai kitab terbesar yang disusun dalam tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat). Sebagaimana apa yang terdapat dalam kitab berupa i'rab, pengajaran bahasa, istinbath (penggalian hukum) dalam berbagai aspek, dan penguatan sebagian pendapat atas yang lain, merupakan titik perubahan dalam tafsir, dan inti dari apa yang muncul setelahnya berupa tafsir bir ra'yi (berdasarkan pendapat), sebagaimana merupakan manifestasi dari semangat ilmiah yang berlaku di zaman ketika Ibnu Jarir hidup.

Sesungguhnya, kepribadian Ibnu Jarir dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan menjadikan tafsirnya sebagai rujukan penting dari rujukan-rujukan tafsir berdasarkan riwayat. Berbagai tarjihnya (pemilihan pendapat terkuat) berdiri di atas tinjauan sastra, bahasa, dan ilmu pengetahuan yang berharga, di samping riwayat-riwayat yang banyak yang telah dikumpulkannya.

Secara umum, sebaik-baik penjelasan tentang kitab ini adalah apa yang dinukil oleh ad-Daudi dari Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Farghani dalam kitab sejarahnya, di mana ia berkata: "Maka selesailah dari kitab-kitabnya—yakni Muhammad bin Jarir—kitab tafsir Alquran, dan ia menyempurnakannya, serta menjelaskan di dalamnya hukum-hukumnya, nasikh dan mansukhnya, yang musykil dan gharibnya, makna-maknanya, perbedaan pendapat ahli takwil dan para ulama tentang hukum-hukumnya dan takwilnya, dan yang shahih menurutnya dari itu semua, i'rab huruf-hurufnya, pembahasan tentang orang-orang yang menyimpang darinya, kisah-kisah, berita-berita umat dan hari kiamat, dan selain itu dari hikmah-hikmah dan keajaiban-keajaiban, kata demi kata, dan ayat demi ayat, dari ta'awudz

(isti'adzah) hingga abujad. Seandainya seorang ulama mengklaim bahwa ia dapat menyusun darinya sepuluh kitab, setiap kitab darinya mengandung ilmu tersendiri yang mengagumkan dan melimpah, niscaya ia dapat melakukannya."

Adapun dalam Mu'jam al-Udaba (Jilid 18 halaman 64-65) terdapat uraian panjang tentang tafsir Ibnu Jarir, di akhirnya disebutkan sebagai berikut: "...Dan disebutkan di dalamnya dari kitab-kitab tafsir yang disusun dari Ibnu Abbas lima jalur, dari Sa'id bin Jubair dua jalur, dari Mujahid bin Jabr tiga jalur, dari al-Hasan al-Bashri tiga jalur, dari Ikrimah tiga jalur, dari adh-Dhahhak bin Muzahim dua jalur, dari Abdullah bin Mas'ud satu jalur, tafsir Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, tafsir Ibnu Juraij, dan tafsir Muqatil bin Habban, selain apa yang ada di dalamnya dari hadits-hadits masyhur dari para mufasssir dan selain mereka. Dan di dalamnya terdapat hadits musnad sesuai kebutuhannya, dan ia tidak membahas tafsir yang tidak terpercaya, karena ia tidak memasukkan ke dalam kitabnya sesuatu pun dari kitab Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbi, bukan Muqatil bin Sulaiman, dan bukan Muhammad bin Umar al-Waqidi, karena mereka menurutnya lemah, dan Allah lebih mengetahui. Dan apabila ia kembali kepada sejarah, sirah, dan berita-berita Arab, ia meriwayatkan dari Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbi, dari anaknya Hisyam, dan dari Muhammad bin Umar al-Waqidi, dan selain mereka dalam hal yang membutuhkan dan tidak dapat diambil kecuali dari mereka.

Dan disebutkan di dalamnya kumpulan kata dan makna dari kitab Ali bin Hamzah al-Kisa'i, dari kitab Yahya bin Ziyad al-Farra', dari kitab Abu al-Hasan al-Akhfasy, dari kitab Abu Ali Quthub, dan dari selain mereka sesuai yang dikehendaki oleh kalimat ketika ia membutuhkannya, karena mereka inilah yang berbicara tentang makna-makna, dan dari merekalah diambil makna dan i'rabnya. Terkadang ia tidak menyebutkan nama mereka ketika menyebut sesuatu dari perkataan mereka. Dan ini adalah kitab yang mencakup sepuluh ribu lembar atau kurang, tergantung luasnya tulisan atau sempitnya."

Sebagaimana kita dapati juga dalam Mu'jam al-Udaba sebelum itu, apa yang menunjukkan bahwa ath-Thabari menyelesaikan tafsirnya ini dalam tujuh tahun, dengan cara mengimlakan kepada para sahabatnya. Telah disebutkan dalam Jilid (18 halaman 42) dari Abu Bakar bin Baluwaihi bahwa ia berkata:

"Abu Bakar Muhammad bin Ishaq—yakni Ibnu Khuzaimah—berkata kepadaku: Telah sampai kepadaku bahwa engkau menulis tafsir dari Muhammad bin Jarir? Aku berkata: Ya, kami menulis tafsir darinya secara imlak (dikte). Ia berkata: Semuanya? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Di tahun berapa? Aku berkata: Dari tahun dua ratus delapan puluh tiga hingga tahun dua ratus sembilan puluh..." dan seterusnya.

Setelah itu, aku meyakini bahwa aku telah memperluas pembahasan tentang tafsir ini dan mendalami pembicaraan tentangnya. Dan aku katakan: Sesungguhnya rahasia dalam hal itu adalah bahwa kitab ini dianggap sebagai rujukan pertama dan terpenting untuk tafsir berdasarkan riwayat. Dan itu adalah kelebihan yang tidak kami ketahui pada kitab-kitab tafsir riwayat lainnya.

2. Bahrul Ulum (karya as-Samarqandi)

Pengenalan terhadap Penyusun Tafsir Ini:

Penyusun tafsir ini adalah Abu al-Laits, Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, ahli fikih Hanafi, yang dikenal dengan sebutan Imam al-Huda. Ia belajar fikih dari Abu Ja'far al-Hinduwani, dan terkenal dengan banyaknya pendapat-pendapat yang bermanfaat dan karya-karya yang masyhur. Di antara karya-karyanya yang terpenting adalah tafsir Alquran yang dinamakan "Bahrul Ulum" yang dikenal dengan tafsir Abu al-Laits as-Samarqandi, yang kini menjadi pembahasan kita. Juga kitab an-Nawazil dalam fikih, Khazinah al-Fiqh dalam satu jilid, Tanbihul Ghafilin, dan al-Bustan. Wafatnya semoga Allah merahmatinya pada tahun 373 Hijriah (tiga ratus tujuh puluh tiga), dan ada yang mengatakan: tahun 375 Hijriah (tiga ratus tujuh puluh lima) Hijriah.

Pengenalan terhadap Tafsir Ini dan Metode Penulisnya:

Disebutkan dalam Kasyful Zhunun: "Tafsir Abu al-Laits, Nashr bin Muhammad, ahli fikih as-Samarqandi al-Hanafi, yang wafat tahun 375 Hijriah (tiga ratus tujuh puluh lima), dan ia adalah kitab yang masyhur, ringkas, dan bermanfaat. Hadits-haditsnya telah ditakhrij oleh Syekh Zainuddin Qasim bin Quthlubugha al-Hanafi pada tahun 854 Hijriah (delapan ratus lima puluh empat).

Tafsir ini dalam bentuk tulisan tangan dalam tiga jilid besar, dan terdapat di Darul Kutub al-Mishriyyah. Terdapat dua naskah tulisan tangan di perpustakaan al-Azhar, satu dalam dua jilid dan yang lain dalam tiga jilid.

Saya telah merujuk kepada tafsir ini dan membacanya dengan banyak, maka saya dapati penulisnya telah mendahului dengan bab tentang anjuran mencari tafsir dan penjelasan keutamaannya, dan berdalil dengan riwayat-riwayat dari salaf yang diriwayatkannya dengan sanad kepada mereka. Kemudian ia menjelaskan bahwa tidak boleh bagi seseorang menafsirkan Alquran dengan pendapatnya sendiri tanpa ia belajar atau mengetahui aspek-aspek bahasa dan kondisi-kondisi turunnya ayat. Ia berdalil tentang haramnya tafsir hanya dengan akal dengan pendapat-pendapat yang diriwayatkannya dari salaf dengan sanadnya kepada mereka juga. Kemudian ia menjelaskan bahwa apabila seseorang tidak mengetahui aspek-aspek bahasa dan kondisi-kondisi turunnya ayat, maka hendaklah ia belajar tafsir dan berusaha menghafalnya, dan tidak mengapa dengan itu atas dasar riwayat. Setelah ia selesai dari mukadimah, ia memulai tafsir.

Saya telah menelusuri tafsir ini dan mendapati penulisnya menafsirkan Alquran dengan riwayat dari salaf, maka ia menyebutkan riwayat-riwayat dari sahabat, tabi'in, dan setelah mereka dalam tafsir. Namun ia tidak menyebutkan sanadnya kepada orang yang ia riwayatkan darinya, dan jarang ia menyebutkan sanad dalam beberapa riwayat. Saya perhatikan bahwa apabila ia menyebutkan pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang berbeda, ia tidak mengomentarnya dan tidak melakukan tarjih sebagaimana yang dilakukan Ibnu Jarir ath-Thabari—misalnya—kecuali dalam keadaan yang jarang juga. Ia membahas qira'at tetapi secukupnya, sebagaimana ia terkadang berhukum kepada bahasa dan menjelaskan Alquran dengan Alquran jika ia dapati dari ayat-ayat Alquran apa yang menjelaskan makna ayat lain. Sebagaimana ia meriwayatkan dari kisah-kisah Israiliyyat, namun sedikit dan tanpa komentar darinya terhadap apa yang diriwayatkannya. Sering kali ia berkata: Sebagian mereka berkata demikian, dan sebagian mereka berkata demikian, dan ia tidak menunjuk siapa sebagian ini. Ia terkadang meriwayatkan dari perawi-perawi lemah, maka ia meriwayatkan dari riwayat al-Kalbi dan dari riwayat Asbath dari as-Suddi, dan dari riwayat selain mereka

berdua **من** yang dipersoalkan. Saya dapati ia mengarahkan beberapa permasalahan yang muncul pada zhahir susunan kemudian menjawabnya, sebagaimana ia membahas persangkaan perbedaan dan pertentangan dalam Alquran lalu menghilangkan persangkaan ini. Singkatnya, kitab ini berharga pada dirinya sendiri, penulisnya mengumpulkan di dalamnya antara tafsir riwayat dan tafsir dirayah, kecuali bahwa sisi naqli (riwayat) lebih dominan daripada sisi aqli (akal), dan karena itu kami menghitungnya dalam kitab-kitab tafsir bil ma'tsur.

3. Al-Kasyfu wal Bayan 'an Tafsir Alquran (karya ats-Tsa'labi)

Pengenalan terhadap Penyusun Tafsir Ini:

Penyusun tafsir ini adalah Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim ats-Tsa'labi an-Naisaburi, ahli qira'at dan mufasssir. Ia adalah seorang hafizh, wa'izh (penceramah), ahli dalam tafsir dan bahasa Arab, kokoh dalam agama. Ibnu Khalkan berkata: "Ia adalah yang paling unik di zamannya dalam ilmu tafsir, dan ia menyusun tafsir besar yang mengungguli tafsir-tafsir lainnya." Yaqut berkata dalam Mu'jam al-Udaba: "Abu Ishaq ats-Tsa'labi, ahli qira'at, mufasssir, wa'izh, sastrawan, terpercaya, hafizh, pemilik karya-karya agung tentang tafsir yang mencakup berbagai jenis keunikan dari makna-makna dan isyarat-isyarat, perkataan ahli hakikat, aspek-aspek i'rab dan qira'at..." Ia memiliki karya-karya di antaranya kitab al-'Ara'is tentang kisah para nabi semoga shalawat Allah atas mereka semua, dan ia memiliki karya-karya lainnya. As-Sam'ani meriwayatkan dari sebagian ulama bahwa ia disebut "ats-Tsa'labi" dan "ats-Tsa'alibi", dan itu adalah gelarnya bukan nasabnya. Abdulghaffar bin Ismail al-Farisi menyebutkannya dalam kitab "Siyaq Tarikh Naisabur", dan memujinya, serta berkata: Ia shahih dalam periwayatan dan terpercaya. Ia meriwayatkan dari Abu Thahir bin Khuzaimah dan Imam Abu Bakar bin Mihran ahli qira'at. Darinya, Abu al-Hasan al-Wahidi mengambil tafsir dan memujinya. Ia banyak haditsnya dan banyak gurunya. Namun ada dari kalangan ulama yang berpendapat bahwa ia tidak dapat dipercaya dan riwayatnya tidak shahih. Kami akan menyebutkan sebagian yang berpendapat demikian tentangnya dan perkataan-perkataan mereka ketika berbicara tentang

tafsirnya ini. Ats-Tsa'labi wafat semoga Allah merahmatinya pada tahun 427 Hijriah (empat ratus dua puluh tujuh). Semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Pengenalan terhadap Tafsir Ini dan Metode Penulisnya:

Penyusun tafsir ini memberikan penjelasan tentangnya dalam mukadimahnyanya, dan menjelaskan di dalamnya tentang manhaj dan metodenya yang ia tempuh. Ia menyebutkan pertama kali kehadirannya sejak kecil kepada para ulama, dan kesungguhannya dalam mengambil dari ilmu tafsir yang merupakan dasar agama dan kepala ilmu-ilmu syar'iyah, serta ia terus menerus belajar malam dan siang dengan tekad yang kuat dan usaha yang sungguh-sungguh, hingga Allah memberikan kepadanya pengetahuan untuk membedakan yang hak dari yang bathil, yang kurang utama dari yang utama, yang baru dari yang lama, bid'ah dari sunnah, hujjah dari syubhat. Dan tampak baginya bahwa para penyusun tafsir Alquran terbagi dalam kelompok-kelompok dengan cara yang berbeda-beda:

Kelompok ahli bid'ah dan hawa nafsu, dan ia sebutkan di antaranya al-Jubba'i dan ar-Rummani. Kelompok yang menyusun dengan baik, kecuali bahwa mereka mencampurkan kebatilan ahli bid'ah dengan pendapat-pendapat salaf shalih, dan ia sebutkan di antaranya Abu Bakar al-Qaffal.

Kelompok yang membatasi diri pada riwayat dan naqal tanpa dirayah dan kritik, dan ia sebutkan di antaranya Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali.

Kelompok yang menghapus sanad yang merupakan rukun dan tiang, meriwayatkan dari lembaran-lembaran dan buku-buku, dan menulis sesuai hawa pikiran, menyebutkan yang buruk dan yang baik, yang lemah dan yang kuat. Ia berkata: Mereka tidak termasuk dalam barisan ulama, maka aku menjaga kitab ini dari menyebut mereka.

Kelompok yang meraih kemenangan dalam kesempurnaan penulisan dan keahlian. Namun mereka memperpanjang dalam kitab-kitab mereka dengan pengulangan dan banyaknya jalur dan riwayat, dan ia sebutkan di antaranya Ibnu Jarir ath-Thabari. Kelompok yang memurnikan tafsir tanpa hukum-hukum, penjelasan halal dan haram, penyelesaian dari yang rumit dan musykil,

dan bantahan terhadap ahli penyimpangan dan syubhat, seperti para guru salaf yang telah lalu, seperti Mujahid, as-Suddi, dan al-Kalbi.

Kemudian ia menjelaskan bahwa ia tidak menemukan dalam kitab-kitab pendahulunya sebuah kitab yang komprehensif, terpilih, yang dapat diandalkan. Kemudian ia menyebutkan keinginan orang-orang kepadanya untuk mengeluarkan kitab dalam tafsir Alquran dan ia memenuhi permintaan mereka, sebagai pemeliharaan hak-hak mereka, dan mendekatkan diri dengannya kepada Allah. Kemudian ia berkata: "Maka aku beristikharah kepada Allah dalam menyusun kitab yang menyeluruh, terpilih, ringkas, mudah dipahami, teratur, yang diambil dari sekitar seratus kitab yang dikumpulkan dan didengar. Selain apa yang kupetik dari catatan-catatan dan juz-juz yang terpisah, dan kuambil dari sejumlah guru yang terpercaya, dan mereka mendekati tiga ratus guru. Kusun dengan sebaik mungkin yang kumampu dari ringkasan dan keteraturan." Kemudian ia berkata: Dan kukeluarkan di dalamnya pembahasan atas empat belas macam: pengantar-pengantar dan mukadimah, bilangan dan turunnya ayat, kisah-kisah, sebab-sebab turun, aspek-aspek dan qira'at, illat dan hujjah, bahasa Arab dan bahasa-bahasa, i'rab dan perbandingan, tafsir dan takwil, makna dan aspek, yang rumit dan musykil, hukum dan fikih, hikmah dan isyarat, keutamaan dan karamah, berita dan yang berkaitan. Kumasukkan dalam kitab ini dengan menghapus bab-bab. Dan kunamakan: kitab "Al-Kasyfu wal Bayan 'an Tafsir Alquran". Kemudian ia menyebutkan di awal kitab sanad-sanadnya kepada orang-orang yang ia riwayatkan dari mereka tafsir dari ulama salaf, dan ia cukupkan dengan itu dari menyebutkannya dalam kitab. Sebagaimana ia menyebutkan sanad-sanadnya kepada karya-karya ahli zamannya—yang banyak—dan kitab-kitab gharib, musykil, dan qira'at. Kemudian ia menyebutkan bab tentang keutamaan Alquran dan ahlinya, bab tentang makna tafsir dan takwil, kemudian ia memulai tafsir.

Saya menemukan tafsir ini di perpustakaan al-Azhar dan mendapatinya dalam bentuk tulisan tangan tidak lengkap. Saya dapati darinya empat jilid besar—pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Yang keempat berakhir di akhir-akhir surat al-Furqan, dan sisa kitab hilang, saya tidak menemukannya sama sekali.

Saya membaca dalam tafsir ini dan mendapatinya menafsirkan Alquran dengan apa yang datang dari salaf, dengan meringkas sanad-sanad, cukup dengan menyebutkannya di mukadimah kitab. Saya perhatikan bahwa ia membahas masalah-masalah nahwu dan mendalaminya dengan perluasan yang jelas. Misalnya ketika ia menafsirkan firman Allah dalam ayat (90) surat al-Baqarah: **"Alangkah buruknya (hasil) yang mereka tukarkan dengan diri mereka sendiri, yaitu kufur kepada apa yang telah Allah turunkan"**, ayat ini, kita dapati ia memperluas pembahasan tentang "ni'ma" dan "bi'sa" dan melimpah dalam hal itu.

Sebagaimana ia membahas penjelasan kata-kata bahasa, asal-usulnya, dan tashrif-nya, dan berdalil dengan apa yang ia katakan dengan syair Arab. Misalnya ketika ia menafsirkan firman Allah dalam ayat (171) surat al-Baqarah: **"Dan perumpamaan orang-orang kafir seperti orang yang memanggil (binatang) yang tidak mendengar kecuali panggilan"**, ayat ini, kita dapati ia menganalisa kata "yan'iq" dengan analisa yang teliti dan mentashrifkannya pada semua bentuknya.

Dan misalnya ketika ia menafsirkan firman Allah dalam ayat (173) dari surat yang sama: **"Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas"**, ayat ini, kita dapati ia menganalisa lafazh "al-baghy" dan berbicara tentang asal kata dengan perluasan.

Dan dari apa yang saya perhatikan pada tafsir ini adalah bahwa ia memperluas pembahasan tentang hukum-hukum fikih ketika membahas ayat-ayat hukum, sehingga Anda melihatnya menyebutkan pendapat-pendapat, perbedaan, dan dalil-dalil serta memaparkan permasalahan dari semua sisinya, sampai pada tingkat bahwa ia keluar dari apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Lihatlah ketika ia membahas firman Allah Ta'ala dalam ayat [11] dari Surat An-Nisa: **Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu ...** ayat tersebut, Anda akan mendapatinya memperluas pembahasan tentang apa yang dilakukan terhadap harta peninggalan orang mati setelah kematiannya, kemudian ia menyebutkan keseluruhan ahli waris dan bagian-bagian yang ditentukan, siapa yang mendapat seperempat, siapa yang mendapat seperdelapan, dua pertiga,

sepertiga, seperenam... dan seterusnya, kemudian ia membahas bagian kakek, nenek perempuan dan nenek-nenek perempuan, kemudian ia berkata setelah ini: "Fasal tentang penjelasan menyeluruh ayat", dan di dalamnya ia berbicara tentang sistem warisan pada masa Jahiliyah dan sebelum diutusnya Rasul.

Dan kembalilah kepadanya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat [24] dari Surat An-Nisa: **Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban**, Anda akan mendapatinya telah memperluas pembahasan tentang nikah mut'ah dan memaparkan pendapat-pendapat para ulama, serta menyebutkan dalil-dalil mereka dengan perluasan yang jelas.

Dan kembalilah kepadanya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat [31] dari Surat An-Nisa: **Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)** ... ayat tersebut, Anda akan mendapatinya berkata: "Fasal: tentang pendapat-pendapat ahli takwil mengenai jumlah dosa-dosa besar, yang dikumpulkan dari Al-Kitab dan As-Sunnah, disertai dengan dalil dan hujjah"... kemudian ia menyebutkan semuanya dan menyebut dalil-dalilnya secara terperinci.

Dan kembalilah kepadanya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat [43] dari Surat An-Nisa: **Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)** ... ayat tersebut, Anda akan mendapatinya memaparkan pendapat-pendapat salaf tentang makna sentuhan dan menyentuh... kemudian ia berkata: dan para fuqaha berbeda pendapat tentang hukum ayat ini menjadi lima mazhab, dan ia memperluas khususnya dalam menjelaskan mazhab Asy-Syafi'i dan menyebutkan dalil-dalilnya, dan ia menyebut rincian cara menyentuh menurut pendapatnya, sebagaimana ia memaparkan pendapat-pendapat para ulama tentang tayamum, mazhab-mazhab mereka dan dalil-dalil mereka dengan perluasan yang jelas ketika ia berbicara tentang firman Allah Ta'ala: **Maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)** ...

Dan demikianlah kitab ini merambah ke berbagai aspek keilmuan, dalam banyaknya dan panjangnya hampir mengeluarkannya dari lingkup tafsir bil ma'tsur.

Kemudian ada aspek lain yang membedakan tafsir ini, yaitu perluasan yang sangat besar dalam menyebutkan kisah-kisah Israiliyyat tanpa mengkritisi sedikitpun dari itu atau memberi peringatan tentang apa yang ada di dalamnya meskipun itu mustahil dan aneh, dan saya telah membaca di dalamnya kisah-kisah Israiliyyat yang sangat aneh.

Dan tampak bagi kita bahwa Ats-Tsa'labi sangat gemar dengan berita-berita dan kisah-kisah sampai tingkat yang besar, dengan bukti bahwa ia mengarang kitab yang memuat kisah-kisah para nabi, dan jika Anda kembali kepadanya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat [10] dari Surat Al-Kahfi: **Ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua ...** ayat tersebut, Anda akan mendapatinya meriwayatkan dari As-Suddi, Wahb dan lain-lain kalam yang panjang tentang nama-nama Ashabul Kahfi dan jumlah mereka, dan sebab keluarnya mereka ke sana, dan Anda akan mendapatinya meriwayatkan dari Ka'b Al-Ahbar, apa yang terjadi pada mereka dengan anjing ketika mengikuti mereka ke gua, dan Anda akan heran ketika melihatnya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta kepada Rabbnya untuk melihat Ashabul Kahfi maka Allah menjawabnya bahwa dia tidak akan melihat mereka di dunia, dan memerintahkannya untuk mengutus kepada mereka empat orang dari para sahabatnya yang terbaik untuk menyampaikan risalah kepadanya... hingga akhir kisah yang hampir akal tidak bisa membenarkannya.

Kemudian kembalilah kepadanya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat [94] dari Surat Al-Kahfi juga ... **Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi ...** ayat tersebut, Anda akan mendapatinya telah memperpanjang dan menyebutkan kalam yang tidak mungkin diterima dengan cara apapun, karena itu lebih dekat kepada khayalan daripada kepada kenyataan.

Kemudian kembalilah kepadanya ketika ia menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat [27] dari Surat Maryam: **Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya ...** ayat tersebut, Anda akan

mendapatinya meriwayatkan dari As-Suddi, Wahb dan lain-lain kisah-kisah yang banyak, dan berita-berita yang sangat aneh dan jauh. Kemudian Ats-Tsa'labi tidak berusaha mencari kebenaran dalam semua yang ia nukil dari tafsir-tafsir salaf, bahkan kita mendapatinya - sebagaimana kami perhatikan padanya dan sebagaimana dikatakan As-Suyuthi dalam Al-Itqan - ia banyak meriwayatkan dari As-Suddi Ash-Shaghir dari Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas.

Demikian juga kita mendapatinya telah jatuh pada apa yang jatuh padanya banyak mufassir yaitu tertipu dengan hadits-hadits palsu tentang keutamaan Al-Quran surat demi surat, maka ia meriwayatkan di akhir setiap surat hadits tentang keutamaannya yang dinisbahkan kepada Ubay bin Ka'ab, sebagaimana ia tertipu dengan banyak hadits palsu yang ada di mulut-mulut orang Syiah maka ia mengotori kitabnya dengan itu tanpa memberi isyarat tentang kepalsuannya dan pembuatannya. Dan dalam hal ini terdapat bukti bahwa Ats-Tsa'labi tidak memiliki kemampuan dalam mengetahui berita-berita yang shahih dari yang buruk.

Ini... dan sesungguhnya Ats-Tsa'labi telah menyeret dirinya dan tafsirnya karena banyaknya Israiliyyat ini, dan ketidaktelitian dalam memilih hadits-hadits, celaan yang pahit dan kritikan yang tajam dari sebagian ulama yang memperhatikan cacat ini pada tafsirnya, maka Ibnu Taimiyyah berkata dalam mukaddimahnyanya tentang ushul tafsir: "Dan Ats-Tsa'labi dia sendiri padanya ada kebaikan dan agama, dan ia adalah pengumpul malam, ia memindahkan apa yang ia temukan dalam kitab-kitab tafsir dari yang shahih, dhaif dan palsu".

Dan ia juga berkata dalam fatwa-fatwanya - dan ia ditanya tentang sebagian kitab-kitab tafsir: "Adapun Al-Wahidi maka sesungguhnya ia adalah murid Ats-Tsa'labi, dan ia lebih tahu darinya dalam bahasa Arab, akan tetapi Ats-Tsa'labi padanya ada keselamatan dari bid'ah-bid'ah meskipun ia menyebutkannya dengan taqlid kepada selainnya dan tafsirnya, dan tafsir Al-Wahidi Al-Basith, Al-Wasith dan Al-Wajiiz di dalamnya ada faidah-faidah yang agung, dan di dalamnya ada yang buruk banyak dari riwayat-riwayat yang batil dan lainnya".

Dan siapa yang membaca tafsir Ats-Tsa'labi akan mengetahui bahwa Ibnu Taimiyyah tidak membuat-buat tentangnya, dan tidak menggambarannya kecuali dengan apa yang ada padanya.

Dan Al-Kattani berkata dalam Ar-Risalah Al-Mustathrafah ketika berbicara tentang Al-Wahidi sang mufasssir: "Dan tidak ada padanya dan tidak juga pada gurunya Ats-Tsa'labi kemampuan besar dalam hadits, bahkan dalam tafsir keduanya - dan khususnya Ats-Tsa'labi - terdapat hadits-hadits palsu dan kisah-kisah batil".

Dan yang benar bahwa Ats-Tsa'labi adalah orang yang sedikit kemampuan dalam hadits, bahkan saya tidak akan keras kepadanya jika saya katakan bahwa ia tidak mampu membedakan hadits palsu dari yang bukan palsu, kalau tidak maka ia tidak akan meriwayatkan dalam tafsirnya hadits-hadits Syiah yang palsu tentang Ali, Ahlul Bait, dan hadits-hadits lain yang terkenal kepalsuannya, dan para ulama memperingatkan dari meriwayatkannya.

Dan yang mengherankan bahwa Ats-Tsa'labi setelah semua ini mencela semua kitab-kitab tafsir atau sebagian besarnya, bahkan kitab Muhammad bin Jarir Ath-Thabari yang disaksikan untuknya oleh banyak orang, dan seandainya ketika ia mengklaim dalam mukaddimah tafsirnya bahwa ia tidak menemukan dalam kitab-kitab mufasssir terdahulu kitab yang komprehensif dan terpilih yang bisa diandalkan, ia mengeluarkan kitabnya kepada kita kosong dari apa yang ia celakan pada para mufasssir... seandainya ia melakukan itu... maka ia akan telah menyelamatkan kita dan menyelamatkan manusia dari kekacauan dan kesalahan ini yang tidak kosong darinya satu tempat pun dari kitabnya.

4- Ma'alim At-Tanziil (karya Al-Baghawi)

Pengenalan terhadap pengarang tafsir ini:

Pengarang Ma'alim At-Tanziil adalah Abu Muhammad, Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad yang dikenal dengan Al-Farra' Al-Baghawi, ahli fikih, Syafi'i, ahli hadits, mufasssir, yang diberi gelar Muhyis Sunnah dan Ruknuddin. Al-Baghawi belajar fikih kepada Al-Qadhi Husain dan mendengar hadits darinya, dan ia adalah orang yang bertakwa, wara', zahid, qana'ah, jika ia menyampaikan pelajaran tidak menyampaikannya kecuali dalam keadaan suci, dan jika ia

makan tidak makan kecuali roti saja, kemudian ia beralih dari itu lalu ia makan roti dengan minyak. Ia wafat rahimahullah pada bulan Syawal tahun 510 Hijriyah di "Marwarudz" dan telah melewati usia delapan puluh tahun, dan ia dikuburkan di samping gurunya Al-Qadhi Husain di pemakaman Ath-Thalaqani.

Tingkat keilmuannya:

Al-Baghawi adalah seorang imam dalam tafsir, imam dalam hadits, imam dalam fikih, dan At-Taj As-Subki menghitungnya dari ulama-ulama Syafi'iyah terkemuka, dan ia berkata: ia adalah imam yang agung, wara', zahid, faqih, ahli hadits, mufassir, yang menggabungkan antara ilmu dan amal, menempuh jalan salaf, dan ia mengarang dalam tafsir Kalam Allah Ta'ala, dan menjelaskan masalah-masalah yang sulit dari perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia meriwayatkan hadits dan menaruh perhatian pada pengajarannya, dan mengarang kitab-kitab yang banyak, maka dari karya-karyanya: "Ma'alim At-Tanziil dalam Tafsir", dan inilah yang kami biografi dan akan kami bicarakan, Syarh As-Sunnah dalam hadits, Al-Mashabih dalam hadits juga, Al-Jam' baina Ash-Shahihain, At-Tahdziib dalam fikih, dan lain-lain, dan ia diberkahi dalam karya-karyanya dan diberikan penerimaan karena baiknya niatnya.

Pengenalan terhadap Ma'alim At-Tanziil dan cara pengarangnya di dalamnya:

Dikatakan dalam Kasyf Azh-Zhunun: "Ma'alim At-Tanziil dalam Tafsir, karya Imam Muhyis Sunnah, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Farra' Al-Baghawi Asy-Syafi'i yang wafat tahun 516 Hijriyah, dan itu adalah kitab menengah, ia memindahkan di dalamnya dari para mufassir Sahabat, Tabi'in dan yang setelah mereka, dan diringkaskan oleh Syaikh Tajuddin Abu Nashri Abdul Wahhab bin Muhammad Al-Husaini yang wafat tahun 875 Hijriyah".

Dan Al-Khazin menggambarkannya dalam mukaddimah tafsirnya bahwa: "dari karya-karya paling agung dalam ilmu tafsir dan paling tinggi, paling mulia dan paling gemilang, yang mengumpulkan yang shahih dari pendapat-pendapat, bebas dari syubhat dan tashhif dan tabdiil, dihiasi dengan hadits-hadits Nabawi, dipahatkan dengan hukum-hukum syar'i, dipenuhi dengan kisah-kisah aneh, dan berita-berita orang terdahulu yang mengagumkan, ditata dengan

isyarat-isyarat paling baik, dikeluarkan dengan ungkapan-ungkapan paling jelas, dituang dalam cetakan keindahan dengan perkataan paling fasih".

Dan Ibnu Taimiyyah berkata dalam mukaddimahnyanya tentang ushul tafsir: "Dan Al-Baghawi tafsirnya adalah ringkasan dari Ats-Tsa'labi, akan tetapi ia menjaga tafsirnya dari hadits-hadits palsu dan pandangan-pandangan bid'ah".

Dan ia berkata dalam fatwa-fatwanya - dan ia ditanya tentang tafsir mana yang paling dekat kepada Al-Kitab dan As-Sunnah: Az-Zamakhshari, ataukah Al-Qurthubi, ataukah Al-Baghawi ataukah selain mereka - ia berkata: "Adapun tafsir-tafsir tiga yang ditanyakan tentangnya, maka yang paling selamat dari bid'ah dan hadits-hadits dhaif adalah Al-Baghawi, akan tetapi ia adalah ringkasan dari tafsir Ats-Tsa'labi, dan ia menghapus darinya hadits-hadits palsu dan bid'ah-bid'ah yang ada di dalamnya, dan menghapus hal-hal selain itu".

Dan Al-Kattani berkata dalam Ar-Risalah Al-Mustathrafah (halaman 58): "Dan mungkin ditemukan di dalamnya - maksudnya Ma'alim At-Tanzil - dari makna-makna dan hikayat-hikayat apa yang dihukumi lemah atau palsunya".

Dan tafsir ini telah dicetak dalam satu naskah dengan tafsir Ibnu Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, sebagaimana dicetak dengan tafsir Al-Khazin, dan saya telah membaca di dalamnya lalu saya mendapatinya memaparkan tafsir ayat dengan lafaz yang mudah dan ringkas, dan memindahkan apa yang datang dari salaf dalam menafsirkannya, dan itu tanpa menyebutkan sanad, ia cukup dalam hal itu dengan berkata misalnya: Ibnu Abbas berkata demikian dan demikian, dan Mujahid berkata demikian dan demikian, dan Atha' berkata demikian dan demikian, dan rahasia dalam hal ini adalah bahwa ia menyebutkan dalam mukaddimah tafsirnya sanadnya kepada setiap orang yang ia riwayatkan darinya. Dan menjelaskan bahwa ia memiliki jalan-jalan selainnya yang ia tinggalkan demi ringkas. Kemudian sesungguhnya jika ia meriwayatkan dari yang ia sebutkan sanad-sanadnya kepada mereka dengan sanad lain selain yang ia sebutkan dalam mukaddimah tafsirnya maka sesungguhnya ia menyebutkannya ketika periwayatan, sebagaimana ia menyebutkan sanadnya jika ia meriwayatkan dari selain yang ia sebutkan sanad-sanadnya kepada mereka dari Sahabat dan Tabi'in, sebagaimana sesungguhnya ia - karena statusnya sebagai hafizh yang teliti dalam hadits -

ia berusaha mencari kebenaran dalam apa yang ia sanadkan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menjauh dari hal-hal mungkar dan apa yang tidak ada hubungannya dengan tafsir, dan ia telah menjelaskan ini dalam mukaddimah kitabnya lalu berkata: "Dan apa yang saya sebutkan dari hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di antara kitab sesuai dengan ayat atau penjelasan hukum maka sesungguhnya kitab meminta penjelasannya dari sunnah. Dan padanya berpijak syariat dan urusan-urusan agama - maka itu adalah dari kitab-kitab yang didengar oleh para hafizh dan imam hadits, dan saya menjauh dari menyebutkan hal-hal mungkar dan apa yang tidak layak dengan keadaan tafsir".

Dan saya telah memperhatikan pada tafsir ini bahwa ia meriwayatkan dari Al-Kalbi dan lain-lain dari orang-orang dhaif, sebagaimana saya perhatikan bahwa ia memaparkan qira'at-qira'at, akan tetapi tanpa berlebihan darinya dalam hal itu, sebagaimana sesungguhnya ia menghindari apa yang digemari oleh banyak mufassir dari pembahasan-pembahasan i'rab, keindahan-keindahan balaghah, dan keluar ke ilmu-ilmu lain yang tidak ada hubungannya dengan ilmu tafsir, meskipun dalam beberapa waktu ia merambah ke keahlian nahwu karena kebutuhan untuk mengungkap makna, akan tetapi ia sedikit tidak banyak. Dan saya mendapatinya menyebutkan kadang-kadang sebagian Israiliyyat dan tidak berkomentar tentangnya dan saya mendapatinya menyampaikan beberapa problematika pada zhahir nazhm kemudian menjawab tentangnya, sebagaimana saya mendapatinya memindahkan perselisihan dari salaf dalam tafsir dan menyebutkan riwayat-riwayat dari mereka dalam hal itu, dan tidak mentarjih satu riwayat atas riwayat lain, dan tidak melemahkan suatu riwayat dan menshahihkan yang lain.

Dan secara umum kitab ini dalam keseluruhannya lebih baik dan lebih selamat dari banyak kitab-kitab tafsir bil ma'tsur dan ia beredar di kalangan ahli ilmu.

5- Al-Muharrar Al-Wajiiz fii Tafsir Al-Kitaab Al-'Aziiz (karya Ibnu Athiyyah)

Pengenalan terhadap pengarang tafsir ini:

Pengarang tafsir ini adalah Abu Muhammad Abdul Haq bin Ghalib bin Athiyyah Al-Andalusi Al-Maghribi Al-Gharnathi Al-Hafizh Al-Qadhi. Ia menjabat sebagai qadhi di kota Almeria di Andalusia dan ketika ia menjabat ia menempuh kebenaran dan berbuat adil dalam hukum dan memuliakan

jabatan. Dan dikatakan: sesungguhnya ia bermaksud ke Murcia di Maghrib untuk menjabat sebagai qadhiNya, lalu ia dihalangi dari memasukinya, dan diijaukan darinya ke Ar-Raqqah di Maghrib, dan kezhaliman dilakukan kepadanya rahimahullah, dan ia lahir tahun 481 Hijriyah, dan wafat di Ar-Raqqah tahun 546 Hijriyah, dan dikatakan selain itu.

KEDUDUKANNYA DALAM ILMU:

Qadhi Abu Muhammad bin Athiyyah tumbuh dalam keluarga yang penuh ilmu dan keutamaan. Ayahnya, Abu Bakar Ghalib bin Athiyyah, adalah seorang imam yang hafal hadits dan ulama yang mulia. Beliau mengadakan perjalanan dalam menuntut ilmu dan berguru kepada para ulama. Kakeknya, Athiyyah, memiliki banyak keturunan yang memiliki kedudukan dan keutamaan. Maka tidaklah mengherankan jika cabang menyerupai akarnya.

Abu Muhammad bin Athiyyah sangat cerdas, pandai, memiliki pemahaman yang baik, dan sangat bijaksana dalam bertindak. Beliau sangat gemar mengumpulkan buku-buku dan memiliki ilmu yang sangat luas. Beliau adalah seorang ahli fikih yang mulia, menguasai hukum-hukum, hadits, dan tafsir, ahli nahwu dan bahasa, sastra dan penyair, teliti, cermat, serta saleh dan berpengetahuan luas. Penulis kitab "Qalaid al-'Iqyan" menggambarkan beliau sebagai orang yang sangat mahir dalam sastra, puisi, dan prosa, serta menyebutkan beberapa syairnya. Abu Hayyan dalam muqaddimah Al-Bahr al-Muhith menggambarkan beliau sebagai: "Orang paling mulia yang menyusun dalam ilmu tafsir, dan orang terbaik yang melakukan penyempurnaan dan pengeditan di dalamnya".

Beliau meriwayatkan dari ayahnya, Abu Ali al-Ghassani, dan ash-Shafadi. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Bakar bin Abi Hamzah, Abu al-Qasim bin Habisy, Abu Ja'far bin Mudha', dan lain-lain.

Beliau meninggalkan karya-karya berupa kitab tafsir yang bernama "Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz", yaitu kitab yang akan kita bicarakan. Beliau juga menyusun sebuah program yang memuat riwayat-riwayatnya dan nama-nama guru-gurunya. Beliau telah mengedit kitab ini dengan sangat baik.

Singkatnya, Qadhi Abu Muhammad bin Athiyyah adalah seorang ulama yang memiliki ketenaran ilmiah dalam berbagai bidang. Ibnu Farhun dalam "Ad-Dibaj al-Mudzhah" memasukkannya sebagai tokoh-tokoh terkemuka mazhab Malikiyah. As-Suyuthi dalam "Bughyah al-Wu'ah" juga memasukkannya sebagai guru-guru nahwu dan tokoh-tokoh ahli nahwu.

PENGENALAN TERHADAP TAFSIR INI DAN METODE PENULISNYA:

Tafsir Ibnu Athiyyah yang bernama "Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz" adalah tafsir yang memiliki nilai tinggi di antara kitab-kitab tafsir dan di kalangan semua mufasssir. Hal ini karena penulisnya telah memberikan jiwa keilmuannya yang luas sehingga kitab ini memperoleh ketelitian, kepopuleran, dan penerimaan. Penulisnya telah meringkas kitab ini—sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun dalam muqaddimah—dari semua kitab tafsir, yaitu tafsir-tafsir bil ma'tsur, dan memilih apa yang paling mendekati kebenaran dari tafsir-tafsir tersebut, lalu meletakkan hal itu dalam sebuah kitab yang beredar di kalangan penduduk Maghrib dan Andalusia dengan pendekatan yang baik.

Sesungguhnya Ibnu Athiyyah telah berbuat baik dan berinovasi dalam tafsir ini, sehingga kemasyhurannya tersebar ke mana-mana, dan menjadi saksi paling jujur bagi penulisnya tentang kepemimpinannya dalam bahasa Arab dan berbagai bidang ilmu lainnya. Meskipun kitab ini sangat masyhur, ia masih dalam bentuk manuskrip hingga hari ini, dan terdiri dari sepuluh jilid besar. Di Darul Kutub al-Mishriyyah hanya terdapat empat jilid saja: jilid ketiga, kelima, kedelapan, dan kesepuluh. Saya telah merujuk ke jilid-jilid ini dan membaca sebagian darinya, lalu saya mendapati penulisnya menyebutkan ayat kemudian menafsirkannya dengan ungkapan yang indah dan mudah, mengutip dari tafsir ma'tsur dan memilih darinya tanpa berlebihan, banyak mengutip dari Ibnu Jarir ath-Thabari, dan terkadang mendiskusikan apa yang dikutip darinya. Beliau juga mendiskusikan apa yang dikutip dari selain Ibnu Jarir dan memberikan tanggapan. Beliau banyak berdalil dengan syair Arab, sangat memperhatikan bukti-bukti sastra untuk ungkapan-ungkapan, juga menggunakan bahasa Arab sebagai rujukan ketika mengarahkan makna-makna tertentu. Beliau sangat memperhatikan kaidah nahwu, dan juga sering

membahas qira'at serta menerapkan makna-makna yang berbeda berdasarkannya.

Kita dapati Abu Hayyan dalam muqaddimah tafsirnya membuat perbandingan antara tafsir Ibnu Athiyyah dan tafsir az-Zamakhshari, beliau berkata: "Kitab Ibnu Athiyyah lebih banyak mengutip, lebih komprehensif, dan lebih murni, sedangkan kitab az-Zamakhshari lebih ringkas dan lebih mendalam".

Kita dapati Ibnu Taimiyyah membuat perbandingan antara kedua kitab tersebut—kitab Ibnu Athiyyah dan kitab az-Zamakhshari—dalam fatwanya, beliau berkata: "Tafsir Ibnu Athiyyah lebih baik daripada tafsir az-Zamakhshari, lebih shahih dalam nukilan dan pembahasan, dan lebih jauh dari bid'ah meskipun memuat sebagiannya. Bahkan ia lebih baik darinya dengan banyak, bahkan mungkin ia adalah tafsir yang paling unggul". Beliau juga membuat perbandingan serupa dalam muqaddimahnya tentang ushul tafsir, berkata: "Tafsir Ibnu Athiyyah dan yang sejenisnya lebih mengikuti Sunnah dan Jama'ah, serta lebih selamat dari bid'ah daripada tafsir az-Zamakhshari. Seandainya beliau menyebutkan perkataan salaf yang ada dalam tafsir-tafsir yang diriwayatkan dari mereka sebagaimana adanya, tentu akan lebih baik dan lebih sempurna. Karena beliau sering mengutip dari tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari—yang merupakan salah satu tafsir terbesar dan paling agung kedudukannya—kemudian beliau meninggalkan apa yang dikutip Ibnu Jarir dari para salaf dan tidak meriwayatkannya sama sekali, dan menyebutkan apa yang ia anggap sebagai pendapat para muhaqiqin, padahal yang dimaksud adalah sekelompok ahli kalam yang menetapkan prinsip-prinsip mereka dengan cara-cara sejenis dengan cara Mu'tazilah menetapkan prinsip-prinsip mereka, meskipun lebih dekat kepada Sunnah daripada Mu'tazilah".

Saya dalam membaca tafsir ini, melihat Ibnu Athiyyah ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 26 dari surah Yunus: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (pahala) yang terbaik dan tambahannya"** ... beliau berkata sebagai berikut: "Sekelompok ulama yang merupakan jumhur berkata: al-husna adalah surga, dan az-ziyadah adalah melihat Allah Azza wa Jalla. Telah diriwayatkan hadits tentang hal itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang

diriwayatkan oleh Shuhaib. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Hudzaifah, dan Abu Musa al-Asy'ari..."

Kemudian beliau berkata: "Sekelompok yang lain berkata: al-husna adalah kebaikan, dan az-ziyadah adalah penggandaan kebaikan sampai tujuh ratus kali, sebagaimana diriwayatkan dalam nash hadits dan tafsir firman Allah Ta'ala: **'Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki'** (Al-Baqarah: 261)... Dan ini adalah pendapat yang didukung oleh pemikiran rasional, dan seandainya tidak karena keagungan orang-orang yang berpendapat dengan pendapat pertama, niscaya pendapat ini lebih unggul"... Kemudian beliau menyebutkan cara-cara tarjih untuk pendapat kedua.

Ini menunjukkan kepada kita bahwa beliau cenderung kepada apa yang dianut Mu'tazilah, atau setidaknya menghargai apa yang ditempuh Mu'tazilah dalam masalah ru'yah (melihat Allah), meskipun beliau tetap menghormati pendapat jumhur. Mungkin sikap seperti ini dari Ibnu Athiyyah yang membuat Ibnu Taimiyyah memberikan penilaian yang telah disebutkan sebelumnya.

6- TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM (KARYA IBNU KATSIR)

PENGENALAN TERHADAP PENULIS TAFSIR INI:

Penulis tafsir ini adalah Imam yang mulia dan hafizh, 'Imaduddin, Abu al-Fida', Isma'il bin 'Umar bin Katsir bin Dhu' bin Katsir bin Zar' al-Bashri kemudian ad-Dimasyqi, ahli fikih mazhab Syafi'i. Beliau datang ke Damaskus dalam usia tujuh tahun bersama saudaranya setelah ayahnya meninggal. Beliau mendengar hadits dari Ibnu asy-Syajanah, al-Amidi, Ibnu 'Asakir, dan lain-lain. Beliau juga berguru kepada al-Mizzi dan membaca kepadanya kitab Tahdzib al-Kamal, lalu menikahi putrinya. Beliau berguru kepada Ibnu Taimiyyah, sangat mencintainya, dan mendapat ujian karenanya. Ibnu Qadhi Syuhbah menyebutkan dalam thabaqatnya: Bahwa beliau memiliki kedekatan khusus dengan Ibnu Taimiyyah, membela beliau, dan mengikutinya dalam banyak pendapatnya. Beliau berfatwa dengan pendapat Ibnu Taimiyyah dalam masalah thalaq dan mendapat ujian karena hal itu serta mendapat gangguan.

Ad-Dawudi berkata dalam Thabaqat al-Mufasssirin: "Beliau adalah teladan para ulama dan huffazh, dan sandaran ahli makna dan lafazh. Beliau menjabat

sebagai syaikh Umm ash-Shalih setelah wafatnya adz-Dzahabi, dan setelah wafatnya as-Subki menjadi syaikh hadits al-Asyrafiiyyah untuk waktu yang singkat, kemudian jabatan itu diambil darinya".

Beliau lahir pada tahun 700 Hijriyah (tujuh ratus) atau sedikit setelahnya, dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 774 Hijriyah (tujuh puluh empat dan tujuh ratus Hijriyah), dan dimakamkan di pemakaman Shufiyah di samping gurunya Ibnu Taimiyyah. Beliau mengalami kebutaan menjelang akhir hayatnya. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

KEDUDUKANNYA DALAM ILMU:

Ibnu Katsir memiliki ilmu yang sangat luas. Para ulama telah bersaksi tentang luasnya ilmunya dan banyaknya materinya, khususnya dalam tafsir, hadits, dan sejarah. Ibnu Hajar berkata tentangnya: "Beliau sibuk dengan hadits dalam mempelajari matan dan rijal-nya, mengumpulkan tafsir, memulai kitab besar dalam ahkam yang tidak sempat selesai, mengumpulkan sejarah yang diberi nama Al-Bidayah wan Nihayah, menyusun thabaqat Syafi'iyyah, dan memulai syarah Shahih Bukhari... Beliau banyak menghafalkan, pandai dalam bercakap-cakap, dan karya-karyanya tersebar di berbagai negeri semasa hidupnya, dan manusia mendapat manfaat darinya setelah wafatnya. Beliau tidak menempuh jalan para muhaddits dalam mengumpulkan sanad-sanad tinggi, membedakan yang tinggi dari yang rendah, dan semacam itu dari cabang-cabang ilmu mereka. Beliau hanyalah termasuk muhaddits para fuqaha. Meskipun demikian, beliau telah meringkas kitab Ibnu ash-Shalah dan memiliki faidah-faidah di dalamnya". Adz-Dzahabi berkata tentangnya dalam Al-Mu'jam al-Mukhtash: "Imam mufti, muhaddits yang luar biasa, ahli fikih yang menguasai berbagai bidang, muhaddits yang cermat, mufassir yang banyak mengutip, dan memiliki karya-karya yang bermanfaat". Penulis Syadzarat adz-Dzahab menyebutkannya dengan berkata: "Beliau banyak menghafalkan, jarang lupa, dan memiliki pemahaman yang baik". Ibnu Habib berkata tentangnya: "Pemimpin ahli takwil, beliau mendengar, mengumpulkan dan menyusun, membuat telinga-telinga senang dengan fatwa dan menghiasi, menyampaikan hadits dan memberi manfaat, lembaran-lembaran fatwanya tersebar ke berbagai negeri, masyhur dengan kecermatan dan

pengeditan, dan kepemimpinan ilmu dalam sejarah, hadits, dan tafsir berakhir kepadanya". Salah seorang muridnya, Ibnu Hajji berkata tentangnya: "Orang yang paling hafal yang kami temui dalam matan hadits, paling mengetahui tentang celan dan pujiannya, rijal-nya, yang shahih dan yang lemah. Para teman seangkatan dan guru-gurunya mengakui hal itu padanya. Saya tidak merasa pernah bertemu dengannya—meskipun sering berkunjung kepadanya—kecuali saya mendapat manfaat darinya".

Singkatnya... ilmu Ibnu Katsir terlihat jelas bagi siapa yang membaca tafsir atau sejarahnya, dan keduanya termasuk yang terbaik yang disusun dan yang terbaik yang dihasilkan manusia.

PENGENALAN TERHADAP TAFSIR INI DAN METODE PENULISNYA:

Tafsir Ibnu Katsir termasuk yang paling masyhur yang disusun dalam tafsir bil ma'tsur, dan dianggap dalam bidang ini sebagai kitab kedua setelah kitab Ibnu Jarir. Penulisnya sangat memperhatikan riwayat dari para mufasssir salaf, menafsirkan kalam Allah Ta'ala dengan hadits-hadits dan atsar yang disandarkan kepada pemiliknya, dengan membahas apa yang perlu dibahas tentang jarh dan ta'dil. Tafsir ini telah dicetak bersama Ma'alim at-Tanzil karya al-Baghawi, kemudian dicetak secara terpisah dalam empat jilid besar.

Penulisnya memberikan muqaddimah yang panjang dan penting, membahas banyak hal yang berkaitan dan berhubungan dengan Al-Qur'an dan tafsirnya. Namun sebagian besar muqaddimah ini diambil secara langsung dari perkataan gurunya Ibnu Taimiyyah yang disebutkan dalam muqaddimahnya tentang ushul tafsir.

Saya telah membaca tafsir ini dan mendapati bahwa metodenya menonjol karena beliau menyebutkan ayat, kemudian menafsirkannya dengan ungkapan yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan menjelaskan ayat dengan ayat lain, beliau menyebutkannya dan membandingkan kedua ayat tersebut hingga makna menjadi jelas dan maksud menjadi tampak. Beliau sangat memperhatikan jenis tafsir ini yang mereka sebut dengan tafsir Al-Qur'an bil Qur'an. Kitab ini adalah yang paling banyak di antara kitab-kitab tafsir dalam menyebutkan ayat-ayat yang bersesuaian dalam satu makna.

Kemudian setelah selesai dari semua ini, beliau mulai menyebutkan hadits-hadits marfu' yang berkaitan dengan ayat, menjelaskan mana yang dapat dijadikan hujjah dan mana yang tidak, kemudian menyusulkan dengan pendapat-pendapat sahabat, tabi'in, dan yang setelah mereka dari ulama salaf.

Kita dapati Ibnu Katsir mentarjih sebagian pendapat atas sebagian lainnya, melemahkan sebagian riwayat, menshahihkan sebagian lainnya, men-ta'dil sebagian perawi dan men-jarh yang lainnya. Ini karena pengetahuannya yang mendalam dalam ilmu hadits dan keadaan rijal.

Sering kali kita dapati Ibnu Katsir mengutip dari tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, tafsir Ibnu Athiyyah, dan lain-lain dari yang mendahuluinya.

Di antara keistimewaan Ibnu Katsir adalah beliau memberikan peringatan terhadap munkaratul-Isra'iliyyat (kisah-kisah Isra'iliyyat yang mungkar) dalam tafsir bil ma'tsur, dan memperingatkan darinya secara umum terkadang, dan secara khusus dengan menjelaskan sebagian kemungkarannya di waktu lain.

Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 67 dan setelahnya dari surah Al-Baqarah: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina..."** ... hingga akhir kisah, kita lihat beliau menceritakan kisah panjang dan aneh tentang permintaan mereka terhadap sapi betina yang khusus, dan penemuan mereka terhadapnya pada seorang laki-laki dari Bani Israil yang termasuk orang yang paling berbakti kepada ayahnya... dan seterusnya. Beliau meriwayatkan semua yang dikatakan tentang itu dari sebagian ulama salaf. Kemudian setelah selesai dari semua ini, beliau berkata sebagai berikut: "Kisah-kisah dari 'Ubaidah, Abu al-'Aliyah, as-Suddi dan lain-lain ini terdapat perbedaan di dalamnya. Yang jelas bahwa kisah-kisah ini diambil dari kitab-kitab Bani Israil, dan termasuk yang boleh diriwayatkan tetapi tidak boleh dibenarkan dan tidak boleh didustakan. Karena itu tidak dapat diandalkan kecuali apa yang sesuai dengan kebenaran menurut kita. Wallahu a'lam".

Sebagai contoh, ketika ia menafsirkan awal surah Qaaf, kita melihatnya membahas makna huruf ini di awal surah Qaaf dan ia berkata: ".. telah diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa mereka berkata: Qaaf adalah gunung yang mengelilingi seluruh bumi yang disebut Gunung Qaaf, dan

tampaknya ini - wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui) - termasuk dari khurafat Bani Israil yang diambil dari mereka yang tidak boleh dibenarkan dan tidak boleh didustakan. Menurut pendapatku, hal ini dan yang serupa dengannya adalah rekayasa sebagian orang zindik mereka yang mereka gunakan untuk mengaburkan urusan agama manusia, sebagaimana diadadakan dalam umat ini - meskipun para ulama, para hafiz, dan para imam mereka sangat mulia - hadis-hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, padahal masanya belum lama berlalu, lalu bagaimana dengan umat Bani Israil dengan rentang waktu yang panjang dan sedikitnya para hafiz yang kritis di kalangan mereka, mereka meminum khamr, para ulama mereka mengubah kalimat-kalimat dari tempatnya, dan mengubah kitab-kitab Allah dan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya Pembuat Syariat membolehkan meriwayatkan dari mereka dalam sabdanya: *'Sampaikanlah dariku meski satu ayat, dan ceritakanlah (riwayat-riwayat) dari Bani Israil dan tidak mengapa'* dalam hal yang dapat diterima akal, adapun dalam hal yang mustahil menurut akal, yang dihukumi sebagai kebatilan, dan sangat diduga kuat kebohongannya, maka hal itu tidak termasuk dari kategori ini. Wallahu a'lam."

Kita juga memperhatikan Ibn Katsir bahwa ia memasuki pembahasan-pembahasan fikih, dan menyebutkan pendapat-pendapat para ulama beserta dalil-dalil mereka ketika ia menjelaskan ayat dari ayat-ayat ahkam (hukum). Jika engkau ingin melihat contohnya, maka kembalilah kepadanya ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala dalam ayat 185 dari surah Al-Baqarah: **{... Maka barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain}** .. ayat tersebut. Ia menyebutkan empat masalah yang berkaitan dengan ayat ini, dan menyebutkan pendapat-pendapat para ulama di dalamnya, serta dalil-dalil mereka atas apa yang mereka tetapkan. Kembalilah kepadanya ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala dalam ayat 230 dari surah Al-Baqarah juga: **{Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain}** .. ayat tersebut. Ia telah membahas apa yang disyaratkan dalam nikah

suami muhallil, dan menyebutkan pendapat-pendapat para ulama beserta dalil-dalil mereka.

Demikianlah Ibn Katsir memasuki perbedaan pendapat para fuqaha, dan menyelami madzhab-madzhab mereka serta dalil-dalil mereka setiap kali ia berbicara tentang ayat yang berkaitan dengan hukum, namun dengan ini ia bersikap moderat dan tidak berlebihan sebagaimana yang dilakukan oleh para mufassir fuqaha lainnya.

Kesimpulannya.. sesungguhnya tafsir ini termasuk sebaik-baik kitab tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat), dan sebagian ulama telah memberikan kesaksian untuknya. As-Suyuthi berkata dalam Dzail "Tadzkiratul Huffazh" dan Az-Zarqani dalam "Syarh Al-Mawahib": Sesungguhnya tidak ada yang dikarang sesuai pola tafsir ini yang menyamainya.

7 - Al-Jawahir Al-Hisan fi Tafsir Al-Quran (karya Ats-Tsa'labi)

Pengenalan terhadap penyusun tafsir ini:

Penyusun Al-Jawahir Al-Hisan adalah Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluf Ats-Tsa'labi, Al-Jazairi, Al-Maghribi, Al-Maliki, sang imam yang menjadi hujjah, ulama yang mengamalkan ilmunya, zahid yang wara', wali Allah yang saleh, orang yang mengenal Allah. Ia termasuk dari wali-wali Allah yang berpaling dari dunia dan para penduduknya, dan termasuk dari sebaik-baik hamba-hamba Allah yang saleh. Ibn Salamah Al-Kubra berkata: Guru kami Ats-Tsa'labi adalah seorang yang saleh, zahid, berilmu, arif, wali dari kalangan wali-wali besar. Kesimpulannya, manusia sepakat tentang kesalehan dan keimanannya, dan banyak dari para gurunya memujinya dengan ilmu, agama, dan kesalehan, seperti Imam Al-Abyy, Wali Al-Iraqi, dan yang lainnya. Ia sendiri telah memperkenalkan dirinya di beberapa tempat dalam kitab-kitabnya, dan menjelaskan bahwa ia melakukan rihlah (perjalanan menuntut ilmu) dari Al-Jazair untuk menuntut ilmu pada akhir abad kedelapan, lalu masuk ke Bejaia, kemudian Tunis, kemudian melakukan rihlah ke Mesir, kemudian kembali ke Tunis. Ia berkata: Tidak ada di Tunis saat itu orang yang mengungguli saya dalam ilmu hadis, jika saya berbicara mereka mendengarkan dan menerima apa yang saya riwayatkan, sebagai bentuk tawadhu dari mereka dan insaf, serta pengakuan terhadap kebenaran. Sebagian orang Maghrib berkata kepadaku ketika saya pulang dari Timur:

Engkau adalah mukjizat dalam ilmu hadis. Ia menyebutkan semua guru-gurunya yang ia dengar darinya di negeri-negeri tersebut.

Ats-Tsa'labi adalah imam yang alim dan penyusun kitab, ia meninggalkan bagi manusia banyak kitab yang bermanfaat, di antaranya: "Al-Jawahir Al-Hisan fi Tafsir Al-Quran" dan inilah tafsir yang sedang kita bahas, dan kitab Adz-Dzahab Al-Ibriz fi Gharaib Al-Quran Al-Aziz, dan Tuhfatul Ikhwan fi l'rab Ba'dh Ayat Al-Quran, dan kitab Jami' Al-Ummahat fi Ahkam Al-Ibadat, dan kitab-kitab bermanfaat lainnya dalam berbagai bidang ilmu. Wafatnya adalah pada tahun 876 Hijriyah (delapan ratus tujuh puluh enam dari Hijriyah) atau pada akhir tahun sebelumnya, pada usia sekitar sembilan puluh tahun, dan dikuburkan di kota Al-Jazair, semoga Allah merahmatinnya dan meridhainya.

Pengenalan terhadap tafsir ini dan metode penyusunnya di dalamnya:

Kita dapat mengambil gambaran umum yang jelas tentang tafsir ini dari perkataan penyusunnya sendiri yang ia sebutkan dalam mukadimah dan penutupnya. Ats-Tsa'labi rahimahullah berkata dalam mukadimah tafsirnya setelah memuji Allah dan shalawat serta salam kepada Rasulullah: "Sesungguhnya saya telah mengumpulkan untuk diriku dan untukmu dalam mukhtashar (ringkasan) ini apa yang saya harapkan Allah akan menyenangkan mataku dan matamu dengannya di kedua negeri (dunia dan akhirat). Saya telah memasukkan ke dalamnya dengan segala puji bagi Allah hal-hal penting yang terkandung dalam tafsir Ibn Athiyyah, dan saya tambahkan padanya banyak faedah dari selain tafsir Ibn Athiyyah dari kitab-kitab para imam, dan para ulama terpercaya dari umat ini, sesuai dengan apa yang saya lihat atau saya riwayatkan dari orang-orang terpercaya, dan itu mendekati seratus karya. Tidak ada karya di antaranya kecuali karya seorang imam yang terkenal dengan keagamaan dan terhitung dalam kalangan para muhaqqiq. Setiap orang yang saya nukil darinya dari para mufasssir sesuatu maka dari karyanya saya nukil, dan atas lafazh pemiliknya saya bersandarkan. Saya tidak menukilkan sesuatu dari itu berdasarkan makna karena takut terjatuh dalam kesalahan, melainkan semuanya adalah ungkapan dan lafazh dari orang yang saya nisbatkan kepadanya. Adapun yang saya sendirian menukilnya dari Ath-Thabari, maka dari ikhtisar (ringkasan) Syaikh Abu

Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Lakhmi An-Nahwi untuk tafsir Ath-Thabari saya nukil, karena ia memperhatikan penyeleksiannya."

Kemudian penyusun menjelaskan tentang simbol-simbol dalam kitab ini, ia berkata: "Setiap apa yang di akhirnya ada tulisan: 'selesai' maka itu bukan dari perkataan Ibn Athiyyah, melainkan itu adalah yang saya sendirian menukilnya dari selainnya. Barang siapa yang sulit baginya suatu lafazh dalam mukhtashar ini hendaklah ia merujuk kepada kitab-kitab induk yang dinukil darinya lalu ia perbaiki darinya, dan janganlah ia memperbaikinya dengan pendapatnya dan pemikiran akalanya sehingga ia terjatuh dalam kesalahan tanpa ia sadari. Saya jadikan tanda 'Ta' untuk diriku sebagai pengganti dari: 'aku berkata', dan barang siapa mau menulisnya: aku berkata. Adapun 'Ain' maka untuk Ibn Athiyyah. Adapun yang saya nukil dari i'rab selain Ibn Athiyyah maka dari Ash-Shafaqshi mukhtashar Abu Hayyan pada umumnya. Saya jadikan 'Shad' tanda padanya, dan terkadang saya nukil dari selainnya yang dinisbatkan kepada yang saya nukil darinya. Setiap yang saya nukil dari Abu Hayyan - dan nukilan saya darinya melalui perantaraan Ash-Shafaqshi - saya katakan: Ash-Shafaqshi berkata: Saya jadikan tanda apa yang saya tambahkan pada Abu Hayyan 'Mim' dan apa yang cocok bagiku jika memungkinkan maka tandanya: 'aku berkata'.. Kesimpulannya, di mana disebutkan secara mutlak, maka perkataan itu adalah untuk Abu Hayyan.."

Kemudian ia berkata: "Adapun yang saya nukil dari hadis-hadis shahih dan hasan dari selain Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dalam bab dzikir dan doa, maka kebanyakannya dari An-Nawawi dan Silahul Mu'min. Dalam bab targhib dan tarhib serta ushul akhirat, maka sebagian besarnya dari At-Tadzkirah karya Al-Qurthubi, dan Al-Aqibah karya Abdul Haq. Terkadang saya tambahkan tambahan yang banyak dari Mashabih Al-Baghawi dan yang lainnya, sebagaimana engkau akan melihat insya Allah ta'ala semua itu dinisbatkan kepada tempatnya. Kesimpulannya, kitabku ini penuh dengan permata-permata hikmah, dan mutiara-mutiara sunnah yang shahih, dan hadis-hadis hasan yang diriwayatkan dari junjungan kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Saya namakan ia dengan Al-Jawahir Al-Hisan fi Tafsir Al-Quran."

Kemudian ia mengutip dari apa yang datang dalam mukadimah tafsir Ibn Athiyyah, ia menyebutkan bab tentang keutamaan Al-Quran, dan bab tentang keutamaan menafsirkan Al-Quran dan 'i'rabnya, dan fasal tentang apa yang dikatakan tentang berbicara di dalamnya, dan keberanian terhadapnya, serta tingkatan para mufassir, dan fasal tentang perbedaan pendapat manusia dalam makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Al-Quran diturunkan atas tujuh huruf*", dan fasal tentang menyebutkan lafazh-lafazh yang ada dalam Al-Quran yang memiliki kaitan dengan bahasa-bahasa ajam, dan bab tentang menafsirkan nama-nama Al-Quran dan menyebutkan surah dan ayat.. kemudian ia memulai tafsir setelah semua itu. Dalam semua yang disebutkan sebelumnya ia bersandar pada Ibn Athiyyah dan mengutip darinya. Dalam penutup tafsir ia berkata: "Saya telah memasukkan ke dalamnya dengan segala puji bagi Allah banyak mutiara, saya telah mencakup dengan segala puji bagi Allah hal-hal penting dari Ibn Athiyyah, saya menghilangkan banyak pengulangan dan apa yang merupakan bacaan shadz (langka) yang sangat lemah. Saya tambahkan dari selainnya permata-permata dan hal-hal berharga yang tidak bisa dilepaskan, yang dibedakan dan dinisbatkan kepada tempatnya, dinukil dengan lafazhnya. Saya mengupayakan dalam semua itu kejujuran dan kebenaran."

Inilah deskripsi penyusun untuk kitabnya dan penjelasannya tentangnya. Darinya jelas sekali bahwa kitab ini berupa ringkasan dari tafsir Ibn Athiyyah, dengan tambahan nukilan yang dinukil Ats-Tsa'labi dari para mufassir sebelumnya. Karena ini kita dapat mengatakan: Sesungguhnya Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya ini tidak memiliki setelah pengumpulan dan penyusunan kecuali karya yang sedikit, dan pengaruh pemikiran yang kecil.

Kitab ini dicetak di Al-Jazair dalam empat juz, dan terdapat darinya satu naskah di Darul Kutub Al-Mishriyyah, dan yang lain di Maktabah Al-Azhariyyah. Di akhir kitab ada mu'jam (kamus) ringkas dalam menjelaskan lafazh-lafazh gharib (asing/sulit) yang terdapat di dalamnya, yang dilampirkan oleh penyusunnya, dan ia tambahkan padanya kata-kata lain yang terdapat dalam selainnya yang perlu diketahui, kebanyakannya adalah yang datang dalam Al-Muwaththa' dan dua kitab shahih Al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya dari kitab-kitab enam. Setelah ini Ats-Tsa'labi menyebutkan mimpi-mimpinya yang di dalamnya ia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Saya telah membaca dalam tafsir ini dan memperhatikan bahwa ia berkomitmen dengan apa yang ia sebutkan dalam mukadimahnyanya. Ia mengutip dari yang ia sebutkan, dan ia memberi simbol kepada mereka dengan huruf-huruf yang disebutkan. Saya mendapatinya terkadang membahas qiraat (bacaan), dan memasuki keahlian nahwu dengan mengutip dari yang ia sebutkan dan dari dirinya sendiri. Saya melihatnya di beberapa tempat berdalil dengan syair Arab atas makna yang ia sebutkan. Ia ketika menyebutkan riwayat-riwayat yang ma'tsur (diriwayatkan) dalam tafsir, ia menyebutkannya tanpa menyebutkan sanadnya kepada orang yang ia riwayatkan darinya. Saya mendapati Ats-Tsa'labi menyebutkan beberapa riwayat Israiliyyat, namun ia mengomentari apa yang ia sebutkan dengan apa yang menunjukkan ketidakshahiannya, atau paling tidak dengan apa yang menunjukkan tidak adanya kepastian tentang keshahiannya. Misalnya ketika ia menafsirkan firman-Nya ta'ala dalam ayat 20 dari surah An-Naml: **{Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?"}** kita menemukan ia menyebutkan beberapa berita Israiliyyat, kemudian ia berkata setelah selesai darinya: "Wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui) mana yang shahih dari itu". Misalnya ketika ia berbicara tentang "Bilqis" dalam surah yang sama sebelumnya, kita menemukan ia berkata: "Sebagian orang memperbanyak dalam kisah-kisahnyanya dengan apa yang kupandang meringkasnya karena ketidakshahiannya. Yang wajib dari ayat hanyalah bahwa ia adalah seorang wanita ratu atas kota-kota Yaman, yang memiliki kerajaan besar, dan ia adalah kafir dari kaum kafir."

Kesimpulannya.. sesungguhnya kitab ini bermanfaat, mengumpulkan intisari dari kitab-kitab yang bermanfaat, dan tidak ada di dalamnya apa yang ada pada yang lainnya berupa isian yang merusak dan penjelasan yang membosankan.

8 - Ad-Durr Al-Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur (karya As-Suyuthi)

Pengenalan terhadap penyusun tafsir ini:

Penyusun tafsir ini adalah Al-Hafizh Jalaluddin Abul Fadhl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad, As-Suyuthi Asy-Syafi'i, sang musnad (perawi hadis tingkat tinggi) yang muhaqqiq, pemilik karya-karya istimewa yang

bermanfaat. Ia lahir pada bulan Rajab tahun 849 Hijriyah (delapan ratus empat puluh sembilan), dan ayahnya wafat ketika ia berusia lima tahun tujuh bulan. Ia mempercayakan wasiatnya kepada beberapa orang, di antaranya Al-Kamal bin Al-Hamam, lalu ia menetapkannya dalam jabatan Syaikhuniyyah dan memperhatikannya. Ia mengkhatamkan Al-Quran ketika ia berusia delapan tahun, dan menghafal banyak matan-matan (teks-teks hadis), dan mengambil ilmu dari banyak guru. Muridnya Ad-Dawudi menghitung mereka lalu mencapai lima puluh satu orang, sebagaimana ia menghitung karya-karyanya lalu mencapai lebih dari lima ratus karya. Ketenaran karya-karyanya tidak perlu disebutkan, karena telah terkenal timur dan barat, dan mendapat penerimaan dari manusia. As-Suyuthi rahimahullah adalah mukjizat dalam kecepatan mengarang, sampai-sampai muridnya Ad-Dawudi berkata: Saya menyaksikan Syaikh telah menulis dalam satu hari tiga karras (kertas besar) sebagai karangan dan tahrir (penyusunan).

Ia adalah orang yang paling berilmu pada zamannya dalam ilmu hadis dan cabang-cabangnya, dari segi rijal (tokoh-tokoh perawi), gharib (kata-kata sulit), matan (teks), sanad (rangkaian perawi), dan istinbath (pengambilan) hukum-hukum. Sungguh ia telah mengabarkan tentang dirinya bahwa ia menghafal dua ratus ribu hadis, ia berkata: Seandainya saya menemukan lebih banyak, niscaya saya hafal. Ketika ia mencapai usia empat puluh tahun, ia mengkhususkan diri untuk ibadah, dan memutuskan hubungan kepada Allah ta'ala, berpaling dari dunia dan para penduduknya, dan meninggalkan ifta' (fatwa) dan tadris (mengajar), dan ia meminta maaf tentang itu dalam karya yang ia namakan dengan "At-Tanfis". Ia tinggal di Raudhah Al-Miqyas dan tidak berpindah darinya sampai ia meninggal. Ia memiliki banyak kemuliaan dan karamah. Ia memiliki banyak syair yang bagus, kebanyakannya tentang faedah-faedah ilmiah, dan hukum-hukum syar'iyah. Ia wafat pada waktu sahur malam Jumat tanggal sembilan belas Jumadal Ula tahun 911 Hijriyah (sembilan ratus sebelas) di rumahnya di Raudhah Al-Miqyas, semoga Allah meridhainya dan membuat ia ridha.

Pengenalan terhadap tafsir ini dan metode penyusunnya di dalamnya:

Jalaluddin As-Suyuthi mengenalkan tafsir ini sendiri, dan menjelaskan kepada kita yang mendorongnya untuk mengarang tafsir ini, yaitu dengan keseluruhan

apa yang ia sebutkan di akhir kitab Al-Itqan karyanya, dan apa yang ia sebutkan dalam mukadimah Ad-Durr Al-Mantsur itu sendiri. Ia berkata di akhir Al-Itqan (jilid 2 halaman 183): "Saya telah mengumpulkan kitab bersanad yang di dalamnya tafsir-tafsir Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, di dalamnya ada beberapa belas ribu hadis antara yang marfu' (dinisbatkan ke Nabi) dan mauquf (dinisbatkan ke sahabat), dan telah selesai dengan segala puji bagi Allah dalam empat jilid, dan saya namakan ia 'Tarjuman Al-Quran'."

Ia berkata dalam mukadimah Ad-Durr Al-Mantsur (jilid 1 halaman 2): "Amma ba'du (selanjutnya).. ketika saya mengarang kitab Tarjuman Al-Quran - yaitu tafsir bersanad dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan selesai dengan segala puji bagi Allah dalam beberapa jilid, maka adalah apa yang saya kemukakan di dalamnya dari atsar-atsar (riwayat) dengan sanad-sanad kitab-kitab yang dikeluarkan darinya yang banyak, saya melihat pendeknya sebagian besar semangat dari mendapatkannya, dan keinginan mereka untuk membatasi pada matan-matan hadis tanpa sanad dan memperpanjangnya, maka saya ringkas darinya mukhtashar (ringkasan) ini, membatasi di dalamnya pada matan atsar, diawali dengan 'azwu (penisbatan) dan takhrij (referensi pengeluaran hadis) kepada setiap kitab yang mu'tabar (diakui), dan saya namakan ia dengan Ad-Durr Al-Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur."

Dari kedua ungkapan ini jelas bagi kita bahwa As-Suyuthi meringkas kitabnya Ad-Durr Al-Mantsur dari kitabnya Tarjuman Al-Quran, dan menghilangkan sanad-sanad karena takut membosankan, dengan menisbatkan setiap riwayat kepada kitab yang ia ambil darinya.

Dan As-Suyuthi berkata di akhir kitab Al-Itqan (3/190): "Sungguh aku telah memulai penulisan tafsir yang mengumpulkan semua yang dibutuhkan dari tafsir-tafsir yang dinukil, pendapat-pendapat yang masuk akal, istinbath-istinbath dan isyarat-isyarat, i'rab dan bahasa, nuktah-nuktah balaghah dan keindahan badi' serta yang lainnya, sehingga dengannya tidak perlu lagi kepada yang lain sama sekali, dan aku menamainya dengan Majma' al-Bahrain wa Mathla' al-Badrain, dan inilah yang aku jadikan kitab ini - yakni Al-Itqan sebagai mukadimahnya".

Dan dari ungkapan ini jelaslah bagi kita bahwa kitab: "Majma' al-Bahrain wa Mathla' al-Badrain" menyerupai dalam manhaj dan metodenya - hingga batas

yang besar - tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari, namun kita tidak mengetahui apakah As-Suyuthi telah menyelesaikan tafsir ini atau tidak, dan tampak bagi kita bahwa tidak ada hubungan antara kitab itu dengan kitab Ad-Durr Al-Mantsur, hal itu karena aku telah menelaah kitab Ad-Durr Al-Mantsur lalu aku mendapatinya sama sekali tidak membahas apa yang disebutkannya tentang manhajnya dalam Majma' al-Bahrain wa Mathla' al-Badrain, tidak ada istinbath, tidak ada i'rab, tidak ada nuktah balaghah, tidak ada muhassinat badi'iyah, tidak ada sesuatu pun dari yang disebutkannya bahwa ia akan membahasnya dalam Majma' al-Bahrain wa Mathla' al-Badrain, dan semua yang ada di dalamnya hanyalah penyebutan riwayat-riwayat dari salaf dalam tafsir tanpa memberikan komentar terhadapnya, tidak melakukan ta'dil dan tidak jarh, tidak mendhaifkan dan tidak menshahihkan, ia hanyalah kitab yang mengumpulkan apa yang diriwayatkan dari salaf dalam tafsir, yang diambil As-Suyuthi dari Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abdu bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan lain-lain dari orang-orang sebelumnya yang telah membukukan tafsir.

Dan As-Suyuthi adalah seorang yang sangat gemar mengumpulkan dan memperbanyak riwayat, dan ia meskipun keagungan kedudukannya serta pengetahuannya tentang hadits dan illat-illatnya, tidak mencari keshahihan dalam apa yang ia kumpulkan dalam tafsir ini, melainkan ia mencampurkan di dalamnya antara yang shahih dan yang cacat, maka kitab ini memerlukan penyaringan sehingga dapat kita bedakan antara yang rapuh dan yang kokoh, dan kitab ini dicetak dalam enam jilid dan beredar di kalangan ahli ilmu.

Dan tidak luput di sini untuk kami sampaikan bahwa kitab Ad-Durr Al-Mantsur adalah satu-satunya kitab yang terbatas pada tafsir ma'tsur di antara kitab-kitab yang telah kita bicarakan, ia tidak mencampurkan dengan riwayat-riwayat yang ia nukil sesuatu dari pekerjaan ra'yu sebagaimana dilakukan yang lainnya.

Dan kita menganggap semua kitab-kitab ini sebagai kitab-kitab tafsir bil ma'tsur, mengingat apa yang membedakannya dari yang lainnya yaitu banyaknya nukilan, ketergantungan pada riwayat, dan apa yang ada di balik itu berupa upaya-upaya tafsir atau pembicaraan panjang lebar mengenai sisi-sisi yang berkaitan dengan tafsir, maka itu adalah perkara yang hampir

menjadi sekunder dibandingkan dengan apa yang terdapat di dalamnya berupa riwayat-riwayat dari salaf dalam tafsir.

Dan sampai di sini kita berhenti berbicara tentang sisa kitab-kitab yang dikarang dalam tafsir ma'tsur karena apa yang telah kami kemukakan yaitu tidak sampainya semua kitab tersebut kepada kita, dan karena takut memperpanjang pembicaraan.. dan kiranya pembaca yang mulia akan setuju dengan saya bahwa kitab-kitab yang telah disebutkan tadi, pembicaraan tentangnya sudah cukup menggantikan pembicaraan tentang kitab-kitab lainnya yang menempuh manhaj ini dan menempuh jalan ini.

Tafsir bir Ra'yi dan Pembahasan-Pembahasan yang Berkaitan Dengannya

Makna Tafsir bir Ra'yi:

Ra'yu digunakan untuk pengertian keyakinan, dan untuk ijihad, dan untuk qiyas, dan darinya: ashhab ar-ra'yi yaitu ashab al-qiyas.

Dan yang dimaksud dengan ra'yu di sini adalah "ijihad" dan oleh karena itu tafsir bir ra'yi adalah ungkapan tentang menafsirkan Al-Qur'an dengan ijihad setelah mufassir mengetahui kalam orang Arab dan cara-cara mereka dalam berbicara, mengetahui lafazh-lafazh Arab dan segi-segi petunjuknya, menggunakan dalam hal itu syair Jahiliyah dan mengetahui asbabun nuzul, mengetahui ayat-ayat nasikh dan mansukh dari Al-Qur'an, dan lain-lain dari perangkat yang dibutuhkan oleh mufassir, dan kita akan menyebutkannya sebentar lagi insya Allah Ta'ala.

Sikap Para Ulama tentang Tafsir bir Ra'yi:

Para ulama sejak dahulu berbeda pendapat dalam kebolehan menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu, dan para mufassir berdiri di hadapan masalah ini dalam dua posisi yang bertentangan:

Sebagian orang bersikap keras dalam hal itu sehingga mereka tidak berani menafsirkan sesuatu dari Al-Qur'an, dan tidak membolehkannya bagi orang lain, dan mereka berkata: tidak boleh bagi seseorang menafsirkan sesuatu dari Al-Qur'an meskipun ia seorang yang berilmu, sastrawan, luas dalam

pengetahuan tentang dalil-dalil, fiqih, nahwu, akhbar, dan atsar, melainkan ia hanya sampai pada apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dari orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu dari kalangan sahabat radhiyallahu 'anhum, atau dari orang-orang yang mengambil dari mereka dari kalangan tabi'in.

Dan sebagian orang posisinya kebalikan dari itu, mereka tidak melihat masalah untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad mereka, dan mereka berpendapat bahwa siapa yang memiliki kesusastran yang luas maka diperluaskan baginya untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu dan ijtihadnya.

Dan kedua kelompok berada di dua ujung yang berlawanan sebagaimana tampak, dan masing-masing menguatkan pendapatnya dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. Adapun kelompok pertama - kelompok yang melarang - mereka berdalil dengan apa yang berikut:

Pertama - mereka berkata: Sesungguhnya tafsir bir ra'yi adalah perkataan tentang Allah tanpa ilmu, dan perkataan tentang Allah tanpa ilmu adalah yang dilarang maka tafsir bir ra'yi adalah yang dilarang, dalil sughra: bahwa mufassir bir ra'yi tidak dalam keyakinan bahwa ia benar dalam memahami apa yang Allah Ta'ala kehendaki, dan tidak mungkin baginya memastikan apa yang ia katakan, dan paling jauh adalah bahwa ia berkata dengan dzann, dan perkataan dengan dzann adalah perkataan tentang Allah tanpa ilmu. Dan dalil kubra: firman Allah Ta'ala: **"Dan agar kalian tidak mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui"** dan ia adalah ma'thuf terhadap apa sebelumnya dari hal-hal yang diharamkan dalam firman-Nya Ta'ala dalam ayat 33 dari surat Al-A'raf: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi"** hingga akhir ayat, dan firman-Nya Ta'ala dalam ayat 36 dari surat Al-Isra': **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya"**

Para pembolehan telah menjawab dalil ini maka mereka berkata: kami menolak sughra. Karena dzann adalah jenis dari ilmu, yaitu ia adalah penangkapan terhadap sisi yang lebih kuat. Dan dengan asumsi menerima sughra maka sesungguhnya kami menolak kubra, karena dzann dilarang jika memungkinkan untuk mencapai ilmu yakin yang qath'i, dengan adanya nash

qath'i dari nash-nash syariat, atau dalil akal yang mengantarkan kepada itu. Adapun jika tidak ada sesuatu dari itu, maka dzann sudah cukup di sini, karena didasarkan pada dalil qath'i dari Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang kebenaran beramal dengannya ketika itu. Seperti firman-Nya Ta'ala: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"** (Al-Baqarah: 286), dan sabda Beliau 'alaihish shalaatu wassalam: *"Allah menjadikan bagi yang benar dua pahala dan bagi yang salah satu"*, dan karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada Mu'adz ketika mengutusnyanya ke Yaman: *"Dengan apa engkau akan memutuskan? Ia berkata: Dengan Kitab Allah, Beliau bersabda: Jika engkau tidak mendapatkan? Ia berkata: Dengan sunnah Rasulullah, Beliau bersabda: Jika engkau tidak mendapatkan? Ia berkata: Aku akan berijtihad dengan pendapatku, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepuk dadanya dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah untuk apa yang diridhai Rasulullah"*.

Kedua - mereka berdalil dengan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Az-Dzikr agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"**, maka Ia menisbahkan penjelasan kepada beliau, maka diketahui bahwa bukan untuk selain beliau sesuatu dari penjelasan untuk makna-makna Al-Qur'an.

Dan para pembolehan menjawab tentang dalil ini maka mereka berkata: ya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diperintahkan untuk menjelaskan tetapi beliau wafat dan tidak menjelaskan segala sesuatu maka apa yang datang penjelasannya dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam maka di dalamnya sudah cukup dari pemikiran setelahnya, dan apa yang tidak datang darinya maka di dalamnya ketika itu ada pemikiran ahli ilmu setelahnya, mereka mengambil dalil dengan apa yang datang penjelasannya terhadap apa yang tidak datang, dan Allah Ta'ala berfirman di akhir ayat: **"Dan agar mereka berfikir"**.

Ketiga - mereka berdalil dengan apa yang datang dalam sunnah tentang pengharaman perkataan dalam Al-Qur'an dengan ra'yu maka di antara itu:

1 - Apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Berhati-hatilah*

dalam menceritakan dariku kecuali apa yang kalian ketahui, maka barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka, dan barangsiapa berkata dalam Al-Qur'an dengan pendapatnya maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka". Abu Isa berkata: ini hadits hasan.

2 - Apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Abu Dawud dari Jundub bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berkata dalam Al-Qur'an dengan pendapatnya lalu ia benar maka sungguh ia telah salah".*

Dan para pembolehan menjawab tentang dua hadits ini dengan beberapa jawaban: di antaranya: bahwa larangan itu dibebankan kepada orang yang berkata dengan pendapatnya dalam seperti yang musykil dari Al-Qur'an, dan mutasyabihnya, dari setiap apa yang tidak diketahui kecuali melalui jalan nukilan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat 'alaihim ridhwanullah.

Dan di antaranya: bahwa yang dimaksud dengan ar-ra'yi adalah ra'yi yang mendominasi pemiliknya tanpa dalil yang menopangnya, adapun yang dikuatkan oleh bukti dan disaksikan olehnya dalil, maka perkataan dengannya boleh, maka larangan atas dasar ini tertuju kepada orang yang mengetahui kebenaran tetapi ia memiliki dalam suatu hal pendapat dan kecenderungan kepadanya dari tabiat dan hawa nafsunya, lalu ia menta'wil Al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsunya, untuk berdalil dengannya atas pembenaran pendapatnya yang ia cenderung kepadanya, dan kalau tidak ada baginya pendapat dan hawa nafsu itu niscaya tidak tampak baginya makna ini yang ia bebankan Al-Qur'an kepadanya. Dan tertuju kepada orang yang bodoh terhadap kebenaran tetapi ia membebankan ayat yang mengandung lebih dari satu wajah kepada apa yang sesuai dengan pendapat dan hawa nafsunya, dan ia menguatkan pendapat ini dengan apa yang sesuai dengan kecenderungannya, dan kalau tidak ini niscaya tidak kuat menurutnya wajah itu. Dan tertuju juga kepada orang yang memiliki tujuan yang benar tetapi ia berdalil untuk tujuannya ini dengan dalil Qur'ani yang ia ketahui bahwa tidak dimaksudkan dengannya apa yang ia kehendaki, seperti orang yang mengajak kepada mujahadah nafs yang berdalil atas itu dengan firman-Nya Ta'ala:

"Pergilah kepada Fir'aun sesungguhnya ia telah melampaui batas" (Thaha: 24), dan ia menginginkan dari Fir'aun adalah jiwa. Dan tidak diragukan bahwa yang seperti ini berkata dalam Al-Qur'an dengan pendapatnya.

Dan di antaranya: bahwa larangan itu dibebankan kepada orang yang berkata dalam Al-Qur'an dengan zhahir bahasa Arab, dan tanpa ia merujuk kepada akhbar sahabat yang menyaksikan turunnya dan menyampaikan kepada kita dari sunnah-sunnah apa yang menjadi penjelasan bagi Kitab Allah Ta'ala, dan tanpa ia merujuk kepada pendengaran dan nukilan dalam apa yang berkaitan dengan gharib Al-Qur'an, dan apa yang ada di dalamnya dari hal-hal yang mubham. Dan hapus, dan ringkas, dan idhmaar, dan taqdim, dan ta'khir, dan memperhatikan maqtadha al-hal, dan pengetahuan tentang nasikh dan mansukh, dan apa yang menuju kepada itu dari setiap apa yang wajib diketahuinya bagi yang berbicara dalam tafsir, maka sesungguhnya memandang kepada zhahir bahasa Arab saja tidaklah cukup, bahkan tidak boleh tidak dari itu pertama-tama, kemudian setelah itu barulah perluasan dalam pemahaman dan istinbath.

Misalnya firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami berikan kepada Tsamud unta yang dapat memberi pemahaman tetapi mereka menganiaya terhadapnya"** (Al-Isra': 59) maknanya: dan Kami berikan kepada Tsamud unta sebagai mu'jizat yang jelas, dan ayat yang nyata atas kebenaran risalahnya, maka mereka menganiaya dengan menyembelihnya diri mereka sendiri, tetapi orang yang berhenti pada zhahir bahasa Arab saja tanpa ia meminta bantuan dengan sesuatu dari yang telah disebutkan, ia mengira bahwa "mubshirah" dari penglihatan dengan mata, dan ia adalah hal dari unta, sifat baginya dalam makna, dan ia tidak mengetahui setelah itu dengan apa mereka berbuat aniaya, dan siapa yang mereka aniaya.

Setiap dari tiga jawaban ini dapat dijawab dengannya terhadap orang yang bersandar dalam pendapatnya tentang keharaman tafsir bir ra'yi kepada dua hadits yang telah disebutkan tadi, dan ia adalah jawaban-jawaban yang benar lagi menghancurkan, cukup untuk menggugurkan hujjah keduanya dan ketergantungan kepadanya.

Ini.. dan memungkinkan menjawab tentang hadits Jundub - tambahan dari yang telah disebutkan - bahwa hadits ini tidak terbukti keshahihannya, karena

di antara perawinya adalah Suhail bin Abi Hazm, dan ia dibicarakan, Abu Hatim berkata tentangnya: tidak kuat, demikian juga Al-Bukhari dan An-Nasa'i berkata, dan Ibnu Ma'in mendhaifkannya, dan Imam Ahmad berkata tentangnya: ia meriwayatkan hadits-hadits munkar, dan At-Tirmidzi sendiri berkata setelah ia meriwayatkan hadits ini: "Dan sebagian ahli hadits telah berbicara tentang Suhail bin Abi Hazm".

Keempat - Apa yang datang dari salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in, dari atsar-atsar yang menunjukkan bahwa mereka dahulu mengagungkan tafsir Al-Qur'an dan berhati-hati dari berkata di dalamnya dengan pendapat-pendapat mereka.

Di antara contoh-contoh itu: apa yang diriwayatkan dari Abu Maliikah bahwa ia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu ditanya tentang tafsir satu huruf dari Al-Quran, maka ia berkata: "Langit manakah yang akan menaungi saya, bumi manakah yang akan memijakkan kaki saya, ke mana saya akan pergi, dan bagaimana saya akan berbuat jika saya berkata tentang satu huruf dari Kitab Allah dengan tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala?"

Dan apa yang diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab: bahwa ia jika ditanya tentang halal dan haram maka ia berbicara, tetapi jika ditanya tentang tafsir suatu ayat dari Al-Quran, ia diam seolah-olah tidak mendengar apa pun.

Dan apa yang diriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa ia berkata: "Tiga hal yang tidak akan saya bicarakan hingga saya mati: Al-Quran, ruh, dan pendapat."

Dan inilah Ibnu Mujahid yang berkata: "Seseorang berkata kepada ayah saya: Engkau adalah orang yang menafsirkan Al-Quran dengan pendapatmu sendiri? Maka ayah saya menangis, kemudian berkata: *Sesungguhnya saya ini sungguh berani, padahal saya telah menerima tafsir dari puluhan orang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam waradhiya anhum.*"

Dan inilah Al-Ashma'i, imam dalam ilmu bahasa, walaupun ilmunya luas ia sangat berhati-hati dalam menafsirkan Kitab Allah, bahkan juga As-Sunnah. Jika ia ditanya tentang makna sesuatu dari itu, ia berkata: "Orang Arab mengatakan: makna ini adalah begini, dan saya tidak tahu maksud yang dimaksudkan dalam Kitab Allah dan As-Sunnah itu apa."

Dan selain ini ada banyak atsar yang menunjukkan larangan berpendapat dalam tafsir dengan akal semata.

Dan kelompok yang membolehkan telah menjawab tentang atsar-atsar ini: bahwa keengganan sebagian Salaf untuk menafsirkan dengan pendapat, hanyalah dari mereka sebagai kehati-hatian dan penjagaan diri mereka, karena takut tidak mencapai apa yang ditugaskan kepada mereka dalam mengatakan kebenaran, dan mereka berpandangan bahwa tafsir adalah kesaksian atas Allah bahwa Dia maksudkan dengan lafaz ini adalah begini dan begini, maka mereka menahan diri darinya karena khawatir tidak sesuai dengan maksud Allah Azza wa Jalla. Ada di antara mereka yang khawatir jika menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya lalu dijadikan imam dalam tafsir yang dibangun di atas mazhabnya dan diikuti jalannya, maka mungkin datang salah seorang dari generasi sesudahnya dan menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya lalu jatuh dalam kesalahan, dan berkata: imam saya dalam tafsir bil-ra'yi adalah fulan dari kalangan Salaf.

Dan dapat pula dikatakan juga: bahwa keengganan mereka dibatasi pada apa yang mereka tidak tahu wajah kebenarannya, adapun jika mereka mengetahui wajah kebenaran maka mereka tidak keberatan mengemukakan apa yang terlihat oleh mereka walaupun dengan jalan dugaan. Maka ini Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata - ketika ditanya tentang kalalah -: *"Saya berpendapat di dalamnya dengan pendapat saya, jika benar maka dari Allah, dan jika tidak demikian maka dari saya dan dari syaitan: kalalah adalah begini dan begini."*

Dan dapat pula dikatakan juga: yang enggan dari mereka enggan, karena tidak terpaksa untuk menjawab, karena ada yang melakukan perannya dalam menafsirkan Al-Quran dan menjawab yang bertanya, jika tidak demikian mereka akan menyembunyikan ilmu, padahal Allah telah memerintahkan mereka untuk menjelaskannya kepada manusia.

Dan ada jawaban-jawaban lain selain yang telah disebutkan. Dan semuanya menjelaskan kepada kita rahasia keengganan sebagian Salaf dari berpendapat dalam tafsir dengan pendapat mereka, dan menunjukkan bahwa itu bukanlah karena keyakinan mereka tentang tidak bolehnya tafsir bil-ra'yi.

Adapun kelompok kedua - kelompok yang membolehkan - mereka berdalil atas apa yang mereka tuju dengan hal-hal berikut:

Pertama - dengan nash-nash yang banyak yang terdapat dalam Kitab Allah Ta'ala: di antaranya firman-Nya Ta'ala: **"Maka apakah mereka tidak menghayati Al-Quran, atau hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24) dan firman-Nya: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai akal."** (Shad: 29) dan firman-Nya: **"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka."** (An-Nisa': 83). Wajah dalil dalam ayat-ayat ini: bahwa Allah Ta'ala mendorong dalam dua ayat pertama untuk menghayati Al-Quran dan mengambil pelajaran dari ayat-ayatnya, dan mengambil nasihat dari nasihat-nasihatnya, sebagaimana ayat terakhir menunjukkan bahwa dalam Al-Quran ada yang diistinbathkan oleh ulil albab dengan ijtihad mereka, dan mereka sampai kepadanya dengan menggunakan akal mereka. Dan jika Allah telah mendorong kita untuk tadabbur, dan menjadikan kewajiban bagi kita dengan pemikiran dalam Al-Quran dan istinbath hukum darinya, apakah masuk akal bahwa takwil apa yang tidak Allah istiatharkan ilmunya terlarang bagi para ulama, padahal itu adalah jalan ilmu, dan jalan pengetahuan dan pelajaran? Seandainya demikian, kita akan diwajibkan mengambil pelajaran dan i'tibar dengan apa yang tidak kita pahami, dan kita tidak akan sampai kepada sesuatu dari istinbath, dan tidak akan memahami banyak dari Kitab Allah Ta'ala.

Kedua - mereka berkata: seandainya tafsir bil-ra'yi tidak boleh, niscaya ijtihad tidak boleh, dan akan tertutup banyak dari hukum-hukum, dan ini batil yang jelas kebatilannya, dan itu karena pintu ijtihad tidak berhenti terbuka hingga hari ini di hadapan ahlinya, dan mujtahid dalam hukum syara' diberi pahala, baik benar atau salah, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menafsirkan semua ayat Al-Quran, dan tidak mengeluarkan untuk kita semua yang ada di dalamnya dari hukum-hukum.

Ketiga - mereka berdalil dengan apa yang tetap bahwa para Sahabat - radhiyallahu anhum - membaca Al-Quran dan berbeda pendapat dalam menafsirkannya dalam berbagai wajah, dan diketahui bahwa mereka tidak mendengar semua yang mereka katakan dalam tafsir Al-Quran dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena beliau tidak menjelaskan kepada mereka

semua makna Al-Quran, tetapi menjelaskan kepada mereka sebagian maknanya, dan sebagian yang lain mereka sampai kepada pengetahuannya dengan akal dan ijtihad mereka. Dan seandainya perkataan dengan akal dalam Al-Quran terlarang, niscaya para Sahabat telah melanggar dan jatuh dalam apa yang Allah haramkan, dan kami memohon perlindungan bagi para Sahabat dari pelanggaran dan keberanian terhadap yang Allah haramkan.

Keempat - mereka berkata: sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa untuk Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, dan beliau bersabda dalam doanya: *"Ya Allah, fahamkanlah ia dalam agama, dan ajarkanlah ia takwil."* Seandainya takwil terbatas pada mendengar dan meriwayatkan seperti tanzil, niscaya tidak ada faidah untuk mengkhususkan Ibnu Abbas dengan doa ini. Maka itu menunjukkan bahwa takwil yang Rasul shallallahu alaihi wasallam doakan untuk Ibnu Abbas adalah perkara lain di luar riwayat dan mendengar, yaitu tafsir dengan akal dan ijtihad, dan ini jelas tidak ada masalah di dalamnya.

Inilah dalil-dalil kedua kelompok, dan masing-masing berusaha dengan apa yang disebutkan dari dalil-dalil untuk menetapkan perkataannya dan menguatkan klaimnya. Dan Al-Ghazali - dalam Ihya', setelah berdalil dan beristidlal atas batalnya perkataan bahwa tidak boleh seseorang berbicara dalam Al-Quran kecuali dengan apa yang ia dengar - berkata: "Maka batallah disyaratkan mendengar dalam takwil, dan boleh bagi setiap orang untuk mengistinbathkan dari Al-Quran sesuai dengan pemahamannya dan batas akalnya." Sebagaimana ia berkata sebelum itu sedikit: "Sesungguhnya dalam memahami makna-makna Al-Quran ada lapangan yang luas, dan keluasan yang sangat luas, dan sesungguhnya yang diriwayatkan dari zhahir tafsir bukanlah akhir pemahaman di dalamnya."

Dan Ar-Raghib Al-Ashfahani - setelah menyebutkan dua mazhab dan dalil-dalilnya dalam muqaddimah tafsir - berkata: "Dan disebutkan oleh sebagian peneliti: bahwa dua mazhab itu adalah ghuluw dan taqshir (berlebihan dan mengurangi). Maka barangsiapa membatasi diri pada yang diriwayatkan kepadanya maka ia telah meninggalkan banyak yang ia butuhkan, dan barangsiapa membolehkan bagi setiap orang untuk mendalami di dalamnya maka ia telah mengeksposnya untuk percampuran, dan tidak

mempertimbangkan hakikat firman Allah Ta'ala: **'supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai akal.'**"

Hakikat Perbedaan Pendapat:

Dan kami bersama sebagian ini yang dinukil oleh Ar-Raghib dari tahqiq ini bahwa kelompok pertama berhenti pada yang diriwayatkan dan tidak melampauinya, dan kelompok kedua membolehkan bagi setiap orang untuk mendalami dalam tafsir dan berbicara di dalamnya, karena kaku pada yang diriwayatkan adalah taqshir dan tafrith bahkan pertengkaran, dan mendalami dalam tafsir untuk setiap manusia adalah ghuluw dan ifrath tanpa perdebatan.

Tetapi jika kita kembali kepada orang-orang yang ketat ini dalam tafsir dan mengetahui rahasia keketatan mereka di dalamnya, kemudian kembali kepada orang-orang yang membolehkan tafsir bil-ra'yi dan berdiri pada apa yang mereka syaratkan dari syarat-syarat yang harus ada bagi siapa yang berbicara dalam tafsir dengan pendapatnya, dan menganalisa dalil-dalil kedua kelompok dengan analisa yang teliti, niscaya akan jelas bagi kita bahwa perbedaan itu lafzhi bukan hakiki. Dan untuk menjelaskan itu kami katakan:

Ra'yu (pendapat) ada dua bagian: bagian yang berjalan atas kesesuaian dengan perkataan orang Arab, dan cara-cara mereka dalam berkata, dengan kesesuaian Kitab dan Sunnah, dan memperhatikan semua syarat tafsir, dan bagian ini boleh tidak diragukan lagi, dan atasnya dibebankan perkataan yang membolehkan tafsir bil-ra'yi.

Dan bagian yang tidak berjalan atas hukum-hukum Arab, dan tidak sesuai dengan dalil-dalil syar'iyah, dan tidak memenuhi syarat-syarat tafsir, dan ini adalah tempat larangan dan sasaran celaan, dan inilah yang dimaksud dengan perkataan Ibnu Mas'ud ketika berkata: *"Kalian akan menemukan kaum-kaum yang mengajak kalian kepada Kitab Allah padahal mereka telah membuangnya di belakang punggung mereka, maka wajib atas kalian dengan ilmu, dan waspadalah dari bid'ah, dan waspadalah dari tanathhu'."* Dan perkataan Umar ketika berkata: *"Sesungguhnya saya takut atas kalian dua orang: orang yang menta'wilkan Al-Quran tidak pada ta'wilnya, dan orang yang bersaing kekuasaan*

*dengan saudaranya." Dan perkataannya ketika berkata: "Saya tidak takut atas umat ini dari orang mukmin yang imannya melarangnya, dan bukan dari orang fasik yang jelas kefasikannya, tetapi saya takut atasnya dari orang yang telah membaca Al-Quran hingga ia fasih dengan lidahnya, kemudian menta'wilkannya tidak pada ta'wilnya." Maka semua ini dan semisalnya, datang dalam hak orang yang tidak memperhatikan dalam tafsir Al-Quran hukum-hukum bahasa dan tidak dalil-dalil syariat, menjadikan hawa nafsunya pemandunya, dan mazhabnya pemimpinnya, dan inilah yang dibebankan atasnya perkataan yang melarang tafsir bil-ra'yi. Dan telah berkata Ibnu Taimiyah - setelah menyebutkan atsar-atsar dari yang berhati-hati dari Salaf dari perkataan dalam tafsir -: Maka atsar-atsar shahih ini dan semisalnya dari imam-imam Salaf, dibawa atas kehati-hatian mereka dari perkataan dalam tafsir dengan apa yang tidak mereka ketahui. Adapun barangsiapa berbicara dengan apa yang ia ketahui dari itu secara bahasa dan syara' maka tidak ada halangan atasnya. Dan oleh karena itu diriwayatkan dari mereka dan selain mereka perkataan-perkataan dalam tafsir, dan tidak ada pertentangan, karena mereka berbicara dalam apa yang mereka ketahui, dan diam dari apa yang mereka jahili. Ini adalah kewajiban atas setiap orang, karena sebagaimana wajib diam dari apa yang tidak ada pekerjaan baginya dengannya, maka demikian juga wajib perkataan dalam apa yang ditanya tentangnya dari apa yang ia ketahui, karena firman Allah Ta'ala: **"Hendaklah kamu menerangkan kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya."** (Ali Imran: 187) Dan karena apa yang datang dalam hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalan: *"Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu menyembunyikannya, ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekang dari api."**

Dan ketika kita telah mengetahui bahwa tafsir bil-ra'yi ada dua bagian: bagian yang tercela tidak boleh, dan bagian yang terpuji boleh, dan jelas bagi kita bahwa bagian yang boleh dibatasi dengan batasan-batasan, dan dibatasi dengan pembatasan-pembatasan, maka tidak boleh tidak bagi kita bahwa kita paparkan di sini apa yang mereka sebutkan dari ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh mufasssir, dan apa yang mereka sebutkan dari peralatan yang jika terpenuhi padanya dan terlengkap padanya, ia keluar dari menjadi mufasssir Al-Quran dengan hanya pendapat, dan hawa nafsu semata.

Ilmu-ilmu yang Dibutuhkan oleh Mufassir:

Para ulama mensyaratkan pada mufassir yang ingin menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya tanpa ia wajib berhenti pada batasan-batasan ma'tsur darinya saja, bahwa ia menguasai sejumlah ilmu-ilmu yang ia bisa dengan perantaraannya dapat menafsirkan Al-Quran dengan tafsir akal yang diterima, dan mereka menjadikan ilmu-ilmu ini sebagai peralatan yang melindungi mufassir dari jatuh dalam kesalahan, dan memeliharanya dari perkataan atas Allah tanpa ilmu. Dan inilah ilmu-ilmu ini secara terperinci, dengan penjelasan apa untuk setiap ilmu darinya dari pengaruh dalam pemahaman dan mencapai wajah kebenaran:

1. Ilmu Lughah (Bahasa): karena dengannya dapat dijelaskan mufradat lafaz-lafaz dan makna-maknanya sesuai dengan peletakan. Mujahid berkata: *"Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berbicara dalam Kitab Allah jika tidak mengetahui bahasa-bahasa Arab."* Kemudian sesungguhnya tidak boleh tidak meluaskan dan mendalami dalam itu, karena yang sedikit tidak cukup, karena mungkin lafaz itu musytarak (bermakna lebih dari satu), dan mufassir mengetahui salah satu dari dua makna dan tersembunyi baginya yang lain, dan mungkin itulah yang dimaksud.
2. Ilmu Nahwu (Tata Bahasa): karena makna berubah dan berbeda dengan berbedanya i'rab, maka tidak boleh tidak mempertimbangkannya. Abu Ubaidah mengeluarkan dari Al-Hasan bahwa ia ditanya tentang orang yang belajar bahasa Arab untuk mencari dengan itu kebaikan ucapan dan memperbaiki dengannya bacaannya maka ia berkata: Bagus maka pelajaryliah, karena sesungguhnya orang membaca ayat lalu lelah dengan wajahnya maka binasa di dalamnya.
3. Ilmu Sharf (Morfologi): dan dengan perantaraannya diketahui bangunan-bangunan dan shighah-shighah. Ibnu Faris berkata: *"Dan barangsiapa terlewatkan yang agung, karena "wajada" (وجد) misalnya kalimat yang samar, maka jika kita sharf-kan ia menjadi jelas dengan mashadar-mashadarnya."* Dan dinukil oleh As-Suyuthi dari Az-

Zamakhsyari bahwa ia berkata: *"Di antara bid'ah tafsir adalah perkataan yang mengatakan: bahwa imam dalam firman Allah Ta'ala: 'Hari kami panggil setiap manusia dengan ibunya' (Al-Isra': 71) adalah jamak dari 'umm' (ibu), dan bahwa manusia dipanggil pada hari kiamat dengan ibu-ibu mereka bukan dengan bapak-bapak mereka."* Ia berkata: Dan ini kesalahan yang diharuskan oleh kebodohnya dengan tashrif, karena sesungguhnya "umm" tidak dijamakkan menjadi "imam".

4. Isytiqaq (Derivasi): karena nama jika derivasinya dari dua materi yang berbeda, berbeda dengan berbedanya keduanya, seperti Al-Masih misalnya, apakah ia dari siyahah atau dari masah?

5, 6, 7. Ilmu-ilmu Balaghah (Retorika) yang tiga "Ma'ani, Bayan, dan Badi'": Maka ilmu Ma'ani, diketahui dengannya khawash susunan-susunan kalam dari sisi memberikan faidah makna, dan ilmu Bayan, diketahui dengannya khawash susunan-susunan dari sisi berbedanya sesuai dengan kejelasan dalil dan ketersembunyiannya, dan ilmu Badi', diketahui dengannya wajah-wajah memperindah kalam.

Dan tiga ilmu ini termasuk dari pilar-pilar terbesar bagi seorang mufasir, karena ia harus memperhatikan apa yang dikehendaki oleh kemukjizatan, dan itu tidak dapat dipahami kecuali dengan ilmu-ilmu ini.

Yang kedelapan - Ilmu Qira'at: Dengan mengetahui qira'at, dapat dipilih beberapa kemungkinan makna yang lebih kuat dibanding yang lain.

Yang kesembilan - Ilmu Ushul ad-Din: yaitu ilmu kalam, dan dengannya seorang mufasir mampu mengemukakan dalil tentang apa yang wajib bagi Allah Ta'ala, apa yang boleh, dan apa yang mustahil, serta dapat melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan kenabian, hari kiamat, dan sebagainya dengan pandangan yang tepat. Tanpa ilmu ini, seorang mufasir akan terjerumus dalam kesulitan.

Yang kesepuluh - Ilmu Ushul Fiqih: Dengannya ia mengetahui bagaimana cara mengambil hukum dari ayat-ayat dan mengemukakan dalilnya, serta mengetahui global dan rinci, umum dan khusus, mutlak dan terikat, makna perintah dan larangan, dan selain itu dari segala yang kembali kepada ilmu ini.

Yang kesebelas - Ilmu Asbab an-Nuzul: Karena mengetahui sebab turunnya ayat membantu dalam memahami maksud dari ayat tersebut.

Yang kedualabelas - Ilmu Kisah-kisah: Karena mengetahui kisah secara terperinci membantu menjelaskan apa yang disebutkan secara global dalam Al-Qur'an.

Yang ketigabelas - Ilmu Nasikh dan Mansukh: Dengananya diketahui hukum yang masih berlaku dari yang tidak. Barangsiapa yang tidak menguasai aspek ini, mungkin akan memberi fatwa dengan hukum yang sudah mansukh, sehingga terjerumus dalam kesesatan dan menyesatkan orang lain.

Yang keempatbelas - Hadits-hadits yang menjelaskan tafsir yang global dan yang samar, agar dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang sulit dipahami.

Yang kelimabelas - Ilmu Mauhibah (Anugerah): yaitu ilmu yang diwariskan Allah Ta'ala kepada orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya, dan kepada ilmu ini ada isyarat dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu"** (Surat al-Baqarah: 282), dan dalam sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya."*

As-Suyuthi berkata setelah menghitung ilmu mauhibah dari ilmu-ilmu yang harus dimiliki seorang mufasir: "Barangkamu mungkin akan merasa sulit dengan ilmu mauhibah dan berkata: ini adalah sesuatu yang tidak ada dalam kemampuan manusia. Namun, persoalannya tidak seperti yang kamu kira sulit, dan cara mendapatkannya adalah dengan menjalani sebab-sebab yang mewajibkannya, yaitu amal dan zuhud." Ia berkata dalam al-Burhan: "Ketahuilah bahwa seorang pengkaji tidak akan memperoleh pemahaman makna-makna wahyu dan tidak akan tersingkap baginya rahasia-rahasianya, jika dalam hatinya ada bid'ah, atau kesombongan, atau hawa nafsu, atau cinta dunia, atau ia bersikeras pada dosa, atau tidak yakin dengan iman, atau lemah keyakinannya, atau bergantung pada perkataan mufasir yang tidak memiliki ilmu, atau merujuk pada akalnya sendiri. Ini semua adalah hijab dan penghalang, sebagiannya lebih kuat dari sebagian yang lain." Aku (As-Suyuthi) berkata: Dan dalam makna ini ada firman Allah Ta'ala: **"Akan Aku palingkan**

dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar" (Surat al-A'raf: 146). Ibnu Uyainah berkata: Aku cabut dari mereka pemahaman Al-Qur'an. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim."

Inilah ilmu-ilmu yang dianggap para ulama sebagai alat untuk memahami Kitabullah Ta'ala, dan kami telah menyebutkannya secara panjang lebar dan terperinci, meskipun sebagian ulama menyebutkan sebagian dan tidak menyebutkan sebagian yang lain, dan di antara mereka ada yang menggabungkan sebagian dengan sebagian lain dan memadatkannya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari yang kami sebutkan. Jumlah yang kami sebutkan ini tidak membatasi seluruh ilmu yang menjadi syarat tafsir, karena Al-Qur'an - misalnya - telah memuat berita umat-umat terdahulu, perjalanan hidup mereka dan peristiwa-peristiwa mereka, dan ini adalah hal-hal yang memerlukan pengetahuan tentang ilmu sejarah dan geografi, untuk mengetahui masa dan tempat di mana umat-umat tersebut ada dan peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dan aku berpendapat untuk menyajikan di sini perkataan Ustadz almarhum Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam muqaddimah tafsirnya sebagai penyempurna faidah, dan ini adalah teks perkataan yang ia kutip dari pelajaran gurunya, Imam Syekh Muhammad Abduh, semoga Allah meridhainya.

Beliau berkata rahimahullah: "Tafsir memiliki tingkatan-tingkatan: Tingkat terendahnya adalah menjelaskan secara global apa yang menjadikan hati merasakan keagungan Allah dan pensucian-Nya, mengalihkan jiwa dari keburukan, dan menariknya kepada kebaikan. Inilah tingkatan yang kami katakan mudah bagi setiap orang: **"Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"** (Surat al-Qamar: 17).

Adapun tingkatan tertinggi, maka tidak akan sempurna kecuali dengan beberapa hal:

Pertama: Memahami hakikat kata-kata mufrad (tunggal) yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga mufasir dapat memastikan hal itu dari penggunaan ahli bahasa, tidak cukup dengan perkataan fulan dan pemahaman fulan, karena banyak kata yang digunakan pada masa turunnya wahyu untuk makna-makna tertentu, kemudian dominan digunakan untuk makna lain setelah itu dalam

waktu dekat atau jauh. Di antaranya adalah lafal "ta'wil", terkenal dengan makna tafsir secara mutlak, atau dalam cara tertentu, tetapi ia datang dalam Al-Qur'an dengan makna-makna lain, seperti firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah mereka menunggu kecuali (terlaksananya) ta'wilnya. Pada hari datangnya ta'wilnya, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran"** (Surat al-A'raf: 53). Maka apa ta'wil ini? Wajib bagi orang yang ingin pemahaman yang benar untuk mengikuti istilah-istilah yang muncul dalam agama, agar membedakan antara istilah itu dengan apa yang datang dalam Kitab. Seringkali para mufasir menafsirkan kata-kata Al-Qur'an dengan istilah-istilah yang muncul dalam agama setelah tiga abad pertama. Maka bagi orang yang teliti hendaknya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan makna-makna yang digunakan pada masa turunnya. Dan yang terbaik adalah memahami lafal dari Al-Qur'an itu sendiri, dengan mengumpulkan apa yang berulang di berbagai tempat darinya dan memperhatikannya, karena mungkin digunakan dengan makna-makna yang berbeda seperti lafal hidayah dan lainnya, dan memastikan bagaimana maknanya sesuai dengan keseluruhan makna ayat. Maka ia akan mengetahui makna yang dimaksud dari antara berbagai maknanya. Telah dikatakan: Bahwa Al-Qur'an sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain, dan bahwa qorinah (petunjuk) terbaik yang menunjukkan hakikat makna lafal adalah kesesuaiannya dengan apa yang disampaikan dari perkataan, keselarasannya dengan keseluruhan makna, dan kecocokannya dengan tujuan yang untuk itu datang Kitab secara keseluruhan.

Kedua: Uslub (gaya bahasa). Hendaknya ia memiliki pengetahuan tentang uslub sehingga dapat memahami uslub-uslub yang tinggi ini. Hal itu diperoleh dengan mempraktikkan kalam yang fasih dan mendalaminya, dengan memperhatikan kehalusan dan keindahannya, serta memperhatikan maksud pembicara darinya. Memang kita tidak dapat mencapai pemahaman seluruh kehendak Allah Ta'ala secara sempurna dan lengkap, tetapi kita dapat memahami apa yang menjadi petunjuk bagi kita sesuai kemampuan. Dalam hal ini diperlukan ilmu i'rab (tata bahasa) dan ilmu uslub (ma'ani dan bayan), tetapi sekedar mengetahui cabang-cabang ilmu ini, memahami persoalan-persoalannya, dan menghafal hukum-hukumnya tidak memberikan yang diharapkan.

Kalian melihat dalam kitab-kitab bahasa Arab bahwa orang Arab dahulu mahir dalam berbicara, mereka berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah sebelum kaidah itu ditetapkan. Apakah kalian mengira bahwa itu adalah bawaan alami mereka? Tidak, itu adalah kemampuan yang diperoleh dengan mendengar dan meniru. Karena itu anak-anak orang Arab menjadi lebih lemah bahasanya dari orang ajam ketika mereka bercampur dengan mereka. Seandainya itu alami dan bawaan, niscaya mereka tidak kehilangan dalam waktu lima puluh tahun setelah hijrah.

Ketiga: Ilmu tentang keadaan manusia. Sungguh Allah telah menurunkan Kitab ini dan menjadikannya sebagai kitab terakhir, dan Dia menjelaskan di dalamnya apa yang tidak dijelaskan dalam kitab lainnya. Dia menjelaskan di dalamnya banyak tentang keadaan makhluk dan tabiat mereka, sunnatullah (hukum Allah) pada manusia, dan mengisahkan kepada kita sebaik-baik kisah tentang umat-umat dan perjalanan mereka yang sesuai dengan sunnatullah pada mereka. Maka tidak ada pilihan bagi pengkaji Kitab ini kecuali melihat keadaan manusia dalam fase-fase dan periode-periode mereka, sumber-sumber perbedaan keadaan mereka dari kuat dan lemah, mulia dan hina, berilmu dan bodoh, beriman dan kafir, dan dari ilmu tentang keadaan alam semesta yang besar, langit dan buminya. Ini memerlukan banyak cabang ilmu, yang terpenting di antaranya adalah sejarah dengan berbagai jenisnya.

Guru Imam berkata: Aku tidak mengerti bagaimana mungkin seseorang dapat menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) memberi kabar gembira dan peringatan"** (Surat al-Baqarah: 213) - ayat ini -, sedangkan ia tidak mengetahui keadaan manusia, bagaimana mereka bersatu, bagaimana mereka bercerai-berai, apa makna kesatuan yang mereka miliki, apakah itu bermanfaat atau merugikan, dan apa akibat dari diutusnya para nabi kepada mereka.

Al-Qur'an al-Karim menjelaskan secara global tentang umat-umat, tentang sunnatullah, tentang ayat-ayat-Nya di langit dan bumi, di cakrawala dan dalam diri, dan itu adalah penjelasan global dari Dzati Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Dia memerintahkan kita untuk melihat dan berpikir, dan berjalan di muka bumi agar kita memahami globalnya dengan rincian yang menambah kemajuan dan kesempurnaan kita. Seandainya kita cukup dari ilmu alam

semesta dengan pandangan pada zhahirnya, niscaya kita seperti orang yang menilai buku dari warna kulitnya, bukan dari ilmu dan hikmah yang dikandungnya.

Keempat: Ilmu tentang cara memberi petunjuk kepada seluruh manusia dengan Al-Qur'an. Wajib bagi mufasir yang melaksanakan fardhu kifayah ini untuk mengetahui keadaan manusia pada masa kenabian dari orang Arab dan lainnya, karena Al-Qur'an menyatakan bahwa seluruh manusia berada dalam kesengsaraan dan kesesatan, dan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus dengan Al-Qur'an untuk memberi petunjuk dan membahagiakan mereka. Bagaimana mufasir dapat memahami apa yang dicela oleh ayat-ayat dari kebiasaan-kebiasaan mereka secara hakiki atau mendekatinya, jika ia tidak mengetahui keadaan mereka dan apa yang mereka alami?

Apakah cukup bagi ulama Al-Qur'an - para pendakwah agama dan pembela agama dengan taqlid - untuk mengatakan dengan taqlid kepada orang lain: Bahwa manusia berada dalam kebatilan, dan bahwa Al-Qur'an menghancurkan kebatilan-kebatilan mereka secara global? Tidak.

Dan aku katakan sekarang: Diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya kebodohan manusia tentang keadaan jahiliyah adalah yang dikhawatirkan akan merobohkan tali-tali Islam satu demi satu."* (sampai pada maknanya).

Yang dimaksud: Bahwa orang yang tumbuh dalam Islam dan tidak mengetahui keadaan manusia sebelumnya, akan tidak tahu pengaruh petunjuknya, dan perhatian Allah dengan menjadikannya sebagai pengubah keadaan manusia, dan pengeluaran mereka dari kegelapan menuju cahaya. Barangsiapa tidak tahu ini, akan mengira bahwa Islam adalah perkara biasa, sebagaimana kamu lihat sebagian orang yang dibesarkan dalam kebersihan dan kenikmatan menganggap penekanan perintah tentang kebersihan dan siwak sebagai hal yang tidak penting, karena itu dari kebutuhan dasar kehidupan menurut mereka. Seandainya mereka menguji orang lain dari lapisan-lapisan masyarakat, niscaya mereka tahu hikmah dalam perintah-perintah itu, dan pengaruh adab-adab itu dari mana datangnya.

Kelima: Ilmu tentang sirah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan apa yang mereka miliki dari ilmu dan amal, serta tindakan dalam urusan dunia dan akhirat.

Inilah ungkapan Ustadz Syekh Rasyid Ridha dengan teksnya, dan di dalamnya ada pemadatan dan penggabungan sebagian dari apa yang kami katakan sebelumnya, dan di dalamnya ada penjelasan dan penjernihan untuk sebagian yang lain darinya. Ia menyinari apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan menjelaskan sebagian dari ringkasannya.

Sumber-sumber Tafsir:

Kita keluar dari perdebatan yang terjadi antara orang-orang yang sangat berhati-hati dari berbicara dalam tafsir dengan ra'yu dan orang-orang yang membolehkannya: bahwa perbedaan itu bersifat lafzhi (hanya pada istilah) bukan hakiki (substansial), dan hasilnya menunjukkan bahwa tafsir dengan ra'yu terbagi menjadi dua bagian: bagian yang dibolehkan dan terpuji, dan bagian yang haram dan tercela. Kita telah mengetahui ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufasir agar ia layak untuk tafsir dengan ra'yu yang dibolehkan. Tinggal kita sekarang menyebutkan sumber-sumber yang harus dirujuk oleh mufasir ketika menjelaskan Al-Qur'an, agar tafsirnya dibolehkan dan diterima. Inilah sumber-sumber terpenting tersebut:

Pertama: Merujuk kepada Al-Qur'an itu sendiri, yaitu dengan melihat Al-Qur'an dengan pandangan peneliti yang teliti, dan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu topik, kemudian membandingkan satu sama lain. Karena di antara ayat-ayat ada yang disebutkan secara global di suatu tempat dan dijelaskan di tempat lain, dan ada yang disebutkan secara ringkas di suatu tempat dan dijelaskan panjang lebar di tempat lain. Maka yang global dibawa kepada yang sudah dijelaskan, dan apa yang disebutkan secara ringkas dijelaskan dengan apa yang disebutkan panjang lebar dan terperinci. Inilah yang disebut tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Jika ia berpaling dari ini dan menafsirkan dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah salah dan berbicara dengan ra'yu yang tercela.

Kedua: Meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dengan berhati-hati dari yang lemah dan palsu karena itu banyak. Jika ia mendapatkan tafsir shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia tidak boleh berpaling darinya dan berbicara dengan pendapatnya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendapat dukungan dari Tuhannya, dan diserahkan kepadanya untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka. Barangsiapa meninggalkan apa yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam tafsir untuk pendapatnya sendiri, maka ia berbicara dengan ra'yu yang tercela.

Ketiga: Mengambil dari apa yang shahih dari para sahabat dalam tafsir, dan jangan tertipu dengan segala yang dinisbahkan kepada mereka, karena dalam tafsir banyak yang diada-adakan atas nama sahabat dengan dusta dan pemalsuan. Jika ia mendapatkan perkataan shahih dari seorang sahabat dalam tafsir, maka ia tidak boleh meninggalkannya dan berbicara dengan pendapatnya, karena mereka lebih mengetahui tentang Kitabullah, dan lebih tahu tentang rahasia-rahasia turunnya wahyu, karena apa yang mereka saksikan dari qorinah dan keadaan, dan karena apa yang mereka khususnya berupa pemahaman yang sempurna dan ilmu yang benar, terutama para ulama dan pembesar mereka, seperti Empat Imam: para Khalifah Rasyidin, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum dan lainnya. Telah disebutkan sebelumnya ketika kita membahas perkataan sahabat, apakah ia memiliki hukum marfu' atau tidak, dan kita telah membahas secara lengkap tentang itu sehingga tidak perlu mengulangnya di sini.

Kemudian apakah boleh bagi mufasir berpaling dari perkataan tabi'in dalam tafsir, atau ia harus merujuk kepada perkataan mereka? Ada perbedaan pendapat yang telah kita bahas sebelumnya juga, sehingga tidak perlu mengulangnya.

Keempat: Mengambil dari bahasa secara mutlak, karena Al-Qur'an turun dengan lisan Arab yang jelas. Namun, mufasir harus berhati-hati dari mengalihkan ayat dari zhahirnya kepada makna-makna luar yang mungkin, yang ditunjukkan oleh sedikit dari kalam orang Arab, dan biasanya hanya ditemukan dalam syair dan semisalnya, sedangkan yang jelas berbeda dengannya. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab dari Malik radhiyallahu

'anhu bahwa ia berkata: *"Aku tidak akan didatangkan oleh seorang laki-laki yang tidak menguasai bahasa Arab yang menafsirkan Kitabullah kecuali aku akan menjadikannya sebagai contoh hukuman."*

Kelima: Tafsir dengan yang dikehendaki dari makna kalam dan yang dikuatkan dari kekuatan syariat. Inilah yang dimaksud oleh doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk Ibnu Abbas ketika ia berkata: *"Ya Allah, fahamkan ia dalam agama dan ajarkan kepadanya ta'wil"*, dan yang dimaksud oleh Ali radhiyallahu 'anhu dengan perkataannya - ketika ditanya: Apakah ada pada kalian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuatu selain Al-Qur'an? Maka ia berkata: *"Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang Allah Azza wa Jalla berikan kepada seseorang dalam Al-Qur'an."*

Dari sini para sahabat berbeda pendapat dalam memahami sebagian ayat-ayat Al-Quran, maka masing-masing mengambil apa yang dicapai oleh akalinya dan yang dituntun kepadanya oleh pandangannya.

Perkara-perkara yang Harus Dihindari oleh Mufassir dalam Tafsirnya:

Ada beberapa perkara yang harus dihindari oleh mufassir dalam tafsirnya agar tidak terjatuh dalam kesalahan dan menjadi orang yang berbicara tentang Al-Quran dengan pendapatnya yang rusak. Perkara-perkara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Menyerbu untuk menjelaskan maksud Allah Taala dari firman-Nya dengan penuh kebodohan terhadap kaidah-kaidah bahasa dan dasar-dasar syariat, dan tanpa menguasai ilmu-ilmu yang dengannya boleh menafsirkan.

Kedua: Membahas hal-hal yang hanya Allah yang mengetahuinya, yaitu seperti hal-hal mutasyabihat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Maka tidak boleh bagi mufassir menyerbu perkara gaib setelah Allah Taala menjadikannya sebagai rahasia dari rahasia-Nya dan menyembunyikannya dari hamba-hamba-Nya.

Ketiga: Mengikuti hawa nafsu dan penilaian pribadi, maka ia tidak boleh menafsirkan dengan hawa nafsunya dan tidak boleh mentarjih dengan penilaian pribadinya.

Keempat: Tafsir yang menetapkan mazhab yang rusak, yaitu menjadikan mazhab sebagai pokok dan tafsir sebagai pengikut, lalu ia berdaya upaya dalam takwil hingga membelokkannya kepada keyakinannya, dan mengembalikannya kepada mazhabnya dengan cara apa pun yang memungkinkan, sekalipun sangat jauh dan aneh.

Kelima: Menafsirkan dengan memastikan bahwa maksud Allah adalah begini dan begitu tanpa dalil, dan ini dilarang secara syariat, berdasarkan firman Allah Taala dalam ayat 169 Surah Al-Baqarah: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."**

Setelah kami jelaskan bahwa mufassir tidak boleh menyerbu untuk menafsirkan hal-hal yang hanya Allah Taala yang mengetahuinya dan menyembunyikannya dari makhluk-Nya, dan kami jelaskan bahwa ia tidak boleh memastikan bahwa maksud Allah adalah begini dan begitu tanpa dalil, maka wajib bagi kami untuk menjelaskan jenis-jenis ilmu yang terkandung dalam Al-Quran, mana yang dapat diketahui darinya dan mana yang tidak dapat diketahui. Maka kami katakan:

Jenis-jenis Ilmu Al-Quran

Ilmu-ilmu Al-Quran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

Jenis pertama: Ilmu yang tidak diberitahukan Allah kepada siapa pun dari makhluk-Nya, yaitu ilmu yang hanya Allah yang mengetahuinya dari rahasia-rahasia kitab-Nya, berupa pengetahuan tentang hakikat zat-Nya dan hal-hal gaib yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya. Jenis ini tidak boleh bagi siapa pun untuk membahasnya dan menyerbunya dengan cara apa pun berdasarkan ijmak.

Jenis kedua: Apa yang diberitahukan Allah kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dari rahasia-rahasia kitab dan mengkhususkannya untuk beliau. Ini tidak boleh dibicarakan kecuali oleh beliau shallallahu alaihi wasallam atau oleh orang yang diberi izin oleh beliau. Dikatakan: Termasuk dalam hal ini adalah huruf-huruf muqaththa'ah di awal surah-surah. Sebagian ulama memasukkannya ke dalam jenis pertama.

Jenis ketiga: Ilmu-ilmu yang Allah ajarkan kepada Nabi-Nya yang Dia simpan dalam kitab-Nya berupa makna-makna yang jelas dan tersembunyi, dan Dia

memerintahkan beliau untuk mengajarkannya. Jenis ini terbagi menjadi dua bagian:

Bagian yang tidak boleh dibicarakan kecuali melalui jalur riwayat, seperti asbabun nuzul, nasikh dan mansukh, qiraah-qiraah, bahasa-bahasa, kisah-kisah umat terdahulu, dan berita-berita tentang peristiwa yang akan terjadi, serta urusan mahsyar dan hari akhir.

Dan bagian yang diambil melalui jalur penalaran, istidlal, istinbath, dan pengambilan dari ungkapan-ungkapan dan lafal-lafal. Ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama: mereka berbeda pendapat tentang kebolehan, yaitu takwil ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat. Kedua: mereka sepakat tentang kebolehan, yaitu istinbath hukum-hukum pokok dan cabang, nasihat-nasihat, hikmah-hikmah, isyarat-isyarat, dan yang semisalnya dari segala sesuatu yang tidak mustahil untuk diistinbathkan dari Al-Quran dan dikeluarkan darinya bagi orang yang memang ahli untuk itu.

Metode yang Harus Ditempuh oleh Mufassir dalam Tafsirnya:

Kita telah mengetahui dari uraian sebelumnya bahwa mufassir dengan pendapatnya sendiri harus menguasai semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahami Kitabullah, dan alat untuk mengungkap rahasia-rahasianya. Sebagaimana kita juga telah mengetahui dari uraian sebelumnya bahwa mufassir harus mencari makna pertama-tama dari Kitabullah. Jika tidak menemukannya, ia mencarinya dari Sunnah, karena Sunnah adalah penjelas Al-Quran dan penjelasnya. Jika hal itu tidak berhasil, ia kembali kepada perkataan para sahabat, karena mereka lebih mengetahui Kitabullah dan lebih alim tentang makna-maknanya, karena mereka dikhususkan dengan pemahaman yang sempurna, ilmu yang benar, dan amal yang saleh, serta kemungkinan mereka mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika ia gagal melakukan semua ini dan tidak memperoleh sesuatu dari referensi-referensi awal tafsir tersebut, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali menggunakan akal, mengerahkan pikirannya, dan berijtihad dengan kemampuannya dalam mengungkap maksud Allah Taala, dengan bersandar kepada dasar-dasar yang telah disebutkan, menjauhi semua hal yang kami sebutkan sebagai perkara-perkara yang menjadikan mufassir termasuk dalam golongan mufassir dengan pendapat yang tercela. Setelah

itu ia harus menempuh dalam tafsirnya suatu metode yang memperhatikan kaidah-kaidah berikut, sehingga tidak menyimpang darinya dan tidak keluar dari batasan-batasannya. Kaidah-kaidah ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Kesesuaian tafsir dengan yang ditafsirkan, tanpa kekurangan terhadap apa yang dibutuhkan dalam menjelaskan makna, dan tanpa tambahan yang tidak sesuai dengan tujuan dan tidak pantas dengan konteks, dengan berhati-hati agar tafsir tidak menyimpang dari makna dan tidak berpaling dari maksud.

Kedua: Memperhatikan makna hakiki dan makna majazi, karena boleh jadi yang dimaksud adalah makna majazi, lalu kalam diartikan dengan makna hakiki, atau sebaliknya.

Ketiga: Memperhatikan susunan dan tujuan yang dimaksudkan oleh kalam, serta keserasian antara kata-kata.

Keempat: Memperhatikan munasabah (keterkaitan) antara ayat-ayat Al-Quran, sehingga menjelaskan bahwa Al-Quran tidak tercerai-berai, melainkan ayat-ayat yang saling berkaitan yang sebagian memegang sebagian lainnya.

Kelima: Memperhatikan asbabun nuzul. Setiap ayat yang turun karena sebab tertentu harus disebutkan sebabnya setelah menjelaskan munasabah dan sebelum masuk dalam penjelasan ayat. As-Suyuthi telah menyebutkan dalam Al-Itqan bahwa Az-Zarkasyi berkata di awal-awal Al-Burhan: "Sudah menjadi kebiasaan para mufasssir untuk memulai dengan menyebut sebab turunnya ayat. Dan terjadi pembahasan tentang: mana yang lebih utama untuk dimulai? Apakah dimulai dengan menyebut sebab, ataukah dengan munasabah karena munasabah adalah yang membenarkan susunan kalam, dan ia mendahului turunnya ayat?" Ia berkata: "Yang tepat adalah dengan rincian antara apakah segi munasabah bergantung pada sebab turunnya ayat seperti ayat **'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya'** (An-Nisa: 58). Maka dalam hal ini sebaiknya mendahulukan penyebutan sebab, karena hal ini termasuk dalam bab mendahulukan wasilah atas maqashid. Dan jika tidak bergantung pada hal itu, maka yang lebih utama adalah mendahulukan segi munasabah."

Keenam: Setelah selesai menyebutkan munasabah dan asbabun nuzul, dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kata-kata mufrad - dari segi bahasa, sharaf, dan istiqaq - kemudian membahasnya berdasarkan susunan, dimulai dengan irab, kemudian hal-hal yang berkaitan dengan ilmu maani, kemudian bayan, kemudian badi, kemudian menjelaskan makna yang dimaksud, kemudian mengistinbathkan apa yang dapat diistinbathkan dari ayat dalam batas-batas kaidah syariat.

Ketujuh: Mufasssir harus menghindari mengklaim adanya pengulangan dalam Al-Quran sedapat mungkin.

As-Suyuthi mengutip dari sebagian ulama yang berkata: "Di antara hal yang menolak dugaan pengulangan dalam ataf (penyandaran) kata-kata bersinonim seperti: **'tidak meninggalkan dan tidak menyisakan', 'rahmat dari Tuhan mereka dan rahmat'**, dan yang semisalnya, adalah dengan meyakini bahwa keseluruhan kata-kata bersinonim menghasilkan makna yang tidak ditemukan ketika salah satunya berdiri sendiri, karena susunan menghasilkan makna tambahan. Dan jika banyaknya huruf memberi manfaat tambahan makna, maka demikian pula banyaknya kata-kata."

Mufasssir juga harus menghindari segala sesuatu yang dianggap sebagai hal yang berlebihan dalam tafsir, seperti membahas tentang illat-illat nahwu, dalil-dalil masalah ushul fikih, dalil-dalil masalah fikih, dan dalil-dalil masalah ushul ad-din, karena semua itu sudah dibahas dalam karya-karya ilmu-ilmu tersebut, dan seharusnya diambil secara langsung dalam ilmu tafsir tanpa mendatangkan dalil untuknya.

Demikian pula mufasssir harus menghindari menyebutkan hal-hal yang tidak shahih dari asbabun nuzul, hadits-hadits keutamaan, kisah-kisah palsu, dan berita-berita Israiliyat, karena hal ini akan menghilangkan keindahan Al-Quran dan menyibukkan manusia dari bertadabbur dan mengambil pelajaran.

Kedelapan: Setelah semua ini, mufasssir harus waspada, cerdas, dan mengetahui kaidah tarjih, sehingga jika ayat mengandung lebih dari satu wajah (kemungkinan makna), ia dapat mentarjih dan memilih.

Jika mufasssir harus merujuk kepada kaidah tarjih ketika ayat mengandung lebih dari satu wajah, maka kita membutuhkan penjelasan tentang kaidah ini,

yang merupakan hakam pemutus ketika wajah-wajah saling bertumpuk dan kemungkinan-kemungkinan banyak. Maka kami katakan:

Kaidah Tarjih dalam Pendapat

Perkataan paling ringkas yang disebutkan dalam menjelaskan kaidah ini adalah perkataan yang dinukil kepada kita oleh As-Suyuthi dalam kitabnya Al-Itqan dari Al-Burhan karya Az-Zarkasyi. Dan kami berpendapat untuk menyebutkannya di sini dengan mengutip dari Al-Itqan, dan cukup dengan itu karena sudah memadai:

Az-Zarkasyi rahimahullah Taala berkata: "Setiap lafal yang mengandung dua makna atau lebih adalah yang tidak boleh bagi selain ulama untuk berijtihad padanya, dan wajib bagi mereka menyandarkan pada syawahid dan dalil-dalil, bukan sekedar pendapat. Jika salah satu makna lebih jelas, wajib diartikan padanya, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna yang tersembunyi.

Dan jika keduanya sama, dan penggunaannya pada keduanya adalah hakikat, tetapi pada salah satunya hakikat lugawi atau urfi, dan pada yang lain hakikat syar'i, maka pengertian pada hakikat syar'i lebih utama, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan maksud hakikat lugawi, seperti dalam firman-Nya: **'Dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka'** (At-Taubah: 103). Dan jika pada salah satunya urfi dan yang lain lugawi, maka pengertian pada urfi lebih utama. Dan jika keduanya sama dalam hal itu juga, maka jika keduanya saling bertentangan dan tidak mungkin keduanya dimaksudkan dengan satu lafal, seperti quru untuk haid dan suci, maka berijtihad dalam menentukan yang dimaksud dari keduanya dengan tanda-tanda yang menunjukkan padanya. Maka apa yang ia sangkakan itulah maksud Allah Taala baginya. Dan jika tidak tampak baginya sesuatu, apakah ia boleh memilih untuk mengartikan pada salah satu yang ia kehendaki? Ataukah mengambil yang lebih berat hukumnya? Ataukah yang lebih ringan? Ada beberapa pendapat. Dan jika keduanya tidak bertentangan, wajib diartikan pada keduanya menurut para ulama muhaqqiq, dan hal itu lebih baligh dalam ijaz dan fasahah, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan maksud salah satunya."

Asal Muasal Kesalahan dalam Tafsir bi ar-Ra'yi:

Kesalahan sering terjadi dalam tafsir dari sebagian orang yang mengaku sebagai mufasssir bi ar-ra'yi, yang berpaling dari mazhab-mazhab para sahabat dan tabiin, dan menafsirkan hanya dengan pendapat dan hawa nafsu semata, tanpa bersandar kepada dasar-dasar yang telah kami sebutkan sebagai hal pertama yang wajib dipegangi oleh mufasssir. Dan tanpa berbekal ilmu-ilmu yang pada hakikatnya adalah alat untuk memahami Kitabullah dan mengungkap rahasia-rahasia serta makna-maknanya.

Kami memandang perlu untuk menyebutkan asal-usul kesalahan yang telah jatuh ke dalamnya banyak kelompok mufasssir, maka kami katakan:

Kesalahan dalam tafsir bi al-ra'yi - umumnya - kembali kepada dua sumber yang terjadi setelah masa tafsir para sahabat, tabiin, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sesungguhnya kitab-kitab yang di dalamnya disebutkan perkataan mereka secara murni tidak bercampur dengan yang lain, seperti tafsir Abdurrazzaq, Ibnu Humaid, dan yang lainnya, hampir tidak ditemukan padanya sesuatu dari kedua sumber ini. Berbeda dengan kitab-kitab yang muncul setelah itu, karena sesungguhnya banyak di antaranya, seperti tafsir-tafsir Muktaizilah dan Syiah, penuh dengan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan, yang mendorong mereka melakukannya adalah membela mazhab dan mempertahankan akidah.

Adapun kedua sumber yang kepadanya kembali kesalahan pada umumnya adalah sebagai berikut:

Sumber pertama: Bahwa mufasssir meyakini suatu makna dari berbagai makna, kemudian ia ingin membebankan lafal-lafal Al-Quran pada makna yang ia yakini tersebut.

Sumber kedua: Bahwa ia menafsirkan Al-Quran hanya dengan apa yang diperbolehkan dikehendaki dengan kalimatnya dari orang-orang yang berbicara dengan bahasa Arab. Itu tanpa memperhatikan kepada yang berbicara dengan Al-Quran, yang diturunkan kepadanya, dan yang diajak bicara dengannya.

Maka sumber pertama: yang diperhatikan di dalamnya adalah makna yang diyakini mufasir tanpa memperhatikan apa yang seharusnya menjadi petunjuk dan penjelasan dari lafal-lafal Al-Quran.

Dan sumber kedua: yang diperhatikan di dalamnya hanya lafal dan apa yang diperbolehkan dikehendaki dengannya oleh orang Arab, tanpa memperhatikan apa yang layak bagi yang berbicara dengannya dan yang diajak bicara, serta konteks pembicaraan.

Kemudian sesungguhnya kesalahan yang kembali kepada sumber pertama terjadi dalam empat bentuk:

Bentuk pertama: Bahwa makna yang ingin dinafikan atau ditetapkan oleh mufasir adalah benar, maka karena memperhatikan makna ini ia membebarkannya pada lafal Al-Quran, padahal lafal tersebut tidak menunjukkan kepadanya dan tidak dikehendaki darinya, dan ia dengan itu tidak menafikan makna lahir yang dikehendaki. Atas dasar ini kesalahan terjadi pada dalil bukan pada yang ditunjukkan. Bentuk ini berlaku pada banyak tafsir kaum sufi dan para penceramah yang menafsirkan Al-Quran dengan makna-makna yang benar pada dirinya sendiri tetapi tidak dikehendaki, meskipun demikian mereka tetap berpegang pada makna lahir. Contohnya adalah banyak dari apa yang disebutkan Abu Abdurrahman As-Sulami dalam Haqaiq at-Tafsir. Misalnya ketika ia membahas firman Allah Taala dalam ayat 66 dari Surah An-Nisa: **"Dan seandainya Kami mewajibkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu'..."** (An-Nisa: 66), ayat tersebut, kita dapati ia mengatakan dengan teksnya: **"Bunuhlah dirimu"** dengan menyelisihi hawa nafsunya, **"atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu"**, yaitu keluarkan cinta dunia dari hatimu... dan seterusnya.

Bentuk kedua: Bahwa makna yang ingin dinafikan atau ditetapkan oleh mufasir adalah benar, maka karena memperhatikan makna ini ia mencabut dari lafal Al-Quran apa yang ditunjukkan dan dikehendaki darinya, dan membebarkannya pada apa yang ia kehendaki. Atas dasar ini kesalahan juga terjadi pada dalil bukan pada yang ditunjukkan. Bentuk ini berlaku pada tafsir sebagian kaum sufi yang menafsirkan Al-Quran dengan makna-makna isyariah yang benar pada dirinya sendiri, meskipun demikian mereka

mengatakan: Sesungguhnya makna-makna lahir tidak dikehendaki. Tafsir mereka paling dekat dengan tafsir Batiniyah. Di antaranya adalah apa yang ditafsirkan oleh Sahl At-Tsustari terhadap firman Allah Taala dalam ayat 35 dari Surah Al-Baqarah: **"Dan janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Baqarah: 35). Dia mengatakan dengan teksnya: Allah tidak menghendaki makna makan yang sebenarnya, tetapi Dia menghendaki makna penyertaan perhatian pada sesuatu yang bukan Dia... dan seterusnya.

Bentuk ketiga: Bahwa makna yang ingin dinafikan atau ditetapkan oleh mufasir adalah salah, maka karena memperhatikan makna ini ia membebarkannya pada lafal Al-Quran, padahal lafal tersebut tidak menunjukkan kepadanya dan tidak dikehendaki darinya, dan ia dengan itu tidak menafikan makna lahir yang dikehendaki. Atas dasar ini kesalahan terjadi pada dalil dan yang ditunjukkan sekaligus. Bentuk ini berlaku pada apa yang disebutkan sebagian kaum sufi dari makna-makna yang batil, yaitu seperti tafsir yang dibangun atas pendapat wahdatul wujud (kesatuan wujud), sebagaimana yang datang dalam tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi ketika ia membahas firman Allah Taala dalam ayat 8 dari Surah Al-Muzzammil: **"Dan sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sungguh-sungguh"** (Al-Muzzammil: 8). Dari perkataannya dalam menafsirkannya: Dan sebutlah nama Tuhanmu yang adalah dirimu, yaitu kenalilah dirimu dan jangan lupa dia sehingga Allah melupakanmu... dan seterusnya.

Bentuk keempat: Bahwa makna yang ingin dinafikan atau ditetapkan oleh mufasir adalah salah, maka karena memperhatikan makna ini ia mencabut dari lafal Al-Quran apa yang ditunjukkan dan dikehendaki darinya, dan membebarkannya pada kesalahan itu tanpa makna lahir yang dikehendaki. Atas dasar ini kesalahan terjadi pada dalil dan yang ditunjukkan sekaligus. Bentuk ini berlaku pada tafsir ahli bidah dan mazhab-mazhab yang batil. Terkadang mereka memutarbalikkan lafal Al-Quran dari makna lahirnya yang dikehendaki kepada makna yang sama sekali tidak ada petunjuk lafal terhadapnya, seperti tafsir sebagian ekstremis Syiah: "Al-Jibt dan Ath-Thaghut" dengan Abu Bakar dan Umar. Dan terkadang mereka bersiasat untuk memalingkan lafal dari makna lahirnya kepada makna yang di dalamnya

terdapat pemaksaan yang tidak dapat diterima, yaitu jika mereka merasakan bahwa lafal Qurani bertentangan dengan mazhab mereka yang batil, sebagaimana yang dilakukan sebagian Muktaẓilah maka mereka menafsirkan lafal "ila" dalam firman Allah Taala dalam ayat 22 dan 23 dari Surah Al-Qiyamah: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya memandang"** (Al-Qiyamah: 22-23) dengan nikmat, karena menurut mereka "ila" adalah bentuk tunggal dari al-ala yang berarti nikmat-nikmat, maka maknanya menjadi: memandang nikmat Tuhannya, dengan takdim dan takhir, semua itu untuk memalingkan ayat dari apa yang ditunjukkannya yaitu melihat Allah di akhirat.

Adapun kesalahan yang kembali kepada sumber kedua maka ia terjadi dalam dua bentuk:

Bentuk pertama: Bahwa lafal memungkinkan untuk makna yang disebutkan mufasir secara bahasa, tetapi tidak dikehendaki. Seperti lafal yang digunakan dalam bahasa untuk dua makna atau lebih, dan yang dikehendaki darinya adalah satu tertentu, maka datang mufasir lalu membebarkannya pada makna lain dari makna-maknanya selain makna yang dikehendaki. Seperti lafal "ummah" yang sesungguhnya digunakan untuk beberapa makna, di antaranya: jamaah (kelompok), jalan yang ditempuh dalam agama, orang yang mengumpulkan sifat-sifat kebaikan. Maka membebarkannya pada selain makna jalan yang ditempuh dalam agama dalam firman Allah Taala dalam ayat 22 dari Surah Az-Zukhruf: **"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama"** (Az-Zukhruf: 22) tidak benar meskipun lafal memungkinkannya secara bahasa.

Bentuk kedua: Bahwa lafal ditetapkan untuk makna tertentu, tetapi tidak dikehendaki dalam ayat, dan sesungguhnya yang dikehendaki adalah makna lain selain apa yang ditetapkan untuk lafal tersebut dengan qarīnah (petunjuk) konteks misalnya. Maka mufasir salah dalam menentukan makna yang dikehendaki, karena ia cukup dengan lahir bahasa, lalu menjelaskan lafal menurut makna penempatannya. Seperti tafsir lafal "mubshirah" dalam firman Allah Taala dalam ayat 59 dari Surah Al-Isra: **"Dan Kami berikan kepada Tsamud unta betina yang dapat dilihat dengan jelas"** (Al-Isra: 59) dengan menjadikan "mubshirah" dari penglihatan dengan mata, sebagai hal dari unta.

Ini menyelisihi yang dikehendaki, karena yang dikehendaki adalah: ayat yang jelas.

Pertentangan antara Tafsir Ma'tsur dan Tafsir bi al-Ra'yi:

Kami telah mengatakan bahwa tafsir bi al-ra'yi terbagi dua: bagian yang tercela dan tidak diterima, dan bagian yang terpuji dan diterima. Adapun bagian yang tercela, maka tidak masuk akal adanya pertentangan antara ia dan yang ma'tsur, karena ia gugur dari awal dan keluar dari lingkup tafsir dengan makna yang benar.

Adapun tafsir bi al-ra'yi yang terpuji, maka inilah yang masuk akal terjadi pertentangan antara ia dan tafsir ma'tsur, dan inilah yang kami ingin bicarakan dan kami bahas dengan penelitian dan penjelasan. Hanya saja sangat diharuskan bagi kami - agar pembicaraan berdasarkan pemahaman yang jelas - bahwa kami membahas penjelasan makna pertentangan ini, maka kami katakan:

Pertentangan antara tafsir akliy dan tafsir ma'tsur maknanya adalah berhadapan dan berlawanan antara keduanya, yaitu dengan menunjukkan salah satunya pada penetapan suatu perkara misalnya, dan yang lain menunjukkan penafikkannya, sehingga tidak mungkin berkumpulnya keduanya dalam keadaan apa pun. Seakan-akan masing-masing dari keduanya berdiri menghadang jalan sehingga mencegah yang lain dari berjalan di dalamnya. Adapun jika ditemukan perbedaan antara keduanya tanpa pertentangan dan mungkin dikompromikan, maka itu tidak disebut pertentangan. Seperti tafsir mereka: "**Jalan yang lurus**" dengan Al-Quran, dan dengan Islam, dan dengan jalan penghambaan, dan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka makna-makna ini meskipun berbeda tidak berlawanan dan tidak bertentangan, karena jalan Islam adalah jalan Al-Quran, dan adalah jalan penghambaan, dan adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan misalnya tafsir mereka terhadap firman Allah Taala: "**Lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang berlomba-lomba dalam kebaikan**" (Fathir: 32). Dikatakan tentangnya: As-Sabiq adalah yang shalat di

awal waktu, al-muqtashid adalah yang shalat di pertengahannya, dan azh-zhalim adalah yang shalat setelah lewat waktunya.

Dan dikatakan: As-Sabiq adalah yang menunaikan zakat wajib dengan sedekah, al-muqtashid adalah yang menunaikan zakat wajib saja, dan azh-zhalim adalah yang menahan zakat dan tidak bersedekah.

Dan tidak tersembunyi bahwa tidak ada pertentangan antara dua tafsir ini meskipun berbeda, karena azh-zhalim mencakup yang menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban dan melanggar larangan-larangan, al-muqtashid mencakup yang melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan yang haram-haram, dan as-sabiq mencakup yang melakukan kewajiban-kewajiban dan mendekatkan diri setelah itu dengan tambahan kebaikan-kebaikan. Maka semuanya menyebut satu individu dari yang umum sebagai contoh bukan pembatasan.

Demikian... Dan sesungguhnya bentuk-bentuk akliy yang terjadi padanya pertentangan antara tafsir akliy dan tafsir naqliy adalah sebagai berikut:

Pertama: Bahwa yang akliy adalah qath'iy dan yang naqliy adalah qath'iy juga.

Kedua: Bahwa salah satunya qath'iy dan yang lain zhanniy.

Ketiga: Bahwa salah satunya zhanniy dan yang lain zhanniy juga.

Adapun bentuk pertama, maka asumsi, karena tidak masuk akal pertentangan antara qath'iy dan qath'iy, dan mustahil syariat bertentangan dengan akal.

Adapun bentuk kedua: Maka yang qath'iy dari keduanya didahulukan atas yang zhanniy jika sulit dikompromikan dan tidak mungkin dikompromi, dengan mengambil yang lebih kuat dan beramal dengan yang lebih rajih.

Adapun bentuk ketiga: Maka jika mungkin dikompromikan antara yang akliy dan naqliy, wajib membebaskan susunan mulia pada keduanya. Dan jika sulit dikompromikan, didahulukan tafsir ma'tsur dari Nabi shallallahu alaihi wasallam jika tetap dari jalur shahih, dan demikian juga didahulukan apa yang shahih dari para sahabat, karena apa yang shahih dinisbatkan kepada para sahabat dalam tafsir, jiwa lebih cenderung kepadanya, karena kemungkinan mendengarnya dari Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan karena apa yang

mereka miliki dari pemahaman yang benar dan amal yang shalih, dan karena apa yang mereka khususkan dengan menyaksikan turunnya wahyu.

Adapun apa yang diriwayatkan dari para tabiin maka di dalamnya ada perincian, yaitu apakah tabiin tersebut dikenal mengambil dari Ahli Kitab atau tidak. Jika dikenal mengambil dari Ahli Kitab maka didahulukan tafsir akliyy. Dan jika tidak dikenal mengambil dari Ahli Kitab dan bertentangan apa yang datang darinya dengan tafsir akliyy - sebagaimana asumsinya - maka saat itu kami berlindung kepada tarjih, maka jika salah satunya didukung oleh dalil sami (naqliyy) atau istidlal maka kami menguatkannya atas yang lain. Dan jika qar'inah meragukan, dan bertentangan dalil-dalil dan bukti-bukti, kami berhenti dalam perkara tersebut, maka kami beriman kepada yang dikehendaki Allah Taala, dan tidak gegabah dalam menentukannya, dan menurunkan itu pada tingkat mujmal sebelum perinciannya, dan mutasyabih sebelum penjelasannya.

Dan setelah... Maka inilah tafsir akliyy dengan dua bagiannya, dan inilah pandangan para ulama kepadanya, dan itulah hakikat perbedaan pendapat, kemudian inilah penelitian-penelitian yang berkaitan dengannya dengan kuat, dan berhubungan dengannya dengan erat. Dan saya memandang setelah itu untuk berbicara tentang kitab-kitab tafsir bi al-ra'yi yang diperbolehkan yang paling penting dan paling terkenal, membahas potongan singkat tentang setiap pengarang, yang menerangi bagi kami cahaya atas kepribadian pribadinya dan ilmiahnya, berkomitmen menjelaskan metode yang ditempuh masing-masing dari mereka dalam tafsirnya, dan caranya yang ia jalankan dan ia dibedakan dengannya, dengan apa yang tampak bagi saya dari itu selama pembacaan saya dalam kitab-kitab ini, meminta pertolongan dalam itu dengan apa yang saya peroleh dari pendahuluan-pendahuluan yang didahulukan oleh pemilik kitab-kitab ini untuk kitab-kitab mereka. Kemudian setelah selesai dari itu akan ada pembicaraan kami yang lain tentang sikap sebagian kelompok dari tafsir, dan tentang karya-karya mereka yang paling terkenal padanya, dan ia hampir tidak keluar dari lingkaran tafsir bi al-ra'yi yang tercela.

Kitab-Kitab Tafsir Bi al-Ra'yi yang Diperbolehkan Terpending

Pendahuluan:

Era kodifikasi dimulai sejak lama, dan tafsir mendapat bagian dalam kodifikasi sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Maka dikaranglah kitab-kitab tafsir yang berbeda dalam metodenya, sesuai dengan perbedaan kecenderungan para pengarangnya. Bidang tafsir ini - bidang tafsir bi al-ra'yi yang diperbolehkan - mendapat bagian yang sangat banyak dari kitab-kitab yang dikarang, jumlah yang terus membengkak sepanjang masa dan berjalannya waktu. Di setiap masa muncul karya-karya baru dalam tafsir bi al-ra'yi yang diperbolehkan, kemudian bergabung dengan karya-karya sebelumnya, hingga perpustakaan Islam dipenuhi dengan kitab-kitab tersebut dengan keluasan dan panjangnya sejarah perpustakaan Islam.

Namun apakah perpustakaan Islam masih menyimpan semua kitab ini untuk kita? Ataukah jejaknya telah terhapus dan pengaruhnya telah hilang?

Tidak... bukan ini, dan bukan itu, melainkan perpustakaan Islam masih menyimpan sebagiannya untuk kita, dan sebagian lainnya telah hilang karena lamanya waktu. Meskipun demikian, keterbatasan perpustakaan telah menghalangi kita untuk mengakses semua warisan perpustakaan Islam yang umum. Oleh karena itu, dan karena ketidakmampuan untuk mengakses dan mengkaji semua kitab yang ada dengan penelitian dan studi, saya cukup membahas sebagian dari kitab-kitab ini berdasarkan metode yang telah saya jelaskan. Semoga dalam hal ini sudah mencukupi dibanding kitab-kitab lainnya yang terhalangi oleh keterbatasan perpustakaan di satu sisi, dan keterbatasan waktu di sisi lain.

Ini... dan tidak lupa saya mengingatkan bahwa kitab-kitab yang saya pilih ini, masing-masing memiliki arah tertentu, dan didominasi oleh aspek khusus dari berbagai aspek dan corak tafsir. Di antaranya ada yang didominasi oleh kaidah-kaidah nahwu, ada yang didominasi oleh kecenderungan filosofis dan ilmu kalam, ada yang menonjolkan aspek kisah dan cerita Israiliyat, dan lain sebagainya. Namun semuanya termasuk dalam satu hal yaitu tafsir bi al-ra'yi yang diperbolehkan. Maka tidak mengapa bila saya menggabungkan kitab-

kitab yang berbeda kecenderungan dan arahannya ini, dan ini hanyalah pertimbangan tidak lebih dan tidak kurang.

Adapun kitab-kitab yang saya pilih adalah sebagai berikut:

1. Mafatih al-Ghaib: karya al-Fakhr al-Razi
2. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil: karya al-Baidhawi
3. Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil: karya al-Nasafi
4. Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil: karya al-Khazin
5. Al-Bahr al-Muhith: karya Abu Hayyan
6. Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan: karya al-Naisaburi
7. Tafsir al-Jalalayn: karya al-Jalal al-Mahalli dan al-Jalal al-Suyuthi
8. Al-Siraj al-Munir fi al-I'alah 'ala Ma'rifah Ba'dh Ma'ani Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir: karya al-Khatib al-Syarbini
9. Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim: karya Abu al-Su'ud
10. Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani: karya al-Alusi

Inilah kitab-kitab yang saya pilih, dan saya akan membahasnya sesuai urutan ini. Saya katakan dengan pertolongan Allah:

1. Mafatih al-Ghaib (karya al-Razi)

Pengenalan tentang Pengarang Tafsir Ini:

Pengarang tafsir ini adalah Abu Abdullah, Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali, al-Tamimi, al-Bakri, al-Thabaristani, al-Razi, yang bergelar Fakhr al-Din, dan dikenal dengan Ibn al-Khatib al-Syafi'i, lahir tahun 544 H (empat ratus empat puluh empat Hijriyah). Beliau rahimahullah adalah tokoh terkemuka di zamannya, ahli kalam di masanya, menguasai banyak ilmu dan menonjol di dalamnya. Beliau adalah imam dalam tafsir, ilmu kalam, ilmu-ilmu aqliyah, dan ilmu-ilmu bahasa. Keunggulan ilmiahnya memberikan beliau reputasi besar, sehingga para ulama datang kepadanya dari berbagai negeri, dan mengadakan perjalanan kepadanya dari berbagai penjuru. Beliau

menuntut ilmu dari ayahnya Dhiya' al-Din yang dikenal dengan Khatib al-Rayy, dari al-Kamal al-Sam'ani, al-Majd al-Jili, dan banyak ulama yang hidup sezaman dengannya dan bertemu dengan beliau. Di samping reputasi ilmiahnya, beliau memiliki reputasi besar dalam bidang khutbah, hingga dikatakan bahwa beliau berkhotbah dalam bahasa Arab dan bahasa Ajam. Beliau merasakan kekhusyukan saat berkhotbah dan banyak menangis. Beliau rahimahullah telah mewariskan kepada manusia sejumlah besar karya tulisannya dalam berbagai bidang. Karya-karya ini tersebar di berbagai negeri, dan mendapat sambutan luas serta kesuksesan besar, karena orang-orang mempelajarinya dan meninggalkan kitab-kitab para ulama terdahulu. Di antara karya terpentingnya adalah: tafsir besarnya yang bernama Mafatih al-Ghaib, yang sedang kita bahas sekarang, dan beliau memiliki tafsir surat al-Fatihah dalam satu jilid, mungkin yang terdapat di awal tafsirnya Mafatih al-Ghaib. Dalam ilmu kalam beliau menulis: al-Mathalib al-'Aliyah, dan kitab al-Bayan wa al-Burhan fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaygh wa al-Thughyan. Dalam ushul fiqh: al-Mahshul, dalam hikmah: al-Mukhalash, syarah al-Isyarat karya Ibn Sina, dan syarah 'Uyun al-Hikmah. Dalam ilmu talasim: al-Sirr al-Maknun, dan dikatakan: bahwa beliau mensyarah al-Mufashshal dalam nahwu karya al-Zamakhshari, dan mensyarah al-Wajiz dalam fiqh karya al-Ghazali, dan masih banyak karya beliau lainnya yang menunjukkan luasnya ilmu beliau.

Ini... dan wafatnya Imam al-Razi rahimahullah adalah pada tahun 606 H (enam ratus enam Hijriyah) di kota al-Rayy. Dikatakan tentang sebab wafatnya: bahwa ada perselisihan besar antara beliau dengan Karamiyyah dan perdebatan dalam masalah akidah, sehingga beliau mencela mereka dan mereka mencela beliau dengan caci-maki dan pengkafiran. Akhirnya mereka meracuni beliau lalu beliau wafat karena hal itu dan mereka merasa lega darinya.

Pengenalan tentang Tafsir Ini dan Metode Pengarangnya di Dalamnya:

Tafsir ini terdiri dari delapan jilid besar, sudah dicetak dan beredar di kalangan ulama. Ibnu Qadhi Syuhbah mengatakan: bahwa beliau - yaitu Fakhr al-Razi - tidak menyelesaikannya, sebagaimana juga dikatakan oleh Ibnu Khallikan dalam Wafayat al-A'yan. Kalau begitu siapa yang melengkapi tafsir ini? Dan sampai bagian mana dari al-Qur'an Fakhr al-Razi sampai dalam tafsirnya?

Yang benar adalah bahwa ini adalah masalah yang belum kami selesaikan secara tuntas, karena perbedaan pendapat para ulama dalam hal ini. Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah al-Tsaminah mengatakan: "Yang melengkapi tafsir Fakhr al-Din al-Razi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm Makki Najm al-Din al-Makhzumi al-Qamuli, wafat tahun 727 H (tujuh ratus dua puluh tujuh Hijriyah), beliau orang Mesir."

Penulis Kasyf al-Zhunun mengatakan: "Syaiikh Najm al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qamuli menyusun pelengkap untuknya, wafat tahun 727 H (tujuh ratus dua puluh tujuh Hijriyah), dan Qadhi al-Qudhah Syihab al-Din bin Khalil al-Khuwayyi al-Dimasyqi juga melengkapi bagian yang kurang darinya, wafat tahun 639 H (enam ratus tiga puluh sembilan Hijriyah)."

Anda lihat bahwa Ibnu Hajar menyebutkan yang menyempurnakan tafsir al-Fakhr adalah Najm al-Din al-Qamuli, dan penulis Kasyf al-Zhunun menjadikan Syihab al-Din al-Khuwayyi turut serta dalam pelengkapan ini, meskipun keduanya sepakat bahwa al-Razi tidak menyelesaikan tafsirnya.

Adapun sampai bagian mana al-Fakhr sampai dalam tafsirnya? Ini sama seperti yang pertama, karena kami menemukan di pinggir Kasyf al-Zhunun yang bunyinya: "Yang saya lihat dengan tulisan al-Sayyid Murtadha yang dinukil dari syarah al-Syifa' karya al-Syihab, bahwa beliau sampai di dalamnya hingga surat al-Anbiya' (surat ke-21)."

Saya menemukan dalam pembacaan saya di tafsir ini pada firman Allah Ta'ala dalam ayat 24 surat al-Waqi'ah (surat ke-56): **"Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan,"** ungkapan ini: "Masalah pertama adalah masalah ushul, disebutkan oleh Imam Fakhr al-Din rahimahullah di banyak tempat, dan kami menyebutkan sebagiannya... dan seterusnya."

Ungkapan ini menunjukkan bahwa Imam Fakhr al-Din tidak sampai dalam tafsirnya ke surat ini.

Juga saya menemukan dalam tafsir beliau terhadap firman Allah Ta'ala dalam ayat 6 surat al-Ma'idah (surat ke-5): **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat,"** ... ayat tersebut, bahwa beliau membahas topik niat dalam wudhu. Beliau berdalil tentang disyaratkannya niat dalam

wudhu dengan firman Allah Ta'ala dalam ayat 5 surat al-Bayyinah (surat ke-98): **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"** dan beliau menjelaskan bahwa keikhlasan adalah ungkapan dari niat, kemudian berkata: "Dan kami telah meneliti pembahasan dalil ini dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **'Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,'** maka hendaklah dirujuk kepadanya untuk mencari tambahan ketepatan."

Ungkapan ini menunjukkan bahwa Fakhr al-Razi telah menafsirkan surat al-Bayyinah, yaitu beliau sampai kepadanya dalam tafsirnya, dan ini tentu berdasarkan zhahir ungkapan yang terlepas dari hal lainnya.

Yang dapat saya katakan sebagai solusi untuk ketidakjelasan ini adalah: bahwa Imam Fakhr al-Din menulis tafsir ini sampai surat al-Anbiya', kemudian datang setelahnya Syihab al-Din al-Khuwayyi, lalu mulai melengkapi tafsir ini tetapi beliau tidak menyelesaikannya, kemudian datang setelahnya Najm al-Din al-Qamuli dan melengkapi sisanya. Juga boleh jadi al-Khuwayyi melengkapinya sampai selesai, dan al-Qamuli menulis pelengkap lain selain yang ditulis al-Khuwayyi, dan ini yang terlihat dari ungkapan penulis Kasyf al-Zhunun.

Adapun rujukan al-Fakhr kepada apa yang dia tulis di surat al-Bayyinah, ini tidak tegas menunjukkan bahwa beliau sampai kepadanya dalam tafsirnya, karena mungkin beliau menulis tafsir tersendiri untuk surat al-Bayyinah, atau untuk ayat ini saja, maka beliau menunjuk kepada apa yang beliau tulis di dalamnya dan merujuk kepadanya.

Saya katakan ini, dan saya yakin bahwa ini bukan solusi yang pasti untuk ketidakjelasan ini, melainkan hanya rekonsiliasi yang dibangun atas dugaan yang bisa salah dan benar.

Kemudian sesungguhnya pembaca tafsir ini hampir tidak merasakan perbedaan dalam metode dan pendekatan di dalamnya, bahkan kitab ini berjalan dari awal sampai akhir dengan satu pola dan satu cara, yang membuat yang melihatnya tidak dapat membedakan antara asli dan pelengkap, dan tidak dapat mengetahui hakikat bagian yang ditulis al-Fakhr dan bagian yang ditulis penulis pelengkap.

Ini... dan sesungguhnya tafsir Fakhr al-Razi mendapat reputasi luas di kalangan ulama, karena tafsir ini memiliki keistimewaan dibanding kitab-kitab tafsir lainnya, yaitu pembahasan-pembahasan yang luas dan mendalam dalam berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu Ibnu Khallikan menggambarkan dengan berkata: "Sesungguhnya beliau - yaitu Fakhr al-Razi - mengumpulkan di dalamnya setiap hal yang aneh dan langka."

Perhatian Fakhr al-Razi terhadap Penjelasan Munasabat antara Ayat-ayat al-Qur'an dan Surat-suratnya:

Saya telah membaca tafsir ini dan menemukan bahwa tafsir ini memiliki keistimewaan dalam menyebutkan munasabat (keterkaitan) antara ayat-ayat satu dengan lainnya, dan antara surat-surat satu dengan lainnya. Beliau tidak cukup menyebutkan satu munasabat saja, bahkan sering kali menyebutkan lebih dari satu munasabat.

Perhatiannya terhadap Ilmu-ilmu Riyadhiyyah dan Falsafah:

Juga beliau banyak melakukan pembahasan panjang lebar ke ilmu-ilmu riyadhiyyah (matematika) dan ilmu alam, serta ilmu-ilmu lain yang muncul dalam agama, sebagaimana keadaannya di zamannya, seperti ilmu falak dan lainnya. Juga beliau sering menampilkan pendapat-pendapat para filosof dengan bantahan dan kritik, meskipun beliau merumuskan dalil-dalilnya dalam pembahasan ketuhanan (ilahiyyat) dengan pola penalaran akalinya, tetapi sesuai dengan madzhab Ahlussunnah.

SIKAP BELIAU TERHADAP MUKTAZILAH

Kemudian beliau - sebagai seorang Sunni yang berpandangan seperti pandangan Ahlussunnah, dan meyakini semua yang mereka tetapkan dalam masalah-masalah ilmu kalam - tidak membiarkan kesempatan berlalu tanpa mengkritik mazhab Muktazilah dengan menyebutkan pendapat-pendapat mereka dan membantahnya, bantahan yang sebagian orang menganggapnya tidak memadai dan tidak memuaskan.

Inilah al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentang beliau dalam Lisan al-Mizan: "Beliau dicela karena mengemukakan keraguan yang kuat, namun kurang maksimal dalam menyelesaikannya, hingga sebagian ulama Maghrib berkata:

'Dia mengemukakan keraguan secara tunai tetapi menyelesaikannya secara kredit'."

Ibnu Hajar juga berkata dalam Lisan al-Mizan: "Saya melihat dalam al-Iksir fi 'Ilm at-Tafsir karya an-Najm ath-Thufi yang ringkasannya: Saya tidak melihat dalam kitab-kitab tafsir yang lebih komprehensif mengumpulkan sebagian besar ilmu tafsir selain karya al-Qurthubi dan tafsir Imam Fakhruddin, namun tafsir tersebut banyak cacatnya. Syarafuddin an-Nushibi menceritakan kepadaku dari gurunya Sirajuddin as-Sarmayyahi al-Maghribi, bahwa beliau menyusun kitab al-Ma'khadz dalam dua jilid, yang menjelaskan dalam tafsir Fakhruddin dari hal-hal palsu dan cacat. Beliau sangat mengkritiknya dan berkata: 'Dia mengemukakan keraguan-keraguan para penentang dalam mazhab dan agama dengan sebaik-baiknya pendalaman, kemudian mengemukakan mazhab Ahlussunnah dan yang hak dengan sangat lemah.' Ath-Thufi berkata: 'Demi umurku, sesungguhnya itulah kebiasaannya dalam kitab-kitabnya yang berkaitan dengan kalam dan hikmah. Hingga sebagian orang menuduhnya, tetapi itu bertentangan dengan keadaan zahirnya, karena seandainya beliau memilih suatu pendapat atau mazhab, tidak ada orang yang ditakutinya hingga menyembunyikannya. Kemungkinan penyebabnya adalah beliau menghabiskan tenaganya dalam menetapkan dalil lawan, sehingga ketika tiba pada penetapan dalil dirinya sendiri, tidak tersisa lagi kekuatan padanya. Tidak diragukan bahwa kekuatan jiwa mengikuti kekuatan badan. Beliau telah menyatakan dalam mukadimah Nihayah al-'Uqul: Bahwa beliau menetapkan mazhab lawannya dengan penetapan yang seandainya lawannya ingin menetapkannya, tidak akan mampu menambahkan atas itu."

SIKAP BELIAU TERHADAP ILMU FIKIH, USHUL, NAHWU, DAN BALAGHAH

Kemudian Fakhruddin ar-Razi hampir tidak melewati satu ayat pun dari ayat-ayat hukum kecuali menyebutkan mazhab-mazhab para fuqaha mengenainya, sambil mempromosikan mazhab Syafi'i - yang beliau taklidi - dengan dalil-dalil dan bukti-bukti.

Demikian pula kita dapati beliau memperluas pembahasan untuk menyebutkan masalah-masalah ushul, masalah-masalah nahwu, dan balaghah, meskipun tidak seluas pembahasannya dalam masalah-masalah ilmu-ilmu alam dan matematika.

Secara keseluruhan, kitab ini lebih mirip ensiklopedia dalam ilmu kalam dan ilmu-ilmu alam serta fisika, karena aspek inilah yang mendominasi hingga hampir mengurangi pentingnya kitab ini sebagai tafsir al-Quran al-Karim.

Oleh karena itu, penulis Kasyf azh-Zhunun berkata: "Sesungguhnya Imam Fakhruddin ar-Razi memenuhi tafsirnya dengan perkataan para ahli hikmah dan filsuf, dan keluar dari satu hal ke hal lain, hingga pembaca merasa heran." Dan dinukil dari Abu Hayyan bahwa beliau berkata dalam al-Bahr al-Muhith: "Imam ar-Razi mengumpulkan dalam tafsirnya banyak hal yang panjang yang tidak diperlukan dalam ilmu tafsir, oleh karena itu sebagian ulama berkata: Di dalamnya ada segala sesuatu kecuali tafsir."

Dan tampak bagi kami bahwa Imam Fakhruddin ar-Razi sangat gemar dengan banyak istinbath (pengambilan kesimpulan) dan isthithrad (penyimpangan pembahasan) dalam tafsirnya, selama beliau mampu menemukan hubungan apa pun antara yang diistinbathkan atau yang disimpangkan dengan lafazh al-Quran. Siapa yang membaca mukadimah tafsirnya tidak bisa tidak akan menghukumi Fakhruddin dengan hukuman ini, yaitu ketika beliau berkata: "Ketahuilah bahwa pernah terucap di lisanku pada suatu waktu, bahwa surat yang mulia ini - maksudnya al-Fatihah - dapat diistinbathkan dari faedah-faedahnya dan keistimewaanannya sepuluh ribu masalah. Sebagian orang yang dengki, kelompok bodoh dan sesat serta keras kepala mengingkari hal ini, dan membawa itu kepada apa yang mereka kenal dari diri mereka berupa keterikatan yang kosong dari makna, dan kata-kata yang hampa dari pembenaran prinsip-prinsip dan bangunan. Ketika saya memulai menyusun kitab ini, saya mendahulukan mukadimah ini agar menjadi seperti peringatan bahwa apa yang saya sebutkan itu adalah perkara yang mungkin dicapai, mudah diraih" dan seterusnya.

Dan selanjutnya, kitab ini ada di hadapanmu, maka cermatilah pandanganmu pada semua aspeknya, maka kamu tidak akan melihat kecuali apa yang saya katakan tentangnya, dan apa yang saya putuskan terhadapnya.

2 - ANWAR AT-TANZIL WA ASRAR AT-TA'WIL (KARYA AL-BAIDAWI)

PENGENALAN TERHADAP PENULIS TAFSIR INI

Penulis tafsir ini adalah Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung), Nasiruddin Abu al-Khair, Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali, al-Baidawi asy-Syafi'i. Beliau berasal dari negeri Persia. Ibnu Qadhi Syuhbah berkata dalam Thabaqatnya: "Pemilik karya-karya, ulama Azerbaijan, dan syaikh daerah tersebut. Menjabat sebagai hakim Syiraz." As-Subki berkata: "Beliau adalah imam yang unggul, pandai berdebat, baik, saleh, dan tekun beribadah." Ibnu Habib berkata: "Setiap imam memuji karya-karyanya, seandainya beliau tidak memiliki selain al-Minhaj yang ringkas lafazhnya yang telah diedit, itu sudah cukup baginya." Beliau menjabat sebagai hakim di Syiraz, dan wafat di kota Tabriz. As-Subki dan al-Asnawi berkata: tahun 691 Hijriah (enam ratus sembilan puluh satu), sedangkan Ibnu Katsir dan lainnya berkata: tahun 685 Hijriah (enam ratus delapan puluh lima). Di antara karya-karya pentingnya: kitab al-Minhaj dan syarahnya dalam ushul fikih, kitab ath-Thawali' dalam ushul ad-din, dan Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil dalam tafsir, yaitu yang sedang kita bahas sekarang. Ketiga kitab ini termasuk di antara kitab-kitab yang paling masyhur dan paling banyak beredar di kalangan ahli ilmu.

PENGENALAN TERHADAP TAFSIR INI DAN METODE PENULISNYA

Tafsir al-Allamah al-Baidawi adalah tafsir berukuran sedang, penulisnya mengumpulkan di dalamnya antara tafsir dan ta'wil, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan menetapkan di dalamnya dalil-dalil atas pokok-pokok Ahlussunnah.

Al-Baidawi meringkas tafsirnya dari al-Kasysyaf karya az-Zamakhshari, tetapi beliau meninggalkan apa yang ada di dalamnya berupa paham Muktazilah, meskipun terkadang beliau condong kepada apa yang dicenderung penulis al-Kasysyaf. Contohnya, ketika beliau menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 275 surah al-Baqarah: **"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila"**, kita dapat beliau berkata: "Kecuali berdiri seperti berdirinya orang yang kesurupan, dan ini sesuai dengan apa yang mereka sangka bahwa setan mengganggu manusia sehingga kesurupan," kemudian beliau menafsirkan al-

mass (gangguan) dengan kegilaan dan berkata: "Ini juga dari sangkaan mereka bahwa jin mengganggu seseorang sehingga akalanya kacau."

Tidak diragukan bahwa ini sesuai dengan apa yang dikemukakan az-Zamakhshari bahwa jin tidak memiliki kekuasaan atas manusia kecuali dengan bisikan dan penyesatan.

Juga kita dapati al-Baidawi terjatuh dalam apa yang dialami penulis al-Kasysyaf, yaitu menyebutkan di akhir setiap surah sebuah hadits tentang keutamaannya dan pahala serta ganjaran bagi pembacanya di sisi Allah. Kita telah mengetahui nilai hadits-hadits ini, dan kita katakan bahwa hadits-hadits itu palsu menurut kesepakatan ahli hadits, dan saya tidak tahu bagaimana al-Baidawi tertipu dengannya lalu meriwayatkannya dan mengikuti az-Zamakhshari dalam menyebutkannya di akhir tafsir setiap surah, padahal beliau memiliki kedudukan ilmiah. Akan datang permintaan maaf sebagian orang untuknya dalam hal itu, meskipun permintaan maaf yang lemah, tidak cukup untuk membenarkan perbuatan ini yang tidak pantas bagi seorang ulama seperti al-Baidawi yang memiliki nilai dan kedudukannya.

Demikian pula al-Baidawi mengambil tafsirnya dari at-Tafsir al-Kabir yang bernama Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi, dan dari tafsir ar-Raghib al-Ashfahani, serta menggabungkan dengan itu beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi'in. Beliau juga menggunakan akalnya, sehingga memasukkan ke dalamnya nukta-nukta yang cemerlang, hal-hal indah yang memukau, dan istinbath-istinbath yang teliti, semua ini dalam gaya yang indah dan ringkas, dengan ungkapan yang kadang rumit dan tersembunyi kecuali bagi orang yang memiliki wawasan yang tajam dan kepandaian yang cemerlang. Beliau kadang memperhatikan penyebutan qira'at, tetapi tidak membatasi diri pada yang mutawatir sehingga menyebutkan yang syadz. Beliau juga membahas aspek tata bahasa nahwu, tetapi tanpa perluasan dan panjang lebar. Beliau juga membahas beberapa masalah fikih pada ayat-ayat hukum tanpa perluasan dalam hal itu, meskipun tampak bagi kami bahwa beliau cenderung mendukung mazhabnya dan mempromosikannya. Misalnya, ketika beliau menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 228 surah al-Baqarah: **"Dan perempuan-perempuan yang ditalak hendaklah menahan diri mereka selama tiga kali quru"**, beliau berkata yang bunyinya: Quru' adalah

jamak dari qar', dan itu digunakan untuk haidh seperti sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Tinggalkanlah shalat pada hari-hari quru'mu"*, dan untuk suci yang memisahkan antara dua haidh, seperti perkataan al-A'sya:

Mewariskan harta dan dalam kaum ada kemuliaan, untuk apa yang hilang di dalamnya dari quru' perempuan-perempuan kami.

Dan asalnya adalah perpindahan dari suci ke haidh, dan inilah yang dimaksud dalam ayat, karena itu yang menunjukkan kosongnya rahim, bukan haidh sebagaimana dikatakan Hanafiyyah, karena firman Allah Ta'ala: **"Maka talaklah mereka pada waktu idahnya"** (ath-Thalaq: 1), yaitu pada waktu idahnya, dan talak yang disyariatkan tidak boleh pada waktu haidh. Adapun sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Talak budak perempuan dua kali dan idahnya dua kali haidh"*, maka itu tidak sebanding dengan apa yang diriwayatkan oleh asy-Syaikh (Bukhari dan Muslim) dalam kisah Ibnu Umar: *"Suruhlah dia merujuknya, kemudian menahannya hingga suci, kemudian haidh, kemudian suci, kemudian jika mau menahan setelah itu, dan jika mau menceraikan sebelum menyentuh, maka itulah idah yang Allah Ta'ala perintahkan untuk menceraikan perempuan-perempuan dengannya"* dan seterusnya.

Demikian pula kita dapati al-Baidawi sering menetapkan mazhab Ahlussunnah dan mazhab Muktazilah, ketika beliau mengkaji tafsir ayat yang berkaitan dengan titik perselisihan di antara mereka.

Misalnya, ketika beliau menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 2 dan 3 surah al-Baqarah: **"Kitab itu tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka"**, kita melihat beliau mengkaji penjelasan makna iman dan kemunafikan menurut Ahlussunnah, Muktazilah, dan Khawarij dengan perluasan yang jelas, dan penguatan dari beliau untuk mazhab Ahlussunnah. Misalnya, ketika beliau menafsirkan firman Allah Ta'ala di awal surah al-Baqarah juga: **"Dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka"**, kita melihat beliau mengkaji perbedaan antara Ahlussunnah dan Muktazilah dalam apa yang disebut dengan nama rezeki, dan menyebutkan pandangan setiap kelompok, dengan penguatan untuk mazhab Ahlussunnah.

Al-Baidawi rahimahullah sangat sedikit menyebutkan riwayat-riwayat Israiliyyat, dan beliau memulai riwayat dengan perkataan: diriwayatkan, atau dikatakan, sebagai isyarat dari beliau akan kelemahannya.

Misalnya, ketika beliau menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 22 surah an-Naml: **"Maka burung hud-hud tidak lama kemudian, lalu berkata: 'Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita yang penting'"**, beliau berkata setelah selesai menafsirkannya: Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman alaihis salam ketika menyelesaikan pembangunan Baitul Maqdis bersiap untuk haji, hingga akhir cerita yang setelah meriwayatkannya al-Baidawi bersikap membolehkannya, tidak memastikan kebenarannya, di mana beliau berkata yang bunyinya: "Barangkali dalam keajaiban kekuasaan Allah dan apa yang dikhususkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya ada hal-hal yang lebih besar dari itu, yang disombongkan oleh orang yang mengetahuinya, dan diingkari oleh orang yang mengingkarinya."

Kemudian al-Baidawi jika mengkaji ayat-ayat alam, beliau tidak meninggalkannya tanpa mendalami pembahasan alam dan fisika, dan barangkali fenomena ini sampai kepadanya dari jalan at-Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin ar-Razi, yang beliau ambil darinya sebagaimana kami katakan. Misalnya, ketika beliau menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 10 surah ash-Shaffat: **"Lalu dikejar oleh syihab yang menyala"**, kita melihat beliau mengkaji hakikat syihab lalu berkata: Syihab adalah apa yang terlihat seolah-olah bintang jatuh. Kemudian beliau membantah orang yang menyelisihi itu lalu berkata: "Dan apa yang dikatakan bahwa itu adalah uap yang naik ke lapisan atas atmosfer lalu menyala, itu perkiraan - jika benar - tidak menafikan itu," hingga akhir pembicaraannya dalam topik ini.

Ini dan saya anggap perlu menyajikan kepadamu beberapa ungkapan yang menjelaskan metode al-Baidawi dalam tafsirnya, dan yang menjelaskan sumber-sumber yang beliau rujuk dan beliau ringkas darinya, sebagai saksi atas sebagian yang kami sebutkan dari satu sisi, dan pelengkap faedah dari sisi lain.

Al-Baidawi sendiri berkata dalam mukadimah tafsir ini setelah pembukaan yang bunyinya: "Dan telah lama saya membisikkan diri saya untuk menyusun

dalam bidang ini - maksudnya tafsir - sebuah kitab yang mengandung pilihan apa yang sampai kepadaku dari para sahabat yang agung, ulama tabi'in dan orang-orang di bawah mereka dari salaf shalih, dan mengandung nukta-nukta yang cemerlang, hal-hal indah yang memukau, yang saya istinbathkan saya dan orang-orang sebelumku dari para ulama mulia yang kemudian dan para ahli tahqiq yang terpilih, dan menjelaskan wajah-wajah qira'at yang masyhur yang dinisbatkan kepada delapan imam yang masyhur, dan yang syadz yang diriwayatkan dari para qari yang mu'tabar. Namun kekurangan bekal saya menghambat saya dari keberanian, dan mencegah saya dari bangkit dalam posisi ini, hingga terlintas bagiku setelah istikharah apa yang menetapkan tekadku untuk memulai apa yang saya inginkan, dan mendatangkan apa yang saya maksudkan, dengan niat bahwa saya akan memainkannya dengan Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil."

Dan beliau berkata di akhir kitab yang bunyinya: "Dan telah terjadi selesainya penyalinan draf kitab ini yang mengandung faedah-faedah orang-orang yang berakal, yang mencakup ringkasan perkataan para imam besar, dan pilihan pendapat para tokoh umat, dalam tafsir al-Quran dan tahqiq makna-maknanya, dan pengungkapan kata-kata yang sulit dan kemukjizatan bangunannya, dengan keringkasan yang bebas dari kekurangan, dan penyederhanaan yang terbebas dari penyesatan, yang diberi nama Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil."

Seolah-olah beliau dalam kalimat terakhir ini mengisyaratkan bahwa beliau meringkas dari tafsir al-Kasysyaf dan menyederhanakan darinya, di antara apa yang beliau ringkas dan sederhanakan dari kitab-kitab tafsir lainnya, namun beliau meninggalkan apa yang ada di dalamnya berupa kecenderungan penyesatan dan penyimpangan Muktazilah.

Jalaluddin as-Suyuthi rahimahullah berkata dalam hasyiyahnya pada tafsir ini yang bernama "Nawahid al-Abkar wa Syawarid al-Afkar" yang bunyinya: "Dan sesungguhnya al-Qadhi Nasiruddin al-Baidawi meringkas kitab ini dengan sangat baik, dan mendatangkan setiap yang memukau, dan memisahkan di dalamnya tempat-tempat Muktazilah, dan membuang tempat-tempat dusta dan menghilangkannya, dan mengedit hal-hal penting, dan menambahkan pelengkap, sehingga tampak seolah-olah itu adalah emas murni, dan masyhur

kemasyhuran matahari di siang hari yang terang, dan orang-orang yang tekun berkuat padanya, dan yang memuji menyebutkan kebaikan-kebaikannya, dan para ahli merasakan cita rasa kehalusannya, maka para ulama berkuat padanya dengan pengajaran dan pembacaan, dan bersegera menerimanya dengan penerimaan karena keinginan padanya dan kesegeraan."

Penulis Kasyf azh-Zhunun berkata yang bunyinya: "Dan tafsirnya ini - maksudnya tafsir al-Baidawi - adalah kitab yang sangat penting yang tidak perlu dijelaskan, beliau meringkas di dalamnya dari al-Kasysyaf apa yang berkaitan dengan i'rab, makna, dan bayan, dan dari at-Tafsir al-Kabir apa yang berkaitan dengan hikmah dan kalam, dan dari tafsir ar-Raghib apa yang berkaitan dengan etimologi dan rahasia hakikat yang tersembunyi serta isyarat-isyarat halus. Dan beliau menggabungkan dengan itu apa yang menyalakan api pikirannya dari wajah-wajah yang masuk akal, sehingga menghilangkan keraguan dari hati sanubari, dan menambah dalam ilmu keluasan dan pandangan, sebagaimana dikatakan maulana al-Munsiy:

Para ulul albab tidak mendatangkan, pengungkapan tabir apa yang dibaca.

Tetapi adalah bagi al-Qadhi, tangan yang putih yang tidak pudar.

Dan karena beliau sangat mendalam berkeliling di medan para ahli kalam, maka beliau menunjukkan keahliannya dalam ilmu-ilmu sesuai dengan yang layak untuk posisi tersebut, mengungkap kadang dari wajah-wajah keindahan isyarat, dan kelezatan isti'arah, dan menyingkap tabir kadang dari rahasia hal-hal yang masuk akal dengan tangan hikmah dan lisannya, dan penerjemah para ahli logika dan timbangannya. Maka beliau menyelesaikan apa yang sulit bagi manusia, dan memudahkan bagi mereka kesulitan maksud, dan beliau mendatangkan dalam pembahasan yang teliti apa yang mereka amankan dengannya dari keraguan yang menyesatkan, dan menjelaskan bagi mereka jalan-jalan dalil. Dan apa yang beliau sebutkan dari wajah tafsir kedua atau ketiga atau keempat dengan lafazh 'dikatakan', maka itu lemah, lemahnya yang marjuh (kurang kuat) atau lemahnya yang mardud (ditolak).

Adapun wajah yang beliau menyendiri di dalamnya, dan sebagian mereka menyangka bahwa itu termasuk apa yang tidak seharusnya dari wajah tafsir Sunni, seperti perkataannya: Dan membawa malaikat Arsy dan berkeliling mereka di sekelilingnya adalah majaz dari menjaga dan mengatur untuknya,

dan sejenisnya, maka itu adalah sangkaan dari orang yang mungkin pemahamannya pendek dari membayangkan bangunannya, dan tidak mencapai ilmunya untuk menguasai apa yang ada di dalamnya. Maka siapa yang mengkritik dengan sejenisnya pada perkataannya seolah-olah memasang jerat untuk burung Anqa, dan bermaksud menangkap elang langit, karena beliau adalah pemilik kendali ilmu-ilmu agama, dan bidang-bidang keyakinan, atas mazhab Ahlussunnah wal Jamaah. Dan mereka semua mengakui untuknya keutamaan mutlak, dan menyerahkan kepadanya tongkat estafet keutamaan. Maka tafsirnya mengandung cabang-cabang ilmu yang sulit jalannya, dan jenis-jenis kaidah yang berbeda jalannya, dan jarang yang unggul dalam satu cabang kecuali menghalanginya dari yang lain dan menyibukkannya, dan seseorang adalah musuh apa yang dia tidak tahu. Maka tidak sampai ke maksudnya kecuali orang yang memandangnya dengan mata pikirannya, dan membutakan mata hawanya, dan memperbudak dirinya dalam ketaatan kepada Tuhannya, hingga selamat dari kesalahan dan ketergelinciran, dan mampu menolak sofisme dan perdebatan.

Adapun kebanyakan hadits yang beliau kemukakan di akhir surah-surah, maka karena beliau termasuk orang yang hatinya bersih cerminnya, dan terkena hembusan Tuhannya, maka beliau bertoleransi dalam hal itu, dan berpaling dari sebab-sebab al-jarh dan at-ta'dil, dan condong ke arah targhib dan ta'wil, dengan mengetahui bahwa hadits-hadits itu termasuk apa yang pemiliknya berbicara dengan dusta, dan memancing dengan tipu daya.

Kemudian kitab ini mendapat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala penerimaan yang baik di kalangan mayoritas para ulama yang mulia dan ahli, maka mereka berlutut padanya dengan pengajaran dan hasyiyah. Di antara mereka ada yang menulis ta'liq pada suatu surah darinya, dan di antara mereka ada yang menulis hasyiyah lengkap, dan di antara mereka ada yang menulis pada beberapa tempat darinya," kemudian beliau menghitung dari hasyiyah-hasyiyah ini yang jumlahnya melebihi empat puluh, dan saya tidak memperpanjang dengan menyebutkannya. Siapa yang ingin melihat itu maka hendaknya merujuk kepadanya di tempatnya yang telah saya tunjukkan. Cukup bagi saya untuk mengatakan: Sesungguhnya yang paling masyhur dari hasyiyah-hasyiyah ini dan paling banyak beredar dan bermanfaat: hasyiyah Qadhi Zadah, hasyiyah asy-Syihab al-Khafaji, dan hasyiyah al-Qunawi.

Dan kesimpulannya... Kitab ini termasuk kitab-kitab induk tafsir yang tidak dapat dipisahkan darinya bagi siapa saja yang ingin memahami kalam Allah Taazza Wajalla, dan mengetahui rahasia-rahasia serta makna-maknanya. Kitab ini telah dicetak beberapa kali dan berukuran sedang.

3 - Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil (karya An-Nasafi)

- Pengenalan terhadap Penulis Tafsir Ini:

Penulis tafsir ini adalah Abu Al-Barakat, Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi Al-Hanafi, salah seorang zahid masa akhir dan imam-imam yang terpandang. Beliau adalah imam yang sempurna, tiada bandingannya di zamannya, tokoh utama dalam bidang fikih dan ushul, mahir dalam hadits dan makna-maknanya, mengetahui dengan baik Kitabullah Taazza Wajalla. Beliau pemilik karya-karya bermanfaat dan terpandang dalam bidang fikih, ushul, dan lainnya. Di antara karya-karyanya: Matanul Wafi fil Furu', dan syarahnya Al-Kafi, dan Kanzud Daqaiq dalam fikih juga, dan Al-Manar fi Ushulil Fiqh, dan Al-Umdah fi Ushuliddin, dan Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil, yaitu tafsir yang sedang kita bicarakan, serta karya-karya lain yang dipelajari oleh para ulama dan dijadikan bahan kajian dan penelitian. Warisan ilmiah ini tidaklah berlebihan bagi seorang yang berguru kepada banyak syaikh di masanya dan belajar dari mereka. Di antara mereka adalah: Syamsul A'immah Al-Kurdi yang darinya beliau belajar fikih, dan Ahmad bin Muhammad Al-Utabi yang darinya beliau meriwayatkan Az-Ziyadat.

Wafatnya An-Nasafi rahimahullah adalah pada tahun 701 Hijriyah (tujuh ratus satu dari Hijriyah), dan dimakamkan di negeri Aidzaj, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

- Pengenalan terhadap Tafsir Ini dan Metode Penulisnya di Dalamnya:

Tafsir ini diringkas oleh An-Nasafi rahimahullah dari tafsir Al-Baidhawi dan dari Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari, namun ia meninggalkan apa yang ada dalam Al-Kasysyaf berupa faham-faham Muktazilah, dan ia berjalan di dalamnya menurut mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ini adalah tafsir yang

sedang, antara panjang dan pendek. Penulisnya menggabungkan di dalamnya antara wajah-wajah i'rab dan qira'at, dan memasukkan di dalamnya apa yang terkandung dalam Al-Kasysyaf dari nuktah-nuktah balaghah, keindahan-keindahan badi', pengungkapan makna-makna yang teliti dan tersembunyi. Ia menyebutkan di dalamnya apa yang disebutkan Az-Zamakhshari dalam tafsirnya dari pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban, tetapi tidak dengan caranya yang mengatakan: "jika dikatakan... maka kukatakan", melainkan menjadikan hal itu pada umumnya sebagai kalam yang disisipkan dalam penjelasannya terhadap ayat. Sebagaimana ia juga tidak terjatuh dalam apa yang terjatuh di dalamnya penulis Al-Kasysyaf berupa penyebutan hadits-hadits palsu dalam keutamaan surat-surat. Demikianlah, An-Nasafi telah menyebutkan dalam muqaddimah tafsirnya sebuah ungkapan singkat yang di dalamnya ia menjelaskan tentang metodenya yang ia tempuh di dalamnya. Saya rasa perlu menyampaikannya kepadamu dengan lengkap agar faedahnya sempurna:

Beliau rahimahullah berkata: "Sungguh telah memintaku orang yang wajib dipenuhi permintaannya, sebuah kitab yang sedang dalam takwil-takwil, menghimpun wajah-wajah i'rab dan qira'at, mengandung kecermatan-kecermatan ilmu badi' dan isyarat-isyarat, dihiasi dengan perkataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bersih dari kebatilan-kebatilan ahli bid'ah dan kesesatan, tidak terlalu panjang membosankan dan tidak terlalu pendek kurang lengkap. Aku memajukan satu kaki dan memundurkan yang lain, karena merasa kurang terhadap kemampuan manusia untuk meraih keinginan ini, dan menempuh jalan kehati-hatian dari menunggangi bahaya. Hingga aku memulainya dengan taufik Allah meskipun rintangan banyak, dan aku menyelesaikannya dalam waktu yang singkat. Aku namakan dengan Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil".

Penulis Kasyful Zhunun berkata: "Meringkasnya - yaitu tafsir An-Nasafi - Asy-Syaikh Zainuddin, Abu Muhammad, Abdurrahman bin Abi Bakr bin Al-Aini, dan menambahkan di dalamnya". Tetapi tidak jatuh di tangan kami ringkasan ini, dan kami tidak mendapatkannya hingga kami dapat menghukuminya.

Aku membaca tafsir ini dan mendapatinya sebagaimana kukatakan tadi, ringkas ungapannya, mudah dipahami, diringkas dari tafsir Al-Kasysyaf,

menghimpun keindahan-keindahannya, menghindari keburukan-keburukannya, dan juga dari tafsir Al-Baidhawi hingga sesungguhnya ia mengambil ungkapannya dengan teksnya atau mendekatinya dan memasukkannya ke dalam tafsirnya.

- Pembahasannya dalam Masalah-Masalah Nahwu:

Demikian pula aku mendapatinya - sebagaimana yang dikatakan penulisnya - menghimpun antara wajah-wajah i'rab dan qira'at. Namun dari sisi i'rab ia tidak terlalu banyak menguraikan. Dan tidak memasukkan rincian-rincian nahwu dalam tafsirnya sebagaimana yang dilakukan yang lain. Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Taazza Wajalla dalam ayat 217 dari Surat Al-Baqarah: **Mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram, (yaitu) berperang di dalamnya. Katakanlah: "Berperang di dalamnya adalah besar (dosanya) dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah dan (menghalangi masuk) Masjidil Haram... ayat.**

Ia berkata dengan teksnya: "**Dan Masjidil Haram**": athaf kepada "jalan Allah", artinya menghalangi dari jalan Allah dan dari Masjidil Haram. Al-Farra' berpendapat bahwa ia di-athaf-kan kepada dhamir ha' dalam "kepadanya", artinya kafir kepadanya dan kepada Masjidil Haram. Menurut ulama Bashrah tidak boleh meng-athaf-kan kepada dhamir majrur kecuali dengan mengulangi huruf jar. Maka tidak boleh engkau berkata: marartu bihi wa Zaidun, tetapi engkau berkata: wa bi Zaidin. Seandainya ia di-athaf-kan kepada dhamir ha' di sini, tentu dikatakan: wa kafara bihi wa bil Masjidil Haram".

- Sikapnya terhadap Qira'at:

Adapun dari sisi qira'at, maka ia berpegang pada qira'at tujuh yang mutawatir dengan menisbatkan setiap qira'at kepada pembacanya.

- Pembahasannya dalam Masalah-Masalah Fikih:

Demikian pula ketika menafsirkan ayat dari ayat-ayat hukum, kita mendapatinya memaparkan mazhab-mazhab fikih yang memiliki keterkaitan dengan ayat tersebut, dan mengarahkan pendapat-pendapat tetapi tanpa perluasan.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Taazza Wajalla dalam ayat 222 dari Surat Al-Baqarah: **Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu.**

Ia berkata dengan teksnya: "... Kemudian menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf - rahimahumallah - di jauhi apa yang diliputi oleh kain sarung. Dan Muhammad rahimahullah tidak mewajibkan kecuali menjauhi kemaluan. Aisyah radhiyallahu anha berkata: di jauhi shi'ar darah dan baginya selain itu.

Dan janganlah kamu mendekati mereka dalam bersetubuh, atau: janganlah kamu dekati persetubuhan mereka **sebelum mereka suci** dengan tasydid - Kufi selain Hafsh - yaitu mereka mandi, dan asalnya yatathaharna lalu diidghamkan ta' ke dalam tha' karena dekatnya kedua makhrajnya. Selain mereka **yathhurna** yaitu darah mereka terputus. Kedua qira'at ini seperti dua ayat, maka kami beramal dengan keduanya. Kami katakan: boleh baginya mendekatinya setelah lewat masa haidh terbanyak setelah darah terputus meskipun belum mandi, beramal dengan qira'at takhfif. Dan dalam masa yang lebih sedikit tidak boleh mendekatinya hingga ia mandi atau lewat baginya waktu shalat, beramal dengan qira'at tasydid. Menggabungkan pada hal ini lebih utama daripada sebaliknya, karena saat itu wajib meninggalkan amal dengan salah satunya sebagaimana telah diketahui. Menurut Asy-Syafi'i rahimahullah tidak boleh mendekatinya hingga ia suci dan bersuci. Dalilnya adalah firman Allah Taazza Wajalla: **Apabila mereka telah bersuci, maka campurilah mereka:** maka setubuhilah mereka, lalu ia menggabungkan keduanya...".

Ia membela mazhabnya Hanafi dan membantah siapa yang menyelisihinya dalam banyak kesempatan. Jika engkau ingin mengetahui hal itu, kembalilah kepadanya ketika ia menafsirkan firman Allah Taazza Wajalla dalam ayat 228

dari Surat Al-Baqarah: **Wanita-wanita yang ditalak menahan diri (menunggu) tiga kali quru'...** (juz 1 hal. 89); dan ketika menafsirkan firman Allah Taazza Wajalla dalam ayat 237 dari Surat Al-Baqarah: **Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah** (juz 1 hal. 95) dan ketika menafsirkan firman Allah Taazza Wajalla dalam ayat 6 dari Surat Ath-Thalaq: **Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu...** ayat, (juz 4 hal. 201).

- Sikapnya terhadap Isra'iliyyat:

Di antara yang kita perhatikan pada tafsir ini adalah bahwa ia sangat sedikit dalam menyebutkan Isra'iliyyat. Apa yang ia sebutkan dari hal itu, ia melewatinya tanpa mengkritiknya kadang-kadang, dan kadang-kadang ia mengkritiknya dan tidak menyetujuinya.

Misalnya kita dapati ia ketika menafsirkan firman Allah Taazza Wajalla dalam ayat 16 dari Surat An-Naml: **Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung"**, ia berkata: Diriwayatkan bahwa ia mendampingi seekor merpati lalu ia memberitahu bahwa ia berkata: andai makhluk ini tidak diciptakan. Berteriaklah merak maka ia berkata: ia mengatakan: sebagaimana engkau berbuat demikian akan dibalas demikian pula kepadamu. Berteriaklah hud-hud maka ia berkata: ia mengatakan: mohonlah ampun kepada Allah wahai orang-orang berdosa. Berteriaklah burung walet maka ia berkata: ia mengatakan: dahulukan kebaikan niscaya engkau akan mendapatkannya. Berteriaklah burung pemakan bangkai maka ia berkata: ia mengatakan: Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi memenuhi langit dan bumiNya. Berteriaklah burung tekukur maka ia memberitahu bahwa ia mengatakan: Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi. Dan ia berkata: elang berkata: segala sesuatu akan binasa kecuali Allah. Dan burung qatha' berkata: siapa diam selamat. Dan ayam jantan berkata: ingatlah Allah wahai orang-orang yang lalai. Dan burung nasr berkata: wahai anak Adam, hiduplah sekehendakmu

akhirmu adalah kematian. Dan burung elang berkata: dalam menjauh dari manusia adalah ketenangan. Dan katak berkata: Mahasuci Tuhanku Yang Mahasuci.

Kemudian ia berbicara tentang firman Allah Taazza Wajalla: **Dan kami diberi segala sesuatu** tanpa mengkritik semua yang ia sebutkan itu.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Taazza Wajalla dalam ayat 35 dari Surat An-Naml juga: **Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) melihat dengan apakah kembalinya utusan-utusan itu...** kita melihat ia menyebutkan berita hadiah Balqis untuk Sulaiman dan apa yang terjadi dari ujiannya kepadanya. Ia adalah berita yang paling menyerupai kisah yang ditenun oleh khayalan orang yang berlebihan dalam khayalannya. Meskipun demikian Imam An-Nasafi tidak berkomentar atasnya dengan satu kata pun.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Taazza Wajalla dalam ayat 21 dan 22 dalam Surat Shad: **Dan apakah telah datang kepadamu berita orang-orang yang berselisih, ketika mereka naik melintasi pagar mihrab * Ketika mereka masuk ke tempat Daud; maka terkejutlah ia melihat mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, (kami) adalah dua orang yang berselisih yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus"...** kita melihat ia - setelah menyebutkan dari riwayat-riwayat apa yang tidak bertentangan dengan ishmah Daud alaihissalam, ia berkata dengan teksnya: "Dan apa yang diceritakan bahwa ia mengirim berkali-kali Uriya ke perang Balqa' dan berharap ia terbunuh agar dapat menikahnya - yaitu istri Uriya - maka tidak pantas dari orang-orang yang berperilaku shalih dari golongan manusia, apalagi dari sebagian tokoh para nabi. Ali radhiyallahu anhu berkata: siapa yang menceritakan kepadamu hadits Daud alaihissalam sebagaimana yang diriwayatkan para pencerita kisah, aku akan mencambuknya seratus enam puluh, dan itu adalah had tuduhan terhadap para nabi".

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah Taazza Wajalla dalam ayat 34 dari Surat Shad juga: **Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (jasad yang tidak bernyawa) di atas kursinya kemudian dia insaf...**

kita melihat ia menyebutkan dari riwayat-riwayat apa yang tidak bertentangan dengan ishmah Sulaiman alaihissalam, kemudian ia berkata dengan teksnya: "Adapun apa yang diriwayatkan dari kisah cincin dan setan, dan penyembahan berhala di rumah Sulaiman alaihissalam, maka dari kebatilan-kebatilan Yahudi".

Maka pada ayat terakhir ini dan sebelumnya kita dapati An-Nasafi rahimahullah bersikap tegas untuk memperingatkan dan membantah kisah-kisah dusta yang bertentangan dengan ishmah para nabi, dan ia tidak bersikap toleran di sini sebagaimana ia toleran dalam apa yang kami contohkan sebelum itu. Mungkin ia berpendapat bahwa semua yang menyentuh akidah dari kisah-kisah ini wajib diperingatkan tentang ketidakbenarannya. Sedangkan yang tidak menyentuh akidah maka tidak ada larangan meriwayatkannya tanpa komentar atasnya, selama ia memungkinkan benar dan dusta pada zatnya, dan tidak bertentangan dengan akal atau bertabrakan dengan syara'.

Demikianlah... Sesungguhnya kitab ini dipelajari di kalangan ahli ilmu, dan dicetak dalam empat juz berukuran sedang. Dan Allah telah memberikan manfaat dengannya kepada manusia sebagaimana Dia memberikan manfaat kepada mereka dengan karya-karya An-Nasafi yang lain rahimahullah.

4 - LUBAB AT-TA'WIL FI MA'ANI AT-TANZIL (KARYA AL-KHAZIN)

PENGENALAN TENTANG PENGARANG TAFSIR INI:

Pengarang tafsir ini adalah Alauddin, Abu al-Hasan, Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil asy-Syaihi al-Baghdadi asy-Syafi'i ash-Shufi, yang dikenal dengan sebutan al-Khazin. Ia terkenal dengan sebutan tersebut karena ia adalah penjaga perpustakaan Khanqah as-Sumaisathiyah di Damaskus. Ia lahir di Baghdad pada tahun 678 Hijriah (enam ratus tujuh puluh delapan Hijriah), dan mendengar hadits di sana dari Ibnu ad-Dawalibi. Ia datang ke Damaskus lalu mendengar hadits dari al-Qasim bin Muzhaffar dan Wazirah binti Umar, dan sangat tekun dalam menuntut ilmu. Ibnu Qadhi Syuhbah berkata: "Ia termasuk ulama, mengumpulkan dan mengarang buku, serta meriwayatkan sebagian dari karya-karyanya." Ia meninggalkan banyak kitab

dalam berbagai bidang ilmu, di antaranya: Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil, yaitu tafsir yang akan kita bicarakan, Syarh Umdah al-Ahkam, Maqbul al-Manqul dalam sepuluh jilid yang di dalamnya ia menggabungkan Musnad asy-Syafi'i dan Ahmad, serta Kutub as-Sittah, al-Muwaththa', dan Sunan ad-Daruquthni, menyusunnya berdasarkan bab-bab, serta menghimpun sirah Nabawi yang panjang. Ia adalah seorang sufi yang baik penampilannya, berwajah ceria, dan sangat ramah kepada orang-orang. Ia wafat pada tahun 741 Hijriah (tujuh ratus empat puluh satu Hijriah) di kota Aleppo, semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

PENGENALAN TENTANG TAFSIR INI DAN METODE PENGARANGNYA DI DALAMNYA:

Tafsir ini diringkas oleh pengarangnya dari Ma'alim at-Tanzil karya al-Baghawi, dan ia menambahkan ke dalamnya apa yang ia nukil dan ringkas dari tafsir-tafsir pendahulunya. Tidak ada bagian darinya - sebagaimana ia katakan - kecuali hanya nukilan dan seleksi, dengan menghapus sanad-sanad dan menghindari pemanjangan serta perbanyakan kata.

Ia banyak meriwayatkan tafsir ma'tsur sampai batas tertentu, memperhatikan penetapan hukum-hukum dan dalil-dalilnya, penuh dengan berita-berita sejarah, dan kisah-kisah Israiliyat yang tidak banyak yang selamat di hadapan timbangan ilmu yang benar dan akal yang sehat. Saya berpendapat untuk menyajikan di sini apa yang dikatakan al-Khazin sendiri dalam mukadimah tafsirnya, yang menjelaskan metodenya yang ia tempuh dan pendekatannya yang ia jalani di dalamnya, dan di dalamnya terdapat kecukupan dari segala sesuatu.

Ia berkata: Karena kitab Ma'alim at-Tanzil, yang dikarang oleh syaikh yang agung, ulama yang mulia, imam yang berilmu penghidup Sunnah, teladan umat, dan imam para imam, mufti berbagai golongan, pembela hadits, penegak agama, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi - semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya - adalah termasuk karya agung dalam ilmu tafsir dan yang paling tinggi kedudukannya, paling mulia dan paling indah. Menghimpun perkataan yang benar, bersih dari keraguan, salah baca dan perubahan, dihiasi dengan hadits-hadits Nabi, dipercantik dengan hukum-hukum syariat, diperindah dengan kisah-kisah aneh dan berita-

berita orang-orang terdahulu yang mengagumkan, dipenuhi dengan isyarat-isyarat terbaik, dikeluarkan dengan ungkapan-ungkapan yang paling jelas, dituangkan dalam cetakan keindahan dengan perkataan yang paling fasih. Semoga Allah merahmati pengarangnya dan memperbanyak pahalanya, dan menjadikan surga sebagai tempat kembali dan tujuannya. Karena kitab ini seperti yang telah saya sifatkan, maka saya ingin menyeleksi dari mutiara-mutiara faedahnya, permata-permata keistimewaan, cahaya-cahaya nash-nashnya, dan permata-permata ringkasannya, dalam bentuk ringkasan yang menghimpun makna-makna tafsir, dan inti ta'wil serta ungkapan, mengandung ringkasan nukilannya, mencakup poin-poin dan prinsip-prinsipnya, beserta faedah-faedah yang saya nukil, dan keistimewaan yang saya ringkas dari kitab-kitab tafsir yang disusun dalam berbagai ilmunya yang dikarang. Saya tidak menjadikan bagi diri saya tasharruf kecuali hanya nukilan dan seleksi, sambil menghindari batas pemanjangan dan perbanyak kata. Saya hapus darinya sanad karena itu lebih dekat kepada pencapaian maksud. Apa yang saya sampaikan di dalamnya dari hadits-hadits Nabi dan berita-berita Mustafawi mengenai tafsir ayat atau penjelasan hukum - karena kitab ini meminta penjelasannya dari Sunnah, dan kepadanya berpusat syariat dan hukum-hukum agama - saya sebutkan sumber pengambilannya dan menjelaskan nama perawi. Saya jadikan pengganti setiap nama dengan huruf yang menunjukkannya, agar memudahkan pencari dalam mencarinya. Apa yang berasal dari Shahih Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari maka tandanya sebelum menyebut sahabat perawi hadits adalah (kha). Apa yang berasal dari Shahih Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi maka tandanya (mim). Apa yang disepakati oleh keduanya maka tandanya (qaf). Apa yang berasal dari kitab-kitab Sunan, seperti Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i maka saya sebutkan namanya tanpa tanda. Apa yang tidak saya dapati dalam kitab-kitab ini dan saya dapati al-Baghawi mengeluarkannya dengan sanad tersendiri yang ia asingkan, saya katakan: diriwayatkan al-Baghawi dengan sanadnya. Apa yang diriwayatkan al-Baghawi dengan sanad ats-Tsa'labi, saya katakan: diriwayatkan al-Baghawi dengan sanad ats-Tsa'labi. Apa yang ada di dalamnya dari hadits-hadits tambahan dan lafazh-lafazh yang berbeda maka saya menguatkannya, karena saya bersungguh-sungguh dalam mengoreksi apa yang saya keluarkan dari kitab-kitab yang dianggap oleh para ulama seperti al-Jam' baina ash-Shahihain

karya al-Humaidi, dan kitab Jami' al-Ushul karya Ibnu al-Atsir al-Jazari. Kemudian saya mengganti penghapusan sanad dengan penjelasan gharib hadits dan apa yang berkaitan dengannya, agar menjadi faedah yang lebih sempurna dalam kitab ini dan lebih mudah bagi para penuntut ilmu. Saya sampaikan dengan ringkasan yang paling baik yang saya mampu dan susunan yang baik, disertai kemudahan dan pendekatan. Seharusnya bagi setiap pengarang kitab dalam bidang yang telah didahului, agar kitabnya tidak kosong dari lima faedah: istinbath sesuatu jika ia rumit, atau menghimpunnya jika ia tercerai-berai, atau menjelaskannya jika ia samar, atau susunan dan pengarangan yang baik, atau menghilangkan isian dan pemanjangan. Saya berharap kitab ini tidak kosong dari sifat-sifat yang telah saya sebutkan. Saya menamakannya: "Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil".

Kemudian al-Khazin mendahului tafsirnya dengan lima fasal - Fasal pertama: tentang keutamaan al-Quran, membacanya, dan mengajarkannya. Fasal kedua: tentang ancaman bagi orang yang berbicara tentang al-Quran dengan pendapatnya tanpa ilmu, dan ancaman bagi orang yang diberi al-Quran lalu melupakannya dan tidak menjaganya. Fasal ketiga: tentang penghimpunan al-Quran dan urutan turunnya, serta tentang turunnya al-Quran dalam tujuh huruf. Fasal keempat: tentang turunnya al-Quran dalam tujuh huruf dan apa yang dikatakan tentang hal itu. Fasal kelima: tentang makna tafsir dan ta'wil. Kemudian ia memulai setelah itu dalam tafsir.

PERLUASANNYA DALAM MENYEBUT ISRAILIYAT:

Saya telah membaca tafsir ini banyak sekali dan mendapatinya memperluas dalam menyebut kisah-kisah Israiliyat. Ia sering memindahkan apa yang datang dari hal tersebut dari beberapa tafsir yang memperhatikan sisi ini seperti tafsir ats-Tsa'labi dan lainnya. Umumnya ia tidak memberi komentar terhadap apa yang ia sebutkan dari kisah-kisah Israiliyat, dan tidak memandangnya dengan pandangan pengkritik yang tajam, meskipun dalam beberapa tempat ia tidak membiarkan kisah itu lewat tanpa menjelaskan kelemahan atau kedustaannya, namun itu jarang terjadi.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam surah Shad: **"Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih itu, ketika mereka mendaki pagar mihrab"** ayat-ayat sampai firman Allah: **"Dan Daud**

mengira bahwa sesungguhnya Kami mengujinya, maka ia memohon ampun kepada Tuhannya lalu ia bersujud dan bertobat" (Shad: 21-24), kita melihat ia menyampaikan kisah-kisah yang lebih mirip dongeng seperti kisah setan yang menampakkan diri kepada Daud dalam bentuk burung merpati dari emas yang memiliki segala warna yang indah, dan kedua sayapnya dari mutiara dan zamrud. Burung itu terbang lalu hinggap di antara kedua kakinya dan melalaikan Daud dari shalatnya. Juga kisah wanita yang dipandang olehnya lalu ia kagum dengan kecantikannya, maka ia berkelit terhadap suaminya sampai ia terbunuh dengan harapan wanita yang ia terpesona dan jatuh cinta itu bisa menjadi miliknya. Dan kisah-kisah aneh dan mengagumkan lainnya. Namun ia datang setelah semua ini lalu berkata: "Fasal tentang mensucikan Daud alaihish shalatu wassalam dari apa yang tidak layak baginya dan dinisbatkan kepadanya", dan ia membantah dalam fasal ini semua yang ia sebutkan yang bertentangan dengan ishmah (kemaksuman) Nabi Allah Daud alaihissalam.

Namun kita melihat al-Khazin melewati banyak kisah tanpa memberi komentar, meskipun sebagiannya sangat aneh, dan sebagiannya termasuk yang mencederai kedudukan kenabian.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 10 dari surah al-Kahfi: **"Ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua"** ayat, kita melihat ia menyebutkan kisah Ashabul Kahfi dan sebab keluarnya mereka ke gua dari Muhammad bin Ishaq dan Muhammad bin Yasar, yang sangat panjang dan aneh, namun demikian ia menyebutkannya dan tidak memberi komentar dengan satu kata pun.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 83 dan 84 dari surah al-Anbiya': **"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Maka Kami memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah"**, kita melihat ia meriwayatkan tentang Ayyub alaihissalam kisah yang sangat panjang dari Wahb bin Munabbih, yang

hampir tidak diakui oleh syariat atau dipercaya oleh akal, karena di dalamnya terdapat pertentangan dengan kedudukan kenabian. Namun demikian, ia menyebutkan kisah ini dan melewatinya tanpa memberi komentar dengan kata apa pun.

PERHATIANNYA TERHADAP BERITA-BERITA SEJARAH:

Demikian juga kita perhatikan pada tafsir ini bahwa ia melimpah dalam menyebutkan perang-perang yang terjadi pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam yang diisyaratkan oleh al-Quran.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 9 dari surah al-Ahzab: **"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang telah diberikan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara-tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"**, kita melihat ia setelah selesai dari tafsir berkata: "Penyebutan Perang Khandaq yaitu al-Ahzab", kemudian ia menyebutkan peristiwa-peristiwa perang dan apa yang terjadi di dalamnya secara panjang lebar dan luas.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 27 dari surah al-Ahzab juga: **"Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"**, kita melihat ia memperluas kepada penyebutan Perang Bani Quraizhah, dengan perluasan yang nyata dan penjelasan yang lengkap.

PERHATIANNYA TERHADAP SISI FIKIH:

Demikian juga kita dapati tafsir ini sangat memperhatikan sisi fikih. Jika ia berbicara tentang ayat dari ayat-ayat hukum, ia memperluas kepada mazhab-mazhab fukaha dan dalil-dalil mereka, serta memasukkan dalam tafsir cabang-cabang fikih yang banyak, yang mungkin tidak penting bagi mufasssir dalam kapasitasnya sebagai mufasssir sedikitpun.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 226 dari surah al-Baqarah: **"Bagi orang-orang yang meng-ila' istri mereka diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"**, kita

melihat ia setelah selesai dari tafsir berkata: "Cabang-cabang yang berkaitan dengan hukum ayat", kemudian ia menyebutkan lima cabang - Cabang pertama: tentang hukum jika ia bersumpah tidak akan mendekati istrinya selamanya atau dalam masa yang lebih dari empat bulan. Kedua: tentang hukum jika ia bersumpah tidak akan menyetubuhinya kurang dari empat bulan. Ketiga: tentang hukum jika ia bersumpah tidak akan menyetubuhinya empat bulan. Keempat: tentang masa ila' bagi orang merdeka dan budak serta perbedaan mazhab dalam hal itu. Kelima: tentang jika ia keluar dari ila' dengan jimak, apakah wajib baginya kifarat atau tidak wajib.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 228 dari surah al-Baqarah: **"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru"** ayat, kita melihat ia menampilkan mazhab Hanafiyah dan mazhab Syaf'iyah tentang berakhirnya iddah wanita yang haid. Kemudian ia berkata: "Fasal tentang hukum-hukum iddah, dan di dalamnya terdapat beberapa masalah", lalu ia menyebutkan empat masalah. Ia berbicara dalam masalah pertama dari keduanya: tentang iddah wanita hamil. Dalam masalah kedua: tentang iddah wanita yang ditinggal mati suaminya. Dalam masalah ketiga: tentang iddah wanita yang ditalak yang telah digauli. Dalam masalah keempat: tentang iddah budak wanita.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 229 dari surah al-Baqarah: **"Kemudian jika kamu khawatir keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya"** ayat, kita dapati ia berkata: "Fasal tentang hukum khulu', dan di dalamnya terdapat beberapa masalah", dan ia menyebutkan tiga masalah: masalah pertama: tentang apa yang dibolehkan untuk melakukan khulu'. Masalah kedua: tentang boleh tidaknya khulu' dengan lebih dari apa yang ia berikan kepadanya. Masalah ketiga: tentang perbedaan ulama tentang khulu' apakah ia fasakh atau thalaq.

Misalnya ketika menafsirkan ayat zhihar yang ada di awal surah al-Mujadilah, kita melihat ia menyampaikan fasal tentang hukum-hukum kifarat dan apa yang berkaitan dengan zhihar, dan ia menyampaikan di dalamnya delapan masalah yang tidak akan kami panjangkan dengan menyebutkannya.

PERHATIANNYA TERHADAP NASIHAT-NASIHAT:

Kemudian sesungguhnya tafsir ini sering kali membahas nasihat-nasihat dan kelembutan hati, serta menyampaikan hadits-hadits targhib dan tarhib. Barangkali kecenderungan tasawuf al-Khazin yang memengaruhinya sehingga membuatnya memperhatikan sisi ini dan memperluas ke sana pada kesempatan-kesempatan yang tepat.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 16 dari surah as-Sajdah: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya"** ayat, kita melihat ia berkata setelah selesai dari tafsir: "Fasal tentang keutamaan qiyamul lail dan dorongan kepadanya". Kemudian ia menyampaikan dalam hal itu hadits-hadits yang banyak dari Nabi shallallahu alaihi wasallam semuanya bersumber dari al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi.

Demikianlah kita dapat tafsir ini membahas topik-topik banyak dalam berbagai bidang ilmu yang berbeda. Namun ketenaran kisah-kisahanya dan keterkenalan Israiliyatnya telah banyak merugikannya, dan hampir menghalangi orang-orang untuk merujuk kepadanya dan bersandar kepadanya. Mudah-mudahan Allah menyiapkan bagi kitab ini orang yang memberi catatan kepadanya dengan komentar-komentar yang menjelaskan buruk dan baiknya, dan mengambil yang benar dari yang sakit. Kitab ini dicetak dalam tujuh jilid berukuran sedang, dan beredar di antara masyarakat, khususnya bagi yang gemar dengan kisah-kisah dan pemberitaan.

5 - TAFSIR AL-BAHR AL-MUHITH (KARYA ABU HAYYAN)

Pengenalan Penyusun Tafsir Ini:

Penyusun tafsir ini adalah Atsir ad-Din, Abu Abdullah, Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan, al-Andalusi, al-Gharnathi, al-Hayyani, yang terkenal dengan sebutan Abu Hayyan, lahir pada tahun 654 Hijriah (enam ratus lima puluh empat Hijriah).

Semoga Allah merahmatinya, beliau menguasai qiraat-qiraat Al-Quran baik yang shahih maupun yang syadz, ia membaca Al-Quran kepada al-Khatib Abdul Haq bin Ali secara sendiri-sendiri maupun gabungan, kemudian kepada al-Khatib Abu Ja'far Ibn ath-Thaba', kemudian kepada al-Hafizh Abu Ali bin Abi al-Ahwash di Malaqah, dan mendengar banyak dari para ulama di negeri

Andalusia dan Afrika, kemudian ia tiba di Iskandariyah lalu membaca qiraat kepada Abdul Nashir bin Ali al-Maryuthi, dan di Mesir kepada Abu Thahir Ismail bin Abdullah al-Maliji, dan di sana ia berguru dengan Syaikh Baha ad-Din bin an-Nahhas, dan mendengar darinya banyak sekali dari kitab-kitab sastra. Abu Hayyan berkata: "Dan jumlah orang yang saya ambil ilmu darinya adalah empat ratus lima puluh orang, adapun orang yang memberikan ijazah kepada saya maka sangat banyak sekali" dan ash-Shafadi berkata: "Saya tidak pernah melihatnya kecuali sedang mendengar, atau belajar, atau menulis, atau melihat ke dalam kitab, dan saya tidak pernah melihatnya selain dalam keadaan demikian".

Demikian pula Abu Hayyan dikenal dengan banyaknya syair dan muwasyahat yang dinazhamkannya, sebagaimana ia memiliki pengetahuan yang besar tentang bahasa. Adapun ilmu nahwu dan sharaf, maka ia adalah imam mutlak dalam keduanya, ia mengabdikan diri untuk cabang ilmu ini sepanjang umurnya, hingga tidak ada yang disebutkan di berbagai penjuru bumi dalam kedua ilmu ini selain dirinya. Di samping semua itu, Abu Hayyan memiliki kemampuan yang panjang dalam tafsir, hadits, biografi tokoh, dan mengetahui tingkatan-tingkatan mereka, khususnya para ulama Maghrib.

Banyak orang mengambil ilmu darinya hingga dari murid-muridnya menjadi imam-imam dan syaikh-syaikh di masa hidupnya, dan dialah yang memberanikan orang-orang terhadap kitab-kitab Ibn Malik dan membuat mereka tertarik padanya serta menjelaskan kepada mereka hal-hal yang samar di dalamnya. Adapun karya-karyanya maka sangat banyak, tersebar di masa hidupnya dan setelah wafatnya di banyak penjuru bumi dan orang-orang menerimanya dengan baik, di antaranya yang terpenting: Tafsir al-Bahr al-Muhith yang sedang kita bahas sekarang, dan Gharib al-Quran dalam satu jilid, dan Syarh at-Tashil, dan Nihayah al-I'rab, dan Khulashath al-Bayan, dan ia memiliki nazham dengan wazan asy-Syathibiyah dalam qiraat tanpa rumuz, dan ini lebih ringkas dan lebih banyak faedahnya, tetapi tidak mendapat penerimaan seperti halnya asy-Syathibiyah. Dikatakan bahwa Abu Hayyan bermazhab Zhahiri, kemudian ia kembali darinya dan mengikuti asy-Syafi'i pada mazhabnya, dan ia terbebas dari filsafat, bersih dari l'tizal dan Tajsim, berpegang teguh pada jalan Salaf. Adapun wafatnya adalah di Mesir pada

tahun 745 Hijriah (tujuh ratus empat puluh lima Hijriah), semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Pengenalan Tafsir Ini dan Metode Penyusunnya di Dalamnya:

Tafsir ini terdiri dari delapan jilid besar, dan ia sudah dicetak dan beredar di kalangan ahli ilmu. Dan dianggap sebagai rujukan pertama dan terpenting bagi siapa yang ingin mengetahui wujud i'rab lafazh-lafazh Al-Quran al-Karim, karena sisi nahwu adalah yang paling menonjol di dalamnya dari pembahasan-pembahasan yang berkisar seputar ayat-ayat Kitab yang Mulia, dan penyusun ketika berbicara tentang sisi ini, maka ia adalah ahlinya dan jagoan di bidangnya, namun ia - dan harus dikatakan yang sebenarnya - telah memperbanyak masalah-masalah nahwu dalam kitabnya, dengan perluasan dalam masalah-masalah khilafiyah antara para ahli nahwu, hingga kitab ini menjadi lebih dekat kepada kitab-kitab nahwu daripada kitab-kitab tafsir.

Demikian... Dan sesungguhnya Abu Hayyan walaupun dominan padanya seni nahwu dalam tafsirnya, namun dengan itu ia tidak mengabaikan selain itu dari sisi-sisi yang memiliki hubungan dengan tafsir, maka kita melihatnya berbicara tentang makna-makna kebahasaan untuk mufradat, dan menyebutkan asbabun nuzul, dan nasikh mansukh, dan qiraat-qiraat yang diriwayatkan dengan pentaujiannya, sebagaimana ia tidak mengabaikan sisi balaghah dalam Al-Quran, dan tidak mengabaikan hukum-hukum fiqhiyah ketika melewati ayat-ayat ahkam, dengan menyebutkan apa yang datang dari Salaf dan dari Khalaf yang mendahuluinya dalam hal itu, semua ini dengan metode yang ia tetapkan untuk dirinya sendiri, dan ia menjalankannya dalam kitabnya, dan mengingatkan kita padanya dalam mukadimahny, dan itu di mana ia berkata:

"Dan susunan saya dalam kitab ini, bahwa saya memulai pertama-tama dengan pembahasan tentang mufradat ayat yang saya tafsirkan lafazh demi lafazh, dalam hal yang dibutuhkan darinya tentang bahasa dan hukum-hukum nahwu yang dimiliki lafazh tersebut sebelum tarkib, dan jika kata tersebut memiliki dua makna atau beberapa makna, saya menyebutkan itu pada tempat pertama di dalamnya terdapat kata tersebut, agar dilihat apa yang sesuai untuknya dari makna-makna tersebut di setiap tempat ia berada maka dibawa kepadanya, kemudian saya mulai menafsirkan ayat dengan

menyebutkan sebab turunnya jika ia memiliki sebab, dan nasakhnya, dan munasabahnyanya, dan kaitannya dengan sebelumnya, mengumpulkan di dalamnya qiraat-qiraat, yang syadz dan yang digunakan. Menyebutkan pentaujihan itu dalam ilmu bahasa Arab, memindahkan perkataan Salaf dan Khalaf dalam memahami makna-maknanya, berbicara tentang yang jelas dan yang tersembunyi darinya, sehingga saya tidak meninggalkan darinya satu kata pun walaupun sudah terkenal hingga saya berbicara tentangnya, menampakkan apa yang ada di dalamnya dari kedalaman i'rab, dan kehalusan adab, dari badi' dan bayan, bersungguh-sungguh bahwa saya tidak mengulang pembahasan dalam lafazh yang telah lewat, dan tidak dalam kalimat yang telah didahului pembahasan tentangnya, dan tidak dalam ayat yang telah ditafsirkan, bahkan saya menyebutkan dalam banyak darinya rujukan kepada tempat yang dibicarakan di dalamnya tentang lafazh atau kalimat atau ayat tersebut, dan jika muncul pengulangan maka dengan tambahan faedah, memindahkan perkataan-perkataan fuqaha yang empat dan lainnya dalam hukum-hukum syar'i yang di dalamnya ada kaitan dengan lafazh Al-Quran, merujuk kepada dalil-dalil yang ada dalam kitab-kitab fiqh, dan demikian pula apa yang kami sebutkan dari kaidah-kaidah nahwu, saya merujuk dalam penguatannya dan pengambilan dalil atasnya kepada kitab-kitab nahwu, dan terkadang saya menyebutkan dalil jika hukumnya gharib atau bertentangan dengan yang masyhur dari apa yang dikatakan kebanyakan orang, memulai dengan muqtadha dalil dan apa yang ditunjukkan oleh zhahir lafazh dengan merajihkannya karena itu, selama tidak menghalangi dari zhahir apa yang wajib mengeluarkannya darinya, menghindari dalam i'rab dari wujud-wujud yang Al-Quran ditanzihkan darinya, menjelaskan bahwa itu adalah hal yang wajib berpaling darinya, dan bahwa sepantasnya dibawa kepada i'rab yang paling baik dan tarkib yang paling baik, karena kalam Allah Ta'ala adalah kalam yang paling fasih, maka tidak boleh padanya semua yang dibolehkan para ahli nahwu dalam syair asy-Syammakh dan ath-Tharmah dan lainnya dari menempuh takdir-takdir yang jauh, dan tarkib-tarkib yang ganjil, dan majaz-majaz yang rumit, kemudian saya tutup dalam sejumlah ayat yang telah saya tafsirkan secara lafazh dan tarkib dengan apa yang mereka sebutkan di dalamnya dari ilmu bayan dan badi' secara ringkas, kemudian saya ikuti akhir ayat-ayat dengan kalam yang terurai, saya jelaskan dengannya kandungan ayat-ayat tersebut atas apa yang saya pilih dari makna-makna tersebut,

meringkaskan kalimat-kalimatnya dengan ringkasan yang paling baik, dan terkadang terseret dengannya penyebutan makna-makna yang belum

terdahulu dalam tafsir, dan hal itu menjadi contoh bagi siapa yang ingin menempuh itu dalam apa yang tersisa dari seluruh Al-Quran, dan engkau akan melihat metode ini yang telah saya tempuh insya Allah Ta'ala, dan terkadang saya menyinggung sesuatu dari perkataan kaum sufi dengan apa yang di dalamnya ada kesesuaian untuk makna yang ditunjukkan lafazh, dan saya menghindari banyak dari perkataan-perkataan mereka dan makna-makna mereka yang mereka bebaskan kepada lafazh-lafazh, dan saya meninggalkan perkataan orang-orang mulhid Bathiniyah, yang mengeluarkan lafazh-lafazh Arab dari makna-maknanya dalam bahasa, kepada omong kosong yang mereka ada-adakan terhadap Allah, dan terhadap Ali karramallahu wajhah, dan terhadap keturunannya, dan mereka menamakannya ilmu takwil...".

Demikian... Dan sesungguhnya Abu Hayyan - rahimahullah Ta'ala - banyak memindahkan dalam tafsirnya dari tafsir az-Zamakhshari, dan tafsir Ibn Athiyyah, khususnya apa yang berupa masalah-masalah nahwu dan wujuh i'rab, sebagaimana ia banyak melacak keduanya dengan penolakan dan pembantahan terhadap apa yang mereka katakan dalam masalah-masalah nahwu khususnya, dan karena banyaknya pelacakan ini darinya terhadap perkataan az-Zamakhshari dan Ibn Athiyyah, engkau dapati muridnya Taj ad-Din Ahmad bin Abdul Qadir (bin Ahmad) bin Maktum yang wafat tahun 749 Hijriah (tujuh ratus empat puluh sembilan Hijriah) meringkas tafsir ini dalam kitab yang ia namakan: "ad-Durr al-Laqqith min al-Bahr al-Muhith" ia hampir hanya membatasi di dalamnya pada pembahasannya dengan Ibn Athiyyah dan az-Zamakhshari dan penolakan atasnya, dan ringkasan ini terdapat darinya naskah manuskrip di perpustakaan al-Azhar, sebagaimana ia dicetak di pinggir al-Bahr al-Muhith.

Demikian pula kita dapati Syaikh Yahya asy-Syawi al-Maghribi mengkhususkan sebuah karya yang berjudul: "Baina Abi Hayyan wa az-Zamakhshari" ia mengumpulkan di dalamnya keberatan-keberatan Abu Hayyan terhadap az-Zamakhshari dan ia berbentuk manuskrip dalam satu jilid besar di Perpustakaan al-Azhar.

Dan seringkali Abu Hayyan menyerang az-Zamakhshari dengan serangan-serangan yang menyindir dan keras karena pandangan-pandangan Mu'tazilahnya (jilid 2 halaman 276, jilid 7 halaman 85), namun dengan itu kita dapatinya memuji apa yang dimiliki az-Zamakhshari dari keahlian yang luar biasa dalam menjernihkan balaghah Al-Quran dan kekuatan bayannya. Di mana ia menggambarkan bahwa ia diberi dari ilmu Al-Quran bagian yang paling banyak, dan menggabungkan antara penciptaan makna dan keindahan lafazh (jilid 7 halaman 85).

Demikian... Dan sesungguhnya Abu Hayyan bergantung dalam kebanyakan nukilan kitabnya ini - sebagaimana ia katakan - "kepada kitab at-Tahrir wa at-Tahbir li Aqwal Aimmah at-Tafsir, dari kumpulan syaikhnya yang shalih, teladan, sastrawan, Jamal ad-Din Abu Abdullah, Muhammad bin Sulaiman bin Hasan bin Husain al-Maqdisi, yang dikenal dengan Ibn an-Naqib, rahimahullah. Karena ia adalah kitab terbesar yang disusun dalam ilmu tafsir, mencapai dalam jumlahnya seratus volume atau hampir".

Dan kesimpulan pembicaraan, bahwa sesungguhnya Abu Hayyan telah dominan padanya dalam tafsirnya sisi yang ia tampil di dalamnya dan ia kuasai di dalamnya yaitu sisi nahwu yang menguasai selain itu dari sisi-sisi tafsir.

6 - TAFSIR GHARAIB AL-QURAN WA RAGHAIB AL-FURQAN (KARYA AN-NAISABURI)

Pengenalan Penyusun Tafsir Ini:

Penyusun tafsir ini, adalah Imam yang terkenal, dan ulama yang besar, Nizham ad-Din ibn al-Hasan bin Muhammad bin al-Husain, al-Khurasani, an-Naisaburi, yang dikenal dengan an-Nizham al-A'raj. Asal usulnya dan tempat tinggal keluarga dan kaumnya adalah kota "Qum", dan tempat tumbuhnya dan tempat tinggalnya adalah di negeri Naisabur. Ia rahimahullah adalah termasuk pilar-pilar ilmu di Naisabur, menguasai ilmu-ilmu aqliyah, mengumpulkan cabang-cabang bahasa Arab, memiliki kaki yang kokoh dalam seni insya', dan pengetahuan yang luas tentang ilmu takwil dan tafsir.

Dan ia termasuk dalam barisan para hafizh dan qari besar, dan ia dengan ketenaran ilmiah yang luas ini berada pada sisi yang besar dari wara' dan taqwa, dan pada tingkat yang agung dari zuhud dan tasawuf, dan tampak pengaruh itu jelas nyata dalam tafsirnya yang ia simpan di dalamnya faidah-faidah ruhaninya, dan limpahan-limpahan rabbaniyahnya. Dan sungguh ia rahimahullah telah meninggalkan untuk manusia kitab-kitab yang bermanfaat dan berguna, dan karya-karya yang unik dan luas, maka dari itu syarahnya atas matan asy-Syafiyah dalam fann sharaf karya Imam Ibn al-Hajib, dan ia dikenal dengan Syarh an-Nizham, dan syarahnya atas Tadzkirah al-Khawajah Nashir al-Millah wa ad-Din ath-Thusi dalam ilmu hai'ah (astronomi), dan ia yang dinamakan Taudhih at-Tadzkirah, dan risalah-risalah dalam ilmu hisab (aritmatika), dan kitab dalam waktu-waktu Al-Quran mengikuti apa yang ditulis as-Sajawandi yang terkenal, dan karya terpentingnya adalah tafsirnya untuk Kitabullah Ta'ala yang dikenal dengan "Gharaib al-Quran wa Raghaib al-Furqan", dan itulah yang sedang kita bahas sekarang, dan ia memiliki jilid lain dalam Lubb at-Takwil serupa dengan takwil-takwil Maulana Abdul Razzaq al-Qasyani.

Adapun tanggal wafatnya, maka kami tidak menemukan itu dalam kitab-kitab yang ada di tangan kami, dan semua yang kami temukan adalah perkataan penulis Raudhat al-Jannat: "Bahwa ia termasuk ulama awal abad kesembilan, dekat dengan derajat as-Sayyid asy-Syarif, dan Maulana Jalal ad-Din ad-Dawani, dan Ibn Hajar al-Asqalani, dan teman-teman sejawat mereka yang banyak dari ulama Jumhur, dan tanggal penyelesaian jilid-jilid tafsirnya yang disebutkan, bertepatan dengan batas-batas setelah tahun delapan ratus lima puluh Hijriah" ia berkata: "Dan juga ada dalam pikiran penisbatan Tasyi' kepadanya dalam sebagian karya-karya para sahabat".

Pengenalan Tafsir Ini dan Metode Penyusunnya di Dalamnya:

An-Naisaburi meringkas tafsirnya ini dari at-Tafsir al-Kabir karya al-Fakhr ar-Razi, dan menggabungkan dengan itu sebagian apa yang datang dalam al-Kasyaf dan selainnya dari tafsir-tafsir, dan apa yang Allah bukakan kepadanya dari pemahaman terhadap hukum-hukum kitab-Nya, dan memuatnya dengan apa yang tetap padanya dari tafsir-tafsir salaf umat ini dari para Sahabat dan Tabi'in.

Sikapnya terhadap Al-Zamakhshari dan Fakhruddin Ar-Razi

Ketika dia meringkas perkataan Fakhruddin Ar-Razi atau mengutip dari tafsir Al-Kasysyaf atau lainnya, dia tidak berhenti pada teks seperti orang yang terpaku pada teks-teks dan memandangnya sebagai keputusan final yang harus dipatuhi tanpa bantahan atau perubahan. Sebaliknya, kita mendapati dia bebas dalam pemikirannya, dapat mengelola apa yang dia ringkas atau kutip. Jika dia menemukan kesalahan, dia mengingatkannya dan memperbaikinya. Dan jika dia melihat kekurangan, dia melengkapinya hingga sempurna.

Kita sering mendapati dia mengutip dari Al-Kasysyaf dengan mengatakan: disebutkan dalam Al-Kasysyaf begini dan begitu, atau Jarullah berkata begini dan begitu. Terkadang dia mengutip apa yang disebutkan oleh penulis Al-Kasysyaf dan apa yang dikritikkan oleh Fakhruddin Ar-Razi kepadanya, kemudian dia menempatkan dirinya sebagai hakim di antara kedua imam tersebut, dan menyampaikan pendapatnya sesuai dengan apa yang tampak baginya.

Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat ke-67 Surah Az-Zumar: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat,"** dia mengatakan sebagai berikut: "Jarullah berkata: Tujuan dari perkataan ini - jika kita mengambilnya secara keseluruhan sebagaimana adanya - adalah menggambarkan keagungan-Nya dan mengarahkan kepada hakikat kemuliaan-Nya, tanpa mengarahkan makna genggamannya dan tangan kanan kepada makna hakiki atau majaz. Demikian juga hukumnya terhadap apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa seorang laki-laki dari Ahli Kitab datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Wahai Abu Al-Qasim, sesungguhnya Allah memegang langit pada hari Kiamat dengan satu jari, bumi dengan satu jari, gunung-gunung dengan satu jari, pepohonan dengan satu jari, tanah dengan satu jari, dan seluruh makhluk dengan satu jari, kemudian Dia menggerakkannya sambil berfirman: Akulah Raja. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertawa heran dengan apa yang dikatakannya, dan Allah menurunkan ayat ini untuk membenarkannya." Jarullah berkata: Sesungguhnya orang Arab yang paling fasih (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam) tertawa dan heran karena dia tidak

memahami darinya kecuali apa yang dipahami oleh para ulama balaghah tanpa membayangkan adanya pegangan, jari, goyangan, atau sesuatu dari hal-hal itu. Tetapi pemahamannya tertuju sejak awal hingga akhir pada intisari dan esensinya, yaitu menunjukkan kekuasaan yang dahsyat, dan bahwa perbuatan-perbuatan agung yang tidak dapat dijangkau oleh khayalan adalah mudah bagi-Nya. Kemudian dia menyebutkan perkataan lain yang panjang, dan Imam Fakhruddin Ar-Razi mengkritiknya dengan mengatakan: Bahwa perkataan panjang ini tidak ada gunanya, karena apakah dia menyetujui bahwa asal dalam kalam adalah memahaminya pada makna hakikinya atau tidak? Jika yang kedua, maka akan mengakibatkan seluruh Alquran tidak dapat dijadikan hujah, karena setiap orang pada saat itu dapat menafsirkan ayat sesuka hatinya. Dan jika yang pertama - yang dipegang oleh mayoritas ulama - maka wajib menjelaskan bahwa tidak mungkin memahami lafaz tertentu pada makna hakikinya sehingga harus beralih kepada takwil. Kemudian jika ada dua majaz, wajib menegaskan dalil untuk menentukan salah satunya. Dalam masalah ini tidak diragukan bahwa lafaz genggam tangan kanan menunjukkan anggota tubuh ini, namun dalil-dalil akal telah menetapkan mustahilnya Allah memiliki anggota-anggota tubuh. Maka wajib beralih kepada takwil untuk menjaga nash dari kemubadhiran. Dan tidak ada takwil kecuali dengan mengatakan: Yang dimaksud adalah bahwa segala sesuatu berada dalam pengaturan dan penguasaan-Nya, sebagaimana dikatakan: Fulan dalam genggam tangan fulan. Dan Allah berfirman: **"Dan apa yang dimiliki oleh tangan kanan mereka,"** dan dikatakan: Rumah ini dalam tangan fulan dan kekuasaannya, dan fulan adalah pemilik kekuasaan. Dan saya katakan: Apa yang disebutkan oleh Al-Imam adalah metode ushul, sedangkan yang disebutkan oleh Jarullah adalah metode bayan. Dan mereka sering menyerahkan banyak masalah kepada rasa (dhauq), maka tidak ada pertentangan di antaranya, dan kritik Al-Imam tidak tepat. Dan telah berlalu bagi kita dalam kitab ini tentang prinsip yang digunakan oleh Salaf dalam bab mutasyabihat di beberapa tempat, maka ingatlah.

Metodenya dalam Tafsir

Kemudian kita mendapati Imam An-Naisaburi telah menempuh dalam tafsirnya suatu metode yang mungkin dia menyendiri dengannya di antara para mufassir. Dia menyebutkan ayat-ayat Alquran terlebih dahulu, kemudian

menyebutkan qiraah-qiraah, dengan komitmennya untuk tidak menyebutkan qiraah yang dinisbatkan kepada Imam Sepuluh, dan menisbatkan setiap qiraah kepada pemiliknya. Kemudian setelah itu dia menyebutkan tempat-tempat waqaf dengan memberikan alasan untuk setiap waqaf. Kemudian setelah itu dia mulai menafsirkan, dimulai dengan menyebutkan munasabah dan menghubungkan yang kemudian dengan yang sebelumnya dengan perhatian besar terhadap hal itu yang mengalir kepadanya dari Tafsir Al-Kabir karya Fakhruddin Ar-Razi. Kemudian setelah itu dia menjelaskan makna-makna ayat dengan gaya yang indah, mencakup memunculkan yang muqaddar (tersembunyi), menampakkan yang mudmar (tersirat), mentakwilkan yang mutasyabihat, menyatakan kinayah secara terang-terangan, memverifikasi majaz dan istiarah, merinci mazhab-mazhab fikih, dengan mengarahkan dalil-dalil setiap mazhab dan apa yang dimaksud oleh ayat Alquran agar dapat mendukung salah satu mazhab, atau tidak bertentangan dan tidak menafikannya.

Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat ke-38 Surah Al-Ma'idah: **"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya,"** kita mendapati dia berkata: "Dan ketahuilah bahwa pembahasan tentang pencurian berkaitan dengan sisi-sisi barang yang dicuri, pencurian itu sendiri, dan pencuri." Kemudian dia melanjutkan membicarakan ketiga sisi ini dari sudut pandang fikih dengan rincian luas dan pengarahan dalil-dalil.

Pembahasannya tentang Masalah-masalah Kalam

Demikian juga kita mendapati dia membahas masalah-masalah kalam, menyebutkan mazhab Ahli Sunnah dan mazhab selain mereka, dengan menyebutkan dalil-dalil setiap mazhab, dan pembelaannya terhadap mazhab Ahli Sunnah serta dukungannya untuk itu, dan menolak apa yang dikemukakan terhadapnya dari pihak yang menyelisihi.

Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat ke-25 Surah Al-An'am: **"Dan di antara mereka ada yang mendengarkanmu, dan Kami jadikan tutupan di atas hati mereka agar mereka tidak memahaminya dan sumbatan di telinga mereka,"** kamu akan mendapati dia berkata: "Dan dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah-lah yang memalingkan dari iman dan menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Kaum Muktazilah berkata: Tidak mungkin

menjalankan ayat ini pada dhahirnya, jika tidak maka akan menjadi hujah bagi orang-orang kafir, dan karena itu akan menjadi taklif bagi orang yang tidak mampu, dan celaan mereka tidak tepat dalam perkataan mereka: **'Dan mereka berkata: Hati kami tertutup'** (Al-Baqarah: 88), maka harus ada takwil. Dan itu dari beberapa segi." Kemudian dia menyebutkan lima segi dari Muktaizilah. Dan setelah selesai dari hal itu, dia membantahnya dengan menolaknya, untuk membantah mazhab Muktaizilah dan membenarkan mazhab Ahli Sunnah.

Pembahasannya tentang Masalah-masalah Kauniah dan Falsafah

Demikian juga jika An-Naisaburi melewati ayat dari ayat-ayat kauniah, maka dia tidak melewatinya tanpa membahas rahasia-rahasia alam semesta dan perkataan ahli fisika dan filsuf.

Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat ke-189 Surah Al-Baqarah: **"Mereka bertanya kepadamu tentang hilal,"** kita melihat dia menyebutkan sebab turunnya ayat, kemudian menjelaskan hikmah yang dikehendaki Allah dari jawaban-Nya kepada mereka yang berbeda dari maksud mereka. Di sini dia membahas sebab mengapa hilal tampak tipis kemudian bertambah sedikit demi sedikit hingga menjadi purnama, kemudian mulai berkurang hingga kembali seperti semula.

Dan misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat ke-42 Surah Az-Zumar: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya,"** dia mengatakan sebagai berikut: "Dan para filosof Islam berkata: Jiwa manusia adalah substansi yang bercahaya dan terang. Jika terkait dengan badan, cahayanya terjadi di seluruh anggota tubuh, lahir dan batin, itulah kehidupan dan terjaga. Adapun pada waktu tidur, cahayanya hanya jatuh pada bagian dalam badan dan terputus dari bagian luarnya, maka kehidupan itu sendiri yang dengannya jiwa itu ada dan kerja kekuatan-kekuatan jasmaniah di bagian dalam tetap ada, dan yang dengannya ada pembedaan dan akal hilang. Dan jika cahaya ini terputus sama sekali dari badan, itulah kematian."

Metode yang ditempuh oleh An-Naisaburi dalam masalah-masalah kauniah dan pandangan-pandangan falsafah ini sebenarnya hanyalah gema dari apa yang ada dalam tafsir Fakhruddin Ar-Razi yang dia ringkas tafsirnya darinya. Meskipun An-Naisaburi bukan corong bagi Ar-Razi dalam semua yang dia

katakan, bahkan sering kita mendapati dia mengoreksinya dan tidak menyetujui perkataannya.

Misalnya kita melihat dia ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat ke-1 dan 2 Surah Al-Infithar: **"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"** mengatakan sebagai berikut: "Dan di dalamnya - maksudnya dalam firman Allah **'Apabila langit terbelah'** dan demikian juga dalam firman-Nya: **'Dan apabila bintang-bintang berjatuhan'** - terdapat pembatalan perkataan orang yang menduga bahwa benda-benda langit tidak dapat terbelah. Adapun dalil rasional yang disebutkan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya, yaitu bahwa benda-benda itu sama dalam sifat kebendaannya, maka sah pada setiap satunya apa yang sah pada yang lain, tetapi benda-benda bawah sah terjadinya terbelah, maka sah juga pada benda-benda atas, maka dalil itu tidak bermanfaat dan tidak memuaskan, karena lawan bicara jika menyerahkan kemungkinan, dia dapat membantah terjadinya karena adanya penghalang seperti bentuk langit dan lainnya."

Kecenderungan Tasawuf dalam Tafsir An-Naisaburi

Kemudian An-Naisaburi setelah selesai dari menafsirkan ayat, berbicara tentang takwil. Dan takwil yang dia bicarakan adalah ungkapan dari tafsir-tafsir isyari terhadap ayat-ayat Alquran yang Allah bukakan kepada akal ahli hakikat dari para sufi. Dan An-Naisaburi rahimahullah adalah seorang sufi besar. Dia melimpahkan dari ruh sufinya yang murni kepada tafsirnya, maka kita melihatnya karena itu berbicara panjang lebar selama tafsir kepada banyak nasehat dan hal-hal yang menyentuh hati, hikmah-hikmah dan perkataan-perkataan indah. Sebagaimana kita melihat dia dalam takwil isyarnya mewakili falsafah tasawuf dengan jenis yang paling tinggi.

Tidak Ada dalam Tafsir An-Naisaburi yang Menunjukkan Kecenderungan Syiahnya

Meskipun banyak yang saya baca dalam tafsir ini, saya tidak menemukan nash darinya yang menunjukkan kecenderungan Syiah penulisnya. Dan semua yang saya temukan adalah bahwa dia berkata dalam penutup tafsirnya (jilid 30 halaman 228): "Dan sesungguhnya aku mengharap karunia Allah yang Agung, dan aku bertawassul kepada-Nya dengan wajah-Nya yang Mulia, kemudian dengan Nabi-Nya yang Quraisy Al-Abtahi dan wali-Nya yang

diagungkan Ali, dan seterusnya." Dan kalimat terakhir ini: "Dan wali-Nya yang diagungkan Ali," meskipun merupakan pengakuan darinya tentang kewalian Ali radiyallahu anhu, bukanlah dalil pasti atas kecenderungan Syiahnya. Bahkan kita mendapati An-Naisaburi sebaliknya mengakui dalam penutup tafsirnya yang sama (jilid 30 halaman 224) bahwa dia tidak condong dalam tafsirnya kecuali kepada mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah. Dan jika kamu merujuk kepada tafsirnya terhadap firman Allah dalam ayat ke-54 dan 55 Surah Al-Ma'idah: **"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai-Nya,"** dan seterusnya (jilid 6 halaman 195 dan seterusnya), kamu akan mendapati dia menolak kaum Syiah yang berdalil dengan kedua ayat ini tentang kewalian Ali radiyallahu anhu dan bahwa dia adalah khalifah setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, meskipun apa yang dia sebutkan adalah ringkasan dari apa yang dikatakan Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya.

Dan di sini - dan setelah apa yang saya sebutkan - saya merasa wajib untuk menyebutkan perkataan An-Naisaburi yang di dalamnya dia menjelaskan metodenya dalam tafsir dan manhajnya yang dia tempuh di dalamnya, karena pemilik rumah lebih tahu tentangnya dan lebih mengerti apa yang ada di dalamnya.

Dia rahimahullah berkata dalam muqaddimah tafsirnya sebagai berikut: "Dan jika Allah memberi taufik kepadaku untuk menggerakkan pena dalam kebanyakan bidang ilmu naqliyah dan aqliyah - sebagaimana terkenal dengan pujian Allah dan karunia-Nya di antara manusia zaman ini - dan ilmu tafsir dari berbagai ilmu berada pada kedudukan manusia dari mata dan mata dari manusia, dan Allah telah memberi rezeki kepadaku sejak masa kanak-kanak dan awal masa muda untuk menghafal lafaz Alquran dan memahami makna Al-Furqan, dan seringkali sebagian saudara dan sahabat terhormat yang aku menjadi panutan bagi mereka dalam bidang bayan - dan Allah Yang Maha Pemberi membalas mereka atas prasangka baik mereka, dan memberi taufik kepada kita untuk memenuhi permintaan mereka dan mengabulkan keinginan mereka - meminta kepadaku agar aku menyusun sebuah kitab dalam ilmu tafsir yang mencakup hal-hal penting, memberitakan tentang apa yang sampai kepada kita dari riwayat yang tetap dan perkataan para perawi

terpercaya dari kalangan Sahabat dan Tabiin, kemudian dari para ulama yang kokoh dan para cendekiawan yang tahkik dari kalangan terdahulu dan terkemudian - jadikanlah Allah usaha mereka terpuji dan amal mereka diterima - maka aku meminta pertolongan kepada Yang Disembah dan mulai melaksanakan yang dimaksud, dengan mengakui ketidakmampuan dan kekurangan dalam bidang ini dan dalam berbagai bidang lainnya, bukan seperti orang yang terpesona dengan anaknya. Bagaimana tidak, padahal Yang Mulia telah berfirman: **'Dan tidaklah kamu diberi ilmu kecuali sedikit,'** dan tidak ada yang lebih benar perkataannya daripada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung, dan cukuplah Allah sebagai Wakil.

Dan ketika Al-Tafsir Al-Kabir yang dinisbahkan kepada imam yang paling utama, pemimpin yang paling sempurna, ulama yang cerdas, lautan ilmu yang melimpah, yang menggabungkan antara ilmu rasional dan ilmu yang dinuklikan, yang menguasai cabang-cabang ilmu dan pokok-pokok ilmu, yaitu yang paling utama di antara ulama-ulama belakangan, kebanggaan agama, kebenaran dan agama, Muhammad bin Umar bin Husain al-Khatib ar-Razi, semoga Allah melimpahkan keridhaan-Nya kepadanya dan menempatkannya di surga kesayangan-Nya, namanya sesuai dengan yang dinamakan dan di dalamnya terdapat kehalusan dan pembahasan yang tidak terhitung, serta tambahan dan fatwa yang tidak tersembunyi, maka sesungguhnya ia telah mencurahkan segala kemampuannya dan mengeluarkan apa yang dimilikinya, hingga penulisannya menjadi sulit bagi para pencari ilmu dan perolehannya menjadi langka bagi para peminat, maka aku mengikuti alur tujuannya, mengutip inti pembicaraannya, mendekatkan jalan-jalan langkanya, dan mengambil rangkaian susunannya, tanpa mengabaikan sedikitpun dari faedah-faedahnya dan tanpa melalaikan apa yang dianggap sebagai kehalusan dan permata.

Dan aku menggabungkan kepadanya apa yang kudapati dalam al-Kasysyaf dan dalam tafsir-tafsir lainnya dari kehalusan-kehalusan penting, atau apa yang dianugerahkan Allah Taala kepadaku dari harta yang sedikit, dan aku menetapkan bacaan-bacaan yang mu'tabar dan tempat-tempat waqaf yang diberi alasan, kemudian tafsir yang mencakup pembahasan-pembahasan lafziyah dan maknawiyah beserta perbaikan apa yang wajib diperbaiki dan penyempurnaan apa yang sepatutnya disempurnakan dari masalah-masalah

yang disebutkan dalam tafsir besar dan sanggahan-sanggahannya, dan dengan segala yang terdapat dalam al-Kasysyaf dari tempat-tempat yang sulit, kecuali bait-bait yang rumit, karena sesungguhnya ia mengutipnya dari orang yang mengira bahwa pembetulan bacaan-bacaan dan hal-hal aneh dalam Alquran hanyalah dengan perumpamaan-perumpamaan dan hal-hal yang dijadikan saksi, padahal tidak demikian, karena sesungguhnya Alquran adalah hujjah atas yang lainnya dan bukan yang lainnya hujjah atasnya, maka tidak mengapa bagi kita untuk membatasi diri dalam hal-hal aneh Alquran pada penafsirannya dengan lafaz-lafaz yang masyhur, dan pada penyebutan sebagian hal yang sejenis yang kita ketahui darinya asal-usul penurunan kata.

Dan aku menyebutkan sebagian dari isyarat-isyarat yang memuaskan, takwil-takwil yang memungkinkan, kisah-kisah yang memilukan, nasihat-nasihat yang mencegah dari hal-hal yang dilarang dan yang mendorong untuk menunaikan kewajiban-kewajiban. Dan aku berkomitmen mengutip lafaz Alquran yang mulia terlebih dahulu, beserta terjemahannya dengan cara yang indah dan jalan yang kokoh, yang mencakup penampakan hal-hal yang diperkirakan, pengungkapan hal-hal yang tersembunyi, takwil hal-hal yang mutasyabih, penegasan kinayah-kinayah, dan tahkik majaz-majaz dan isti'arah-isti'arah.

Maka sesungguhnya jenis terjemahan ini adalah di mana air mata tertumpah di dalamnya, dan orang-orang yang mengharap rahmat di sana memohon ampun atas kesalahan-kesalahan, dan jarang orang yang baru belajar memahaminya yang hanya mengetahui materi bahasa Arab, apalagi pendatang yang terlambat yang kurang dalam ilmu-ilmu sastra. Dan aku berusaha keras sekuat tenaga dalam memudahkan jalan petunjuk.

Dan aku meletakkan semuanya di ujung kesempurnaan, agar kitab ini menjadi seperti bulan purnama, dan seperti matahari dalam memberi manfaat kepada orang khusus dan umum, tanpa panjang lebar yang mendatangkan celaan, dan tanpa pengurangan yang mempersulit jalan orang yang menempuh dan mengacaukan susunan kalimat. Maka sebaik-baik kalimat adalah yang singkat namun jelas: "Dan cukup bagimu dari bekal apa yang sampai ke tujuan."

Dan ia berkata di akhir tafsirnya sebagai berikut: "Dan telah mencakup kitabku ini inti tafsir besar, yang menghimpun kebanyakan tafsir-tafsir, dan sebagian besar kitab al-Kasysyaf yang mendapat penerimaan dari para guru penjurur dan sisi, dan mengandung nukta-nukta yang baik dan aneh, serta takwil-takwil yang kokoh dan mengherankan, yang tidak terdapat dalam tafsir-tafsir sahabat lainnya, atau terdapat secara terpisah-pisah sebab-sebabnya, atau terkumpul panjang ekornya dan telinganya.

Adapun hadits-hadits, maka baik dari kitab-kitab yang masyhur, seperti Jami' al-Ushul, al-Mashabih dan lain-lainnya, atau dari kitab al-Kasysyaf dan Tafsir Besar dan sejenisnya, kecuali hadits-hadits yang disebutkan dalam al-Kasysyaf tentang keutamaan surat-surat, maka kami telah menggugurkannya karena kritik telah melemahkannya kecuali yang sedikit darinya.

Adapun tempat-tempat waqaf maka dari Imam as-Sajawandi, dengan ringkasan untuk sebagian alasan-alasan, dan penetapan ayat-ayat karena tergantung pada petunjuk.

Adapun sebab-sebab turunnya ayat, maka dari kitab Jami' al-Ushul, dan dua tafsir, atau dari tafsir al-Wahidi.

Adapun bahasa, maka dari Shihah al-Jauhari, dan dari dua tafsir sebagaimana dinukil.

Adapun ilmu makna dan bayan dan seluruh masalah-masalah sastra, maka dari dua tafsir, al-Miftah, dan kitab-kitab Arab lainnya.

Adapun hukum-hukum syariat, maka dari keduanya, dan dari kitab-kitab yang mu'tabar dalam fikih, terutama Syarh al-Wajiz karya Imam ar-Rafi'i.

Adapun takwil-takwil, maka kebanyakannya dari Syekh yang teliti, yang bertakwa dan cermat Najmuddin al-Millah wad-Din yang dikenal dengan "Daya" semoga Allah mensucikan jiwanya dan menyegarkan kuburannya, dan sebagiannya dari apa yang terlintas di benakku, dan yang terluap dari tanganku tanpa memastikan bahwa itu adalah maksud dari ayat, bahkan aku takut itu adalah keberanian dariku terutama dalam hal yang tidak menyangkut urusanku. Dan hanya yang menguatkan semangatku untuk itu adalah semua imam-imam yang terkenal dengan rasa dan pengalaman rohani, dan menggabungkan antara pengetahuan, keimanan, dan penguasaan terhadap

makna Alquran, yang merupakan pintu yang luas, yang dicita-citakan oleh setiap orang yang berambisi untuk mengarangnya. Jika aku benar maka untunglah, dan jika aku salah maka atas imam apa yang lupa, dan uzur diterima di sisi orang-orang yang mulia dan berakal, dan Allah yang dimintai pertolongan bagi kami dan mereka dalam tempat-tempat kesalahan dan kekeliruan, dan kepada rahmat-Nya kami bertawakal dalam hal kesalahan dan kekhilafan. Maka atas seseorang untuk mencurahkan kemampuannya untuk meraih kebenaran, kemudian Allah yang menolong untuk menginginkan yang benar, dan yang menolong untuk ilham kejujuran.

Dan demikian pula pembicaraan dalam penjelasan keterkaitan dan keserasian antara surat-surat dan ayat-ayat, dan dalam jenis-jenis pengulangan dan macam-macam hal yang serupa, maka sesungguhnya bagi pemikiran dan dugaan-dugaan di dalamnya ada ruang, dan bagi orang-orang cerdas dalam mengambil wajah-wajah dan nisbah-nisbah di sana ada pembicaraan."

Kemudian ia melanjutkan katanya: "Dan sesungguhnya aku tidak condong dalam penulisan ini kecuali kepada mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka aku jelaskan pokok-pokok mereka, dan wajah-wajah dalil-dalil mereka dengannya, dan apa yang datang kepada mereka dari sanggahan-sanggahan, dan jawaban-jawaban atasnya.

Adapun dalam cabang-cabang ilmu, maka aku sebutkan dalil setiap golongan dengan ayat atas mazhabnya, tanpa fanatik dan perdebatan dan adu argumentasi dan omong kosong."

Kemudian ia melanjutkan katanya: "Dan sungguh aku diberi taufik untuk menyelesaikan kitab ini dalam masa khilafah Ali radhiyallahu anhu dan kami memperkirakan menyelesaikannya dalam masa khilafah para khulafaur rasyidin yaitu tiga puluh tahun, dan seandainya tidak terjadi apa yang terjadi di tengah-tengah tafsir dari perjalanan-perjalanan yang jauh, dan tidak adanya kitab-kitab yang bermanfaat, dan dari kesedihan-kesedihan yang tidak terhitung jumlahnya, dan kekhawatiran-kekhawatiran yang tidak dipanggil anak-anaknya - maka mungkin bisa menyelesaikannya dalam masa khilafah Abu Bakar, sebagaimana yang terjadi pada Jarullah al-Allamah."

Ini... dan sungguh penulis Raudhat al-Jannat telah memuji kedudukan tafsir ini maka ia berkata: "Dan tafsirnya - maksudnya an-Naisaburi - termasuk

syarah terbaik untuk Kitabullah yang mulia, dan yang paling lengkap untuk faedah-faedah lafziyah dan maknawiyah, dan yang paling menghimpun faedah-faedah kulit dan isi, dan ia dekat dengan tafsir Majma' al-Bayan dalam kuantitas dan kualitas, ciri dan susunan, dengan tambahan hukum-hukum waqaf di awal-awal tafsir ayat, dan tingkatan-tingkatan takwil di akhirnya, dan isyarat kepada sejumlah kehalusan nukta-nukta bahasa Arab di antaranya."

Dan kitab ini dicetak di pinggir tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari dan beredar di kalangan ahli ilmu.

7 - Tafsir Jalalain oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

Perkenalan dengan Penulis Tafsir Ini:

Tafsir ini dikarang oleh dua imam yang mulia, Jalaluddin al-Mahalli, dan Jalaluddin as-Suyuthi. Adapun Jalaluddin as-Suyuthi, maka telah dijelaskan tentangnya ketika membicarakan tafsirnya yang bernama ad-Durr al-Mantsur.

Adapun Jalaluddin al-Mahalli, maka ia adalah Jalaluddin, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalli asy-Syafi'i, Taftazani bangsa Arab, imam yang sangat berilmu. Ia berkata dalam Husn al-Muhadharah: "Ia lahir di Mesir tahun 791 Hijriah, dan belajar serta menguasai berbagai bidang ilmu dalam fikih, ilmu kalam, ushul, nahwu, mantiq, dan lain-lainnya. Dan ia belajar dari al-Badr Mahmud al-Aqsharani, al-Burhan al-Baijuri, asy-Syams al-Basathi, al-'Ala' al-Bukhari, dan lainnya. Dan ia adalah ulama yang menjadi tanda dalam kecerdasan dan pemahaman, hingga sebagian orang pada masanya berkata tentangnya: Sesungguhnya kecerdasannya dapat menembus intan, dan ia berkata tentang dirinya sendiri: Sesungguhnya pemahamannya tidak menerima kesalahan, dan ia tidak mampu menghafal."

Dan ia adalah perhiasan masanya dalam menempuh jalan salaf, dengan derajat keshalihan dan kewaraan yang besar, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran, tidak diambil padanya dalam kebenaran celaan orang yang mencela, maka ia menghadapi dengan kebenaran para pembesar orang-orang zalim dan penguasa, dan mereka datang kepadanya tetapi ia tidak menoleh kepada mereka, dan tidak mengizinkan mereka masuk kepadanya. Dan ia keras tabiatnya tidak mempertimbangkan siapapun dalam

perkataan, dan telah ditawarkan kepadanya jabatan hakim besar tetapi ia tidak menerimanya. Dan ia mendapat tugas mengajar fikih di al-Mu'ayyadiyah dan al-Barquqiyah, dan ia mendengar dari jamaah, dan ia dengan ini sederhana dalam kehidupannya berdagang untuk mencari nafkah.

Dan sungguh ia mengarang kitab-kitab banyak yang dijadikan tujuan perjalanan, dan ia puncak dalam ringkasan, tahrir dan tanqih, keselamatan ungkapan dan baiknya campuran dan penyelesaian. Dan manusia telah menerima karangan-karangannya dan menerimanya dengan penerimaan, dan mempelajarinya dalam kajian-kajian mereka. Maka dari karangan-karangannya: Syarh Jam' al-Jawami' dalam ushul, dan Syarh al-Minhaj dalam fikih Syafi'iyah, dan Syarh al-Waraqat dalam ushul, dan diantaranya tafsir ini yang kita bahas.

Ia wafat rahimahullah pada hari pertama tahun 864 Hijriah.

Perkenalan dengan Tafsir Ini dan Cara Penulisnya di Dalamnya:

Berserikat dalam tafsir ini - sebagaimana kami katakan - dua imam yang mulia, Jalaluddin al-Mahalli, dan Jalaluddin as-Suyuthi. Adapun Jalaluddin al-Mahalli, maka ia memulai tafsirnya dari awal surah al-Kahfi hingga akhir surah an-Nas, kemudian ia memulai dengan menafsirkan al-Fatihah, dan setelah ia menyelesaikannya ia direnggut oleh kematian sehingga tidak menafsirkan apa yang setelahnya.

Adapun Jalaluddin as-Suyuthi - maka ia datang setelah Jalal al-Mahalli lalu melengkapi tafsirnya, maka ia memulai dengan menafsirkan surah al-Baqarah, dan berakhir pada akhir surah al-Isra', dan meletakkan tafsir al-Fatihah di akhir tafsir Jalal al-Mahalli agar menjadi terlampir padanya.

Inilah kenyataannya. Dan aku tidak mengira pengarang Kasyf azh-Zhunun benar ketika ia berkata saat membicarakan tafsir Jalalayn sebagai berikut: "Tafsir Jalalayn dari awalnya hingga akhir surah al-Isra' oleh ulama Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli asy-Syafi'i yang wafat tahun 864 Hijriah, dan ketika ia meninggal maka melengkapinya syekh yang mendalami Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi yang wafat tahun 911 Hijriah... Dan ketika ia berkata setelah itu sedikit: "Dan seakan-akan al-Mahalli

tidak menafsirkan al-Fatihah, dan as-Suyuthi menafsirkannya dengan tafsir yang sesuai."

Ya... aku tidak mengira pengarang Kasyf azh-Zhunun benar dalam hal itu, karena as-Suyuthi - dalam muqaddimah tafsir ini dan sebelum membicarakan surah al-Baqarah - berkata setelah pembukaan sebagai berikut: "Ini adalah apa yang sangat dibutuhkan oleh para peminat dalam melengkapi tafsir Alquran yang mulia, yang dikarang oleh imam yang teliti, Jalaluddin, Muhammad bin Ahmad, al-Mahalli asy-Syafi'i rahimahullah, dan menyempurnakan apa yang terlewat darinya dan ia - maksudnya apa yang terlewat dari Jalal al-Mahalli dan ia sendiri yang menafsirkannya - dari awal surah al-Baqarah hingga akhir surah al-Isra'."

Dan ia berkata di akhir surah al-Isra' sebagai berikut: "Penulisnya berkata: Ini adalah akhir apa yang aku lengkapi dengannya tafsir Alquran yang mulia, yang dikarang oleh syekh imam, ulama yang sangat berilmu yang teliti, Jalaluddin al-Mahalli asy-Syafi'i radhiyallahu anhu."

Inilah dari sisi penentuan bagian yang ditafsirkan oleh masing-masing dari mereka. Adapun dari sisi yang lain yaitu klaim pengarang Kasyf azh-Zhunun bahwa al-Mahalli tidak menafsirkan al-Fatihah, dan hanyalah yang menafsirkannya adalah as-Suyuthi, maka itu juga adalah klaim yang tampak bagi kami bahwa ia tidak benar dan itu karena apa yang dikatakan Syekh Sulaiman al-Jamal dalam muqaddimah hasyiahnya atas tafsir ini (juz 1 halaman 7): "Adapun al-Fatihah maka ditafsirkan oleh al-Mahalli, lalu as-Suyuthi meletakkannya di akhir tafsir al-Mahalli agar menjadi tergabung dengan tafsirnya, dan ia memulai dari awal surah al-Baqarah."

Dan karena perkataannya dalam hasyiah itu sendiri (juz 4 halaman 626) pada akhir apa yang ditulisnya atas tafsir surah al-Fatihah: "Sesungguhnya ia - yaitu Jalal al-Mahalli - telah memulai menafsirkan bagian pertama, dan sesungguhnya ia memulai dengan al-Fatihah, dan sesungguhnya ia direnggut oleh kematian setelah selesai dan sebelum memulai al-Baqarah dan yang setelahnya."

Ini... Dan penulis Kasyf al-Zhunun telah berkata setelah apa yang kami nukil darinya tadi sedikit: "Kedua syekh tidak membahas tentang basmalah, maka membahasnya dengan lebih sedikit dari pembahasan yang semestinya

adalah sebagian ulama dari Zabid dan menulis itu sebagai catatan pinggir di margin, dan ini benar, karena Jalaluddin al-Mahalli tidak membahas sama sekali tentang tafsir basmalah dalam bagian yang ditafsirkannya, tidak di awal surah al-Kahfi, dan tidak pula di awal Fatihah al-Kitab, demikian juga Jalaluddin as-Suyuthi, tidak membahas sama sekali tentang tafsirnya dalam bagian yang ditafsirkannya.

Dan setelah ini... maka Jalaluddin al-Mahalli, menafsirkan bagian yang ditafsirkannya dengan ungkapan yang ringkas dan teliti, sangat indah dan sangat cermat. Dan Jalaluddin as-Suyuthi mengikutinya dalam hal itu dan tidak memperluas; karena ia berkomitmen untuk menyelesaikan kitab dengan pola yang telah ditempuh oleh Jalaluddin al-Mahalli, sebagaimana ia sendiri menjelaskan hal itu dalam muqaddimahnyanya, dan menyebutkan di akhir surah al-Isra' bahwa ia mengarang bagian yang dikarangnya dalam kadar waktu Nabi Musa alaihissalam berbicara dengan Allah, yaitu empat puluh hari, sebagaimana ia menyebutkan di tempat yang sama ini: bahwa ia memperoleh manfaat dalam tafsirnya dari tafsir Jalaluddin al-Mahalli, dan bahwa ia mengandalkannya dalam ayat-ayat yang mutasyabih, sebagaimana ia juga mengakui - dengan tegas - bahwa apa yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dalam bagiannya lebih baik daripada apa yang disusunnya dengan tingkatan yang sangat banyak".

Dan secara keseluruhan... maka as-Suyuthi telah menempuh dalam tafsirnya manhaj al-Mahalli "yaitu menyebutkan apa yang dipahami dari kalam Allah Taala, mendasarkan pada pendapat yang paling kuat, menjelaskan i'rab yang diperlukan, menerangkan qiraat-qiraat yang berbeda dan masyhur, dengan cara yang lembut, ungkapan yang ringkas, dan meninggalkan pemanjangan dengan menyebutkan pendapat-pendapat yang tidak diridhai, dan i'rab-i'rab yang tempatnya adalah dalam kitab-kitab bahasa Arab".

Dan tidak diragukan bahwa siapa yang membaca tafsir Jalalain, hampir tidak merasakan perbedaan yang jelas antara cara kedua syekh dalam apa yang mereka tafsirkan, dan hampir tidak merasakan adanya perbedaan di antara keduanya dalam sisi dari berbagai sisi tafsir, kecuali di tempat-tempat sedikit yang tidak sampai sepuluh sebagaimana dikatakan.

Maka di antara tempat-tempat ini adalah bahwa al-Mahalli dalam surah Shad menafsirkan "ar-ruh" (roh): bahwa ia adalah jasad yang halus yang dengannya manusia hidup dengan masuknya ke dalamnya. Dan as-Suyuthi mengikutinya dalam tafsir ini dalam surah al-Hijr kemudian mencoretnya karena firman Allah Taala dalam ayat 85 dari surah al-Isra': **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"** (al-Isra': 85). Maka ayat ini tegas atau hampir tegas dalam menyatakan bahwa roh termasuk ilmu Allah Taala, maka menahan diri dari mendefinisikannya lebih utama.

Dan di antaranya: bahwa al-Mahalli berkata dalam surah al-Hajj: "ash-Shabi'un (orang-orang Shabi'ah): golongan dari Yahudi", dan as-Suyuthi dalam surah al-Baqarah mengikutinya dalam hal itu dan menambahkan: "atau Nasrani" sebagai penjelasan darinya untuk pendapat kedua... dan demikianlah engkau melihat perbedaan antara kedua syekh sedikit dan jarang.

Kemudian sesungguhnya tafsir ini, sangat ringkas dan padat, sehingga penulis Kasyf al-Zhunun menyebutkan dari sebagian ulama Yaman bahwa ia berkata: "Aku menghitung huruf-huruf al-Quran dan tafsirnya oleh Jalalain maka kudapati keduanya seimbang sampai surah al-Muzzammil. Dan dari surah al-Muddatstsir tafsirnya lebih banyak daripada al-Quran, maka berdasarkan ini boleh membawanya tanpa wudhu".

Dan dengan keringkasan ini, kitab ini bernilai dalam bidangnya, dan ia termasuk tafsir yang paling besar penyebarannya, paling banyak peredarannya dan manfaatnya, dan telah dicetak berkali-kali, dan mendapat banyak ta'liq (komentar) para ulama dan hasyiah (catatan pinggir) mereka atasnya, dan di antara hasyiah-hasyiah yang paling penting: Hasyiah al-Jamal, dan Hasyiah ash-Shawi, dan keduanya beredar di kalangan ahli ilmu.

Dan penulis Kasyf al-Zhunun menyebutkan: bahwa ada hasyiah atasnya oleh Syamsuddin Muhammad bin al-'Alqami yang dinamainya: Qabas an-Nayyirain, ia selesai menyusunnya tahun 952 H (dua dan lima puluh dan sembilan ratus), dan hasyiah yang bernama al-Jamalain, oleh Maulana al-Fadhil Nuruddin Ali bin Sulthan Muhammad al-Qari penghuni Makkah al-Mukarramah, dan wafat di sana tahun 1010 H (sepuluh dan seribu), dan syarah oleh Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Karkhi, dan ia besar dalam beberapa jilid

menamainya Majma' al-Bahrain wa Mathla' al-Badrain, dan baginya ada hasyiah yang lebih kecil"... Tetapi sesuatu dari apa yang disebutkan oleh penulis Kasyf al-Zhunun tidak jatuh ke tangan kami, dan kami tidak berhasil menelaahnya.

8 - As-Siraj al-Munir... fi al-l'annah 'ala Ma'rifah Ba'd Ma'ani Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir - karya al-Khatib asy-Syarbini.

- Pengenalan tentang penyusun tafsir ini:

Penyusun tafsir ini, adalah Imam Allamah Syamsuddin, Muhammad bin Muhammad asy-Syarbini, al-Qahiri asy-Syafi'i al-Khatib. Ia menerima ilmu dari banyak guru zamannya; di antaranya Syekh Ahmad al-Barlasi, an-Nur al-Mahalli, al-Badr al-Masyhadi, asy-Syihab ar-Ramli, dan lain-lain, dan ketika para gurunya merasa yakin dengannya dan melihatnya layak untuk berfatwa dan mengajar, mereka memberinya izin untuk itu maka ia mengajar dan berfatwa di masa hidup mereka, dan bermanfaat baginya banyak orang yang tidak terhitung.

Dan sungguh ia rahimahullah berada di sisi yang besar dari kesalehan dan wara', dan sungguh penduduk Mesir sepakat tentang hal itu, dan menggambarkannya dengan ilmu dan amal, zuhud dan wara', dan banyak ibadah dan ketaatan. Dan dari kebiasaannya bahwa ia beri'tikaf dari awal Ramadhan maka tidak keluar dari masjid kecuali setelah shalat Idul Fitri, dan apabila ia berhaji tidak menaiki kendaraan kecuali setelah kesulitan yang sangat, dan ia lebih menyukai kerendahan hati dan tidak peduli dengan kesibukan dunia. Dan secara keseluruhan, sungguh ia adalah tanda dari tanda-tanda Allah Taala, dan hujjah dari hujjah-hujjah-Nya atas makhluk-Nya. Ia wafat pada sore hari Kamis tanggal dua Sya'ban tahun 977 H (tujuh dan tujuh puluh dan sembilan ratus dari Hijriah). Dan di antara karya-karyanya yang paling penting: syarahnya untuk kitab al-Minhaj dan kitab at-Tanbih, dan keduanya adalah syarah yang besar, ia mengumpulkan di dalamnya tahrir-tahrir (penjelasan-penjelasan) para gurunya setelah al-Qadhi Zakariya, dan manusia antusias membacanya dan menulisnya hingga masa hidupnya, dan tafsirnya untuk kitab Allah Taala, dan inilah yang sekarang kita bahas.

-
- Pengenalan tentang tafsir ini dan cara penyusunnya di dalamnya:

Penyusun kitab ini menyebutkan dalam muqaddimah: bahwa para imam salaf telah mengarang dalam tafsir kitab-kitab, masing-masing sesuai dengan pemahamannya dan tingkat ilmunya, dan bahwa terlintas dalam pikirannya untuk mengikuti jejak mereka, dan menempuh jalan mereka, tetapi ia ragu-ragu dalam hal itu selama waktu tertentu, karena khawatir masuk dalam ancaman yang datang terhadap orang yang menafsirkan al-Quran dengan pendapatnya atau tanpa ilmu, kemudian ia menyebutkan bahwa ia beristikhrah kepada Allah Taala di hadirat-Nya, setelah ia shalat dua rakaat di Raudhah-Nya, dan memohon kepada-Nya agar melapangkan dadanya untuk itu dan memudahkannya baginya, maka Allah melapangkan untuknya dadanya, dan ketika ia kembali dari perjalanannya, ia menyimpan hal itu dalam hatinya, sampai seseorang dari sahabat-sahabatnya berkata kepadanya: bahwa ia melihat dalam mimpi bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam atau asy-Syafi'i berkata: Katakan kepada si fulan agar membuat tafsir atas al-Quran. Dan penyusun menyebutkan bahwa tidak berlalu baginya kecuali sedikit hingga ia diangkat dalam jabatan syaikhul tafsir di al-Bimaristan, dan menyebutkan bahwa sekumpulan sahabat-sahabatnya dari yang memiliki hasrat terhadap ilmu, meminta darinya setelah ia selesai dari syarah Minhaj ath-Thalibin, agar ia membuat untuk mereka tafsir yang pertengahan antara yang panjang membosankan dan yang pendek mengabaikan, maka ia memenuhi permintaan mereka untuk itu, dengan mencontoh wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap mereka, di mana beliau bersabda dalam hadits yang diriwayatkan darinya oleh Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya laki-laki akan datang kepadamu dari berbagai penjuru bumi untuk mempelajari agama, maka apabila mereka datang kepadamu maka berbuat baiklah kepada mereka"*, dan mengikuti para pendahulu dari salaf, dalam menulis ilmu sebagai warisan untuk generasi mendatang, dan menyebutkan bahwa tidak ada kelebihan atas apa yang mereka lakukan, tetapi tidak ada jalan lain di setiap zaman kecuali memperbarui apa yang telah lama, dan singkat bagi para penuntut ilmu dalam hal itu adalah kesungguhan dan usaha, sebagai peringatan bagi yang ragu-ragu, dan dorongan bagi yang lesu, dan agar hal itu menjadi bantuan baginya

dan bagi yang lemah sepertinya - sebagaimana ia katakan. Dan ia menyebutkan bahwa ia membatasi di dalamnya pada pendapat yang paling kuat, dan i'rab apa yang dibutuhkan ketika ditanya, dan meninggalkan pemanjangan dengan menyebutkan pendapat-pendapat yang tidak diridhai, dan i'rab-i'rab yang tempatnya adalah dalam kitab-kitab bahasa Arab, dan menyebutkan bahwa apa yang disebutkannya di dalamnya dari qiraat-qiraat maka itu dari tujuh qiraat yang masyhur. Ia berkata: Dan aku terkadang menyebutkan sebagian pendapat dan i'rab karena kuatnya pengetahuan tentangnya, atau karena datangnya tetapi dengan shighat: "qila" (dikatakan), agar diketahui bahwa yang diridhai adalah yang pertama, dan aku menamainya: "as-Siraj al-Munir fi al-l'annah 'ala Ma'rifah Ba'd Ma'ani Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir"... Kemudian ia berkata: Dan aku telah menerima tafsir - dengan segala puji bagi Allah - dari tafsir-tafsir yang banyak riwayatnya, dari para imam yang nyata dan cemerlang kebanggaan mereka dan terkenal serta tersebar kebaikan-kebaikan mereka".

Dan ia berkata di akhir kitab: "Maka inilah bagimu tafsir seolah-olah batangan emas murni, atau mutiara tersusun, mengumpulkan dari tafsir-tafsir sebagian besarnya, dan dari qiraat-qiraat yang mutawatir, dan dari pendapat-pendapat yang paling jelas, dan dari hadits-hadits yang shahih dan hasan, dengan tahrir dalil-dalil dalam bidang ini, menampakkan ketelitian-ketelitian yang kami gunakan pemikiran di dalamnya ketika malam gelap"... dan seterusnya.

Dan aku telah membaca dalam tafsir ini maka kudapati ia tafsir yang mudah dipelajari, ungkapannya menyenangkan. Tidak panjang membosankan dan tidak pendek mengabaikan, penyusunnya mengutip di dalamnya sebagian tafsir-tafsir ma'tsur dari salaf, sebagaimana ia terkadang menyebutkan pendapat-pendapat dari para mufassir sebelumnya seperti az-Zamakhshari, dan al-Baidhawi, dan al-Baghawi, dan terkadang ia mengarahkan apa yang disebutkannya dari pendapat-pendapat ini dan meridhainya, dan terkadang ia membantahnya dan menolaknya.

-
- Sikapnya terhadap qiraat-qiraat, i'rab dan hadits:

Dan penyusunnya telah menepati di dalamnya apa yang dijanjikan maka ia tidak menyebutkan dari qiraat-qiraat kecuali yang mutawatir darinya, dan tidak

menceburkan dirinya dalam apa yang tidak penting bagi mufassir dari penyebutan i'rab-i'rab yang tidak berkaitan dengan tafsir sedikitpun. Sebagaimana ia menepati apa yang dikomitmentkannya bahwa ia tidak menyebutkan di dalamnya kecuali hadits shahih atau hasan, dan karena itu kita melihatnya mengkritik az-Zamakhshari dan al-Baidhawi dalam apa yang mereka sebutkan dari hadits-hadits palsu dalam keutamaan al-Quran surah demi surah, sebagaimana ia menerangkan hadits-hadits dhaif jika ia meriwayatkan sesuatu darinya dalam tafsirnya.

Maka contohnya di akhir surah Ali Imran ia berkata seperti ini: "Ath-Thabari meriwayatkan tetapi dengan sanad yang dhaif: *"Barangsiapa membaca surah yang disebutkan di dalamnya Ali Imran pada hari Jumat maka Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat atasnya hingga matahari terhalang"*... yaitu tenggelam, dan apa yang diriwayatkan oleh al-Baidhawi mengikuti az-Zamakhshari dan keduanya diikuti oleh Ibnu Adil bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membaca surah Ali Imran diberikan kepadanya dengan setiap ayat darinya keamanan di atas jembatan Jahannam"*, maka ia termasuk hadits-hadits palsu atas nama Ubay bin Ka'ab dalam keutamaan surah-surah, maka hendaklah diperhatikan hal itu dan diwaspadai darinya, dan sungguh para imam hadits dahulu dan sekarang telah menerangkan hal itu, dan mencela yang menyebutkannya dari para mufassir dalam tafsir-tafsir mereka, wallahu a'lam".

Dan di akhir surah al-A'raf ia berkata seperti ini: "Dan hadits yang disebutkan oleh al-Baidhawi mengikuti az-Zamakhshari dan ia: *"Barangsiapa membaca surah al-A'raf maka Allah menjadikan pada hari kiamat antara dirinya dan Iblis penghalang, dan Nabi Adam alaihissalam menjadi pemberi syafaat baginya pada hari kiamat"*... adalah hadits palsu".

Dan di akhir surah al-Jatsiyah ia berkata seperti ini: "Dan apa yang diriwayatkan oleh al-Baidhawi mengikuti az-Zamakhshari bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membaca surah Ha Mim al-Jatsiyah, Allah menutupi auratnya, dan menenangkan ketakutannya pada hari hisab"*... adalah hadits palsu".

Perhatiannya terhadap Nuansa Tafsir dan Problematika Al-Quran:

Di antara hal yang kita perhatikan dalam tafsir ini adalah bahwa ia menyebutkan beberapa nuansa tafsir dan beberapa permasalahan beserta jawabannya, terkadang dengan ungkapannya: peringatan, dan terkadang dengan ungkapannya: jika dikatakan demikian maka dijawab dengan demikian.

Perhatiannya terhadap Munasabah (Korelasi) antara Ayat-ayat:

Ia juga sangat memperhatikan penyebutan munasabah antara ayat-ayat Al-Quran, sangat peduli dalam menetapkan dalil-dalil dan mengarahkannya.

Sikapnya terhadap Masalah-masalah Fikih:

Kita juga memperhatikan bahwa ia beralih ke penyebutan hukum-hukum fikih, mazhab-mazhab ulama dan dalil-dalil mereka, meskipun ia ringkas dalam aspek ini, sehingga tidak meluas dan tidak banyak menyebutkan cabang-cabangnya.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 225 dari surah Al-Baqarah: **Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja, tetapi Dia menghukum kamu disebabkan (sumpah) yang disengaja oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun** (Al-Baqarah: 225), kita melihat ia memaparkan beberapa pendapat ulama tentang makna sumpah yang sia-sia (laghwu), kemudian setelah selesai menafsirkan ayat tersebut ia berkata: "Peringatan" lalu menyebutkan apa yang dapat mengikat sumpah, dan apa yang mengikuti pelanggaran dalam sumpah yang mengikat, dan apakah kewajiban kafarat (denda) karena melanggar sumpah ghamusy (sumpah palsu) atau tidak wajib? Maka ia menyebutkan dari kalangan Syafiiyah bahwa mereka berpendapat wajib, dan dari sebagian ulama bahwa tidak ada kafarat padanya seperti kebanyakan dosa besar, dan ia memaparkan hukum bersumpah dengan selain Allah seperti Ka'bah, Nabi, ayah dan selain itu.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 229 dari surah Al-Baqarah: **Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik** (Al-Baqarah: 229), ia berkata setelah selesai dari tafsir: "Peringatan: Para ulama berselisih

pendapat jika salah satu dari pasangan suami istri adalah budak, maka mayoritas berpendapat - di antaranya adalah Imam Asy-Syafi'i semoga Allah meridhainya - bahwa yang menjadi pertimbangan jumlah talak adalah suami, maka orang merdeka memiliki tiga kali talak terhadap istrinya yang budak, dan budak tidak memiliki terhadap istrinya yang merdeka kecuali dua kali talak. Dan minoritas berpendapat - di antaranya adalah Abu Hanifah semoga Allah meridhainya - bahwa yang menjadi pertimbangan dalam jumlah talak adalah istri seperti masa iddah, maka budak memiliki terhadap istrinya yang merdeka tiga kali talak, dan orang merdeka tidak memiliki terhadap istrinya yang budak kecuali dua kali talak".

Keterlibatannya dalam Kisah Israiliyat:

Demikianlah, tafsir Al-Khathib tidak lepas dari penyebutan beberapa kisah Israili yang aneh, dan itu tanpa mengomentarnya dengan penshahihan atau pendhaifan.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 16 dari surah An-Naml: **Dan Sulaiman mewarisi Dawud, dan dia berkata: "Wahai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung"** (An-Naml: 16), kita melihat ia meriwayatkan berita panjang dari Ka'ab yang berisi: bahwa burung dara berkicau di hadapan Sulaiman alaihissalam maka ia berkata: Tahukah kalian apa yang ia katakan? Mereka menjawab: Tidak. Ia berkata: Sesungguhnya ia berkata: Lahirlah untuk mati dan bangunlah untuk kehancuran. Dan berkicaulah burung merpati, maka ia berkata: Tahukah kalian apa yang ia katakan? Mereka berkata: Tidak. Ia berkata: Sesungguhnya ia berkata: Seandainya makhluk ini tidak diciptakan. Dan berkicaulah burung merak, maka ia berkata: Tahukah kalian apa yang ia katakan? Mereka berkata: Tidak. Ia berkata: Sesungguhnya ia berkata: Sebagaimana engkau berbuat, engkau akan dibalas. Hingga akhir yang ia sebutkan tentang kicauan berbagai hewan, dan makna kicauan tersebut, kemudian ia meriwayatkan yang serupa dengan ini dari Makhul, dan dari Farqad As-Sabuji, sebagaimana ia meriwayatkan setelah itu bahwa sekelompok orang Yahudi bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna apa yang dikatakan oleh beberapa burung, dan apa jawaban Ibnu Abbas tentang itu, dan itu serupa dengan yang telah disebutkan sebelumnya juga, dan meskipun kisah tersebut sangat aneh dan jauh, maka

Al-Khathib melewatinya begitu saja, dan tidak mengomentarnya dengan satu kata pun.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 35 dari surah An-Naml juga: **Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu** (An-Naml: 35), kita melihat ia menceritakan kepada kita dari Wahb bin Munabbih dan lainnya kisah aneh yang berisi penjelasan jenis hadiah Balqis untuk Sulaiman, dan apa ujiannya kepadanya, dan apa yang dilakukan Sulaiman alaihissalam berupa jawabannya atas apa yang diujinya dengannya, dan penampakannya akan keagungan kerajaannya dan kekuatan kekuasaannya, yang membangkitkan ketakjuban dan mengundang keheranan, dan meskipun demikian tidak mengomentari apa yang ia riwayatkan dengan satu kata pun.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 123 dari surah Ash-Shaffat: **Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul** (Ash-Shaffat: 123), kita melihat ia berkata: "Peringatan, di dalamnya aku menyebutkan sesuatu dari kisahnya alaihissalam" kemudian ia meriwayatkan kepada kita kisah panjang dan menakjubkan dari para ulama sirah dan berita, dan setelah selesai darinya tidak mengomentarnya dengan penshahihan atau pendhaifan. Namun Al-Khathib jika melewati kisah-kisah seperti ini tanpa mengomentarnya, tidak ridha untuk dirinya melewati kisah yang di dalamnya ada yang mencederai kedudukan kenabian kecuali setelah mengomentarnya dengan apa yang menampakkan kebatilannya dan ketidakbenarannya.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 21, 22, 23, 24 dari surah Shad: **Dan apakah telah datang kepadamu (Muhammad) berita orang-orang yang berselisih, ketika mereka memanjat dinding mihrab** (Shad: 21-24), hingga akhir kisah tersebut, kita melihat ia menyebutkan kepada kita ungkapan Fakhruddin Ar-Razi yang ia sebutkan dalam tafsirnya untuk membantah riwayat-riwayat batil dalam kisah ini, dan menetapkan apa yang pantas bagi Nabi Allah Dawud alaihissalam.

Demikianlah kita memperhatikan pada tafsir ini bahwa aspek kisah lebih dominan dibandingkan dengan aspek-aspek tafsir lainnya.

Banyaknya Nukilan dari Tafsir Fakhruddin Ar-Razi:

Tidak luput dari perhatian kita bahwa Al-Khathib Asy-Syarbini sering kali mengandalkan Tafsir Kabir karya Fakhruddin Ar-Razi, dan siapa yang membaca tafsirnya ini, akan mendapati bahwa ia banyak mengutip darinya.

Kitab ini dicetak dalam empat jilid besar, dan beredar di kalangan ahli ilmu, karena kemudahan dan pengumpulan ringkasan tafsir-tafsir yang mendahuluinya dengan ketelitian dan singkat.

9 - Irsyadul Aqlissalim ila Mazayalil Kitabil Karim (Karya Abu As-Su'ud)

Pengenalan terhadap Penulis Tafsir ini:

Penulis tafsir ini adalah Abu As-Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Musthafa, Al-Imadi, Al-Hanafi yang lahir pada tahun 893 Hijriah (delapan ratus sembilan puluh tiga Hijriah), di desa dekat Konstantinopel, dan ia dari keluarga yang dikenal ahlinya dengan ilmu dan keutamaan hingga sebagian dari mereka berkata tentangnya: Ia dibesarkan dalam pangkuan ilmu hingga ia menjadi besar, dan menyusu dari puting keutamaan hingga ia tumbuh besar dan merangkak, dan terus melayani ilmu-ilmu mulia hingga lebarnya mencapai, dan lengannya memanjang, dan keluasannya menguat.

Ia membaca banyak dari kitab-kitab ilmu kepada ayahnya, dan berguru kepada banyak ulama besar, maka ia mendapat manfaat dari mereka ilmu yang banyak, kemudian terbanglah namanya, meluaplah ketenaran, dan besarliah sebutan, dan ia memegang pengajaran di banyak madrasah Turki, kemudian ditunjuk sebagai hakim Bursa, kemudian dipindahkan ke hakim Konstantinopel, kemudian dipindahkan ke hakim wilayah militer di wilayah Rumelia, dan ia terus pada hakim tersebut selama delapan tahun, kemudian memegang urusan fatwa setelah itu, maka ia melaksanakannya sebaik-baiknya setelah urusannya goyah berpindah dari tangan ke tangan, dan itu pada tahun 952 Hijriah (sembilan ratus lima puluh dua Hijriah), dan ia menetap dalam jabatan fatwa sekitar tiga puluh tahun ia menampakkan di dalamnya ketelitian ilmiah sempurna, dan kepandaian dalam fatwa dan keahlian di dalamnya, dan mereka menyebutkan tentangnya bahwa ia menulis jawaban fatwa dengan pola apa yang ditulis penanya dari pertanyaan, maka jika pertanyaan berupa syair, maka jawabannya berupa syair juga, dengan

kesesuaian antara keduanya dalam wazan dan qafiyah, dan jika pertanyaan berupa prosa bersajak, maka jawabannya seperti itu, dan jika dengan bahasa Arab maka jawabannya dengan bahasa Arab, dan jika dengan bahasa Turki, maka jawabannya dengan bahasa Turki, dan demikianlah yang menjadi kesaksian bagi orang tersebut dengan keluasan cakrawalanya dan melimpahnya materinya, dan sungguh kami telah membaca dalam biografinya sesuatu dari pertanyaan dan fatwa, maka kami mendapati kebenaran apa yang dikatakan tentangnya dalam hal itu.

Dan ia rahimahullah sebagaimana dikatakan tentangnya dari orang-orang yang duduk dari keutamaan dan pengetahuan di puncak dan punuknya, dan berjalanlah menyebut namanya para kafilah di timur bumi dan baratnya, dan sungguh ia memenangkan tongkat kemenangan di antara teman-temannya, dan tidak ada seorang pun yang mampu menyainginya di medan pertandingnya, dan sungguh kesibukannya dengan pengajaran dan perpindahannya antara banyak madrasah dan memegang hakim kemudian fatwa menjadi sebab yang menghalanginya untuk mencurahkan waktu pada penulisan dan pengarangan, namun ia mengambil kesempatan dari waktunya maka ia habiskan untuk menulis tafsir. Maka ia mengeluarkan kepada manusia kitabnya yang sedang kita bahas, sebagaimana ia menulis beberapa catatan pinggir pada tafsir Al-Kasysyaf, dan menulis catatan pinggir pada Al-Inayah dari awal kitab jual beli dari Al-Hidayah. Dan pada umumnya sahabat kita mengumpulkan antara ilmu dan sastra, maka sementara kita melihatnya sangat baik dalam apa yang ia tulis dan karang dari kitab-kitab ilmu, kita melihatnya sangat kreatif dalam apa yang tersisa darinya dari prosa dan syair, dan aku tidak mengira bahwa temannya yang meratapi dia setelah wafatnya telah berlebihan dalam pujian, atau melampaui batas dalam ratapan di mana ia berkata dalam ratapannya yang panjang:

Tidaklah ilmu kecuali apa yang engkau kuasai hakikatnya, dan ilmu-ilmu selainmu di dunia bagaikan fatamorgana.

Ia wafat rahimahullah di kota Konstantinopel, dan dikuburkan di samping Abu Ayyub Al-Anshari, dan itu pada awal Jumadil Ula tahun 982 Hijriah (sembilan ratus delapan puluh dua Hijriah). Maka semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Pengenalan terhadap Tafsir ini dan Metode Penulisnya di dalamnya:

Kami katakan: Sesungguhnya pemilik tafsir ini sibuk banyak dengan pengajaran, hakim, dan fatwa, namun ia mengambil kesempatan dari waktunya ia karang di dalamnya kitabnya dalam tafsir, kami katakan ini pada apa yang telah lalu, dan penulis sendiri memutuskan ini dalam mukadimah tafsirnya, dan tidak diketahui bahwa ia mengeluarkan tafsirnya kepada manusia sekaligus, bahkan mereka menyebutkan bahwa ia memulainya, maka ketika sampai ke akhir surah Shad terpapar kepadanya kesibukan-kesibukan yang membuatnya berhenti dalam tafsirnya pada batas ini, maka ia membersihkan apa yang ia tulis pada bulan Sya'ban tahun 973 Hijriah (sembilan ratus tujuh puluh tiga Hijriah), kemudian ia kirimkan ke Istana Tinggi, maka Sultan Sulaiman Khan menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan memberinya anugerah dengan apa yang ia beri, dan menambah gajinya setiap hari lima ratus dirham, kemudian dimudahkan baginya setelah itu menyelesaikannya, maka ia selesaikan setelah setahun, kemudian ia kirimkan ke Sultan kedua kalinya setelah menyelesaikannya, maka Sultan menerimanya dengan tambahan kebaikan dan anugerahnya, dan menambah gajinya sekali lagi.

Dan sesungguhnya tafsir ini sangat tinggi dalam babnya, dan puncak dalam kebaikan penyusunan dan keindahan ungkapan, ia mengungkapkan di dalamnya tentang rahasia-rahasia balaghah Qur'ani, dengan apa yang tidak ada seorang pun mendahuluinya, dan karena itu tersebarlah ketenaran tafsir ini di kalangan ahli ilmu, dan banyak ulama bersaksi bahwa ia adalah sebaik-baik apa yang ditulis dalam tafsir, maka penulis "Al-Iqdul Manzhum fi Dzikri Afadhilir Rum" berkata tentangnya dalam kitabnya: "Dan sungguh ia datang di dalamnya dengan apa yang tidak dimudahkan oleh zaman, dan tidak dipukulkan ke telinga-telinga, maka benarlah peribahasa yang beredar: Betapa banyak yang ditinggalkan orang pertama untuk orang terakhir".

Penulis kitab "Al-Fawaid al-Bahiyyah fi Tarajim al-Hanafiyyah" berkata: "Saya telah menelaah tafsirnya dan mendapat manfaat darinya. Ia adalah tafsir yang baik, tidak terlalu panjang yang membosankan, dan tidak terlalu pendek yang menyingkirkan poin penting, memuat keindahan dan nuansa, serta mengandung faedah dan isyarat-isyarat." Dan dinukil dari penulis kitab "Al-

Kasyf" bahwa ia berkata: "Naskah-naskahnya tersebar di berbagai negeri, dan mendapat penerimaan dari para ulama besar yang cemerlang, karena keindahan susunannya dan kejujuran penafsirannya, maka dikatakan tentangnya: 'Khatib para mufassir'. Dan telah diketahui bahwa tafsir selain dirinya setelah Al-Kasysyaf dan Al-Qadhi tidak mencapai tingkatan yang telah dicapainya dalam hal kedudukan yang diakui."

Tafsir ini tidak memperoleh—seperti tafsir-tafsir lainnya—banyak catatan kaki dan komentar yang mengungkapkan maksudnya atau mengkritik sebagian apa yang dikatakannya. Dan kami tidak menemukan sesuatu dari hal itu, namun kami mendapati dalam "Kasyf al-Zhunun" ketika membahas tentang tafsir ini, disebutkan apa yang ditulis atas tafsir ini dari komentar-komentar, di antaranya: Catatan Syaikh Ahmad ar-Rumi al-Ahshari yang wafat tahun 1041 Hijriyah, dari Surah ar-Rum hingga Surah ad-Dukhan. Dan catatan Syaikh Ridha ad-Din bin Yusuf al-Qudsi, ia mencatatnya hingga mendekati setengahnya, dan menghadiahkannya kepada Maulana As'ad bin Sa'd ad-Din, ketika memasuki Baitul Maqdis sebagai peziarah. Kebiasaannya dalam catatan itu adalah memindahkan perkataan dua ulama besar al-Zamakhshari dan al-Baidhawi, serta perkataan tokoh mulia "Abu as-Su'ud" tersebut dengan mengatakan: Al-Kasysyaf berkata, Al-Qadhi berkata, Mufti berkata, kemudian menghakimi di antara mereka. Ini yang disebutkan oleh penulis Kasyf al-Zhunun, dan kami tidak mengetahui seorang pun yang menulis atasnya selain dua orang yang disebutkannya.

Saya membaca muqaddimah kitab karya penulisnya, maka saya mendapatinnya banyak memuji Tafsir al-Kasysyaf, dan Anwar at-Tanzil karya al-Baidhawi, dan menyebutkan bahwa ia telah membaca keduanya sebelum menyusun tafsirnya, kemudian berkata: "Sesungguhnya pada masa-masa yang lalu, dan tahun-tahun serta hari-hari yang telah berlalu, ketika saya sibuk menelaah keduanya dan mempelajarinya, dan masa saat saya siap untuk membahas dan mengkajinya, terlintas dalam benak saya secara terus-menerus, pada waktu-waktu malam dan siang, untuk menyusun mutiara-mutiara faedah keduanya dalam rangkaian yang indah, dan menyusun permata-permata keduanya dengan susunan yang elok, dan menambahkan kepada keduanya apa yang saya temukan di dalam lipatan kitab-kitab yang mulia berupa permata hakikat, dan yang saya dapati di dalam kerang-kerang

ilmu yang melimpah berupa cahaya kecermatan, dan saya jalin di sela-selanya dengan cara tatahan, dengan gaya yang indah dan uslub yang menakjubkan, sebagaimana dikehendaki oleh keagungan Al-Qur'an, dan sebagaimana dituntut oleh keluhuran susunannya yang agung, apa yang terlintas pada pemikiran yang lemah dengan perhatian Tuhan, dan apa yang disumbangkan oleh pandangan yang kusam dengan hidayah Allah Yang Maha Suci, dari ma'rifat yang mulia yang menjadi incaran semangat setiap ahli yang cerdas, dan keinginan-keinginan aneh yang menjadi pandangan mata umat dari setiap cendekiawan yang pandai, dan penelitian yang kokoh yang mencegah kesalahan pemahaman di tempat-tempat terpeleset kaki, dan kecermatan yang kuat yang menghilangkan keraguan dari pikiran manusia, dalam medan-medan pemikiran yang membingungkan, dan tempat-tempat pandangan yang bercampur aduk sangkaannya, dan saya tampilkan dari balik tirai tersembunyi, dari rahasia yang tersimpan dalam perbendaharaan Kitab yang terjaga, apa yang membuat jiwa-jiwa tenang dan mata-mata tenteram, dari simbol-simbol tersembunyi dan harta karun yang terpendam... dengan niat untuk menamainya ketika selesai, dengan taufik dan karunia Allah 'Irsyad al-'Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim'."

Dari sini menjadi jelas bagi kami bahwa Abu as-Su'ud dalam tafsirnya bergantung pada Tafsir al-Kasysyaf dan al-Baidhawi serta lainnya dari pendahulunya, namun ia tidak tertipu dengan apa yang ada dalam al-Kasysyaf dari paham Mu'tazilah. Oleh karena itu, ia tidak menyebutkannya kecuali untuk memperingatkan darinya, dengan berjalan di atas madzhab Ahlussunnah dalam tafsirnya. Namun kami mendapatinya terjatuh pada apa yang terjatuh padanya penulis al-Kasysyaf dan penulis Anwar at-Tanzil, yaitu ia menyebutkan di akhir setiap surah hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang keutamaannya, dan pahala serta ganjaran bagi pembacanya di sisi Allah, padahal hadits-hadits ini adalah hadits palsu menurut kesepakatan semua ulama.

Perhatiannya terhadap Pengungkapan Keindahan Al-Qur'an dan Rahasia Kemukjizatannya:

Saya membaca tafsir ini dan saya perhatikan padanya—selain apa yang telah disebutkan—bahwa ia sangat memperhatikan susunan dan penyusunan

kalimat, sangat gemar dengan aspek balaghah (retorika) Al-Qur'an. Ia sangat peduli untuk mengungkapkan sisi-sisi balaghah Al-Qur'an, dan rahasia kemukjizatnya dalam susunan dan gaya bahasanya, terutama dalam bab fashl dan washl, ijaz dan ithnab, taqdim dan ta'khir, i'tiradh dan tadzhyil. Sebagaimana ia peduli untuk menjelaskan makna-makna halus yang terkandung dalam susunan-susunan Al-Qur'an di antara lipatannya, yang hampir tidak tampak kecuali bagi orang yang diberi bagian melimpah dari pengetahuan tentang kehalusan bahasa Arab. Dan hampir saja penulis kita ini adalah mufasssir pertama yang unggul dalam bidang ini.

Perhatiannya pada Munasabat dan Pengetahuannya tentang Beberapa Qira'at:

Dan kami perhatikan pada Abu as-Su'ud dalam tafsirnya bahwa ia sering memperhatikan penjelasan wajah-wajah munasabat antara ayat-ayat. Sebagaimana kami perhatikan padanya bahwa ia terkadang membahas penyebutan qira'at-qira'at, tetapi sebatas apa yang menjelaskan makna, dan tidak memperluas sebagaimana yang dilakukan orang lain.

Sedikitnya Riwayat Israiliyat:

Dari sisi lain, kami dapati bahwa ia sedikit dalam menceritakan israiliyat, tidak gemar menyebutkannya. Dan jika ia menyebutkannya terkadang, maka ia tidak menyebutkannya dengan cara meyakinkannya dan memastikan kebenarannya, bahkan ia mendahului penyebutan riwayat dengan perkataannya: diriwayatkan, atau dikatakan, yang mengisyaratkan kelemahannya, meskipun ia tidak mengomentarkannya setelah itu, dan mungkin ia cukup dengan isyarat ini.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 35 dari Surah an-Naml: **"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu"**, ia berkata: Diriwayatkan bahwa ia mengirim lima ratus budak laki-laki mengenakan pakaian budak perempuan dan perhiasan mereka berupa gelang dan kalung... hingga akhir kisah yang menakjubkan dan aneh yang disebutkannya. Meski demikian, ia tidak mengomentarkannya bahkan dengan satu kata pun, dan mungkin ia cukup—seperti yang saya katakan—

dengan apa yang diisyaratkan oleh lafazh "diriwayatkan" dari ketidakshahihan apa yang disebutkannya.

Periwayatannya dari Sebagian Orang yang Terkenal Berdusta:

Sebagaimana kami perhatikan padanya bahwa ia meriwayatkan beberapa kisah melalui jalur al-Kalbi dari Abu Shalih. Misalnya ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 15 dan setelahnya dari Surah Saba': **"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri"...** ayat-ayat hingga akhir kisah, kami mendapatinya berkata: Dan asal kisah mereka adalah apa yang diriwayatkan al-Kalbi dari Abu Shalih: Bahwa 'Amr bin 'Amir dari keturunan Saba', dan di antara keduanya ada dua belas bapak, dan dialah yang disebut "Muzaiqi'ya bin Ma' as-Sama", diberitahukan kepadanya oleh "Tharifah" sang tukang ramal tentang kehancuran bendungan Ma'rib, dan banjir Sail al-'Arim kedua kebun... dan ia melanjutkan menyebutkan riwayat-riwayat lain dari tokoh-tokoh lain, dengan catatan bahwa al-Kalbi tertuduh berdusta. Al-Suyuthi telah berkata dalam penutup ad-Durr al-Mantsur apa teksnya: "Al-Kalbi mereka tuduh berdusta dan ia pernah sakit lalu berkata kepada teman-temannya dalam sakitnya: Semua yang saya ceritakan kepada kalian dari Abu Shalih adalah dusta." Namun kami mendapati Abu as-Su'ud melepaskan diri dari tanggung jawab riwayat-riwayat yang ia sebutkan dengan perkataannya akhirnya: "Dan Allah Yang Maha Mengetahui," dan ini mengisyaratkan bahwa ia meragukan kebenaran dan keshahihannya.

Sedikitnya Penyebutan Masalah-masalah Fiqih:

Demikian pula kami dapati Abu as-Su'ud rahimahullah membahas dalam tafsirnya beberapa masalah fiqih, tetapi ia sangat sedikit, dan hampir tidak masuk dalam diskusi-diskusi fiqih dan dalil-dalil madzhab, bahkan kami mendapatinya memaparkan madzhab-madzhab dalam ayat dan tidak menambah dari itu. Misalnya pada firman Allah pada ayat 225 dari Surah al-Baqarah: **"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)"...** ayat, kami mendapatinya membahas perbedaan madzhab dalam menentukan makna sumpah lughwu, lalu berkata: "Dan telah terjadi perbedaan di dalamnya, menurut kami (Hanafiyah) adalah bahwa ia bersumpah atas sesuatu yang ia sangka seperti

apa yang ia sumpahkan, kemudian ternyata berbeda, maka ia tidak bermaksud dusta di dalamnya. Dan menurut asy-Syafi'i rahimahullah adalah perkataan orang Arab: Tidak demi Allah, dan Ya demi Allah, dari apa yang mereka perkuat dengannya perkataan mereka tanpa memikirkan sumpah." Dan tidak menambah dari itu, bahkan ia melanjutkan dan menurunkan ayat menurut pendapat Hanafiyah.

Pembahasannya tentang Wajah-wajah I'rab yang Dimungkinkan Ayat:

Sebagaimana kami perhatikan padanya bahwa ia terkadang membahas sisi nahwu jika ayat memungkinkan beberapa wajah i'rab, dan menurunkan ayat menurut perbedaan i'rab, dan menguatkan salah satunya serta memberikan dalil atas penguatannya.

Secara keseluruhan... kitab ini sangat teliti, jauh dari mencampur tafsir dengan apa yang tidak berkaitan dengannya, tidak berlebihan dalam apa yang terpaksa ia bicarakan tentang beberapa aspek ilmiah. Dan ia adalah rujukan penting yang diandalkan oleh banyak mufassir yang datang setelahnya. Tafsir ini telah dicetak berkali-kali, dan terdiri dari lima jilid berukuran sedang.

10 - Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab' al-Matsani (karya al-Alusi)

Pengenalan terhadap Penulis Tafsir Ini:

Penulis tafsir ini adalah: Abu ats-Tsana', Syihab ad-Din, as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi. Ia lahir pada tahun 1217 Hijriyah, di daerah al-Karkh Baghdad.

Ia rahimahullah adalah syaikh para ulama di Irak, dan tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, serta keajaiban dari keajaiban zaman. Ia mengumpulkan banyak ilmu hingga menjadi ulama besar dalam ilmu naqli dan aqli, tokoh dalam cabang dan pokok ilmu, ahli hadits yang tiada tara dan mufassir kitab Allah shallallahu 'alaihi wasallam yang masyhur. Ia berguru kepada ayahnya, dan kepada Syaikh Abdullah as-Suwaidani, dan Syaikh Khalid an-Naqsyabandi, dan Syaikh Ali as-Suwaidi. Ia rahimahullah sangat bersemangat untuk terus menambah ilmunya dan memperbanyak bagiannya darinya. Ia sering melantunkan:

Begadanku untuk menghaluskan ilmu lebih nikmat bagiku... daripada pertemuan dengan kekasih dan wangi pelukan

Ia mulai mengajar dan menulis ketika berusia tiga belas tahun, dan mengajar di beberapa madrasah. Ketika ditugaskan sebagai mufti Hanafiyah, ia mulai mengajarkan berbagai ilmu di rumahnya yang berdekatan dengan Masjid Syaikh Abdullah al-'Aqli di ar-Rasafah. Banyak murid telah berguru kepadanya dan mengambil ilmu darinya dari berbagai negeri jauh dan dekat, dan banyak kelompok ulama lulusan darinya dari berbagai negara. Ia rahimahullah menolong para muridnya dari pakaian dan makanannya, dan menempati mereka di rumah-rumah yang baik dari kediamannya, hingga ia menjadi tokoh ilmu yang tersendiri di Irak, dan kepemimpinan berakhir padanya karena keutamaan besar yang tidak dapat diingkari. Ia adalah sendirian di zamannya dalam menulis prosa dan kekuatan penulisan, kelimpahan penulisan dan keluhuran ungkapan. Ia telah menulis banyak khutbah dan surat, fatwa dan masalah, tetapi kebanyakan dari itu—meskipun masanya dekat—telah hilang dan jejak-jejaknya terhapus, dan tangan tidak memperoleh kecuali sedikit darinya. Ia memiliki hafalan yang menakjubkan dan pemikiran yang luar biasa. Ia sering berkata: "Apa yang aku titipkan pada pikiranku tidak pernah mengkhianatiku, dan aku tidak pernah memanggil pikiranku untuk masalah sulit kecuali ia menjawabku." Ia ditugaskan sebagai mufti Hanafiyah pada tahun 1248 Hijriyah, dan sebelum itu beberapa bulan, ia mengelola wakaf Madrasah al-Marjaniyyah, karena disyaratkan untuk orang paling berilmu di negeri itu, dan terbukti di hadapan menteri yang terhormat Ali Ridha Pasha, bahwa tidak ada seorang pun yang mendekatinya. Dan pada bulan Syawal tahun 1263 Hijriyah ia berhenti dari jabatan mufti, dan tetap sibuk dengan tafsir Al-Qur'an al-Karim hingga menyelesaikannya, kemudian ia pergi ke Konstantinopel pada tahun 1267 Hijriyah, lalu mempersembahkan tafsirnya kepada Sultan Abdul Majid Khan, dan mendapat kekaguman dan ridanya, kemudian kembali dari sana tahun 1269 Hijriyah. Ia rahimahullah adalah seorang alim tentang perbedaan madzhab, mengetahui berbagai aliran dan kelompok, salafi dalam akidah, Syafi'i dalam madzhab, namun dalam banyak masalah ia mengikuti Imam A'zham Abu Hanifah an-Nu'man radhiyallahu 'anhu. Dan pada akhir masanya ia cenderung pada ijtihad. Sungguh ia rahimahullah telah meninggalkan untuk manusia kekayaan ilmiah

yang besar dan bermanfaat. Di antaranya tafsirnya untuk Kitabullah, yaitu yang sedang kita bahas sekarang, dan hasyiyahnya pada al-Qathr, ia menulisnya di masa muda hingga bagian tentang hal, dan setelah wafatnya diselesaikan oleh putranya as-Sayyid Nu'man al-Alusi, dan syarah as-Sullam dalam ilmu mantiq yang telah hilang, dan termasuk al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'an al-As'ilah al-Lahuriyyah, dan al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'ala al-As'ilah al-Iraniyyah, dan Durrah al-Ghawwash fi Awham al-Khawash, dan an-Nafahat al-Qudsiyyah fi al-Mabahits al-Imamiyyah, dan al-Fawa'id as-Sunniyyah fi 'Ilm Adab al-Bahts.

Ia wafat rahimahullah pada hari Jumat tanggal dua puluh lima bulan Dzulqa'dah tahun 1270 Hijriyah, dan dimakamkan bersama keluarganya di pemakaman Syaikh Ma'ruf al-Karkhi di al-Karkh. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Pengenalan tentang Tafsir Ini dan Metode Penulisnya

Penulis tafsir ini menyebutkan dalam mukadimahny bahwa sejak masa kecil, ia terus berupaya untuk mengungkap rahasia tersembunyi dari Kitabullah, mengharapkan dapat meneguk madu yang tertutup. Ia sering mengorbankan tidurnya untuk mengumpulkan ilmu yang tercecer, dan meninggalkan kaumnya demi menggapai cita-citanya. Ia tidak larut dalam kesenangan seperti teman-teman sebayanya, dan tidak menyia-nyiakan waktu berharga untuk nafsu yang hina seperti yang dilakukan saudara-saudaranya. Dengan demikian, Allah memberikan taufik kepadanya untuk memahami banyak hakikat-hakikat Al-Quran dan mengurai banyak kedalaman maknanya.

Ia menyebutkan bahwa sebelum berusia dua puluh tahun, ia mulai menyelesaikan banyak permasalahan yang muncul pada zhahir ayat-ayat Al-Quran yang mulia, dan menyatakan secara terbuka hal-hal detail dalam tafsir yang tidak ditemukannya dalam kitab manapun, serta memberikan catatan pada hal-hal rumit yang tidak pernah dicatat oleh para pemikir ulung. Ia menyebutkan bahwa ia mendapat manfaat dari para ulama di zamannya, memetik bunga-bunga ilmu mereka, mengambil cahaya pengetahuan mereka, menyimpan ilmu mereka di dadanya, dan menghabiskan tintanya untuk menulis faidah-faidah dari mereka.

Kemudian ia menyebutkan bahwa sering terlintas dalam pikirannya untuk menyusun sebuah kitab yang mengumpulkan semua ilmu yang dimilikinya,

namun ia ragu-ragu dalam hal itu, hingga pada salah satu malam Jumat di bulan Rajab tahun 1252 Hijriah (seribu dua ratus lima puluh dua Hijriah), ia bermimpi bahwa Allah Yang Maha Agung memerintahkannya untuk menggulung langit dan bumi, menutup celahnya sepanjang dan selebar. Maka ia mengangkat satu tangan ke langit dan menurunkan tangan lainnya ke dasar air. Kemudian ia terbangun dari tidurnya dalam keadaan takjub dengan mimpinya tersebut. Ia mencari takwil mimpi itu, dan menemukan dalam salah satu kitab bahwa mimpi tersebut adalah isyarat untuk menyusun tafsir. Maka ia mulai menulisnya pada malam keenam belas bulan Sya'ban tahun tersebut, dan usianya saat itu tiga puluh empat tahun. Hal itu terjadi di masa Sultan Mahmud Khan ibn Sultan Abdul Hamid Khan.

Ia menyebutkan dalam penutupnya bahwa ia menyelesaikannya pada malam Selasa tanggal empat bulan Rabi'ul Akhir tahun 1267 Hijriah (seribu dua ratus enam puluh tujuh Hijriah). Ketika selesai, ia berpikir apa nama tafsir ini dan dengan nama apa ia akan menyebutnya. Tidak muncul kepadanya nama yang dapat membuat hati bergembira dan pikiran riang mendengarnya. Maka ia mengajukan hal itu kepada perdana menteri Ali Ridha Pasya, yang langsung memberinya nama: "Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Quran Al-'Azhim wa As-Sab'il Matsani" (Ruh Makna dalam Tafsir Al-Quran yang Agung dan Tujuh Ayat yang Berulang).

Inilah kisah penulisan tafsir ini, sebagaimana disebutkan oleh penulisnya, semoga Allah meridhainya.

Mereka menyebutkan bahwa cara kerjanya dalam menyusun tafsir ini sungguh luar biasa dan merupakan rahasia yang menakjubkan. Siang harinya digunakan untuk berfatwa dan mengajar, dan awal malam untuk menemani orang yang ingin belajar dan para tamu. Ia menulis beberapa lembar di akhir malam, kemudian memberikannya di pagi hari kepada para penulis yang ia tugaskan di rumahnya. Mereka baru dapat menyelesaikan penyalinannya setelah sekitar sepuluh jam.

Kedudukan Tafsir Ini di Antara Tafsir-Tafsir Sebelumnya

Tafsir ini—dan ini adalah fakta—telah dicurahkan oleh penulisnya dengan segala kemampuannya dan mengerahkan seluruh usahanya, hingga ia menghasilkan untuk manusia sebuah kitab yang mengumpulkan pendapat-

pendapat salaf secara riwayat dan dirayat, memuat perkataan khalaf dengan penuh amanah dan perhatian. Ia merupakan kumpulan intisari dari semua tafsir yang mendahuluinya. Kita dapat melihat ia mengutip dari Tafsir Ibnu Athiyah, Tafsir Abu Hayyan, Tafsir Al-Kasysyaf, Tafsir Abu As-Su'ud, Tafsir Al-Baidhawi, Tafsir Fakhruddin Ar-Razi, dan tafsir-tafsir mu'tabar lainnya.

Ketika ia mengutip dari Tafsir Abu As-Su'ud, ia—biasanya—mengatakan: Syaikhul Islam berkata. Ketika mengutip dari Tafsir Al-Baidhawi, ia—biasanya—mengatakan: Al-Qadhi berkata. Dan ketika mengutip dari Tafsir Fakhruddin Ar-Razi, ia—biasanya—mengatakan: Al-Imam berkata.

Ketika mengutip dari tafsir-tafsir tersebut, ia menempatkan dirinya sebagai hakim yang adil di antara mereka, dan menjadikan dirinya pengkritik yang teliti. Kemudian ia menyampaikan pendapatnya secara bebas terhadap apa yang dikutipnya. Kita sering melihatnya membantah apa yang dikutip dari Abu As-Su'ud, atau dari Al-Baidhawi, atau dari Abu Hayyan, atau dari yang lain. Kita juga melihatnya mengkritik Fakhruddin Ar-Razi dalam banyak masalah, dan membantahnya khususnya dalam beberapa masalah fikih, sebagai pembelaan terhadap madzhab Abu Hanifah. Namun jika ia menganggap baik suatu pendapat dari seseorang yang dikutipnya, ia membela dan mengunggulkannya di atas yang lain.

Sikap Al-Alusi terhadap Penentang Ahlus Sunnah

Al-Alusi bermadzhab salafi dan beraqidah sunni. Oleh karena itu, kita sering melihatnya membantah pendapat-pendapat Mu'tazilah dan Syi'ah, serta penganut madzhab-madzhab lain yang menyelisihi madzhabnya.

Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 15 Surah Al-Baqarah: **"Allah mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka yang buta"**, ia berkata setelah penjelasan panjang: "...Dan penisbahan kesesatan kepada mereka, karena itu adalah perbuatan mereka yang bersumber dari mereka, dengan kehendak mereka yang berpengaruh dengan izin Allah. Maka kekhususan yang ditunjukkan oleh penisbatan ini adalah dengan pertimbangan ini, bukan dengan pertimbangan tempat dan sifat, karena itu sudah diketahui dan tidak memerlukan penisbatan, dan bukan dengan pertimbangan penciptaan secara mandiri tanpa bergantung pada izin Zat yang Maha Melakukan apa yang Ia kehendaki.

Karena itu adalah pertimbangan yang di atasnya ada debu, bahkan debu yang tidak memiliki pertimbangan. Maka jangan biarkan dirimu dikejutkan oleh gemuruh dan kebisingan Az-Zamakhshari."

Lihatlah apa yang ia tulis sebelumnya ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 7 dari surah yang sama: **"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka azab yang besar"**. Kita akan melihat ia memperpanjang—yang tidak muat disebutkan di sini—penjelasan tentang penisbatan penguncian kepada Allah menurut madzhab Ahlus Sunnah, serta menyebutkan apa yang menjadi pendapat Mu'tazilah dalam ayat ini dan apa yang dibantahkannya kepada mereka, serta meruntuhkan takwil mereka yang sesuai dengan madzhab Mu'tazilah mereka.

Contoh lain, ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 11 Surah Al-Jumu'ah: **"Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka bubar menuju kepadanya dan meninggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: 'Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan, dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki'"**, ia berkata: "Syi'ah mencela para sahabat radhiyallahu 'anhum dengan ayat ini, bahwa mereka mengutamakan dunia mereka atas akhirat mereka, karena mereka bubar menuju permainan dan perdagangan, dan berpaling dari shalat yang merupakan tiang agama dan lebih utama dari banyak ibadah, apalagi bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Diriwayatkan bahwa hal itu terjadi berulang kali dari mereka.

Jawabannya adalah bahwa para sahabat besar seperti Abu Bakar dan Umar serta sepuluh orang yang dijamin masuk surga tidak bubar. Peristiwa itu terjadi di awal masa hijrah, dan kebanyakan kaum belum sempurna menghiasi diri dengan adab syariat. Telah menimpa penduduk Madinah kelaparan dan kelangkaan harga. Mereka yang bubar takut keadaan akan bertambah sulit bagi mereka jika orang lain membeli bahan makanan bila mereka tidak segera pergi. Oleh karena itu Allah tidak mengancam mereka dengan neraka atau semacamnya, melainkan hanya menegur, menasihati dan memberi nasihat kepada mereka.

Adapun riwayat bahwa hal itu terjadi berulang kali, jika yang dimaksud adalah riwayat Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman dari Muqatil ibn Hayyan yang berkata:

Telah sampai kepadaku—dan Allah Yang Maha Mengetahui—bahwa mereka melakukan itu tiga kali, maka yang seperti itu tidak perlu diperhatikan dan tidak dipegang oleh para ahli hadits. Dan jika yang dimaksud adalah selain itu, maka hendaklah dijelaskan dan dibuktikan kesahihannya, dan bagaimana bisa demikian? Kesimpulannya: mencela semua sahabat karena peristiwa ini yang dilakukan sebagian dari mereka di awal masa mereka—yang diikuti oleh ibadah-ibadah mereka yang tak terhitung—adalah kebodohan yang nyata dan ketidaktahuan yang besar."

Al-Alusi dan Masalah-Masalah Kauniyah (Alam Semesta)

Yang kita perhatikan pada Al-Alusi dalam tafsirnya adalah bahwa ia memperpanjang pembahasan tentang urusan-urusan alam semesta, menyebutkan perkataan ahli astronomi dan ahli hikmah, membenarkan apa yang ia ridhai dari itu, dan membantah apa yang tidak ia ridhai. Jika engkau menginginkan contoh yang komprehensif, kembalilah kepadanya ketika ia menafsirkan firman Allah pada ayat 38, 39, 40 Surah Yasin: **"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."**

Dan kembalilah kepadanya ketika ia menafsirkan firman Allah pada ayat 12 Surah Ath-Thalaq: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi."** Maka engkau akan melihat darinya perluasan dalam bidang ini.

Banyaknya Pembahasannya tentang Masalah Nahwu

Demikian juga Al-Alusi memperpanjang pembahasan tentang ilmu nahwu, dan terkadang memperluas hal itu hingga hampir keluar dari sifatnya sebagai mufassir. Saya tidak menunjukkan pada satu tempat tertentu, karena hampir tidak ada satu tempat pun dalam kitab ini yang tidak membahas hal itu.

Sikapnya terhadap Masalah-Masalah Fikih

Demikian juga kita mendapatinya ketika berbicara tentang ayat-ayat hukum, ia tidak melewatinya kecuali setelah menjelaskan secara lengkap madzhab-

madzhab para fuqaha dan dalil-dalil mereka tanpa fanatik terhadap madzhab tertentu.

Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 236 Surah Al-Baqarah: **"Dan berikanlah kepada mereka mut'ah, orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebajikan"**, ia berkata: "Imam Malik berkata: Al-Muhsinun (orang-orang yang berbuat kebajikan) adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh. Dengan itu ia beralasan tentang sunnah mut'ah dan menjadikannya qarinah yang mengalihkan perintah kepada sunnah. Menurut kami: mut'ah wajib bagi wanita-wanita yang dicerai dalam ayat ini, dan sunnah bagi wanita-wanita yang dicerai lainnya. Menurut Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu dalam salah satu dari dua pendapatnya: wajib bagi setiap istri yang dicerai jika perceraian dari pihak suami kecuali wanita yang telah disebutkan maharnya dan dicerai sebelum dukhul.

Karena makna ayat tidak mendukungnya dan ia tidak menganggap keumuman dalam firman Allah: **'Dan bagi wanita-wanita yang dicerai ada mut'ah yang ma'ruf'** karena ia mengembalikan yang mutlak kepada yang muqayyad, ia berkata dengan qiyas dan menjadikannya lebih didahulukan daripada mafhum, karena ia termasuk hujjah qath'iyyah sedangkan mafhum tidak. Dijawab apa yang dikatakan Malik, dengan menolak pembatasan muhsin kepada orang yang bersungguh-sungguh, bahkan ia lebih umum darinya dan dari orang yang menunaikan kewajiban. Maka tidak menafikan kewajiban, sehingga tidak menjadi pengalih perintah darinya dengan apa yang bergabung padanya berupa lafazh haqqan (kewajiban)."

Jika engkau ingin memastikan bahwa Al-Alusi tidak fanatik terhadap madzhab tertentu, kembalilah kepada pembahasan yang ia panjangkan ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 228 Surah Al-Baqarah: **"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru"**... Ayat. Engkau akan melihatnya setelah menyebutkan madzhab Syafi'iyah dan madzhab Hanafiyyah, dalil masing-masing, dan diskusi mereka, ia berkata: "Kesimpulannya, perkataan Syafi'iyah dalam masalah ini kuat, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang memahami seluruh perkataan mereka,

menelaah apa yang mereka katakan, dan merenungkan apa yang mereka tolak dari dalil-dalil penentang mereka."

Sikapnya terhadap Israiliyyat

Yang kita perhatikan pada Al-Alusi adalah bahwa ia sangat kritis terhadap israiliyyat dan berita-berita palsu yang diisi oleh banyak mufassir dalam tafsir mereka dan mereka menyangkanya benar, terkadang dengan sindiran.

Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 12 Surah Al-Ma'idah: **"Dan sungguh Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka"**, kita melihatnya menceritakan kepada kita kisah aneh tentang 'Uj ibn 'Anaq, yang ia riwayatkan dari Al-Baghawi. Tetapi setelah selesai dari kisah itu ia berkata: "Saya katakan: Telah tersebar urusan 'Uj di kalangan awam, dan mereka meriwayatkan tentangnya cerita-cerita keji. Dalam Fatawa Al-'Allamah Ibnu Hajar, Al-Hafizh Al-'Imad Ibnu Katsir berkata: Kisah 'Uj dan semua yang mereka ceritakan tentangnya adalah omong kosong yang tidak ada asalnya, dan ia termasuk rekayasa Ahli Kitab. Ia tidak pernah ada di masa Nabi Nuh 'alaihissalam, dan tidak ada seorang kafir pun yang selamat.

Ibnu Al-Qayyim berkata: Di antara hal-hal yang dengannya dapat diketahui bahwa hadits itu palsu adalah bila ada bukti-bukti shahih yang menunjukkan kebatilannya, seperti hadits 'Uj ibn 'Anaq. Yang mengherankan bukanlah keberanian orang yang membuat hadits ini dan berdusta atas nama Allah, tetapi yang mengherankan adalah orang yang memasukkan hadits ini ke dalam kitab-kitab ilmu seperti tafsir dan lainnya dan tidak menjelaskan keadaannya.

Kemudian ia berkata: Tidak diragukan bahwa ini dan yang semisalnya adalah buatan orang-orang zindiq Ahli Kitab yang bermaksud mengolok-olok dan mencemooh para Rasul yang mulia 'alaihimmush shalatu wassalam dan pengikut-pengikut mereka." Kemudian Al-Alusi melanjutkan membantah kisah ini dengan apa yang dikutipnya dari ulama-ulama lain yang mengingkari kisah khurafat ini.

Contoh lain, ketika menafsirkan firman Allah pada ayat 38 Surah Hud: **"Dan dia membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya,**

mereka mengejeknya", kita melihatnya meriwayatkan berita-berita banyak tentang jenis kayu yang dibuat darinya bahtera, ukuran panjang, lebar dan tingginya, serta tempat di mana ia dibuat. Kemudian ia mengomentari semua itu dengan berkata: "Bahtera berita-berita dalam memverifikasi keadaan tentang apa yang dilihat tidak layak untuk ditumpangi, karena tidak selamat dari cacat. Maka yang lebih pantas bagi keadaan orang yang tidak condong kepada hal-hal yang berlebihan adalah beriman bahwa beliau 'alaihissalam membuat bahtera sebagaimana Allah kisahkan dalam KitabNya, dan tidak menyelami ukuran panjang, lebar dan tingginya, dari kayu apa ia membuatnya, berapa lama ia menyelesaikan pekerjaannya, dan selain itu dari hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Kitab dan tidak diterangkan oleh Sunnah yang shahih."

Perhatiannya terhadap Qira'at, Munasabat, dan Asbabun Nuzul:

Kemudian, sesungguhnya Al-Alusi membahas tentang penyebutan qira'at (bacaan), namun ia tidak terikat hanya pada qira'at mutawatir saja. Ia juga memperhatikan penjelasan tentang aspek munasabat (keterkaitan) antara surat-surat, sebagaimana ia peduli dengan penyebutan munasabat antara ayat-ayat. Ia juga menyebutkan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya) ayat-ayat yang diturunkan karena sebab tertentu. Ia banyak berdalil dengan syair-syair Arab untuk mendukung makna-makna kebahasaan yang ia kemukakan.

Al-Alusi dan Tafsir Isyari:

Al-Alusi tidak melewatkan untuk membicarakan tentang tafsir isyari (tafsir yang bersifat simbolik/batiniah) setelah ia selesai membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan makna lahiriah ayat-ayat. Dari sinilah sebagian ulama memasukkan tafsirnya ini ke dalam kitab-kitab tafsir isyari, sebagaimana mereka juga memasukkan tafsir An-Naisaburi ke dalam kategori tersebut. Namun saya memandang bahwa keduanya termasuk dalam kitab-kitab tafsir bil ra'yi yang terpuji, mengingat tujuan utama keduanya bukanlah tafsir isyari, melainkan hal itu hanya mengikuti—sebagaimana tampak—tafsir lahiriah yang lain. Ini—sebagaimana saya katakan sebelumnya—adalah masalah penilaian belaka, tidak lebih dan tidak kurang. Saya hanya ingin menjelaskan dua sisi penilaian tersebut.

Kesimpulannya, Ruhul Ma'ani karya Allama Al-Alusi adalah ensiklopedia tafsir yang sangat berharga. Ia mengumpulkan sebagian besar pendapat para

ulama tafsir yang mendahuluinya, dengan kritik yang bebas dan tarjih (pemilihan pendapat yang lebih kuat) yang bergantung pada kekuatan akal dan kejernihan pemikiran. Meskipun ia mengupas berbagai bidang ilmu yang berbeda dengan perluasan yang hampir mengeluarkannya dari tugasnya sebagai mufassir, namun ia seimbang dalam segala yang dibicarakannya. Ini menunjukkan keluasan ilmunya dalam berbagai bidang dan kesempurnaan penguasaannya terhadap segala yang dibahasnya. Semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik atas ilmu dan para ahlinya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Selanjutnya, inilah kitab-kitab tafsir bil ra'yi yang diperbolehkan yang paling penting. Masih ada kitab-kitab lain yang masuk dalam jenis tafsir ini, yang memiliki kepentingan dan nilainya tersendiri, serta memiliki ketenaran yang luas di kalangan ahli ilmu yang peduli dengan tafsir. Namun saya tidak membahasnya di sini karena khawatir terlalu panjang, dan karena tidak dapat memperoleh sebagiannya. Saya kira bahwa jumlah ini sudah cukup dan tidak memerlukan banyak kitab lain.

Tafsir Bil Ra'yi yang Tercela atau Tafsir Kelompok Ahli Bid'ah

Pendahuluan dalam Penjelasan Munculnya Kelompok-kelompok Islam:

Tafsir berjalan sejak masa kenabian hingga masa pengikut tabi'in dengan cara yang hampir sama. Setiap generasi mewarisi tafsir dari generasi sebelumnya melalui jalur riwayat dan pendengaran. Dalam setiap masa dari masa-masa ini, muncul pandangan-pandangan tafsir yang baru yang tidak ada sebelumnya. Hal ini disebabkan karena manusia semakin jauh dari masa kenabian, semakin bertambah sisi-sisi kesamaran dalam tafsir. Maka tak terelakkan lagi, tafsir akan semakin berkembang seiring berjalannya waktu.

Perkembangan ini sebenarnya hanyalah upaya-upaya akal dan pandangan-pandangan ijtihad yang dilakukan oleh individu-individu yang memiliki perhatian terhadap bidang ini. Namun, sisi pemikiran akal dalam tafsir ini tidak keluar dari kaidah bahasa dan tidak melampaui batas-batas syariat. Bahkan

tetap mempertahankan corak akal dan keagamaannya, sehingga tidak melampaui lingkaran ra'yu yang terpuji menuju lingkaran ra'yu yang tercela yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah syariat.

Keadaan terus berlanjut seperti itu hingga berdirinya kelompok-kelompok yang berbeda, dan munculnya mazhab-mazhab keagamaan yang beragam. Ada dari kalangan ulama yang mencoba memenangkan mazhabnya dan membela akidahnya dengan segala cara dan tipu daya. Al-Quran adalah sasaran pertama yang mereka tuju semua. Masing-masing mencari dalam Al-Quran untuk menemukan apa yang menguatkan pendapatnya dan mendukung mazhabnya. Setiap orang menemukan apa yang dicarinya meskipun dengan cara memaksakan ayat-ayat Al-Quran untuk sesuai dengan mazhabnya, dan memiringkannya sesuai dengan pendapat dan hawa nafsunya, serta menta'wilkan ayat-ayat yang bertentangan dengannya dengan ta'wil yang menjadikannya tidak bertentangan dengan mazhabnya.

Dari sinilah dimulai keluar dari lingkaran ra'yu yang terpuji menuju lingkaran ra'yu yang tercela. Persoalan ini menjadi semakin parah hingga membuat kaum itu meluas dalam melindungi akidah-akidah mereka dan mempromosikan mazhab-mazhab mereka, dengan mengeluarkan tafsir-tafsir kepada manusia yang di dalamnya mereka memaksakan kalam Allah sesuai dengan hawa nafsu mereka dan tuntutan kecenderungan serta aliran mereka!!

Kita tahu secara global—dan untuk detail ada tempat lain selain ini—bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu golongan yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Allah telah mewujudkan nubuat Rasul-Nya dan membenarkan perkataannya. Maka kesatuan Islam terpecah menjadi kelompok-kelompok yang berbeda dan golongan-golongan yang saling bermusuhan. Perpecahan ini tidak muncul dengan segala bahayanya terhadap Islam dan kaum muslimin kecuali pada masa Daulah Abbasiyah. Sebelum itu, kaum muslimin adalah satu tangan, dan akidah mereka juga satu. Kecuali jika kita mengecualikan orang-orang munafik di antara mereka yang menisbatkan diri kepada Islam tetapi menyembunyikan kekufuran, dan apa yang terjadi antara Ali dan Muawiyah berupa perselisihan yang tidak memiliki bahaya seperti ini, meskipun itu

adalah benih yang menjadi landasan perpecahan dan menumbuhkan perselisihan dan perbedaan.

Perselisihan di antara kaum muslimin dimulai pertama kali dalam masalah-masalah ijtihad yang tidak membawa salah satu dari mereka kepada tingkat bid'ah dan kekufuran. Seperti perselisihan mereka tentang perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bawakanku kertas, aku akan menulis untuk kalian tulisan agar kalian tidak tersesat sesudahku,"* hingga Umar berkata: "Sesungguhnya Nabi sedang dalam keadaan sakit yang parah, cukup bagi kita Kitabullah." Suara gaduh semakin banyak dalam hal itu hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pergilah kalian dariku, tidak pantas ada pertengkaran di sisiku."*

Seperti perselisihan mereka tentang tempat menguburkannya shallallahu alaihi wasallam. Apakah beliau dikuburkan di Mekkah karena itu adalah tempat kelahirannya, di sana ada kiblatnya dan syiar-syiar haji? Atau dikuburkan di Madinah karena itu adalah tempat hijrahnya dan tempat tinggal para penolongnya? Atau dikuburkan di Baitul Maqdis karena di sana ada tanah para nabi dan tempat-tempat mereka?

Seperti perselisihan yang terjadi di antara mereka di Saqifah Bani Sa'idah tentang penunjukan siapa yang akan menggantikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya, dan berbagai perselisihan lain yang terjadi di antara mereka, yang tidak memiliki bahaya yang menimbulkan perpecahan dan terjadinya fitnah serta permusuhan di antara kaum muslimin.

Keadaan terus seperti itu hingga zaman Utsman radhiyallahu anhu. Terjadilah peristiwa keluarnya sebagian kaum muslimin menentangnya, mengepung rumahnya, dan membunuhnya. Sejak saat itu kaum muslimin mengalami goncangan pemikiran yang dahsyat yang menghilangkan pertimbangan yang matang dan membawa banyak pemikiran ke berbagai arah. Muncullah sekelompok orang yang menuntut darah Utsman. Kemudian pecalah perang antara Ali dan Muawiyah radhiyallahu anhuma demi khalifah. Masing-masing dari mereka memiliki pengikut dan pendukung yang memperkuat dukungannya dan menguatkan tekadnya. Setelah itu terjadilah perpecahan sekelompok orang dari Ali karramallahu wajhahu setelah masalah tahkim (arbitrase) dalam perselisihan antara dia dan Muawiyah pada tahun tiga puluh

tujuh Hijriyah. Sejak saat itu muncullah kelompok Syi'ah, kelompok Khawarij, kelompok Murji'ah, dan kelompok lain yang berpihak kepada Muawiyah dan mendukung Bani Umayyah secara umum.

Kemudian perselisihan dan perpecahan ini berkembang sedikit demi sedikit dan meningkat dari waktu ke waktu, hingga pada masa akhir para sahabat muncul perselisihan Qadariyah. Orang pertama yang menyuarakan mazhab ini dan meletakkan batu dasar bagi berdirinya kelompok ini adalah Ma'bad Al-Juhani yang darinya mengambil mazhabnya Ghailan Ad-Dimasyqi dan orang-orang yang sepaham dengannya. Para sahabat yang masih hidup seperti Abdullah bin Umar, Ibnu Abbas, Anas, Abu Hurairah, dan lainnya mengingkari mazhab mereka ini.

Kemudian setelah mereka—dan pada zaman Hasan Al-Bashri di Basrah—muncul perselisihan Washil bin Atha' tentang qadar dan tentang pernyataan al-manzilah baina al-manzilatain (kedudukan di antara dua kedudukan), serta perdebatannya dengan Hasan Al-Bashri tentang hal itu dan pemisahan dirinya dari majelis beliau. Sejak saat itu muncullah kelompok Mu'tazilah.

Kemudian dari para penganut agama-agama yang berbeda seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabii, hingga siapa saja yang mengenakan pakaian Islam tetapi menyimpan tipu daya terhadapnya karena kerinduan kepada agama mereka yang pertama, seperti Abdullah bin Saba' Al-Yahudi. Mereka menyebarkan fitnah di kalangan kaum muslimin, mengharapkan perpecahan bagi mereka. Mereka berhasil dalam tujuan mereka untuk memecah belah dan memisahkan kaum muslimin.

Selama itu, sebagian kelompok yang dilahirkan oleh perselisihan menjadi berlebihan dan membuat pernyataan-pernyataan bid'ah yang mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam, seperti orang-orang yang mengatakan hulul (inkarnasi) dan tanasukh (reinkarnasi) dari kelompok Saba'iyah, dan seperti Bathiniyah yang tidak dihitung dari kelompok-kelompok Islam, melainkan dalam kenyataannya mereka menganut agama Majusi.

Perselisihan terus bercabang dan pendapat-pendapat terus berpisah, hingga umat Islam dan para pemilik pandangan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok sebagaimana dikatakan oleh penulis Al-Mawaqif, dan sebagaimana dihitung dan dijelaskan oleh Imam besar Abu Al-Muzhaffar Al-Isfarayini dalam

kitabnya "At-Tabshir fid Din". Ini bukan tempat untuk menyebutkan dan merinci mereka semua.

Yang terkenal dari kelompok-kelompok ini ada lima: Ahlus Sunnah, Mu'tazilah, Murji'ah, Syi'ah, dan Khawarij. Selain itu dari kelompok-kelompok seperti Jabariyah, Bathiniyah, Musyabbihah, dan lainnya, sebagian besar berasal dari lima kelompok utama ini.

Kita mengetahui perpecahan ini yang menimpa kaum muslimin dalam kesatuan agama dan politik mereka. Kita juga mengetahui bahwa manusia pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sesudahnya membaca Al-Quran atau mendengarkannya sehingga cukup dengan memahami ruhnya. Jika para ulama mereka memperhatikan sesuatu di luar itu, maka itu adalah penjelasan ayat dari sebab turunnya, dan berdalil dengan syair-syair dari syair Arab yang menafsirkan lafadz Arab atau gaya bahasa yang samar. Namun kita tidak mengetahui pada masa pertama ini adanya pemihakan para sahabat kepada mazhab-mazhab agama dan pendapat-pendapat dalam firaq dan aliran. Ketika terjadi perpecahan yang telah kita singgung dan kami ringkas awal mula dan perkembangannya, kita melihat setiap kelompok dari kelompok-kelompok ini memandang Al-Quran dari sudut pandang akidahnya dan menafsirkannya dengan apa yang sesuai dengan mazhabnya. Orang Mu'tazili menerapkan Al-Quran sesuai mazhabnya tentang ikhtiyar (kehendak bebas), sifat-sifat, tahsin dan taqbih yang rasional, dan menta'wilkan apa yang tidak sesuai dengan mazhabnya. Begitu pula yang dilakukan orang Syi'i, dan begitu pula yang dilakukan setiap pemilik mazhab hingga mazhabnya selamat.

Namun, kami tidak mendapat pengetahuan lengkap tentang semua pandangan mazhab terhadap Al-Quran ini, dan tidak jatuh ke tangan kami dari kitab-kitab tafsir mazhab kecuali sedikit yang langka dibandingkan dengan apa yang tidak dimiliki perpustakaan Islam. Yang sedikit ini pun hanya untuk sebagian kelompok tanpa sebagian lainnya. Ada tafsir-tafsir dan ta'wil-ta'wil untuk sebagian ayat-ayat Al-Quran untuk sebagian kelompok, tetapi tersebar terpencar di antara lembaran-lembaran kitab tafsir khususnya dan kitab-kitab ilmu umumnya. Ada kelompok-kelompok lain yang tidak kami dapatkan untuk mereka tafsir lengkap atau sebagian dari tafsir. Oleh karena itu saya

memandang untuk berbicara tentang tafsir mazhabi bukan untuk semua kelompok, melainkan untuk kelompok-kelompok yang menulis dan meninggalkan untuk kita kitab-kitab tafsir yang jatuh ke tangan kita. Setelah membacanya dan memperhatikannya, kami dapat menghukumi mereka dengan apa yang sesuai dengan manhaj yang ditempuh oleh para penulisnya dan jalan yang mereka tempuh dalam menjelaskan Kitabullah Ta'ala.

Kami telah berbicara sebelumnya tentang tafsir bil ra'yi yang diperbolehkan dan kitab-kitab terpenting yang ditulis di dalamnya. Itulah tafsir Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan itulah tafsir-tafsir mereka yang paling terkenal yang mereka wariskan kepada manusia. Maka kami tidak akan mengulanginya, melainkan akan mulai berbicara tentang posisi kelompok-kelompok lain terhadap Kitabullah Ta'ala, dan tentang kitab-kitab tafsir terpenting yang mereka wariskan kepada kita. Allah yang melindungi kita dan membimbing langkah kita. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Mu'tazilah dan Posisi Mereka terhadap Tafsir Al-Quran Al-Karim

Kata Pengantar Global tentang Mu'tazilah dan Pokok-pokok Mazhab Mereka

Munculnya Mu'tazilah:

Kelompok ini muncul pada masa Daulah Umayyah, tetapi menyibukkan pemikiran Islam pada masa Daulah Abbasiyah dalam waktu yang cukup lama. Pendiri kelompok ini adalah Washil bin Atha' yang dijuluki Al-Ghazzal, lahir tahun 80 Hijriyah dan wafat tahun 131 Hijriyah, pada masa khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Dikisahkan bahwa seorang laki-laki masuk menemui Hasan Al-Bashri dan berkata: "Wahai imam agama, telah muncul di zaman kami sekelompok orang yang mengkafirkan pelaku dosa besar"—ia maksudkan kelompok Wa'idiyah dari Khawarij—"dan kelompok lain yang murji'ah terhadap dosa-dosa besar, dan mereka berkata: Tidak membahayakan kemaksiatan bersama iman, sebagaimana tidak bermanfaat ketaatan bersama kekufuran. Bagaimana kami harus berkeyakinan tentang hal itu?" Hasan berpikir, dan sebelum ia menjawab, Washil berkata: "Saya tidak mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah mukmin mutlak, dan bukan pula kafir mutlak." Kemudian ia berdiri ke salah satu tiang masjid dan mulai menetapkan kepada sekelompok

murid Hasan apa yang ia jawab, bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir, dan menetapkan baginya al-manzilah baina al-manzilatain (kedudukan di antara dua kedudukan), dengan berkata: "Sesungguhnya mukmin adalah nama pujian, dan orang fasik tidak layak mendapat pujian maka ia bukan mukmin. Dan bukan juga kafir karena pengakuannya pada dua kalimat syahadat dan adanya semua amal kebaikan padanya. Jika ia mati tanpa taubat, ia kekal di neraka, karena di akhirat hanya ada dua golongan: golongan dari surga dan golongan di neraka yang menyala-nyala. Namun siksanya diringankan dan tingkatannya di atas tingkatan orang-orang kafir." Maka Hasan berkata: "Pisahkanlah dirimu dari kami, wahai Washil." Karena itulah ia dan para pengikutnya disebut Mu'tazilah.

Mu'tazilah dijuluki Qadariyah terkadang, dan Al-Mu'aththilah terkadang lainnya. Adapun penamaan mereka sebagai Qadariyah, karena mereka menisbatkan perbuatan-perbuatan hamba kepada kemampuan mereka dan mengingkari takdir di dalamnya. Adapun penamaan mereka sebagai Al-Mu'aththilah, karena mereka mengatakan peniadaan sifat-sifat makna, maka mereka berkata: Allah Maha Mengetahui dengan Dzat-Nya, Maha Kuasa dengan Dzat-Nya, dan seterusnya.

Maka Anda melihat dari apa yang telah disebutkan bahwa l'tizal (pemisahan diri) muncul di Basrah, tetapi segera menyebar ke Irak, dan dianut oleh sebagian khalifah Bani Umayyah yaitu Yazid bin Al-Walid dan Marwan bin Muhammad. Pada masa Abbasiyah, urusan Mu'tazilah menjadi sangat kuat, dan pemikiran-pemikiran serta akidah-akidah mereka menempati posisi besar dari akal manusia dan perdebatan para ulama. Tidak lama kemudian terbentuklah untuk l'tizal dua madrasah besar: madrasah Basrah dengan pemimpinnya Washil bin Atha', dan madrasah Baghdad dengan pemimpinnya Bisyr bin Al-Mu'tamir. Ada perdebatan dan perselisihan antara Mu'tazilah Basrah dan Mu'tazilah Baghdad dalam banyak masalah.

Saya tidak akan memperpanjang dengan menyebutkan masalah-masalah perselisihan antara kedua madrasah itu, karena pembahasan singkat ini tidak memuat kepanjangan dan perincian. Cukuplah saya ringkaskan perkataan dalam menyebutkan pokok-pokok Mu'tazilah, dan saya isyaratkan kepada banyaknya kelompok-kelompok mereka. Siapa yang menginginkan perincian,

hendaklah merujuk kepada kitab-kitab yang ditulis tentang sejarah kelompok-kelompok, dan itu banyak.

Pokok-pokok Mu'tazilah:

Adapun pokok-pokok Mu'tazilah ada lima: At-Tauhid (pemurnian keesaan Allah), Al-Adl (keadilan), Al-Wa'd wal Wa'id (janji dan ancaman), Al-Manzilah baina Al-Manzilatain (kedudukan di antara dua kedudukan), dan Al-Amr bil Ma'ruf wan Nahyu anil Munkar (menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran). Kelima pokok ini disepakati oleh semua. Siapa yang tidak mengatakan dengan semuanya, maka ia bukan Mu'tazili dalam makna yang benar. Abu Al-Hasan Al-Khayyath, salah seorang pemimpin Mu'tazilah pada abad ketiga Hijriyah berkata: "Tidak layak seseorang dari mereka mendapat nama l'tizal hingga ia mengumpulkan pernyataan tentang lima pokok: At-Tauhid, Al-Adl, Al-Wa'd, Al-Wa'id, Al-Manzilah baina Al-Manzilatain, dan Al-Amr bil Ma'ruf wan Nahyu anil Munkar. Jika sifat-sifat ini lengkap, maka ia adalah Mu'tazili."

Adapun At-Tauhid: ia adalah inti mazhab mereka dan kepala aliran mereka. Mereka membangun atas pokok ini: mustahilnya melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hari kiamat, bahwa sifat-sifat bukanlah sesuatu selain Dzat, dan bahwa Al-Quran adalah makhluk Allah Ta'ala.

Adapun Al-Adl: mereka membangun atasnya: bahwa Allah Ta'ala tidak menghendaki semua yang ada, tidak menciptakannya, dan tidak berkuasa atasnya. Bahkan menurut mereka perbuatan-perbuatan hamba tidak diciptakan oleh Allah Ta'ala, baik kebbaikannya maupun keburukannya. Allah tidak menghendaki kecuali apa yang Dia perintahkan secara syariat. Selain itu, terjadi tanpa kehendak-Nya.

Adapun Al-Wa'd wal Wa'id: kandungannya adalah bahwa Allah membalas orang yang berbuat baik dengan kebaikan, dan orang yang berbuat buruk dengan keburukan. Tidak mengampuni pelaku dosa besar kecuali jika ia bertaubat, tidak menerima syafaat untuk ahli dosa besar, dan tidak mengeluarkan seorang pun dari mereka dari neraka. Lebih jelas dari ini adalah bahwa mereka berkata: Sesungguhnya wajib atas Allah memberi pahala kepada orang yang taat dan menghukum pelaku dosa besar. Pelaku dosa besar jika mati dan tidak bertaubat, tidak boleh Allah mengampuninya, karena

Dia telah mengancam dengan hukuman atas dosa-dosa besar dan mengabarkannya. Jika Dia tidak menghukum, maka akan terjadi ketidaksesuaian dalam ancaman-Nya. Mereka maksudkan dengan itu bahwa pahala atas ketaatan dan hukuman atas kemaksiatan adalah hukum pasti yang Allah ikrarkan. Sebagaimana mereka berkata: Sesungguhnya pelaku dosa besar kekal di neraka meskipun ia membenarkan keesaan Allah dan beriman kepada para rasul-Nya, karena firman Allah Ta'ala dalam ayat 81 dari Surat Al-Baqarah: **"Tidak demikian, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 81)

Mengenai Posisi di Antara Dua Posisi

Adapun mengenai posisi di antara dua posisi: sesungguhnya telah kami jelaskan sebelumnya dalam perdebatan Wasil bin Atha dengan Hasan al-Bashri.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Adapun mengenai amar ma'ruf nahi munkar, ini adalah prinsip yang ditetapkan di kalangan mereka dan merupakan kewajiban bagi kaum muslimin untuk menyebarkan dakwah Islam, membimbing orang-orang yang sesat dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang tersesat. Namun mereka berlebihan dalam prinsip ini dan menyelisihi pendapat jumhur ulama. Mereka berkata: Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar dilakukan dengan hati jika itu cukup, dengan lisan jika hati tidak cukup, dengan tangan jika keduanya tidak mencukupi, dan dengan pedang jika tangan tidak cukup. Ini berdasarkan firman Allah dalam ayat ke-9 surat Al-Hujurat: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang beriman berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."** Mereka dalam hal ini tidak membedakan antara penguasa dan orang lain, sebagaimana mereka juga tidak membedakan antara prinsip-prinsip agama yang telah disepakati dan akidah-akidah Mu'tazilah mereka.

Prinsip-Prinsip Lain Mu'tazilah

Ada prinsip-prinsip lain dari Mu'tazilah yang tidak sama di antara mereka, bahkan merupakan prinsip-prinsip khusus bagi setiap kelompok dari berbagai kelompok mereka yang mencapai dua puluh atau lebih. Saya tidak akan memperpanjang dengan menyebutkan kelompok-kelompok ini dan menjelaskan ciri-ciri setiap kelompok. Saya merujuk Anda kepada kitab Al-Mawaqif, atau At-Tabshir fi ad-Din, atau Al-Farq bain al-Firaq karya Al-Baghdadi, atau Al-Milal wa an-Nihal karya Asy-Syahrastani, atau Al-Fashl karya Ibnu Hazm, agar Anda dapat mengenal kelompok-kelompok ini dan ciri-cirinya, karena ini bukan tempat untuk membahas secara terperinci.

Kesimpulan Awal

Setelah ini, kita telah mengenal kemunculan Mu'tazilah, mengenal prinsip-prinsip mereka yang telah mereka sepakati bersama. Setelah itu yang perlu kita lakukan hanyalah berbicara tentang sikap mereka dalam menafsirkan Al-Quran, kemudian setelah itu kita berbicara tentang para mufasssir Mu'tazilah yang paling penting yang kita kenal, serta kitab-kitab mereka yang mereka karang dalam bidang tafsir. Kita memohon kepada Allah taufik dan kebenaran.

Sikap Mu'tazilah terhadap Tafsir Al-Quran

Menegakkan Tafsir Mereka di Atas Lima Prinsip Mereka

Mu'tazilah menegakkan mazhab mereka di atas lima prinsip yang telah kami sebutkan sebelumnya. Sudah diketahui bahwa prinsip-prinsip ini tidak sejalan dengan mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah, yang mereka anggap sebagai lawan terpenting mereka. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi kelompok ini - kelompok Mu'tazilah - dalam rangka melawan lawan-lawan mereka, untuk menegakkan mazhab mereka dan mendukung ajaran-ajaran mereka dengan landasan agama dari Al-Quran. Mereka juga harus membantah dalil-dalil Al-Quran yang digunakan lawan-lawan mereka dan melemahkan kekuatannya. Cara untuk semua itu adalah dengan memandang Al-Quran pertama-tama melalui akidah mereka, kemudian menundukkan ungkapan-ungkapan Al-Quran kepada pendapat-pendapat yang mereka anut, dan menafsirkannya dengan tafsir yang sesuai dengan aliran dan akidah mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa tafsir seperti ini yang tunduk pada akidah, membutuhkan keahlian yang besar dan ketergantungan pada akal lebih besar daripada ketergantungan pada periwayatan, agar mufassir yang demikian keadaannya dapat membelokkan ungkapan ke sisinya dan mengalihkan apa yang menentangnya dari pertentangan dan benturannya dengan dirinya.

Orang yang membaca tafsir Mu'tazilah akan mendapati bahwa mereka membangun tafsir mereka di atas landasan-landasan mereka tentang tanzih mutlak, keadilan dan kebebasan kehendak, melakukan yang paling baik, dan semacamnya. Mereka menetapkan landasan-landasan untuk ayat-ayat yang lahirnya bertentangan, lalu mereka menjadikan akal sebagai pemisah antara ayat-ayat mutasyabihat. Sebelum mereka, orang-orang cukup dengan meriwayatkan dari para sahabat atau tabi'in. Jika mereka menemui ayat-ayat mutasyabihat, mereka diam dan menyerahkan ilmunya kepada Allah.

Pengingkaran Mu'tazilah terhadap Hadits Sahih yang Menentang Mereka

Kemudian kekuasaan akal yang mutlak ini telah menyeret Mu'tazilah untuk mengingkari hadits-hadits sahih yang bertentangan dengan landasan-landasan dan kaidah-kaidah mazhab mereka. Hal ini juga telah memindahkan tafsir yang sebelumnya pertama-tama bergantung pada perasaan yang hidup, kepekaan yang halus, kesederhanaan dalam pemahaman dan tanpa dibuat-buat serta tanpa pendalaman yang berlebihan, menjadi sekumpulan permasalahan akal dan dalil-dalil logika, yang menjadi bukti bagi Mu'tazilah - meskipun mereka ber-i'tizal - tentang kekuatan akal dan keunggulan pemikiran.

Meskipun kekuasaan akal yang mutlak ini memiliki pengaruh terbesar dalam tafsir Mu'tazilah terhadap Al-Quran, bahkan terkadang memaksa mereka untuk menolak hadits-hadits sahih yang menentang mereka, kita tidak dapat mengatakan bahwa Mu'tazilah berniat keluar dari hadits atau tidak mengakui tafsir ma'tsur. Hal ini karena keadaan mereka dalam menerima tafsir ma'tsur dan membenarkannya tampak dengan sangat jelas dari hukuman An-Nazzam terhadap kelonggaran para mufassir pada zamannya.

An-Nazzam dianggap dalam mazhab Mu'tazilah sebagai salah satu tokoh yang memiliki kebebasan luas. Muridnya Al-Jahizh telah menceritakan kepada kita perkataannya tentang para mufassir tersebut. Inilah teksnya: Al-Jahizh berkata: Abu Ishaq (An-Nazzam) pernah berkata: *"Jangan mudah percaya kepada kebanyakan mufassir meskipun mereka menempatkan diri mereka untuk masyarakat umum dan menjawab setiap pertanyaan, karena banyak di antara mereka berbicara tanpa periwayatan dan tanpa dasar. Semakin aneh seorang mufassir di mata mereka, semakin mereka menyukainya. Hendaknya kalian menganggap Ikrimah, Al-Kalbi, As-Suddi, Ad-Dhahhak, Muqatil bin Sulaiman, dan Abu Bakar Al-Asham dalam satu kategori. Bagaimana aku bisa percaya pada tafsir mereka dan tenang dengan kebenaran mereka, padahal mereka telah berkata tentang firman Allah:"* **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah"** (Al-Jinn: 18), bahwa Allah tidak bermaksud dengan perkataan ini masjid-masjid kita tempat kita salat, melainkan yang dimaksud adalah dahi, dan segala sesuatu yang manusia bersujud di atasnya seperti tangan, dahi, hidung, dan lutut. Mereka berkata tentang firman Allah: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan"** (Al-Ghasyiyah: 17), bahwa yang dimaksud bukan unta jantan dan betina, melainkan yang dimaksud adalah awan. Jika mereka ditanya tentang firmanNya: **"Dan pohon talh yang bersusun-susun"** (Al-Waqi'ah: 29), mereka berkata: Talh adalah pisang. Mereka menjadikan dalil bahwa bulan Ramadhan telah diwajibkan kepada semua umat dan bahwa manusia telah mengubahnya dengan firman Allah: **"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu"** (Al-Baqarah: 183). Mereka berkata tentang firman Allah: **"Dia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat"** (Thaha: 125), mereka berkata: Dia dikumpulkan tanpa hujjah. Mereka berkata tentang firman Allah: **"Celakalah bagi orang-orang yang curang"** (Al-Muthaffifin: 1), bahwa wail adalah lembah di neraka Jahannam, kemudian mereka duduk menggambarkan lembah tersebut, padahal makna wail dalam bahasa Arab sudah dikenal, dan bagaimana ia ada pada zaman jahiliah sebelum Islam, dan ia termasuk perkataan mereka yang paling masyhur. Mereka ditanya tentang firman Allah: **"Katakanlah: Aku berlandung kepada Tuhan yang menguasai subuh"** (Al-Falaq: 1), mereka berkata: Al-Falaq adalah lembah di neraka Jahannam, kemudian mereka

duduk menggambarkannya. Yang lain berkata: Al-Falaq adalah penjara dalam bahasa Yaman, dan seterusnya dari tafsir-tafsir aneh mereka."

Adapun Az-Zamakhshari - dan dia adalah yang paling penting di antara mufasssir Mu'tazilah yang kita kenal - kita dapati dia sering menyebutkan apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau dari para salaf tentang tafsir, dan bergantung pada apa yang disebutkan dari itu dalam tafsirnya.

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat ke-41 dan 42 surat Al-Ahzab: **"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan ingatan yang banyak. Dan bertasbihlah kepadaNya pada waktu pagi dan petang,"** dia berkata apa teksnya: **"Ingatlah kepada Allah"** maksudnya pujilah Dia dengan berbagai macam pujian, seperti pensucian, pujian, tahlil, takbir, dan apa yang layak bagiNya, dan perbanyaklah hal itu **"pada waktu pagi dan petang"** yaitu sepanjang waktu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ingatan kepada Allah ada di lisan setiap muslim"* - dan diriwayatkan: *"di hati setiap muslim"*. Dari Qatadah: "Katakanlah: Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung". Dari Mujahid: "Ini adalah kalimat-kalimat yang diucapkan oleh orang yang suci, orang junub, dan orang yang lalai", maksudnya: ingatlah dan bertasbihlah yang diarahkan pada pagi dan petang, seperti perkataanmu: berpuasalah dan salatlah pada hari Jumat, dan seterusnya.

Klaim Mereka bahwa Semua Upaya Tafsir Mereka Dikehendaki Allah

Kemudian Mu'tazilah - berdasarkan pendapat mereka tentang ijtihad, bahwa hukum adalah apa yang dicapai oleh ijtihad setiap mujtahid, maka jika mereka berijtihad dalam suatu kejadian, hukum di sisi Allah dalam hak setiap orang adalah ijtihadnya - menolak bahwa sebuah ayat yang memiliki beberapa kemungkinan makna memiliki satu tafsir yang tidak salah di dalamnya. Mereka memutuskan bahwa semua upaya mereka yang mereka lakukan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam Al-Quran adalah dikehendaki oleh Allah. Dan puncak dari apa yang mereka tetapkan

adalah tidak mungkinnya tafsir yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dan pendapat-pendapat mereka.

Sudah jelas bahwa apa yang dianut Mu'tazilah ini bertentangan dengan mazhab Ahli Sunnah yang menyatakan bahwa setiap ayat Al-Quran memiliki satu makna yang dikehendaki Allah, dan makna-makna lain yang mungkin adalah upaya-upaya dan ijtihad-ijtihad yang dimaksudkan untuk mencapai kehendak Allah tanpa kepastian. Yang penting adalah bahwa mufassir berbicara dengan ijtihadnya, dan mujtahid bisa salah dan bisa benar, dan dia mendapat pahala dalam kedua keadaan meskipun pahalanya berbeda-beda.

Prinsip Kebahasaan dalam Tafsir dan Pentingnya bagi Mu'tazilah

Demikian pula kita dapat Mu'tazilah sangat bersungguh-sungguh terhadap metode kebahasaan yang mereka anggap sebagai prinsip tertinggi untuk menafsirkan Al-Quran. Prinsip kebahasaan ini tampak pengaruhnya dengan jelas dalam tafsir mereka terhadap ungkapan-ungkapan Al-Quran yang lahirnya menurut mereka tidak layak dengan kedudukan ketuhanan, atau ungkapan-ungkapan yang mengandung penyerupaan, atau ungkapan-ungkapan yang bertabrakan dengan sebagian prinsip-prinsip mereka. Kita melihat mereka berusaha pertama-tama membatalkan makna yang mereka anggap meragukan dalam lafal Al-Quran, kemudian mereka menetapkan untuk lafal ini makna yang ada dalam bahasa yang menghilangkan keraguan ini dan sesuai dengan mazhab mereka. Mereka memberikan dalil atas apa yang mereka tuju dari makna-makna yang mereka bebaskan kepada lafal-lafal Al-Quran dengan bukti-bukti dari bahasa dan syair Arab kuno.

Misalnya ayat-ayat yang menunjukkan ru'yah (melihat) Allah seperti firman Allah dalam ayat ke-22 dan 23 surat Al-Qiyamah: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat."** Dan firman Allah dalam ayat ke-23 surat Al-Muthaffifin: **"Di atas dipan-dipan mereka melihat."** Kita dapat Mu'tazilah memandangnya dengan pandangan yang berbeda dari pandangan Ahli Sunnah. Mereka berusaha dengan segala kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip kebahasaan mereka, sehingga mereka terlepas dari kesulitan yang menjebak mereka dari lahirnya lafal yang mulia. Maka mereka berkata: Sesungguhnya melihat kepada Allah maknanya adalah harapan dan

mengharapkan nikmat dan kemuliaan. Mereka memberikan dalil atas itu bahwa melihat kepada sesuatu dalam bahasa Arab tidak terbatas pada penglihatan material. Mereka memberikan dalil atas itu dengan syair penyair:

"Dan ketika engkau memandang kepadaku dari kerajaan / Sedang laut di antara kita dan engkau, engkau menambah nikmat bagiku"

Dan misalnya ketika seorang Mu'tazilah membaca firman Allah dalam ayat ke-31 surat Al-Furqan: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa,"** dia mendapati bahwa mazhabnya yang menyatakan kewajiban perbuatan baik dan paling baik atas Allah tidak sesuai dengan lahirnya makna "ja'ala" (menjadikan). Tetapi dengan cepat ulama Mu'tazilah yang besar Abu Ali Al-Jubba'i keluar dari kesulitan ini, lalu menafsirkan: "ja'ala" dengan makna "bayyana" (menjelaskan) bukan dengan makna menciptakan. Dia memberikan dalil atas itu dengan syair penyair:

"Kami jelaskan bagi mereka jalan yang lurus, maka mereka menjadi / Atas kepastian dari urusan mereka ketika mereka menuju"

Maka maknanya dengan ini adalah: Bahwa Allah menjelaskan kepada setiap nabi musuhnya agar dia berhati-hati darinya.

Tindakan Mu'tazilah terhadap Qira'at Mutawatir yang Bertentangan dengan Mazhab Mereka

Kadang-kadang Mu'tazilah mencoba mengubah teks Al-Quran demi akidah mereka ke arah yang tidak sesuai dengan qira'at mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Misalnya sebagian Mu'tazilah memandang firman Allah dalam ayat ke-164 surat An-Nisa: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenarnya,"** lalu dia melihat bahwa mazhabnya tidak sesuai dengan lafal Al-Quran ini karena mashdar (kata keterangan) datang menegaskan fi'il (kata kerja), menghilangkan kemungkinan makna kiasan. Maka dia segera mengubah teks ini ke arah yang sesuai dengan mazhabnya, lalu membacanya begini: "Dan Musa berbicara kepada Allah dengan sebenarnya" dengan menashab-kan lafal jalalah (Allah) sebagai maf'ul, dan merafak-kan Musa sebagai fa'il.

Sebagian Mu'tazilah membiarkan lafal Al-Quran pada posisinya yang mutawatir, tetapi dia membebaninya dengan makna yang jauh agar tidak tetap bertabrakan dengan mazhabnya. Maka dia berkata: Sesungguhnya "kallama" dari "kalam" dengan makna luka, maka maknanya: Dan Allah melukai Musa dengan kuku-kuku ujian dan cakar-cakar fitnah. Ini untuk lari dari lahirnya susunan yang bertabrakan dengan akidahya dan menyelisih hawa nafsunya.

Hal yang telah kami sebutkan ini dibahas oleh Az-Zamakhshari dalam Kasyafnya. Dia meriwayatkannya dari orang yang mengatakannya ketika berbicara tentang ayat ini, lalu berkata: "Dari Ibrahim dan Yahya bin Watsab bahwa keduanya membaca: 'dan Musa berbicara kepada Allah' dengan nashab." Kemudian dia berkata mencela pendapat kedua: "Dan termasuk bid'ah tafsir bahwa ia dari kata 'kalam', dan bahwa maknanya: Dan Allah melukai Musa dengan kuku-kuku ujian dan cakar-cakar fitnah."

Di antara contoh-contoh yang menampakkan tindakan ini demi tujuan mazhab mereka adalah firman Allah dalam ayat ke-88 surat Al-Baqarah: **"Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Bahkan Allah melaknat mereka karena kekafiran mereka, maka amat sedikit mereka beriman."** Sebagian Mu'tazilah merasakan dari ayat ini bahwa ia tidak sesuai dengan mazhabnya, karena ia memberi kesan bahwa Allah menciptakan hati mereka pada tabiat dan keadaan yang tidak menerima Islam dengannya, maka Dialah yang mencegah mereka dari hidayah dan memaksa mereka kepada kesesatan. Maka Mu'tazilah ini membacanya: "ghulufun" (jamak dari ghilaf dengan makna wadah), yaitu hati kami adalah wadah-wadah yang berisi ilmu, maka mereka tidak membutuhkan apa yang dibawa oleh Muhammad 'alaihi ash-shalatu wa as-salam. Cara ini sejalan dengan qira'at yang dikenal: "ghulfun" yang meringankan "ghulufun". Tentu saja perkataan ini dari orang Yahudi adalah kebanggaan dari mereka bahwa hati mereka adalah wadah ilmu, maka mereka tidak membutuhkan apa yang dibawa Muhammad 'alaihi ash-shalatu wa as-salam. Dan ini bukan permohonan maaf dari mereka dan membenaran kekafiran mereka bahwa Allah menciptakan hati mereka dalam penutup dari apa yang dia serukan kepada mereka, dan tertutupi dengan penutup yang menghalangi sampainya dakwah Rasul kepada mereka.

Apa yang kami sebutkan tentang qira'at "ghulufun" tanpa meringankan dibahas oleh Az-Zamakhshari, dia berkata: "Dan dikatakan: ghulufun: meringankan ghulufun, jamak dari ghilaf yaitu hati kami adalah wadah untuk ilmu maka kami tidak membutuhkan dengan apa yang ada pada kami selain itu. Dan diriwayatkan dari Abu Amr: 'hati kami ghulufun' dengan dua dhammah."

Juga disebutkan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya untuk ayat ini, dia berkata: "Dan kedua - yaitu wajah kedua - diriwayatkan Al-Asham dari sebagian mereka bahwa hati mereka ghuluf dengan ilmu dan penuh dengan hikmah, maka tidak ada kebutuhan bagi mereka dengan syariat Muhammad 'alaihi as-salam."

Demikianlah kita dapati para syaikh Mu'tazilah berusaha menyelaraskan antara mazhab mereka dan Al-Quran dengan segala cara penyelarasan yang mereka mampu, terkadang dengan menerapkan prinsip kebahasaan mereka pada banyak ayat Al-Quran, sehingga teks Al-Quran berjalan dengan kaidah-kaidah mazhab mereka atau setidaknya mereka terlepas dari pertentangan dan bentrokannya dengan mereka. Dan terkadang dengan mengubah teks Al-Quran dan bertindak terhadapnya dengan cara yang menjadikannya di pihak mereka bukan di pihak lawan-lawan mereka.

Kritik Ibnu Qutaibah terhadap Metode Mu'tazilah dalam Tafsir

Namun metode ini telah membuat murka dan menggugah kemarahan ulama besar Ibnu Qutaibah sehingga ia mengkritik mereka dengan kritikan yang pedas dan tajam dalam bukunya "Ta'wil Mukhtalif al-Hadits". Berikut ini apa yang dikatakannya dengan lengkap agar engkau dapat mengetahui apa yang terjadi antara kedua kelompok - kelompok Ahlus Sunnah dan kelompok Mu'tazilah - berupa perdebatan dan dialog, dan agar menjadi jelas bagimu seberapa besar kecenderungan ungkapan-ungkapan Alquran ke arah mazhab dan akidah dari para ulama besar mazhab Mu'tazilah.

Abu Muhammad berkata: "Dan mereka - yaitu Mu'tazilah - menafsirkan Alquran dengan tafsir yang sangat mengherankan, mereka ingin mengembalikannya kepada mazhab mereka, dan memaksakan takwil sesuai

dengan paham mereka. Maka sekelompok dari mereka berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Kursi-Nya meliputi langit dan bumi'** (Al-Baqarah: 255), yaitu ilmu-Nya. Dan mereka mendatangkan bukti untuk itu yang tidak dikenal, yaitu ucapan penyair:

'Dan tidak ada makhluk yang mengetahui ilmu Allah'

Seakan-akan menurut mereka: dan tidak ada yang mengetahui ilmu Allah dari makhluk. Sedangkan kata 'kursi' tidak berhamzah, adapun 'bikursi-i' berhamzah. Mereka merasa aneh jika menjadikan kursi atau singgasana bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mereka menjadikan Arsy sebagai sesuatu yang lain. Padahal orang Arab tidak mengenal dari kata 'arsy' kecuali tempat duduk (singgasana) dan atap serta sumur yang ditinggikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Dan ia mengangkat kedua orang tuanya ke atas singgasana'**, yaitu tempat duduk. Dan Umayyah bin Abi Shalt berkata:

'Agungkanlah Allah, dan Dia layak diagungkan Tuhan kami di langit telah menjadi Maha Besar Dengan bangunan tertinggi yang mendahului manusia Dan Dia menyempurnakan di atas langit sebuah singgasana Mulia yang tidak dapat dicapai mata Engkau melihat di bawahnya para malaikat berbaris'

Dan sekelompok dari mereka berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan sungguh wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu'** (Yusuf: 100): bahwa wanita itu bermaksud melakukan perbuatan keji, sedangkan Yusuf bermaksud melarikan diri darinya atau memukulnya. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Seandainya ia tidak melihat bukti dari Tuhannya'** (Yusuf: 24). Apakah engkau melihatnya ingin melarikan diri darinya atau memukulnya, kemudian ketika melihat bukti itu ia tinggal di sisinya? Dan tidak boleh dalam bahasa Arab engkau berkata: aku bermaksud kepada si fulan dan ia bermaksud kepadaku, sedangkan engkau menginginkan perbedaan maksud, sehingga engkau bermaksud menghinakannya dan ia bermaksud memuliakanmu. Sesungguhnya perkataan ini hanya boleh jika maksudnya sama.

Dan sekelompok dari mereka berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan Adam telah mendurhakai Tuhannya, maka jadilah ia tersesat'** (Thaha: 121): bahwa ia kekenyangan karena memakan pohon itu. Maka

mereka pergi kepada ucapan orang Arab: 'anak unta kekenyangan susu sehingga mual'. Itu adalah kata 'ghawiya yaghwi ghawy', sedangkan yang dari kekenyangan adalah 'ghawiya yaghwi ghiya'.

Dan sekelompok dari mereka berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia'** (Al-A'raf: 179): yaitu Kami lemparkan ke dalamnya, mengartikan kepada ucapan orang: 'angin melemparkannya'. Tidak boleh 'dzara'na' dari 'dzarathu ar-rih' (angin melemparkannya), karena 'dzara'na' berhamzah, sedangkan 'dzarathu ar-rih' tidak berhamzah. Juga tidak boleh menjadikannya dari 'adzrat ad-dabbah' (hewan melemparkan dari punggungnya), karena itu dari 'dzara'tu' dengan pola fa'ala dengan hamzah, sedangkan ini dari 'adzraytu' dengan pola af'ala tanpa hamzah. Mereka berdalil dengan ucapan Al-Mutsaqqib Al-Abdi:

'Ia berkata ketika aku dorong bantal (pelana) untuknya Apakah ini agamanya selamanya dan agamaku?'

Dan ini salah baca, karena sesungguhnya ia berkata: 'ketika aku dorong', yaitu tolak, dengan huruf dal tidak bertitik.

Dan mereka berkata tentang firman Allah Azza wa Jalla: **'Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)'** (Al-Anbiya': 87): bahwa ia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya, karena mereka merasa aneh jika menjadikannya marah kepada Tuhannya bersama perlindungan Allah. Maka mereka menjadikannya marah kepada kaumnya ketika mereka beriman, sehingga mereka lari kepada sesuatu seperti yang mereka anggap buruk. Bagaimana mungkin boleh Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam marah kepada kaumnya ketika mereka beriman, padahal untuk itulah ia diutus dan dengan itu ia diperintahkan? Dan apa bedanya dengan musuh Allah jika ia marah dari keimanan seratus ribu atau lebih? Dan ia tidak keluar dalam keadaan marah kepada Tuhannya dan tidak pula kepada kaumnya - dan ini dijelaskan dalam bukuku yang dikarang tentang masalah-masalah Alquran. Dan bukan tujuanku dalam buku ini memberitakan tentang huruf-huruf ini dan yang serupa dengannya, sesungguhnya tujuan dengannya adalah memberitakan tentang kebodohan mereka dan keberanian mereka

kepada Allah dengan mengalihkan Kitab kepada apa yang mereka anggap baik, dan memaksakan takwil kepada apa yang mereka anut.

Dan mereka berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan (khalil)-Nya'** (An-Nisa': 125): yaitu orang yang membutuhkan rahmat-Nya, dan mereka menjadikannya dari kata 'khalil' dengan fathah pada kha, karena merasa aneh bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadi khalil (kekasih) bagi seseorang dari makhluk-Nya. Mereka berdalil dengan ucapan Zuhair:

'Dan jika datang kepadanya orang yang membutuhkan di hari kelaparan la berkata: tidak tersembunyi hartaku dan tidak terlarang'

Yaitu jika datang kepadanya orang miskin. Maka keutamaan apa dalam perkataan ini bagi Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam? Tidakkah kalian mengetahui bahwa manusia semuanya membutuhkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala? Dan bukankah Ibrahim Khalilullah itu seperti yang dikatakan, dan Musa Kalimullah (yang berbicara dengan Allah), dan Isa Ruhullah (ruh Allah)?

Dan mereka berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu"'** (Al-Ma'idah: 64): bahwa tangan di sini adalah nikmat, karena ucapan orang Arab: 'aku punya budi baik pada si fulan', yaitu nikmat dan kebaikan. Dan tidak boleh tangan di sini adalah nikmat, karena Allah berfirman: **'Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu'** (Al-Ma'idah: 64) sebagai tandingan dari apa yang mereka katakan tentangnya, kemudian Dia berfirman: **'(Tidak demikian), bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas'** (Al-Ma'idah: 64). Dan tidak boleh maksudnya: nikmat-nikmat mereka terbelenggu, bahkan kedua nikmat-Nya terbuka luas, karena nikmat-nikmat tidak terbelenggu, dan karena kebaikan tidak dikinayahkan dengannya dengan dua tangan sebagaimana dikinayahkan dengannya dengan satu tangan, kecuali jika dimaksudkan dua jenis kebaikan maka dikatakan: aku punya dua budi baik padanya. Dan nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih banyak dari yang dapat dihitung".

Kaum Muktazilah Berlindung dengan Anggapan-anggapan Majazi ketika Zhahir Alquran Tampak Aneh

Ini... Dan sesungguhnya kaum Muktazilah dalam banyak kesempatan, mereka mengandalkan dalam metode tafsir mereka pada anggapan-anggapan majazi (kiasan). Misalnya jika mereka melewati sebuah ayat dari ayat-ayat yang tampak dalam zhahirnya aneh dan mengherankan, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 172 dari surah Al-A'raf: **'Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka'**, dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 72 dari surah Al-Ahzab: **'Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu'**, kita dapati mereka membawa kalam itu kepada tamtsil (perumpamaan) atau takhyil (khayalan), dan mereka tidak mengatakan dengan zhahir dan tidak berputar-putar padanya, demi Allah kecuali untuk menolak orang yang mengatakan dengannya dan membolehkan terjadinya. Memang Alquran mewakili puncak tertinggi dalam kesempurnaan gaya bahasa dan keindahan susunan, dan pada dirinya sendiri ia menerima apa yang dikatakan kaum Muktazilah tentang majaz dan isti'arah (metafora). Tetapi apa yang menghalangi dari maksud hakikat? Dan pengalih apa yang mengalihkan lafaz dari zhahir kepada selainnya berupa tamtsil atau takhyil setelah yang ditetapkan bahwa lafaz jika memungkinkan diartikan pada zhahir maka wajib diartikan padanya dan buruk mengalihkannya kepada selain yang terlintas darinya? Demi Allah tidak ada yang menghalangi dari maksud makna zhahir kecuali menganggap jauh hal itu atas kuasa Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan kita tidak ragu tentang kesanggupan kuasa untuk seperti apa yang datang dalam ayat-ayat yang kami tunjukkan. Puncak masalahnya, bahwa bagaimana cara Allah mengeluarkan keturunan anak Adam dari tulang punggung mereka, dan pembicaraan-Nya kepada keturunan itu, dan bagaimana cara penawaran amanat kepada apa yang disebutkan berupa langit dan bumi dan gunung-gunung serta penolakan mereka untuk memikulnya, adalah perkara yang tidak dapat kita masuki, bahkan wajib bagi kita untuk menyerahkan ilmunya dan hakikatnya kepada Allah Subhanahu.

Dan akan datang pembahasan tentang segi ini secara khusus dengan yang lebih luas dari ini, ketika membahas Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari,

karena dialah yang memiliki pengaruh besar dalam segi ini, dan orang terbaik yang memperluas dan menguasainya.

Tafsir Mereka terhadap Alquran dengan Cahaya Apa yang Mereka Ingkari dari Hakikat-hakikat Agama

Dan demikian pula kita dapati kaum Muktazilah telah berdiri menghadapi beberapa hakikat agama yang tetap pada jumhur Ahlus Sunnah dengan sikap menentang dan melawan. Ahlus Sunnah mengatakan dengan hakikat sihir, dan mengakui apa yang dimilikinya dari pengaruh pada orang yang disihir. Dan mereka mengatakan dengan wujud jin, dan mengakui apa yang mereka miliki dari kekuatan pengaruh pada manusia sehingga timbul dari itu gangguan jin dan kesurupan. Dan mereka mengatakan dengan karamah wali... dan yang semisalnya. Tetapi kaum Muktazilah yang mengikat tafsir dengan apa yang mereka syaratkan berupa menjadikan akal sebagai ukuran hakikat-hakikat agama, berdiri menentang semua ini dan menjadikannya dari qabilah khurafat, dan gambaran-gambaran yang menyalahi tabiat sesuatu. Dan di balik itu kaum Muktazilah memberontak - dalam kebebasan mutlak dari setiap pembatas - terhadap keyakinan dengan sihir dan tukang sihir, dan apa yang berputar sekitar itu. Dan telah sampai bagi mereka urusan bahwa mereka mengingkari atau mentakwil apa yang shahih dari hadits-hadits yang menyatakan dengan tegas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah disihir. Dan mereka tidak berdiri lama di depan apa yang menentang mereka dari surah Al-Falaq, bahkan mereka melepaskan diri dengan tiga takwil yang disebutkan oleh Az-Zamakhshari dalam Kasysyafnya (Juz Kedua halaman 568).

Demikian pula beberapa tokoh Muktazilah seperti An-Nazham memberontak terhadap keyakinan dengan wujud jin. Dan sebagian mereka seperti Az-Zamakhshari mengamuk menentang orang yang mengatakan bahwa jin memiliki kekuatan pengaruh pada manusia dengan pengakuan darinya tentang wujud mereka pada diri mereka sendiri. Maka mereka mentakwil apa yang bertentangan dengan mereka dari ayat-ayat Alquran, dan mengingkari atau mentakwil apa yang shahih dari hadits-hadits Nabi, seperti hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari, dan di dalamnya: *"Sesungguhnya setan dari jin menghadang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan beliau dalam*

shalat ingin menyibukkan beliau darinya maka Allah memampukan beliau atasnya". Dan seperti hadits shahih yang tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu: "Tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan setan menyentuhnya ketika dilahirkan maka ia menangis keras karena sentuhan setan kepadanya kecuali Maryam dan anaknya".

Demikian pula kaum Muktazilah memberontak terhadap keyakinan dengan karamah para wali. Dan mereka mengandalkan dalam pemberontakan mereka ini pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat 26 dan 27 dari surah Al-Jinn: **'Dia Maha Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya'**. Dan kita lihat Az-Zamakhshari menyimpulkan dari ayat ini: "Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberitahukan kepada yang ghaib kecuali orang yang diridhai, yang khusus dipilih untuk kenabian, bukan setiap orang yang diridhai. Dan dalam ini pembatalan karamah, karena orang-orang yang dinisbahkan kepada mereka walaupun mereka wali yang diridhai, tetapi mereka bukan rasul. Dan Allah telah mengkhususkan para rasul dari antara orang-orang yang diridhai dengan pemberitahuan tentang yang ghaib. Dan pembatalan dukun dan perbintangan, karena pelakunya paling jauh dari keridhaan dan paling masuk dalam kemurkaan".

Dan selanjutnya... Sesungguhnya kaum Muktazilah tidak berdiri pada sikap ini yang tidak sesuai dengan keyakinan Ahlus Sunnah, dan tidak memberikan akal kekuasaan yang luas ini dalam tafsir, kecuali agar mereka menjauhkan - sebagaimana mereka klaim - semua dongeng khurafat dari lingkup hakikat-hakikat agama. Dan untuk mengikat antara Alquran dan antara akidah mereka yang berdiri atas Tauhid yang murni dari setiap kotoran.

Tetapi apakah Ahlus Sunnah berdiri menghadapi percobaan-percobaan Muktazilah ini dalam memahami nash-nash Alquran dengan sikap menyerah kepadanya dan ridha dengannya? Atau tindakan ini membuat mereka murka kepada musuh-musuh mereka kaum Muktazilah? Yang benar bahwa tindakan ini dari kaum Muktazilah telah membangkitkan atas mereka musuh-musuh mereka Ahlus Sunnah dan menghasut mereka atas mereka, maka mereka melontarkan kepada mereka ungkapan-ungkapan yang tajam, dan menuduh mereka menggerakkan nash-nash dari tempatnya sejalan dengan hawa nafsu

dan kecenderungan dengan akidah. Dan telah lewat di hadapanmu tadi perkataan Ibnu Qutaibah, dan di dalamnya ia mempertegas pengingkaran kepada mereka karena metode bahasa mereka dalam tafsir.

Hukum Imam Abu Hasan Al-Asy'ari terhadap Tafsir Muktaizilah:

Dan inilah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, yang memberi hukuman terhadap tafsir Muktaizilah bahwa itu adalah penyimpangan dan kesesatan, di mana beliau berkata dalam muqaddimah tafsirnya yang bernama Al-Mukhtazin yang tidak sampai kepada kami: "Amma ba'du, sesungguhnya para penganut penyimpangan dan penyesatan telah menta'wilkan Alquran menurut pendapat mereka, dan menafsirkannya menurut hawa nafsu mereka, dengan tafsir yang tidak diturunkan Allah dengan kekuasaan untuknya, dan tidak dijelaskan dengannya bukti, dan tidak mereka riwayatkan dari Rasul Tuhan semesta alam, dan tidak dari keluarganya yang baik, dan tidak dari para salaf terdahulu, dari kalangan sahabat dan tabiin, sebagai kebohongan terhadap Allah, sungguh mereka telah sesat dan tidak menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan sesungguhnya mereka mengambil tafsir mereka dari Abu Hudzail penjual rumput dan para pengikutnya, dan dari Ibrahim Nazzam pembuat manik-manik dan para pengekornya, dan dari Al-Fauthi dan para pendukungnya, dan dari yang dinisbahkan kepada kampung Jubba dan para pengikutnya, dan dari Al-Asy'ajj Ja'far bin Harb dan para peminatnya, dan dari Ja'far bin Mubasysyir Al-Qasbhi dan para pendukung fanatiknya, dan dari Al-Iskafi yang bodoh dan para pengagumnya, dan dari Al-Farawi yang dinisbahkan kepada kota Balkh dan para pengikutnya, maka sesungguhnya mereka adalah para pemimpin kesesatan, dari kalangan Muktaizilah yang bodoh, yang telah mereka ikuti dalam agama mereka, dan menjadikan mereka sebagai sandaran yang kepada mereka bersandar, dan rukun mereka yang kepada mereka mereka berpegang.

Dan aku melihat Al-Jubba'i mengarang dalam tafsir Alquran sebuah kitab yang awalnya bertentangan dengan apa yang diturunkan Allah Azza wa Jalla, dan dengan bahasa penduduk kampungnya yang dikenal dengan Jubba, dan bukan dari kalangan pemilik bahasa yang dengannya Alquran diturunkan, dan tidak meriwayatkan dalam kitabnya satu huruf pun dari seseorang dari

kalangan para mufassir. Dan sesungguhnya dia hanya mengandalkan apa yang dibisikkan dadanya dan syetannya, dan seandainya dia tidak menyesatkan banyak orang awam dengan kitabnya, dan tidak menurunkan banyak orang jahat dari kebenaran, tidak akan ada alasan bagiku untuk menyibukkan diri dengannya".

Hukum Ibnu Taimiyah terhadap Tafsir Muktazilah:

Demikian pula Ibnu Taimiyah memberi hukuman terhadap tafsir mereka, beliau berkata: "Sesungguhnya orang-orang seperti ini meyakini suatu pendapat kemudian memaksakan lafal-lafal Alquran kepadanya, dan mereka tidak memiliki pendahulu dari kalangan sahabat dan tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, dan tidak dari imam-imam kaum muslimin, baik dalam pendapat mereka maupun dalam tafsir mereka, dan tidak ada tafsir dari tafsir-tafsir mereka yang batil kecuali kebatilannya tampak dari banyak sisi, dan itu dari dua sisi: terkadang dari pengetahuan tentang rusaknya ucapan mereka, dan terkadang dari pengetahuan tentang rusaknya apa yang mereka tafsirkan dengan Alquran baik sebagai dalil atas pendapat mereka, atau sebagai jawaban atas penentang mereka, dan di antara mereka ada yang bagus ungkapannya dan fasih serta menyelipkan bid'ah dalam perkataannya dan kebanyakan orang tidak mengetahui, seperti penulis Al-Kasyaf, dan semisalnya, bahkan dia beredar di kalangan banyak makhluk yang tidak meyakini kebatilan dari tafsir-tafsir mereka yang batil sekehendak Allah, dan sungguh aku melihat dari kalangan ulama mufasssirin dan lainnya yang menyebutkan dalam kitab dan perkataannya dari tafsir mereka apa yang sesuai dengan prinsip-prinsip mereka yang dia ketahui atau dia yakini kerusakannya dan tidak mendapat petunjuk untuk itu".

Hukum Ibnu Qayyim terhadap Tafsir Muktazilah:

Demikian pula kita dapati ulama besar Ibnu Qayyim memberi hukuman terhadap tafsir Muktazilah dengan hukuman yang keras, beliau berkata: "Sesungguhnya itu adalah sampah pikiran, dan dedak pemikiran, dan debu pendapat, dan bisikan-bisikan dada, maka mereka memenuhi dengan itu

kertas dengan kehitaman, dan hati dengan keraguan, dan dunia dengan kerusakan, dan setiap orang yang memiliki sepegang akal mengetahui bahwa kerusakan dunia hanya muncul dari mendahulukan akal daripada wahyu, dan hawa nafsu daripada akal".

Kitab-kitab Terpenting Tafsir Muktazilah

Banyak dari para syekh Muktazilah yang mengarang tafsir-tafsir untuk Alquran yang mulia berdasarkan prinsip-prinsip mazhab mereka, dan tafsir-tafsir ini tidak lebih beruntung dari kitab-kitab tafsir yang berbeda lainnya, di mana tangan zaman menjangkau banyak darinya, maka hilang karena lamanya waktu atasnya, dan perpustakaan Islam umum kehilangan sebagian besar dari warisan ilmiah ini yang seandainya tetap ada hingga hari ini akan memberikan kepada kita cahaya yang jelas tentang luasnya pemikiran tafsir, bagi para syekh mazhab Muktazilah ini, dan akan membuka bagi kita tentang hakikat apa yang dinisbahkan kepada sebagian syekh mereka dari tafsir-tafsir yang luas cakupannya, yang kita dengar darinya dari ulama-ulama kita terdahulu, dan kita berdiri darinya di posisi yang bingung antara ragu dan yakin, karena apa yang disebutkan tentangnya dari penyebaran dan pembengkakan sampai batas yang hampir terbayangkan atau dibesar-besarkan.

Kita membaca buku Thabaqat Al-Mufasssirin karya As-Suyuthi, dan Thabaqat Al-Mufasssirin karya muridnya Ad-Dawudi, dan lainnya dari kitab-kitab yang memiliki perhatian dengan urusan ini, maka kita dapati bahwa di antara yang paling terkenal yang mengarang dalam tafsir dari kalangan Muktazilah: Abu Bakar, Abdurrahman bin Kaisan Al-Asham yang wafat tahun 240 Hijriah. Dia adalah syekh tertua kalangan Muktazilah, dan syekh Ibrahim bin Ismail bin Iliyyah yang biasa berdebat dengan Asy-Syafi'i, maka sungguh disebutkan oleh Ibnu Nadim dalam Al-Fihrist: bahwa dia mengarang tafsir untuk Alquran yang mulia. Tetapi kita tidak mengetahui tentang tafsir ini berita, karena sesungguhnya itu hilang dengan berlalunya zaman dan lamanya waktu atasnya.

Dan Muhammad bin Abdul Wahhab bin Salam (Abu Ali Al-Jubba'i) yang wafat tahun 303 Hijriah, dan salah satu syekh Muktazilah yang memiliki ketenaran

luas dalam filsafat dan ilmu kalam, maka sungguh disebutkan As-Suyuthi dalam Thabaqat Al-Mufasssirin: bahwa dia mengarang dalam tafsir, dan Ibnu Nadim juga menyebutkan itu dalam Al-Fihrist. Tetapi kita tidak mengetahui sesuatu tentang tafsir ini lebih dari apa yang telah kita sebutkan sebelumnya dari Abu Hasan Al-Asy'ari.

Dan Abu Qasim, Abdullah bin Ahmad Al-Balkhi Al-Hanafi, yang dikenal dengan Al-Ka'bi Al-Mu'tazili, yang wafat tahun 319 Hijriah, maka sungguh disebutkan penulis Kasyf Adz-Dzunun: bahwa dia mengarang tafsir besar yang terdiri dari dua belas jilid, dan dia berkata: sesungguhnya tidak ada yang mendahului kepadanya tetapi tafsir ini tidak sampai kepada kami seperti lainnya.

Dan Abu Hasyim Abdus Salam bin Abi Ali Al-Jubba'i yang wafat tahun 321 Hijriah, disebutkan As-Suyuthi dalam Thabaqat Al-Mufasssirin: bahwa dia mengarang tafsir, dan dia berkata sesungguhnya dia melihat bagian darinya, tetapi kita juga tidak mendapatkannya. Dan Abu Muslim, Muhammad bin Bahr Al-Ashfahani yang wafat tahun 322 Hijriah, mengarang tafsir dengan nama "Jami' At-Ta'wil limuhkam At-Tanzil" yang terdiri dari empat belas jilid, dan dikatakan: dalam dua puluh jilid, dan sungguh tafsir ini diisyaratkan oleh Ibnu Nadim dalam Al-Fihrist, dan As-Suyuthi dalam Bughyat Al-Wu'ah fi Thabaqat An-Nuhah. Dan tafsir ini - tampaknya - adalah yang diandalkan oleh Fakhruddin Ar-Razi dalam apa yang dia nukil dalam tafsirnya dari perkataan-perkataan yang dinisbahkan kepada Abu Muslim, dan sebagian penulis telah mengambil apa yang ada dalam tafsir Fakhruddin Ar-Razi yang dinisbahkan kepada Abu Muslim, dan mengumpulkannya dalam kitab tersendiri yang dia namakan Tafsir Abu Muslim Al-Ashfahani, dan sungguh aku telah melihat bagian kecil darinya di perpustakaan Universitas Mesir (Universitas Kairo).

Dan Abu Hasan Ali bin Isa Ar-Rummani yang wafat tahun 384 Hijriah, dan salah satu syekh Muktazilah yang bermazhab Syiah mengarang tafsir untuk Alquran yang mulia, As-Suyuthi berkata dalam Thabaqat Al-Mufasssirin bahwa dia melihatnya. Dan penulis Kasyf Adz-Dzunun menyebutkan: bahwa Abdul Malik bin Ali Al-Muadzdzin Al-Harawi yang wafat tahun 489 Hijriah meringkasnya, tetapi kita tidak mendapatkannya dan tidak ringkasannya.

Dan Ubaidullah bin Muhammad bin Jaru Al-Asadi Abu Qasim An-Nahwi Al-'Arudhi Al-Mu'tazili yang wafat tahun 387 Hijriah, As-Suyuthi berkata dalam

Thabaqat Al-Mufasssirin: sesungguhnya dia mengarang tafsir untuk Alquran yang mulia, dan menyebutkan dalam **Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang** seratus dua puluh sisi, tetapi kita juga tidak mendapatkannya.

Dan Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Hamdani, yang wafat tahun 415 Hijriah, mengarang kitabnya "Tanzih Al-Qur'an 'an Al-Matha'in" dan itu ada di tangan kita, dan beredar di kalangan ahli ilmu, tetapi itu tidak mencakup seluruh ayat-ayat Alquran yang mulia.

Dan Asy-Syarif Al-Murtadha, ulama Syiah Alawi yang wafat tahun 436 Hijriah, menulis pembahasan-pembahasan yang melimpah dalam sebagian ayat-ayat Alquran yang mulia yang bertabrakan dengan mazhab Muktazilah, dan menyerasikan antara zhahir susunan yang mulia dan akidah Muktazilah, dan kita dapati pembahasan-pembahasan tafsir ini termasuk dalam apa yang dia tulis dalam amalinnya yang dia namakan: Ghurar Al-Fawa'id wa Durar Al-Qala'id.

Dan Abdus Salam bin Muhammad bin Yusuf Al-Qazwini syekh Muktazilah yang wafat tahun 483 Hijriah, menafsirkan Alquran dengan tafsir yang luas, maka sungguh ada dalam Thabaqat Al-Mufasssirin, karya As-Suyuthi: "bahwa dia mengumpulkan tafsir besar yang tidak datang dalam tafsir-tafsir lebih besar darinya dan tidak lebih lengkap untuk faedah-faedah, seandainya tidak diarahkan dengan perkataan Muktazilah dan menyebarkan di dalamnya akidahnya dan itu dalam tiga ratus jilid, darinya tujuh jilid dalam Surah Al-Fatihah". Dan dinukil dari Ibnu Najjar bahwa dia berkata dalam urusan Al-Qazwini ini: "Sesungguhnya dia memiliki lidah yang panjang, dan tidak menjadi peneliti kecuali dalam tafsir, maka sesungguhnya dia tergila-gila dengan tafsir-tafsir hingga mengumpulkan kitab yang mencapai lima ratus jilid yang dia isi di dalamnya keajaiban-keajaiban, hingga aku melihat darinya satu jilid dalam satu ayat, dan itu adalah firman-Nya: **Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan ... ayat**" (Surah Al-Baqarah ayat 102).

Dan Abu Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari yang wafat tahun 538 Hijriah, menafsirkan Alquran yang mulia dengan tafsir yang sangat agung seandainya tidak ada di dalamnya kecenderungan-kecenderungan

Muktazilah, dan itu adalah yang paling lengkap yang sampai kepada kita dari tafsir-tafsir Muktazilah.

Mereka inilah yang paling terkenal yang kami kenal dari kalangan mufasssir Muktazilah. Dan ini adalah tafsir-tafsir mereka yang kami dengar tentangnya, dan tidak sampai kepada kami dari itu kecuali tiga karya ini: Tanzih Al-Qur'an 'an Al-Matha'in karya Qadhi Abdul Jabbar, dan Amali Asy-Syarif Al-Murtadha, dan Al-Kasyaf karya Az-Zamakhshari. Untuk itu kami berpendapat bahwa kami berbicara tentang ketiga kitab ini, dan tentang jalan yang dilalui di dalamnya oleh penulisnya, dengan apa yang memberikan kepada kami cahaya tentang arah yang ditempuh oleh Muktazilah dalam tafsir mereka terhadap Kitab Allah, dan ta'wil mereka terhadap nash-nashnya, sehingga bersaksi untuk mereka, atau setidaknya tidak bertentangan dengan mereka.

1 - Tanzih al-Quran 'an al-Matha'in (karya Qadhi Abdul Jabbar)

Pengenalan tentang Penulis Tafsir ini:

Penulis tafsir ini adalah Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung), Abu al-Hasan Abdul Jabbar bin Ahmad bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin al-Khalil al-Hamdani al-Asadabadhi al-Syafi'i, pemimpin Muktazilah. Ia mendengar hadits dari Abu al-Hasan bin Salamah bin al-Qathan, dan Abdullah bin Ja'far bin Faris, dan lainnya. Ia hidup sangat lama dan melampaui rekan-rekannya, namanya tersebar luas, kebesarannya mengagumkan, para penuntut ilmu melakukan rihlah kepadanya, dan banyak ulama mengambil ilmu darinya, di antaranya: Abu al-Qasim Ali bin al-Hasan al-Tanukhi, al-Hasan bin Ali al-Shaimari sang ahli fikih, dan Abu Muhammad Abdul Salam al-Qazwini, mufasssir Muktazilah.

Al-Shahib memanggilnya ke kota al-Rayy setelah tahun 360 Hijriah, lalu mengangkatnya sebagai qadhi (hakim) di sana, dan ia terus tinggal di sana sambil mengajar hingga akhir hayatnya. Al-Shahib berkata tentangnya: Ia adalah orang paling berilmu di muka bumi.

Qadhi Abdul Jabbar telah meninggalkan karya-karya dalam berbagai cabang ilmu, di antaranya: kitab al-Khilaf wa al-Wifaq, kitab al-Mabsuth, dan kitab al-Muhith, semuanya dalam ilmu kalam. Ia juga menulis dalam ushul fikih: al-Nihayah, al-Umdah, dan syarahnya. Ia menulis dalam bidang nasihat sebuah

kitab yang diberi nama Nashihah al-Mutafaqqihah. Ibnu Katsir berkata dalam kitab thabaqatnya: Bahwa di antara karya-karyanya yang paling agung adalah kitab Dalail al-Nubuwwah, dalam dua jilid, di dalamnya ia menunjukkan ilmu dan wawasan yang baik. Kesimpulannya, ia telah memenuhi bumi dengan kitab-kitabnya, namanya menyebar luas, dan kedudukannya sangat agung, hingga kepemimpinan Muktazilah sampai kepadanya, dan ia menjadi pemimpin dan ulama mereka tanpa ada yang menandingi. Wafatnya pada bulan Dzulqa'dah tahun 415 Hijriah.

Pengenalan tentang Kitab Tanzih al-Quran 'an al-Matha'in dan Metode Penulisnya:

Penulis kitab ini menyebutkan dalam mukadimahya (hal. 3, 4): bahwa seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kitab Allah kecuali setelah memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan setelah membedakan antara yang muhkam dan mutasyabih, dan ia menyebutkan bahwa banyak orang telah sesat karena berpegang pada yang mutasyabih hingga meyakini bahwa firman Allah Ta'ala: **"Segala yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah"** (al-Hasyr: 1, dan al-Shaff: 1) secara hakiki berlaku untuk batu, tanah, burung, dan hewan ternak, dan mungkin mereka melihat dalam hal itu tasbih dari setiap hal tersebut, dan barangsiapa meyakini demikian tidak akan mendapat manfaat dari apa yang dibacanya, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Quran"** (Muhammad: 24). Demikian pula Allah Ta'ala menggambarkan Al-Quran bahwa: **"la memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin"** (al-Isra': 9)... Kemudian ia berkata: Dan kami telah mendiktekan dalam hal itu sebuah kitab yang membedakan antara muhkam dan mutasyabih, di dalamnya kami menguraikan surat-surat Al-Quran sesuai urutannya, dan kami menjelaskan makna-makna ayat-ayat yang mutasyabih, beserta penjelasan kesalahan sekelompok orang dalam menta'wilkannya, agar manfaatnya lebih besar, dan kami memohon taufik kepada Allah untuk mencapai kebenaran insya Allah.

Kitab ini tidak dimaksudkan penulisnya untuk menguraikan kitab Allah ayat demi ayat, tetapi seluruh perhatiannya - sebagaimana kami pahami dari pernyataannya di atas, dan sebagaimana tampak bagi kami dari metodenya

dalam kitab itu sendiri - diarahkan untuk membedakan antara muhkam dan mutasyabih dalam Al-Kitab, dan untuk menjelaskan makna ayat-ayat mutasyabih ini, kemudian untuk menjelaskan kesalahan sekelompok orang dalam menta'wilkannya, dan yang dimaksud dengan kelompok ini - pada umumnya - adalah golongan Ahlus Sunnah yang tidak berpendapat seperti pendapatnya tentang Al-Quran, dan tidak memandangnya dengan pandangan Muktaزيلah.

Kita membaca kitab ini, lalu mendapati bahwa penulisnya memulainya dengan surat al-Fatihah, dan mengakhirinya dengan surat al-Nas, tetapi ia tidak membahas seluruh surat, dan tidak menguraikan semua ayatnya dengan penjelasan sebagaimana telah kami katakan, tetapi kami mendapati ia membangun kitabnya atas masalah-masalah, setiap masalah memuat kemusykilan (problematika) dan jawaban, dan kemusykilan ini terkadang berkaitan dengan zhahir susunan yang mulia dari segi kaidah bahasa Arab, dan terkadang berkaitan dengannya dari segi bahwa ia tidak sesuai dengan akidah Muktaزيلahnya.

Beberapa Sikapnya terhadap Problematika Kaidah Bahasa Arab:

Adapun masalah-masalah yang ia kemukakan yang mengandung problematika kaidah bahasa Arab beserta jawabannya, ia tidak keluar dari apa yang dibahas oleh para mufassir pada umumnya dalam tafsir mereka, dan aspek ini meliputi bagian yang tidak sedikit dari kitab ini, dan berikut beberapa masalah tersebut:

Misalnya dalam surat al-Hamd ia berkata di (hal. 4, 5) sebagai berikut: "Masalah 1 - Mereka berkata: al-hamdu lillah (segala puji bagi Allah) adalah khabar (kalimat berita), jika Dia memuji diri-Nya sendiri maka tidak ada manfaat bagi kami di dalamnya. Dan jika Dia memerintahkan kami dengan itu, maka seharusnya Dia berfirman: katakanlah al-hamdu lillah. Dan jawaban kami tentang itu: bahwa yang dimaksud dengannya adalah perintah untuk bersyukur dan pengajaran agar kita bersyukur kepada-Nya, namun meskipun perintahnya dihilangkan, Dia telah menunjukkannya dengan firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"**... karena itu tidak pantas bagi Allah Ta'ala, tetapi pantas bagi para hamba, maka jika maknanya adalah: katakanlah: **"Hanya kepada-Mu**

kami menyembah", maka demikian pula firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah"**... Dan ini seperti firman-Nya: **"Dan para malaikat masuk ke tempat mereka dari setiap pintu. Kesejahteraan atas kalian"** (al-Ra'd: 23-24)... dan yang serupa dengannya banyak dalam Al-Quran".

Misalnya dalam surat al-Baqarah ia berkata di (hal. 6) sebagai berikut: "Masalah 2 - Dan bilamana dikatakan: mengapa Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah Kitab"** (al-Baqarah: 2) dan tidak berfirman: ini Kitab? Maka jawaban kami: bahwa Dia Yang Mahamulia dan Mahaagung telah berjanji kepada Rasul-Nya untuk menurunkan kitab kepadanya yang tidak dapat dihapus oleh air, maka ketika Dia menurunkan itu, Dia berfirman: **"Itulah Kitab"**. Dan yang dimaksud: apa yang telah Aku janjikan kepadamu, dan seandainya Dia berfirman: "ini Kitab" tidak akan memberikan manfaat ini".

Dan ia berkata setelah itu langsung di (hal. 7, 6) sebagai berikut: "Masalah 3 - Mereka berkata: apa makna: **"Tidak ada keraguan di dalamnya"** (al-Baqarah: 2) padahal kalian tahu bahwa banyak orang ragu tentang itu, bagaimana itu bisa benar? Dan jika Dia bermaksud: tidak ada keraguan di dalamnya menurut-Ku dan menurut orang yang berilmu, maka tidak ada manfaat dalam itu. Maka jawaban kami: bahwa yang dimaksud adalah bahwa ia adalah kebenaran yang wajib untuk tidak diragukan, dan ini seperti seseorang menjelaskan sesuatu kepada lawannya maka baik baginya setelah penjelasan itu untuk berkata: ini seperti matahari yang jelas, ini tidak ada seorang pun yang meragukan, dan ini seperti dikatakan saat menampakkan dua kalimat syahadat: sesungguhnya itu adalah haq dan benar, meskipun di antara manusia ada yang mendustakannya".

Misalnya dalam surat Hud ia berkata di (hal. 164) sebagai berikut: "Masalah 4 - Dan mungkin dikatakan tentang firman Allah Ta'ala: **"Apakah orang yang berdasarkan kepada bukti yang nyata dari Tuhannya dan diikuti oleh saksi dari-Nya"** (Hud: 17): apa manfaat permulaan ini sedangkan tidak ada khabar (predikat) baginya? Dan jawaban kami: bahwa khabar boleh dihilangkan jika ia seperti yang sudah diketahui, dan yang dimaksud: apakah orang yang memiliki sifat ini seperti orang yang kafir dan tidak menempuh jalan ibadah dan apa yang diwajibkan oleh bukti nyata".

Misalnya dalam surat al-Furqan ia berkata di (hal. 354) sebagai berikut: "Masalah 5 - Dan mungkin dikatakan tentang firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Apakah (azab) itu lebih baik ataukah surga yang kekal'"** (al-Furqan: 15) bagaimana itu bisa benar padahal tidak ada kebaikan dalam neraka sama sekali? Dan jawaban kami: bahwa yang dimaksud: manakah yang lebih layak untuk menjadi lebih baik? Dan boleh jadi orang bijak berkata kepada orang lain dari kalangan orang yang bermaksiat: sesungguhnya berpegang pada ketaatan lebih baik bagimu daripada kemaksiatan, dan yang dimaksud adalah apa yang telah kami sebutkan".

Ini adalah contoh-contoh dari kemusykilan yang dikemukakan Qadhi Abdul Jabbar terhadap zhahir susunan dari segi kaidah bahasa, dan inilah jawaban-jawaban yang ia berikan untuk kemusykilan tersebut.

Beberapa Sikapnya terhadap Problematika Akidah Muktazilah:

Adapun masalah-masalah yang ia kemukakan yang mengandung kemusykilan yang ditujukan pada zhahir susunan dari segi bahwa ia tidak sesuai dengan akidahnya, dan jawaban atas kemusykilan tersebut, maka sangat banyak, dan ia menempati bagian terbesar dari karya ini, dan berikut beberapa masalah tersebut:

Hidayah dan Kesesatan:

Misalnya ia berkata dalam surat al-Baqarah (hal. 9, 10) sebagai berikut: "Masalah 6 - Mereka berkata: Allah telah berfirman: **"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada tutupan"** (al-Baqarah: 7)... Dan ini menunjukkan bahwa Dia telah mencegah mereka dari iman, dan mazhab kalian berlawanan dengan itu, dan bagaimana ta'wil ayat tersebut? Dan jawaban kami: bahwa para ulama memiliki dua jawaban tentang itu, yang pertama: bahwa Dia menyerupakan keadaan mereka dengan keadaan orang yang dicegah yang pada penglihatannya ada tutupan, karena Dia telah menghilangkan semua alasan mereka namun mereka tidak menerima, sebagaimana kebenaran telah jelas bagi seseorang dan kamu menjelaskannya namun ia tidak menerima, maka benar jika kamu berkata: sesungguhnya ia adalah keledai yang telah Allah kunci mati hatinya, dan mungkin kamu berkata: sesungguhnya ia telah mati, dan Allah Ta'ala telah berfirman kepada Rasul: **"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan**

orang-orang mati mendengar" (al-Naml: 8) padahal mereka hidup, maka karena mereka tidak menerima, Dia menyerupakan mereka dengan orang-orang mati, dan ini seperti ucapan penyair: Sungguh kamu telah memperdengarkan seandainya kamu memanggil orang yang hidup... Tetapi tidak ada kehidupan bagi orang yang kamu panggil.

Dan yang menjelaskan itu adalah bahwa Dia Ta'ala mencela mereka, dan seandainya Dialah yang mencegah mereka maka Dia tidak akan mencela mereka, dan bahwa Dia menyebutkan dalam keseluruhan itu tutupan pada pendengaran dan penglihatan mereka, dan itu seandainya ada tidak akan berpengaruh pada status mereka sebagai orang berakal yang terbebani (mukallaf).

Dan jawaban yang kedua: bahwa penguncian adalah tanda yang Allah Ta'ala ciptakan di hati mereka, agar para malaikat mengetahui kekafiran mereka dan bahwa mereka tidak akan beriman sehingga berkumpul untuk mencela mereka, dan itu menjadi luthuf (kemudahan) bagi mereka, dan luthuf bagi siapa yang mengetahui itu dari orang-orang kafir atau mengiranya, sehingga lebih dekat untuk berhenti dari kekafiran. Dan ini adalah jawaban al-Hasan rahimahullah, dan karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"tutupan dan bagi mereka azab yang besar"** (al-Baqarah: 7)".

Misalnya dalam surat al-A'raf ia berkata di (hal. 140) sebagai berikut: "Masalah 7 - Dan mungkin dikatakan tentang firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi"** (al-A'raf: 178) bukankah itu menunjukkan bahwa Dia menciptakan hidayah dan kesesatan? Dan jawaban kami: bahwa yang dimaksud: barangsiapa yang Allah beri petunjuk ke surga dan pahala maka dialah yang mendapat petunjuk di dunia. Dan barangsiapa yang Dia sesatkan dari pahala ke siksa maka mereka itulah orang-orang yang merugi di dunia, dan cara itu adalah dengan menjadi dorongan dari Allah Ta'ala kepada ketaatan. Dan demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya"** (al-A'raf: 186) yang dimaksud: barangsiapa yang Dia sesatkan dari pahala di akhirat maka tidak ada pemberi

petunjuk baginya kepadanya, meskipun kami telah menghilangkan alasan dan memudahkan jalan menuju ketaatan".

Misalnya dalam surat al-Hajj ia berkata di (hal. 240, 241) sebagai berikut: "Masalah 8 - Dan mungkin dikatakan tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya"** (al-Hajj: 16): sesungguhnya itu menunjukkan bahwa Dia memberi petunjuk kepada suatu kaum tanpa kaum lain berlawanan dengan pendapat kalian: sesungguhnya hidayah itu umum. Dan jawaban kami: bahwa yang dimaksud: membebani siapa yang dikehendaki-Nya, karena di antara manusia ada yang tidak sampai pada batas taklif (pembebanan). Atau mungkin dimaksudkan petunjuk kepada pahala, karena itu khusus bagi orang-orang yang taat tanpa orang yang bermaksiat, dan Allah Ta'ala menjadikan orang mukmin berminat untuk menanggung kesulitan dan menanggung apa yang menyimpannya dari orang-orang bathil dengan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat"** (al-Hajj: 17)... Maka Dia menjelaskan baiknya akibat orang mukmin saat keputusan, agar ia bersabar di dunia meskipun kehinaan menyimpannya. Dan dengan cara ini Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir'*".

Maka kamu melihat dari semua ini: bahwa ia lari dari perkataan bahwa Allah Ta'ala adalah yang mengalihkan hamba dari jalan hidayah ke jalan kesesatan atau sebaliknya, sejalan dengan mazhabnya dan akidahnya.

Sentuhan Setan:

Demikian pula kita melihat ia menafsirkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa setan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia sesuai dengan mazhabnya, maka ia berkata dalam surat al-Baqarah (hal. 50) sebagai berikut: "Masalah 9 - Dan mungkin dikatakan: sesungguhnya firman-Nya: **"Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila"** (al-Baqarah: 275) bagaimana itu bisa benar sedangkan menurut kalian setan tidak mampu melakukan hal seperti itu? Dan jawaban kami: bahwa sentuhan

setan hanyalah dengan bisikan sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam kisah Nabi Ayyub: *"Setan telah menyentuhku dengan kepayahan dan siksaan"* (Shad: 41), sebagaimana dikatakan tentang orang yang memikirkan sesuatu yang membuatnya sedih: ia telah disentuh kelelahan, dan yang menjelaskan itu adalah firman-Nya dalam sifat setan: **"Dan tidak ada kekuasaan bagiku atas kalian kecuali aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku"** (Ibrahim: 22)... Dan seandainya ia mampu mengganggu, niscaya ia mengarahkan perhatiannya kepada para ulama, zahid, dan orang-orang berakal, bukan kepada orang yang mengalami kelemahan. Dan ketika ia membisikkan, melemahkan hati orang yang ia khususkan dengan bisikan maka empedu menguasainya sehingga ia terganggu, sebagaimana terjadi pada banyak manusia ketika mereka melakukan itu kepada orang lain".

Dan ia berkata dalam surat al-Nas (hal. 385, 386): "Masalah 10 - Dan mungkin dikatakan tentang firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi'"** (al-Nas: 1-4): bukankah itu menunjukkan bahwa setan mempengaruhi manusia hingga kami diperintahkan untuk berlindung dari kejahatannya, sedangkan kalian berkata: sesungguhnya ia tidak mampu melakukan sesuatu dari itu? Dan jawaban kami: bahwa Dia Ta'ala menjelaskan bahwa pembisik ini dari kalangan jin dan manusia, dan diketahui bahwa orang yang membisikkan dari kalangan manusia tidak mengganggu dan tidak menimbulkan perubahan akal dan tubuh pada orang yang dibisikinya, maka demikian pula keadaan setan, dan dengan demikian tidak dapat tidak dalam bisikan mereka pasti ada bahaya yang benar untuk berlindung kepada Allah Ta'ala darinya, dan ini menunjukkan jika orang merenungkannya pada pendapat kami bahwa hamba memilih perbuatannya, dan itu karena Dia Ta'ala seandainya menciptakan semua perkara ini pada dirinya maka tidak ada makna berlindung ini, karena jika Dia menghendaki menciptakan apa yang membahayakannya padanya, dan menciptakan kemaksiatan padanya, maka berlindung ini ada atau tidak ada sama saja, dan hanya bermanfaat ketika hamba memilih, maka jika ia melakukan perlindungan ini maka lebih dekat agar tidak menyimpannya dari pihak jin dan manusia apa yang akan menyimpannya seandainya tidak ada itu".

Penglihatan terhadap Allah:

Karena Muktaizilah tidak membolehkan terjadinya penglihatan terhadap Allah di akhirat, maka penulis kita telah mengelak dari setiap ayat yang membolehkan terjadinya penglihatan.

Misalnya dalam surah Yunus ia berkata di halaman 159: "Permasalahan - mungkin ada yang berkata tentang firman Allah Taala: **'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (pahala) yang terbaik (syurga) dan tambahannya'** (Yunus: 26): Bukankah yang dimaksud dengan tambahan itu adalah penglihatan sebagaimana diriwayatkan dalam hadis? Jawaban kami: Yang dimaksud dengan tambahan adalah keutamaan dalam pahala, sehingga tambahan itu sejenis dengan yang ditambahi, dan ini diriwayatkan, dan inilah yang jelas, maka tidak ada artinya mereka berpegang pada hal itu, dan bagaimana hal itu bisa benar sedangkan menurut mereka penglihatan itu lebih besar daripada semua pahala, lalu bagaimana menjadikannya tambahan atas yang terbaik? Dan karena itu Allah berfirman setelahnya: **'dan wajah mereka tidak ditutupi oleh debu hitam dan tidak (pula) kehinaan'** (Yunus: 26), maka jelaslah bahwa tambahan itu adalah dari jenis ini di dalam syurga."

Dan dalam surah Al-Qiyamah ia berkata di halaman 358-359: "Permasalahan - mungkin ada yang berkata tentang firman Allah Taala: **'Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat'** (Al-Qiyamah: 22-23): Sesungguhnya ini adalah dalil terkuat bahwa Allah Taala akan dilihat di akhirat. Jawaban kami: Bahwa orang yang berpegang pada hal itu jika ia termasuk orang yang mengatakan bahwa Allah Taala adalah jasad, maka kami tidak membantahnya bahwa Dia dilihat, bahkan bahwa Dia berjabat tangan, berpelukan, dan disentuh, Maha Suci Allah dari hal itu. Dan kami hanya berbicara dengannya bahwa Dia bukanlah jasad. Dan jika ia termasuk orang yang menafikan penyerupaan terhadap Allah, maka ia harus mengakui bahwa penglihatan kepada Allah Taala tidak benar, karena penglihatan adalah menggerakkan mata yang sehat menuju sesuatu untuk melihatnya, dan hal itu tidak benar kecuali pada benda-benda jasad. Maka wajib ditakwilkan pada apa yang benar penglihatan kepadanya yaitu pahala, seperti firman Allah Taala: **'dan tanyakanlah (penduduk) negeri'** (Yusuf: 82), maka kami takwilkan pada penduduk negeri karena benarnya bertanya

kepada mereka. Dan jelaslah bahwa Allah menyebut hal itu sebagai dorongan terhadap pahala sebagaimana Dia menyebut firman-Nya: **'Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat'** (Al-Qiyamah: 24-25) sebagai larangan dari siksa, maka wajib memahaminya pada apa yang kami sebutkan."

Perbuatan-perbuatan hamba:

Demikian pula Qadhi Abdul Jabbar terpengaruh oleh akidah Muktazilahnya yang mengatakan bahwa Allah Taala tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, maka ia berkata dalam surah Al-Anfal halaman 144: "Permasalahan - mungkin ada yang berkata tentang firman Allah Taala: **'Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar'** (Al-Anfal: 17), bagaimana hal itu benar dengan pendapat bahwa Allah Taala tidak menciptakan perbuatan hamba? Jawaban kami: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar pada hari Badar, dan Allah Taala menyampaikan lemparannya ke sasaran, maka karena itu Allah Taala menisbatkannya kepada diri-Nya sebagaimana Dia menisbatkan lemparan itu pertama kali kepadanya dengan firman-Nya: **'ketika engkau melempar'**, dan pembicaraan itu selaras dengan segala puji bagi Allah."

Dan ia berkata dalam surah Ash-Shaffat halaman 298-299: "Permasalahan - mungkin ada yang berkata tentang firman Allah Taala: **'Patutkah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu'** (Ash-Shaffat: 95-96): Bukankah dalam hal itu ada pernyataan tegas tentang penciptaan perbuatan hamba? Jawaban kami: Bahwa yang dimaksud: Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan berupa berhala-berhala, maka berhala-berhala itu dari ciptaan Allah, dan hanya perbuatan mereka adalah memahatnya dan menyempurnakannya, dan pembicaraan tidak dalam hal itu, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengingkari penyembahan mereka, lalu berfirman: **'Patutkah kamu menyembah apa yang kamu pahat?'** Dan apa yang kamu pahat itu Allah yang menciptakannya. Dan tidak benar apa yang mereka

ajukan kecuali dengan cara ini, dan hal itu dalam bahasa jelas, karena dikatakan tentang tukang kayu: ia mengerjakan tempat tidur - meskipun pekerjaannya telah selesai - dan mengerjakan pintu, dan yang serupa dengan itu adalah firman Allah Taala tentang tongkat Musa: **'Maka tiba-tiba tongkat itu menelan apa yang mereka ada-adakan'** (Asy-Syuara: 45): Yang dimaksud adalah apa yang terjadi kebohongan mereka padanya, maka dengan cara ini kami takwilkan ayat ini, makna firman-Nya setelahnya: **'Dan Ibrahim berkata: Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh'** (Ash-Shaffat: 99-100)."

Posisi di antara dua posisi:

Dan karena Qadhi Abdul Jabbar berpendapat - seperti Muktazilah lainnya - dengan posisi di antara dua posisi, maka kita melihatnya terpengaruh oleh akidah ini. Dalam surah Al-Anfal tentang firman Allah Taala: **'Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya'** (Al-Anfal: 2-4), kita dapati ia di halaman 143 berkata: "Dan semua itu menunjukkan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, dan masuk di dalamnya semua ketaatan ini, dan bahwa mukmin tidak menjadi mukmin kecuali ia melaksanakan hak ibadah-ibadah, dan apabila terjadi darinya dosa besar keluarlah ia dari menjadi mukmin."

Dan dalam surah Al-Insan ia berkata di halaman 359-360: "Permasalahan - mungkin ada yang berkata tentang firman Allah Taala: **'Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir'** (Al-Insan: 3): Bukankah hal itu menunjukkan bahwa tidak ada dari orang-orang yang dibebani taklif kecuali kafir dan mukmin? Jawaban kami: Bahwa orang yang bersyukur mungkin bersyukur meskipun ia bukan mukmin yang saleh dan bertakwa, karena orang fasik dengan kemarahan atau lainnya

mungkin bersyukur maka tidak menunjukkan apa yang mereka katakan, bahkan dalam ayat itu ada dalil pada apa yang kami katakan bahwa orang kafir dan mukmin keduanya sama dalam bahwa Allah Taala telah memberi petunjuk kepada mereka, tidak seperti yang dikatakan kaum Jabariyah: Bahwa Allah Taala hanya memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin. Dan yang dimaksud dengannya adalah bahwa Dia memberi petunjuk kepada semua dan menghilangkan alasan mereka, maka siapa yang bermaksiat maka dari dirinya sendiri ia datang."

Berlindung dengan majaz dan tasybih dalam apa yang dzahirnya mustab'ad:

Demikian pula kita dapati Qadhi Abdul Jabbar berdiri di hadapan ayat-ayat yang tampak dalam dzahirnya aneh dan mustab'ad, dengan sikap menolak bolehnya menghendaki makna hakiki, dan mengelak dari dzahir yang aneh ini dengan membawa kalam pada majaz dan tasybih.

Misalnya ia berkata dalam surah Al-A'raf halaman 140: "Permasalahan - mungkin ada yang berkata tentang firman Allah Taala: **'Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami)'** (Al-A'raf: 172): Dan dalam hadis bahwa semua bani Adam diambil perjanjian dari mereka dari punggung Adam shallallahu alaihi wasallam, bagaimana hal itu benar? Jawaban kami: Bahwa kaum itu salah dalam riwayat, karena mustahil mengambil perjanjian dari mereka sedangkan mereka seperti semut tidak ada kehidupan bagi mereka dan tidak ada akal, maka yang dimaksud adalah bahwa Dia mengambil perjanjian dari orang-orang berakal, dengan menanamkan dalam akal mereka apa yang mewajibkan mereka, karena faedah perjanjian adalah agar menjadi peringatan, dan agar manusia mengingat di dunia dan akhirat, dan hal itu tidak benar kecuali pada orang-orang berakal, dan dzahir ayat bertentangan dengan perkataan mereka, karena Allah Taala mengambil dari punggung bani Adam, bukan dari Adam, dan yang dimaksud adalah bahwa keluar dari punggung mereka keturunan yang Dia sempurnakan akal mereka, maka Dia mengambil perjanjian atas mereka, dan mempersaksikan mereka atas diri mereka dengan apa yang Dia tanamkan dalam akal mereka."

Dan misalnya dalam surah Ar-Ra'd ia berkata di halaman 181: "Permasalahan - dan apabila dikatakan: Maka apa makna firman Allah Taala: **'dan guruh bertasbih dengan memuji-Nya'** (Ar-Ra'd: 13), dan bagaimana tasbih layak dari guruh? Jawaban kami: Bahwa yang dimaksud adalah petunjuk guruh dan suara-suara yang menakutkan itu pada kekuasaan-Nya dan pada mensucikan-Nya, dan itu dengan firman Allah Taala: **'Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi'** (Al-Hadid: 1), untuk petunjuk semuanya pada bahwa Dia disucikan dari apa yang tidak layak, dan karena itu Dia berfirman: **'dan (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya'** (Ar-Ra'd: 13), maka Dia memisahkan antara dua perkara. Dan firman-Nya setelahnya: **'Dan kepada Allah sujud apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa'** (Ar-Ra'd: 15); maknanya: tunduk, maka mukallaf yang mengenal Allah tunduk dengan sukarela, dan selainnya tunduk dengan terpaksa, karena kami mengetahui bahwa sujud itu sendiri tidak terjadi dari setiap orang."

Dan kita telah melihat bagaimana Qadhi melancarkan serangannya yang keras dalam muqaddimah kitabnya terhadap orang yang membawa ayat seperti ini pada hakikatnya, dan bagaimana ia menghukuminya bahwa ia sesat tidak mendapat manfaat dari apa yang ia baca dari Kitab Allah.

Dan demikianlah kita dapati Qadhi Abdul Jabbar sangat terpengaruh dengan madzhab Muktazilahnya, sehingga hampir tidak melewati ayat yang menentang madzhabnya kecuali ia memalingkannya dari dzahirnya, dan membawanya ke arah madzhabnya. Dan secara keseluruhan kitab ini - meskipun di dalamnya ada kecenderungan-kecenderungan Muktazilah ini - telah mengungkapkan kepada kita banyak syubhat yang muncul pada dzahir nazham yang mulia, dan menjelaskan kepada kita banyak keindahan susunan Qurani yang mengandung kefasihan dan kemukjizatan, yang menjadi saksi bagi penulisnya dengan kekuatan dan lebatnya ilmu. Dan ia dicetak dalam satu jilid besar dan beredar di kalangan ahli ilmu.

2 - Amali Asy-Syarif Al-Murtadha atau "Ghurar Al-Fawaid wa Durar Al-Qalaid"

Pengenalan dengan penulis kitab ini:

Penulis kitab ini adalah Abu Al-Qasim, Ali bin Ath-Thahir Abu Ahmad Al-Husain bin Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zain Al-Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib radhiyallahu anhum, dan ia adalah saudara Asy-Syarif Ar-Radhi, dan syaikh Syiah serta pemimpin mereka di Irak. Dan ia dengan keSyiahannya adalah Muktazilah yang berlebihan dalam Muktazilahnya. Dan ia rahimahullah telah mendalami cabang-cabang ilmu, dan dikenal dengan keimaman dalam ilmu kalam dan sastra, dan syair. Dan ia belajar dari Asy-Syaikh Al-Mufid, dan meriwayatkan hadis dari Sahl Ad-Dibaji yang pendusta. Dan ia memiliki karangan-karangan banyak atas madzhab Syiah dan tulisan dalam ushul agama. Dan ia memiliki diwan syair yang besar. Dan ia memiliki kitab "Al-Amali" yang ia namakan "Ghurar Al-Fawaid wa Durar Al-Qalaid", dan ia mengumpulkan di dalamnya antara tafsir Muktazilah, dan hadis, dan sastra, dan inilah yang sekarang kita bicarakan. Dan orang-orang berbeda pendapat tentang kitab "Nahj Al-Balaghah" yang dinisbatkan kepada Imam Ali bin Abu Thalib, apakah ia yang mengumpulkannya? Atau saudaranya Asy-Syarif Ar-Radhi yang mengumpulkannya? Dan secara keseluruhan Asy-Syarif Al-Murtadha adalah imam para imam Irak, para ulamanya berlindung kepadanya, dan para pembesarnya belajar darinya. Dan kelahirannya tahun 355 Hijriyah (tiga ratus lima puluh lima dari Hijriyah), dan wafat tahun 436 Hijriyah (empat ratus tiga puluh enam) di Baghdad, dan dikubur di rumahnya pada sore hari wafatnya, maka radhiyallahu anhu wa ardhaahu.

Pengenalan dengan kitab ini dan cara penulisnya yang ia tempuh dalam tafsir:

Kitab Ghurar Al-Fawaid wa Durar Al-Qalaid, adalah kitab yang mengandung ceramah-ceramah atau amali, yang didiktekan Asy-Syarif Al-Murtadha dalam delapan puluh majelis, mengandung pembahasan-pembahasan dalam tafsir dan hadis, dan sastra. Dan ia adalah kitab yang menyenangkan, menunjukkan keutamaan yang banyak, dan keluasan dalam wawasan terhadap ilmu-ilmu. Dan ia tidak mencakup tafsir seluruh Quran, tetapi sebagian dari ayat-ayatnya yang kebanyakan berputar seputar akidah. Dan berdasarkan apa yang ia

tafsirkan dari ayat-ayat kita mampu memandang dengan teliti pada tafsir Muktaizilah terhadap Quran pada masa itu, sebagaimana kita mampu mengetahui sejauh mana upaya Asy-Syarif Al-Murtadha untuk menyerasikan antara pandangan-pandangan Muktaizilahnya dengan ayat-ayat Quran yang bertabrakan dengannya.

Dan kita ketika berbicara tentang Amali Asy-Syarif Al-Murtadha tidak berbicara tentangnya kecuali dari sisi apa yang ada di dalamnya dari tafsir. Adapun sisi hadis dan sastra maka tidak menjadi perhatian kita dalam penelitian ini, meskipun ia memiliki nilai dan kedudukan ilmiahnya di antara ahli agama dan sastra.

Kita membuka kitab Al-Amali, dan melirik pandangan di antara apa yang ada di dalamnya dari pembahasan-pembahasan dalam tafsir, maka kita dapati Sayyid Asy-Syarif berusaha dengan segala upayanya untuk sampai pada prinsip-prinsip Muktaizilahnya melalui jalan tafsir, dengan bantuan dalam hal itu dengan keunggulan sastranya, dan pengetahuannya dengan cabang-cabang bahasa dan gaya bahasanya, sehingga kita melihatnya berdiri dari ayat-ayat yang menentangnya dengan sikap yang ia harus di dalamnya menyelisihi dzahir Quran, dan ia memilih dalam hal itu tafsir yang berbelit-belit untuk sebagian lafazh daripada apa yang terbersit darinya untuk memuaskan akidahnya, dan sejalan dengan madzhabnya.

Dan inilah beberapa contoh dari tafsirnya terhadap ayat-ayat yang berputar seputar akidah, agar engkau mengetahui hakikat perkara, dan merasakan seberapa besar fanatisme madzhab ini pada Syarif Alawi ini:

Melihat Allah:

Dalam majelis ketiga (jilid 1 halaman 28-29) ia mengatakan: "Permasalahan - Ketahuilah bahwa para ulama kami telah bersandar dalam membatalkan apa yang dikira oleh penganut ru'yah (melihat Allah) dalam firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat"** (Al-Qiyamah: 22-23), dengan argumen-argumen yang dikenal, karena mereka telah menjelaskan bahwa kata "melihat" tidak menghasilkan makna penglihatan mata, dan penglihatan mata bukan termasuk salah satu kemungkinan maknanya. Mereka menunjukkan bahwa kata "melihat" terbagi menjadi beberapa bagian: di antaranya adalah membolak-balikkan mata yang

sehat ke arah objek yang terlihat untuk mencari penglihatan, di antaranya adalah "melihat" yang berarti menunggu, di antaranya adalah "melihat" yang berarti belas kasihan dan rahmat, di antaranya adalah "melihat" yang berarti pemikiran dan perenungan. Mereka berkata: Karena penglihatan mata tidak termasuk dalam pembagian kata "melihat", maka kelompok itu tidak memiliki sandaran pada makna zahirnya, dan kita semua memerlukan pencarian takwil ayat ini dari sisi selain penglihatan mata. Sebagian mereka mentakwilkannya dengan makna menunggu pahala, meskipun yang ditunggu sebenarnya terbuang (tidak disebutkan), sedangkan yang darinya ditunggu disebutkan, sesuai kebiasaan orang Arab yang dikenal. Sebagian yang lain mengakui bahwa kata "melihat" bisa berarti penglihatan dengan mata. Mereka memahami ayat ini sebagai penglihatan penghuni surga terhadap nikmat-nikmat Allah Ta'ala kepada mereka, dengan cara membuang objek yang sebenarnya dilihat. Ini adalah pembahasan yang dijelaskan di berbagai tempat, dan kami telah menjelaskan apa yang ditanggapi terhadapnya, dan bagaimana menjawab keraguan yang muncul di banyak tempat.

Di sini ada argumen yang unik tentang ayat ini, yang diriwayatkan dari sebagian ulama mutaakhirin, yang tidak memerlukan berpaling dari makna zahir, atau memperkirakan sesuatu yang terbuang, dan tidak perlu berdebat dengan mereka tentang apakah kata "melihat" mengandung makna penglihatan mata atau tidak, bahkan benar bersandar padanya, baik kata "melihat" yang disebutkan dalam ayat itu adalah menunggu dengan hati atau penglihatan dengan mata, yaitu memahami firman Allah Ta'ala: **"kepada Tuhannya"**, bahwa yang dimaksud adalah nikmat Tuhannya, karena alaa' adalah nikmat-nikmat, dan dalam bentuk tunggalnya ada empat bahasa: ala seperti qafa, ala seperti rama, ila seperti ma'a, dan ila seperti hana. A'sya dari suku Bakar bin Wail berkata:

Putih yang tidak takut kurus dan tidak ... memutus silaturahmi dan tidak berkhianat terhadap ila

Yang dimaksud adalah ia tidak mengkhianati nikmat. Dan Allah Ta'ala bermaksud: **"kepada Tuhannya"**, lalu tanwin dihilangkan karena idafah. Jika dikatakan: Apa perbedaan antara argumen ini dengan takwil orang yang memahami ayat itu dengan makna: melihat kepada pahala Tuhannya dengan

arti: melihat nikmat-nikmat dan pahala-Nya? Kami menjawab: Argumen itu memerlukan sesuatu yang terbang, karena jika ia menjadikan "ila" sebagai huruf, dan tidak mengaitkannya dengan Tuhan Ta'ala, maka tidak boleh tidak memperkirakan sesuatu yang terbang, sedangkan dalam jawaban yang kami sebutkan tidak memerlukan memperkirakan sesuatu yang terbang, karena "ila" di dalamnya adalah kata benda yang dikaitkan dengan penglihatan, dan tidak perlu memperkirakan yang lainnya. Dan Allah Maha Mengetahui yang benar".

Kehendak dan Kebebasan Perbuatan:

Dalam majelis keempat (jilid 1 halaman 30-33) ia mengatakan: "Takwil ayat - Jika seseorang bertanya: Apa takwil firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada bagi suatu jiwa untuk beriman kecuali dengan izin Allah, dan Dia menjadikan keburukan atas orang-orang yang tidak berakal"** (Yunus: 100). Zahir kalimat ini menunjukkan bahwa iman hanya bisa mereka lakukan dengan izin dan perintah-Nya, dan ini bukan madzhab kalian. Jika kata "izin" di sini dibawa pada makna kehendak, maka menuntut bahwa orang yang tidak beriman, Allah tidak menghendakinya darinya, dan ini juga bertentangan dengan perkataan kalian. Kemudian Dia menjadikan keburukan - yaitu azab - atas orang-orang yang tidak berakal, padahal orang yang kehilangan akalunya tidak mukallaf. Bagaimana ia bisa berhak mendapat azab. Dan itu bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang yang bodoh"*?

Jawabannya: Dikatakan kepadanya: Dalam firman Allah Ta'ala: **"kecuali dengan izin Allah"** ada beberapa kemungkinan: Di antaranya adalah bahwa izin adalah perintah, dan makna kalimat itu adalah bahwa iman tidak terjadi kecuali setelah Allah mengizinkannya dan memerintahkannya, dan maknanya bukan seperti yang dikira penanya bahwa pelaku tidak bisa melakukan perbuatannya kecuali dengan izin-Nya, dan ini seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada bagi suatu jiwa untuk mati kecuali dengan izin Allah"** (Ali Imran: 145). Dan sudah diketahui bahwa makna firman-Nya: "tidak ada baginya" - dalam ayat ini adalah seperti yang kami sebutkan, meskipun yang lebih mirip dalam ayat yang menyebutkan kematian ini adalah bahwa yang dimaksud

dengan izin adalah: pengetahuan. Di antaranya adalah bahwa izin adalah: taufik, kemudahan, dan penjelasan. Dan tidak ada keraguan bahwa Allah memberi taufik untuk melakukan iman dan memberi kemudahan padanya, serta memudahkan jalan kepadanya. Di antaranya adalah bahwa izin adalah: pengetahuan, dari ungkapan mereka: Aku mendengar tentang ini dan itu, jika mendengarnya dan mengetahuinya. Dan aku memberitahu si fulan tentang ini, jika aku memberitahunya, maka faidah ayat itu adalah: memberitakan tentang pengetahuan Allah Ta'ala tentang semua yang terjadi, karena Dia adalah Dzat yang tidak tersembunyi bagi-Nya segala yang tersembunyi. Sebagian orang yang tidak memiliki pengetahuan mengingkari bahwa izin - dengan kasrah alif dan sukun dzal - adalah ungkapan tentang pengetahuan, dan ia mengira bahwa yang dimaksud pengetahuan adalah: adzn - dengan harakat lengkap - dan berdalil dengan syair penyair:

Sesungguhnya kegemaranku adalah mendengar dan mengetahui

Dan bukan seperti yang dikira oleh orang yang mengira ini, karena adzn adalah mashdar, dan idzn adalah nama perbuatan, maka berjalan seperti hadz-r dan hadz-r dalam hal bahwa ia mashdar, dan hadz-r - dengan sukun - adalah nama. Padahal seandainya yang terdengar hanya adzn dengan harakat lengkap, maka boleh tasykiin seperti: mitsl dan mitsl, syabah dan syabah, dan contoh-contoh seperti itu banyak. Di antaranya adalah bahwa izin adalah: pengetahuan, dan maknanya adalah pemberitahuan Allah kepada mukallafin tentang keutamaan iman dan apa yang mengajak untuk melakukannya, dan makna ayat itu adalah: Dan tidak ada bagi suatu jiwa untuk beriman kecuali dengan pemberitahuan Allah kepadanya tentang apa yang mendorongnya kepada iman dan apa yang mengajaknya untuk melakukannya.

Adapun prasangka penanya tentang masuknya kehendak dalam kemungkinan lafaz adalah batil, karena izin tidak mengandung kemungkinan kehendak dalam bahasa, dan seandainya mengandungnya juga tidak mewajibkan apa yang ia sangka, karena jika ia berkata: Sesungguhnya iman tidak terjadi kecuali dan Aku menghendakinya, tidak berarti menafikan bahwa Dia menghendaki apa yang tidak terjadi, dan tidak ada dalam sharih kalimat atau petunjuknya sesuatu dari itu". Kemudian ia berpindah dari ini untuk mengungkap keraguan tentang makna firman-Nya: **"Dan Dia menjadikan**

keburukan atas orang-orang yang tidak berakal" yang tidak berkaitan dengan akidah Mu'tazilahnya.

Dalam majelis (41 jilid 3 halaman 2-4) ia mengatakan: "Takwil ayat - Jika seseorang bertanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Maka ke mana kalian akan pergi? Tidak lain (Al-Quran) itu adalah peringatan bagi semesta alam"** (At-Takwir: 26-27) sampai akhir ayat, lalu ia berkata: Apa takwil ayat ini? Bukankah zahirnya menuntut bahwa kita tidak menghendaki sesuatu kecuali Allah Ta'ala menghendakinya, dan tidak mengkhususkan iman dari kekufuran, dan tidak taat dari maksiat?

Jawabannya: Argumen yang disebutkan dalam ayat ini adalah bahwa kalimat itu terkait dengan apa yang mendahuluinya tentang penyebutan istiqamah (keteguhan), karena Allah Ta'ala berfirman: **"bagi siapa yang menghendaki di antara kalian untuk istiqamah"** kemudian berfirman: **"Dan kalian tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki, Tuhan semesta alam"**: yaitu kalian tidak menghendaki istiqamah kecuali Allah Ta'ala menghendakinya, dan kami tidak mengingkari bahwa Allah Ta'ala menghendaki ketaatan, dan kami hanya mengingkari kehendak-Nya terhadap kemaksiatan, dan tidak boleh bagi mereka mengatakan: Disebutkannya istiqamah sebelumnya tidak mewajibkan membatasi kalimat padanya dan tidak menghalangi keumumannya, sebagaimana sebab tidak mewajibkan membatasi apa yang keluar dari kalimat padanya sehingga tidak melampaui, karena apa yang mereka sebutkan itu hanya wajib pada kalimat yang berdiri sendiri tanpa yang tidak berdiri sendiri. Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan kalian tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki"** tidak ada penyebutan tentang yang dikehendaki di dalamnya, maka ia tidak berdiri sendiri, dan jika dikaitkan dengan yang disebutkan sebelumnya tentang istiqamah maka akan berdiri sendiri. Padahal seandainya ayat itu memiliki zahir yang menuntut apa yang mereka sangka - dan tidak demikian - maka wajib berpaling darinya dengan dalil-dalil yang tetap bahwa Allah Ta'ala tidak menghendaki kemaksiatan dan keburukan. Padahal penentang kami dalam masalah ini tidak bisa membawa ayat kepada keumuman, karena hamba-hamba menurut mereka terkadang menghendaki apa yang Allah Ta'ala tidak menghendakinya, yaitu mereka menghendaki sesuatu dan bertekad padanya lalu tidak terjadi karena ada penghalang, baik mustahil atau lainnya. Demikian juga Nabi alaihish shalaatu

was salaam terkadang menghendaki dari orang-orang kafir dan iman, dan kita ditugaskan untuk menghendaki dari orang yang akan melakukan keburukan untuk meninggalkannya, meskipun menurut mereka Allah Ta'ala tidak menghendaki itu jika yang diketahui bahwa itu tidak akan terjadi, maka tidak boleh tidak bagi mereka mengkhususkan ayat, jika boleh bagi mereka itu dengan keraguan, maka boleh bagi kami seperti itu dengan hujjah. Dan ayat ini berjalan seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kalian tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki"** (Al-Insan: 29-30), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak mengambil pelajaran kecuali jika Allah menghendaki"** (Al-Muddatstsir: 56) dalam kaitan kalimat dengan yang sebelumnya.

Jika mereka berkata: Maka ayat itu menunjukkan kebenaran madzhab kami dari satu sisi dan batalnya madzhab kalian dari sisi lain, yaitu bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan kalian tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki"**. Dan itu menuntut bahwa Dia menghendaki istiqamah pada saat kita menghendakinya karena "an" yang ringan jika masuk pada fi'il mudhori' menuntut masa depan, dan ini mewajibkan bahwa Dia menghendaki perbuatan hamba-hamba di setiap waktu, dan membatalkan apa yang kalian pergi kepadanya bahwa Dia hanya menghendaki ketaatan pada saat perintah, kami menjawab: Tidak ada dalam zahir ayat bahwa kita tidak menghendaki kecuali apa yang Allah Ta'ala kehendaki pada saat kita menghendakinya seperti yang kalian sangka, dan hanya menuntut terjadinya kehendak-Nya terhadap apa yang kita kehendaki dari istiqamah tanpa penyebutan untuk mendahului atau mengakhirkan, dan itu berjalan seperti perkataan orang yang berkata: Zaid tidak masuk rumah ini kecuali jika Amr memasukinya, dan kita tahu bahwa tidak diwajibkan dengan kalimat ini bahwa masuknya mereka dalam satu waktu, bahkan tidak mustahil bahwa masuknya Amr mendahului, dan diikuti oleh masuknya Zaid. Dan "an" yang ringan meskipun untuk masa depan - seperti yang disebutkan - maka tidak membatalkan pada takwil kami makna masa depan padanya, karena takdir kalimat: Dan kalian tidak menghendaki ketaatan kecuali setelah Allah Ta'ala menghendaki. Dan kehendak Allah Ta'ala sudah ada untuknya pada masa depan. Abu Ali Al-Jubbai telah pergi kepada bahwa tidak mustahil bahwa Allah Ta'ala

menghendaki ketaatan waktu demi waktu, meskipun Dia telah menghendakinya pada saat perintah, sebagaimana sah bahwa Dia memerintahkan dengannya perintah demi perintah, ia berkata: Karena boleh bahwa terkait dengan kehendak-Nya itu dari kita setelah perintah dan pada saat perbuatan ada maslahat. Dan Allah Ta'ala mengetahui bahwa kita akan, jika kita mengetahui itu, lebih dekat kepada melakukan ketaatan, dan atas madzhab ini tidak dikeberatkan dengan apa yang mereka sebutkan. Dan jawaban pertama jelas jika kita tidak pergi ke madzhab Abu Ali dalam bab ini. Padahal tuntutan ayat untuk masa depan adalah dari dalil yang paling jelas tentang rusaknya perkataan mereka, karena kalimat jika menuntut terjadinya kehendak dan membatalkan masa depannya maka batal perkataan orang yang berkata dari mereka: Sesungguhnya Dia menghendaki dengan dzat-Nya, atau menghendaki dengan kehendak qadim, dan benar apa yang kami katakan bahwa kehendak-Nya baru dan diperbaharui. Dan mungkin dalam takwil ayat ada argumen lain dengan membawanya pada keumuman tanpa mengkhususkannya dengan apa yang disebutkan sebelumnya dari istiqamah, dan maknanya adalah: Dan kalian tidak menghendaki sesuatu dari perbuatan kalian kecuali jika Allah menghendaki memampukan kalian dari kehendak kalian, dan memberi kalian kuasa padanya, dan membiarkan antara kalian dan antara itu. Dan faidahnya adalah memberitakan tentang kebutuhan kepada Allah Ta'ala, dan bahwa tidak ada kuasa atas apa yang Allah Ta'ala tidak memberi kuasa, Azza wa Jalla. Dan tidak wajib atasnya untuk menganggap jauh argumen ini, karena apa yang dikaitkan dengan kehendak dalam ayat itu terbuang tidak disebutkan, dan tidak boleh bagi mereka mengaitkan firman Allah Ta'ala: **"kecuali jika Allah menghendaki"** dengan perbuatan, tanpa mengaitkannya dengan kuasa, karena setiap satu dari dua perkara itu tidak disebutkan, dan semua ini jelas dengan karunia Allah.

Maka kamu lihat dari contoh-contoh ini dan yang lainnya jika kamu kembali kepadanya di tempatnya bahwa Asy-Syarif Al-Murtadha terpengaruh dalam takwilnya terhadap ayat-ayat Al-Quran dengan akidah Mu'tazilahnya dan membela dengan semua yang ia mampu tentang madzhabnya, dan menolak setiap keraguan yang datang kepadanya dengan apa yang menunjukkan kekuatan pikirannya dan luasnya wawasannya.

Penolakannya terhadap Sebagian Zahir Al-Quran:

Demikian juga kita dapati Asy-Syarif Al-Murtadha - seperti Mu'tazilah lainnya - menolak dengan keras makna-makna Al-Quran yang zahir, yang tampak pada awalnya mustab'adah (jauh dari akal) dan mustagharabah (aneh), yang dibolehkan oleh Ahli Sunnah dan mereka melihatnya lebih layak untuk membawa lafaz padanya daripada yang lain, dan ia keluar dari itu baik dengan membawa lafaz pada makna hakiki lain yang tidak ada keanehan padanya, atau dengan membawanya pada tamtsil (perumpamaan) atau takhyil (khayalan). Dan kita dapati untuk itu contoh yang jelas dan terang dalam majelis ketiga (jilid 1 halaman 20, 22) di mana ia mengatakan: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"** (Al-A'raf: 172-173).

Sebagian orang yang tidak memiliki wawasan dan kecerdasan berpendapat bahwa tafsir ayat ini adalah: bahwa Allah mengeluarkan dari punggung Adam seluruh keturunannya dalam bentuk makhluk kecil seperti semut, lalu Dia memperkenalkan diri-Nya kepada mereka dan mempersaksikan mereka terhadap diri mereka sendiri. Tafsir ini, selain dibatalkan dan ditolak oleh akal, juga bertentangan dengan penjelasan lahiriah Al-Quran, karena Allah berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam"** (Surat Al-A'raf: 172), dan tidak berfirman: dari punggungnya. Dan Allah berfirman: **"keturunan mereka"**, dan tidak berfirman: keturunannya. Kemudian Allah memberitahukan bahwa Dia melakukan hal itu agar mereka tidak berkata bahwa mereka lalai tentang hal ini, atau berdalih dengan kemusyrikan nenek moyang mereka, dan bahwa mereka dibesarkan dengan agama dan tradisi mereka. Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak mencakup anak-

anak langsung Adam, melainkan mencakup mereka yang memiliki nenek moyang musyrik. Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut khusus untuk sebagian keturunan Adam. Inilah bukti dari penjelasan lahiriah yang membatalkan tafsir mereka.

Adapun bukti dari akal: keturunan yang dikeluarkan dari punggung Adam lalu diajak bicara dan diambil pengakuannya, tidak lepas dari dua keadaan: apakah mereka memiliki akal yang sempurna dan memenuhi syarat-syarat pembebanan hukum (taklif), atau tidak memiliki akal yang sempurna dan tidak memenuhi syarat-syarat pembebanan hukum. Jika mereka dalam keadaan pertama, maka seharusnya mereka mengingat setelah diciptakan, ditumbuhkan, dan disempurnakan akal mereka tentang keadaan mereka saat itu, tentang apa yang mereka akui dan dipersaksikan kepada mereka, karena orang berakal tidak melupakan hal yang seperti ini meskipun waktu sudah jauh dan masa sudah lama berlalu. Karena itu, tidak mungkin salah seorang dari kita melakukan berbagai aktivitas di suatu negeri dalam keadaan berakal sempurna, lalu melupakan semua aktivitas dan keadaan-keadaannya yang terdahulu meskipun waktu sudah jauh berlalu. Terjadinya kematian di antara dua keadaan tersebut juga tidak berpengaruh, karena jika kematian dapat menghilangkan ingatan, maka tidur, mabuk, gila, dan pingsan yang terjadi pada orang-orang berakal juga akan menghilangkan ingatan mereka tentang keadaan-keadaan mereka yang lalu, karena semua yang kami sebutkan dari hal-hal yang menghilangkan ilmu memiliki kedudukan yang sama dengan kematian dalam hal ini.

Mereka tidak dapat berkata: jika diperbolehkan bagi orang berakal sempurna untuk melupakan keadaannya saat masih kecil, maka diperbolehkan apa yang kami sebutkan. Sesungguhnya kami mewajibkan orang-orang berakal mengingat apa yang mereka klaim ketika akal mereka sudah sempurna, karena hal itu terjadi kepada mereka saat mereka berakal sempurna. Namun jika mereka dalam keadaan seperti anak-anak pada saat itu, kami tidak akan mewajibkan kepada mereka apa yang kami wajibkan. Apalagi memperbolehkan kelupaan mereka akan membatalkan tujuan ayat tersebut. Hal ini karena Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia mengambil pengakuan mereka dan mempersaksikan mereka agar mereka tidak mengklaim pada hari Kiamat kelalaian dan gugurnya hujah dari mereka. Jika

diperbolehkan mereka melupakannya, maka kembali lagi pada gugurnya hujah dan hilangnya.

Jika mereka dalam keadaan kedua, yaitu tidak memiliki akal dan syarat-syarat pembebanan hukum, maka buruk mengajak mereka bicara, mengambil pengakuan mereka, dan mempersaksikan mereka, dan hal itu menjadi perbuatan sia-sia yang buruk.

Jika ditanyakan: Kalian telah membatalkan pendapat lawan kalian, lalu apa tafsir yang benar menurut kalian?

Kami menjawab: Ayat ini memiliki dua kemungkinan makna. Pertama: Allah bermaksud dengan ayat ini sejumlah keturunan anak-anak Adam yang Dia ciptakan, Dia dewasa, Dia sempurnakan akal mereka, dan Dia ambil pengakuan mereka melalui lisan para rasul-Nya alaihimus salaam untuk mengenal-Nya dan kewajiban taat kepada-Nya. Mereka diperintahkan dengan hal itu, dan dipersaksikan terhadap diri mereka sendiri agar mereka tidak berkata pada hari Kiamat: sesungguhnya kami lalai tentang hal ini, atau berdalih dengan kemusyrikan nenek moyang mereka. Orang yang salah memahami tafsir ayat ini berpendapat bahwa kata "keturunan" (dzurriyyah) hanya berlaku untuk yang belum berakal sempurna, padahal tidak demikian, karena seluruh manusia disebut sebagai keturunan Adam meskipun di dalamnya termasuk orang-orang berakal yang sempurna. Allah berfirman: **"Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka"** (Surat Ghafir: 8). Kata "saleh" tidak digunakan kecuali untuk orang yang sempurna dan berakal. Jika mereka menganggap aneh tafsir kami yang memaknai ayat tersebut untuk orang-orang dewasa yang dikenai pembebanan hukum, inilah jawaban mereka.

Jawaban kedua: Bahwa Allah ketika menciptakan mereka dan menyusun tubuh mereka dengan susunan yang menunjukkan pengenalan kepada-Nya, yang menyaksikan kekuasaan-Nya dan kewajiban beribadah kepada-Nya, lalu Dia memperlihatkan kepada mereka pelajaran, tanda-tanda, dan dalil-dalil pada diri mereka sendiri dan pada selain mereka, maka hal itu seperti mempersaksikan mereka terhadap diri mereka sendiri. Dan mereka dalam

menyaksikan hal itu, mengetahuinya, dan kejelasannya pada diri mereka dengan cara yang Allah kehendaki, serta tidak mungkin mereka menolaknya dan terlepas dari petunjuknya, seperti orang yang mengakui dan mengaku meskipun tidak ada persaksian dan pengakuan yang sesungguhnya. Hal ini seperti firman Allah: **"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap. Maka Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'"** (Surat Fushshilat: 11), padahal tidak ada perkataan dari Allah yang sesungguhnya, dan tidak ada jawaban dari keduanya. Seperti firman-Nya: **"sambil mereka menyaksikan sendiri kekafiran mereka"** (Surat At-Taubah: 17). Kita tahu bahwa orang-orang kafir tidak mengaku kafir dengan lisan mereka, tetapi karena hal itu tampak dari mereka dengan jelas sehingga mereka tidak dapat menolaknya, maka mereka seperti orang yang mengakuinya. Seperti ucapan mereka: anggota tubuhku menyaksikan nikmat-Mu, keadaanku mengakui kebaikan-Mu. Dan seperti yang diriwayatkan dari sebagian ulama dari ucapannya: Tanyakan kepada bumi, siapa yang membelah sungai-sungaimu? Menanam pohon-pohonmu? Memetik buah-buahmu? Jika ia tidak menjawabmu dengan suara, ia akan menjawabmu dengan pelajaran. Ini adalah pembahasan yang luas, dan memiliki banyak contoh dalam syair dan prosa, cukup menyebutkan sebagian yang telah kami sebutkan.

METODE BAHASA DALAM TAFSIRNYA TERHADAP AL-QURAN

Kemudian kita dapati Asy-Syarif Al-Murtadha sangat tertarik dengan metode bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, dan sangat bersemangat menerapkan prinsip bahasa ini, yang merupakan dasar penting dari kaidah-kaidah tafsir menurut Muktazilah. Sering kali kita melihat ia menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menggunakan metode ini ketika ia meragukan makna lahiriah lafaz yang berkaitan dengan akidah, lalu ia menafsirkannya dengan tafsir yang dapat diterima olehnya, yang berdiri di atas dasar-dasar bahasa. Sesungguhnya Asy-Syarif Al-Murtadha telah menampakkan keunggulan ilmiahnya yang benar ketika menerapkan prinsip ini, dan hal itu karena penguasaannya yang besar terhadap bahasa dan syair Arab kuno. Karena itu kita dapati ia tidak menganggap sebagai tafsir bahasa kecuali yang memiliki bukti dari bahasa atau syair Arab kuno. Adapun tafsir mutlak yang

tidak berdasar pada bukti dari hal itu, maka ia menolak dan tidak meridhainya. Berikut beberapa contoh yang menggambarkan perhatian Al-Murtadha terhadap prinsip bahasa ini.

Dalam Majelis ke-23 (Juz 2 hal. 6-9) ia berkata: Jika ditanyakan tentang firman Allah: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (Surat Al-Maidah: 116), apa yang dimaksud dengan "nafs" (diri) dalam ayat ini? Apakah maknanya sama dengan makna dalam firman-Nya: **"dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya"** (Surat Ali Imran: 28, 30) atau berbeda? Atau apakah makna kedua ayat tersebut sama? Dan yang dimaksud dengan "nafs" dalam keduanya adalah seperti apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Jika hamba menyukai perjumpaan dengan-Ku, Aku menyukai perjumpaan dengannya, dan jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebutnya dalam diri-Ku, dan jika ia menyebut-Ku dalam suatu majelis, Aku menyebutnya dalam majelis yang lebih baik darinya, dan jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta"* atau tidak sama?

Jawaban: Kami katakan: Sesungguhnya "nafs" dalam bahasa memiliki makna yang berbeda dan segi penggunaan yang beragam. "Nafs" adalah jiwa manusia dan makhluk hidup lainnya, yaitu yang jika ia kehilangannya maka ia keluar dari kehidupan. Termasuk dalam hal ini firman Allah: **"Setiap jiwa akan merasakan kematian"** (Surat Ali Imran: 185). "Nafs": esensi sesuatu yang diberitakan, seperti ucapan mereka: Fulan melakukan itu sendiri (nafsuhu), jika ia yang melakukannya. "Nafs": kehormatan diri, dari ucapan mereka: Fulan tidak memiliki nafs, artinya tidak memiliki kehormatan diri. "Nafs": keinginan, dari ucapan mereka: nafs fulan pada demikian, artinya keinginannya. Penyair berkata:

Maka jiwa-jiwaku adalah jiwa yang berkata: Datangilah Ibnu Bajdal Engkau akan mendapat kelepasan dari setiap kesedihan yang kau takuti Dan jiwa yang berkata: Bersungguh-sungguhlah, penyelamatanmu, dan janganlah engkau menjadi Seperti pencelup yang tidak berguna sedikitpun celukannya

Termasuk dalam hal ini: bahwa seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan Al-Bashri: Wahai Abu Said, aku belum pernah berhaji, maka jiwa berkata

kepadaku: Berhajilah, dan jiwa berkata kepadaku: Menikahlah. Maka Al-Hasan berkata: Adapun jiwa itu adalah satu, tetapi engkau memiliki keinginan yang berkata: Berhaji, dan keinginan yang berkata: Menikah, dan ia memerintahkannya untuk berhaji. Al-Mumazzaq Al-Abdi berkata, dan diriwayatkan juga dari Mu'aqqir bin Hammar Al-Bariqi:

Adakah orang untuk mata yang telah menjauh orang dekatnya Dan membuatku terjaga setelah tidur dengan keresahan-keresahannya Maka menjadi untuknya dua jiwa, berbeda keresahan-keresahannya Jiwa yang menghiburnya, dan jiwa yang menyalahkannya

Namir dari Taulab Al-Ukli berkata:

Adapun kawanku, maka sesungguhnya aku tidak terburu-buru terhadapnya Hingga ia bermusyawarah dengan dua jiwanya sebagaimana mereka mengira Jiwa baginya dari jiwa-jiwa kaum yang baik Yang memberikan yang melimpah, dan jiwa yang menyusui kambing

Ia bermaksud bahwa ia berada di antara dua jiwa: jiwa yang memerintahkannya untuk berbuat dermawan, dan jiwa lain yang memerintahkannya untuk kikir. Ia mengisyaratkan dengan menyusui kambing tentang kikir, karena orang kikir menyusui susu dari kambing dan tidak memerahnya, agar tidak terdengar oleh tamu suara pemerahan sehingga ia menemukan jalan kepadanya. Karena itu dikatakan: orang pelit penyusu. Kutsayyir berkata:

Maka aku menjadi memiliki dua jiwa: jiwa yang sakit Dari manusia, tidak henti-hentinya kesedihan menjenguknya Dan jiwa yang mengharapkan kebbaikannya setelah putusnya Bersabarlah agar semakin bertambah amarah orang-orang yang dengki

"Nafs": mata yang mengenai manusia, dikatakan: Fulan terkena nafs, artinya mata. Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa meruqyah dengan berkata: *"Dengan nama Allah aku meruqyahmu, dan Allah menyembuhkanmu, dari setiap penyakit yang menyakitimu, dan penyakit yang ada padamu, dari setiap mata yang bermata jahat, dan jiwa yang dengki, dan hasad yang hasud."*

Ibnu Al-A'rabi berkata: An-Nufus (jamak dari nafs): yang mengenai manusia dengan mata jahat, dan ia menyebutkan seorang laki-laki lalu berkata: Demi Allah, ia adalah pendengki, pencemburu, pendusta. Abdullah bin Qais Ar-Ruqayyat, ia adalah orang Quraisy, berkata:

Keluarganya takut terhadap mata jahat terhadapnya Maka pada lehernya mantra dan jimat

Midhras Al-Faq'asi berkata:

Dan jika mereka tumbuh naik maka tidak ada atas mereka Dari kami bayangan dan jiwa-jiwa dengki

Ibnu Hurmah berkata, memuji Abdul Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik:

Maka selamatlah, engkau selamat dari keburukan dan kehancuran Dan tergelincirnya, dan terjaga dari jiwa dengki

"Nafs" juga dari penyamakan dengan takaran sekali samak, engkau berkata: Berilah aku nafs dari penyamakan, artinya seukuran apa yang aku samak sekali. "Nafs": yang gaib, orang berkata: Sesungguhnya aku tidak mengetahui nafs fulan, artinya yang gaibnya. Berdasarkan ini tafsir firman Allah: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (Surat Al-Maidah: 116), artinya: Engkau mengetahui yang gaib dariku dan apa yang ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib-Mu. Dikatakan: Sesungguhnya "nafs" juga: hukuman, dari ucapan mereka: Aku memperingatkanmu terhadap nafsiku, artinya hukumanku. Sebagian mufassir memaknai firman Allah: **"dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya"** (Surat Ali Imran: 28, 30) dengan makna ini, seakan-akan: memperingatkan kalian terhadap hukuman-Nya. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan yang lainnya, mereka berkata: makna ayat: Allah memperingatkan kalian terhadap-Nya. Diriwayatkan dari Al-Hasan dan Mujahid tentang firman Allah: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** dengan tafsir yang sama dengan yang kami sebutkan.

Jika ditanyakan: Apa alasan menamai "yang gaib" dengan "nafs"? Kami menjawab: Tidak mustahil bahwa alasannya: bahwa jiwa manusia karena tempatnya tersembunyi, maka apa yang ia sembunyikan dan ia berusaha

menutupinya diposisikan sepertinya, dan dinamai dengan namanya, lalu dikatakan tentangnya: bahwa itu jiwanya, sebagai bentuk penekanan dalam menggambarkannya dengan kerahasiaan dan ketersembunyian. Yang bagus untuk dikatakan oleh Allah dengan memberitakan dari nabi-Nya alaihish shalatu wassalaam: **"dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** adalah karena didahului oleh firman Allah: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku"** agar kalam berpasangan. Karena itu tidak bagus untuk memulai: Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Allah, meskipun bagus dengan cara pertama. Dan untuk ini ada contoh-contoh dalam penggunaan yang masyhur dan disebutkan.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh penanya, maka tafsirnya jelas, dan ia keluar menurut cara orang Arab dalam bab seperti ini yang dikenal, dan maknanya: bahwa barangsiapa menyebut-Ku dalam dirinya, Aku membalasnya atas penyebutannya terhadap-Ku, dan jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku membalasnya atas pendekatan kepadanya... Dan demikian hadits sampai akhirnya. Maka pembalasan terhadap sesuatu dinamai dengan namanya secara luas, sebagaimana firman Allah: **"dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa"** (Surat Asy-Syura: 40), **"dan mereka membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka"** (Surat Al-Anfal: 30), **"Allah mengolok-olok mereka"** (Surat Al-Baqarah: 15). Dan sebagaimana penyair berkata:

Ketahuilah, janganlah seseorang bodoh kepada kami Maka kami akan bodoh melebihi kebodohan orang-orang bodoh

Dan contoh-contoh seperti ini banyak terdapat dalam bahasa Arab. Dan ketika Allah Subhanahu wa Taala hendak melebih-lebihkan dalam menggambarkan apa yang akan Dia lakukan kepadanya berupa pahala dan balasan atas kedekatannya dengan banyak dan berlimpah, Dia mengisyaratkan hal itu dengan menyebutkan jarak yang berlipat ganda lalu berfirman: hasta dan lengan, sebagai isyarat kepada makna tersebut dengan cara yang paling fasih dan paling baik.

Dan beliau berkata dalam Majelis (45 jilid 3 halaman 46-50) sebagai berikut: Jika seseorang bertanya tentang makna firman Allah Taala: **"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya"** (Surah Al-Qashash: 88), dan firman-Nya:

"Sesungguhnya kami memberi makan kalian hanya untuk mengharapkan wajah Allah" (Surah Al-Insan: 9), dan firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** (Surah Ar-Rahman: 27).. dan yang serupa dengan itu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mencakup penyebutan wajah.. Jawabannya: Kami katakan: Kata "wajah" dalam bahasa Arab terbagi menjadi beberapa bagian: Wajah yang tersusun padanya dua mata dari setiap hewan. Dan wajah juga berarti: awal sesuatu dan bagian mukanya. Dari itu adalah firman-Nya: **"Dan sebagian dari Ahli Kitab berkata: Berimanlah kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman pada awal siang (wajhun nahar) dan ingkarilah pada akhirnya"** (Surah Ali Imran: 72): yaitu awal siang, dan dari itu adalah perkataan Ar-Rabi bin Ziyad:

Barangsiapa yang bergembira dengan terbunuhnya Malik Hendaklah dia datang kepada para wanita kami di awal siang

Yaitu pagi setiap hari, dan ada yang berkata: wajhun nahar adalah nama tempat. Dan wajah berarti: tujuan dengan perbuatan, dari itu adalah firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah"** (Surah An-Nisa: 125).. Dan Al-Farazdaq berkata:

Dan aku serahkan wajahku ketika kendaraanku disiapkan Kepada keluarga Marwan yang membangun kemuliaan

Yaitu aku jadikan tujuan dan kehendakku kepada mereka. Dan Al-Farra menyebutkan syair:

Aku memohon ampun kepada Allah atas dosa yang tidak dapat kuhitung Tuhan para hamba, kepada-Nya wajah dan amal

Yaitu tujuan, dan dari itu adalah perkataan mereka dalam shalat: "Aku hadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi": yaitu aku tujukan niatku dengan shalatku dan amalku, dan demikian juga firman-Nya: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus"** (Surah Ar-Rum: 43)..

Dan wajah berarti: cara dalam suatu urusan, dari perkataan mereka: bagaimana cara untuk urusan ini, dan apa cara di dalamnya, yaitu cara. Dan wajah berarti: arah dan tujuan dan sisi. Hamzah bin Baidh Al-Hanafi berkata:

Arah mana yang kamu tuju? Aku katakan kepada mereka Arah mana selain kepada Al-Hakam

Kapan dia berkata kepada kedua pendamping kemahnya Ini adalah Ibnu Baidh, pintu tersenyum

Dan wajah berarti: kedudukan dan martabat, dari itu adalah perkataan mereka: si fulan memiliki wajah yang lebar, dan si fulan lebih berwajah dari si fulan, yaitu lebih besar kedudukan dan kehormatannya, dan dikatakan: penguasa memberinya wajah, jika dia menjadikan untuknya kehormatan. Imru'ul Qais berkata:

Dan Qaishar tidur dalam kerajaannya Maka dia memberi kehormatan kepadaku dan aku mengendarai kuda pos

Dikatakan: si fulan diangkut dengan kuda pos jika disediakan untuknya di setiap perhentian kendaraan untuk dinaikinya, maka jika dia sampai ke perhentian lain dia turun dari yang lelah dan naik yang segar.. dan begitu seterusnya sampai dia sampai ke tujuannya.

Dan wajah berarti: pemimpin yang dipandang, dikatakan: si fulan adalah wajah kaumnya, dan dia adalah wajah kabilahnya. Dan wajah sesuatu berarti: dirinya dan dzatnya, Ahmad bin Jandal berkata:

Dan kami menusuk Al-Hawfazan dengan tusukan Maka lolos darinya wajahnya, dia bersandar padanya

Dia maksudkan: lolos dan selamat, dan dari itu adalah perkataan mereka: sesungguhnya aku melakukan itu karena wajahmu, dan yang juga menunjukkan bahwa wajah diungkapkan dengan dzat adalah firman-Nya: **"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri * Kepada Tuhannya mereka melihat * Dan pada hari itu ada wajah-wajah yang muram * Mereka yakin akan ditimpa kemalangan yang besar"** (Surah Al-Qiyamah: 22-25), dan firman-Nya: **"Pada hari itu ada wajah-wajah yang penuh kenikmatan * Terhadap usahanya mereka merasa puas"** (Surah Al-Ghasyiyah: 8-9), karena semua yang disandarkan kepada wajah-wajah dalam zhahir ayat-ayat berupa melihat, yakin, dan rida tidak sah disandarkan secara hakiki kepadanya, tetapi disandarkan kepada keseluruhan, maka makna firman-Nya: **"Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya"**, yaitu segala sesuatu pasti binasa kecuali Dia

sendiri. Demikian juga firman-Nya: **"Semua yang ada di atas bumi itu akan binasa * Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** (Surah Ar-Rahman: 26-27); karena yang dimaksud dengan wajah adalah diri-Nya sendiri, maka tidak dikatakan: "dzi" sebagaimana Dia berfirman: **"Maha Suci nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** (Surah Ar-Rahman: 78) karena nama-Nya adalah selain Dia.. Dan mungkin dalam firman-Nya: **"Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya"** (Surah Al-Qashash: 88), ada wajah lain - dan telah diriwayatkan dari sebagian ulama terdahulu - yaitu bahwa yang dimaksud dengan wajah adalah apa yang ditujukan kepada Allah Taala, dan diarahkan kepada-Nya, seperti mendekatkan diri kepada-Nya yang Maha Agung keagungan-Nya, maka Dia berfirman: jangan menyekutukan Allah dan jangan menyembah tuhan selain-Nya, karena sesungguhnya setiap perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada selain-Nya, dan ditujukan kepada selain-Nya maka ia binasa dan batil, dan bagaimana pantas bagi orang-orang musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) untuk memahami ayat ini dan ayat sebelumnya secara zhahir? Bukankah itu mengharuskan bahwa Dia Taala akan fana dan tersisa wajah-Nya, dan ini adalah kekufuran dan kejahilan dari yang mengatakannya.. Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya kami memberi makan kalian hanya untuk mengharap wajah Allah"** (Surah Al-Insan: 9), dan firman-Nya: **"Kecuali untuk mengharap wajah Tuhannya Yang Mahatinggi"** (Surah Al-Lail: 20), dan firman-Nya: **"Dan apa yang kalian berikan berupa zakat yang kalian maksudkan untuk mencari wajah Allah"** (Surah Ar-Rum: 39), maka dipahami bahwa perbuatan-perbuatan ini dilakukan untuk-Nya, dan ditujukan untuk mendapat pahala-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan kedekatan di sisi-Nya. Adapun firman-Nya: **"Ke manapun kalian menghadap, di situlah wajah Allah"** (Surah Al-Baqarah: 115), maka mungkin yang dimaksud dengannya: di situ Allah, bukan dengan makna hulul (bersemayam), tetapi dengan makna pengaturan dan ilmu. Dan mungkin juga dimaksudkan dengannya: di situ keridhaan Allah dan pahala-Nya dan kedekatan kepada-Nya. Dan mungkin juga yang dimaksud dengan wajah adalah: arah, dan penyandarannya bermakna: kepemilikan, penciptaan, pembentukan, dan penciptaan, karena sesungguhnya Dia yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman: **"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kalian menghadap di situlah wajah Allah"** (Surah Al-Baqarah:

115): yaitu bahwa semua arah adalah milik Allah, dan di bawah kepemilikan-Nya, dan semua ini jelas terang dengan pujian kepada Allah.

Dan kami melihatnya berkata dalam Majelis (39 jilid 2 halaman 53-56) sebagai berikut: Jika seseorang bertanya tentang firman-Nya: **"Mereka itulah yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya"** (Surah Al-Baqarah: 202) lalu berkata: dalam hal apa pujian dalam kecepatan hisab padahal tidak jelas sisi pujiannya? Jawabannya: Kami katakan: dalam hal itu ada beberapa wajah:

Pertama: bahwa maknanya adalah bahwa Dia cepat dalam hisab terhadap hamba-hamba atas amal-amal mereka, dan bahwa waktu pembalasan sudah dekat meskipun ditunda, dan ini serupa dengan firman-Nya: **"Dan urusan hari Kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi"** (Surah An-Nahl: 77), dan boleh saja diungkapkan tentang pembalasan atau balasan dengan hisab, karena apa yang dibalas kepada hamba adalah sepadan dengan perbuatannya dan seukuran dengannya, maka ia adalah hisab baginya jika ia sepadan dan setara. Dan yang menyaksikan bahwa dalam hisab ada makna pembalasan adalah firman-Nya: **"Sebagai balasan dari Tuhanmu, sebagai pemberian yang cukup"** (Surah An-Naba: 36): yaitu pemberian yang mencukupi. Dan dikatakan: makanan mencukupiku dengan makna: jika mencukupiku. Penyair berkata:

Dan ketika tidak terlihat pada manusia kebaikan yang melampaui dia Dan pada manusia ada kebaikan jika engkau perhatikan yang mencukupi

Maknanya: yang mencukupi.

Kedua: bahwa yang dimaksud adalah bahwa Dia yang Maha Mulia dan Maha Agung menghisab semua makhluk dalam waktu yang singkat. Dan dikatakan: bahwa ukuran itu adalah waktu memerah kambing, karena Dia Taala tidak disibukkan oleh hisab sebagian mereka dari hisab yang lain, bahkan Dia berbicara kepada mereka semua, dan menghisab mereka semua atas amal-amal mereka dalam satu waktu, dan ini adalah salah satu yang menunjukkan bahwa Dia Taala bukanlah jisim (benda), dan bahwa Dia tidak membutuhkan dalam perbuatan kalam kepada alat, karena jika Dia memiliki sifat-sifat ini - Maha Tinggi Dia dari itu - tidak mungkin Dia menyapa dua orang dalam satu waktu dengan dua sapaan yang berbeda, dan pasti sapaan sebagian manusia

akan menyibukkan-Nya dari sapaan yang lain dan pasti masa hisab-Nya terhadap makhluk atas amal-amal mereka panjang tidak pendek, sebagaimana semua itu wajib pada makhluk yang membutuhkan dalam kalam kepada alat.

Ketiga: apa yang disebutkan oleh sebagian dari mereka bahwa yang dimaksud dengan ayat adalah bahwa Dia cepat dalam pengetahuan tentang setiap yang dihitung, dan bahwa karena kebiasaan anak dunia menggunakan hisab dan hitungan dalam kebanyakan urusan mereka, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang mereka hitung tanpa hisab, dan hanya ilmu disebut hisab, karena hisab dimaksudkan untuknya ilmu, dan ini adalah jawaban yang lemah, karena pengetahuan tentang hisab atau yang dihitung tidak disebut hisab, dan jika disebut dengan itu tidak boleh juga dikatakan: bahwa Dia cepat pengetahuan tentang sekian, karena pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu tidak baru terjadi sehingga disifati dengan kecepatan.

Keempat: bahwa Allah Taala cepat dalam menerima doa hamba-hamba-Nya dan menjawab mereka, dan itu karena Dia diminta dalam satu waktu permintaan-permintaan yang berbeda dari urusan dunia dan akhirat, maka Dia membalas setiap hamba sesuai kadar haknya dan kemaslahatan-nya, maka Dia menyampaikan kepadanya ketika doanya dan permintaannya apa yang dia berhak dengan batas dan ukuran, maka jika urusan itu seperti yang dikenal manusia niscaya panjang bilangannya dan bersambung hisabnya, maka Dia memberitahukan kepada kami Taala bahwa Dia cepat dalam hisab, yaitu cepat dalam menerima doa tanpa penghitungan, dan penelitian tentang ukuran yang berhak diterima oleh yang berdoa. Sebagaimana makhluk meneliti untuk hisab dan hitungan. Dan ini adalah jawaban yang juga dibangun atas klaim bahwa penerimaan doa disebut hisab, dan itu tidak dikenal dalam bahasa, atau kebiasaan atau syariat. Dan seharusnya bagi yang menjawab dengan jawaban ini, memberikan dalil tentang itu dengan apa yang menjadi hujjah di dalamnya, jika tidak maka tidak ada faedah apa yang disebutkannya. Dan mungkin dalam ayat ada wajah lain: yaitu bahwa yang dimaksud dengan hisab adalah penghisaban makhluk atas amal-amal mereka pada hari kiamat, dan penempatan mereka di atasnya, dan faedahnya, dalam pemberitahuan tentang kecepatannya: adalah pemberitahuan tentang dekatnya hari Kiamat,

sebagaimana Dia berfirman: **"Amat cepat azab-Nya"** (Surah Al-An'am: 165), dan tidak ada seorangpun yang boleh berkata: maka ini adalah jawaban pertama yang kami sebutkan dan itu karena antara keduanya ada perbedaan, karena yang pertama dibangun atas bahwa hisab dalam ayat adalah balasan dan pembalasan atas amal-amal, dan dalam jawaban ini tidak keluar hisab dari babnya, dan dari makna penghisaban yang dikenal, dan perimbangan dengan amal-amal dan penguatannya, dan itu berbeda dengan balasan yang berakhir dengan hisab. Dan sebagian dari mereka telah mencela jawaban kedua dengan keberatan kepada Abu Ali Al-Jubba'i dalam ketergantungannya padanya, dengan berkata: konteks kalam dalam ayat adalah dengan cara ancaman, dan tidak ada dalam ringannya hisab dan cepatnya waktu yang mengharuskan peringatan, dan bukan termasuk apa yang diancam dengan sejenisnya sehingga harus bahwa yang dimaksud adalah pemberitahuan tentang dekatnya urusan akhirat, dan pembalasan atas amal-amal. Dan jawaban ini bukanlah Abu Ali yang mengawalinya, bahkan telah diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, dan juga dipegangi oleh Qutrub bin Al-Mustanir An-Nahwi, dan disebutkan oleh Al-Fadhl bin Salamah, dan bukan celaan yang kami riwayatkan dari pencela ini membatalkannya, karena dia bersandar pada bahwa konteks ayat adalah konteks ancaman, dan tidak demikian, karena Dia Taala berfirman: **"Maka di antara manusia ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berilah kami di dunia, dan tidak ada baginya bagian di akhirat * Dan di antara mereka ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka * Mereka itulah yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya"** (Surah Al-Baqarah: 200-202), maka yang lebih mirip dengan zhahir adalah bahwa ia adalah janji dengan pahala, dan kembali kepada orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka, atau kembali kepada semua, maka maknanya: bahwa untuk semua ada bagian dari apa yang mereka usahakan, maka tidak menjadi ancaman murni: tetapi bisa jadi janji murni, atau janji dan ancaman. Walaupun itu adalah ancaman murni sebagaimana disebutkan pencela niscaya ada bagi firman-Nya: **"Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya"** menurut takwil dari yang bermaksud singkatnya waktu dan cepatnya pertemuan wajah dan kaitan dengan janji dan ancaman, karena kalam pada setiap hal mencakup terjadinya penghisaban

atas amal-amal hamba, dan peliputan terhadap kebaikan dan keburukannya meskipun hisab disifati dengan kecepatan, dan dalam ini ada dorongan dan peringatan pasti, karena barangsiapa mengetahui bahwa dia akan dihisab dengan amal-amalnya, dan ditegakkan atas yang baik dan buruknya pasti tertahan dari yang buruk, dan beramal dan berharap dalam perbuatan jawaban, maka ini mendukung jawaban, meskipun kami tidak menolak bahwa dalam pemahaman jawaban tentang dekatnya pembalasan, dan dekatnya penghisaban atas amal-amal ada dorongan dalam ketaatan, dan peringatan terhadap yang jelek, maka takwil pertama lebih mirip dengan zhahir dan rangkaian ayat, kecuali bahwa takwil yang lain tidak ditolak juga dan tidak ditolak.

Maka engkau lihat dalam dua contoh pertama bagaimana dia keluar dari zhahir lafadh yang menyentuh akidahnyanya dengan keahlian bahasanya dan keluasan pengetahuannya dalam syair-syair Arab, sebagaimana engkau lihat dalam contoh ketiga bagaimana dia tidak menerima perkataan orang yang berkata: bahwa makna "cepat hisab" adalah cepat ilmu, atau cepat penerimaan terhadap doa, karena kedua perkataan tidak bersandar - sebagaimana dia katakan - kepada dasar bahasa, atau kebiasaan, atau syariat.

Menolak Kesan Perbedaan dan Kontradiksi

Demikianlah, Asy-Syarif Al-Murtadha dalam Amali-nya tidak terbatas pada jenis tafsir madzhabi ini saja, bahkan kita dapati dia membahas beberapa persoalan yang muncul pada lahiriah ayat-ayat Al-Quran yang terkesan menimbulkan perbedaan dan kontradiksi, kemudian dia menjawabnya dengan sangat teliti, yang kembali kepada kemahirannya dalam bahasa dan penguasaannya terhadap berbagai ilmu bahasa.

Misalnya, dalam majelis ketiga (jilid 1 halaman 18-20) dia mengatakan sebagai berikut: "Takwil satu ayat - jika ada yang bertanya: 'Apa pendapat kalian tentang firman Allah Tabaraka wa Ta'ala yang mengisahkan tentang Musa: **'Maka dia melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang nyata'** (Asy-Syu'ara: 32), dan Allah Ta'ala berfirman di tempat lain: **'Dan lemparkanlah tongkatmu, maka ketika dia melihatnya bergerak cepat seakan-akan ular kecil, dia berbalik lari dan tidak menoleh'** (Al-Qashash: 31).

Tsu'ban (ular besar) adalah ular yang besar penciptaannya, sedangkan jann (ular kecil) adalah yang kecil dari ular. Bagaimana kedua sifat ini berbeda padahal kisahnya satu? Dan bagaimana mungkin tongkat dalam satu keadaan memiliki sifat ular yang besar penciptaannya dan sifat ular yang kecil? Dengan apa kalian menghilangkan kontradiksi dari perkataan ini?'

Jawaban: Hal pertama yang kami katakan: bahwa apa yang disangka oleh penanya bahwa kedua ayat ini adalah kabar tentang satu kisah adalah salah, bahkan kedua keadaan itu berbeda. Keadaan yang dikhabarkan bahwa tongkat di dalamnya bersifat seperti jann, adalah pada permulaan kenabian dan sebelum Musa pergi kepada Fir'aun. Adapun keadaan di mana tongkat menjadi tsu'ban, adalah ketika dia bertemu Fir'aun dan menyampaikan risalah. Dan bacaan (ayat) menunjukkan hal itu. Jika kedua kisah itu berbeda, maka tidak ada permasalahan.

Namun demikian, sekelompok mufassir telah berusaha menjawab pertanyaan ini, baik karena sangkaan mereka bahwa kisahnya satu, atau karena keyakinan mereka bahwa satu tongkat tidak mungkin berubah dalam dua keadaan, terkadang menjadi sifat jann dan terkadang menjadi sifat tsu'ban, atau sebagai tambahan argumentasi, dan bahwa seandainya keadaannya satu sebagaimana yang disangka, tidak akan ada kontradiksi antara kedua ayat. Dan cara ini adalah yang paling baik untuk dijawab karenanya, karena dua cara pertama tidak mungkin kecuali karena kesalahan atau kelalaian.

Mereka menyebutkan dua cara yang dengan keduanya hilang keraguan dari takwilnya.

Pertama: Sesungguhnya Allah Ta'ala menyerupakan tongkat dengan tsu'ban dalam salah satu keadaan karena besarnya penciptaannya, besar tubuhnya, dan mengerikannya penampaknya. Dan menyerupakannya dalam ayat yang lain dengan jann karena cepatnya gerakannya, tangkasnya, dan ringannya. Maka terkumpul padanya meskipun dalam tubuh tsu'ban dan besarnya penciptaannya, tangkas jann dan cepatnya gerakannya. Ini lebih menakjubkan dalam mukjizat dan lebih dalam menembus kebiasaan, dan tidak ada kontradiksi antara kedua ayat. Dan tidak wajib jika Dia menyerupakannya dengan tsu'ban harus memiliki semua sifat tsu'ban, dan jika Dia

menyerupakannya dengan jann harus memiliki semua sifatnya. Allah Ta'ala telah berfirman: **'Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan gelas-gelas yang bagaikan kaca. Kaca yang terbuat dari perak'** (Al-Insan: 15-16). Allah Ta'ala tidak bermaksud bahwa perak adalah kaca secara hakiki, melainkan Dia mensifatinya dengan itu karena terkumpul padanya kejernihan kaca, transparansinya dan kehalusannya, dengan kenyataan bahwa ia dari perak. Orang Arab menyerupakan sesuatu dengan yang lain dalam sebagian aspeknya, mereka menyerupakan wanita dengan kijang dan sapi, padahal kita tahu bahwa pada kijang dan sapi ada sifat-sifat yang tidak baik jika ada pada wanita, dan perumpamaan itu terjadi pada sifat tertentu bukan sifat lain, dan dari satu aspek bukan aspek lain.

Jawaban kedua: Bahwa Allah Ta'ala tidak bermaksud dengan menyebutkan jann dalam ayat yang lain adalah ular kecil, melainkan bermaksud salah satu dari jin. Seakan-akan Allah Ta'ala mengabarkan bahwa tongkat menjadi tsu'ban dalam penciptaan dan besarnya tubuh, dan bersamaan dengan itu seperti salah satu jin dalam mengerikannya penampakan dan menakutkan bagi yang menyaksikannya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **'Maka ketika dia melihatnya bergerak seakan-akan jann, dia berbalik lari dan tidak menoleh'**.

Dan mungkin dalam ayat itu ada takwil lain yang kami temukan, jika tidak lebih dari dua cara pertama, tidak kurang dari keduanya. Alasan kami berusaha dengannya adalah apa yang telah kami jelaskan tentang penguatan argumentasi, dan bahwa kontradiksi yang disangka hilang dengan cara apa pun. Yaitu bahwa tongkat ketika berubah menjadi ular, mula-mula menjadi bersifat jann dan berbentuknya, kemudian menjadi bersifat tsu'ban, dan tidak menjadi demikian sekaligus. Maka kedua ayat sesuai dengan takwil ini dan tidak berbeda hukumnya. Ayat pertama mencakup penyebutan tsu'ban sebagai kabar tentang akhir keadaan tongkat, dan ayat kedua mencakup penyebutan keadaan yang darinya Musa lari, yaitu keadaan berubahnya tongkat menjadi bentuk jann, meskipun setelah keadaan itu sampai pada bentuk tsu'ban.

Jika dikatakan tentang cara ini: Bagaimana benar apa yang kalian sebutkan dengan firman Allah Ta'ala: **'Maka tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang**

nyata', dan ini menuntut bahwa tongkat menjadi tsu'ban setelah dilempar tanpa jeda? Kami katakan: Ayat tidak memberikan makna yang disangka, melainkan faedah firman Allah Ta'ala 'fa-idza hiya' (maka tiba-tiba) adalah kabar tentang dekatnya keadaan di mana tongkat menjadi dengan sifat itu, dan bahwa tidak lama waktu dalam menjadi demikian. Ini seperti firman Allah Ta'ala: **'Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, maka tiba-tiba dia menjadi musuh yang nyata'** (Yasin: 77), padahal jauh antara menjadi nuthfah dan menjadi musuh yang nyata. Dan ucapan mereka: 'Fulan naik kendaraan dari rumahnya maka tiba-tiba dia di kebunnya', dan 'Jatuh dari atas tembok maka tiba-tiba dia di tanah', padahal kita tahu bahwa antara keluarnya dari rumah dan sampainya ke kebun ada waktu, dan dia tidak sampai ke sana kecuali secara bertahap, demikian juga yang turun dari tembok. Melainkan faedah perkataan adalah kabar tentang dekatnya waktu dan bahwa tidak lama dan tidak panjang."

Tidak Ada Pengaruh Syi'ah dalam Amali, Melainkan Hanya Menisbatkan Dasar-dasar Mu'tazilah kepada Para Imam dari Ahlul Bait

Demikianlah, dan kita hampir tidak menemukan pengaruh yang jelas dari Syi'ah dalam apa yang ditafsirkan oleh Asy-Syarif Al-Murtadha dari ayat-ayat dalam Amali-nya, meskipun dia dari ulama dan syaikh Syi'ah. Namun kita dapati darinya upaya serius yang dia ingin membuktikan dari belakangnya bahwa dasar-dasar Mu'tazilah diambil dari perkataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, dan dari perkataan imam-imam Syi'ah lainnya dan lain-lain.

Hal itu di mana dia berkata dalam majelis kesepuluh (jilid 1 halaman 103, 104) sebagai berikut: "Ketahuilah bahwa dasar-dasar tauhid dan keadilan diambil dari perkataan Amirul Mukminin Ali alaihissalam dan khutbah-khutbahnya, dan bahwa ia mencakup dari itu apa yang tidak ada tambahan lagi dan tidak ada batas di baliknya. Barangsiapa merenungi yang diriwayatkan dalam hal itu dari perkataannya akan tahu bahwa semua yang dipanjangkan oleh para ahli kalam setelahnya dalam penulisan dan pengumpulannya hanyalah perincian dari kalimat-kalimat ringkas itu dan penjelasan dari dasar-dasar itu. Dan diriwayatkan dari para imam dari anak keturunannya alaihimussalam apa yang hampir tidak dapat dihitung banyaknya. Barangsiapa ingin

mengetahuinya dan mencarinya dari tempat-tempatnya akan mendapatkan darinya yang banyak dan melimpah yang dalam sebagiannya ada kesembuhan bagi dada-dada yang sakit dan hasil bagi akal-akal yang mandul. Kami akan mendahulukan sebelum apa yang ingin kami sebutkan sesuatu dari yang diriwayatkan dari mereka dalam bab ini."

Kemudian dia menyebutkan banyak hal, di antaranya sebagai berikut: "Diriwayatkan dari Shafwan bin Yahya, dia berkata: Abu Qurrah Al-Muhaddits masuk menemui Abul Hasan Ar-Ridha alaihissalam, lalu bertanya kepadanya tentang beberapa hal dari halal, haram, hukum-hukum, dan kewajiban, hingga pertanyaannya sampai pada tauhid. Abu Qurrah berkata: 'Sesungguhnya kami meriwayatkan bahwa Allah membagi perkataan dan penglihatan, maka membagi kepada Musa alaihissalam perkataan, dan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam penglihatan.' Ar-Ridha alaihissalam berkata: 'Lalu siapa yang menyampaikan dari Allah kepada dua jenis makhluk - jin dan manusia - bahwa **'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan'** (Al-An'am: 103), **'Dan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu'** (Thaha: 110), dan **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'** (Asy-Syura: 11)? Bukankah Muhammad Nabi yang benar?' Dia berkata: 'Benar.' Dia berkata: 'Bagaimana mungkin seseorang datang kepada semua makhluk lalu memberitahu mereka bahwa dia datang dari sisi Allah, menyeru mereka kepada-Nya dengan perintah-Nya dan mengatakan **'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan'**, **'Dan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu'**, dan **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'**, kemudian dia berkata: Aku akan melihat-Nya dengan mataku dan meliputi-Nya dengan ilmu? Tidakkah kalian malu? Para zindiq tidak mampu melempar tuduhan ini kepadanya, bahwa dia datang dari Allah dengan sesuatu, kemudian datang dengan kebalikannya dari aspek lain.'

Abu Qurrah berkata: 'Sesungguhnya Dia berfirman: **'Dan sungguh dia (Muhammad) telah melihatnya pada kali yang lain, di dekat Sidratul Muntaha'** (An-Najm: 13-14).' Dia alaihissalam berkata: 'Apa yang sebelum ayat ini menunjukkan apa yang dia lihat, di mana Dia berfirman: **'Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya'** (An-Najm: 11), yakni hati Muhammad tidak mendustakan apa yang dilihat matanya. Kemudian Dia mengabarkan apa yang dia lihat, Dia berfirman: **'Sungguh dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda Tuhannya yang paling besar'** (An-Najm: 18). Dan tanda-tanda Allah

bukan Allah. Allah Ta'ala telah berfirman: **'Dan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu'**. Jika penglihatan melihat-Nya maka penglihatan telah meliputi-Nya dengan ilmu.' Maka Abu Qurrah berkata: 'Apakah aku mendustakan ru'yah (penglihatan)?' Ar-Ridha alaihissalam berkata: 'Sesungguhnya Al-Quran mendustakannya dan apa yang disepakati kaum muslimin bahwa Dia tidak dapat diliputi dengan ilmu, tidak dapat dicapai oleh penglihatan, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.'

Kemudian dia berkata setelah itu: "Diriwayatkan bahwa seorang syaikh hadir di Shiffin bersama Amirul Mukminin alaihissalam, lalu berkata: 'Beritahu kami wahai Amirul Mukminin tentang perjalanan kami ke Syam, apakah dengan qadha dari Allah Ta'ala dan qadar?' Dia berkata kepadanya: 'Ya wahai saudaraku penduduk Syam, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, tidaklah kami menginjakkan kaki di suatu tempat, tidak turun ke lembah, dan tidak naik ke bukit tinggi, kecuali dengan qadha dari Allah dan qadar.' Orang Syam itu berkata: 'Kepada Allah aku menghitung jerih payahku wahai Amirul Mukminin. Aku tidak menyangka bahwa ada pahala bagiku dalam usahaku jika Allah telah menetapkan qadha dan qadar atasku.' Dia alaihissalam berkata kepadanya: 'Sesungguhnya Allah telah membesarkan pahala bagi kalian atas perjalanan kalian ketika kalian berjalan, dan atas berdiam kalian ketika kalian berdiam. Kalian tidak dalam suatu keadaan pun secara terpaksa, tidak terdorong kepadanya, dan tidak dipaksa padanya.'

Orang Syam itu berkata: 'Bagaimana itu sedangkan qadha dan qadar yang menggerakkan kami, dan dari keduanya perjalanan kami dan kembali kami?' Dia alaihissalam berkata: 'Celakalah engkau wahai saudaraku penduduk Syam! Mungkin engkau menyangka qadha yang mengikat dan qadar yang menghukumi. Seandainya demikian, maka batallah pahala dan siksa, gugur janji dan ancaman, dan perintah dari Allah serta larangan. Tidak akan menjadi orang yang berbuat baik lebih berhak dengan pahala kebaikan daripada orang yang berbuat buruk, dan orang yang berbuat buruk lebih berhak dengan hukuman dosa daripada orang yang berbuat baik. Itu adalah ucapan penyembah berhala, golongan setan, musuh-musuh Ar-Rahman, saksi-saksi dusta, qadariyah umat ini dan majusinya.

Sesungguhnya Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan pilihan, melarang mereka dengan peringatan, membebani yang mudah, dan memberikan atas yang sedikit banyak. Tidak ditaati dengan paksaan, tidak bermaksiat dengan kalah, tidak membebani yang sukar, tidak mengutus nabi-nabi dengan main-main, tidak menurunkan kitab-kitab untuk hamba-hamba-Nya dengan sia-sia, tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dengan batil. **'Demikianlah sangkaan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu dari api neraka'** (Shad: 27).'

Orang Syam itu berkata: 'Lalu apa qadha dan qadar yang perjalanan kami dengannya dan darinya?' Dia berkata: 'Perintah dari Allah dengan itu dan hukum.' Kemudian membaca: **'Dan ketetapan Allah adalah suatu ketentuan yang pasti'** (Al-Ahzab: 38). Maka orang Syam itu berdiri senang gembira karena mendengar perkataan ini, dan berkata: 'Engkau telah melapangkan dariku, semoga Allah melapangkan dari dirimu wahai Amirul Mukminin.' Dan dia mengucapkan:

Engkau adalah imam yang kami harap dengan ketaatan kepadanya Pada hari hisab dari Ar-Rahman pengampunan Engkau telah menjelaskan dari urusan kami apa yang membingungkan Semoga Tuhanmu membalasmu dengan kebaikan atas kebaikan"

Demikianlah Asy-Syarif Al-Murtadha menyebutkan dari berita-berita tentang Ahlul Bait dan lain-lain apa yang dia berdalil dengannya bahwa dasar-dasar Mu'tazilah diambil dari perkataan mereka. Allah mengetahui seberapa benar berita-berita ini. Aku hampir tidak mempercayainya berkaitan dengan Ali radhiyallahu anhu.

Abul Qasim bin Habib telah meriwayatkan dalam tafsirnya dengan sanadnya: bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu ditanya oleh seorang penanya tentang qadar, maka dia berkata: *"Jalan sempit, jangan berjalan di dalamnya."* Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, beritahu aku tentang qadar." Dia berkata: *"Lautan yang dalam, jangan menyelaminya."* Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, beritahu aku tentang qadar." Dia berkata: *"Rahasia tersembunyi Allah, jangan membuka-bukakannya."* Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, beritahu aku tentang qadar." Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Wahai penanya, apakah Allah menciptakanmu sebagaimana Dia kehendaki atau*

sebagaimana engkau kehendaki?" Dia berkata: "Sebagaimana Dia kehendaki." Dia berkata: "Apakah Allah Ta'ala membangkitkanmu pada hari Kiamat sebagaimana engkau kehendaki atau sebagaimana Dia kehendaki?" Dia berkata: "Sebagaimana Dia kehendaki." Dia berkata: "Wahai penanya, apakah engkau memiliki kehendak bersama Allah, atau di atas kehendak-Nya, atau di bawah kehendak-Nya? Jika engkau berkata: bersama kehendak-Nya, engkau mengklaim persekutuan dengan-Nya. Jika engkau berkata: di bawah kehendak-Nya, engkau tidak membutuhkan kehendak-Nya. Jika engkau berkata: di atas kehendak-Nya, kehendakmu mengalahkan kehendak-Nya." Kemudian berkata: "Bukankah engkau meminta kepada Allah kesehatan?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Dari apa engkau meminta kesehatan kepada-Nya? Dari bala yang Dia uji engkau dengannya? Atau dari bala yang lain yang menguji engkau dengannya?" Dia berkata: "Dari bala yang Dia uji aku dengannya." Dia berkata: "Bukankah engkau mengucapkan: 'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung'?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Apakah engkau tahu tafsirnya?" Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ajari aku dari apa yang Allah ajarkan kepadamu." Dia berkata: "Tafsirnya adalah bahwa hamba tidak memiliki kemampuan untuk taat kepada Allah dan tidak untuk bermaksiat kepada-Nya kecuali dengan Allah Azza wa Jalla. Wahai penanya, sesungguhnya Allah menyakitkan dan mengobati, dari-Nya penyakit dan dari-Nya obat. Berakallah tentang Allah." Penanya berkata: "Aku berakal." Maka dia berkata kepadanya: "Sekarang engkau menjadi muslim. Berdirilah menuju saudaramu yang muslim dan peganglah tangannya." Kemudian Ali berkata: "Seandainya aku menemukan seorang laki-laki dari ahli qadar, sungguh aku akan memegang lehernya dan tidak berhenti memukulnya hingga aku patahkan lehernya, karena mereka adalah Yahudi-nya umat ini."

Setelah itu... inilah Amali Asy-Syarif Al-Murtadha. Meskipun ia tidak menggambarkan bagi kita tafsir yang mencakup seluruh Al-Quran, namun ia dapat mengungkapkan kepada kita sejauh mana pengaruh keyakinan Mu'tazilahnya terhadap penelitian-penelitian tafsirnya yang dia tangani. Ia juga mengungkapkan kepada kita seberapa besar pengaruh seni sastra yang jelas dalam tafsir.

3 - Al-Kasysyaf 'an Haqaa'iq at-Tanzil wa 'Uyuun al-Aqaawil fi Wujuuh at-Ta'wil (Karya az-Zamakhshari)

Pengenalan tentang Penulis Tafsir Ini:

Penulis tafsir ini adalah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Khawarizmi, seorang imam Hanafi Muktazilah, yang bergelar Jarullah. Ia lahir pada bulan Rajab tahun 467 Hijriah (empat ratus enam puluh tujuh Hijriah) di Zamakhshar, sebuah desa dari desa-desa Khawarizm. Ia datang ke Baghdad, bertemu dengan para ulama besar dan mengambil ilmu dari mereka. Ia masuk ke Khurasan berulang kali. Tidaklah ia masuk ke suatu negeri melainkan penduduknya berkumpul padanya dan menjadi muridnya. Tidaklah ia berdebat dengan seseorang melainkan orang itu menyerahkan kebenaran kepadanya dan mengakuinya. Sungguh besar namanya dan tersebarluasnya ketermashurannya hingga ia menjadi imam zamannya tanpa ada yang menyangkalnya.

Tidaklah mengherankan bahwa az-Zamakhshari mendapatkan semua ini, sedangkan ia adalah imam besar dalam tafsir, hadits, nahwu, bahasa, dan sastra, serta pemilik karya-karya yang indah dalam berbagai ilmu. Di antara karya-karyanya yang paling agung adalah: kitabnya dalam tafsir Al-Quran yang mulia yang tidak pernah dikarang sebelumnya yang serupa dengannya, yaitu yang sedang kita bahas sekarang; al-Muhajjah fi al-Masail an-Nahwiyyah; al-Mufrad wa al-Murakkab fi al-'Arabiyyah; al-Faiq fi Tafsir al-Hadits; Asas al-Balaghah dalam bahasa; al-Mufasssal dalam nahwu; Ru'us al-Masail dalam fikih... dan masih banyak lagi karya-karyanya yang lain.

Penulis kitab Wafayat al-A'yan berkata: "Az-Zamakhshari adalah seorang Muktazilah dalam keyakinannya, terang-terangan dengan kemutazilahnya, hingga diriwayatkan darinya bahwa jika ia bermaksud menemui seorang temannya dan meminta izin untuk masuk, ia berkata kepada orang yang mengambil izin untuknya: Katakan kepadanya Abu al-Qasim al-Muktazili ada di pintu. Dan ketika pertama kali ia mengarang kitab al-Kasysyaf, ia menulis pembukaan khutbahnya: 'Segala puji bagi Allah yang menciptakan Al-Quran,' maka dikatakan bahwa ada yang mengatakan kepadanya: Bila engkau membiarkannya dalam bentuk seperti ini, orang-orang akan meninggalkannya dan tak seorang pun akan tertarik padanya, maka ia menggantinya dengan

ucapannya: 'Segala puji bagi Allah yang menjadikan Al-Quran,' dan 'menjadikan' menurut mereka bermakna 'menciptakan,' dan pembahasan tentang itu panjang. Aku melihat dalam banyak naskah: 'Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Quran' dan ini adalah perbaikan orang-orang, bukan perbaikan pengarangnya."

Al-Fairuzabadi—penulis al-Qamus—berkata dalam apa yang ia komentari tentang khutbah al-Kasysyaf: "Beberapa pelajar berkata—dan sebagian orang yang peduli dengan al-Kasysyaf menetakannya dalam catatan yang ia buat tentangnya—bahwa pada aslinya tertulis 'menciptakan' di tempat 'menurunkan' dan akhirnya pengarang atau orang lain menggantinya karena takut akan celaan yang nyata. Ini adalah pendapat yang sangat lemah dan aku telah menanyakannya kepada guruku maka ia sangat mengingkarinya, dan menunjukkan bahwa pendapat ini jauh dari kebenaran dengan dua alasan: Pertama, bahwa az-Zamakhshari bukanlah orang yang luput dari kehalusan-kehalusan yang disebutkan dalam 'menurunkan' dan dalam 'diturunkan' pada permulaan kalimatnya dan meletakkan kata yang kosong dari itu. Kedua, bahwa ia tidaklah segan dari menisbatkan dirinya kepada Muktazilah, bahkan ia berbangga dengan itu. Dan juga ia datang setelahnya dengan apa yang terang-terangan dalam makna dan tidak peduli bahwa itu buruk. Dan aku telah melihat naskah yang dengan tulisan tangannya sendiri di Madinah as-Salam, tersimpan di makam Imam Abu Hanifah, kosong dari bekas hapusan dan perbaikan."

Wafat az-Zamakhshari, semoga Allah merahmatinya, adalah pada malam Arafah tahun 538 Hijriah (lima ratus tiga puluh delapan Hijriah) di Jurjaniyyah Khawarizm setelah kepulangannya dari Mekah. Sebagian orang meratapnya dengan syair-syair, di antaranya:

Maka tanah Mekah membasahi air mata dari matanya karena sedih atas perpisahan Jarullah Mahmud

Pengenalan tentang Tafsir Ini dan Metode Penulisnya - Kisah Penulisan al-Kasysyaf:

Sebelum membahas pengenalan al-Kasysyaf karya az-Zamakhshari, saya memandang perlu menyampaikan kisah penulisannya dan keraguan az-Zamakhshari pada awalnya antara memulainya dan mundur darinya...

kemudian tekad bulat darinya untuk menulisnya hingga ia mengeluarkannya untuk manusia sebagai kitab yang komprehensif dan bermanfaat.

Saya sampaikan kisah ini mengutip dari az-Zamakhshari dalam mukadimah Kasysyafnya, karena ia telah menjelaskan apa yang terjadi padanya pada awalnya, dan mengungkapkan alasan yang mendorongnya untuk menulis kitabnya dalam tafsir. Ia berkata:

"Sungguh aku telah melihat saudara-saudara kami dalam agama dari kaum utama golongan yang selamat dan adil, yang menggabungkan antara ilmu bahasa Arab dan ushul agama. Setiap kali mereka kembali kepadaku dalam tafsir suatu ayat lalu aku menampakkan untuk mereka beberapa kebenaran dari balik tabir, mereka meluap dalam pujian dan kagum, dan terbang karena kerinduan kepada sebuah karya yang mengumpulkan bagian-bagian dari itu, hingga mereka berkumpul kepadaku mengusulkan agar aku mendiktekan kepada mereka pengungkapan tentang kebenaran-kebenaran tanzil dan pilihan pendapat-pendapat dalam wajah-wajah takwil. Maka aku meminta keringanan, namun mereka tidak mau kecuali berulang kali meminta dan memohon perantaraan para pembesar agama dan ulama keadilan dan tauhid. Yang mendorongku untuk meminta keringanan—dengan pengetahuanku bahwa mereka meminta sesuatu yang wajib dijawab, karena terlibat di dalamnya seperti fardhu ain—adalah apa yang aku lihat pada zaman ini dari buruknya keadaan-keadaannya, lemahnya orang-orangnya, dan rendahnya semangat mereka dari tingkat terendah ilmu ini, apalagi untuk naik ke kalam yang didasarkan pada ilmu bayan dan maani. Maka aku mendiktekan kepada mereka sebuah masalah tentang pembukaan-pembukaan, dan sekelompok kalam dalam kebenaran-kebenaran surah al-Baqarah. Itu adalah kalam yang luas, banyak tanya jawabnya, panjang ekor dan telinga-telinganya. Aku hanya bermaksud dengannya untuk mengingatkan tentang banyaknya poin-poin ilmu ini, dan agar menjadi mercusuar yang mereka tuju dan contoh yang mereka teladani. Maka ketika tekad bulat untuk kembali bertetangga dengan Allah dan singgah di tanah haram Allah, aku berangkat menuju Mekah. Aku mendapati dalam perjalananku di setiap negeri, dari orang-orangnya yang memiliki pegangan—dan mereka sedikit—kehausan hati untuk mendapatkan yang didiktekan itu, rindu untuk melihatnya, bersemangat untuk mengambil manfaatnya. Maka apa yang aku lihat menggerakkan kelembutanku dan

menggerakkan yang diam dari semangatku. Ketika aku tiba di Mekah, ternyata aku bertemu dengan cabang mulia dari tingkat Hasani: Amir asy-Syarif, al-Imam Syaraf keluarga Rasulullah, Abu al-Hasan bin Hamzah bin Wahas—semoga Allah melanggengkan kemuliaannya—dan dialah permata dan tanda kecantikan di kalangan Bani Hasan, dengan banyaknya kebaikan-kebaikan mereka dan sempurnanya sifat-sifat terpuji mereka, orang yang paling haus hatinya, paling berkobar dadanya, dan paling sempurna keinginannya, hingga ia menyebutkan bahwa ia pernah berbicara dalam hatinya selama masa ketidakhadiranku dari Hijaz—dengan padatnya apa yang ia hadapi dari kesibukan—untuk melintasi padang pasir dan melewati gurun tandus serta mengajari kami di Khawarizm, untuk bisa mendapatkan maksud ini. Maka aku berkata: Sungguh telah sempit bagiku yang meminta keringanan segala cara, dan telah lelah dengannya segala alasan. Dan aku melihat diriku telah diambil oleh usia, dan air mata mengering, dan hampir mencapai sepuluh tahun yang oleh bangsa Arab disebut 'daqqaqah ar-riqab.' Maka aku mengambil cara yang lebih ringkas dari yang pertama, dengan jaminan memperbanyak faedah-faedah dan meneliti rahasia-rahasia.

Allah memberikan taufik dan bimbingan, maka selesai darinya dalam waktu kira-kira masa khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya, padahal diperkirakan penyelesaiannya memakan waktu lebih dari tiga puluh tahun. Ini tidak lain adalah ayat dari ayat-ayat Baitullah yang Muharram ini, dan berkah yang dilimpahkan dari berkah-berkah tanah haram yang diagungkan ini. Aku memohon kepada Allah agar Ia menjadikan apa yang telah aku susahkan di dalamnya sebagai sebab yang menyelamatkanaku, dan cahaya bagiku di atas shirath yang berjalan di hadapanku dan di kananku, dan sebaik-baik yang diminta."

Inilah kisah penulisan al-Kasysyaf sebagaimana diceritakan oleh az-Zamakhsyari sendiri.

Nilai Ilmiah al-Kasysyaf:

Adapun nilai tafsir ini, ia adalah—tanpa melihat apa yang ada di dalamnya dari paham Muktaizilah—tafsir yang penulisnya tidak pernah didahului dalam membuatnya, karena apa yang ia jelaskan di dalamnya tentang wajah-wajah kemukjizatan dalam banyak ayat dari Al-Quran, dan karena apa yang tampak

di dalamnya dari keindahan susunan Al-Quran dan kebalaghahannya. Tidak ada yang seperti az-Zamakhshari yang mampu mengungkapkan untuk kita keindahan Al-Quran dan keajaiban kebalaghahannya, karena keunggulannya dalam menguasai banyak ilmu, terutama apa yang ia unggul padanya dari penguasaan bahasa Arab, pengetahuan tentang syair-syair mereka, dan apa yang ia istimewa padanya dari penguasaan ilmu-ilmu balaghah, bayan, i'rab, dan sastra. Sungguh keunggulan ilmiah dan sastra ini telah memberikan pada tafsir al-Kasysyaf pakaian yang indah, menarik perhatian para ulama dan melekatkan pada hati para mufasssir.

Ini... dan az-Zamakhshari merasakan dengan kuat perlunya menguasai ilmu maani dan bayan sebelum segala sesuatu, bagi yang ingin menafsirkan Kitab Allah Azza wa Jalla, dan ia menyatakan itu dengan tegas dalam mukadimah al-Kasysyaf, ia berkata: "...Kemudian sesungguhnya ilmu yang paling penuh dengan apa yang membanjiri pikiran, dan paling mampu membuat takjub akal yang cerdas, dari keanehan-keanehan poin yang halus jalannya, dan tempat penyimpanan rahasia-rahasia yang halus pembuatannya, adalah ilmu tafsir, yang tidak sempurna untuk mengerjakannya dan memutar pandangan di dalamnya setiap orang yang berilmu—sebagaimana disebutkan al-Jahizh dalam kitab Nazhm al-Quran—maka ahli fikih meskipun unggul atas sejawat-sejawatnya dalam ilmu fatwa dan hukum, dan ahli kalam meskipun mengungguli ahli dunia dalam seni kalam, dan penghafal kisah-kisah dan berita-berita meskipun lebih hafal dari Ibnu al-Qaryah, dan pendakwah meskipun lebih memberi nasihat dari al-Hasan al-Bashri, dan ahli nahwu meskipun lebih ahli nahwu dari Sibawaih, dan ahli bahasa meskipun mengunyah bahasa-bahasa dengan kuat kedua rahangnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang berani menempuh cara-cara itu, dan tidak menyelam pada sesuatu dari kebenaran-kebenaran itu, kecuali seorang yang telah mahir dalam dua ilmu yang khusus dengan Al-Quran, yaitu: ilmu maani dan ilmu bayan, dan bertahap dalam menelitinya beberapa waktu, dan bersusah payah dalam menggali tentangnya beberapa zaman, dan mendorongnya untuk mengikuti tempat-tempatnya adalah keinginan dalam mengetahui kehalusan-kehalusan hujjah Allah, dan semangat untuk memperjelas mukjizat Rasulullah, setelah ia mengambil dari berbagai ilmu bagiannya, menggabungkan antara dua hal: tahqiq dan hafalan, banyak membaca,

panjang dalam merujuk, telah kembali suatu masa dan kembali kepadanya, pergi dan kembali lagi kepadanya, ahli dalam ilmu i'rab, terdepan dalam pembawa Kitab, dan dengan itu tabiat yang lancar dan mudah dikendalikan, pikiran yang menyala dan menerangi, jiwa yang terjaga, cepat seperti kilasan pandang meskipun samar urusannya, waspada pada isyarat meskipun tersembunyi tempatnya, tidak tumpul dan kasar, tidak keras dan tidak halus, pandai berubah-ubah memiliki pengetahuan tentang gaya-gaya susunan dan prosa, terlatih tidak kaku dalam membuahi anak-anak pikiran, telah mengetahui bagaimana menyusun kalam dan merangkainya, dan bagaimana menyusun dan merangkaikannya, sering terdorong ke tempat-tempat sempitnya, dan jatuh ke tempat-tempat licin dan tergelincirnya."

Dan sesungguhnya az-Zamakhshari telah mengumpulkan semua sarana ini yang tidak bisa tidak bagi mufassir, maka ia mengeluarkan untuk manusia kitab agung ini dalam tafsir Al-Quran "al-Kasysyaf yang mengungkapkan kebenaran-kebenarannya, yang membebaskan dari tempat-tempat sempitnya, yang menampakkan hal-hal tersembunyinya, yang menetapkan di tempat-tempat licin dan tergelincirnya, yang meringkas poin-poinnya dan kehalusan-kehalusan susunannya, yang menggali dari paragraf-paragraf dan mutiara-mutiara ilmunya, yang penuh dengan faedah-faedah yang mengagumkan yang tidak ditemukan kecuali di dalamnya, yang meliputi apa yang tidak bisa dihitung dari keajaiban-keajaiban lafazh dan makna-maknanya, dengan keringkasan yang menghilangkan yang berlebihan, dan menghindari yang dibenci dan membosankan. Seandainya tidak ada dalam kandungannya kecuali menghadirkan setiap sesuatu menurut kaidahnya, cukuplah dengannya barang yang hilang yang dicari oleh ahli berita yang meneliti, dan permata yang berharap mendapatkannya penyelam lautan."

Ketika az-Zamakhshari mengetahui bahwa kitabnya telah berhias dengan sifat-sifat ini, ia berkata dengan berbicara tentang nikmat Allah:

Sesungguhnya tafsir-tafsir di dunia tanpa batas namun tidak ada di antaranya demi umurku seperti Kasysyafku

Jika engkau mencari petunjuk maka peganglah pembacaannya karena kebodohan seperti penyakit dan al-Kasysyaf seperti obat penyembuh

Jika az-Zamakhshari bangga dengan Kasysyafnya, dan kekagumannya padanya mencapai tingkat membuatnya mengatakan tentangnya apa yang ia katakan dari pujian padanya dan sanjungan atasnya, maka kita memaafkannya dalam itu dan tidak menyalahkannya. Karena kitab itu satu-satunya dalam bidangnya, dan tanda yang tinggi dalam pandangan ulama tafsir dan para pencarinya. Sungguh lawan-lawannya telah mengakui kepadanya keunggulan dan kebaikan pembuatannya, meskipun mereka mengambil padanya beberapa cacatan yang kembali kebanyakannya kepada apa yang ada padanya dari sisi Muktazilah. Inilah perkataan-perkataan beberapa ulama tentang al-Kasysyaf:

Perkataan Ibnu Basykuwal tentang al-Kasysyaf:

Kita mendapati dalam mukadimah tafsir Abu Hayyan, perbandingan oleh al-Hafizh Abu al-Qasim bin Basykuwal, antara tafsir Ibnu Athiyyah dan tafsir az-Zamakhshari, dan gambaran halus serta analisa mendalam untuk kitab al-Kasysyaf yang ia katakan di dalamnya:

"Kitab Ibnu Athiyyah lebih banyak pemindahannya, lebih lengkap dan lebih murni. Kitab az-Zamakhshari lebih ringkas dan lebih mendalami. Kecuali bahwa az-Zamakhshari berpendapat tentang lompatan, dan membatasi dari puncak pada helai rambut. Maka terkadang terlintas baginya yang keras kepala sehingga kesulitannya mengalahkannya, dan tidak mungkin baginya karena kekerasan kepalanya menangkapnya, maka ia membiarkannya sebagai unta yang tidak bisa ditundukkan bagi yang akan menangkapnya, dan tanpa ikatan bagi yang akan mengincarnya. Dan terkadang ia menentang cara ini, lalu memutar kekang ke yang jelas dan mudah yang nyata, dan menggerakkan di dalamnya kalam, dan melempar menuju sasarannya panah-panah. Ini dengan apa yang ada dalam kitabnya dari pembelaan mazhabnya, dan menempuh apa yang salahnya, dan memaksakan membawa Kitab Allah Azza wa Jalla padanya, dan menisbatkan itu kepadanya. Maka dimaafkan keburukannya karena kebbaikannya, dan diampuni kejatuhannya dalam sebagian karena ketepatan dalam kebanyakan penjelasannya."

Perkataan Syekh Haidar al-Harawi:

Demikian juga kita mendapati dari Syekh Haidar al-Harawi—salah satu dari mereka yang mengomentari al-Kasysyaf—gambaran yang teliti untuk kitab al-Kasysyaf dan ini adalah teksnya:

"...Dan setelahnya, sesungguhnya kitab al-Kasysyaf adalah kitab yang tinggi kedudukannya, tinggi martabatnya, tidak pernah terlihat sepertinya dalam karya-karya orang-orang terdahulu, dan tidak datang yang menyerupainya dalam karya-karya orang-orang kemudian. Bersepakat tentang kekuatan susunan-susunannya yang indah kata-kata para ahli yang sempurna, dan berkumpul pada kebaikan-kebaikan gaya-gayanya yang elegan lidah-lidah para pembicara yang fasih. Tidaklah ia pendek dalam kaidah-kaidah tafsir dan perbaikan dalil-dalilnya, dan perataan dasar-dasarnya dan pembangunan benteng-bentengnya."

Dan setiap kitab tafsir setelahnya, seandainya diandaikan tidak luput dari kekurangan sekecil apa pun, jika dibandingkan dengannya tidak akan memiliki keindahan seperti itu, dan tidak ditemukan padanya sesuatu pun dari kelezatan itu, padahal penulisnya mengikuti jejaknya dan menanyakan tentang penjelasannya. Dan jarang sekali ia mengubah susunan dari susunan-susunannya kecuali terjatuh dalam kesalahan dan kekeliruan, dan tergelincir dari terperosok dalam kesalahan dan kekhilafan, dan dengan semua itu jika engkau meneliti tentang hakikat beritanya, maka tidak ada wujud dan tidak pula jejak darinya, dan karena itu telah dipelajari oleh para pengkaji, sehingga terkenal di berbagai negeri, seperti matahari di tengah siang hari, namun karena kesalahannya dalam menempuh jalan-jalan sastra, dan kelalaiannya tentang kebaikan para ahli kesempurnaan, ia tertimpa kemalasan. Maka ia menetapkan dalam bukunya hal-hal yang menghilangkan kilauan dan cahayanya, dan membatalkan pemandangan dan keindahannya, sehingga keruh tempat-tempat minumannya yang jernih, dan sempit sumber-sumber airnya yang luas, dan goyanglah kedudukan-kedudukannya yang tinggi.

Di antaranya adalah: bahwa setiap kali ia memulai menafsirkan suatu ayat dari ayat-ayat Alquran yang kandungannya tidak sesuai dengan hawa nafsunya, dan makna yang ditunjukkannya tidak mengikuti kehendaknya, ia memalingkannya dari lahiriahnya dengan upaya-upaya yang kaku dan

pemaksaan yang membeku, dan memalingkan ayat - tanpa nuktah balaghah untuk selain keperluan - dari yang lahir, dan di dalamnya terdapat penyelewengan terhadap kalam Allah Subhanahu Wataala, dan seandainya ia cukup dengan sekadar keperluan, tetapi ia berlebihan dalam panjang lebar dan banyaknya, agar tidak menimbulkan kesan lemah dan kurang, maka engkau melihatnya penuh dengan pandangan-pandangan Muktaizilah yang jelas yang segera dipahami oleh akal, dan yang tersembunyi yang tidak diduga oleh prasangka, bahkan tidak dapat dipahami jerat-jeratinya kecuali oleh orang-orang cerdas yang pandai satu demi satu, dan tidak akan sadar akan tipu dayanya kecuali seorang dari para ulama yang unggul di berbagai penjuru. Dan ini adalah bencana besar dan musibah yang berat.

Di antaranya adalah: bahwa ia mencela para wali Allah yang diridhai dari hamba-hamba-Nya, dan lalai dari perbuatan ini karena keras kepala yang berlebihan. Dan sebaik-baik apa yang dikatakan Imam Razi dalam tafsirnya terhadap firman Allah Taala: **Dia mencintai mereka dan mereka mencintainya** (Surah Al-Maidah: 54) ... Penulis Kasyaf mendalami pembahasan ini dalam mencela para wali Allah Taala, dan menuliskan di dalamnya apa yang tidak pantas ditulis oleh orang yang berakal seperti itu dalam kitab-kitab yang keji, maka anggaplah bahwa ia berani mencela para wali Allah Taala, lalu bagaimana keberaniannya menuliskan kalam keji itu dalam tafsir kalam Allah yang mulia.

Di antaranya adalah: bahwa ia memasukkan padanya banyak bait-bait syair, dan peribahasa yang melimpah yang dibangun atas dasar main-main dan jenaka. Dan membawa pada sindiran yang dingin lampunya. Dan ini adalah perkara yang jauh dari syariat dan akal, terutama menurut ahli keadilan dan tauhid.

Di antaranya adalah: bahwa ia menyebut Ahlussunnah wal Jamaah - dan mereka adalah golongan yang selamat - dengan ungkapan-ungkapan yang keji, kadang ia menyebut mereka dengan sebutan Mujabbirah (golongan jabariyah), dan kadang menisbatkan mereka dengan cara sindiran kepada kekufuran dan kesesatan. Dan ini adalah tugas orang-orang bodoh yang jahat, bukan jalan para ulama yang saleh.

Pernyataan Abu Hayyan:

Dan kita dapati Abu Hayyan penulis kitab Al-Bahr Al-Muhith ketika menafsirkan firman-Nya Taala dalam ayat 49 dari Surah An-Naml: **Mereka berkata: Bersumpahlah dengan Allah bahwa kita benar-benar akan menyerangnya di malam hari beserta keluarganya, kemudian kita benar-benar akan mengatakan kepada walinya: kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya dan sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang jujur ...** mengkritik Zamakhsyari dalam tafsirnya terhadap firman Allah Taala: **dan sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang jujur ...** kemudian menggambarkan dengan ucapannya: "Dan orang ini walaupun diberi dari ilmu Alquran bagian yang paling banyak, dan mengumpulkan antara penemuan makna dan keindahan lafal, tetapi dalam bukunya tentang tafsir ada hal-hal yang dikritik, dan aku hampir saja menulis huruf-huruf ini telah aku gubah syair dalam kesibukan manusia dengan Kitab Allah, dan aku memperpanjang untuk memuji kitab Zamakhsyari, lalu aku menyebutkan beberapa hal dari kebaikan-kebaikannya, kemudian aku mengingatkan tentang apa yang ada padanya yang wajib di jauhi, dan aku berpendapat untuk menetapkan hal itu di sini agar mendapat manfaat orang yang berhenti pada kitabku ini, dan ia waspada terhadap apa yang terkandung di dalamnya dari keburukan-keburukan, maka aku katakan setelah menyebutkan apa yang aku puji darinya:

Tetapi di dalamnya ada tempat bagi pengkritik ... Dan kesalahan-kesalahan buruk telah mencekik leher

Maka ia menetapkan hadits-hadits palsu dengan bodoh ... Dan menisbatkan kepada orang yang maksum apa yang tidak pantas

Dan ia menghina para imam terkemuka dengan kesesatan ... Dan terutama jika mereka memasukkannya ke tempat sempit

Dan ia memperpanjang dalam makna yang ringkas petunjuknya ... Dengan memperbanyak lafal-lafal yang disebut celotehan

Ia mengatakan di dalamnya Allah apa yang tidak Dia katakan ... Dan ia adalah pencinta dalam pidato yang penuh cinta

Dan ia salah dalam menyusun kalam-kalamnya ... Maka tidak sesuai dengan apa yang mereka susun

Dan menisbatkan pengungkapan makna-makna kepada dirinya ... Agar mengira orang-orang bodoh walaupun ia mencuri

Dan ia salah dalam memahami Alquran karena ia ... Membolehkan irab yang enggan untuk sesuai

Dan berapa banyak antara orang yang diberi kefasihan sebagai bakat ... Dan yang lain mempelajarinya maka ia tidak akan mencapainya

Dan ia berdaya upaya dengan lafal-lafal hingga ia memutarnya ... Untuk mazhab yang buruk yang padanya ia telah menjadi keluar

Maka celakalah seorang syekh yang tersebar kemasyhurannya ... Barat dan timur seperti tertiuipnya angin muda

Andai tidak menjangkaunya dari Allah rahmat ... Niscaya ia akan melihat orang-orang kafir sebagai teman

Dan aku kira pembaca tidak luput untuk memahami apa yang ada dalam gambaran itu dari keras kepada Zamakhsyari, dan apa yang ada padanya dari tuduhan kepadanya tentang sedikitnya barang dagangannya dalam bayan dan bahasa Arab, padahal ia adalah sultan cara ini dalam tafsir tanpa tersaingi.

Pernyataan Ibnu Khaldun:

Dan inilah Allamah Ibnu Khaldun, kita dapati ia ketika berbicara tentang bagian kedua dari tafsir yaitu apa yang kembali kepada lisan, dari pengetahuan bahasa dan irab dan balaghah dalam menyampaikan makna sesuai dengan maksud-maksud dan gaya-gaya. Ia berkata: "Dan di antara sebaik-baik apa yang mencakup ilmu ini dari tafsir-tafsir adalah kitab Al-Kasyaf karya Zamakhsyari dari penduduk Khawarizm Iraq, namun penulisnya adalah dari golongan Muktaizilah dalam akidah, maka ia datang dengan hujjah-hujjah atas mazhab-mazhab mereka yang rusak di mana yang muncul baginya dalam ayat-ayat Alquran dari jalan-jalan balaghah, maka menjadilah dengan itu untuk para muhaqqiq dari Ahlussunnah penolakan terhadapnya, dan peringatan untuk orang banyak dari tipu dayanya, dengan pengakuan mereka akan kokohnya kakinya dalam apa yang berkaitan dengan lisan dan balaghah, dan

jika orang yang melihat padanya berhenti dengan itu pada mazhab-mazhab Sunnah, pandai dalam berargumen untuknya, maka tidak diragukan bahwa ia aman dari malapetakanya, maka hendaklah dimanfaatkan mempelajarinya untuk keanehan ilmu-ilmunya dalam lisan. Dan sungguh telah sampai kepada kami pada masa-masa ini karya tulis dari sebagian orang-orang Iraq, dan ia adalah Syarafuddin Ath-Thaibi dari penduduk Tabriz, dari Iraq Ajam, ia mensyarah di dalamnya kitab Zamakhsyari ini, dan mengikuti lafal-lafalnya, dan membahas mazhab-mazhabnya dalam Muktaizilah dengan dalil-dalil yang menyesatkannya, dan menjelaskan bahwa balaghah sesungguhnya terjadi pada ayat atas apa yang dilihat oleh Ahlussunnah, bukan atas apa yang dilihat oleh Muktaizilah, maka ia berbuat baik dalam hal itu apa yang ia kehendaki, dengan menyenangkannya dalam seluruh ilmu-ilmu balaghah, dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih mengetahui".

Pernyataan Tajuddin As-Subki:

Dan akhirnya ... inilah Allamah Tajuddin As-Subki berkata dalam bukunya "Muid An-Niam wa Mubid An-Niqam": "Dan ketahuilah bahwa Al-Kasyaf adalah kitab yang agung dalam bidangnya, dan penulisnya adalah imam dalam ilmunya, namun ia adalah seorang yang ahli bidah yang berdagang dengan bidahnya, ia merendahkan dari kemuliaan kenabian banyak sekali, dan ia buruk adabnya terhadap Ahlussunnah wal Jamaah, dan yang wajib adalah menghapus apa yang ada dalam Al-Kasyaf dari semua itu, dan sungguh Syeikh Al-Imam - yaitu ayahnya Taqiyuddin As-Subki - membacanya maka jika sampai pada kalam-kalamnya dalam firman Allah Taala dalam Surah At-Takwir ayat 19: **Sesungguhnya dia benar-benar perkataan utusan yang mulia** berpaling darinya, dan menulis selebar kertas hisbah yang ia beri nama 'Sebab Berhenti dari Mengajar Al-Kasyaf' dan ia berkata di dalamnya: Sungguh aku melihat kalam-kalamnya pada firman Allah Taala: **Semoga Allah memaafkan engkau**, dan kalam-kalamnya dalam Surah At-Tahrim dan selain itu dari tempat-tempat yang ia burukkan adabnya padanya terhadap sebaik-baik makhluk Allah Taala, junjungan kami Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka aku berpaling dari mengajar kitabnya karena malu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dengan apa yang ada dalam kitabnya dari faedah-faedah dan nuktah-nuktah yang indah".

Inilah kesaksian-kesaksian sebagian ulama dalam tafsir Al-Kasyaf dengan apa yang ada baginya dan apa yang ada padanya. Dan bagaimanapun keadaannya, semua sepakat bahwa Zamakhsyari adalah sultan cara bahasa dalam menafsirkan Alquran, dan dengannya ia mampu mengungkap tentang wajah kemukjizatan padanya, dan karenanya terbang kitabnya ke paling timur dan barat, dan terkenal di berbagai penjuru, dan mengambil manfaat setiap orang yang datang setelahnya dari para mufassir dari lautannya yang berlimpah, dan meneguk dari mata airnya yang melimpah, dan para imam muhaqqiq memberikan perhatian dengan menulis padanya: maka dari yang membedakan apa yang datang padanya dari Muktaizilah, dan dari yang mendiskusikan apa yang datang padanya dari wajah-wajah irab, dan dari yang memberi catatan menjelaskan dan memurnikan dan mempersoalkan dan menjawab, dan dari yang mengeluarkan hadits-haditsnya menisbatkan dan menyandarkan dan menshahihkan dan mengkritik, dan dari yang meringkas merangkum dan memadatkan.

Dan aku tidak memperpanjang dengan menyebutkan kitab-kitab yang pemiliknya memberikan perhatian dalam catatan-catatan ini, dan cukup aku katakan: bahwa di antara catatan-catatan terpenting pada tafsir Al-Kasyaf, adalah catatan Allamah Syarafuddin Al-Hasan bin Muhammad Ath-Thaibi, yang wafat tahun 743 Hijriyah (tujuh ratus empat puluh tiga dari Hijriyah), dan ia terdiri dari enam jilid besar, dan ia yang ditunjuk oleh Ibnu Khaldun dalam pernyataannya sebelumnya. Dan pemiliknya memberinya nama "Futuuh Al-Ghaib, fi Al-Kaf an Qina Ar-Raib" dan siapa yang ingin mengetahui semua yang ditulis pada Al-Kasyaf hendaklah merujuk kepada Kasyf Azh-Zhunun (jilid 2 hal.173-177) dan akan melihatnya banyak, banyak yang tempat menyempit untuk menyebutkannya.

Ini ... dan sesungguhnya peruntungan Al-Kasyaf dengan penghargaan dan kekaguman ini bahkan dari musuh-musuhnya, dan kemenangannya dengan ketenaran luas ini yang menggoda para ulama dengan menulis padanya dengan banyaknya yang melimpah berlimpah dari karya-karya tulis seperti ini, adalah bukti yang jelas bahwa ia adalah tafsir di puncak yang paling tinggi.

Dan tidak heran bahwa Al-Kasyaf demikian dan ia adalah kitab pertama dalam tafsir yang mengungkap kepada kita rahasia balaghah Alquran, dan

menjelaskan kepada kita tentang wajah-wajah kemukjizatannya, dan menjelaskan kepada kita tentang ketepatan makna yang dipahami dari susunan lafal. Semua ini dalam wadah sastra yang indah, dan bentuk penulisan yang indah, yang tidak terjadi selain untuk Zamakhsyari, imam bahasa dan sultan para mufassir. Dan jika Zamakhsyari terpengaruh dalam tafsirnya dengan akidahnya Muktazilah maka ia memalingkan lafal-lafal Alquran kepada makna-makna yang bersaksi untuk mazhabnya, atau menta'wilkannya dengan cara yang tidak bertentangan dengannya paling tidak, maka ia dalam upaya-upayanya ini sungguh telah membuktikan dengan benar akan kepandaianya dan kekuatan akalnya, dan menggambarkan kepada kita kadar apa yang ada dari pengaruh antara tafsir dan hawa akidah, dan tidak seharusnya bagi kita setelah semua ini memejamkan mata dari tafsir ini, terpengaruh dengan mazhab Sunni kita, dan tidak suka dengan mazhab Muktazilah, dan terutama setelah apa yang sudah tetap dan terjadi dari pujian banyak dari ulama Ahlussunnah terhadapnya - dalam selain sisi Muktazilahnya - dan ketergantungan kebanyakan para mufassir mereka padanya dan mengambil darinya.

Maka Al-Kasyaf - dengan benar - telah mencapai dalam kesuksesannya tempat yang besar, bukan hanya karena ia tidak mungkin untuk tidak dibutuhkan dalam menjelaskan pendapat-pendapat banyak dari Muktazilah terdahulu, tetapi karena ia juga mampu untuk menjadi diakui dari teman-teman dan musuh-musuh secara sama sebagai kitab dasar untuk tafsir, dan untuk mengambil tabiat rakyat yang menggoda semua dan luas untuk semuanya.

Dan sebagaimana kita menganggap tafsir Ath-Thabari mewakili puncak tinggi dalam tafsir bil ma'tsur maka kita memperpanjang dalam menggambarkannya dan memperpanjang pembicaraan tentangnya, maka di sini pula kita akan menganggap Al-Kasyaf untuk Zamakhsyari puncak tinggi untuk tafsir Muktazilah, karena ia adalah kitab satu-satunya dari tafsir-tafsir Muktazilah yang sampai kepada kita meliputi untuk Alquran semuanya. Dan menyeluruh untuk ide-ide Muktazilah yang berhubungan dengan Alquran Karim sebagai pokok akidah dan sandaran apa yang bercabang darinya dari pandangan-pandangan dan ide-ide, dan karena ini aku melihat diriku terpaksa

untuk memperpanjang dan memperluas dalam kalam-kalamku tentang tafsir ini, dan mengkajinya dari semua sisinya sekadar apa yang dibukakan Allah.

Perhatian Zamakhsyari terhadap Sisi Balaghah Alquran:

Ketika manusia melemparkan pandangan yang meneliti pada kerja tafsir yang dilakukan oleh Allamah Zamakhsyari dalam Kasyafnya, tampak baginya dari awal sekali, bahwa prinsip yang dominan padanya dalam usaha-usaha tafsirnya, adalah dalam menjelaskan apa yang ada dalam Alquran dari kekayaan balaghah yang memiliki pengaruh besar dalam kelemahan orang Arab untuk menandinginya dan mendatangkan surat yang paling pendek seperti misilnya. Dan yang membaca apa yang disampaikan Zamakhsyari ketika menafsirkan banyak dari ayat-ayat dari macam-macam istiarah-istiarah, dan majaz-majaz, dan bentuk-bentuk balaghah lainnya, melihat bahwa Zamakhsyari sangat bersungguh-sungguh untuk memunculkan dalam pakaian yang indah keindahan gayanya dan kesempurnaan susunannya, dan kita hampir memutuskan - jika kita melihat kitab-kitab tafsir dan merenungkan kadar perhatiannya dengan mengeluarkan apa yang dikandung Alquran dari kekayaan balaghah dalam makna-makna dan bayan - bahwa tidak ada tafsir yang lebih luas lapangannya dalam usaha-usahanya dalam hal ini dari tafsir Zamakhsyari.

Dan sungguh perhatian Zamakhsyari terhadap sisi ini dalam tafsirnya memiliki pengaruh di antara para mufasssir dan di antara penduduk negerinya dari orang-orang Timur yang jelas sekali.

Adapun pengaruhnya di antara para mufasssir, maka sesungguhnya setiap yang datang setelahnya dari mereka - bahkan dari Ahlussunnah - mendapat manfaat dari tafsirnya faedah-faedah banyak yang mereka tidak memperhatikannya seandainya bukan karena dia, maka mereka memasukkan dalam tafsir mereka apa yang dibawa Zamakhsyari dalam Kasyafnya dari macam-macam istiarah-istiarah, dan majaz-majaz, dan bentuk-bentuk balaghah lainnya, dan menggunakan apa yang ditegaskan oleh Zamakhsyari dari nuktah-nuktah balaghah, yang mengungkap tentang apa yang halus dari keindahan susunan Alquran dan baiknya gayanya.

Dan tidak heran bahwa musuh-musuh Zamakhsyari seperti yang lain bergantung pada kitab Al-Kasyaf, dan memandangnya sebagai rujukan

penting dari rujukan-rujukan tafsir dalam sisi ini, setelah apa yang mereka hargai sisi balaghah ini dalam menafsirkan Alquran, dan setelah apa yang mereka ketahui bahwa Zamakhsyari adalah sultan cara ini tanpa tersaingi.

Dan adapun pengaruhnya di antara penduduk negerinya dari orang-orang Timur, maka mereka mengambil dari dia ilmu balaghah ini dan mahir padanya, hingga mereka mendahului yang lain dari orang-orang Barat, dan Ibnu Khaldun telah menjelaskan dalam muqaddimahya - ketika berbicara tentang ilmu bayan - apa yang ada pada tafsir Zamakhsyari dari pengaruh dalam kemahiran orang-orang Timur dalam ilmu ini maka ia berkata:

"... Dan secara keseluruhan, orang-orang Timur atas ilmu ini lebih teguh dari orang-orang Barat, dan sebabnya - dan Allah - lebih mengetahui - bahwa ia adalah kesempurnaan dalam ilmu-ilmu lisan, dan kerajinan-kerajinan kesempurnaan terdapat dalam peradaban dan Timur lebih melimpah peradabannya dari Barat sebagaimana kami sebutkan. Atau kita katakan: karena perhatian orang-orang Ajam - dan mereka adalah kebanyakan penduduk Timur - dengan tafsir Zamakhsyari dan ia semuanya dibangun atas ilmu ini dan ia adalah pokoknya".

Kemudian kita akan mengkaji semangat balaghah (kefasihan) yang mendominasi tafsir Az-Zamakhsyari, dan kita melihatnya jelas sejak awal ketika ia membahas firman Allah pada ayat 2 surah Al-Baqarah: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"**. Setelah menyebutkan semua kemungkinan yang boleh dalam kedudukan irob kalimat ini, ia mengingatkan bahwa yang wajib bagi penafsir firman Allah adalah memperhatikan makna-makna dan menjaganya, serta menjadikan lafal-lafal mengikutinya. Ia berkata dengan teksnya: "Yang lebih mengakar dalam ilmu balaghah adalah mengabaikan keadaan ini dan mengatakan: Sesungguhnya firman-Nya: **"Alif Lam Mim"** adalah kalimat tersendiri atau sekumpulan huruf-huruf hijaiyah yang berdiri sendiri. **"Itulah kitab"** adalah kalimat kedua dan **"tidak ada keraguan padanya"** yang ketiga dan **"petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"** yang keempat. Dalam susunannya telah tepat sendi balaghah dan tuntutan keindahan sistem, di mana kalimat-kalimat itu datang berurutan demikian tanpa huruf ataf (kata sambung), dan itu indah karena datangnya saling bersaudara, masing-masing memegang leher yang lain, maka yang kedua bersatu dengan

yang pertama dan merangkulnya, dan begitulah seterusnya hingga yang ketiga dan keempat. Penjelasannya: bahwa pertama-tama ditegaskan bahwa ia adalah kalam yang menantang. Kemudian diisyaratkan bahwa ia adalah kitab yang diturunkan dengan kesempurnaan yang sempurna, maka hal itu menjadi penegasan terhadap aspek tantangan dan penguatan baginya, kemudian dinafikan darinya bahwa ada ujung keraguan yang dapat melekat padanya, maka hal itu menjadi kesaksian dan pengukuhan atas kesempurnaannya, karena tidak ada kesempurnaan yang lebih sempurna dari yang dimiliki kebenaran dan keyakinan, dan tidak ada kekurangan yang lebih kurang dari yang dimiliki kebatilan dan keraguan. Dikatakan kepada salah seorang ulama: Di mana kenikmatanmu? Maka ia berkata: Dalam hujah yang berjalan anggun karena kejelasannya, dan dalam keraguan yang menciut karena keterbukaannya. Kemudian diberitakan tentangnya bahwa ia **"petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"**, maka dengan itu ditetapkan bahwa ia adalah keyakinan yang tidak ada keraguan mengitarinya, dan kebenaran yang tidak datang padanya kebatilan dari depannya maupun dari belakangnya. Kemudian setiap satu dari yang empat itu, setelah disusun dengan susunan yang indah ini dan dinazamkan dengan nazam yang lurus ini, tidak luput dari nuktah (keistimewaan) yang memiliki kekokohan. Dalam yang pertama: terdapat hazaf (penghilangan), dan isyarat kepada tujuan dengan cara yang paling halus dan tepat. Dalam yang kedua: terdapat apa yang ada dalam takrifnya dari keagungan. Dalam yang ketiga: terdapat apa yang ada dalam mendahulukan keraguan atas zharaf. Dalam yang keempat: terdapat hazaf, dan kedudukan mashdar yaitu **"petunjuk"** di tempat sifat yaitu **"yang memberi petunjuk"**, dan penyebutannya secara nakirah (tidak tentu), dan keringkasan dalam menyebut **"bagi orang-orang yang bertakwa"**. Semoga Allah menambah kita pengetahuan terhadap rahasia-rahasia firman-Nya, dan pemahaman terhadap nuktah-nuktah wahyu-Nya, dan taufik untuk mengamal dengan apa yang ada di dalamnya".

Berdalih dengan Makna-makna Bahasa untuk Membela Mazhab Mutazilahnya:

Demikian pula kita melihat Az-Zamakhshari - seperti orang-orang Mutazilah lainnya - jika melewati lafal yang zahirnya meragukan baginya dan tidak sesuai dengan mazhabnya, ia berusaha dengan segala upayanya untuk

membatalkan makna zahir ini, dan menetapkan bagi lafal itu makna lain yang ada dalam bahasa.

Misalnya kita melihatnya ketika membahas tafsir firman Allah pada ayat 22 dan 23 surah Al-Qiyamah: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat"**. Ia menghindari makna zahir kata "melihat", karena tidak sesuai dengan mazhabnya yang tidak mengatakan dengan rukyatullah (melihat Allah), dan kita melihatnya menetapkan baginya makna lain yaitu menunggu dan mengharap, dan berdalil dengan syair Arab, maka ia berkata dengan teksnya: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"**: mereka melihat kepada Tuhan mereka khususnya tidak melihat kepada selain-Nya, dan ini adalah makna mendahulukan maful. Tidakkah engkau melihat firman-Nya: **"Kepada Tuhanmu pada hari itu tempat kembali"** (Al-Qiyamah: 12), **"Kepada Tuhanmu pada hari itu penggiringan"** (Al-Qiyamah: 30), **"Kepada Allah semua urusan dikembalikan"** (Asy-Syura: 53), **"Kepada Allah tempat kembali"** (Ali Imran: 28, An-Nur: 42, Fathir: 18), **"Dan kepada-Nya kamu dikembalikan"** (Al-Baqarah: 245), **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali"** (Asy-Syura: 10). Bagaimana mendahulukan di sana menunjukkan makna pengkhususan. Dan diketahui bahwa mereka melihat kepada hal-hal yang tidak terhitung batasnya, dan tidak masuk dalam bilangan, dan di mahsyar berkumpul semua makhluk, maka sesungguhnya orang-orang mukmin adalah yang memandang hari itu, karena mereka adalah orang-orang yang aman yang tidak ada ketakutan terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Maka pengkhususan dengan pandangan mereka kepada-Nya seandainya Dia dipandang adalah mustahil, maka wajib membawanya kepada makna yang sah bersamanya pengkhususan. Dan yang sah bersamanya adalah dari perkataan orang: aku kepada si fulan menunggu apa yang ia lakukan padaku, yang dimaksud adalah makna menunggu dan mengharap. Darinya ucapan orang yang berkata:

"Dan jika aku memandang kepadamu dari kerajaan Dan laut di hadapanmu, engkau menambahkan nikmat padaku"

Dan aku mendengar seorang pengemis perempuan dari kampung Suru di Mekah waktu zuhur, ketika orang-orang menutup pintu mereka dan kembali ke tempat istirahat mereka, ia berkata: Matakau yang kecil menunggu kepada

Allah dan kepada kalian. Dan maknanya: bahwa mereka tidak mengharapkan nikmat dan kemuliaan kecuali dari Tuhan mereka, sebagaimana mereka di dunia tidak takut dan tidak mengharap kecuali kepada-Nya saja.

Mengandalkan Asumsi-asumsi Majazi dan Berdalih dengan Tamtsil (Perumpamaan) dan Takhayyul (Penggambaran Khayalan) pada Apa yang Zahirnya Jauh:

Demikian pula kita melihat Az-Zamakhshari mengandalkan dalam tafsirnya pada asumsi-asumsi majazi dalam kalam yang tampak dalam hakikatnya jauh dan asing. Misalnya pada firman Allah pada ayat 72 surah Al-Ahzab: **"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung"**, ayat ini, ia berkata dengan teksnya: "Dan ia bermaksud dengan amanat itu ketaatan, maka ia mengagungkan urusannya dan membesarkan kedudukannya. Di dalamnya ada dua wajah:

Pertama: bahwa benda-benda besar ini dari langit, bumi, dan gunung-gunung, telah tunduk pada perintah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahatinggi dengan ketundukan seperti dirinya, yaitu apa yang mungkin dari benda-benda mati, dan taat kepada-Nya dengan ketaatan yang sah darinya dan layak baginya, yaitu ketika tidak menolak kehendak dan iradah-Nya dalam penciptaan, pembentukan, dan penyempurnaan dalam bentuk-bentuk yang berbeda dan rupa-rupa yang beragam, sebagaimana firman-Nya: *"Keduanya berkata: Kami datang dengan taat"* (Fushshilat: 11). Adapun manusia, maka keadaannya dalam ketaatan yang sah darinya dan layak baginya dari tunduk pada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah - dan ia adalah hewan yang berakal yang layak untuk taklif - tidak seperti keadaan benda-benda mati itu dalam hal yang sah darinya dan layak baginya dari ketundukan dan tidak menolak. Dan yang dimaksud dengan amanat: ketaatan, karena ia wajib ada, sebagaimana amanat wajib ditunaikan. Dan mengemukakan amanat kepada benda-benda mati, serta penolakannya dan ketakutannya adalah majaz. Adapun memikul amanat, maka dari ucapanmu: si fulan memikul amanat dan memikulnya, maksudnya bahwa ia tidak menunaikannya kepada pemiliknya sehingga hilang dari tanggungannya dan keluar dari tanggungjawabnya, karena amanat seolah-olah menunggangi orang yang dipercayakan dan ia memikulnya. Tidakkah engkau melihat mereka berkata: hutang-hutang menungganginya,

dan aku memiliki hak atasnya. Maka jika ia menunaikannya, maka ia tidak menungganginya dan ia tidak memikulnya. Dan seperti ucapan mereka: seorang maula tidak mampu menolong maula lain, maksudnya bahwa ia memberikan pertolongan kepadanya dan bermurah hati dengannya dan tidak menahannya yang menghindar. Darinya ucapan orang yang berkata:

"Saudaramu adalah yang tidak menahan perasaan terhadap dirinya Dan menolak ketika ada yang menakut-nakuti kelompok-kelompok"

Yakni tidak menahan kelembutan dan kasih sayang seperti menahan orang yang kikir terhadap apa yang di tangannya, tetapi memberikan itu dan bermurah hati dengannya. Darinya ucapan mereka: bencilah hak saudaramu, karena jika ia mencintainya ia tidak mengeluarkannya kepada saudaranya dan tidak menunaikannya, dan jika ia membencinya ia mengeluarkannya dan menunaikannya. Maka makna: **"Maka mereka enggan memikul amanat itu dan mereka takut akan mengkhianatnya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia"** (Al-Ahzab: 72): maka mereka enggan kecuali menunaikannya dan manusia enggan kecuali menjadi pemikul baginya tidak menunaikannya. Kemudian ia disifati dengan zalim karena meninggalkan penunaian amanat, dan dengan jahil karena salahnya terhadap apa yang membahagiakan dia padahal ia mampu melakukannya yaitu menunaikannya.

Kedua: bahwa apa yang ditaklifi manusia mencapai dari kebesarannya dan beratnya bebannya, bahwa ia diajukan kepada yang paling besar ciptaan Allah dari benda-benda dan paling kuat dan paling keras untuk memikulnya dan mampu dengannya, maka ia menolak memikulnya dan mampu dengannya, dan takut darinya, dan dipikul oleh manusia dengan kelemahannya dan lemahnya kekuatannya **"sesungguhnya dia adalah sangat zalim dan sangat bodoh"** (Al-Ahzab: 72) di mana ia memikul amanat kemudian tidak menepatinya, dan menjaminnya kemudian ingkar dalam jaminannya padanya: dan seperti kalam ini banyak dalam lisan orang Arab, dan tidak datang Al-Quran kecuali atas jalan-jalan mereka dan uslub-uslub mereka. Darinya ucapan mereka: "Seandainya dikatakan kepada lemak: ke mana engkau pergi? Ia akan berkata: aku meluruskan yang bengkok" dan berapa banyak mereka memiliki amtsal (peribahasa) atas lisan-lisan binatang dan benda-benda mati, dan membayangkan percakapan lemak adalah mustahil tetapi tujuannya

adalah bahwa kegemukan dalam hewan adalah yang memperindah yang jelek, sebagaimana kekurusan adalah yang memperjelek yang indah, maka digambarkan pengaruh kegemukan padanya dengan penggambaran yang lebih jatuh dalam jiwa pendengar, dan ia dengannya lebih akrab, dan baginya lebih menerima dan atas hakikatnya lebih mengerti, dan demikianlah penggambaran kebesaran amanat, dan sulitnya urusannya, dan beratnya bebannya, dan menepatnya.

Di sini muncul di hadapan Az-Zamakhshari kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah yang ia gambarkan kepada kita dalam pertanyaannya: "Jika engkau berkata: telah diketahui wajah tamtsil dalam ucapan mereka kepada orang yang tidak tetap pada satu pendapat: aku melihatmu mengajukan satu kaki dan mengakhirkan yang lain, karena keadaannya dalam kemiringannya dan tarjihnya antara dua pendapat, dan meninggalkan berjalan pada salah satunya, dibandingkan dengan keadaan orang yang ragu-ragu dalam berjalan maka ia tidak mengumpulkan dua kakinya untuk berjalan ke suatu arah, dan setiap satu dari yang diumpamakan dan yang dijadikan perumpamaan adalah sesuatu yang lurus yang masuk dalam kebenaran dan pengetahuan, dan tidak demikian apa yang ada dalam ayat ini, karena sesungguhnya mengemukakan amanat kepada benda mati dan penolakannya dan ketakutannya adalah mustahil pada dirinya sendiri tidak lurus, maka bagaimana sahnyanya bangunan tamtsil atas yang mustahil? Dan tidaklah contoh ini kecuali bahwa engkau menyerupakan sesuatu dan yang diserupakan dengannya tidak masuk akal".

Tetapi Az-Zamakhshari tidak berdiri lama di hadapan kesulitan-kesulitan ini, bahkan kita melihatnya keluar darinya dengan segala ketelitian dan kecakapan di mana ia berkata: "Aku berkata: yang dijadikan perumpamaan dalam ayat, dan dalam ucapan mereka: seandainya dikatakan kepada lemak ke mana engkau pergi, dan dalam semisalnya, adalah yang diandaikan, dan yang diandaikan dibayangkan dalam pikiran seperti yang dihakikikan. Keadaan taklif dalam kesulitannya dan beratnya bebannya diumpamakan dengan keadaannya yang diandaikan seandainya diajukan kepada langit dan bumi dan gunung-gunung maka mereka akan enggan memikulnya dan takut darinya".

Kemudian sesungguhnya cara ini yang diandalkan Az-Zamakhshari dalam tafsirnya - yakni cara asumsi-asumsi majazi, dan membawa kalam yang tampak asing dalam zahirnya kepada bahwa ia dari jenis ungkapan-ungkapan tamtsil atau takhayyul - telah membangkitkan kemarahan musuhnya dari Sunni Ibnu Al-Munir Al-Iskandarani terhadapnya, maka ia menuduhnya dengan tuduhan yang paling keji dalam banyak tempat yang memikul sifat ini, dan menisbalkannya dalam hal itu kepada kurangnya adab dan tidak ada rasa.

Misalnya ketika Az-Zamakhshari membahas firman Allah pada ayat 21 surah Al-Hasyr: **"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir"**, kita melihatnya berkata: "Ini adalah tamtsil dan takhayyul sebagaimana telah berlalu dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat"** dan telah menunjukkan atasnya firman-Nya: **"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia"**. Dan tujuannya adalah menyalahkan manusia atas kerasnya hatinya dan sedikitnya kekusyukannya, ketika membaca Al-Quran dan merenungkan ancaman-ancamannya dan larangan-larangannya".

Tetapi ini telah membuat marah Ibnu Al-Munir terhadap Az-Zamakhshari maka ia berkata mengomentarnya: "Dan ini termasuk yang telah lalu pingingkaranku terhadapnya di dalamnya. Tidakkah ia beradab dengan adab ayat, di mana Allah menyebut ini matsal (perumpamaan), dan tidak berkata: perumpamaan-perumpamaan khayalan itu Kami buat untuk manusia? Semoga Allah mengilhamkan kita adab yang baik dengan-Nya. Dan Allah yang memberi taufik".

Tetapi Az-Zamakhshari tergila-gila dengan cara ini, maka ia berjalan atasnya dari awal tafsirnya hingga akhirnya, dan tidak menerima makna-makna zahir yang dibolehkan oleh ahli Sunnah, bahkan mereka melihatnya lebih dekat kepada kebenaran dari selainnya. Dan ia dalam semua yang ia sebutkan dari makna-makna tidak kehilangan matsal Arab yang beredar, atau syair dari syair lama yang menjadi saksi bagi apa yang ia katakan, sebagaimana ia tidak lepas dari mencela ahli Sunnah yang menerima makna-makna zahir ini dan mengatakan dengannya, dan sering ia menisbalkan mereka karena itu bahwa

mereka termasuk ahli wahm dan khurafat. Dan inilah beberapa contoh agar engkau mengetahui kadar keteguhannya dengan cara ini:

Di surah Al-Baqarah pada firman Allah pada ayat 255: **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi"**. Az-Zamakhshari menyebutkan empat wajah dalam makna kursi, ia berkata dalam wajah pertama darinya: Sesungguhnya kursi-Nya tidak sempit dari langit dan bumi karena luasnya dan keluasannya, dan tidaklah ia kecuali penggambaran bagi kebesaran-Nya dan penggambaran khayalan saja, dan tidak ada kursi di sana, dan tidak duduk, dan tidak yang duduk, seperti firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67). Tanpa membayangkan genggaman dan gulungan dan tangan kanan, dan tidaklah ia kecuali penggambaran khayalan bagi kebesaran kedudukan-Nya, dan tamtsil yang baik. Tidakkah engkau melihat firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"**.

Dan tentu saja Ibnu Al-Munir tidak rela kalam ini maka ia mengomentarnya dengan ucapannya: "Ucapannya dalam wajah pertama: bahwa itu penggambaran khayalan bagi kebesaran, adalah buruknya adab dalam pengucapan, dan jauhnya dalam kekerasan keras kepala. Karena sesungguhnya penggambaran khayalan hanyalah digunakan dalam kebatilan-kebatilan dan apa yang tidak memiliki hakikat kebenaran. Jika makna apa yang ia katakan adalah benar, maka sungguh ia telah salah dalam mengungkapkan tentangnya dengan ungkapan yang meragukan, yang tidak ada masuk baginya dalam adab syariat. Dan akan datang baginya yang serupa dengannya yang wajib adab menghindarkannya".

Di surah Al-Araf pada firman Allah pada ayat 172 dan 173: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka sendiri: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami lengah terhadap ini. Atau agar kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah**

mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" ia berkata dengan teksnya: Dan firman-Nya: **"Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul, kami menjadi saksi"** adalah dari bab tamtsil dan maknanya: bahwa Dia menegaskan bagi mereka dalil-dalil atas ketuhanan-Nya dan keesaan-Nya, dan akal mereka dan hati nurani mereka yang Dia tanamkan dalam diri mereka bersaksi dengannya, dan Dia menjadikannya pembeda antara kesesatan dan petunjuk, maka seolah-olah Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka dan mengakui mereka. Dan Dia berkata kepada mereka: **"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"** Dan seolah-olah mereka berkata: Betul Engkau Tuhan kami, kami bersaksi atas diri kami, dan kami mengakui dengan keesaan-Mu. Dan bab tamtsil luas dalam kalam Allah dan Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam dan dalam kalam orang Arab, dan seperti firman Allah: **"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40), **"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap. Maka Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati"** (Fushshilat: 11). Dan ucapannya:

"Jika tali-tali pengikat berkata kepada perut pakatlah Angin subuh berkata kepadanya bergemuruh"

Dan diketahui bahwa tidak ada ucapan, dan tidaklah ia kecuali tamtsil dan penggambaran bagi makna".

Tetapi Ibnu Al-Munir As-Sunni tidak rela ini dari Az-Zamakhshari tentu saja, karena itu ia mengomentarnya dengan ucapannya: "Pengucapan tamtsil lebih baik, dan telah datang syariat dengannya, adapun pengucapannya takhayyul atas kalam Allah maka ditolak dan tidak datang dengannya dalil. Dan telah banyak pengingkaran kita terhadapnya untuk lafal ini, kemudian sesungguhnya kaidah mapan bahwa zahir apa yang tidak menyelisihi yang masuk akal wajib ditetapkan atas apa adanya, maka demikian kebanyakan menetapkan atas zahirnya dan hakikatnya dan tidak menjadikannya matsal. Adapun keadaan pengeluaran dan penyampaian maka Allah lebih mengetahui tentang itu".

Dan terhubung dengan ayat sebelumnya ini adalah firman Allah dalam ayat 8 dari surah Al-Hadid: **"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul menyeru kamu agar kamu beriman kepada Tuhanmu, dan Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman."** Maka Az-Zamakhshari cenderung dalam menafsirkan perjanjian di sini kepada makna yang ia maksudkan dalam pengambilan janji di ayat Al-A'raf, maka ia berkata: "Dan maknanya: dan apakah alasan kalian untuk meninggalkan iman, padahal Rasul menyeru kalian kepadanya, dan mengingatkan kalian tentangnya, dan membacakan kepada kalian Kitab yang berbicara dengan bukti-bukti dan hujah-hujah, dan sebelum itu Allah telah mengambil perjanjian kalian dengan iman, ketika Dia menempatkan akal dalam diri kalian, dan mendirikan dalil-dalil bagi kalian, dan memampukan kalian untuk berpikir dan menghilangkan alasan-alasan kalian, maka jika tidak tersisa lagi alasan bagi kalian setelah dalil-dalil akal dan peringatan Rasul, maka mengapa kalian tidak beriman."

Namun Ibnu Al-Munir yang Sunni, ingin membawa pengambilan perjanjian yang ada di surah Al-Hadid kepada makna yang ia ridhai untuk lafaz "janji" di surah Al-A'raf, dan karena itu kita melihatnya membantah Az-Zamakhshari dan mengingkarinya dengan keras, ia berkata: "Dan yang menjadi kewajibannya adalah membawa pengambilan perjanjian kepada apa yang telah dijelaskan Allah dalam ayat selain ini, ketika Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak-anak Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.'"** (Al-A'raf: 172). Dan sungguh membuatku curiga darinya pengingkarannya terhadap banyak zhahir-zhahir semacam ini, dan mengalihkannya dari hakikat-hakikatnya dengan kemungkinan secara akal, dan terjadinya dengan dalil naqli secara pasti, kepada apa yang ia sangkakan sebagai perumpamaan yang ia namai penggambaran. Maka kaidah yang engkau andalkan agar tidak dirugikan oleh apa yang ia isyaratkan: bahwa setiap yang dimungkinkan oleh akal dan datang terjadinya dengan dalil naqli, wajib dibawa kepada zhahirnya. Dan Allah Yang Memberi Taufik."

Dan masalah perumpamaan dan penggambaran, Az-Zamakhshari menggunakannya dengan kebebasan yang lebih luas dalam apa yang datang

dari hadits-hadits yang tampak zhahirnya aneh, dan aku sampaikan kepadamu contoh yang dibawa oleh Az-Zamakhshari ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 36 dari surah Ali Imran: **"Dan aku berlingkunganMu untuk dia dan keturunannya dari setan yang terkutuk."** Ia berkata semoga Allah merahmatinya: "Dan adapun apa yang mereka riwayat dari hadits: *'Tidaklah seorang bayi dilahirkan melainkan setan menyentuhnya ketika ia dilahirkan lalu ia menangis keras karena sentuhan setan itu kecuali Maryam dan anaknya'* maka Allah lebih mengetahui tentang keshahihannya, jika shahih maka maknanya bahwa setiap bayi yang dilahirkan, setan berambisi untuk menyesatkannya kecuali Maryam dan anaknya, karena keduanya maksum (terpelihara dari dosa), dan demikian pula setiap orang yang berada dalam sifat seperti keduanya, seperti firman Allah: **'...sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hambaMu yang Mukhlis (ikhlas) di antara mereka'** (Shad: 82-83). Dan tangisannya yang keras karena sentuhannya adalah penggambaran dan gambaran ambisinya terhadapnya, seolah-olah ia menyentuhnya dan memukulnya dengan tangannya, dan berkata: ini termasuk orang yang akan kusesatkan. Dan serupanya dari penggambaran adalah perkataan Ibnu Ar-Rumi:

Ketika dunia memberitahukan tentang perputaran nasibnya,

Maka tangisan bayi terjadi saat ia dilahirkan.

Adapun hakikat sentuhan dan tusukan sebagaimana disangkakan oleh orang-orang yang keras kepala maka tidak sama sekali, dan seandainya Iblis diberi kuasa atas manusia dengan menusuk mereka niscaya penuh dunia dengan tangisan dan ratapan karena apa yang ia timpakan kepada kita dari tusukannya."

Dan tentu saja Ibnu Al-Munir tidak menerima perbuatan ini dari lawannya yang Muktazilah, maka kita melihatnya menyerang dengan ucapannya: "Adapun hadits maka disebutkan dalam Shahih-shahih dan disepakati keshahihannya, maka tidak ada jalan baginya selain menonaktifkan ucapan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan memalingkannya kepada yang tidak ditanggungnya, condong kepada isolasi Muktazilah yang ditarik, dalam filsafat yang ditarik, dalam kealpaan. Kegelapan-kegelapan sebagian di atas sebagian. Dan telah aku sampaikan sebelumnya pada firman Allah: **'mereka tidak bangkit**

melainkan seperti bangkitnya orang yang dirasuki setan karena gila' (Al-Baqarah: 275) apa yang di dalamnya kecukupan. Dan tidaklah aku melihat melainkan setan telah menusuk di tulang rusuk Qadariyah hingga membobolnya, dan menyebut di hati-hati mereka hingga memikul Az-Zamakhsyari dan orang-orang sepertinya untuk berkata tentang Kitab Allah dan kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang ia sangkakan, sebagaimana ia katakan dalam hadits ini. Kemudian perumpamaannya dengan penggambaran Ibnu Ar-Rumi dalam syairnya adalah keberanian dan buruknya adab. Dan seandainya makna yang ia katakan benar, niscaya ungkapan ini wajib untuk dijauihi. Dan seandainya tangisan tidak terjadi dari bayi yang dilahirkan niscaya mungkin meskipun jauh bahwa itu adalah perumpamaan, adapun dan ia terjadi dan disaksikan maka tidak ada alasan untuk membawanya kepada penggambaran kecuali keyakinan yang lemah, dan mengikuti hawa nafsu yang celaka."

Prinsip Az-Zamakhsyari dalam Tafsir ketika Nash Al-Quran Bertentangan dengan Mazhabnya:

Dan prinsip yang dijalani Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya dan ia andalkan ketika bertemu ayat yang مخالف mazhabnya dan akidahnya, adalah membawa ayat-ayat mutasyabbihat kepada ayat-ayat muhkamat, dan prinsip ini telah ditemukan Az-Zamakhsyari dalam firman Allah dalam ayat 7 dari surah Ali Imran: **"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain mutasyabihat."** Maka "muhkamat" adalah yang dikuatkan ungkapan-ungkapan, dengan dijaga dari kemungkinan dan kesamaran. Dan "mutasyabihat" adalah yang serupa dan mengandung kemungkinan. Dan "pokok-pokok isi Al-Quran" adalah asalnya yang dibawa kepadanya mutasyabih, dan dikembalikan kepadanya, dan ditafsirkan dengannya.

Dengan tafsir ini berjalan Az-Zamakhsyari dalam Kasyafnya ketika ia menghadapi ayat ini, dan ia adalah tafsir yang tidak cacat padanya, sebagaimana prinsip ini - yaitu prinsip membawa ayat-ayat mutasyabihat kepada ayat-ayat muhkamat - adalah prinsip yang benar yang dikatakan juga oleh selain Az-Zamakhsyari dari ulama Ahli Sunnah, tetapi yang tidak kita

serahkan kepada Az-Zamakhsyari adalah penerapannya untuk prinsip ini pada ayat-ayat yang bertentangan dengannya, maka jika ia melewati ayat yang menentang mazhabnya, dan ayat lain dalam topiknya yang bersaksi untuknya dengan zhahirnya, kita melihatnya mengklaim kesamaran pada yang pertama dan kemuhkaman pada yang kedua, kemudian ia membawa yang pertama kepada yang kedua dan dengan ini ia memuaskan hawa nafsu mazhabnya, dan akidah Muktazilahnya.

Dan telah Az-Zamakhsyari memberi contoh untuk membawa mutasyabih kepada muhkam dan mengembalikannya kepadanya dengan firman Allah dalam ayat 103 dari surah Al-An'am: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan."** Dan firman-Nya dalam ayat 22, 23 dari surah Al-Qiyamah: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat."** Maka ia melihat bahwa ayat pertama adalah muhkamah, dan ayat kedua adalah mutasyabihah, dan karenanya ayat kedua wajib agar sesuai dengan ayat pertama, dan tidak ada jalan ke itu kecuali dengan membawanya kepadanya, dan mengembalikannya kepadanya.

Dan contoh juga dengan firman Allah dalam ayat 28 dari surah Al-A'raf: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami melakukannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (berbuat) perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'"** Dan firman-Nya dalam ayat 16 dari surah Al-Isra': **"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sepiantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."** Maka ia melihat bahwa ayat pertama adalah muhkamah, dan ayat kedua adalah mutasyabihah, maka tidak boleh tidak membawa yang kedua kepada yang pertama agar sesuai maknanya dan jelas yang dikehendaki.

Kemudian tidak selesai Az-Zamakhsyari dari penerapannya untuk prinsip ini hingga ia bertanya tentang sebab yang karenanya tidak semua Al-Quran itu

muhkam, dan tentang rahasia yang karenanya Allah menjadikan dalam Al-Quran ayat-ayat yang mengandung kemungkinan dan mutasyabihat. Tetapi Az-Zamakhshari menjawab sendiri atas apa yang ia tanyakan maka ia berkata: "Seandainya semuanya muhkam niscaya manusia tergantung dengannya karena mudahnya pemahaman, dan niscaya mereka berpaling dari apa yang mereka butuhkan padanya penelitian dan perenungan dari pemikiran dan pendalilan, dan seandainya mereka melakukan itu niscaya mereka menonaktifkan jalan yang tidak sampai untuk mengenal Allah dan mentauhidkan-Nya kecuali dengannya, dan karena apa yang ada padanya mutasyabih dari ujian dan pembeda antara yang teguh di atas kebenaran dan yang goyah padanya, dan karena apa dalam perdebatan para ulama dan meletihkan pemikiran mereka dalam mengeluarkan makna-maknanya dan mengembalikannya kepada muhkam dari faedah-faedah yang agung, dan ilmu-ilmu yang banyak, dan meraih derajat-derajat di sisi Allah, dan karena bahwa mukmin yang berkeyakinan bahwa tidak ada pertentangan dalam kalam Allah dan tidak ada perbedaan, dan jika ia melihat padanya apa yang bertentangan dalam zhahirnya, dan membuatnya gelisah mencari apa yang menyatukan antaranya dan mengalirkannya pada satu aliran, maka ia berpikir dan mengembalikan dirinya dan lainnya, maka Allah membukakan untuknya, dan jelas baginya kesesuaian mutasyabih muhkam, bertambah ketenteraman kepada keyakinannya dan kekuatan dalam keyakinannya."

Dan jawaban ini dalam puncak kekuatan dan kebenaran, dan Ibnu Al-Munir yang Sunni melewati semua kalam ini maka tidak melihat padanya sisi paling kecil dari sisi-sisi Mukhtazilah, tetapi ia marah kepada Az-Zamakhshari hanya karena ia menghitung firman Allah: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat"** (Al-Qiyamah: 22-23) dari jenis mutasyabih yang wajib dibawa kepada ayat Al-An'am: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan"** (Al-An'am: 103), maka ia berkata mengomentarnya: Mahmud (Az-Zamakhshari) berkata: "Muhkamat yang dikuatkan ungkapan-ungkapannya... dan seterusnya." Ahmad (Ibnu Al-Munir) berkata: ini sebagaimana yang aku sampaikan sebelumnya darinya dari kesungguhannya untuk menurunkan ayat-ayat sesuai dengan yang ia yakini, dan aku berlindung kepada Allah dari menjadikan Al-Quran mengikuti pendapat, dan itu bahwa keyakinannya adalah

menghalangi ru'yah Allah, berdasarkan dugaan Qadariyah bahwa ru'yah mengharuskan kebertubuhan dan arah, maka jika datang kepada mereka nash yang jelas menunjukkan terjadinya ru'yah seperti firman-Nya: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** mereka cenderung menjadikannya dari mutasyabih hingga mereka mengembalikannya dengan dugaan mereka kepada ayat yang mereka klaim bahwa zhahirnya sesuai dengan pendapat mereka, yaitu ayat firman Allah: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** kemudian Ibnu Al-Munir menggabungkan antara dua ayat dengan apa yang sesuai dengan mazhab Sunninya. Kemudian ia berkata: Adapun dua ayat lainnya yang salah satunya adalah firman Allah: **"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (berbuat) perbuatan yang keji"**, dan yang lain adalah firman-Nya: **"maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan"**, maka tidak membantah Az-Zamakhsyari dalam perumpamaan muhkam dan mutasyabih dengannya."

Pembelaan Az-Zamakhsyari terhadap Akidah-akidah Muktazilah:

Ini.. dan sesungguhnya Az-Zamakhsyari membela mazhab Muktazilahnya, dan mendukungnya dengan semua yang ia miliki dari kekuatan hujah dan kekuasaan dalil, dan kita merasakan kefanatikan yang tampak ini dalam banyak dari nash-nash yang telah kami sampaikan sebelumnya, dan dalam lainnya dari apa yang kami sampaikan kepadamu dari contoh-contoh. Dan ia sangat berhati-hati untuk mengambil dari ayat-ayat Al-Quran apa yang bersaksi untuk mazhabnya, dan untuk menta'wil apa yang darinya menentangnya.

Pembelaannya terhadap Pendapat Muktazilah dalam Pelaku Dosa Besar:

Misalnya ketika menafsirkan firman Allah dalam ayat 93 dari surah An-Nisa': **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."** Kita melihatnya menjadikan ayat ini kepentingan besar dalam menolong mazhabnya, dan sombong dengannya kepada lawan-lawannya dari Ahli Sunnah, dan mengecam mereka di mana mereka berkata dengan bolehnya pengampunan dosa meskipun pemiliknya tidak bertobat darinya, dan bahwa

pelaku dosa besar tidak kekal di neraka, maka ia berkata memanfaatkan kesempatan yang tepat ini untuk mengejek dari lawan-lawannya yang Sunni: "Ayat ini di dalamnya dari ancaman dan janji, dan kilatan dan gemuruh, perkara besar dan bahaya berat, dan karenanya diriwayatkan dari Ibnu Abbas apa yang diriwayatkan bahwa tobat pembunuh mukmin dengan sengaja tidak diterima, dan dari Sufyan: dahulu Ahli Ilmu jika ditanya, mereka berkata: tidak ada tobat baginya, dan itu terbawa dari mereka kepada mencontoh sunnah Allah dalam penguatan dan pengerasan, dan jika tidak maka setiap dosa terhapus dengan tobat, dan cukuplah penghapusan syirik sebagai dalil, dan dalam hadits: *'Sungguh hilangnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada membunuh seorang Muslim.'* Dan di dalamnya: *'Seandainya seorang laki-laki membunuh di timur dan yang lain ridha di barat niscaya ia bersekutu dalam darahnya.'* Dan di dalamnya: *'Sesungguhnya manusia ini adalah bangunan Allah, terkutuk orang yang merobohkan bangunannya.'* Dan di dalamnya: *'Barangsiapa yang membantu pembunuhan mukmin dengan setengah kalimat datang pada hari kiamat tertulis di antara dua matanya: putus asa dari rahmat Allah.'* Dan herannya dari suatu kaum yang membaca ayat ini dan melihat apa yang di dalamnya dan mendengar hadits-hadits besar ini dan perkataan Ibnu Abbas dengan mencegah tobat, kemudian tidak meninggalkan mereka Asy'ariyyah mereka dan keserakahan mereka yang kosong, dan mengikuti hawa nafsu mereka, dan apa yang membayangkan kepada mereka angan-angan mereka, untuk berambisi pada pengampunan bagi pembunuh mukmin tanpa tobat: **'Maka tidakkah mereka menghayati Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?'** (Muhammad: 24). Kemudian Allah menyebut tobat dalam pembunuhan keliru - karena barangkali terjadi dari jenis kelalaian dalam apa yang wajib dari kehati-hatian dan penjagaan - di dalamnya pemotongan ambisi dan pemotongan mana, tetapi tidak ada kehidupan bagi orang yang engkau panggil, maka jika engkau berkata: apakah di dalamnya dalil atas kekekalan orang yang tidak bertobat dari pelaku dosa besar? Aku katakan: betapa jelasnya dalil, dan ia adalah cakupannya firman-Nya: **"Dan barangsiapa membunuh"** yaitu pembunuh mana pun, dari Muslim atau kafir, bertobat atau tidak bertobat, kecuali bahwa yang bertobat dikeluarkan dalil, maka barangsiapa yang mengklaim pengeluaran Muslim yang tidak bertobat maka hendaklah ia datang dengan dalil sepertianya.

Dalam Surah Al-An'am ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat 158: **"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau yang belum berbuat kebaikan dalam imannya"**.. kita dapati Az-Zamakhshari berpegang pada ayat ini dan menjadikannya dalil atas kebenaran akidahnya bahwa orang kafir dan orang yang bermaksiat sama saja dalam kekal di neraka, maka ia berkata: "Maknanya adalah bahwa tanda-tanda Hari Kiamat apabila datang - yaitu tanda-tanda yang memaksa dan mendesak - hilang masa taklif ketika itu, maka tidak bermanfaat iman pada saat itu bagi jiwa yang tidak mendahulukan imannya sebelum munculnya tanda-tanda itu, atau yang mendahulukan iman tetapi tidak mengusahakan kebaikan dalam imannya, maka ia tidak membedakan - sebagaimana Anda lihat - antara jiwa yang kafir apabila beriman bukan pada waktu iman, dan antara jiwa yang beriman pada waktunya tetapi tidak mengusahakan kebaikan, untuk diketahui bahwa firman-Nya: **"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh"** menggabungkan dua pasangan yang tidak sepatutnya terpisah satu dari yang lain, sehingga pemiliknya beruntung dan berbahagia, jika tidak maka celaka dan binasa".

Pembelaannya terhadap mazhab Muktazilah dalam hal baik dan buruk menurut akal:

Karena Az-Zamakhshari menganut prinsip Muktazilah dalam penetapan baik dan buruk menurut akal, maka ia harus mengatasi makna lahir dari dua nash ini yang bertentangan dengan mazhabnya, yaitu: firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat 165 dari Surah An-Nisa: **"Rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya rasul-rasul"**, dan firman-Nya dalam ayat 15 dari Surah Al-Isra: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"**.. Maka kita melihatnya dalam ayat pertama merasakan adanya pertentangan antara makna lahir ayat dengan prinsip ini, lalu ia mengajukan pertanyaan: "Bagaimana manusia memiliki alasan terhadap Allah sebelum diutusnya rasul-rasul, padahal mereka sudah memiliki argumen dengan apa yang telah Allah tegakkan berupa dalil-dalil yang penelitian terhadapnya

mengantarkan kepada pengetahuan, sedangkan para rasul sendiri tidak sampai kepada pengetahuan kecuali dengan penelitian terhadap dalil-dalil itu, dan tidak diketahui bahwa mereka adalah rasul-rasul Allah kecuali dengan penelitian terhadapnya"?

Kemudian ia sendiri menjawab pertanyaan ini dengan berkata: "Jawabku: Para rasul adalah pengingat dari kelalaian dan pendorong untuk berpikir, sebagaimana terlihat pada para ulama ahli keadilan dan tauhid, disertai penyampaian apa yang mereka bawa dari rincian urusan agama, penjelasan keadaan taklif, dan pengajaran syariat-syariat, maka pengutusan mereka adalah penghilangan alasan dan penyempurnaan kewajiban hujjah agar mereka tidak berkata: Mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul yang membangunkan kami dari tidur kelalaian dan memperingatkan kami terhadap apa yang wajib untuk diperhatikan".

Ketika berbicara tentang ayat kedua, kita melihatnya merasakan seperti apa yang ia rasakan pada ayat pertama, dan bertanya serta menjawab dengan seperti apa yang ia tanyakan dan jawab pada ayat pertama, maka ia berkata: "Jika kamu bertanya: Hujjah telah wajib atas mereka sebelum pengutusan rasul, karena mereka memiliki dalil-dalil akal yang dengannya Allah diketahui, dan mereka telah mengabaikan penelitian padahal mereka mampu melakukannya, dan wajibnya azab atas mereka karena pengabaian mereka terhadap penelitian tentang apa yang ada pada mereka, dan kekafiran mereka karena itu, bukan karena pengabaian terhadap syariat-syariat yang tidak ada jalan kepadanya kecuali dengan penjelasan dan pengamalan dengannya tidak sah kecuali setelah iman. Jawabku: Pengutusan rasul termasuk bagian dari peringatan untuk berpikir dan membangunkan dari tidur kelalaian, agar mereka tidak berkata: Kami lalai, mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul yang memperingatkan kami untuk berpikir tentang dalil-dalil akal".

Pembelaan terhadap akidah Muktazilah tentang sihir:

Kemudian Az-Zamakhshari - seperti Muktazilah lainnya - tidak mengakui sihir dan tidak mempercayai tukang sihir, karena itu kita dapati ketika ia menafsirkan Surah Al-Falaq yang menjadi bukti bagi Ahlu Sunnah dan tidak

menjadi bukti baginya, keahliannya tidak mengkhianatinya, dan tidak kehilangan akal untuk keluar dalam tafsirnya dari kesulitan yang jelas ini, sebagaimana kita dapati ia sangat mengingkari dan berlebihan dalam mengejek dan menyindir Ahlu Sunnah yang menyatakan kebenaran sihir, yaitu ketika ia berkata: "An-Naffatsat: Para wanita atau jiwa-jiwa, atau kelompok-kelompok penyihir, yang membuat ikatan pada benang-benang, meniup padanya dan membaca mantra. Dan An-Nafts: meniup dari ludah. Dan tidak ada pengaruh untuk itu, demi Allah kecuali jika ada pemberian makan sesuatu yang berbahaya, atau meminumkannya, atau membauinya, atau sentuhan langsung terhadap yang disihir dengan beberapa cara, namun Allah Azza Wajalla mungkin melakukan suatu perbuatan ketika itu sebagai ujian yang dengannya dibedakan orang yang tetap pada kebenaran, dari golongan Hasyawiyyah dan orang-orang bodoh dari kalangan awam, maka kaum Hasyawiyyah dan massa menisbatkannya kepada mereka dan kepada tiupan mereka, sedangkan orang-orang yang teguh dengan perkataan yang tetap tidak menoleh kepada itu dan tidak menghiraukannya. Jika kamu bertanya: Apa makna meminta perlindungan dari kejahatan mereka? Jawabku: Ada tiga wajah:

Pertama: Meminta perlindungan dari perbuatan mereka yang merupakan keahlian sihir dan dari dosa mereka dalam hal itu.

Kedua: Meminta perlindungan dari fitnah mereka terhadap manusia dengan sihir mereka dan apa yang mereka tipu dengannya dari kebatilan mereka.

Ketiga: Meminta perlindungan dari apa yang Allah timpakan berupa kejahatan ketika tiupan mereka.

Dan boleh jadi yang dimaksud dengan mereka adalah para wanita yang penipu dari firman-Nya: **"Sesungguhnya tipu daya kalian sangat besar"** (Surah Yusuf: 28) sebagai perumpamaan tipu daya mereka dengan sihir dan tiupan pada ikatan, atau yang memfitnah laki-laki dengan penampilan mereka kepada mereka dan memamerkan keindahan mereka, seolah-olah mereka menyihir mereka dengan itu".

Sesungguhnya ini adalah upaya akal yang keras dari Az-Zamakhsyari yang ia inginkan untuk mengubah hakikat-hakikat yang telah disebutkan kejadiannya dalam Kitab dan Sunnah menjadi sesuai dengan keinginan dan akidahnya.

Dan sungguh Ibnu Al-Munir tercengang dari upaya ini dan memutuskan tentang Az-Zamakhshari bahwa: "Hawa nafsu telah membawanya sehingga ia mengingkari apa yang diketahui, dan tidak ada baginya kecuali mengikuti Muktazilahnya, dan menutupi dengan tangannya wajah ghazalah".

Pembelaannya terhadap mazhab Muktazilah dalam kebebasan kehendak dan penciptaan perbuatan:

Sungguh Az-Zamakhshari terpengaruh oleh pendapat Muktazilahnya dalam kebebasan kehendak dan penciptaan perbuatan, namun ia menemukan apa yang bertentangan dari ayat-ayat yang tegas bahwa perbuatan hamba semuanya diciptakan oleh Allah Subhanahu Wata'ala, maka ia ingin menghindari pertentangan ini dan berusaha keluar dari kesulitan besar ini, maka membantunya untuk apa yang ia inginkan makna ini yang dipegang oleh Muktazilah dan bermanfaat bagi mereka di banyak tempat, yaitu "Luthf" (kemurahan) dari Allah, maka dengan kemurahan dari-Nya Subhanahu Wata'ala dimudahkan pekerjaan kebaikan atas manusia, dan dengan dicabutnya menjadi sulit baginya pekerjaan kebaikan.

"Luthf" ini dan apa yang berhubungan dengannya dari "Taufiq" (pertolongan) membantu Az-Zamakhshari keluar dari kesempitan yang ia hadapi ketika ia menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang tegas bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan hamba baik maupun buruknya, yang dianggap oleh Ahlu Sunnah sebagai senjata kuat bagi mereka melawan teori Muktazilah ini.

Dalam Surah Ali Imran pada firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat 8: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri kami petunjuk"**.. kita dapati Az-Zamakhshari merasakan dari ayat ini bahwa hati para hamba di tangan Allah, Dia membalikannya bagaimana Dia kehendaki, maka siapa yang Allah kehendaki petunjuknya Dia beri petunjuk, dan siapa yang Allah kehendaki kesesatannya Dia sesatkan, namun ia lari dari makna lahir ini dan berkata: **"Janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan"** janganlah Engkau uji kami dengan ujian yang condong di dalamnya hati kami **"setelah Engkau beri kami petunjuk"** dan Engkau tunjuki kami kepada agama-Mu. Atau janganlah Engkau cegah kami kemurahan-Mu setelah Engkau murah kepada kami".

Dalam Surah Al-Maidah pada firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat 41: **"Dan barangsiapa dikehendaki Allah fitnahnya, maka kamu sekali-kali tidak akan mampu menolak sesuatu dari Allah untuknya. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak menghendaki membersihkan hati mereka. Bagi mereka di dunia kehinaan dan bagi mereka di akhirat azab yang besar"**.. kita dapati Az-Zamakhshari tidak gentar dari makna lahir ini yang dipegang oleh Ahlu Sunnah dan mereka berbangga dengannya terhadap lawan mereka, bahkan kita melihatnya menafsirkannya sesuai keinginannya dan sesuai prinsipnya lalu berkata: **"Dan barangsiapa dikehendaki Allah fitnahnya"** dibiarkannya terfitnah dan terhina.. **"maka kamu sekali-kali tidak akan mampu menolak sesuatu dari Allah untuknya"** maka kamu tidak akan mampu baginya dari kemurahan Allah dan pertolongan-Nya sesuatu, mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk memberikan kepada mereka dari kemurahan-Nya apa yang membersihkan dengannya hati mereka, karena mereka bukan ahlinya, karena pengetahuan-Nya bahwa mereka tidak bermanfaat di dalamnya dan tidak berguna: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, Allah tidak akan memberi mereka petunjuk"** (Surah An-Nahl: 104).. **"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir setelah mereka beriman"** (Surah Ali Imran: 86).

Demikianlah kita dapati Az-Zamakhshari dengan perantaraan takwil-takwil ini menundukkan untuk prinsip Muktazilahnya dalam jabar dan ikhtiyar tempat-tempat Al-Quran seperti ini yang tidak patuh baginya. Namun Ibnu Al-Munir As-Sakandari tidak senang dengan takwil-takwil ini, dan tidak menyerahkannya kepada lawannya, maka ia mulai mendebatnya dalam makna luthf dengan perdebatan yang tajam dan menyindir, ketika Az-Zamakhshari berbicara tentang firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat 272 dari Surah Al-Baqarah: **"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya"**, dan berlindung dengan lafaz "Luthf", Ibnu Al-Munir mengomentarnya lalu berkata: "Akidah yang benar, bahwa Allah-lah yang menciptakan petunjuk bagi siapa yang Dia kehendaki petunjuknya, dan itulah luthf, bukan seperti apa yang diklaim Az-Zamakhshari bahwa petunjuk bukan ciptaan Allah, sesungguhnya hamba menciptakannya untuk dirinya, dan jika

Allah Subhanahu Wata'ala menisbatkan penambahan petunjuk kepada-Nya seperti dalam ayat maka ia ditakwil - menurut klaim Az-Zamakhshari - dengan luthf Allah yang membawa hamba untuk menciptakan petunjuknya. Sesungguhnya ini hanyalah karangan. Dan kecenderungan ini termasuk konsekuensi akidah buruk mereka dalam penciptaan perbuatan, dan tidak ada kewajiban atas kami untuk memberi petunjuk mereka, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan kepada-Nyalah dimohon agar tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk".

Ketika Az-Zamakhshari berbicara tentang firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat 39 dari Surah Al-An'am: **"Barangsiapa dikehendaki Allah, niscaya Dia menyesatkannya dan barangsiapa dikehendaki-Nya niscaya Dia menjadikannya di atas jalan yang lurus"**, dan berkata: **"Barangsiapa dikehendaki Allah Dia menyesatkannya"**.. yaitu Dia hinakan dan biarkan dan sesat karena Dia tidak murah kepadanya, karena ia bukan ahli kemurahan. **"Dan barangsiapa dikehendaki-Nya Dia menjadikannya di atas jalan yang lurus"** yaitu Dia murah kepadanya, karena kemurahan berguna baginya. Ketika ia berkata demikian, Ibnu Al-Munir mengomentarnya lalu berkata: "Dan ini termasuk penyimpangannya terhadap petunjuk dan kesesatan mengikuti akidahnya yang rusak bahwa Allah Subhanahu Wata'ala tidak menciptakan petunjuk dan tidak pula kesesatan, dan bahwa keduanya termasuk bagian dari ciptaan-ciptaan hamba. Dan betapa robek baginya akidah ini maka ia berusaha menambalnya, dan telah melebar robekan terhadap penambal".

Ketika Az-Zamakhshari berbicara tentang firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat 43 dari Surah Al-A'raf: **"Dan mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk untuk ini dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk"** dan mentakwil petunjuk di sini dengan makna luthf dan taufiq seperti kebiasaannya, Ibnu Al-Munir mengomentarnya dan menjawabnya dengan jawaban yang sangat mengejek dan menyindir lalu berkata: "Dan ayat ini - yaitu firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk"** - menampar wajah-wajah Qadariyyah dengan penolakan, karena ia menjadi saksi dengan kesaksian sempurna yang diperkuat dengan lam bahwa orang yang mendapat petunjuk adalah yang Allah ciptakan baginya petunjuk, dan bahwa selain itu mustahil

terjadi, maka tidak mendapat petunjuk kecuali yang Allah beri petunjuk dan seandainya Dia tidak memberinya petunjuk niscaya ia tidak mendapat petunjuk, adapun Qadariyyah maka mereka mengklaim bahwa setiap orang yang mendapat petunjuk menciptakan untuk dirinya petunjuk maka ia mendapat petunjuk meskipun Allah tidak memberinya petunjuk, karena petunjuk Allah kepada hamba adalah penciptaan petunjuk baginya, dan dalam klaim mereka bahwa Allah Subhanahu Wata'ala tidak menciptakan untuk seorang pun dari orang-orang yang mendapat petunjuk petunjuk dan tidak tergantung itu pada penciptaan-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Ketika Az-Zamakhshari menyadari itu ia berjalan atas kebiasaannya dalam menyimpangkan petunjuk dari Allah Subhanahu Wata'ala kepada luthf yang karenanya hamba menciptakan petunjuk untuk dirinya. Maka insafilah dari dirimu sendiri, dan hadapkan perkataan yang berkata: Orang yang mendapat petunjuk adalah yang mendapat petunjuk dengan dirinya sendiri tanpa Allah memberinya petunjuk - yaitu menciptakan baginya petunjuk - kepada firman Allah Subhanahu Wata'ala sebagai hikayat dari perkataan orang-orang yang bertauhid di negeri kebenaran: **"Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk"**.. Dan lihatlah perbedaan kedua perkataan ini - aku maksud perkataan Mukhtazilah di dunia dan perkataan orang yang bertauhid di akhirat di tempat duduk yang benar - dan pilihlah untuk dirimu mana dari dua golongan yang kamu ikuti. Dan aku tidak melihatmu - dan khitab untuk setiap orang yang berakal - menyimpang dengan perkataan yang kukuh ini yang dihiyatkan dari wali-wali Allah di negeri Islam yang diagungkan di dalam Kitab yang mulia, perkataan Qadari yang sesat yang berguncang dengan hawa nafsunya dan fanatiknya di negeri tipuan dan kefanaan. Kami memohon kepada Allah kebaikan tempat kembali dan nasib".

Permusuhan akidah antara Az-Zamakhshari dan Ahlu Sunnah:

Dari perbedaan akidah ini antara Az-Zamakhshari dan Ahlu Sunnah, kita dapati permusuhan di antara mereka tajam dan keras, masing-masing menuduh lawannya dengan penyimpangan dan kesesatan, dan melemparinya dengan sifat-sifat yang dengannya memasukkannya dalam satu tanduk dengan

orang-orang kafir yang jahat, dan itu - menurut keyakinan - adalah berlebihan yang buruk dalam permusuhan - tidak sepatutnya salah satu dari dua lawan terjun ke dalamnya dengan cara ini. Dan khususnya setelah diketahui bahwa keduanya bertujuan untuk mensucikan Allah dari apa yang tidak layak dengan kesempurnaan-Nya. Dan inilah beberapa serangan yang diarahkan setiap dari dua lawan kepada yang lain, agar kamu rasakan sendiri sejauh mana permusuhan ini dan menghukuminya:

Serangan Az-Zamakhshari terhadap Ahlu Sunnah:

Demikian.. Dan sesungguhnya orang yang mengikuti apa yang ada dalam Al-Kasysyaf dari perdebatan mazhab, akan menemukan bahwa Az-Zamakhshari telah mencampurnya pada umumnya dengan sesuatu dari berlebihan dalam sindiran dan ejekan terhadap Ahlu Sunnah, maka ia hampir tidak membiarkan kesempatan berlalu tanpa merendahkan mereka dan melempari mereka dengan sifat-sifat yang memalukan, maka terkadang ia menamakan mereka Jabariyyah, dan terkadang lain ia menamakan mereka Hasyawiyyah, dan yang ketiga ia menamakan mereka Musyabbihah, dan kadang-kadang ia menamakan mereka Qadariyyah, penamaan itu yang Ahlu Sunnah lontarkan kepada pengingkar takdir, maka Az-Zamakhshari melempari mereka dengannya karena mereka beriman kepada takdir, sebagaimana ia menjadikan hadits Rasul yang di dalamnya ia memutuskan tentang Qadariyyah bahwa mereka adalah Majusi umat ini ditujukan kepada mereka, dan itu ketika ia berkata saat menafsirkan firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat 17 dari Surah Fushshilat: **"Dan adapun Tsamud, maka Kami beri petunjuk kepada mereka tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang mereka usahakan"**: "Dan seandainya tidak ada dalam Al-Quran hujjah terhadap Qadariyyah yang mereka adalah Majusi umat ini dengan kesaksian nabinya Shallallahu Alaihi Wasallam dan cukup ia sebagai saksi - kecuali ayat ini pasti cukup dengannya sebagai hujjah".

Sebagaimana ia menamakan mereka dengan nama ini dan melempari mereka bahwa mereka menghidupkan malam-malam mereka dalam memikul keburukan yang mereka nisbatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, ketika ia berkata saat menafsirkan firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam ayat 9

dan 10 dari Surah Asy-Syams: **"Sungguh beruntung orang yang mensucikannya * Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya"**: "Adapun perkataan yang mengklaim bahwa dhamir dalam 'zakkaa' dan 'dassaa' untuk Allah Subhanahu Wata'ala, dan bahwa tafnits (feminin) yang kembali kepada 'man' karena ia dalam makna jiwa, maka termasuk kebalikan Qadariyyah yang melempar kepada Allah takdir yang Dia bersih darinya dan tinggi darinya, dan menghidupkan malam-malam mereka dalam mencari-cari keburukan yang mereka nisbatkan kepada-Nya".

Dan fenomena yang aneh dalam permusuhan Az-Zamakhshari, bahwa ia sangat bersemangat untuk mengalihkan ayat-ayat Al-Quran yang datang terhadap orang-orang kafir ke arah lawannya dalam akidah dari Ahlu Sunnah, dalam Surah Ali Imran ketika Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam ayat 105: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas"**.. kita dapati Az-Zamakhshari setelah ia mengakui bahwa ayat itu datang terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, ia membolehkan bahwa ia datang terhadap orang-orang yang membuat bid'ah dari umat ini, dan menyebutkan bahwa mereka adalah Musyabbihah, dan Jabariyyah, dan Hasyawiyyah, dan sejenisnya.

Dalam Surah Yunus ketika Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam ayat 39: **"Bahkan mereka mendustakan apa yang mereka tidak mampu mengetahuinya dan belum datang kepada mereka takwilnya"**.. ia berkata: "Bahkan mereka bersegera untuk mendustakan dan menyambutnya pada awal pendengaran sebelum mereka memahaminya dan mengetahui hakikat urusannya, dan sebelum mereka merenungkannya dan berdiri di atas takwil dan makna-maknanya, dan itu karena kerasnya penolakan mereka dari apa yang menyalahi agama mereka dan larinya mereka dari meninggalkan agama nenek moyang mereka, seperti orang yang tumbuh atas taklid dari Hasyawiyyah, jika ia merasakan sebuah kalimat yang tidak sesuai dengan apa yang ia tumbuh padanya dan ia biasakan - meskipun ia lebih terang dari matahari dalam kejelasan kebenaran dan penjelasan kelurusan - ia mengingkarinya pada pandangan pertama, dan merasa jijik darinya sebelum ia baik menangkapnya dengan indera pendengarannya tanpa pikiran dalam

kebenaran atau kerusakan, karena ia tidak merasakan hatinya kecuali kebenaran mazhabnya dan kerusakan selainnya dari mazhab-mazhab".

Sungguh, Zamakhsyari telah menunjukkan fanatisme yang kuat terhadap Muktazilah, hingga membuatnya mengeluarkan para penentangannya dari kalangan Sunni dari agama Allah yaitu Islam. Hal itu terlihat ketika ia menafsirkan firman Allah dalam ayat 18 dari surah Ali Imran: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu"** ... ayat tersebut: "Jika engkau bertanya: Siapa yang dimaksud dengan 'orang-orang yang berilmu' yang diagungkan dengan pengagungan ini, dimana mereka digabungkan bersama Allah dan para malaikat dalam persaksian tentang keesaan dan keadilan-Nya? Aku menjawab: Mereka adalah orang-orang yang menetapkan keesaan dan keadilan-Nya dengan hujah dan bukti-bukti yang pasti, yaitu para ulama keadilan dan tauhid - ia maksudkan pengikut mazhabnya - Jika engkau bertanya: Apa faedah dari penegasan ini? - yakni dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (Ali Imran: 19) ... Aku menjawab: Faedahnya adalah bahwa firman-Nya: **"Tidak ada tuhan selain Dia"** adalah tauhid. Dan firman-Nya: **"Yang menegakkan keadilan"** adalah keadilan. Maka ketika dilanjutkan dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"**, maka ia telah memberitahukan bahwa Islam adalah keadilan dan tauhid, dan itulah agama di sisi Allah, sedangkan selain itu tidak termasuk dalam agama-Nya sama sekali. Dan di dalamnya terkandung bahwa barangsiapa yang menganut tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) atau sesuatu yang mengarah kepadanya seperti membolehkan rukyah (melihat Allah), atau menganut jabar (pemaksaan kehendak) yang merupakan kezaliman murni, maka ia tidak berada di atas agama Allah yaitu Islam. Dan ini jelas nyata sebagaimana engkau lihat".

Ini adalah beberapa contoh yang menunjukkan dengan jelas fanatisme Zamakhsyari terhadap mazhab Muktazilahnya, dan pembelaannya terhadap mazhab itu. Darinya tampak sejauh mana ia mendalami permusuhan, dan besarnya serangan yang ia lakukan terhadap Ahlussunnah. Masih ada banyak contoh lainnya yang memicu para penentangannya dari kalangan Sunni, sehingga mereka mengejanya dengan diskusi dan sanggahan, dan mereka menolak secara tegas apa yang ia kemukakan dalam tafsir Kasyafnya berupa

kesimpulan-kesimpulan akidah dari ayat-ayat Alquran yang mulia. Mereka berkata: Sesungguhnya kesimpulan-kesimpulan itu kering dan didasarkan pada pendapat yang bebas.

Meskipun demikian, mereka tidak mengingkari pengaruh baik yang dimiliki Zamakhsyari dalam tafsir. Kita melihat mereka - dengan segala permusuhan yang ada di antara mereka dengannya, dan meskipun akan kamu lihat serangan-serangan mereka terhadapnya - mereka sangat menghargai usahanya yang khusus dalam karya tafsirnya yang berkaitan dengan aspek balaghah dan bahasa. Kita juga melihat mereka pada umumnya mengambil dari bukunya apa yang mereka kagumi dan mereka anggap sulit diperoleh kecuali dari Zamakhsyari.

Serangan Ibnu Qayyim terhadap Zamakhsyari:

Inilah Allamah Ibnu Qayyim, yang sering marah kepada Zamakhsyari karena tafsir Muktaizilahnya.

Misalnya, kita melihat ia menyebutkan tafsir Zamakhsyari terhadap firman Allah dalam ayat 176 dari surah Al-Araf: **"Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya"** ... kemudian ia berkata: "Ini darinya adalah sifat yang kita kenal dari seorang Qadari yang mengingkari kehendak (Allah) yang umum, dan sangat jauh dalam menjadikan firman Allah sebagai Muktaizilah Qadari".

Serangan Ibnu Munir terhadap Zamakhsyari:

Di antara orang-orang yang mengkhususkan usaha mereka untuk mengkritik Al-Kasyaf setelah berabad-abad kemunculannya adalah Qadhi Iskandariyah, Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al-Munir Al-Maliki. Ia telah menulis catatan khusus atasnya yang ia beri nama "Al-Intishaf" dimana ia berdiskusi dengan Zamakhsyari dan berdebat dengannya dalam beberapa hal yang ada dalam Kasyafnya berupa i'rab dan lainnya. Namun ia memusatkan usaha besarnya dalam menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya dari Muktaizilah, dan membatalkan apa yang ada di dalamnya berupa takwil-takwil yang sesuai dengan mazhab Zamakhsyari dan sejalan dengan hawa nafsunya.

Tampaknya Qadhi Maliki ini cenderung kepada perdebatan dan diskusi secara umum. Dikatakan bahwa ia berniat untuk menyanggah kitab-kitab Imam Al-Ghazali, kitab-kitab yang tidak diterima oleh kalangan Malikiyah. Ia tidak berpaling dari niatnya kecuali karena ibunya yang tidak senang dengan perang yang dilancarkan anaknya terhadap orang-orang yang sudah meninggal sebagaimana ia melancarkannya terhadap orang-orang yang masih hidup. Namun meskipun demikian, ia melakukan hal ini terhadap Zamakhsyari, dan ia yakin bahwa dengan perbuatannya ini ia telah bangkit membela Ahlussunnah dari ahli bidah. Ia telah menyatakan hal ini ketika ia mengarahkan celaan kepada Zamakhsyari atas tafsirnya terhadap firman Allah dalam ayat 23-24 dari surah Ali Imran: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Alkitab? Mereka diseru untuk (berhukum) kepada Kitab Allah agar Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka menolak (Kitab itu). Yang demikian itu karena mereka berkata: 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali beberapa hari saja.' Dan mereka ditipu dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan" ...**

Ia berkata: "Lihatlah kepadanya bagaimana ia memenuhi hatinya dengan kebencian terhadap Ahlussunnah dan permusuhan, dan bagaimana ia memenuhi bumi dengan kecenderungan-kecenderungan ini secara munafik. Maka segala puji bagi Allah yang telah menyiapkan hamba-Nya yang fakir ini untuk duduk di atasnya, agar aku mengambil pembalasan dari ahli bidah untuk Ahlussunnah, maka aku melukai hati mereka dengan bukti-bukti yang menghancurkan dari hujah-hujah yang kuat".

Ia juga yakin bahwa ia telah memberikan pelayanan yang besar kepada kaum muslimin dan Islam, yang cukup menjadi alasan baginya di hadapan Allah dan di hadapan manusia tentang ketidakikutsertaannya dalam keluar untuk ghazwah dan jihad di jalan Allah. Hal itu terlihat ketika ia berkata setelah mengomentari Zamakhsyari dalam tafsirnya terhadap firman Allah dalam ayat 122 dari surah At-Taubah: **"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diri" ...** Ahmad berkata:

Aku tidak menemukan alasan untuk keterlambatanku menghadiri peperangan kecuali mengalihkan perhatian untuk menyelesaikan karya ini, karena aku telah memperdalam pengetahuan tentang pokok agama dan kaidah-kaidah akidah dengan didukung oleh ayat-ayat Kitab yang mulia, bersama dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa penjagaan kawasannya dari tipu daya ahli bidah dan hawa nafsu. Aku dengan itu berharap kepada Allah kebaikan dalam bersikap. Semoga Allah memberikan kita kebaikan, memberi kita taufik untuk apa yang la ridhoi, dan menjadikan amal-amal kita murni untuk wajah-Nya yang mulia".

Ibnu Munir - dengan keras permusuhannya terhadap Zamakhsyari - tidak melupakan pengaruh baiknya dalam tafsir. Ia sering menunjukkan kekagumannya padanya, karena penghargaannya terhadap gaya-gaya Alquran yang menakjubkan yang menyatakan bahwa itu bukan dari perkataan manusia. Dan ia sering mengakui - dengan penghargaan yang besar dan dalam keadilan dan keseimbangan - analisis-analisis bahasanya, dan nuansa-nuansa balaghahnya.

Misalnya, ketika ia mengomentari tafsirnya terhadap firman Allah dalam ayat 91 dari surah Al-Anam: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenarnya, ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapa yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan lembaran-lembaran kertas yang kamu perlihatkan (sebagiannya) sedangkan sebagian besarnya kamu sembunyikan, dan kamu telah diajarkan apa yang kamu dan bapak-bapakmu tidak mengetahuinya?' Katakanlah: 'Allah,' kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya"** ... kita dapati ia berkata: "Dan ini juga termasuk ketelitian pandangannya terhadap Kitab yang mulia dan kedalaman dalam dampak-dampak maknanya, serta menampakkan keindahan-keindahannya".

Dalam surah Yunus pada firman Allah dalam ayat 11: **"Dan jikalau Allah menyegerakan keburukan kepada manusia sebagaimana mereka meminta disegerakan kebaikan"** ... ayat tersebut, kita dapati ia memuji tafsirnya lalu

berkata: "Dan ini juga termasuk peringatan-peringatan Zamakhsyari yang baik yang didasarkan pada ketelitian pandangannya".

Dalam surah Hud pada firman Allah dalam ayat 91: **"Mereka berkata: 'Wahai Syuaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; dan kalau bukan karena keluargamu tentulah kami telah merajammu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami'"** ... ia memuji tafsirnya terhadap firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami"** ... lalu berkata: "Dan ini termasuk keindahan nuansanya yang menunjukkan bahwa ia benar-benar penuh dengan kecerdasan dalam ilmu bayan".

Ketika Zamakhsyari menjelaskan rahasia ungkapan dengan firman Allah dalam ayat 51 dari surah An-Nahl: **"Dan Allah berfirman: 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan'"** ... Ibnu Munir berkata sambil mengakui ketelitian dan keahlian Zamakhsyari: "Dan bagian ini termasuk kebaikan-kebaikannya yang tidak dapat dibantah".

Dengan semua pengakuan ini, Ibnu Munir kadang-kadang mencatat bahwa Zamakhsyari buruk niatnya dalam apa yang ia katakan. Di antaranya adalah ketika Zamakhsyari berbicara tentang firman Allah dalam ayat 33 dari surah Ar-Rad: **"Dan mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah: 'Sebutkanlah nama-nama mereka. Apakah kamu akan memberitahu Dia tentang sesuatu yang tidak Dia ketahui di bumi, ataukah hanya perkataan yang lahir saja?'"** ... dan ia menutup tafsirnya terhadap ayat dengan perkataannya: "Dan hujah ini serta gaya-gayanya yang menakjubkan yang dengannya ia disampaikan, menyatakan tentang dirinya sendiri dengan lisan yang fasih: bahwa ia bukan dari perkataan manusia bagi siapa yang mengetahui dan bersikap adil terhadap dirinya sendiri. Maha suci Allah sebaik-baik Pencipta". Ketika Zamakhsyari mengatakan perkataan ini, Ibnu Munir tidak membiarkannya berlalu tanpa mengingatkan apa yang ada di dalamnya, ia berkata: "Penutup ini adalah kalimat yang benar yang ia maksudkan untuk kebatilan, karena ia menyinggung penciptaan Alquran di dalamnya, maka perhatikanlah. Betapa cepatnya pembaca bagian ini mengucapkannya dengan lisan dan hatinya dan menganggapnya baik,

padahal ia lengah tentang apa yang ada di bawahnya, kalau bukan karena peringatan dan penyadaran ini".

Pada waktu yang sama, Ibnu Munir tidak melewatkan kesempatan tanpa membalas Zamakhsyari dengan balasan yang serupa berupa cercaan dalam perkataan dan ejekan terhadapnya dan orang-orang sepertinya dari kalangan Muktazilah. Kita melihat ia membalas serangan-serangan Zamakhsyari yang ia lancarkan terhadap Ahlussunnah dengan ungkapan-ungkapan keras yang ia tujuikan kepada Zamakhsyari dan pengikutnya, sambil meremehkan ia dan mereka, serta memandang buruk tafsirnya dan tafsir mereka.

Misalnya dalam surah Ali Imran ketika Zamakhsyari berbicara tentang firman Allah dalam ayat 18: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia"** ... ayat tersebut, dan ia menyanjung bahwa ia dan pengikutnya adalah ahli keadilan dan tauhid, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang berilmu yang dimaksud dalam ayat, dan ia menyatakan - atau hampir - keluarnya Ahlussunnah dari agama Islam. Ketika Zamakhsyari mengatakan semua ini, Ibnu Munir mengomentarnya dengan ejekan yang pedas dan sindiran yang memalukan, ia berkata: "Dan ini adalah sindiran terhadap keluarnya Ahlussunnah dari ikatan Islam, bahkan pernyataan tegas. Dan apa yang mereka ingkari dari mereka kecuali bahwa mereka membenarkan janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mulia melalui lisan Nabi mereka yang mulia shallallahu alaihi wasallam bahwa mereka akan melihat Rabb mereka seperti bulan di malam purnama, mereka tidak dirugikan dalam melihat-Nya, dan karena mereka mengesakan Allah dengan pengesaan yang sebenarnya, maka mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan tidak ada pencipta bagi mereka dan perbuatan-perbuatan mereka kecuali Dia. Mereka membatasi diri pada menisbahkan kepada diri mereka sendiri kemampuan yang menyertai perbuatan mereka, yang tidak ada penciptaan baginya dan tidak ada pengaruh selain perbedaan antara perbuatan-perbuatan mereka yang ikhtiari dan yang terpaksa. Dan itulah yang disebut dalam syariat dengan kasab dalam firman Allah seperti: **"Maka karena apa yang telah diperbuat oleh tanganmu"** (Asy-Syura: 30).

Inilah iman kaum itu dan tauhid mereka, tidak seperti kaum yang merubah wajah nash-nash, lalu mengingkari rukyah yang tampak bahwa pengingkaran

mereka terhadapnya adalah sebab terhalangnya mereka darinya, dan mereka menjadikan diri mereka yang hina sebagai sekutu Allah dalam makhluk-makhluk-Nya. Mereka mengklaim bahwa mereka menciptakan untuk diri mereka sendiri perbuatan-perbuatan apa yang mereka kehendaki yang bertentangan dengan kehendak Rabb mereka, dalam perlawanan dan permusuhan dengan Allah dalam kerajaan-Nya. Kemudian setelah itu mereka berlindung dengan menamai diri mereka sendiri: ahli keadilan dan tauhid. Allah lebih mengetahui siapa yang bertakwa. Dan jabar lebih baik daripada syirik. Jika Ahlussunnah adalah mujabbirah (yang mempercayai pemaksaan kehendak), maka aku adalah orang pertama yang menjadi mujabbirah.

Seandainya kamu, wahai Zamakhsyari, melihat dengan keadilan kebodohan Qadariyah dan kesesatannya, niscaya kamu akan bergegas ke taman-taman Sunnah dan naungannya, dan kamu akan keluar dari jalan tergelincir bidah dan kesesatannya - tetapi Allah membenci keberangkatan mereka - dan niscaya kamu akan tahu golongan mana yang lebih berhak atas keamanan, dan lebih layak untuk masuk ke dalam orang-orang yang berilmu yang digandeng dalam tauhid dengan para malaikat yang dimuliakan dengan penyebutan mereka bersama nama Allah Azza wa Jalla".

Dalam surah Al-Maidah pada firman Allah dalam ayat 41: **"Dan barangsiapa yang Allah menghendaki fitnah baginya, maka kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah untuknya. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk mensucikan hati mereka"** ... ayat tersebut, kita melihatnya mendalami ejekan terhadap Muktaizilah, dan tenggelam dalam pengingkaran terhadap tafsir Zamakhsyari untuk ayat ini. Hal itu terlihat ketika ia berkata: "Betapa ia bimbang sedangkan kebenaran itu jelas. Ayat ini - sebagaimana kamu lihat - sesuai dengan akidah Ahlussunnah bahwa Allah menghendaki fitnah dari orang-orang yang difitnah, dan Dia tidak menghendaki untuk mensucikan hati mereka dari kotoran fitnah dan dosa kekufuran, tidak seperti klaim Muktaizilah bahwa Allah tidak menghendaki fitnah dari siapa pun, dan Dia menghendaki dari setiap orang keimanan dan kesucian hati, dan bahwa yang terjadi dari fitnah-fitnah bertentangan dengan kehendak-Nya, dan bahwa yang tidak terjadi dari kesucian hati orang-orang kafir adalah dikehendaki, tetapi tidak terjadi. Maka cukuplah bagi mereka ayat ini dan yang serupa dengannya - seandainya Allah menghendaki untuk

mensucikan hati mereka dari kotoran bidah: **'Maka tidakkah mereka menghayati Alquran ataukah hati mereka terkunci?'** (Muhammad: 24).

Betapa buruknya pengalihan Zamakhsyari terhadap ayat ini dari makna lahirnya dengan perkataannya: Allah tidak menghendaki untuk memberikan mereka kemurahan-Nya, karena pengetahuan-Nya bahwa kemurahan-Nya tidak berguna dan tidak bermanfaat bagi mereka. Maka kemurahan siapa yang bermanfaat? Dan kehendak siapa yang berguna? Dan tidak ada di belakang Allah bagi seseorang tempat berharap".

Tafsir Surat Shaad

Dalam surat "Shaad" ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apakah telah sampai kepadamu berita tentang orang-orang yang bersengketa ketika mereka memanjat pagar mihrab"** (Shaad: 21) dan ayat-ayat setelahnya hingga akhir kisah tersebut, kita melihat ia berkata: "Penduduk zaman Nabi Daud alaihissalam saling meminta satu sama lain untuk melepaskan istrinya agar dapat menikahinya jika ia menyukainya, dan mereka memiliki kebiasaan saling membantu dengan cara tersebut yang telah mereka biasakan - dan telah diriwayatkan bahwa kaum Anshar saling membantu kaum Muhajirin dengan cara yang serupa - lalu kebetulan pandangan Daud jatuh pada istri seorang lelaki bernama Uria, maka ia mencintainya dan memintanya untuk melepaskannya, lalu lelaki itu malu menolaknya sehingga melakukannya, kemudian Daud menikahinya - dialah ibu Sulaiman - lalu dikatakan kepadanya: Sesungguhnya engkau dengan kedudukanmu yang agung, derajatmu yang tinggi, kebesaran urusanmu, dan banyaknya istri-istrimu, tidak sepatutnya bagimu meminta seorang lelaki yang hanya memiliki satu istri untuk melepaskannya, bahkan yang wajib bagimu adalah melawan nafsumu, menaklukkan dirimu, dan bersabar atas ujian yang engkau hadapi. Dan dikatakan: Uria melamar wanita itu kemudian Daud melamarnya maka keluarganya lebih memilihnya, sehingga dosanya adalah melamar atas lamaran saudaranya yang mukmin dengan banyaknya istri-istrinya.

Adapun yang disebutkan bahwa Nabi Daud alaihissalam berangan-angan mendapat kedudukan seperti bapak-bapaknya yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, dan Nabi Yaqub, lalu ia berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya bapak-bapakku

telah pergi dengan membawa semua kebaikan, maka Allah mewahyukan kepadanya bahwa mereka diuji dengan berbagai cobaan lalu bersabar menghadapinya, Nabi Ibrahim diuji dengan Namrudz dan penyembelihan anaknya, Nabi Ishaq dengan penyembelihannya dan hilangnya penglihatannya, dan Nabi Yaqub dengan kesedihan atas Nabi Yusuf, maka ia meminta untuk diuji, lalu Allah mewahyukan kepadanya: Sesungguhnya engkau akan diuji pada hari ini dan itu maka berhati-hatilah, ketika hari itu tiba, ia masuk mihrabnya dan menutup pintunya serta mulai shalat dan membaca Zabur, lalu datang setan dalam bentuk burung merpati dari emas, maka ia mengulurkan tangannya untuk mengambilnya bagi anak kecilnya lalu burung itu terbang, ia mengulurkan tangannya kepadanya lalu ia terbang dan hinggap di sebuah lubang lalu ia mengikutinya, kemudian ia melihat seorang wanita cantik yang telah menguraikan rambutnya sehingga menutupi tubuhnya, dan ia adalah istri Uria yang sedang dalam peperangan di Balqa, lalu ia menulis surat kepada Ayyub bin Shurya - yaitu pemimpin pasukan Balqa - bahwa kirimkan Uria dan majukan ia di depan peti - dan barangsiapa maju ke depan tidak halal baginya untuk mundur hingga Allah memberikan kemenangan melalui tangannya atau ia mati syahid - maka Allah memberikan kemenangan melalui tangannya dan ia selamat, lalu ia memerintahkan untuk mengembalikannya kembali dan ketiga kalinya hingga ia terbunuh, kemudian sampailah kepadanya berita terbunuhnya lalu ia tidak bersedih sebagaimana ia bersedih atas para syuhada, dan ia menikahi istrinya. Ini dan yang semisalnya, tidak layak diceritakan tentang sebagian orang yang menyebut diri mereka saleh dari kalangan umat Islam, apalagi tentang salah seorang pembesar para nabi. Dari Saeed bin Al-Musayyib dan Al-Harits Al-A'war bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: Barangsiapa menceritakan kepada kalian kisah Daud sebagaimana diriwayatkan para pendongeng, aku akan mencambuknya seratus enam puluh cambukan, dan itu adalah hukuman had bagi pendusta terhadap para nabi. Dan diriwayatkan bahwa hal itu diceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz dan di sisinya ada seorang lelaki dari ahli kebenaran lalu ia mendustakan orang yang menceritakannya dan berkata: Jika kisahnya sesuai dengan yang ada dalam Kitabullah maka tidak sepatutnya dicari yang berbeda darinya, dan sungguh besar jika dikatakan selain itu, dan jika sebagaimana yang engkau sebutkan dan Allah menutupinya sebagai perlindungan bagi nabi-Nya, maka tidak sepatutnya

menampakkannya terhadapnya, maka Umar berkata: Mendengarku mendengar perkataan ini lebih aku cintai daripada segala yang disinari matahari. Dan yang ditunjukkan oleh perumpamaan yang Allah berikan untuk kisahnya alaihissalam hanyalah permintaannya kepada suami wanita tersebut agar melepaskannya saja."

Maka engkau melihat bahwa Az-Zamakhsyari menyetujui kisah pelepasan istri dan kisah melamar atas lamaran, dan tidak melihat dalam hal itu pelanggaran terhadap keterpeliharaan Daud dan tidak menyentuh kedudukan kenabian, dan ia memberi contoh kisah pelepasan dengan apa yang terjadi dari pelepasan kaum Anshar kepada kaum Muhajirin atas istri-istri mereka di awal hijrah, dan ia meriwayatkan bahwa ayat menunjukkan hal itu, tetapi ia mengingkari kisah yang terakhir dan menyebutkan dalam berita-berita apa yang menegaskan pengingkarannya, dan itu karena ia melihat di dalamnya - jika benar - pelanggaran terhadap kedudukan kenabian dan penghancuran keterpeliharaan Nabi Allah Daud alaihissalam.

Tafsir Surat Shaad Ayat 34

Demikian pula kita melihat Az-Zamakhsyari dalam surat yang sama ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 34: **"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami letakkan di atas singgasananya tubuh (yang tidak bernyawa), kemudian dia bertaubat"** ia berkata: "Dikatakan: Sulaiman diuji setelah ia memerintah dua puluh tahun, dan ia memerintah setelah ujian dua puluh tahun. Dan di antara ujiannya adalah: bahwa ia memiliki seorang anak lalu para setan berkata: Jika ia hidup maka kita tidak akan lepas dari pekerjaan paksa, jadi jalan kita adalah membunuhnya atau membuat ia gila, lalu ia mengetahuinya. Maka ia memeliharanya di awan, namun tiba-tiba ia melihat anaknya dilemparkan ke atas singgasananya dalam keadaan mati, lalu ia menyadari kesalahannya karena tidak bertawakal kepada Tuhannya, maka ia memohon ampun kepada Tuhannya dan bertaubat kepada-Nya. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sulaiman berkata: Sungguh aku akan menggauli tujuh puluh wanita pada malam ini, setiap satu akan melahirkan seorang penunggang kuda yang berjihad di jalan Allah - dan ia tidak mengatakan insya Allah - lalu ia menggauli mereka namun tidak hamil kecuali satu wanita, yang melahirkan separuh*

manusia, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya seandainya ia mengatakan: insya Allah, niscaya mereka semua berjihad di jalan Allah sebagai penunggang kuda." Maka itulah firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman"**. Dan ini serta yang semisalnya tidak mengapa.

Adapun yang diriwayatkan tentang kisah cincin dan setan serta penyembahan berhala di rumah Sulaiman maka Allah lebih mengetahui kebenarannya. Mereka menceritakan bahwa Sulaiman mendengar berita tentang Shaidun, yaitu sebuah kota di sebagian pulau, dan di dalamnya ada seorang raja yang sangat besar kedudukannya yang tidak mampu ia kalahkan karena terlindung oleh laut, maka ia pergi kepadanya dengan diterbangkan angin hingga singgah dengan pasukannya dari jin dan manusia lalu membunuh rajanya dan mendapatkan putrinya yang bernama Jaradah. Dan termasuk manusia yang paling cantik wajahnya, lalu ia memilihnya untuk dirinya. Dan ia masuk Islam dan ia mencintainya. Dan ia tidak berhenti air matanya atas ayahnya, maka ia memerintahkan para setan lalu mereka membuat patung ayahnya dengan pakaian seperti pakaiannya, dan ia pergi ke sana pagi dan sore bersama para pelayan wanitanya, mereka sujud kepadanya sebagaimana kebiasaan mereka di masa kerajaannya, lalu Ashif memberitahu Sulaiman tentang hal itu, maka ia menghancurkan patung tersebut dan menghukum wanita itu, kemudian ia keluar sendirian ke padang pasir dan digelarkan untuknya abu lalu ia duduk di atasnya bertaubat kepada Allah sambil merendah. Dan ia memiliki budak perempuan yang disebut Aminah, jika ia masuk untuk bersuci atau menggauli wanita ia meletakkan cincinnya padanya - dan kerajaannya ada dalam cincinnya - maka ia meletakkannya padanya suatu hari, dan datanglah setan penguasa laut kepadanya - yaitu yang menunjukkan Sulaiman kepada intan ketika ia memerintahkan untuk membangun Baitul Maqdis, dan namanya Shakhr - dalam bentuk Sulaiman lalu berkata: Wahai Aminah, cincinku, lalu ia mengenakannya dan duduk di atas singgasana Sulaiman, dan berkumpul di sekelilingnya burung-burung, jin, manusia dan penampilannya berubah dari Sulaiman, lalu ia datang kepada Aminah untuk meminta cincin namun ia tidak mengenalinya dan mengusirnya, lalu ia mengetahui bahwa kesalahan telah menimpanya. Maka ia berkeliling ke rumah-rumah meminta-minta, jika ia berkata aku Sulaiman, mereka melemparkan tanah kepadanya dan mencelanya, kemudian ia pergi kepada nelayan-nelayan mengangkat ikan

untuk mereka lalu mereka memberinya setiap hari dua ekor ikan maka ia tetap seperti itu selama empat puluh pagi sesuai jumlah berhala disembah di rumahnya, lalu Ashif dan para pembesar Bani Israil mengingkari keputusan setan. Dan Ashif bertanya kepada istri-istri Sulaiman, lalu mereka berkata: Ia tidak membiarkan seorang wanita pun dari kami dalam darah haidnya dan tidak mandi dari junub. Dan dikatakan: Bahkan keputusannya berlaku dalam segala hal kecuali terhadap mereka. Kemudian setan itu terbang dan melemparkan cincin tersebut. Lalu ia memakainya dan jatuh sujud, dan kembali kepadanya kerajaannya, dan ia membelah batu untuk Shakhr lalu menjadikannya di dalamnya dan menutupnya dengan yang lain, kemudian menguatkannya dengan besi dan timah dan melemparkannya ke laut. Dan dikatakan: Ketika ia diuji, cincin itu jatuh dari tangannya tidak bisa dipegang di dalamnya, maka Ashif berkata kepadanya: Sesungguhnya engkau sedang diuji karena dosamu. Dan cincin itu tidak menetap di tanganmu, maka bertaubatlah kepada Allah Azza wa Jalla. Dan sungguh para ulama yang teliti menolak menerimanya dan berkata: Ini dari kebatilan orang-orang Yahudi, dan para setan tidak mampu melakukan perbuatan-perbuatan ini, dan penguasaan Allah atas hamba-hamba-Nya hingga mereka jatuh dalam mengubah hukum-hukum, dan atas istri-istri para nabi hingga mereka berzina dengan mereka adalah buruk. Adapun pembuatan patung-patung maka boleh jadi berbeda-beda dalam syariat-syariat, tidakkah engkau melihat firman-Nya: **"Berupa mihrab-mihrab dan patung-patung"** (Saba: 13). Adapun sujud kepada patung maka tidak dikira bahwa nabi Allah mengizinkannya, dan jika itu tanpa sepengetahuannya maka tidak ada kesalahan padanya."

Dan jelas bahwa Az-Zamakhshari telah menyatakan bolehnya dua riwayat (yang pertama dan kedua) dan melihat bahwa tidak mengapa dari terjadinya salah satunya, tetapi ia membantah riwayat yang terakhir - riwayat Shakhr si marid - dan menjelaskan bahwa ia menghilangkan keterpeliharaan para nabi dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah syariat.

Dan demikianlah Az-Zamakhshari tidak terjerumus dalam apa yang terjerumus di dalamnya para mufassir lainnya dari tertipu dengan kisah-kisah Israiliyyat dan berita-berita palsu yang dibuat-buat, dan ini adalah pujian lain bagi mufassir besar ini yang patut dipuji dan disyukuri.

Dan setelah ini, maka tiga kitab ini: Tanzih Al-Quran 'an Al-Mathain, Amali Asy-Syarif Al-Murtadha, dan Kasyaf Az-Zamakhshari, adalah semua yang sampai ke tangan kami dari warisan Muktazilah dan karya-karya mereka dalam tafsir, dan meskipun sedikit dibandingkan dengan tafsir-tafsir Muktazilah yang tidak sampai ke tangan kami, dapat menjadi pengganti yang cukup diterima sampai batas yang besar bagi tafsir-tafsir yang dilipat tangan kelupaan dan dimasukkan ke dalam lipatan masa yang sangat lama. Dan ia setelah itu dianggap sebagai karya yang abadi dan penting, bukan hanya dalam sejarah tafsir Muktazilah saja, tetapi di dalamnya dan dalam sejarah sastra Arab juga, karena apa yang terkandung di dalamnya berupa penelitian-penelitian sastra yang berharga, yang memberikan cahaya kepada kita tentang apa yang ada antara sastra dan tafsir berupa pengaruh masing-masing terhadap yang lain dan pengaruhnya di dalamnya. Wallahu a'lam.

Selesai jilid 01.